PARA TAWANAN PERANG

Novel By
Kasma F. Amin

qanitera
2019

Judul : **Para Tawanan Perang**

Genre : Novel sejarah
Penulis : Kasma F. Amin
Copy Right : @Kasma F. Amin
Editor : Riz@l
Lyout & Cover : Bahtera Abk
Ukuran Buku : 14x21 cm = 580 halaman
ISBN : 978-602-0938-31-8
Tahun Terbit : Edisi Revisi Tahun 2019
Cetakan ke **II**

Diterbitkan Pertama Kali Oleh
Penerbit YLJ-KK
Yayasan Lentera Jagad
Kabupaten Karimun

Didistribusikan oleh:
Pustaka AQ
Nyutran MG/II/14020
Yogyakarta
Pustaka.aq@gmail.com
FB: Pustaka AQ
HP 082174130287

Hak cipa dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak (copy) tanpa ada izin tertulis dari penerbit dan penulis.

“**Untuk yang kusayangi;**
Anak-anakku Inu, Gifa,
Fikki, dan Lisa.”

Ungkapan Sukur dan Terima Kasih

Segala puja dan puji bagi Allah Yang Maha pemberi rahmat dan ampunan. Saya selalu merasa dapat rahmat dan ampunan-Nya setelah percaya akan janji-Nya bahwa setelah ada kesusahan akan ada kemudahan. Setiap orang diberi susah dan senang seperti Ia menciptakan siang dan malam, Dan pemberi tauladan pada kami lewat ummat-Nya yang paling istimewa yaitu Nabiullah Muhammad saw, contoh dan teladan pada ummat manusia, semoga kemuliaannya menjadi berkah untuk semua ummatnya.

Teman-teman dalam lingkaran kerja saya di Fakultas Sastra ada, Dr. Muliadi, Bu Ayu, Dr, Rabiah, Bu De, Bu Nur, Bu Emma, Bu Ija, Pak Sun, Pak Ul, Bu Yani, Bunda Andi, Bu Hadawiya, Pak Yunus, Prof Basri, Bu Salma, Bu Ira, Pa Sahru, Pa Mus, Pa Rahmat, Pak Ilo, Ustad Majid, Ustad Usman, Ustad Amal, Ustad Nawawi, Pak Ruslan, Andi Rida, Niar, Pak Udin, Pak Amir, Bu Lusi, Bu Sabar, Pa Sumirna, Bu Ratna, Pak Bur, Bu Irma dan yang saya sayangi para dosen baru, terima kasih menjadi bagian dari hidupku yang penuh dengan dinamika. Tak terlupakan semua mahasiswa di Fak Sastra dan Ilmu Komunikasi.

Kepada pembimbing dan guru saya, Bapak Prof. Dr. Paturungi Parawansa, Prof. Dr.Masrurah Mohtar,

Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd, Prof. Dr Muhammad Rafi Tang, Prof. Dr. Jazruddin, M.Si, Dr. Salam M.Pd., Prof. Dr, Lukman, M.Hum dan Dr.Saleh.

Teman-temanku di Pasca S3 yang pantang menyerah, mengajariku belajar yang mengasyikkan, Akhirnya semua bergelar Doktor. Dr. H. Rahim, Dr. Andi Eni, Dr. Mas'ud 45, Dr. Dahliah Patiung, Dr. Amin, Dr. Eni K, Pa Suardi, Dr. Rani, Dr. Agus, dan Dr. Munir, menyusul calon doktor Marzuki Ali, Harsiah, Ali Akbar.

Teman-teman pengurus HISKI SUL-SEL (Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia), Bu Dr. Aida, Bu Haslinda, yang semangat memajukan kesusastraan Indonesia.

Pada sahabat-sahabat saya pejuang Calon Walikota Makassar Independen FASMI: Firman Mappasawang, Ida Seremi dan Pice, Rahman Pasmi, Ustad Musda Tutu, Ustad Mustari, Muslimin Pasmi, Dg Rannu Pasmi, Jenderal Pasmi, Bu Andi, Bu Ros, Dewi Pasmi, Rasmo, Jhon, sebagai inspirasi *strugel Integrity* dalam novel ini.

Para pejuang politik murni, Andi Sultan, Andi Pallawa, Andi Patarai, Andi Pangerang, PaNaja yang tulus selalu meminjamkan apartemennya di Sudirman Park.Yang sering berkumpul berdiskusi menertawai diri, bekerja tanpa pamrih di dunia politik, membangun rumah partai lalu kami di suruh keluar paksa oleh orang-orang yang ingin menumpangi rumah yang kami telah bangun. Semua itu insfirasi dan data untuk kerja politik modern dengan sejarah politik masa silam sebagai rujukan dalam menyelesaikan novel ini.

Saya sangat berterima kasih pada mama Saadiah yang sangat pendiam tapi gigih dan ikhlas dalam bekerja. memberi semangat padaku untuk meraih pendidikan lebih tinggi serta ayah (alm. Fantji Amin). Anak-anakku Inu,

Gifa, Fikki, dan aLis yang memberi saya kesempatan berinsfirasi hingga novel ini rampung. Mereka merasa terampas waktunya yang seharusnya ia gunakan dengan penulis. Ini hasilnya. Pada Suami saya Abdul ‘Aru’ Rahman Usman yang mengurus kebutuhan anak-anak dengan tulus, ketika saya menyatukan tulisan , telah tahunan berserakan atau ketika asyik mengedit kembali naskah novel ini yang masih kasar.

Juga mahasiswa saya di sastra yang tekun mengerjakan tugas-tugas sastranya mereka dalam keterpurukan semangat kuliah karena memikirkan di mana akan bekerja; Erni, Khusnul, Irma, Iin, Andi Yuni, Wahyudi, Irmayanti, Halijah, Rauf, M. Syukri, Risna, Evi, Yuliatin, dan Angkatan 2009 Hasnah, Risma, Uni, Wiwi, Andi Setiawan, Marlina, Imran, Akhyar, Ilham, Sunniati, Hajar Aswad, Arifuddin, Titi Multivia, Lenni, Irfan dan Andi Pratiwi. Angkatan 2010 mahasiswaku yang kritis dan cerdas-cerdas, Aya, Sani,Rahmat, Raden, Siti Hawa, Irma, Kardiansyah, Fatma, Nurbaya, Fatma, Lia,Ardiansah, Muraja, Melda, Evi Sasmita, Andi Priansyah, Firmansyah, Andi Musriadi, Arson, Mursidin, Mira, Fahrizal,Mukrima, Jumaintang, Usman, Bayu, Faisel, Sriyanti, Irwan, Erma. A. Kasmir, Aprianingsih, vivi, Rion, Asriadi, Nizar, Vivi Arvina, Fatma Bahrul Ulung ukmiati, Firdha, H. Hasan dan Supriatin. Angkatan 2011 mahasiswaku selamat datang Novel ini untuk merangkai mimpi masa depan anda. Angkatan 2012, ada angkatan 2013 Avni, Rahmat, Satria, Ika, Sri, Syamsul, Jule, Sabaria dan Liska. Dan Angkatan 2014 ada Nasrah, Akbar, Waherti, Ahmad Watingil, Karina, Asrirdiansyah yang masih belajar menulis cerita Fiksi. Angkaan 2015, Angkatan 2016

Untuk teman-teman S2 yang gemar travelling ke kaki Gunung Bawakaraeng, menginspirasiku tentang

gunung dan lembah dalam novel ini, Hajrah, Hijrah, Ruslan, Arsidin, Mappagau, Andi Ahmad, Dwi, Eva Kadang, Eni, Abab,Thaha Taking, Lia, Syarif. Mustaani, Pak Bahrun, Bu Etti, Pak Haji Arsyad.

Teman-teman Umma Selleng di Kepulauan Sula, perjalanan kita tentang susahnya menempuh kepulauan kecil di Nusantara menginspirasiku menulis situasi menegangkan penumpang kapal di laut lepas, ada Prof. Masdar Masud, Andi Bunyamin, dr.Sri, dr Kidri, Ustad Akil, Dr. Arman (pimpinan Umma Selleng). Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan Allah.

Dan Mahasiswa Sula yang tangguh dan punya tekad kuat untuk kuliah sekalipun di kepulauan terpencil semangat kuliah anda sangat tinggi dan, semangat ingin belajar menulis: untuk Ali Imron Saude, La Mulyadi La Kopi, La Diu Samiu, Yadi La Musa, Jasli La Jate, Ahianti La Muridi, Santi La Udu, Hayatuddin Pora, Harni Haris, Sabrin La Idris, Awanda Bustamin, Suhendra La Ode Baharuddin, Misna, Arniwati, Yesmin,Niriati, Rosita Kambar, Karim, Moh. Arwin, Henrdayanto. Karakter nama yang kuat menginspirasiku dalam novel ini. Terima kasih mengajakku berjalan ke gunung melintasi sungai dan pedalaman transmigrasi. Kuliah alam yang menyenangkan adalah bagian inspirasi novel ini.

Teman diskusi kelompok PARE 2016, Perjalan ke Gunung Bromo di subuh hari sangat menginspirasi novel ini. Ada Dr. A. Dirga, Dr. Netty, Dr. Eni L., Dr. Darwis, Dr. Mul, Dr. Ayu, Dr. Mail, Dr. Arifin, Dr. Lamatinulu, Dr. Terima kasih semuanya teman diskusiku di UMI yang menyenangkan.

Di UKM Seni UMI sang pencinta seni; Sartika, Affan, Sambredet, Dhany, Ewin, Iwan, dan semoga terinspirasi novel ini dalam berkarya.

Terimah kasih yang mengispirasi kuat penulisan novel ini, Jhohn Shors, Andrea Hirata, Habiburrahman, atas novel-novelnya yang memukau gaya bahasanya. Saya belajar dari gaya mereka. Dan yang pernah mengenalku dan yang kukenal semua telah memberi andil dalam pengalaman menulisku, terima kasih. Semoga novel ini menjadi ibadah sosialku, bisa menginspirasi yang lain untuk menulis juga.[]

Penulis

Silsilah Raja-Raja Gowa (abadke XIII-XVII)

1. To Manurung (Ratu) abad ke-13
2. To Massalangga Baraya abad ke-13
3. I PuangLoe abad ke-13
4. I Toniya Tabarani abad ke-13
5. Karangpang Gowa abad ke-13
6. Tonangka Lopi abadke 13
7. Batara Gowa, Tomenanga Riparallakanna abad ke-14
8. I Pakkere Tau Tunijallo RiPassukki abad ke-14
9. Daeng Matanre, Karaeng Manguntungi, Tumaparrisi Kallonna 1 512-1546
10. I Manriogau Daeng Bonto, KaraengLakiung, Tonipallangga Ulaweng 1546-1565
11. I Tajibarani Daeng Marompa, Karaeng Data Tunibatta, 1565-1590
12. I Manggorai Daeng Mammeta, Karaeng Bontolangkasa, Tunijallo, 1590-1593
13. I Tepukaraeng Daeng Parabbung, Tunipassulu, 1593-1639
14. I Mangakrangi Daeng Manrabbia, Sultan Alauddin, 1639-1653
15. I Mannuntungi Daeng Mattola, Sultan Malikussaid, 1653-1669
16. I Mallombassi Daeng Mattawang, Sultan Hasanuddin, 1669-1674

17. I Mappasomba Daeng Nguraga, Sultan Amir Hamzah, 1674-1677
18. I Mappaosong Daeng Mangewai, Karaeng Bisei Sultan Ali, 1677-1709
19. I Mappadulung Daeng Mattimung, Sultan Abdul Jalil, 1709-1711
20. La Pareppa To Sappewali, Sultan Ismail, 1712-1724

*Sumber: Prof Abu Hamid; Syekh Yusuf; Seorang Ulama Sufi dan pejuang 2005

Kronik Tahun Bersejarah

TahunPeristiwa

1600 Karaeng Pattingalloang Putera Raja Tallo Lahir, yang kemudian menjadi Tumabbicara. Pada tahun ini pula, Makassar mengalami masa keemasan di bawah pemerintahan kerajaan Gowa.

1607 Tanggal 9 November 1607, kerajaan Gowa dan Tallo dinyatakan serentak masuk agama Islam. Upacara sembahyang Jumat pertama dilakukan di kerajaanTallo.

1611 Raja Bone ke-11, La Tenrituwa dimazulkan (dikeluarkan) oleh rakyatnya sebagai raja karena menerima ajaran Islam. Kakek La Tenritatta, yang kemudian ditahan oleh kerajaan Gowa lalu di asingkan ke Bantaeng. Beliau raja Bone yang pertama masuk agama Islam yang diberi gelar Sultan Adam. Rakyat Bone kalah dalam peperangan melawan Sultan Alauddin sehingga kerajaan Bone dinyatakan masuk agama Islam.

1623 Belanda kembali membuka loji dagang di Makassar sebagai persahabat terjalin Gowa-Belanda.

1624 Sultan Alauddin merayakan kemenangan atas penalkukan Buton, Banggae, Pulau Sula, Pulau Buru dan negeri Kutai, dan Kalimantan.

.

1925 Loji Perdagangan Inggris diizinkan untuk di buka.

1626 Tahun kelahiran Syekh Yusuf. Wafatnya Raja Bone ke 12, Masa pemerintahan Sultan Alauddin (memegang tahta kekuasaan kerajaan Gowa selama 46 tahun, dari umur 9 tahun hingga umur 54 tahun) dari tahun 1593-1639). Raja Islam pertama di Sulawesi Selatan yang gigih mengislamkan Raja-raja.

1632 Utusan Gubernur Belanda, Antonio Caen menghadap Sultan Gowa untuk meminta Persetujuan pembukaan loji Makassar namungagal.

1633 La Tenritattalahir

1634 Belanda mengadakan blockade pada Gowa namun gagal, bahkan kapal Belanda ditenggelamkan oleh perahu-perahu yang lebih lincah. 12 kapal Belanda kembali ke Batavia, pimpinan Belanda Gijsbert Van Lodenstaiyn meninggal dunia dan dipulangkan.

1635 Upacara membasuh panji-panji kerajaan dengan darah. Pembangunan Benteng Barombong. Pembangunan masjid Bontoala.

1636 Sultan Awalul Islam Wafat. Mangkubumi Raja Tallo.

1638 Sultan Alauddin wafat.

1639 Penyerahan Tahta Kekuasaan Sultan Alauddin ke Putra Mahkota Sultan Malikussaid.

1644 Syekh Yusuf berlayarke Banten. Raja Bone La Maddaremmeng ditawan oleh Raja Gowa setelah menentang perbudakan. Bone mengalami masa

kepakuman pemerintahan dan dibawa kendali Raja Gowa hingga 17 tahun.

1645 Syekh Yusuf ke Aceh berguru pada Syekh Nuruddin Ar-raniri.

1646 Syekh Yusuf berlayar ke Tanah Arab.

1647 Syekh Yusuf Di Damaskus dan Yaman berguru pada Syekh Tarikat agama.

1649 Syekh Yusuf di Mekah dan Madinah berguru pada SyekhTarikat di Masjidil Haram dan Mesjid Nabawi.

1651 Sultan Ageng Tirtayasa dinobatkan sebagai Raja Banten sahabat remaja Syekh Yusuf.

1653 Penyerahan tahta kekuasaan dari Sultan Malikussaid ke Sultan Hasanuddin.

1654 Kerajaan Bone kalah dalam perang melawan Gowa.

1656 Arung TanaTengnga Towa (kakekArungPalakka) di pancung di hadapan Sultan Hasanuddin atas protes pengiriman tawanan politik ke Makassar.

1660 Syekh Yusuf kembali dari Mekah. Pembunuhan sadis. La Pettabone ayah Arung Palakka oleh Sultan Gowa atas protes kerja paksa terhadap rakyatnya.

1663 La Tenritatta (ArungPalakka) Hijrahke Batavia bersama Arung Bila, DatuPattojo, dan Arung Angpanang meminta suaka politik pada kompeni

1664 Sultan Hasanuddin menyurat ke Gubernur Jenderal Belanda di Batavia lewat Komisaris Besar Belanda di Makassar, agar Arung Palakka bersama Arungpone lainnya diserahkan kembali ke Gowa dan orang Bugis supaya diusir dari Jakarta karena memberontak terhadap Gowa.

1665 Syekh Yusuf membantu Sultan Banten melawan penjajah. Arung Palakka bersama pengikutnya dilatih oleh Kompeni Belanda di muara Ang ke Batavia sebagai persiapan menyerang Gowa.

1666 Daratan Makassar dimusnahkan oleh Arung Palakka bersama Kompeni pimpinan Speelman.

1667 Pertempuran Somba Opu kembali terjadi. Dan pasukan Syekh Yusuf bergelilya di hutan Jawa Barat atas tertangkapnya Sultan Ageng oleh Kompeni Belanda.

1669 Penyerahan Thata Kekuasaandari Sultan Hasanuddin ke Sultan Amir Hamzah. Sultan Hasanuddin di tahan di Batavia oleh Kompeni Belanda. Arung Palakka menjadi. Koordinator pemerintahan raja di Sulawesi Selatan.

1672 Arung Palakka dinobatkan menja di Raja Bone dan tetap menjadi kordinator raja-raja Sulawesi Selatan. Pertempuran di Banten semakin sengit. Belanda mengumumkan hadiah dalam jumlah besar bagi yang menangkap Syekh Yusuf.

1677 Perjanjian Bongaya antara Kompeni Belanda dan Raja-raja Gowa dan penyerahan kekuasaan Sultan Ali ke I

Mappaosong ke Sultan Abdul Jalil. Kerajaan Bone dinyatakan merdeka dari Kerajaan Gowa.

1683 Syekh Yusuf ditahan oleh kompeni Belanda dan di bawake Batavia.

1684 Syekh Yusuf di buang ke Saylon Srilangka.

1685 Syekh Yusuf mulai ramai lagi dikunjungi oleh para pencari tarikat Islam di Saylon.

1693 Syekh Yusuf dipindahkan ke Afrika Selatan.

1694 Pengajian tarikat Islam Syekh Yusuf mulai ramai lagi di Aprika Selatan.

1699 Syekh Yusuf Al-Makassari- Al-Banteniwafat dan di makamkan di kampung Makassar MuaraEerste River Afrika Selatan.

1703 Keluarga SyekhYusuf dipulangkan ke Banten dan Makassar oleh kompeni.

Daftar Isi

Persembahan – 3
Ucapan puji syukur – 4
Silsilah Raja-raja Gowa - 9
Kronik tahun bersejarah di Makassar – 11
Daftar Isi – 16

Di Kerajaan Gowa, Tahun 1626-1644 - 18
Bagian 1 Istana Masa Silam - 18
Bagian 2 Anak-Anak Pengajian - 23
Bagian 3 Guru Datuk - 28
Bagian 4 Bandar Niaga Somba Opu - 39
Bagian 5 Negeri Dongeng - 48
Bagian 6 Sultan Tua - 59
Bagian 7 Terbang Ke Langit Ke Tujuh - 74
Bagian 8 Sultan Awwalul Islam - 78
Bagian 9 Masa Keemasan Kerajaan Gowa - 98
Bagian 10 Putri Gallarang Moncongloe - 107
Bagian 11 Euporia Telur Maulid - 118
Bagian 12 Puncak Bawakaraeng - 126
Bagian 13 Galau - 132
Bagian 14 Danau Mawang - 140
Bagian 15 Runtuhnya Kerajaan Bone - 150
Bagian 16 Para Tawanan Perang - 167
Bagian 17 Sri Naradirejad - 175
Bagian 18 Persahabatan Gowa dan VOC - 188
Bagian 19 Arraga - 197
Bagian 20 Polemik Perbudakan - 206
Bagian 21 Meminang - 219
Bagian 22 Tak Seindah Matahari Horison - 224

Bagian 23 Jangan Menyakitiku - 229
Bagian 24 Pernikahan di Atas Kapal Portugis - 239
Bagian 25 Menuju Banten - 258
Bagian 26 Neraka Jahannam - 266
Bagian 27 Sultan Muda Mangkat - 279
Bagian 28 Menemui yang dicintai - 287
Bagian 29 Tanah Haram - 304
Bagian 30 Karamah - 315
Bagian 31 Kembali ke Tanah Air - 322
Bagian 32 Silsilah Guru Tarekat - 331
Bagian 33 Ramalan Karaeng Bontolempangang - 340
Bagian 34 Pesta Panen - 346
Bagian 35 Mufti Besar Islam - 361
Bagian 36 Perang Saudara - 371
Bagian 38 Benteng Terakhir - 408
Bagian 39 Sipir Batavia - 423
Bagian 40 Payung Emas dari Padang Pariaman - 435
Bagian 41 Di Saylon - 443
Bagian 42 Aurangseb Alamgir - 465
Bagian 43 Pulau Sarandih - 475
Bagian 44 Di Buang Ke Tanjung Harapan - 499
Bagian 45 Pendeta Dominggus - 510
Bagian 46 Bulan Berpayung Merah - 541
Bagian 47 Sorban Putih Tanda Cinta Abadi – 551
Galery - 560
Glosarium - 563
Daftar Pustaka - 577
Tentang Penulis - 579

Bagian
1

Di Kerajaan Gowa 1626-1644

Masa ke-1 Tahun 1630
Istana Masa Silam

Para penghuni istana mengurung diri dalam kesenyapan musim penghujan. Hujan deras diiringi dentuman petir seperti meriam Kompeni yang dilempar secara berturut-turut oleh para serdadu Belanda. Gemuruh hujan menghantam seputar istana. Air bah meluap dari parit buatan para tawanan perang hingga masuk dikolom istana. Parit yang sengaja dibangun oleh Sultan Muda untuk membentengi Istana Balla Lompoa dari serangan musuh.

Anak-anak istana yang biasanya gemar dalam euporia musim hujan, kini memilih untuk berdiam diri dalam kamar. Suasana senyap tak memberikan keberanian untuk mereka keluar bermain hujan. Seluruh anak manusia di atas tanah Kerajaan Gowa bertasbih akan

Kemaha kuasaan Sang Pencipta langit dan bumi. Mereka baru sadar bahwa kekuasaan Sultan yang paling mereka takuti di seantero kerajaan ini, hanya seperti seekor anak ayam yang ketakutan terhadap burung rajawali. Masih ada kekuasaan di atas maha kuasa raja di negeri ini.

Sebelah Selatan Pantai Losari dekat Benteng Pannyua, para kuli kasar pengangkut karung rempah-rempah milik pedagang Eropa, memeluk lutut mereka di geladak kapal. Sambil sesekali mengisap tembakau yang telah dipilin dengan daun kering tipis. Mereka yang biasanya tidak gentar hujan dan panas, kini mengalah dari gempuran hujan.

Beberapa petugas *loji* dagang dari kerajaan, terus mengawasi para kapal yang akan berlabuh. Sultan sengaja menugaskan mereka mengawasi para pedagan gasing itu untuk menghitung jumlah upeti yang harus distor pada kerajaan.

Duduk di *dego-dego* bagian depan istana adalah kegemaran Sultan. Di atas singgasana kebesarannya, Sultan tetap memantau aktivitas para pedagang dariberbagai negeri itu. Saat tidak ada kunjungan kerajaan, Beliau senang menghabiskan waktu memilih sendiri tembakau lalu memasukkan dalam cerutu hitamnya. Pada sore hari menjelang malam sambil melepas asap cerutu secara pelan dari balik kumis panjangnya yang seperti akar bahar, Sultan memandangi kapala sing yang antri berlabuh di Bandar Niaga Somba Opu. Pohon asam tua sedikit menghalangi pandangan Sultan untuk mengenali sebagian kapal yang akan berlabuh hari itu. Semilir angin laut, menghantar bau rumput laut merasuk masuk ke dalam istana.

Istana tidak pernah sepi dari iringan music oleh para seniman istana. Bunyi seruling dari *celempan* emas bergantian dengan kecapi perak yang sudah ditata dengan

selera seni tinggi bergaya Eropa. Gong yang tergantung pada tiang di bawah kolom *Baruga* berukiran khas *gothic* berpermata batu safir masing-masing berbunyi mengiringi gendang dan *pui-pui* menghasilkan perpaduan irama klasik.

Hari-hari lain, giliran music kesok-kesok dengan irama syahdu mengiringi pemain *sinrilik* menyajikan epos kehidupan keluarga raja-raja Tallomasasilam. Seperti membaca puisi panjang namun irama khas Makassar yang mengungkap sejarah perjuangan dan romantika dalam istana. Saat istana berduka maka *passinrik* menyajikan syair *Bosi Timurung*.

Sinrilik dimainkan oleh seorang seniman namun seperti orchestra yang melibatkan penonton dalam menyambung ungkapan dalam syair. Laksana sebuah lagu yang diiringi gitar namun terkadang penonton melibatkan diri untuk memeriahkan suasana cerita dan lagu yang kocak.Tidak jarang para tamu kerajaan pun larut dalam euporia syair *sinrilik* istana.

Masuk dalam istana Sultan seperti masuk ke dalam istana Kaisar Ming di Tiongkok yang dikelilingi ribuan pelayan. Ratusan kamar selir berjejer dalam istana. Semuanya mendapatkan pelayan yang sama. Istana dengan daun jendela berpermata, bercermin bertahtakan kayu yang berukir. Papan dinding yang beralur berbingkai ukiran tajam berdindingkan cermin bening, bubungannya mutiara dan tutupnya dari permata, *timpak lajak* berundak bertahtakan intan berkilau-kilau laksana kejora bulan purnama seperti sang surya menampak.

Sultan memiliki selir yang tak terhitung jumlahnya, Selir-selir Baginda Sultan beberapa tinggal dalam istana. Para selir tinggal di dalam Harem yang sama, hanya kamar mereka yang terpisah. Namun permaisuri tetap memiliki kedudukan dan hak istimewa di

antara selir-selir itu. Harem para selir hanya di pisah oleh beberapa bangunan rumah kayu dengan tempat tinggal pelayan dan para penari istana. Sebagian besar anak-anak pelayan yang beranjak remaja adalah sebagai penari. Anak laki-laki mereka adalah pelatih dan penjaga kuda-kuda pilihan Sultan.

Balla Lompoa adalah bangunan yang paling megah di antara bangunan yang ada dalam Harem kerajaan Gowa. Sebuah bangunan yang terbuat dari kayu hitam pilihan. Berdiri kokoh menghadap kelaut lepas. Tiang-tiangnya yang berukuran besar, lingkarannya menandakan umur kayu itu ratusan tahun dan symbol bagi kebesaran kekuasaan pemiliknya. Kayu-kayu ukuran semacam itu hanya dapat dimiliki oleh penguasa kerajaan.

Di bawah kolom istana adalah tempat bercengkerama Sultan dan putra-putrinya. Di sekitar Balla Lompoa ada ratusan kepala rumah tangga yang tinggal atas tanggungan Sultan. Bahkan, kerabat dekat Sultan pun masing-masing memiliki pelayan yang jumlahnya sangat banyak. Tamu-tamu dan para kasim ditempatkan pada bangunan kayu yang ada di sekitar istana. Bangunan itu juga mirip dengan konstruksi Balla Lompoa, hanya saja lebih keci lukurannya. BallaLompoasebagaiistana raja, tidakada yang menyamai bentuk maupun ukurannya. Membangun rumah yang sama dengan Balla Lompoa adalah pelanggaran adat yang harus mendapat hukuman sosial.

Di antara bangunan-bangunan yang tumbuh acak dalam harem semuanya jadi indah dan nyaman dengan jalan setapak yang ditata dengan kerikil-kerikil dari sungai Jeneberang. Pinggirannya ditumbuhi beluntas yang dipangkas rapi meliuk-liuk mengikuti irama jalan seperti naga berekor tujuh. Setiap ujung lorong bertumpu

pada bangunan yang dihuni oleh selir-selir Sultan dan para pelayan istana.

Beberapa pohon besar rindang dibiarkan tumbuh liar di halaman sebagai tempat berteduh binatang piaraan. Bunga edelweiss bermekaran sengaja diambil di puncak Gunung Bawakaraeng. Ada mawar yang berwarna putih tulang di biarkan hidup alami, tinggi lalu melengkung lentur tertarik oleh ujungnya yang menanggung beban mekar bunga selebar *Pincengpute*.

Memandang ke Timura dalah Padang Sapana Karebosi yang terbentang luas hingga kampong Maccini. Sebelah Utara terdapat beringin besar dekat kuburan keramat *Tujuah*. Jauh di pinggiran Padang Sapana Karebosi dikelilingi oleh ribuan hektar sawah milik Baginda Sultan.

Hari ini semua penduduk kerajaan Gowa turut bertafakkur akan kemaha dahsyatan hujan seperti perang yang akan memporak-porandakan kerajaan Gowa. Keindahan yang sekian lama telah tertata dengan rapi sekejap hilang tergerus badai hujan. Seperti pelajaran ilmu pengetahuan alam tentang materi musim bahwa setiap kali peristiwa badai telah lewat akan tumbuh lagi sesuatu yang lebih indah dari yang terguris oleh badai itu.

Begitulah sejarah Kerajaan Gowa yang tersurat dalam *Lontarak*, bahwa kejayaan dan kehancuran, kekuasaan dan kekalahan, peperangan dan kemerdekaan, penderitaan dan kejayaan silih berganti.

Balla Lompoa sebagai istana masa silam adalah saksi sejarah kejayaan kerajaan Gowa masa silam, bahwa perang hanya akan meluluh lantahkan semua kejayaan dan persaudaraan yang telah tertata dengan baik.[]

Bagian
2

Anak-anak Istana

Halaman istana terasa sejuk oleh suara riuh anak-anak yang akan mengaji sore itu. Iringan suara *nyennyeng* dan kicauan burung *jalak* seperti alunan music orchestra di dalam maha gedung pertunjukan seni alam. Sultan Tua tampak sangat menikmati kebesaraan kekuasaan yang dipimpinnya. Pandangannya nanar jauh di halaman istana tempat anak-anak istana bermain sepak raga.

Asap cerutunya melambungkan hayalnya pada masa lalu, saat masih memimpin kerajaan Tallo. Masa keemasan kerajaan yang dipimpinnya hingga mendapat gelar kerajaan adi kuasa yang mengendalikan 72 kerajaan kecil. Mulai dari Celebes hingga kepulauan Marege sampai pada wilayah Patani. Tak ada yang berani mengusik Kerajaan kembar Gowa dan Tallo. Beberapa kali Kompeni Belanda dari Batavia mencoba merangsek ke Selat Makassar, namun gagal karena ketangguhan para nelayan dan serdadu kerajaan. Kapal-kapal mereka beberapa yang tenggelam akibat dibocor dari dasar laut oleh serdadu dan para nelayan dari Kerajaan Gowa.

Kekhawatiran Sultan Tua akan kerajaan yang kini dalam masa keemasannya sering mengganggu pikirannya. Anak-anak yang tumbuh remaja, dididik dalam pengawasan para pelayan istana. Jarang mereka keluar bergaul dengan anak-anak kampung lainnya. Mereka seperti tumbuhan yang subur namun sangat rentan terhadap hama pengganggu. Tidak seperti tanaman liar yang tumbuh kuat. Semakin menghawatirkannya pada masa depan pemimpin kerajaan.

Putra mahkota beliau gugur dalam sebuah peperangan di perbatasan Kerajaan Bone. Masih sangat belia putranya saat itu. Baru dua tahun telah menerima mahkota kerajaan, sehingga meninggalkan kepedihan mendalam bagi Sultan Tua. Beliau harus kembali mengendalikan kerajaan hingga cucunya benar-benar telah memiliki ketangkasan perang. Walau umurnya tidak lagi muda saat itu, Baginda harus mendampingi cucu kembarnya untuk memimpin kerajaan.

Baginda menghibur pikirannya dengan memandang anak-anak yang bermain bola raga di halaman instana. Anak dari Sultan Muda yang mulai beranjak remaja. Buyutnya itu belum mengerti arti tentang kerajaan. Setiap hari hanya bermain dan berlari, sore hari mereka pergi mengaji. Saat Sultan Muda melakukan latihan ketangkasan perang bersama prajurit dan tentara kerajaan, anak-anak istana dengan ceria berlari mengelilingi benteng.

Sultan Tua memandangi anak-anak istana para pewaris kerajaan itu sambil merenungi Sultan Muda. Baginda mendidik cucu kembarnya menjadi kesaktria. Sejak usia balita, cucunya telah harus menyandang gelar raja sebagai pewaris tahta kerajaan. Demi menjaga hubungan cucu kembarnya maka baginda membagi dua kerajaan dengan satu wilayah pemerintahan. Kerajaan

Tallo dan kerajaan Gowa. Putra pertama diberi kedudukan di Tallo dan Putra kedua berpusat di Gowa.

Cucu pertama sengaja ia berikan pusat pemerintahan di Tallo sebagai mangkubumi dan cucu kedua ia berikan wilayah kekuasaan di Gowa sebagai pengendali pertahanan dan keamanan kerajaan. Walaupun sesungguhnya dua kerajaan namun rakyatnya tetap satu. Pusat Istana kerajaan Tallo di Pattingalloang, sehingga mangkubumi raja Tallo sering disapa oleh rakyatnya dengan gelar Karaeng Pattingalloang. Istana untuk raja Gowa di bangun di Somba Opu sehingga gelar untuk raja Gowa disebut Sombayya. Istana yang hanya berjarak sepuluh lemparan martir dari Pattingalloang.

Satu kesatuan rakyat dengan dua pusat pemerintahan. Tugas dan wewenang yang telah diberikan oleh Sultan Tua masing-masing dijunjung tinggi. Keduanya sangat menyayangi kakek Buyutnya, sehingga apa pun titah Sultan Tua diemban sebagai amanah.

Rakyat menjadi aman dan terkendali. Karaeng Pattingalloang tetap mendampingi Sultan Tua di kerajaan Tallo karena usianya yang semakin uzur. Baginda lebih sering mendapat kesempatan mendampingi Sultan Tua menerima tamu kerajaan. Berbagai hadiah buku dan barang bernilai ilmu pengetahuan seperti *globe* didapatnya dari pedagang Eropa yang berkunjung ke istana.

Hari-hari Karaeng Pattingalloang lebih banyak diisi dengan membaca buku dan belajar dari Sultan Tua menerima tamu kerajaan. Ia sering bertanya pada kakeknya itu tentang pengalaman pahit dan manisnya meminpin selama lebih dari empat puluh tahun. Karaeng Pattingalloang sering menghadapi berbagai etnis tamu dari berbagai negeri yang datang berdagang hingga ia menguasai delapan bahasa asing. Beberapa bangsawan

Eropa sering mengajaknya berkunjung ke luar negeri hingga beliau semakin mahir berbahasa asing.

Sombayya di kerajaan Gowa sebagai pengendali pertahanan dan keamanan kerajaan, lebih sering melakukan kunjungan kerajaan dan mengatur siasat perang. Gelar Tonisombayya ri Gowa. Terlihat dari karakter Karaeng beliau yang sangat liar dan pemberani. Ia sangat gemar berburu dan berpetualang dari kerajaan ke kerajaan taklukannya. Sangat jarang ia tinggal di istana.

Usia Sultan Tua yang sudah renta menjadi kehawatiran terdalam pada masa peralihan kekuasaan. Seiring waktu yang mendewasakan kedua putranya, maka baginda menikahkan cucunya dengan wanita sepadan. Namun penantian untuk mendapatkan putra mahkota tak kunjung. Lahirlah putri yang cantik jelita di istana Gowa yang diberi nama Putri Daeng Nisaknga.

Yusuf, La Tenritatta, dan I Mannuntungi bergantian menendang tinggi bola raga. Karaeng Nisak berteriak-teriak memberi support pada I Mannuntungi agar mau bergabung dalam permainan tersebut.

Sultan tersenyum gembira melihat anak-anak istana yang lihai bermain bola raga. La Tenritatta, anak Bugis tak da temannya yang tahu kalau ia bukan putra Sombayya. Dalam suatu pertempuran untuk menaklukkan Kerajaan Bone yang dimenangkan oleh Sombayya. Arumpone diasingkan ke Bantaeng sebagai tawanan perang lalu beliau mengambil anak laki-laki dari putra Arungpone yang kemudian dibawa masuk istana. Tonisombayya sangat menyayanginya dan membiarkannya bermain bersama anak-anak istana. Baginda meminta secara khusus pada Karaeng Pattingalloang untuk mengajarinya membaca dan belajar bahasa asing.

Sengaja Sultan Tua tepis khayalannya dengan mengisap dalam-dalam asap cerutunya. Saat dihembuskan asap keluar dari lobang hidung, ingatannya pun balik dan buyar bersama asap cerutu itu. Baginda mencoba mengalihkan pikirannya dengan mengarahkan pandangannya ke bawah pohon rindang pada bola raga yang bergantian menyentuh kaki-kaki halus para calon pemimpin kerajaan adi kuasa nanti. Anak-anak istana yang setiap sore belajar mengaji pada tuan guru Datuk.

Beberapa buyutnya tumbuh menjadi remaja tangguh dan cerdas. Anak-anak dari cucu kembarnya itu sangat lihai bermain sepak raga. La Tenritatta dan Yusuf selalu bersama memainkan bola raga, sepertinya telah akrab dengan bola rotan itu, hingga dengan santai saling memain-main bola bundar itu dan bola itu pun seperti tak mau jauh mengelilingi kedua anak itu.

Serunya permainan hingga anak-anak bersorak-sorai menonton dan berteriak-teriak saat mereka bergantian mengangkat bola, lalu Yusuf naik ke punggung La Tenritatta untuk mengangkat bola lebih tinggi lagi, hingga bola meliuk-liuk di bagian punggung atas. Bola tak pernah jatuh hingga Yusuf turun ke tanah lagi.

Hampir setiap sore mereka datang ke Istana Pattingalloang untuk menghibur Sultan Tua.Waktu lain, mereka berlatih ketangkasan berkuda. Kelihaiannya bermain bola raga dan paras rupawan yang ia miliki membuat mata gadis-gadis belia mencuri pandang dari balik jendela saat berjalan ke Istana, laksana mata kucing mengintip ikan segar.[]

Bagian
3

Guru Datuk

Saat mengaji padaTuan Guru Datuk,
selalu diulang-ulangi kalimatnya,
"Tuntutlah ilmu walau sampai ke Negeri Cina."
Tanpa sadar betapa maya pencarian itu bersemayam dikalbu. Pada akhirnya kutemukan ilmu itu tidaklah di tempat tertentu, di dalam kalbu ia keluar ketika keikhlasan itu menjemputnya.

--- Syekh Yusuf Al-Makassary ---

Sore itu, saat hujan tak lagi turun adalah waktu untuk mengaji pada tuan Guru Datuk. Anak-anak istana belum ada yang pergi mengaji. Mungkin pengaruh hujan yang setiap saat tiba-tiba disusul oleh petir.

Sultan Tua sengaja mengundang guru mengaji untuk tinggal di dekat istana.Guru mengaji yang paling masyhur, yaitu Guru Datuk adalah ulama yang pertama kali mengajak Sombayya ri Gowa masuk Islam. Beliau

dibangunkan pondok sebagai tempat khusus untuk pengajian anak-anak istana.

Walau pun sesungguhnya Sultan Tua sudah menyatakan bahwa ia tidak dapat memeluk agama Islam, namun sikapnya tetap mendukung penyebaran agama yang baru datang itu.

Yusuf sangat penasaran, mengapa Sultan Tua tidak ingin masuk Islam. Padahal Baginda yang memberi izin pada Guru Datuk dan kedua sahabatnya untuk mengajarkan ajaran Islam. Tidak sulit untuk sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat, pikir Yusuf.

"Cukuplah cucuku yang masuk Islam!" katanya pada Yusuf. Sambil mengusap-usap manja kepala Yusuf.

"Kenapa, kek?"

"Aku sudah tidak bisa ruku' dan sujud, cucuku!" sambil menarik napasnya yang sulit beliau atur dengan sempurna. Asmanya yangsering kambuh dan tubuhnya tak kuat lagi ditopangnya sehingga jarang baginda berdiri tegak. Ketika berdiri badannya sering membungkuk. Umurnya yang sudah ratusan tahun tidak memungkinkan untuk menghafal bacaan shalat. Hanya berharap pada cucu-cucunya untuk menerima Islam sebagai pembawa rahmat Allah pada seluruh kerajaan.

Anak-anak berlarian meninggalkan halaman istana, berlomba menuju pondok pengajian tuan Guru Datuk. Sarung yang menghalangi geraknya berlari sesekali dibiarkan jatuh.

Sangat mudah menandai anak-anak istana karena hampir semua anak-anak sebayanya tidak memiliki sarung kecuali anak saudagar kaya.

La Tenritatta memacu kudanya ke Selatan untuk menjemput Yusuf. Hari ini ia terlambat datang. Ia pun lalu bergabung pada Yusuf untuk bermain raga. Keduanya masih bermain bola raga sambil menunggu Karaeng

Nisak. Sekali pun ia tinggal di Istana Tallo namun ia lebih cepat datang dibanding anak yang lain.

Anak-anak istana yang masih kecil dan belum mengaji pun turut hadir sehingga suasana semakin ramai. I Mallombassi selalu datang diantar oleh *pettarananya*. Ia sering menangis bila tidak ikut ke pondok pengajian.

Tak sabar menunggu untuk berkumpul mengaji sore itu.Yusuf sesekali menekan kopiah hitamnya, hadiah dari pedagang Melayu untuk Karaeng Pattingalloang. Sering digunakan oleh La Tenritatta, namun Yusuf senang memakainya. Sedikit kebesaran di atas kepalanya.

Ia mendongakkan wajahnya ke atas. Matanya menyorot ke jendela kamar Karaeng Nisak, putri satu-satunya Sultan Muda. Beberapa Suro yang mengasuh Karaeng Nisak masih terlihat mondar-mandir. Mungkin mempersiapkan baju dan perhiasan yang akan dikenakannya. Putri yang dijaga dan dirawat bak bunga baru mekar. Sangat dijaga ketat oleh dayang-dayang seperti menjaga telur ayam yang diletakkan di atas nampan perak bertatahkan mutiara.

Yusuf berteriak memanggil Karaeng Nisak. "Kareee," sambil kedua telapak tangannya membentuk corong seperti orang meniup terompet. *Kare* adalah singkatan *„karaeng"* panggilan untuk para bangsawan tinggi di Kerajaan Gowa.

Anak-anak istana sangat sumringah setiap menjelang ashar. Jadwal mereka mengaji dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Berbeda saat mengaji pada pagi hari. Sore adalah waktu panjang untuk bermain-main setelah pulang mengaji.

Sambil melompati pucuk daun terendah yang tersulur dari ujung ranting pohon asam tua, Yusuf berulang-ulang berteriak memanggil Karaeng Nisak. Kalungnya yang terbuat dari emas murni mengibas-ngibas

di dadanya. Terdengar gemerincing ketika mencoba melompati ranting-ranting kayu untuk menyentuh daun. Seperti kebiasaan anak-anak pada tahap pertumbuhannya. Yusuf sepertinya tak dapat diam walau sekejap dalam menunggu. Suatu hal yang lazim bagi anak-anak seusianya.

"Daeng, bawa Al-quran hari ini?" Karaeng Nisak muncul terlihat terburu-buru menuruni anak tangga istana. Baju yang dikenakannya hari ini dari kain cindai berbunga dipadukan dengan sarung sutra halus. Seikat mawar kecil tiga warna diselip pada lilitan rambut di atas kepala. Mereka senang memilin rambutnya dengan gaya *simpolong tẽttong*. Rambut yang dipilin lalu dilengkungkan sedikit lebih tinggi di atas kepala. Model yang lagi digemari para perempuan istana. Bagi perempuan dalam harem, gaya dan penampilan adalah kegemaran. Hal itu biasanya mulai dilakukan sejak beranjak remaja.

Bagi Karaeng Nisak, tidak sulit mencari kain cindai berbunga. Sangat banyak persembahan para pedagang dari Melayu serta pedagang asing lainya yang minta perlindungan dari Sultan. Terlebih kalau para pedagang ingin diberi tempat untuk menetap. Biasanya persembahan dan hadiah-hadiah berdatangan setiap musim berlayar di bulan Feberuari sampai bulan Agustus. Bulan itu biasanya curah hujan tinggi sehingga pelaut akan tinggal menetap beberapa waktu. Untuk mendapatkan izin tinggal, para pedagang mengantar persembahan berupa *kamaleti, perangkat pinacu, satu kodi kain sakalat, satu kodi kain beludru, setengah kodi kain cindai berbunga dan disertai benang emas*. Hadiah-hadiah lainnya yang tidak terikat penyertaannya adalah air mawar. Semua hadiah-hadiah dinikmati oleh ratu dan

putra-putri raja untuk memanjakan diri dan memuaskan mata para pengagumnya.

Bagi putra-putri istana tidak terlepas kalung emasnya. Semakin lebar emas menutupi dadanya menandakan tingkatan mereka semakin tinggi, sehingga kemana-mana masyarakat tidak ada yang berani mengganggu mereka karena keagungannya.

Perhiasan yang dikenakan anak-anak istana terbuat dari emas murni 24 karat. Hanya mereka yang dapat mengenakan perhiasan semewah itu, sehingga sangat langka dan indah dipandang. Gelang emas dan cincin-cincin bermata zamrud dan safir tidak pernah terlepas.

Yusuf dan teman-temannya, baru berumur sepuluh tahun lebih. La Tenritatta paling muda umurnya dibanding yang lain namun lebih dewasa auranya. Kelihatan dari fisiknya yang lebih kekar dibanding Yusuf dan I Mannuntungi. Mungkin karena beban pekerjaan orang dewasa yang harus dipikulnya sehingga cepat mendewasakan dirinya. I Mallombassi dan La Tenritatta hanya beda dua tahun lebih, sedang Yusuf lebih tua lima tahun dengan I Mallombassi. Sehingga di antara mereka Yusuf yang lebih sering mengayomi mereka.

Belum sampai Karaeng Nisak menghampirinya, ia berlari melintasi setapak. Penghuni *harem* yang sedang istirahat setelah membersihkan kotoran kuda yang berserakan di jalan-jalan, serentak mundur beberapa langkah sebagai penghormatan pada anak-anak yang dimuliakan di kerajaan. Bola mata para budak yang dilewatinya terguling-guling takjub melihat pakaian Karaeng Nisak.

Nisak berjalan diiringi beberapa dayang-dayang istana. *Sandelwoodnya* membatasi keinginannya untuk mempercepat langkahnya. Manik-manik yang bertaburan pada tali sendalnya yang menyilang di atas kaki putihnya

seperti mutiara yang disematkan pada sutra halus. Dari pinggang rampingnya, sarung sutra merahnya meluncur hingga mata kakinya, membentuk tubuhnya yang melekuk indah.

Tuan Guru Datuk yang didampingi oleh dua orang *suro* hadiah dari Sultan Tua, selalu lebih dahulu tiba di Baruga pengajian. Tanpa diperintah oleh Guru Datuk ia menyiapkan air wudu di dekat tangga. Cerek dari kuningan hadiah dari pedagang Gujarat selalu di isi air sehingga anak-anak yang mau ikut mengaji akan dibasuh oleh *suro* itu. Sebelum mendekati Guru Datuk harus mengambil air wudhu terlebih dahulu. Seperti telah mendapatkan rekomendasi dari tuan Guru Datuk. Suro Guru tidak memberi izin bagi yang belum melewatinya. Bahkan tangan kekarnya berani menarik sarung Bugis anak-anak lalu mengangkatnya tinggi-tinggi bila berani melewatinya tanpa disiram olehnya lebih dulu. Sesungguhnya bukan berwudu karena Suro hanya menyiram sekenanya saja.

Sekali pun Suro itu sangat menyeramkan namun di antara mereka masih juga ada yang sering membandel. Diam-diam ada yang menyusup di antara temannya. Jika ketahuan oleh Suro maka tanpa ampun disiramnya hingga seperti ayam basah kuyup yang siap dipotong.

Di antara anak-anak pengajian, Yusuf sering duduk paling dekat dengan Guru Datuk, ia mendapat perlakuan istimewa dibanding anak-anak yang lain. Sikapnya menyenangkan bagi siapa saja, termasuk Tuan Guru Datuk. Ia mudah bergaul dan sangat santun. Memorinya sangat cepat menyerap setiap ayat-ayat dalam surah, seperti air meresap dalam kapas.Setiap surah yang diberikan oleh Guru Datuk dihapalnya dengan mudah hingga membuat anak-anak yang lain merasa iri hati. Sebelum pulang ke istana beberapa ayat sudah di

hafalnya. Berbeda dengan anak-anak lainya yang sudah berminggu-minggu bahkan telah beberapa kali keluar kebijakan Guru Datuk masih saja belum lancar satu ayat.

Ketika pertama kali Guru Datuk mengajar anak-anak istana, cengkok halus dari tuturan kata laksana orang melayu berpantun. Beliau memang dari Melayu yang datang berdagang ke Makassar sambil mengajarkan ajaran Islam. Bagi anak-anak pengajian yang terbiasa dengan bahasa berintonasi tinggi, sering tidak menghiraukan Guru Datuk yang tutur katanya lembut mendayu-dayu. Rotan yang selalu siap di bawah tikarnya, sepanjang satu setengah depa, sudah mengkilap seperti alu yang sudah lama digunakan menumbuk padi.Rotan itu keluar saat pelajaran menghafal.

Benda suci yang hanya satu-satunya di Kerajaan Gowa milik Karaeng Nisak, baru keluar dari peti setelah menghadap Guru Datuk. Saat dibawa harus diletakkan di atas kepala sebagai bentuk penghormatan pada kitab suci itu. Atau sering didekap di dada dengan tangan kanan. Disimpan rapi sebagai benda keramat. Anak-anak santri bergilir membacanya. Hadiah dari tuan Guru Datuk untuk Sultan Muda ketika resmi dinobatkan sebagai Sultan. Karaeng Nisak yang menguasainya. Mungkin karena dia perempuan sehingga dianggap lebih telaten mengurusnya.

Salah memegang benda suci itu akan dapat sentilan ujung rotan dari tuan Guru Datuk dan kulit yang kena ujung rotan, terasa seperti api yang menjilat kulit seketika. Ujung tongkatnya itu selalu menjulur-julur seperti ular yang ingin mematuk mangsanya. Yusuf mengundang kasih-sayang dilihat dari aura wajahnya. Untuk menolong temannya terhindar dari makian Guru Datuk, Yusuf diam-diam memberi petunjuk cara cepat membedakan setiap huruf-huruf itu.

Sebelum membaca,al-Quran itu diangkat naik di atas ubun-ubun, dicium dan diletakkan di atas meja kecil khusus. Meja itu tidak boleh diduduki atau disimpan sembarang tempat. Sangat dijaga kesuciannya sebagai tempat duduk kitab suci. Menyimpan kitab sucipun diajarkan adabnya oleh tuan Guru Datuk. Dilarang menyimpan di lantai. Tempatnya harus lebih tinggi sedikit dari pada orang duduk. Jika ketahuan menyimpan sembarang tempat maka akan dilaknat habis-habisan oleh Guru Datuk.

"Masuk neraka jahannam kau!" begitu tuan Guru Datuk langsung menghardik anak-anak santri jika melihat salah memperlakukan kitab suci itu. Jika tuan Guru Datuk telah menyebut neraka Jahannam yang di dalamnya api menyala-nyala dan kayu bakarnya adalah manusia serta ular berkepala tujuh yang siap mematuk orang-orang yang berlumuran dosa, maka mimik anak-anak istana seperti akan melompat turun dari pondok Guru Datuk. Tak lagi ada yang berani bicara. Semua bungkam ketakutan, menolehpun ke temannya tak berani. Takut menjadi penghuni neraka Jahannam.

Lebarnya penutup dada dan nilai karat emas tidak menyiutkan nyali tuan Guru Datuk untuk meringkik seperti kuda memanggil betinanya. Entah Guru Datuk memahami bahwa orang-orang yang dihadapinya adalah anak-anak yang diasuh dalam kasih sayang tak terhingga dan calon-calon penguasa kerajaan termasyhur.

Guru Datuk hanya berpikir akan mencerdaskan mereka secepatnya, mumpung masih kuat ingatannya karena fisiknya sudah rapuh hampir tak lagi dapat menopang tubuhnya yang telah membungkuk.

Hanya sesekali Tuan Guru Datuk menceritakan tentang surga yang indah sehingga imajinasi anak-anak pengajian lebih banyak tentang neraka. Tentang ular

berkepala tujuh, api yang menyala-nyala, dan air minum dari nanah.

"Surga sangat jauh dari anak-anak yang bebal." Hanya Tuan Guru Datuk sedikit menggambarkan tentang surga yang mengalir air sungai yang jernih dan sejuk di bawahnya. Buah-buahan beraneka macam, anggur melimpah, pelayan-pelayan bidadari yang duduk di atas permadani. I Mannuntungi yang hanya datang tidur, karena terlalu lama menunggu giliran membaca, Masih sangat beruntung karena ia luput dari perhatian Tuan Guru Datuk. Berlagak orang yang tidak melanggar ia menatap satu persatu untuk memahami apa yang terjadi. Ia tertawa cekikik sambil mengelus-elus kepala I Mallombasi yang belum genap usianya enam tahun, namun sangat antusias ikut rombongan santri.

Usai membaca surah-surah pendek, satu persatu santri disuruh shalat dengan tuntunan tuan Guru Datuk. Bagian yang sangat menegangkan dalam pengajian karena setiap kesalahan akan dapat sentilan ujung rotan. Ketika melihat tangan mereka bagian kiri di atas tangan kanan, maka rotannya secepat kilat menyambar punggung tangan seperti ayam jago mematuk kulit mereka.

Sejak Yusuf menjadi santri dalam pengajian itu ia jadi bintang, sehingga ada daya tarik Guru Datuk untuk tetap mengajar anak-anak istana. Sekali pun tuan Guru Datuk sudah lebih se abad. Usia yang sangat uzur namun fisiknya masih kuat. Mengajar mengaji tanpa kitab karena seluruh isi al-Quran itu dihapal dengan sempurna.

Matanya sengaja ditutup sehingga anak-anak sering bermain-main mengira Guru Datuk tertidur. Namun setiap kesalahan yang dilakukan anak-anak segera dikoreksinya.

Tongkat rotannya yang selalu menemani kemana Datuk pergi, selalu dibaringkan dekat lututnya."Di bawah

atap baruga ini, siapa pun yang bebal otaknya akan mendapat sentilan ujung rotan Tuan Guru Datuk," sambil mengangkat ujung tongkatnya. Namun beliau tetap memiliki kharisma sebagai guru yang dicintai dan disegani. Janggut panjangnya seperti akar beringin yang menggelantung selalu dielus-elusnya. Sesekali diusapnya untuk merapikannya.

Tongkat rotan yang diletakkan tak jauh dari tangan Guru Datuk, membuat anak-anak pengajian tak dapat berkonsentrasi. Ia belum memahami mengapa Guru Datuk mengajar sambil berteriak-teriak. Ia hanya ikut euporia anak-anak mengaji. Ucapannya belum jelas seperti burung berkicau. Hanya karena putra mahkota sehingga ia sangat dimanja dan harus dituruti kemauannya.

Entah sudah berapa lama menempel tali rotan itu pada tuan Guru Datuk. Yang pasti tongkat itu juga berfungsi sebagai penopang tubuhnya yang mulai tak kuat menahan beban tubuhnya. Kemana pun tuan Guru Datuk pergi tongkat itu setia di depannya. Bahkan, bagi masyarakat awam, tongkat tuan Guru Datuk dipercaya sebagai benda sakti. I Mallombassi yang paling kecil di antara mereka selalu memain-maini tongkat rotan Datuk yang hitam mengkilat seperti ular piton itu.

I Mallombassi seperti penasaran bagian mana tongkat itu yang sakti, sambil mengelus-elus tongkat Guru Datuk. Anak-anak santri tertawa melihatnya, I Mallombassi tak pernah tenang. Ia terus bergerak di samping tuan Guru Datuk. Lalu ia kembali duduk mengusap-usap janggut putih tuan Guru Datuk yang menggelantung seperti akar beringin putih. Anak-anak semakin riuh tertawa sehingga Guru Datuk mengangkat tongkatnya. Serentak anak-anak diam lagi.

Tuan Guru Datuk berkisah pada anak-anak santri, “Hampir seratus tahun aku berdakwah cucuku. Belum dua puluh tahun umurku, aku telah mengajar mengaji!”

Anak-anak menganga takjub mendengar Guru Datuk. Beliau melambat karena asmanya yang kambuh sehingga hampir tak jelas kata-katanya. “Semua kerajaan di Nusantara telah saya datangi. Namun diakhir hidup saya ini, saya dipanggil masuk istana untuk mengajar cucu-cucu Sultan,“ sambil bola matanya yang agak ke dalam bersembunyi di bawah kelopak, menyorot tajam anak-anak pengajian.

Datuk melanjutkan kisahnya, “Saya tidak sanggup lagi mengadakan perjalanan jauh nak.” Beliau berhenti sejenak berkisah karena suaranya yang semakin sesak sambil mengusap-usap tongkatnya. “Aku selalu berdoa agar Tuhan mengirim cepat malaikat Israil menjemputku. Anak-anak mulai ketakutan mendengar Guru Datuk berbicara horor.

“Aneh Guru datuk!” Nisak berseloroh sambil cekikikan. Ayat-ayat al-Quran lancar mengalir dari bibir tipisnya tanpa beliau pikir. Sekali pun tuan Guru Datuk sudah uzur dan memorinya mulai kewalahan memerintah alat ucapnya untuk merangkai kata namun dalam setiap melafalkan ayat-ayat al-Quran, sangat fasih sehingga anak-anak sering tertawa.

Usai mengaji mereka lalu bermain dan perpetualang menyusuri pinggir laut menunggu matahari terbenam di bibir pantai Losari. Berlari saling mendahului dan berteriak. Euforia anak-anak istana masa silam.[]

Bagian
4

Bandar Niaga Somba Opu

"Kekalahan bukan karena lemah dan kurang strategi,
kekalahan terkadang karena rasa sayang
yang sudah pudar."

--- Syekh Yusuf Al-Makassari Al-Banteni ---

Hari ini tak ada pelayaran seperti biasanya. Kapal berjejer sepanjang pantai, diikat dengan tali besar untuk menghindari gempuran ombak besar dari lautan.

Para pedagang sibuk mengangkat barang masing-masing. Peti yang bermuatan rempah-rempah dan keranjang rotan diangkut ke atas punggung kuda, sebagian diangkut langsung masuk ke loji. Pedagang seperti komunitas semut pada musim kemarau yang sibuk menimbun bahan makanan ke sarangnya. Mereka berkomunitas sesuai rasnya masing-masing. Sedikit ada yang menyenggolnya akan terjadi kesemrawutan. Semut itu spontan akan menggigit orang-orang yang berani

mengganggunya, bahkan kadang tidak diganggu pun mereka selalu mengintai sekelilingnya. Hal yang luar biasa adalah mereka memiliki etos kerja yang rajin. Mengangkut barang tanpa kenal lelah. Bila musim penghujan, mereka cenderung mengurung diri. Demikianlah para pedagang membaca musim setiap tahun.

Aroma kotoran kuda yang bertebaran di mana-mana sangat menusuk hidung. Pedagang yang memiliki kuda, mengikat kudanya pada sembarang tempat, di tengah pasar atau di dekat penampungan barang mereka. Tidak ada petugas kebersihan. Pedagang semuanya membuang sampah semaunya. Sisa-sia jemuran ikan kering dan kopra bertebaran sepanjang lorong. Bau ikan kering yang dijemur para pedagang di sekitar dermaga, terbawa angin laut ke seluruh pemukiman penduduk.

Tikus-tikus besar mengais-ngais sampah buah-buahan dan sayuran sehingga mengeluarkan aroma tengik. Tanah yang memerah bekas ludah pengunyah daun sirih seperti darah kering yang bersimbah dari bekas perang saudara. Sudah menjadi ciri khas dermaga yang baru menjadi pusat keramaian. Semua bercampur aduk hingga tak lagi jelas jenis baunya. Kesimpulannya, hanya bau tengik. Anehnya semua merasa nyaman dengan aktivitas masing-masing. Bagi pendatang dan para saudagar tak lagi memerhatikan bau tengik itu, mereka menganggap hal biasa dan ciri pusat kota. Tempat pertemuan para pedagang dari berbagai negeri.

Berbeda denga istana kerajaan yang setiap waktu, para budak dan pelayan istana memunguti daun-daun kering yang jatuh. Tak ada yang dibiarkan tinggal beberapa saat apalagi tinggal membusuk.

Sebagai bandar tujuan, Somba Opu dijadikan sebagai ibu kota Kerajaan Gowa. Letaknya yang strategis

di pinggiran laut dan dekat dengan padang sapana. Kanrebosi yang terbentang luas menguasai belahan bumi Mengkassar. Rumah-rumah penduduk dipinggiran karebosi hanya tampak sebagai titik kecil. Keindahannya menjadi cerita para pendatang kepada sanak saudara dan para pedagang yang belum pernah ke Dermaga Somba Opu. Pendatang asing dan saudagar kaya takjub terhadap luasnya lapangan Karebosi. Tak ada penghalang pandangan, hingga orang berkuda di ujung sebelah sana terlihat seperti belalang sembah. Berdiri di pinggiran pantai memandang tanpa rintangan ke arah Maccini lokasi persawahan milik Baginda Raja.

Dermaga Somba Opu sebagai persinggahan dan kota tujuan pedagang dari Eropa dan Timur tengah. Bahkan menjadi rebutan bagi para pedagang Asing maupun pedagang pribumi.

Sering terjadi persaingan ketat merebut hati Sultan untuk mendapat izin tempat di dekat pasar. Persaingan tersebut ditandai dengan rajinnya mereka mengantar hadiah dan upeti untuk keluarga raja

Pedagang asing sudah bertahun-tahun di Bandar Niaga Somba Opu. Sangat unik dengan perbedaan bahasa dan warna kulit. Orang Gujarat dan Arab tidak jauh berbeda, warna kulitnya agak gelap. Cina dan bangsa Eropa cenderung sama warna kulitnya hanya postur tubuh yang berbeda. Hanya Cina lebih putih dan bersih kulitnya. Orang-orang Eropa berambut seperti jambul jagung muda. Terlihat lain dari orang-orang pribumi yang berkulit kuning langsat dan berambut ombak.

Orang-orang Pribumi pada umumnya tidak ahli dalam berdagang sehingga hanya membantu para pedagang mengangkat barang-barangnya sambil mengunyah daun sirih pinang. Hingga sepanjang lorong pasar memerah oleh ludah para pengunjung pasar. Orang

India dan Arab memakai Taj, kulitnya lebih gelap dan berhidung mancung, jika tak setuju ia akan menggoyang-goyang kepalanya lentur seperti menari-nari mirip kepala ular yang mendengar bunyi seruling. Mata mereka seperti mata elang yang tajam mengintai. Mereka sangat lihai berdagang sehingga selalu mencari tempat strategis. Berbeda dengan orang Tiong Hoa jarang terlihat, ia lebih senang mengurung diri di rumahnya sambil mengatur dagangannya dalam rumah. Mereka hidup berkolongi. Orang-orang yang butuh dagangan mereka akan datang sendiri.

Berbeda dengan para pedagang Melayu yang sangat ribut menjajakan dagangannya. Mereka menjelaskan hingga kemodal-modalnya yang dia dapatkan dengan cara mengutang. Mereka sangat ahli berbicara seperti berpantun. Kedua suku tersebut sering kali tak dapat sepaham. Suku Melayu tak habis air liurnya berbicara mengolah kata dalam berdagang, dan orang Bugis tidak banyak berbicara namun politik dagang mereka berjalan. Saat Melayu menawar seribu kata, orang Bugis hanya diam dengan akal yang liar.

Dagangan batu mulia seperti emas dan permata banyak dijajakan dalam kerumunan orang. Banyak orang yang menghabiskan waktunya hingga mengamati batu berjam-jam. Beberapa pedagang juga datang khusus menawarkan budak. Sambil memanfaatkan budak itu mengangkut barang dan selebihnya masih ada di perkampungan. Pembeli budak akan membisiknya dan mungkin menanyakan keadaan budak yang dijualnya. Bila transaksi disepakati dan budak mengikut pada yang membelinya. Mereka mengadakan barter dengan barang lain yang mereka butuhkan. Kedua belah pihak akan saling memberi kode telah sepakat.

Sangat berbeda dengan transaksi kuda, penjual hanya membawa sepotong tali, jika pembeli setuju harga maka ia mengambil tali itu untuk dibawa pulang. Pembayaran dilakukan setelah kuda di antar ke rumah pembeli. Bahasa pengantar mereka di pasar adalah bahasa Melayu campuran. Konon bahasa itu menjadi bahasa pengantar untuk berbagai suku karena pada umumnya mereka pernah tinggal lama di Malaka untuk berdagang dan menunggu musim pelayaran berikutnya. Mereka pada umumnya berinteraksi dengan suku Melayu di Bandar Malaka.

Kompeni Belanda berkeinginan membuka *loji* perdagangan untuk mengatur warganya di sebelah Utara Bandar Niaga Somba Opu. Mereka telah lama bermohon namun tetap belum mendapatkan izin dari Sultan. Bahkan Kompeni telah menyerahkan beberapa ratus kati uang dan emas berpuluh-puluh ikat kepada Sultan. Berbeda dengan bangsa Portugis yang telah membangun loji dagang di Bagian Timur Bacukiki. Portugis lebih cepat mendapat izin karena menurut Sultan bangsa tersebut lebih menurut dan tenang dalam berdagang, berbeda dengan kompeni yang selalu membuat kerusuhan di pasar.

Awal mula para pedagang itu beralih ke Bandar Niaga Somba Opu itu karena kerusuhan besar yang terjadi di Bandar Malaka. Bandar persinggahan para pedagang dari berbagai negeri yang berpusat di Singapura.

Suatu waktu di kerajaan Malaka, saat istana mulai panas untuk perebutan tahta, terjadilah perang dingin antara dua bersaudara adik kakak. Mereka berebut untuk menguasai kerajaan setelah Sri Baginda mangkat. Yang dipertuan Besar lalu meminta bantuan orang Bugisyang terkenal sangat pemberanidi Riau dan Johor untuk datang berkunjung ke Melaka. Tersebut Opu Daeng Parani bersaudara yang sangat terkenal pemberani. Beliau telah

memenangkan beberapa pertempuran sengit seperti di Siak, Riau, Johor, Mempawah, dan Trengganu.

Kedatangan Opu Daeng Parani bersaudara membela Yamtuan Besardi Melaka menyebabkan Raja Kecil mundur. Sang kakak dimenangkan sebagai Yam Tuan Besar dan orang Bugis menjadi Yam Tuan Muda.

Raja Kecil di Melaka tidak puas atas kekalahannya, sehingga meminta bantuan Belanda dan Portugis untuk menyerang kerajaan Malaka. Rasa sayang pada keluarga bagi Raja Kecil sudah hilang demi merebut kekuasaan. Raja Kecil memengaruhi orang-orang Melayu untuk membuat fitnah pada orang Bugis agar mau meninggalkan karajaan Malaka. Perseteruan dan saling dengki antar Bugis dan Melayu pun semakin sengit.

Opu Daeng Parani lalu meminta Raja Kecil untuk datang bertikam keris dalam sarung bila tidak ingin mengakhiri perang saudara. Adat dan kebiasaan orang-orang Bugis menghadapi musuh yang tidak mau mengalah adalah berduet, saling bertikam dalam sarung. Menolak untuk hadir adalah kekalahan. Raja Kecil tidak berani menerima tawaran dari Opu Daeng Parani sehingga lari ke Negeri Kedah.

Opu Daeng Parani membantu Kerajaan Kedah untuk berperang melawan saudaranya yang ingin naik tahta juga. Opu Daeng Parani pun berhasil memenangkan Sultan Johor sehingga Opu Daeng Marewa adiknya diberi peran dalam kerajaan sebagai Yan Dipertuan Muda. Di Kedah dan Johor, Opu Daeng Parani meminta pada Yam Tua Besar agar dibuatkan perjanjian damai antara Bugis dan Melayu.

Tidak puas atas kekalahannya, Raja Kecil lalu meminta bantuan pada Belanda dan Portugis untuk memerangi Opu Daeng Parani. Mulailah angkatan perang disiagakan oleh Belanda untuk menyerang Malaka.

Beberapa kali terpukul mundur, namun fitnah dilancarkan pada seluruh orang-orang Bugis sehingga terpecah belah. Akhirnya Belanda menguasai Malaka dan tidak memberikan ruang gerak pada Yan Dipertuan Agung. Orang-orang Bugis sebagai Yan Tuan Muda pun terusir dan tidak diizinkan berdagang. Kondisi perdagangan mulai tidak aman. Portugis hanya memberikan izin masuk pada pedagang dari Eropa. Mulailah Bandar Malaka sepi dan para pedagang menuju Bandar Somba Opu Mengkasar.

Kerajaan Gowa menjadi pusat keramaian setelah Malaka di kuasai oleh Portugis. Pasar Somba Opu mulai ramai dengan pendatang asing sehingga menambah pundi-pundi kekayaan Sultan Muda. Sultan sangat melindungi para pedagang, hanya saja Belanda dan Portugis dibatasi geraknya.

Belanda pun mulai mengatur siasat agar dapat masuk ke Bandar Niaga Somba Opu. Malaka yang mulai sepi dan masyarakat jatuh miskin menyebabkan Portugis dan Belanda juga mengikut pada pergerakan para pedagang ke Bandar Niaga Somba Opu di Wilayah Selatan Nusantara.

Upaya untuk menguasai perdagangan rempah mulai terlihat sehingga sering diusir keluar oleh Sultan. Belanda pun lalu menetap di Batavia.

Sultan tidak mengabulkan permintaan Belanda dan Portugis untuk mendirikan Loji Dagang. Opu Daeng Parani mengingatkan pada Sultan Tua agar tetap mengintai pergerakan Kompeni Belanda. Akal licik sering ia gunakan untuk menguasai pasar.

Sultan Muda memperkuat kekuatan perang untuk melindungi kerajaan dari arus globalisasi pedagang. Angkatan laut diperkuat dengan pembangunan benteng dipinggir laut. Benteng berjejer dari Utara ke Selatan.

Pembangunan dilakukan dengan mengerahkan 10 ribu tawanan perang dari Kerajaan Bone.

Pundi-pundi kerajaan semakin bertambah. Berbagai suku dan etnik berdatangan dan semuanya wajib menyetor upeti pada istana. Kekayaan Sultan terus bertambah hingga pembangunan terus dilakukan setiap waktu.. Masa kajayaan Kerajaan Gowa mulai memuncak. Armada perang semakin diperkuat dan kapal kapal diperbanyak jumlahnya.

Mulai saat itu semua pedagang asing diberi batas ruang gerak dengan mematuhi aturan adat dan politik pemerintahan kerajaan Gowa. Demi keamanan kerajaan, Sultan Muda membuat regulasi kerajaan yang ketat untuk menghindari keruntuhan Kerajaan seperti Bandar Niaga Malaka.

Sultan Muda menetapkan pada pendatang asing itu setoran berupa upeti pada kerajaan dan membayar sima untuk tanah tempat tinggal mereka. Dari aturan itu membuat kerajaan Gowa semakin kaya dan disegani. Para pedagang itu pula harus menjunjung tinggi adat kerajaan Gowa sebagai aturan berkehidupan dan bermasyarakat.

Suku Melayu yang datang berdagang di Makassar adalah komunitas pertama diantara komunitas pedagang lainnya. Sekali pun suku Bugis dan Melayu selalu bersaing dalam memperebutkan kekuasaan pada wilayah perdagangan di Aceh, Riau, Malaka, dan Johor namun selalu tetap ditakdirkan untuk bertemu di pasar.

Pada umumnya suku Melayu tidak memiliki tempat tinggal karena tidak menyetor upeti sebagai syarat izin tinggal di Kerajaan Gowa. Mereka hanya menumpang dan menyewa tempat pada penduduk lokal.

Setelah melihat orang-orang asing telah mendapat tempat izin tinggal di Somba Opu maka komunitas suku Melayu mengutus utusan menghadap To Nisombayya.

Nakhoda Bonang diutus untuk membawa persembahan berupa emas, sepucuk *kalameti*, 80 perangkat pinacu, satu kodi kain sakalat, satu kodi kain beludru, dan setengah kodi kain cindai berbunga.

Para pedagang Melayu memohon izin untuk mendapat tempat di Utara dermaga. Mereka menyebutnya kampung Melayu. Perjanjian damai yang telah disepakati di Johor mengingatkan mereka untuk akur kembali dengan orang Bugis di Bandar Niaga Somba Opu. []

Bagian
5

Negeri Dongeng

"Ya Tuhanku jadikanlah kami di antara orang yang berbahagia diterima Tuhan dan janganlah menjadikan kami di antara orang-orang yang sengsara dan terusir berkat kemurahanalam yang Engkau berikan dari keagungan-Mu."

--- Syekh Yusuf Al-Makassari Al-Banteni ---

Usai mengaji pada tuan Guru Datuk, anak-anak istana menghambur keluar sambil berteriak seperti orang-orang yang panik pada peristiwa tsunami. Hampir setiap hari mereka menyelingkit masuk ke Dermaga. Yusuf, Karaeng Nisak, La Tenritatta, I Mannuntungi, dan I Mallombassi serta anak-anak istana lainnya sangat gemar melihat kapal-kapal asing yang baru masuk. Mereka senang melihat orang-orang bule yang lucu dan sangat tinggi dari manusia pada umumnya. Anak-anak takjub melihat posturnya yang tinggi. Sering Bule itu

diganggunya dan sengaja menangkap anak-anak itu lalu diangkat ke pundaknya, hingga anak-anak istana berteriak girang.

Mereka lalu berlari naik ke atas kapal kayu. Tak ada yang berani melarang mereka. Gelang dan penutup dada mereka dari emas murni menandakan ia anak-anak istana. Orang-orang sangat takzim bila mereka lewat seperti saat Sultan Muda yang datang berkunjung.

Rencana awal anak-anak istana ingin ke Sultan Tua mendengar dongeng. Namun rencana berubah setelah melihat kapal besar dari kejauhan yang akan bersandar di dermaga. Anak-anak terheran-heran melihat kemewahan kapal Portugis yang akan bersandar jauh di luar Dermaga. Kapal itu tidak dizinkan merapat sehingga hanya dapat ditonton oleh para pedagang

Yusuf memanggil semua anak-anak istana turun dari atas kapal kayu meninggalkan dermaga lalu menuju ke istana Sultan Tua. Semua lalu serentak berlari berhamburan meninggalkan dermaga.

Hanya La Tenritatta yang jarang ikut mendengar dongeng. Ia dibatasi untuk bermain karena memiliki tugas mengawasi para tawanan perang. Beberapa benteng yang belum diselesaikan pengerjaannya. Bongkahan batu besar yang akan disusun menjadi benteng pertahanan kerajaan. Benteng Tamalatea dan Benteng Garassi belum selesai.

Penggalian parit sekitar Benteng istana Somba Opu untuk menyulitkan musuh menyerang istana juga sudah mulai pengerjaannya. Semua mengerahkan para tawanan perang sebagai penggali saluran lalu sebagian menyusun bongkahan batu besar untuk menyususn pondasi bangunan benteng.

Sulit membayangkan anak seusia La Tenritatta melakukan pekerjaan sebagai mandor mengawasi puluhan ribu tawanan. Sebagai tahanan politik menggantikan

ayahnya yang ditawan oleh Sultan Muda. Ia tidak diikutkan pada rombongan keluarga yang diasingkan di Bantaeng. Ia sendiri harus mengikuti keinginan Sultan untuk diberi tugas mengawasi para tawanan perang. Tapi, Sultan Muda sangat menyayanginya. Baginda memperlakukannya sebagai putranya sendiri. Bebas bermain bersama anak-anak istana, namun tetap menjalankan tugasnya untuk mengawasi para tawanan perang.

Yusuf sengaja membiarkan anak-anak lainnya berlari setelah melihat La Tenritatta hari itu tak bersemangat. Ia harus segera ke parit setelah mendengar ada lagi tawanan yang melarikan diri. Beberapa tawanan ia pasung setelah mengetahui melakukan percobaan melarikan diri. Lari berarti harus mencari pengganti dari Kerajaan Bone. Suatu urusan yang lebih merepotkan para Arungpone.

La Tenritatta berdiri mematung. Temannya berlari sumringah tak menghiraukannya. Matanya nanar memandang lepas saudara angkatnya yang berlarian bebas sambil tertawa lepas. Pandangannya menembus fatamorgana di atas permukaan laut. Kerajaan Bone tumpah darahnya. Ia mengingat kebebasannya saat-saat bermain bersama teman-temannya di istana Kerajaan Bone dulu. Sejak seluruh kota dan istana diluluhtantakkan oleh Sultan Muda dan menjadi lautan api. Istana telah rata dengan tanah. Ia kemudian bersama keluarga harus berpisah karena ayahnya, ibu dan adik-adiknya diasingkan di Bantaeng dan ia diboyong masuk istana di Gowa. Sedikit mengobati hatinya karena ia diasuh khusus oleh Karaeng Pattingalloang sambil melaksanaakan tugas kerajaan dari Tonisombbayya. Iadibatasi langkahnya untuk bermain karena tugas kerajaan.

Yusuf menghampirinya. “Yuk, kita main ke istana Sultan Tua!” sambil menarik tangan La Tenritatta.

“Mau ke parit dulu,” elaknya sambil menarik pelan tangannya dari Yusuf.

“Besok baru kamu ke parit lagi!”

“Nanti aku dapat marah dari Karaeng!” La Tenritatta sangat patuh pada Karaeng Pattingalloang sehingga ia sangat disayang dan sering diajar membaca dan latihan ketangkasan berkuda. Tidak ada anak-anak istana yang mendapat pengajaran dari Karaeng Pattingalloang kecuali dirinya.

“Kapan kita main bola raga lagi?” tawar Yusuf menghibur hati La Tenritatta. La Tenri tak bersuara, mengulum bibirnya.

“Besok sebelum mengaji?” kata Yusuf memegang pundak La Tenri.

La Tenritatta mengangkat pelan keningnya, ia memahami bahwa Yusuf turut merasakan hatinya yang gundah karena jauh dari sanak keluarga.

“Oke, deh!” sambil mendekatkan dada mereka ke dada La Tenritatta sebagai tanda kepedulian hati. Keduanya lalu saling melepas untuk pergi. Yusuf beberapa kali menolehkan wajahnya melihat La Tenritatta yang masih berdiri mematung di jalan.

I Mannuntungi berteriak-teriak memanggil Yusuf dari kejauhan. Karaeng Nisak tak mau melanjutkan perjalanan setelah melihat Yusuf tertinggal jauh. Menyadari ia ditunggu, Yusuf berlari kencang untuk bergabung pada mereka. Diikuti oleh anak-anak kecil. Kemana pun Yusuf pergi mereka selalu mengikut, berlari bergerombol di bawah pohon rindang, di pematang sawah kerajaan seputar Karebosi yang luas, disela-sela ilalang atau di tengah padang sapana jika musim penghujan. Mereka berlari berteriak dan tertawa seperti sekawanan

burung-burung pencari buah ranum. Kalau tidak ke istana Sultan tua, mereka menuju ke Barat di sungai Jeneberang berkecipak, berenang dengan rakit pohon pisang atau mencari *kalomang* di Utara sekitar pantai Losari.

Saat musim buah mangga, mereka berlomba mencari buah jatuh yang telah masak di pohon. Di bawah pohon mangga yang berumur ratusan tahun mereka berlomba memungut jika ada yang jatuh. Tidak ada yang bisa memanjat karena lingkaran pohonnya seperti tiga kali besarnya drum minyak kapal Portugis. Buah yang telah masak akan jatuh sendiri oleh angin seperti bunyi buah kemiri tua yang dituang di dalam gudang orang-orang Eropa.

Menunggu buah jatuh adalah permainan yang sangat menyenangkan bagi mereka. Jika ada buah yang runtuh, maka adu kecepatan di antara mereka seperti pertandingan berlari yang diadakan di Karebosi setiap tahun usai panen raya. Untuk menangkap buah itu harus gerak cepat. Kalau tidak, tangan kosong menjadi bahan tertawaan di antara mereka.

I Mallombassi tidak pernah menang dalam perebutan buah mangga masak itu, sehingga keluar jurus ampuh mereka, yaitu menangis. Tetapi Yusuf selalu membantu mereka, memberi beberepa biji untuk menenangkannya. Sambil menunggu buah mangga yang jatuh oleh hembusan angina. Selanjutnya mereka bergerombol duduk sambil *mukmusu* mangga masak. Mereka saling menertawai cara mereka mengupas mangga dengan gigi depannya hingga pipi mereka belepotan.

Hari yang sangat menyenangkan setelah jadwal mengaji, sehingga I Mallombassi akan berteriak histeris jika ditinggalkan oleh kakak-kakaknya dalam euphoria sore hari usai mengaji.

Mereka baru sadar bahwa tujuan awal akan ke istana Sultan Tua untuk mendengar dongeng Baginda Sultan Tua. Namun tak disadari setelah asyik berburu buah ranum. Semua berlari lagi seperti kawanan rusa kecil menuju istana.

Anak-anak berlarian menghampiri Sultan Tua tanpa penghormatan seperti yang sering dilakukan tamu-tamu kerajaan. Seperti biasa Fatimah telah menunggu kedatangan mereka.

Sultan Tua duduk menghadap jendela. Posisi kursi goyang Sultan sangat strategis memandang aktivitas penduduk saban hari. Para petani penggarap sawah dan nelayan yang memiliki rutinitas pagi dan sore hari melintasi jalan depan istana. Pedagang dengan kompoi kuda yang berarak-arakan menuju pasar Somba Opu mengangkut segala jenis dagangan hasil bumi dan rempah-rempah.

Anak-anak memaksa Sultan Tua untuk menceritakan *pau-pau rikadong.* Bagi cucu Sultan Tua, tak ada yang memahami kalau Sultan Tua lah yang paling disegani di seantero kerajaan. Sultan Muda pun sangat takzim padanya. Tak ada yang berani memintanya melakukan sesuatu. Kecuai anak-anak istana. Mendengar langkahnya saja bagi orang biasa, menegakkan bulu kuduk. Hanya para buyutnyalah yang berani memerintahnya.

Sultan Tua memulai berkisah tentang awal keramaian Somba Opu. Pada awal masa pemerintahannya. "Raja-raja pendahulu Baginda masih hidup berkoloni, dan berpindah-pindah tempat." Baginda memulai ceritanya.

"Berarti kita masih sangat dekat dengan kehidupan zaman batu ya!" I Mannuntungi nyeletuk.

“Kamu yang dekat dengan kehidupan zaman batu,” tunjuk Karaeng Nisak yang akhirnya ribut saling menunjuk, saling mendorong kemudian tertawa.

“Huus, diam, cerita negeri dalam dongeng,” kata Yusuf menengahi mereka.

“Mau lanjut atau tidak.” Baginda melerai mereka.

“Mau-mau!” mereka serentak menyahut.

“Para pedagang dari luar belum mengenal Makassar. Kehidupan masih ladang pindah dan nelayan. Belum ada yang mengenakan kaindan baju sebagai perhiasan badan. Hanya penutup bagian vital seadanya,” Baginda mulai ceritanya.

“Berarti kita ini masih dekat dengan orang-orang primitif ya kek?” Karaeng Nisak tertawa menoleh ke arah Yusuf.

“Betul masih sangat dekat sekali, cucuku.” Kata Sultan Tua. “Belum ada yang bisa menulis, membaca dan pakaian masih dari kulit kayu dan daun seadanya.”

“Oh ya?” I Mannuntungi menganga tersenyum keheranan. Ia belum memahami betul alur cerita.

“Rakyat hanya bertani menggarap sawah dan ladang berpindah serta sebagian besar berprofesi nelayan. Belum ada pedagang dari luar seperti sekarang ini.” Pandangan mata Sultan Tua ke arah Dermaga mengingatkan masa awal keemasan Kerajaan Somba Opu yang pernah dipimpinya. Tatapannya melebur ke ombakkepuluhan tahun silam. Masih menjadi pantai yang perawan. Pasir putih yang anggun meliuk-liuk dari Utara ke Selatan. Hanya disentuh oleh para nelayan yang akan menangkap ikan untuk kebutuhan keluarga mereka. Kalau berlebih mereka akan memberi sebagian pada keluarga dan tetangga mereka. Ikan-ikan di dasar laut kelihatan berkoloni. Seperti hidup dalam aquarium yang dijaga kejernihannya. Bagian atas koloni *mairo*, koloni

pertengahan ikan-ikan kecil pemburu mangsa dan koloni paling bawah adalah ikan-ikan karang laut yang sering berpindah-pindah tempat dan agak lebih besar dari yang lainnya.

Setiap akhir pekan perahu kapal berdatangan membawa hasil bumi dari pulau lain serta ikan-ikan hasil tangkapan nelayan. Somba Opu menjadi tempat pertemuan antar nelayan dan perantau yang membarter barang-barang.

Tercatat dalam *lontarak* tentang kemajuan dan perkembangan kerajaan Gowa-Tallo begitu pesat dan mengagumkan. Sejak tahun 1300 M. Dari kerajaan agraris yang hanya meliputi sembilan negeri perkampungan hingga tahun 1600-an sekarang ini. Hingga berkembang menjadi inferium kerajaan maritin. Kini Kerajaan Gowa area darat dan laut yang luasnya lebih dari separuh Nusantara. Setiap waktu memperoleh upeti dan benda-benda berharga dari kurang lebih tujuh puluh kerajaan besar dan kecil yang ada di Nusantara. Tersebar dari Kerajaan Kutai Kartanegara sampai ke Dobo dan dari kerajaan Sangir Talaud, kerajaan Luwuk dan Kepulauan Sula, sampai ke negeri Marege di Australia Utara. Semua kerajaan-kerajaan kecil tunduk pada ke kerajaan Gowa. Mereka telah kalah perang sehingga harus tunduk pada kekuasaan Kerajaan Gowa. Ribuan ton beras sebagai upeti setiap tahun diterima dari kerajaan taklukan. Sawah kerajaan ada dalam setiap wilayah hasil jajahan.

“Hebat ya kakek!” Yusuf memecah khayalan anak-anak di dekatnya.

“Ia ya,” I Mallombassi yang masik kecil mulai mengantuk turut mengiyakan Yusuf. Anak-anak pun riuh menertawainya.

“Kakek sudah memerintah selama 46 tahun, waktu yang sangat lama sehingga dengan sadar bahwa

takdir akan menghampiri setiap manusia. Sebelum tidak sanggup mengendalikan kerajaan, kakek harus mengalihkan tahta untuk bisa memberi nasihat pada pemangku kerajaan selanjutnya.

"Oh Ya?", Yusuf takzim mendengar kakeknya.

"Woooow sangat lama ya kek," kata Yusuf takjub.

Ia nak, karena pernah kakek serahkan mahkota kerajaan kepada putra kakek, namum Baginda gugur dalam medan perang sehingga terpaksa pemerintahan kembali ke kakek sambil menunggu ayahmu akil balik.

"Ayahku, kek?"

"Iya, ayahmu! karena kakekmu mati muda." jelas Sultan Tua.

"Kakek hebat," Yusuf berulang-ulang mengucapkan kata itu pertanda takjub sambil bertopang dagu membayangkan cerita Sultan Tua. Setiap kali Sultan tua melanjutkan ceritanya selalu memandang laut lepas lewat jendela. Pandangannya menerawang jauh.

Saat itu menjelang Sultan Muda berangkat untuk mengadakan lawatan perang. Suku Melayu melakukan zikir dan doa keselamatan untuk Sultan di atas Kapal kayu serta beberapa pucuk kalameti sebagai senjata khas mereka untuk dibawa berperang. Perempuan-perempuan tua dan muda mengantar makanan untuk persiapan di kapal. Semua takzim mengantar Sultan Muda untuk berjuang menyebarkan Islam.

Histeria dan isak tangis perempuan dan anak-anak melepas suami-suami, anak, dan ayah mereka untuk menyertai Sultan Muda. Pelukan mereka seakan tak ingin lepas atas kepergian keluarga yang meraka cintai. Perjalanan kali ini adalah perjalanan perang yang tidak dapat ditentukan nasibnya. Sehingga wajar keluarga dan sanak famili melepas mereka dengan rasa haru biru.

Rakyat berjejer dipingiran dermaga Somba Opu melambaikan tangan melepas kepergian Sultan Muda dan para pengawalnya. Kaluarga mereka Seperti tawanan perang yang ditinggal di sebuah pulau tak dapat berbuat apa-apa karena dibatasi oleh kedalaman laut luas sehingga harapan mereka sirna setelah kepergian kapal yang mengantarnya. Harap cemas menanti pulang adalah tekanan bathin yang menyiksa. Setiap waktu dalam perang adalah hitungan keselamatan nyawa.

Gerimis membubarkan mereka dari jejeran manusia seperti pagar bambu yang mengelilingi kebun.Lambaian tangan tak berhenti hingga kapal semakin kecil di lepas pantai Barombong. Perjuangan batin perempuan dan anak-anak mereka yang ditinggal sama dengan perjuangan mereka yang pergi untuk berperang. Sultan Muda berangkat untuk missi mengislamkan kerajaan bawahan Gowa. Hingga banyak Kerajaan yang mengikut Kerajaan Gowa memeluk Islam.

Begitulah Somba Opu jadi saksi sejarah kejayaan para pemimpin dan rakyatnya.

Sultan Tua tersenyum-senyum membayangkan Kerajaan Gowa yang dapat mencapai puncak keemasannya di bawah kendalinya dan dapat dilanjutkan oleh putranya Tonisombayya dengan lebih maju lagi.

Baginda mengusap-usap kepala buyutnya secara bergantian berharap mereka dapat melanjutkan pemerintahan kerajaannya dengan lebih maju lagi. Cucu-cucunya yang duduk di depannya adalah calon-calon menguasa kerajaan Gowa yang dia harap lebih tangguh lagi.

Yusuf dan Karaeng Nisak memandang Sultan dengan wajah cemas, Penyakit asma yang dideritanya membuat napasnya terengah-engah bercerita. Namun jiwa

pejuangnya tetap melekat, seperti ia berjuang melawan penyakitnya tanpa mengeluh.

"Sudah hampir malam cucuku, pulang dulu, ya!"

"Kakek, istrahat saja!" pinta Yusuf.

"Pulang-pulang!" seru Karaeng Nisak membubarkan mereka.

"Nan…nan… ti cucuku, nanti dilanjut…kan ya! Sambil Baginda Sultan memegang dadanya menahan lendir yang selalu kedengaran menghambat napasnya.

Yusuf baru ingat, kalau La Tenritatta pasti sendiri merenung di Parit. Ia tak ingin membiarkan La Tenritatta sering menyendiri karena terpisah dari keluarga. Yusuf lalu berlari kencang menjemput adik angkatnya itu. Walau pun sesungguhnya La Tenritatta diasuh dalam kasih sayang tinggi dalam istana, ia sering kali mendapatinya merenung sendiri, seperti sore itu. []

Bagian
6

Sultan Tua

"Janganlah engkau memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya, sehingga engkau bertindak zalim dan tidak memberikan kesenangan kepada mereka."

--- Syekh Yusuf Al-Makassari ---

Mentari baru terbit di Dermaga dan mulailah keluar para kelasi dari dalam kapal. Tak jauh dari Bardar Niaga Internasional Somba Opu, di sebelah Selatan Dermaga, Sultan Tua duduk dengan santai pada baruga singgasana kebesarannya. Di hadapannya terhidang minuman segar terbuat dari ramuan jahe dengan sedikit kopi yang bila diminum akan menyegarkan seluruh tubuh, secangkir minuman sorga yang tertulis dalam al-quran sebagai minuman para penghuni surga. Sesekali diseruput minuman hangatnya itu. Terdapat juga beraneka ragam makanan yang lezat cita rasanya. Musik tiada hentinya oleh sekalian bidadari yang setia berdiri tak jauh menjaga

Sri Baginda Sultan yang sudah sepuh, serta dengan para pelayan yang sangat banyak mengawasi kebutuhan Baginda. Bunyi gendang dan celempang terdengar sayup-sayup.

Seruling dari emas celempan, perak kecapi yang sudah dicat berukir, rebana yang sudah ditata, seruling yang berbebat ukiran khas ghotik. Gong yang bepermata masing-masing berbunyi sendiri. Bersuka rialah para penghuni Istana. Berpesta hingga malam. Mereka tak ingat masa keemasan kerajaan telah pudar. Kulit pada dagu Baginda sudah menggelantun. Rambut putih berkelebat telah meninggalkan masa hitam.

Walau dalam kemewahan berkilau, baginda tetap merasa gundah setelah anak-anak istana mulai malas mengaji. Tiga bulan kemudian nyaris tidak ada yang bertahan kecuali Yusuf dan Nisak. Kalau saja tidak ada Karaeng Nisak, maka hampir saja kejenuhan itu pun melanda Yusuf.

Ia merasa tak pasti bagaimana Guru Datuk memaksakan untuk terus menghapal. Pernah Yusuf mengatakan kepada Nisak untuk pindah saja pada guru lain, tetapi Karaeng Nisak akan berhenti mengaji kalau saja Yusuf jadi pindah. Iaakhirnya tetap bertahan karena tidak rela jika Nisak juga berhenti mengaji sebelum lancar membaca.

Walau pun Sultan Tua tidak memahami ajaran Islam dengan benar, beliau tetap memberi semangat pada cucu dan buyutnya untuk terus mengaji. Baginda bahkan tidak memahami kejenuhan cucunya yang mulai merasuk dalam pengajian Guru Datuk.

Baginda sadar, umurnya yang sudah uzur dan mengatur napas saja sudah sangat berat sehingga tidak lagi berharap untuk mempelajari agama dengan benar. Apalagi untuk mempelajari *tasawuf* adalah seperti

merindukan cahaya purnama bersinar pada sore hari. Sudah hampir gelap menyelimuti penglihatan Sultan Tua. Harapan Baginda tentu hanya pada cucunya.

Baginda terus memberi dukungan pada Sultan Muda untuk tetap mengislamkan kerajaan lain. Beliau pun mengharuskan anak-anak istana untuk memahami ajaran Islam dengan benar.

"Susah," sela Karaeng Nisak pada Yusuf saat belajar menulis.

"Semua akan jadi mudah kalau di bawa santai." sambil memain-maini bulu ayam di ujung penanya.

"Serius saja tidak bisa, apalagi santai," selanya cepat pada Yusuf sambil menulis basmalah pada selembar *daun lontarak* kering.

Sebenarnya mengaji adalah pekerjaan paling membosankan dan sekaligus menyenangkan bagi anak-anak istana. Hal ini sangat tidak menyenangkan karena sangat sulit membedakan penyebutan huruf-huruf. Huruf yang mirip seperti huruf*t dan d, s dan sy, k dan kh, sin dan syin*. Guru Datuk sering memaksa mereka untuk dapat membedakannya. Belum hapalan surah-surah yang aneh bahasanya. Aneh karena tidak biasanya ia dengan kosa-kata Arab dalam bahasa Makassar. Yang menyenangkan bagi mereka adalah hanya ketika pulang mengaji lalu pergi bermain-main, sambil mencari daun *lontarak*. Sebagai tugas dari Guru Datuk untuk membuat alat tulis. Daun *lontarak* kemudian direndam beberapa malam lalu dikeringkan. Fase menyiapkan daun *lontara k*untuk dipakai belajar menulis adalah permainan yang paling digemari oleh anak-anak istana. Mereka sangat bersemangat mencari daun-daun untuk pewarna yang akan digoreskan di atas daun *lontarak.*

“Daeng, kamu belum memahami kalau sesungguhnya yang paling disayang Tuan Guru Datuk itu adalah kamu.”

“Aku merasakannya,” sambil memasukkan buah *kerseng* kecil sebesar telur cicak di antara bibir merahnya, wajahnya melembut dari aura senyum kecil yang selalu muncul ketika berbicara pada siapa saja.

“Jadi kamu mau meninggalkannya?” Nisak mendesaknya.

“Aku hanya ingin teman-teman kita tetap melanjutkan pengajiannya, kegagalan mereka adalah kesedihan bagi kakek,” Yusuf serius menjawab kegundahan Nisak.

“Aku paham bahwa di akhir hidup kakek sekarang ini, beliau ingin melihat ada cucunya yang pintar mengaji dan memahami ajaran Islam.”

“Aku sering dengar kekesalan kakek pada ayah atas kebiasaannya yang belum mau meninggalkan sepenuhnya larangan Islam, seperti sabung ayam dan berjudi,”

“Maksud kamu?”

“Bukti bahwa Sultan Tua punya kecintaan pada Islam,” kata Yusuf Serius.

“oh ya?”

“Hal yang sesungguhnya menurut Baginda tidak wajar dilakukan oleh Sultan Muda di hadapan rakyatnya. Bahkan, kakek melihat Sultan Muda tidak serius melaksanakan syariat Islam, padahal kegigihannya melakukan ekspansi ke kerajaan tetangga sangat dibanggakan oleh kakek juga,” Yusuf menarik ujung bibirnya sedikit memaksa senyum dengan perasaan aneh terhadap sikap Sultan Muda. Ia mengingat ketika Ayah La Tenritatta dipaksa untuk mengharuskan rakyatnya menerima ajaran Islam oleh Sultan Muda.

Nisak mengangkat keningnya seperti sudah tak paham arah pembicaraan Yusuf yang belum dapat dimahaminya. Wajar saja kalau Karaeng Nisak tidak paham karena ia lebih banyak dalam kamarnya bersolek menikmati perhiasan hadiah dari para pedagang asing.

Yusuf beralih pikirannya pada kebiasaan masyarakat di kerajaan Gowa sejak dulu. Setiap siang menjelang sore banyak laki-laki dewasa dan remaja menggendong ayam. Sabun ayam bagi masyarakat adalah hiburan rakyat dalam kerajaan, kegemaran bagi laki-laki dewasa. Ayam adalah hewan istimewa yang sering dikeloni oleh kaum laki-laki setiap sore hari. Mereka mengelus-elusnya di bawah pohon asam hingga orang-orang tertarik datang mendekat. Jika sudah hadir beberapa pemilik ayam maka aturan sabung dibicarakan. Demikianlah aktifitas penduduk setiap hari.

Setiap kampung terdapat arena sabung ayam. Biasanya di bawah pohon asam sering menjadi arena sabun ayam karena pohon itu rimbun sehingga sejuk untuk berteduh. Walau pun sekitarnya penuh dengan kotoran kuda dan kerbau, bau anyir dari sampah yang berserakan. Sambil menikmati hasil buruan mereka, hati babi yang masih segar dilumuri darah dihidangkan bersama tuak dari getah pohon nira. Mereka mulai beradu ayam.

Sultan Muda sering tak menahan diri untuk turut serta dalam arena. Sekali pun Sultan Tua telah sering murka padanya. Diam-diam ia menyusup masuk bergabung pada penikmat judi. Bagi Sultan Muda tidak secepat membalik telapak tangan akan perubahan pola hidup masyarakat, sehingga yang harus lebih dahulu dilakukan adalah melakukan pengislaman melalui para penguasa raja. Rakyat akan menjauh jika langsung menghalangi kegemaran mereka. Mungkin itulah

sehingga Sultan Muda lebih memilih untuk mempengaruhi kerajaan lain sebelum melakukan perubahan pola pikir rakyatnya.

"Aneh, Sultan Tua berharap agar ayah memperlihatkan kealiman di hadapan rakyatnya, kata Yusuf pada Karaeng Nisak.

"Iya, hampir sama anehnya dengan Sultan Tua yang menganjurkan anaknya menjadi penganut Islam taat, namun Baginda memutuskan untuk tidak masuk Islam," sambung Nisak menjelaskan.

"Tapi sudahlah, itu adalah sebuah keputusan dalam hidup," Yusuf mengangkat bahunya memaklumi hal seperti itu.

"Tentu kakek akan lebih kecewa kalau beliau tahu kita meninggalkan Guru Datuk," Karaeng Nisak memain-maini gelang emasnya yang bersusun-susun hampir menutupi seluruh kulit beningnya pada pergelangan tangannya.

"Maksud saya, kita pindah mengaji agar anak-anak lain yang terlanjur berhenti dapat mengaji lagi."

"Kamu juga tidak suka guru Dat...?" belum selesai Nisak melepas kalimatnya secara sempurna Yusuf menimpali.

"Tidak seperti itu maksudku, dinda!"

"Pindah mengaji pada Daengta Sammang murid guru Datuk. Tentu hal yang dianggap tindakan sangat bodoh oleh Kakek.

"Mengaji pada guru Datuk adalah sesungguhnya keistimewaan bagi kami karena beliau adalah Maha Guru. Beliau yang mengajarkan ajaran Islam pertama kali di negeri ini."

"Jadi kenapa mau pindah?"

"Maksud aku agar yang lain "

“Ia tapi apa hubungannya kakak? Karaeng Nisak tak tahan oleh jawaban Yusuf. Ia tetap saja nyerocos. Yusuf membiarkan Karaeng Nisak terus berbicara, mungkin karena perempuan ditakdirkan lebih cerewet.

“Kalau murid guru Datuk lebih mampu memahami jiwa anak-anak tentu mengaji bukan hal yang susah.” Yusuf berusaha, meyakinkan Karaeng Nisak agar dapat dukungan untuk menyelamatkan pendidikan teman-temannya. Namun terbaca bahwa Karaeng Nisak lebih mengedepankan perasaannya. Karaeng Nisak agak terpancing dengan keseriusan Yusuf kali ini. Belum pernah terjadi diskusi serius di antara mereka. Baru kali ini dan mungkin ini adalah perkembangan baru bagi mereka dalam tahapan kehidupan dari anak-anak beralih ke remaja belia.

“Daeng,” sambil bergerak lebih dekat kesamping Yusuf, “jangan pernah mengusik persahaban kakek dan Guru Datuk karena kita,” seperti memohon-mohon pada Yusuf.

“Sayang, kalau itu kehawatiranmu aku tidak akan tega membuatmu tidak tidur sebentar malam,” ujarnya sambil mengajaknya menuju istana Sultan Tua. Mereka berlari di susul I Suro pengawal setianya.

Melintasi beberapa perkampungan di bawah pohom kelapa tua yang menjulang tinggi di luar istana, ia sesekali mengangkat gaungnya untuk menghindari tanah berlumpur dan kotoran kerbau yang berserakan di tengah jalan. Baunya sangat menyengat hidung. Ternak-ternak berkeliaran di bawah pohon, di sela-sela rumah penduduk. Hanya dalam harem yang terbebas karena ratusan pekerja yang menjaga dan membersihkan kotoran kuda dan kerbau milik Sultan.

Berkunjung ke Istana Sultan Tua sudah mulai jarang ia lakukan. Dulu adalah hal yang rutin dilakukan

hampir setiap pekan oleh cucu-cucu Sultan Tua sehabis mengaji. Mereka sering bergerombol melintasi beberapa perkampungan, menuju ke Utara berbelok sedikit ke sebelah timur Bulu Sari.

I Mallombassi yang paling kecil di antara mereka tidak mau ketinggalan, sekali pun mereka sering merepotkan yang lain karena sering minta bantuan untuk digendong setelah mencapai sungai. Maklum umurnya belum lima tahun. Tapi penuh semangat untuk bergabung.

Mereka berlari menuju sebelah Barat Sinrikjala. Setiap kali mereka lari, I Mallombassi duduk protes lalu berteriak keras menangis. Ia belum mampu lari secepat kakak-kakaknya. Lalu rombongan melintasi padang sapana sebelah Timur Tamakjekne lalu melintas di persawahan Karuwisi, terus berlarian ke Selatan sebelah Barat Cambaya menuju Pattingalloang.

Pagar Benteng Tamalatea terlihat dari jauh. Setelah yang lain berlari kencang ingin cepat tiba, Yusuf menunggu I Mallombassi yang sudah meringis kelelahan, Yusuf lalu duduk di depan I Mallombassi kemudian menaikkan di punggungnya untuk di gendongnya seperti pedagang Jawa menggendong bakulnya. Hingga tiba di bawah pohon beringin besar di ujung barat Karebosi ia menurunkannya karena kelelahan. Tinggal sepelemparan lagi ia tiba di Istana.

Yusuf lalu menarik tangan I Mallombassi yang berjalan pelan seperti menghalau kura-kura. Secepat mereka mengayuh kakinya tetap masih lambat jalannya. Yusuf memberi semangat I Mallombassi agar tidak menyerah berjalan. Sekali pun I Mallombassi merengek-rengek minta bantuan, Yusuf terus memberi semangat untuk berjuang.

“Laki-laki harus kuat, kamu calon penguasa kerajaan, harus semangat, sayang!” kata Yusuf membujuk I Mallombassi.

“Tidak kuat, kakak!”

“Ayo sayang, itu rumah kakek sudah dekat!”

Malah mereka duduk, sehingga Yusuf mencoba berjalan, tapi I Mallombassi berteriak kencang lagi seperti anak kucing mencari induknya.

“Capek, gendong kakak,” I Mallombassi memohon-mohon untuk dibantu tapi Yusuf agak kelelahan menggendongnya. Badannya yang bongsor hampir menyamai berat Yusuf yang jauh lebih tua darinya. Makum I Mallobassi tak pernah lepas dari *pattarana.*

Karaeng Nisak berteriak-teriak memanggilnya agar mempercepat langkahnya.

Anak-anak sebagain sudah tiba di istana tua. Sambil berlari masuk Istana, Yusuf dan Karaeng Nisak tidak mengambil jalan depan menuju kursi kebesaran Sultan Tua. Singgasana Kakek ketika masih memegang Tahta Kerajaan. Ia menebak kalau kakek ada di samping tempat kesukaannya sambil mengisap tembakau dalam cerutu dari kayu hitam mengkilat seperti batangan coklat murni yang telah diukir ujungnya.

Sultan Tua menyulut api di ujung cerutunya. Karaeng Nisakmencermati cerutu kesayangan Sultan dari kayu hitam mengkilat itu.

“Ini cerutu hadiah dari kompeni ketika menghadiri acara syukuran atas selesainya ukiran batu nisan yang akan di pasang di kuburan kekek buyutmu I Manriogau Daeng Bonto, Karaeng Lakiung, Tunipallangga ulaweng,” Sultan membuka pembicaraan seperti memjawab pertanyaan yang tersembunyi di balik mata Karaeng Nisak.

Anak-anak sangat antusias mendengar setiap Sultan Tua berkisah. Seperti mendongeng, Sultan Tua selalu memulai ceritanya dari hal-hal sederhana namun selalu heroik ujungnya sehingga anak-anak kadang tak berkedip mendengarnya.

Kedatangan cucunya karena ingin mendengar kisah kerajaan Gowa masa silam. Sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak adalah ketika mereka mendapat satu kisah peperangan.

"Sangat sulit aku berdiri cucuku."

"Tidak usah berdiri kek." Yusuf memahami kondisi Sultan.

"I Manrio Gau Daeng Bonto Karaeng Lakiung To Nipallangga Ulaweng memangku tahta kerajaan Gowa tahun 1546-1565, ayah saya, berarti beliau kakek buyutmu," artinya Sultan menjelaskan bahwa wajar kalau ia sudah uzur. Begitulah ia biasa memulai kisahnya.

"Beliau sangat maniak dalam melalukan ekspansi kerajaan untuk memperluas kekuasaan. Baginda telah menaklukkan beberapa kerajaan."

"Kerajaan apa saja kek?"

"Kerajaan Lamuru, Cenrana, Salomekko, Gattarang, Wajo, Sawitto, Soppeng..." Sultan Tua menarik napas karena terlalu menggebu-gebu menjelaskan sehingga penyakit asmanya beliau lupa.

"Banyak sekali kek?"

"Tujuh puluh tiga kerajaan."

"Waaaooow, hebat ya!"

"Oh. Iya."

"Terus kek, terus …!"

Sambil mengisap lagi cerutunya dan mengeluarkan asap cepat-cepat, beliau melanjutkan kisahnya. "Setelah berhasil ditundukkan kerajaan kerajaan tersebut maka rajanya tetap diberi kewenangan

memerintah dengan syarat harus tunduk pada kewenangan kerajaan Gowa."

"Hebat ya, kek!"

"Setelah berhasil menaklukkan beberapa kerajaan kecil maka selanjutnya menuju wilayah Kerajaan Bone. Pada masa itu pemerintahan Raja La Tenri Rawe Bongkangnge yang memerintah tahun 1568-1584.

"Aku belum lahir ya, kek," Karaeng Nisak berseloroh.

"Ayah saja belum lahir!" kata Yusuf menimpali.

"Kerajaan Bone masih sangat kuat untuk dikalahkan."

"Jadi kek …."

"Yaaa, beberapa kali gagal dalam perang sehingga melakukan perjanjian damai. Namun beberapa bulan setelah pergantian kekuasaan dan I Tajibarani naik tahta, beliau langsung menyusun strategi untuk menyerang Bone lagi. Beliau memimpin lasykar perang. Perang terbuka, ribuan pasukan berkuda dikerahkan di lapangan dan di hutan-hutan. Suara tombak yang saling beradu terdengar gemerincing. Seperti suara ribuan bebek di kandang. Keris terhunus dan banyak yang tercabik-cabik ujung tombak. Kuda-kuda jatuh tersungkur, dan banyak pula terinjak-injak kaki kuda. Korban perang bergelimpangan lalu ditinggal lari bagi yang selamat. Berpindah tempat, ada yang bersembunyi dan yang kesatria tetap bertahan menunggu lawan."

Karaeng Nisak memeluk kakeknya sambil memicingkan mata seperti larut dalam perang, ia ketakutan di lihat musuh.

"Dalam perang itu korban tidak dapat lagi dihitung," lanjut Sultan Tua berkisah.

"Kakek juga ikut perang, ya?"

"Saya masih kecil saat itu cucuku,"

"Oooh…"

"Ini kisah nenek moyang kita, tau?" Karaeng Nisak mendorong belakang Yusuf dengan tangan kanannya hingga mengena bahu Sultan Tua.

"Betul cucuku!"

"Diam, diam …!" sambil Kareng putri menutup mulut Yusuf dari arah belakang.

Sultan lanjut berkisah, "Darah dan mayat bergelimpangan saat itu. Ribuan *poke*, *tombak* dari bambu runcing di buat untuk mempersenjatai rakyat yang berpihak padanya. Keberaniannya untuk berperang melawan Kerajaan Bone sebagai nama gelaran dari rakyat I Tajibarani artinya Sang Pemberani. Beliau pun tewas dalam pertempuran." Baginda I Tajibarani hanya memerintah beberapa bulan lamanya pada tahun 1565.

"Singkat sekali, kek? Tidak cukup satu tahun memerintah ya!"

"Baginda terbunuh dalam perang juga."

"Apa semua raja mati terbunuh?"

"Aku tidak terbunuh, buktinya!" Baginda serius menimpali.

"Tapi, banyak yang mati dalam perang kek!"

"Tergantung bagaimana seorang raja memiliki keahlian berperang, cucuku!"

"Sudah berapa tahun leher kakek sakit seperti ini?" I Mannuntungi bertanya nyelimet.

"Sudah lama cucuku, lebih sepuluh tahun."

"Aaah …. puluhan tahunan?"

"Lanjut saja kek!" Yusuf memotong pertanyaan anak-anak yang dianggap tak penting tapi sesungguhnya menjadi informasi. Sultan Tua diberi gelar Tumaparrisi kallonna sebagai gelar Raja yang sakit lehernya. Entah apa penyebabnya hanya Sultan Tua dan Tuhan yang tahu.

“Melalui perang terbuka dan melibatkan ribuan pasukan berkuda serta busur bambu, perang antara Gowa dan Bone berlangsung sangat dahsyat dan mencekam. Pedang gemerincingan dari atas kuda yang membabi buta. Debu beterbangan dari kais kaki-kaki kuda yang berlarian tak tahu arah, seperti keracunan setelah salah makan daun beracun. Darah bersimbah di atas punggung kuda. Kepala manusia terlempar dari badannya adalah pemandangan biasa dalam perang. Entah siapa yang mau menyerah duluan. Korban semakin banyak berjatuhan. Saling menghasut dan penyebaran berita bohong. Fitnah pada masing-masing lawan tak dapat dibedakan dengan kebenaran. Perang tidak mengenal keluarga dan kerabat dekat. Kehilangan pengikut setia setiap hari terjadi bagi kedua belah pihak. Dalam pertempuran sengit itu banjir darah melanda kerajaan Bone. Kebencian mulai merasuk dalam hati rakyat.

Yusuf mengernyitkan keningnya seperi makan mangga muda dan Karaeng Nisak meringis menutup matanya seperti ngeri menonton perang Badar.

“Dengan terbunuhnya I Tajibarani dalam perang melawan Bone maka tahta kerajaan diambil alih mulai tahun 1565-1590. I Manggorai diberi gelar oleh rakyat Daeng Mammeta, artinya menang dalam perang.”

“Kakek, ya?” Yusuf cepat menebak.

“Bukan!” Karaeng Nisak mengganggu Yusuf lagi.

“Aku yang menggantikan kakek mengangkat mayat-mayat itu,” Yusuf tersenyum bercanda pada Karaeng Nisak.

“Sudah, sudah… aku tidak mau dengar kamu,” sambil menyumbat mulut Yusuf dengan ujung kerudungnya.

“Ayah kakek!” Sultan Tua menegaskan.

“Setelah aku dinobatkan jadi raja menggantikan ayahku pada saat itu, aku kembali menyerang Kerajaan Bone dan berhasil menaklukkannya. Aku buatkan mereka perjanjian damai dan tetap memberi wewenang pada Arungpone untuk mengedalikan kerajaan di bawah kekuasaan Gowa.”

Sultan sangat antusias bercerita sekali pun harus sesekali menahan sakit lehernya ketika gerakannya tidak terkontrol. Entah sejak kapan lehernya membengkak, hingga tak mampu lagi bepergian jauh. Memangku tahta kerajaan sangatlah tidak muda bagi Sultan Tua karena harus mengontrol rakyat yang wilayah geografis tempat tinggal mereka sebagian besar dibatasi laut, sungai dan pegunungan terjal. Setiap waktu tertentu SultanTua mengharuskan diri untuk langsung mengotrol keadaan rakyatnya walau nun dipelosok dan kepulauan terpencil.

“Kapan kakek menerima tahta kekuasaan dari ayah kakek?” Yusuf membuka penutup mulutnya.

“Sabar, sabar, duduk tenang saja anak-anak!” Karaeng Nisak bercanda menyela lagi.

“Weeeeee, libut,” I Mallombassi sesekali terusik kakaknya yang tak mau sabar itu.

“Setelah itu saya dilantik oleh Bate Salapang tahun 1565 dan baru belasan tahun umurku saat itu karena harus menggantikan ayahku yang mati muda. Aku diganti oleh kakekmu sejak tidak mampu mengadakan lawatan kekerajaan bawahan karena sakit leher. Namun beliau juga gugur dalam pertempuan. Beliau mati muda juga,“ Sultan menjelaskan dengan binar-binaran mata. Kakekmu hanya memerintah 3 tahun lalu digantikan oleh ayahmu yang masih belia.

“Tuh, sudah jelas? Karaeng Nisak kembali mengganggu Yusuf yang tidak mau berhenti bertanya.

“Gelar kakek sekarang,?” Yusuf menyeringai sambil memasukkan lagi kue *cucuruk* ke mulutnya.

Dari wajah kakek yang sudah menggantung kulit dagunya masih terpancar. Aura bijak dan kharisma sebagai penguasa yang disegani. Senyumnya selalu mengembang dari wajahnya setiap kali rakyatnya datang memberi penghormatan.

“Harus secepatnya saya tentukan cucuku, karena kakek khawatir jika tidak cepat saya menyerahkan mahkota kerajaan pada ayahmu dan penyakit ini semakin parah.”

“Oh ya…!”

“Ayahmu melaksanakan tugas kerajaan atas arahan kakek. Setelah semakin parah penyakit ini maka pamanmu sebagai Mangkubumi menggantikan saya sebagai penasihat.”

“Kakek hebat.”

“Kakek bahagia, ayahmu dan pamanmu saling menghargai dan menghormati atas pembagian tugasnya. Apalagi mereka kembar laki-laki. Hal tersulit dalam kerajaan adalah warisan kekuasaan pada Putra Mahkota yang kembar.[]

Bagian
7

Pembangunan Mesjid Pertama

Sultan Tua hari ini tak ada di singgasananya. Ia ditandu ke Utara menuju Bontoala untuk melihat pembangunan masjid kedua. Beliau sangat bersemangat datang untuk melihat secara langsung pembangunan itu. Orang-orang mulai tumpah ruah di sekitar area pembangunan masjid. Ada yang beramai-ramai mengangkat tiang, ada yang membawa daun nipah untuk atap. Para perempuan berkumpul memasak untuk para pekerja.

Upacara adat yang mendahului pembangunan mesjid itu. Kayu untuk tiang dan alat-alat tukang di letakkan di *posi* bangunan mesjid. Beberapa nanpan berisi *pisang, songkolo* dan hidangan lauk dari ayam kampung dan telur menghiasi prosesi adat. Buah kelapa muda dan ayam hidup diletakkan berdampingan. Janur kuning menjuntai sepanjang jalan yang akan dilewati oleh Tonisombayya. Peletakan kayu pertama oleh pemuka adat hanya menunggu kedatangan Sultan Tua.

Anak-anak istana pun berlomba menuju ke Utara untuk melihat pembangunan masjid yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Hanya ada satu masjid yang telah ada di Gowa, namun anak-anak istana saat itu belum ada yang keluar di muka bumi. Masih bersemayam dalam Rahim-Nya.

Orang-orang berdatangan dari berbagai penjuru untuk melihat pembangunan mesjid yang pertama di Tallo. Berjalan berjejer rapi di atas pematang sawah seperti sekawanan bebek dari kejauhan berbaris berkelok-kelok menuju empang. Kebanggaan orang-orang ketika hadir dan dilihat oleh Tonisombayya, apalagi jika sempat disapa oleh Baginda, seperti terbang sekejap ke langit ke tujuh bersama malaikat penebar rezeki. Itulah perasaan rakyat biasa bila disapa oleh pemimpinnya.

Sekali pun sebenarnya masyarakat masih terhitung jari yang mau belajar shalat namun Sultan Muda tetap merestui inisiatif guru Datuk untuk membangun masjid. Pedagang Melayu yang berdiam di pinggiran Utara dekat pantai Losari, yang mensponsori pembangunan masjid.

Menjelang bulan ramadhan mereka ingin agar dapat melaksanakan shalat tarawih bersama. Mereka telah lama ingin melaksakan shalat jumat juga di masjid. Biasanya bila saat ramadhan tiba, komunitas pedagang Melayu melaksanakan tarwih di rumah nakhoda. Saat tiba hari Idhul fitri, mereka menuju lapangan karebosi untuk lebaran bersama. Komunitas mereka yang minoritas di antara pedagang lainnya tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap beribadah. Sultan Tua memberi perhatian pada mereka seperti pendatang asing lainnya sekali pun Baginda tidak memahami ajaran tersebut.

Fatimah bersama Karaeng Nisak serta anak-anak lainnya berkejar-kejaran melintasi semak di bawah pohon asam besar rindang. Karaeng Nisak berteriak-teriak

minta di tunggu. Kegembiraan mereka untuk sampai di tempat pembangunan masjid tak menghiraukan mereka untuk saling menunggu. I Mannuntungi tetap berlari kencang di depan hingga mengabur di kejauhan. Yusuf dan La Tenritatta sesekali menoleh dan memperlambat jalannya menunggu Karaeng Nisak.

Setiap kali ada gotong royong semua pendatang dan para pedagang di kerajaan Gowa turut dengan masyarakat tumpah ruah di tempat pembangunan mesjid. Mereka masing-masing memberi sumbangan sesuai keahlian.

Hanya sehari, pembangunan mesjid telah rampung. Sultan Tua menampakkan rasa gembira yang amat sangat.

Beberapa minggu setelah pembangunan masjid, Sultan Tua benar-benar telah beristirahat. Hampir setiap hari hanya berjalan perlahan keliling dekat istana atau berjalan di pinggir pantai memandangi laut lepas. Namun tetap di kawal, bukan pengawalan seperti dulu, tapi pengawalan atas ketakutan terhadap diri baginda terlalu jauh berjalan dan sulit untuk kembali ke istana.

Baginda seringkali tak kuat menahan dirinya sehingga kepalanya sesekali dicondongkan ke depan. Sesekali membungkuk seperti orang Jepang yang memberi hormat, namun tak kunjung tegak kembali. Baginda kelihatan sangat kerepotan apalagi tiba-tiba terserang batuk. Penyakit asmanya sering kumat dan sangat menyiksa bagi orang yang melihatnya. Hampir setiap ia terbatuk, kelihatan beberapa saat kemudian baru dapat menarik kembali napasnya. Hanya Baginda sudah terbiasa dengan asmanya tersebut sehingga mengangggap penyakitnya itu sudah hal biasa. Umurnya selalu menjadi alasan jika tidak ada lagi peluang untuk sembuh.

Kepasrahannya tak lagi menganggap penyakit sebagai sebuah penderitaan.

Hanya fisik baginda yang sudah kalah oleh zaman, tapi ingatannya masih kuat merefleksi sejarah kerajaan yang telah dipimpinnya. Baginda sangat bergairah setiap ada tamu yang mendengar berkisah tentang kerajaan Gowa yang mulai masuk pada masa keemasan kini.[]

Bagian
8

Sultan Awwalul Islam

"Siapa yang mengenal dirinya,
harus memperhatikan hati sanubari diri,
menjelma ke dalam rasa dan rasa kembali ke Tuhan maka
Tuhan akan menganugrahi sifat keesaan-Nya."

--- Syekh Yusuf Al-Makassari-Al-Banteni ---

Sejak Tuan Guru Datuk kembali kehadirat-Nya, anak-anak pengajian kehilangan Guru terbaiknya. Padahal mereka masih tahap pendarasan pada juz-amma. Belum mendapatkan ilmu Tasawuf sebagai keahlian Guru Datuk. Penyebar Islam pertama di Kerajaan Gowa itu.

Bahkan mereka sangat menyesal setelah memikirkan beberapa minggu yang lalu telah merencanakan berhenti mengaji dari Guru Datuk. Mereka akan pindah ke Guru Daenta Sammang murid Guru Datuk.

Anak-anak istana belum memahami betul, bagaimana upaya Sultan Tua mengundang Guru mengaji ke istana. Baginda sangat ingin mencerdaskan cucu-cucunya sebagai calon peminpin yang akan mengendalikan pemerintahan kerajaan Gowa masa depan.

Sultan Tua sadar betapa pentingnya menyiapkan kader pemimpin masa depan. Mereka akan menjadi pengarah nasib para rakyatnya. Jika mereka memimpin dengan bijak maka nasib rakyat akan aman dan sejahtera, jika mereka berakhlak buruk maka rakyat akan terusir dari negerinya.

Kekhawatiran Sultan Tua sangat mendalam setelah mereka melihat peradaban manusia yang berubah sangat cepat. Sejak Malaka dikuasai oleh Portugis, Bandar Somba Opu semakin ramai dikunjungi oleh bangsa asing. Arus globalisasi sangat deras. Perubahan kebutuhan hidup meningkat dan arus tekanan bangsa lain tidak terbendung menyebabkan kekuatan kerajaan Gowa menjadi kekhawatiran Sultan Tua.

Kerajaan Gowa yang masih sangat sederhana, hanya dapat berperang dengan strategi dan kekuatan rakyat serta mengandalkan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya. Kini harus menyusun strategi baru dengan masuknya arus pedagang dari Eropha dan Asia Timur. Perubahan sangat cepat setelah para pedagang yang dulunya ke Negeri Malaka beralih pelabuhan ke Bandar Niaga Somba Opu. Kapal-kapal para pedagang semakin ramai berdatangan.

Bandar Somba Opu, tak dapat menolak para pengunjung pasar yang semakin ramai setiap musim angin laut. Tentu saja, kerajaan Gowa semakin bergelimang kekayaan dari setoran *sima*, *upeti* dan hadiah-hadiah yang tak terikat.

Sultan Tua sangat memahami pengaruh perubahan ekonomi masyarakatnya. Ia sangat menaruh perhatian pada penanaman ilmu bagi cucu-cucunya. Bila tidak ingin tergerus oleh zaman maka kekuatan ilmu harus ditanamkan sejah dini pada calon pemimpin kerajaan. Gejala arus globalisasi di Bandar Niaga sangat menghawatirkannya pada kekuatan putra-putri kerajaan kelak untuk mempertahankan negerinya. Di antara cucunya hanya Yusuf yang melanjutkan berguru pada Guru Daenta Sammang. Anak-anak lain tak bersemangat mengaji.

La Tenritatta tak pernah sepenuhnya dapat mengaji. Hanya sesekali ia memiliki waktu untuk ke pondik Guru Datuk. Ia selalu disibukkan dengan tawanan perang yang sakit, melarikan diri, yang dipasung, dan yang stress. I Mallombassi tak menaruh perhatian untuk mengaji. Ia lebih tertarik berburu dan latihan ketangkasan berkuda.

Hanya La Tenritatta memiliki kesempatan istimewa belajar di rumah. Ia di ajar langsung oleh Karaeng Pattingalloang pada malam hari. Sambil belajar membaca koleksi buku-buku ayahnya itu. Satu-satunya perpustakaan yang ada di beberapa puluh Kerajaan yang ada. Hadiah dari pedagang asing dan beberapa ia beli pada saat kunjungan ke Eropa menghiasi ruang istana. Ada globe hadiah dari Portugis. Tak ada yang memiliki koleksi buku-buku seperti Karaeng Pattingalloang. Baginda sangat disegani dan dihormati karena kecerdasannya. Hingga diberi gelar To Caraddeka.

La Tenritatta selalu mendampingi ayahnya menerima tamu kerajaan di istana. Ia sangat kagum pada ayahnya yang mampu menguasai delapan bahasa asing. Baginda menerima tamu kehormatan dari Eropha dan Asia Timur tanpa juru bicara. Tuturan kata yang santun

dan sangat indah, ciri bahasa bangsawan tinggi sangat dicermatinya. Bagaimana etika Karaeng bila berbicara pada rakyatnya dan saat berhadapan dengan tamu agung sangat dihafalnya.

Sekali pun hanya sendiri, Yusuf tetap ingin mengaji. Sultan Tua memanggil Daeng Ritasammang, murid pertama Guru Datuk itu. Sultan yakin Daenta Sammang adalah satu-satunya murid Guru Datuk yang memahami bacaan Al-quran. Guru Mengaji di Kerajaan Gowa masih barang langka. Setelah Guru Datuk tiada, hanya Daengta Sammang yang mewarisi ilmu mengaji beliau. Beliau sangat menguasai tajwid dan bacaan Alquran. Dulu ia tamat mengaji pada Tuan Guru Datuk. Beliau murid langsung yang paling cerdas.

Orang yang pintar mengaji termasuk ahli agama dan sangat dihormati bahkan dipuja oleh masyarakat. Seperti Daenta Sammang yang dulunya hanya budak namun karena kesungguhannya mengaji pada Guru Datuk sehingga derajatnya dinaikkan. Daengta Sammang mengajari Yusuf mengaji dengan tekun. Sesekali La Tenritatta hadir bersama I Mannuntungi. Sifat ikhlasnya mengajari anak-anak membuat santrinya tidak ketakutan. Berbeda dengan Tuan Guru Datuk yang sering memain-mainkan tongkat rotannya saat mengajari anak-anak.

Selain mengaji pada Guru Daenta, Sultan Tua menugaskan Daeng Pamatte mengajari Yusuf menulis bahasa *Lontarak*. Sebagai *To mailalang raja,* Daeng Pamatte adalah juru bicara kerajaan. Beliau bertugas mencatat peristiwa bersejarah dalam istana. Ia mencoba membuat tanda-tanda aksara dalam bahasa Makassar. Kecerdasan dalam menulis di ajarkan pada Yusuf. Hampir hanya Yusuf yang bertahan mengaji.

Yusuf diajar menulis dan juga membuat alat menulis. Bagaimana menyiapkan pena, tinta dari daun

lontarak untuk mencatat hal-hal yang akan ditulis. Menulis pada batu yang sering dilakukan memiliki kendala karena tidak bisa dipindahkan. Daeng Pamatte mencoba mengajarinya menulis pada daun *lontarak*. Sejenis daun kelapa. Sangat praktis dibanding menulis pada batu. Dapat di bawa dan bahannya mudah didapat. Pohon *Lontarak* banyak tumbuh di kerajaan Gowa. Dan termasuk tumbuhan yang berumur panjang dan tahan cuaca.

Usai mengaji pada Guru Daengta Sammang,Yusuf memanggil anak-anak istana menjenguk Sultan Tua lagi. Beberapa minggu tak berkunjung, ia rindu mendengar Sultan Tua berkisah. Sultan sangat gemar menceritakan kisah kerajaan. Selain sesungguhnya Yusuf berniat menghibur Baginda yang sering dalam kesendirian di akhir-akhir hidupnya.

Yusuf memperbaiki *sorban* yang mulai dikenakan. Sorban putih yang dililit dikepalanya belum terlalu rapi. Ia baru belajar mengenakan *sorban* saat mulai belajar tasawuf pada Guru Lokmok dan Datuk Paggentungan. Masih belajar. Belum benar-benar menyatu sehingga sering terbuka dari lilitan kepalanya. Sebagai ciri seorang murid yang berguru tentang keislaman. Ia ternyata jatuh hati pada tasawuf yang baru mulai dikenal dari Guru Lokmok.

Anak-anak istana naik *bendi* menuju Karebosi. Hanya sekedar bermain menikmati hari-harinya. Bendi yang baru dibeli oleh Sultan untuk anak-anak istana. Kendaraan mewah yang hanya dimiliki oleh kerajaan. Kuda melompat-lompat seperti sengaja memain-mainkan anak-anak yang dia muat. Mereka berteriak kegirangan. Baru beberapa waktu ia bebas pergi tanpa pengawalan dari istana. Telah beberapa lama anak-anak tak lagi ke Selatan di Istana Sultan Tua. La Tenritatta memimpin

anak-anak dengan membawa bendi. Ia sangat lihai mengarahkan kuda penarik bendi. Mengarahkan kuda yang matanya ditutup bagian samping agar jalannya lurus, baginya adalah hal yang mudah. Meminpin ribuan tawanan perang pada usianya yang kanak-kanak saja mampu dilakukannya. Mereka larut dalam kegembiraan dengan *bendi* yang semakin melaju kencang. Semakin riuh setelah kuda membuang hajat di depan para anak-anak. Baunya mengusik ketenangan penumpang kecilnya.

Kini, Sultan Tua hanya ditemani oleh tabib istana sekedar memantau kesehatan beliau. Baginda tak lagi dibiarkan sendiri dengan fisiknya yang semakin tak kuat menahan beban tubuhnya. Namun anak-anak semakin senang mengganggunya untuk tetap memintanya mendongeng. Sultan Tua pun semakin senang bergaul dengan anak-anak. Menandakan ia benar-benar telah uzur.

Hanya beberapa menit anak-anak telah berkumpul. Tempat tinggal mereka tidak berjauhan sehingga hampir setiap hari mereka berkumpul. Hanya La Tenritatta yang tinggal di Istana Pattingalloang.

Istana Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo hanya terpisah beberapa lemparan martir. Jarak perjalanan berkuda hanya ditempuh beberapa saat. Bagi anak-anak istana setiap hari mereka saling mengunjungi. Hanya mereka diberi istana yang berbeda sesungguhnya kerajaan Gowa dan Tallo adalah laksana kembar identik. Memerintah rakyat yang sama.

Karaeng Pattingalloang dengan gelar Sultan Awalul Islam di wilayah Tallo dan Sultan Alauddin di Kerajaan Gowa. Mereka tetap memerintah dengan rasa persaudaraan yang tinggi. Raja Tallo sebagai Mangkubumi dan Raja Gowa sebagai pemangku kekuasaan. Semua berjalan aman penuh rasa kecintaan yang dalam. Rakyat pun mencintai kedua rajanya. Raja

kembar. Satunya cerdas penuh pengetahuan tinggi dipadu ilmu agama dan raja yang satu dengan jiwa ksatria tinggi melindungi rakyatnya. Damai dalam satu rakyat dengan dua pemerintahan. Sesuatu yang mungkin susah bagi pemerintahan lain mempersatukan dua raja dalam satu kesatuan rakyat.

Anak-anak perempuan menumpang di atas *bendi*, La Tenri dan Yusuf memilih menunggangi kuda. Beberapa ekor kuda mengantar mereka.

Sultan Tua melihat dari jauh cucunya bergerombol di atas kuda. Ia tersenyum sumringah melihat cucunya berteriak-teriak kegirangan naik kuda. Belum tiba di pekarangan istana suara gaduh mereka sudah lebih dahulu tiba dalam istana. Para dayang menyiapkan mereka minuman dan kue-kue kesukaan mereka.

Ia serentak berlari menuju Sultan.

"Baru muncul lagi, cucuku?"

"Dah berhenti mengaji kek."

"Ayahmu tidak mencarikan guru mengaji?"

"Yusuf menganguk mengiyakan."

"Nanti saya panggilkan Daengta Sammang untuk mengajarmu lagi."

"Iya kek."

"Kek, siapa yang mengajar ayah mengaji?" Tanya I Mappasomba dengan lugu.

"Ayahmu tidak pernah punya kesempatan mengaji, cucuku. Ia sibuk mengislamkan kerajaan lain sejak usai dinobatkan sebagai Sultan.

"Kapan ayah dinobatkan sebagai Sultan, kek?" Yusuf tampak serius bertanya. Ia mulai menyadari tentang ayahnya sebagai penghulu Islam.

"Kamu belum lahir cucuku sehingga belum tahu prosesi pengislaman ayahmu," sambil mencari tempat

sirihnya. Baginda seperti tidak tahan bercerita tanpa mengunyah sirih yang diramu dengan pinang dan kapur. Bibirnya telah memerah sedikit kecoklatan seperti *cake chocolate*di hiasi *strawbery*. "Ayahmu pun masih belia saat itu, kira-kirasembilan tahun umurnya. Saat itu Tahta Kerajaan Gowa baru dua tahun saya serahkan pada ayahmu. Masih tujuh tahun umur ayahmu saat mengambil alih tahta kerajaan, karena ayahnya gugur di medan perang."

"Waow…. Ayah hebat, naik tahta saat masih sembilan tahun?" Yusuf menoleh ke Karaeng Nisak terkagum-kagum.

"Karena ayahnya gugur di medan perang, sehingga harus naik tahta pada usia muda, cucuku," mata Sultan Tua berkaca-kaca mengenang putranya. Sembari menumbuk-numbuk racikan sirihnyaseperti balas dendam mencincang jantung orang yang membunuh putranya.

"Lalu kek? Yusuf mencoba mengalihkan perhatian Sultan Tua agar tidak larut dalam kepedihan mengenang Putranya. "Ceritakan kek, bagaimana ayah yang masih muda bisa masuk ajaran Islam.

"Begini cucuku," sambil mengenang masa tiga puluh tahun silam, …….

***

Bulan Agustus saat kemarau panjang pedagang dari tanah Melayu datang. Mereka berkompetisi dengan para pedagang dari Eropa mendapatkan tempat terdekat dari Bandar Somba Opu. Alasannya tentu saja pasar menjadi sasaran mereka. Bandar Somba Opu saat itu menjadi tempat pertemuan para pedagang asing.

Pedagang Portugis berkali-kali menjanjikan akan mendatangkan Rahib dari negerinya, untuk mengajar

orang-orang Gowa tentang Tuhan. Pedagang melayu pun menjanjikan untuk membawa Ulama untuk membuka pemahaman orang-orang Gowa tentang ajaran agama yang benar. Tapi semua bergantung musim pelayaran, karena tak mudah untuk berlayar mengarungi lautan luas. Harus mengikuti perhitunhgan musim angin. Para pedagang Portugis biasanya berhitung tahun baru dapat kembali ke negerinya. Pedagang Melayu dapat memastikan kedatangan mereka sekali setahun. Sesuai keadaan musim hujan dan musim kemarau.

"Sultan Tua memberi tahu para pedagang itu bahwa siapa yang datang lebih dahulu, itu yang akan di ikuti oleh kerajaan Gowa. Musim pelayaran tahun berikutnya mereka kembali ke Bandar Niaga Somba Opu. Pedagang Melayu yang paling cepat datang karena rute pelayaran yang lebih dekat dibanding Pelayaran dari Eropa. sehingga yang mengajar ajaran agama adalah Pedagang Melayu. Sultan tidak memberikan izin pada Rahib dari Eropa sehingga menuju ke Timur daerah Pegunungan Tator.

Saat itu ada tiga orang pedagang Melayu yang bertujuan untuk mengajarkan Islam. Kakek memberi mereka izin karena pribadinya sangat santun dan bersahaja. Dia berusaha meyakinkan kakek saat itu tentang ajaran yang dibawanya. Namun cucuku, usiaku...." sambil kakek mencoba menahan dahak dari batuk yang telah lama ia tanggung hingga suaranya hampir menghilang. Sangat sulit kakek mengatur napasnya saat itu, hingga wajah Karaeng Nisakyang putih menjadi pucat seperti menanggung ketakutan yang amat sangat. Seperti napas terselip dalam paru-parunya. Sangat mengerikan. Hanya dapat memegang pundaknya berharap sesuatu yang menghawatirkan, tidak terjadi saat itu. Setelah semuanya kembali baik, kakek melanjutkan

ceritanya. “Kakek tidak kuat lagi, karena tak kunjung sembuh, entah obat apa yang cocok.” Datuk pertama kali tiba di wilayah kerajaan Tallo yaitu kampung Bandang. Sehingga diberi gelar Datuk Ri Bandang. Beliau ke Mengkasar untuk menyiarkan Islam sambil berdagang. Atas anjuran Sultan Tua, ayahmu menerima ajaran baru itu.

Kakek memegang dadanya seperti menahan rasa sakit. Sudah bertahun-tahun sakit TBC akut yang dideritanya membuat ia memahami diri untuk menyerahkan tampuk kekuasaan pada putranya Namun hanya beberapa tahun setelah pelantikan, semangat bela kerajaan menggelora, Baginda memimpin pasukan terdepan. Saat menghadapi perang Bone dan ajal menjemputnya. Beliau Gugur. Putranya yang baru berumur Sembilan tahun menggantikan. Itulah Ayahmu Sultan Muda.

Wadah kecil dari tempurung kelapa tua yang berisi pasir diletakkan di samping kursinya sehingga setiap kali mengeluarkan lendir ia buang di atas wadah pasir itu. Liurnya seperti darah yang keluar dari gusinya. Hobbinya mengunyah daun sirih menyebabkan tempat itu memerah. Seperti orang tua sebayanya semua gemar mengunyah sirih yang di campur kapur dan daun pinang.

Matanya menerawang jauh keluar jendela, tersenyum bangga mengingat betapa bangga pada upacara pengislaman cucunya. Dihadiri kurang lebih 70 pemangku kerajaan yang masing-masing dikawal oleh puluhan pasukan berkuda.

Seluruh kerajaan yang ditaklukkannya datang mengantar hadiah dan upeti. Kapal-kapal dan perahu dari kerajaan sekutu Gowa ramai berlabuh di Bandar Internasional Somba Opu. Semua datang mengantar hadiah untuk Sultan. Penghormatan tertinggi dari

Kerajaan lain ketika dapat menghadiri undangan Raja Gowa, namun sebaliknya dapat terjadi hal yang mengerikan bagi rakyat jika Raja meraka tidak menghiraukan undangan dari kerajaan Gowa. Rakyat akan kehilangan kepercayaan karena merupakan tindakan bodoh dari raja yang sengaja memutuskan persahabatan. Danakan menjadi pemicu perang.

”Cucuku, ayahmu itu raja yang pertama mendapat gelar Sultan di wilayah kerajaan kembar Gowa Tallo,” sambil mengenang kemegahan acara penobatan gelar Sultan pada putranya I Manga‟rangi Daeng Manrabbia diberi gelar Sultan Alauddin dan I Mallingkaan Daeng Manyonri sebagai Sultan Awwalul Islam.

***

Penobatan Gelar Sultan hari itu, adalah hari kegembiraan bagi rakyat. Semua *Gallarang* , pelayan istana, *suro, ata*-mengambil bagian dalam menyukseskan dan meramaikan upacara pengislaman Karaeng I Manga‟rangi Daeng Manrabbia. Pesta rakyat berlangsung. Berpuluh-puluh kerbau, sapi dan kuda hasil buruan rakyat disiapkan dalam istana kerajaan untuk menyambut pesta syukuran. Babi tidak dipekenankankan untuk dihidangkan pada pesta itu. Beras berkarung-karung terkumpul dari berbagai daerah. Belum digerakkan lumbung padi kerajaan di Bantaeng Pesta kegembiraan rakyat. Rakyat beramai-ramai datang membawa hasil buruan seperti rusa dan ayam hutan. Hasil buruan rakyat yang akan dihidangkan sebagai menu spesial untuk tamu-tamu kerajaan.

Berbagai tari-tarian dan hiburan di siapkan para Gallarang Satu bulan sebelum acara puncak pesta dimulai, berbagai macam *passolo* datang. Hadiah-hadiah dari

kerajaan di Nusantara diantar langsung oleh orang-orang dalam istana. Tidak ketinggalan hadiah dari kompeni berupa bedil beberapa pucuk, keris, kain sakalat, bunga mawar parfum dan uang 150 tai. Dari saudagar-saudagar Melayu, Arab, Portugis, Tiong Hoa yang telah lama bermukim di kerajaan Gowa dan Tallo tidak ketinggalan datang memberi *passolo*. Maraddia Mandar dan Payung Ri Luwu mengirim masing-masing seekor kuda. Raja Bone dan para Arungpone mengirimkan beberapa pikul beras yang diangkut lewat pelayaran sungai Cenranae keluar menuju pantai selat Makassar menuju dermaga Somba Opu. Ada yang lewat ekspedisi sungai Tallo yang saat itu sangat ramai di lalui sebagai angkutan sungai menuju Kerajaan Tallo. Kerajaan Balangnipa, Marusu, Soppeng Rappang dan Wajo mengantar hadiah-hadiah melalui darat dengan pasukan berkuda. Kiriman itu di kawal masing-masing *Pabbicara* Kerajaan. Prosesi penyerahan yang mengikuti aturan adat kerajaan yang diiringi tari *Ganrang Bulo dan Pappui-pui* menyemarakkan acara prosesi penyerahan. Setiap penyerahan hadiah berlangsung cukup lama.Antrian panjang penyerahan hadiah adalah tontonan menarik bagi rakyat sekitar istana, bahkan rakyat dari jauh sengaja datang menyaksikan prosesi penerimaan *passolo*.

Penerimaan tamu-tamu utusan raja yang berlangsung hingga satu minggu adalah pesta bagi rakyat. Tidak ketinggalan Raja Ternate dan Raja Buton mengirimkan hadiahnya. Bagi Kerajaan di Nusantara mengirimkan hadiah-hadiah pada acara hajatan dan upacara adalah suatu yang harus sebagai bentuk hubungan politik yang harmonis antar kerajaan. Bentuk hubungan politik ditandai dengan kehadiran dalam setiap upacara adat kerajaan atau acara syukuran seperti acara

perkawinan, syukuran kelahiran anak, kematian, dan pindah rumah baru.

Di tempat lain di tengah lapangan Kanrebosi, berjubel rakyat dipimpin Gallarang Moncolloe mendirikan baruga tempat pengukuhan. Sebelum tiang-tiang di tancapkan pemangku adat kerajaan mengadakan ritual keselamatan dengan tahapan-tahapan doa. Bau *kemenyan*dan asap mengepul di atas nampan yang berisi pisang, kelapa muda, gula merah, daun sirih dan segantan beras dengan telur ayam kampung. Disebelahnya di letakkan kepala kerbau yang siap ditanam pada pemancangan tiang pertama sebagai ucapan permohonan restu agar selama khayatan tidak mengambil korban manusia. Pertanda dimulainya acara, lobang tempat menanam kepala kerbau. Serentak mereka menutup lobang lalu tanpa komando bambu-bambu yang dikerahkan segera dibentuk. Ada yang menganyam untuk dinding, ada yang membuat atap dari daun nira. Rakyat seperti semut berdatangan yang tidak kebagian butiran gula.

Acara syukuran atas pemberian Gelar Sultan pada Raja Gowa ke 14 yaitu I Manga‟rangi Daeng Manrabbia adalah acara yang mengundang perhatian ribuan orang dan seluruh kerajaan di Nusantara. Sebagai Kerajaan yang terkemuka di Nusantara tentu seluruh acara yang digelar selalu dinanti-nanti oleh rakyat dan kerajaan lain. Bagi Kerajaan di Nusantara, diundang pada pesta hajatan Kerajaan Gowa adalah kebanggaan tersendiri. Sehingga kesempatan bagi Raja-raja untuk membawa Ratu dan Putra-putri Mahkota untuk diperkenalkan pada Raja-raja lain.

Putra Mahkota Kerajaan menjadi perhatian para undangan. Banyak kerajaan mengambil kesempatan untuk mencari jodoh bagi putra mereka sebagai perkawinan

politik. Perkawinan politik ini adalah lebih memperkuat kerajaan mereka dengan melalui ikatan pernikahan. Hampir dipastikan tidak ada yang tidak hadir. Satu hal lagi bahwa ketidakhadiran dalam undangan kerajaan berarti pemutusan sepihak hubungan politik yang akan memicu perang.

Singgasana penobatan gelar Sultan mulai dibangun bagian depannya seperti mimbar tinggi di bagian barat daya dekat pohon beringin tua. Lantai dilapisi permadani Kasmir yang di bawa oleh para pedagang Arab dari Turki. Jalan-jalan yang akan dilalui Sultan dibentangkan *sapanah* dari kain *belacu*. Bagian samping dihiasi janur kuning.. Sekitar istana dan jalan masuk singgasana raja semua dihiasi dengan janur kuning. Tak kala semarak jalanan masuk tamu-tamu kerajaan menuju tempat peristirahatan pun tak luput dari berbagai hiasan.

Suatu momen yang sengaja dibuat sangat meriah. Hidangan untuk jamuan besar-besaran bagi rakyat dan para tamu undangan. Acara ini sekaligus pemberitahuan kepada rakyat tentang penobatan Raja untuk memakai gelar Sultan yang ditandai dengan peresmian masuknya Agama Islam di Kerajaan Gowa. Seperti semut beriring-iringan menjelang acara peresmian, tumpah ruah di lapangan Kanrebosi. siang malam. Jalan-jalan yang berkelok berbondong-bondong manusia datang menonton acara pertunjukan seni.

Pohon-pohon hampir semuanya dililit tali-tali kuda oleh masyarakat yang berdatangan dari kerajaan tetangga. Bahkan mereka pun membawa bekal untuk bermalam. Hidangan daging rusa dan ayam kampung yang jumlahnya ribuan ekor dan telur ayam kampung berbakul-bakul. Ratusan perempuan sibuk mengolah makanan untuk menyajikan pada tamu. Pesta rakyat yang sangat meriah dihadiri ribuan orang. Karebosi dipenuhi

penonton. Semua disuguhi makanan lezat. Berbagai pertunjukan seni sebagai hiburan usai pelantikan.

Perhelatan akbar penobatan gelar Sultan pada Raja Gowa di mulai dari Istana, iring-iringan sepanjang perjalanan. Di pinggir jalan berjubel manusia memegang obor sebagai penerang jalan. Perahu-perahu dihiasi telur dan janur kuningdi pinggir Pantai Losari. Mereka semua turut meramaikan pesta dengan caranya sendiri. I Mangngakrangi Dang Manrabbia Raja Muda belia duduk di atas baruga dengan pakaian adat kebesaran Raja. Berkilau cahaya oleh pantuilan obor sehingga seperti cahaya bintang berkedip. Di arak oleh beberapa pasukan kerajaan di iringi *Ganrang bulo , Gong dan pui-pui* serta tari-tarian adat istana. Di belakang pasukan berkuda berlenggak-lenggok dengan *passapu* di kepala yang menjuntai turun ujungnya. Dengan dada telanjang menyampir sarung dipundak dengan celana puntung hitam seragam. Pakaian itu hanya muncul ketika ada pesta kerajaan. Pasukan berkuda mengiringi tarian hingga tiba di depan baruga.

Ribuan rakyat berdesak-desakan dari berbagai jenis suku dan keyakinan ingin melihat dari dekat, berjejer menanti kedatangan sang Raja. Sejak pagi hari hingga menjelang waktu Isa, bahkan penduduk yang dari jauh sudah beberapa malam menanti.

Obor dan mercon menghiasi malam penobatan. Sepanjang melewati jalan di atas kain belacu, taburan beras menghujan di atas kepala sang raja kembar. Pertanda semua menyambut gembira. Mahkota sang Raja yang di kenakan hanya pada upacara penobatan Tahta dan upacara adat sangat dinanti rakyat. Terbuat dari emas murni 24 karat. Cahaya pantulan obor dari mahkota berkilau ke mana-mana memberi kemegahan dan keagungan pemakainya. Pakaian kebesaran dari Sutra

halus dihiasi emas murni membentuk manik-manik berbunga. Tak henti-hentinya ribuan mata memandang sambil berdecak kagum.

Penobatan penganugrahan nama pada Sultan ditandai melalui prosesi *angngaru*. Seorang pria kekar dengan *passapu* di kepala yang mendongakkam wajah menancapkan keris di hadapan raja bersumpah atas nama rakyat.

Sombangku,
nipammopporang mamak jaidudu,
sombangku

Ri dallekang labbirikna
Ri empoang matinggina
Ri sakri karatuanna

Satuli-tuli kanangku karaeng
Pangngainna laherekku
Pappatojenna batengku
Berangjak kunipatebbak
Pangkuluk kunisoeang

Ikatte anging Karaeng
Na ikambe lekok kayu
Ikatte jeknek Karaeng
Na ikambe batang mammanyuk
Ikatte jarung karaeng
Na ikambe bannang panjaik

Irikko anging na ...lekok kayu
Solongko jennek na mammanyuk batang kayu
Takkeleko jarung na mamminawang bannang panjaik

Makkana mamakik mae na ikambe manggaukang
Manynyakbuk mamaki mae na ikambe mappajjari
Punna sallang takammaya aruku ri dallekanta

Pangka jerakku
Tinraki bate onjokku
Pinra arengku
Piassalak jari-jariku
Pauangngi ri anak ri boko
Pasangi ri anak tanjari

Tumakkanaya na tena namappakrupa
Sikammajinne arukku ri dallekanta Karaeng
Dasi na dasi na nitarima paknganroku karana Allah

Terjemahan bebas ;

Wahai pemimpin kami,
Mohon ampun wahai pemimpin kami
Di hadapan engkau yang mulia
Di atas singgasana
Di atas tahta nan tinggi
Di sisi kerajaanmu

Senantiasa atas pengakuan rakyatmu, tuanku
Atas kecintaan pada diri kami
Kesungguhan hati
Kami hanya seperti sebuah parang yang siap di letakkan
Kami seperti kapak yang siap diayunkan
Tuan adalah angin
Dan kami adalah daun pepohonan
Tuan dalah air

Dan kami adalah pohon kayu yang hanyut
Tuan adalah sebuah jarum
Dan kami adalah benangnya
Berhembuslah wahai angin berguguranlah dedaunan
Mengalirlah wahai air dan hanyutlah pohon kayu
Masuklah wahai jarum dan ikutlah benang
Bertitahlah wahai Tuan dan kami siap melaksanakan
Sebutlah wahai Tuan dan kami membuktikan
Seandainya kelak tidak terbukti
janji yang kami ucapkan ini
Tandai batu nisan kami
Pasak jejak kaki kami
Ganti nama kami
Kutuk turunan kami,
Wasiatkan kepada turunan kami kemudian
Amanatkan kepada generasi mendatang
Bahwa kami orang yang hanya mampu berkata dan tak mampu membuktikannya
Sekianlah janji kami dihadapan Baginda
Semoga pinta kami terkabul karena Yang Maha Kuasa.

Suaranya menggema kelangit mengantarkan keteguhan hati mengikuti keinginan sang raja, Bulu kuduk merinding seakan menyeruak mengakui kebesaran atas ke Mahakuasaan Sang Halik atas hambaNya, Sebuah pengakuan tulus dari rakyat atas kepatuhan pada pemimpinnya, bait demi bait dituturkan dengan irama tegas nan indah, alunan kata-kata itu pertama kali di persembahkan pada pelantikan To Manurung sebagai sumpah rakyat pada pemimpinnya.

Penonton seperti pasukan mendengar arahan panglima perang. Tak ada yang bersuara, serentak menahan napas, mata tak berkedip. Mereka takjub melihat raja mereka menerima gelar yang pertama ia lihat.

Dilanjutkan dengan sumpah dan janji setia dengan mengucapkan kalimah syahadat di pimpin oleh Datuk Ri Bandang. Panas dingin menyelimuti tubuh Baginda, seperti saat Rasulullah menerima bisikan Iqra dari Malaikat Jibril. Suatu sumpah yang baru pertama kali didengar dibumi kerajaan Gowa Tallo.

"*Asyhadu Allah Ilaha Illallah Waasyhadu Anna Muhammadan Rasulullah*," suara Datuk menggema ke langit disambut histeris atas kegembiraan oleh ribuan rakyat dengan suara tasbih

"*Allahu Akbar*." Yang dikomandoi oleh Datuk Ri Tiro dan Datuk Pattimang dengan linangan air mata. I Mallingkaan Daeng Manyonri dan I Manga‟rangi Daeng Manrabbia resmi menganut agama Islam dengan penganugerahan gelar Sultan Awwalul Islam sehingga Raja Gowa ke 14 resmi di anugrahi gelar sebagai Sultan Alauddin. „Nama lengkap I Mallingkaan Daeng Manyonri Sultan Awwalul Islam dan I Mangakrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin.‟ Suara pentungan bambu, mercon dan teriakan suka cita seperti kilatan didertai petir bersahut-sahutan. Rakyat bersuka cita merayakan upacara yang baru pertamakalinya semeriah itu.

Setelah pesta itu masyarakat kembali pada aktifitasnya masing-masing. Petani kembali menggarap sawah dan membuka ladang hutan, berburu babi dan rusa, memancing di danau Balang Tonjong atau Danau Mawang, atau melaut untuk mencari ikan. Ada yang setiap hari ke Sungai Jeneberang, mencari kepiting kecil di balik batu, lalu membawa daun pandang berduri untuk dianyam menjadi tikar. Yang gemar menyabung ayam,

pergi ke kampung-kampung mencari lawan tanding untuk berjudi.

Yusuf dan La Tatta saling berpandangan takjub akan kisah Sultan Tua. Lalu mereka menarik badan melepas penat seperti kucing baru bangun tidur menarik badan memanjang.[]

Bagian
9

Masa Keemasan

"Allah akan mengangkat derajat seseorang atau suatu kaum jika mereka berusaha memiliki ilmu setingkat lebih tinggi dari yang lain."

Sultan Tua memandang ke jendela seperti memandangi lukisan alam yang digerak-gerakkan dalam *film Kodak*. Kodak yang masih langka karena hanyaorang yang pernah berhaji memilikinya. Satu dua orang saja, hanya saudagar kaya sajayang memiliki sebagai oleh-oleh pulang berhaji. Awan putih yang menambah panorama lukisan alam semakin jernih. Seperti kapas yang ditiup membentuk garis-garis halus di atas kanpas biru. Awan itu pelan merubah bentuknya hingga membentuk pulau. Pas di atas pulau Kahyangan tempat bidadari turun sore hari berkecipak mandi padahamparan pasir putih. Pulau itu tak berpenghuni namun sering dikunjungi oleh para nelayan pencari ikan.

Pada bingkai jendela istana itu melintas perahu nelayan yang saling berpapasan di atas laut dengan lanskap horizon pulau Barrang Lompo. Kerukunan dan keindahan kehidupan Kerajaan Gowa dan Tallo terlihat pada pemandangan di jendela itu. Angin *mammiri* dari laut menggerak-gerakkan daun jendela. Membuat lukisan alam semakin hidup.

Yusuf datang menghampiri Sultan dekat jendela dan menyapanya.

"Kek?" Yusuf tak mau bermain-main seperti biasa untuk sekedar mengagetkan Sultan. Kesehatannya tidak memungkinkan untuk bergurau seperti biasanya. Salah dalam bersikap apalagi mengagetkan Sultan Tua memungkinkan hal lain yang tak diinginkan. Walau pun sebenarnya Sultan tak pernah mengeluh tentang jantungnya.

Sultan kembali ke kursi kebesarannya. Yusuf berdiri dekat jendela memandang keluar. Sultan menunjuk awan itu lalu duduk.

"Perhatikan awan itu!"

Yusuf mulai mengamati awan di langit sebelah barat seperti memandangi lukisan para filosof. Ia terdiam mengamati pergerakan lambat awan yang menghasilkan gambar-gambar menakjubkan seperti para patawan perang mengangkat senjata.

"Gambar prajurit berperang kek!" lalu menoleh ke Sultan. Sejenak ia mengalihkan lagi pandangannya dan melihat perubahan gambar tadi. Terdiam sejenak,

"Berubah kek, jadi harimau."

"Itu karena pergerakan angin lebih cepat nak," Sultan tersenyum-senyum melihat Yusuf terus mengomentari lukisan awan di jendela itu.

"Gambar perempuan lagi kek!"

“Mungkin To Manurung muncul” Sultan bergurau.

“Siapa itu To Manurung, kek?”

“Konon silsilah turunan raja di Gowa bermula pada To Manurung,yang asal-usulnya dari awan yang menjelma menjadi gadis jelita.” Sultan menyambung komentar Yusuf yang takjub dengan gambar-gambar awan itu.

“Bisa ya kek.”

“Ya, bisa saja karena semua bisa terjadi.”

“Tapi dipercaya oleh rakyat, kek?”

“Ya asal jangan di pikir.”

“Bagaimana kisahnya, kek?”

“Ketika masa pemerintahan keturunan Sawerigading telah mengalami carut-marut akibat perang berkepanjangan. Saat itu ratusan tahun lamanya, ya kira-kira 300 tahun rakyat tak memiliki panutan karena kehilangan kepercayaan pada pemerintahnya.”

Yusuf serius mendengar.

Mereka saling memangsa, memakan sesamanya. Siapa yang kuat maka turunannya yang bertahan hidup. Perang berkepanjangan tanpa aturan hidup.” yusuf sangat menikmati cerita Baginda.

Sri Baginda menambung ceritanya, “Sebelum kerajaan Tallo dan Gowa lahir, antara sungai Maros dan Sungai Jeneberang terdapat belasan kerajaan kecil yang disebut Bate. Kerajaan kecil ini bersatu membentuk persatuan untuk menciptakan keamanan. Sembilan kerajaan yang bergabung membentuk federasi yang mereka sebut „*bate salapang*“. Upaya untuk mencari kesepahaman dalam menciptakan keamanan negeri kerajaan mereka tidak membuahkan hasil. untuk mengangkat „*Mangkau*“.

“Apa itu mangkau kek?”

“Raja yang diberi amanah oleh rakyat, cucuku. Semua berkeinginan memimpin sehingga semakin kacau suasana dalam masyarakat. Upaya dari kerajaan Mangasa, Tombolo dan Saumata sebagai penggagas mengalami jalan buntu. Hingga beberapa ratus tahun secara terus-menerus berlangsung perang saudara.

Bate Salapang bekerja di bawah tanah mempersiapkan „*Mangkau*“ sebagai Raja. Mereka ingin mempersatukan kerajaan kecil agar tercipta keamanan negeri. Mereka sengaja mengisukan pada masyarakat tentang orang yang turun dari kayangan. Dipinpin oleh Karaeng Bayo mereka melakukan issu agar masyarakat dapat menerima secara sukarela pemimpin baru. Di tengah kepercayaan yang tinggi terhadap mistik maka upaya politik Karaeng Bajo berhasil.

Suatu ketika masyarakat dikejutkan oleh munculnya awan yang turun dari langit biru, pelan-pelan turun mendekat di sebuah bukit dekat dari Danau Mawang. lalu menjelma menjadi gadis nan rupawan. Rakyat berlarian mendekati gadis itu. Mereka sangat mengagumi keindahan tubuh dan wajah yang seperti bidadari cantik jelita. Semua berdecak kagum tak berkedip. Seperti film yang diperlambat mereka tidak yakin karena seperti bermimpi melihat putri dari kayangan. Mereka lalu menyebutnya *To Manurung.*

To Manurung, mereka menyapa wanita itu. Tutur katanya yang santun dan lembut membuat orang-orang yang datang sangat mengaguminya. Saat itu tersebar kabar berita pada rakyat bahwa wanita cantik itu turun dari langit,sengaja di utus oleh Dewata untuk meminpin rakyat. Rakyat lalu sepakat untuk mengangkat To Manurung menjadi pemimpin di Gowa.

Upacara pelantikan Raja terhadap To Manurung dilakukan dengan upacara yang sangat sakral di atas Bukit

Pallantikan.Dihadiri oleh *Bate Salapang* sebagai wakil rakyat setiap kerajaan. Dengan hiasan janur kuning disekitar bukit. Masyarakat tumpah ruah membawa berbagai jenis makanan tanda suka cita atas kehadiran pemimpin mereka.

Karaeng Bayo lalu maju beberapa langkah memberi sumpah pada To Manurung.

Karaeng Bayo:

Sekalipun engkau menempatkan kami dalam perut bumi, akan kami terima dengan senang hati apalagi engkau memberi kami tempat yang mulia.

To Manurung:

Setelah engkau mengangkat saya jadi seorang raja, aku bertitah dan engkau menyetujuinya. Aku ibarat angin dan engkaulah dedaunan.

Bate Salapang:

Kami sepakat mengangkat engkau dipertuan Agung, maka engkau berhak menyandang gelar „Raja" dan kamilah rakyatmu. Jika ada hambatan dalam pemerintahan maka kami adalah perisai bagi raja. Karena Raja yang kami pertuan maka seluruh keluarga kami harut taat pada aturan. Jika mereka melanggar aturan maka hokum berlaku bagi mereka.

Karaeng Bayo:

Kami mempertuan Raja, namun hak rakyat bukan hak raja, jika raja berkeinginan terhadap milik rakyat maka mintalah rakyat akan memberi dan atau

engkau menggantinya, tidak dapat dengan bebas merampas hak rakyat.

Bate Salapang:

Raja tidak boleh memutuskan sesuatu urusan dalam kerajaan tanpa pertimbangan Bate Salapang dan Bate Salapang tak dapat memutuskan sesuatu tanpa prtimbangan raja. Raja tak boleh mengatur kedudukan Bate Salapang dan Bate Salapang pun tak Boleh mengatur kedudukan raja.

Tugas Bate Salapang ibarat membangun sebuah rumah, haruslah memiliki baruga, lumbung padi beserta isinya. Baru selesai tugas dan tanggung jawab Raja kalau sanghiang seri memenuhi lumbung padi. Kalau ada persetujuan terhadap raja melakukan perjalanan maka segala persiapan dan keselamatan adalah tanggungjawab Bate Salapang.

Karaeng Bayo:

Jika tidak sesuai lagi kehendak rakyat maka Engkau harus meninggalkan singgasana kerajaan dalam batas waktu yang ditentukan. Ibarat engkau datang di musim bare maka engkau harus siap turun di musim timo.

Sejak pelantikan To Manurung maka dialog prosesi penerimaan To Manurung sebagai raja menjadi dasar hukum adat kerajaan di Gowa.Sumpah mereka sangat dipatuhi oleh *Bate Salapang* (dewan perwakilan rakyat), To Manurung dan Rakyatnya.

Untuk menyempurnakan kehidupan peminpin mereka, lalu masyarakat menikahkan dengan Karaeng Bajo. Jodoh yang setara di kerajaan. Walau pun Karaeng Bajo seorang ksatria namun kepercaaan untuk mengendalikan kerajaan tetap diberikan pada To Manurung.

"Jadi wanita yang pertama memimpin kerajaan Gowa, kek?"

"Sejarah menceritakan seperti itu cucuku."

"Nenek moyang orang Makassar tidak pernah mengenal perbedaan kemampuan dalam memimpin. Sejarah melukiskan setiap wilayah di nusantara pernah dipimpin oleh perempuan."

"Oh ya?"

"Dulu awalnya perkampungan kecil yang berkelompok lalu dengan datangnya To Manurung maka disepakati bahwa semua wilayah kecil yang terpisah harus mengikut perintah To Manurung yang berdiam di Tallo. Maka muncullah nama kerajaan Tallo. Nama kerajaan Gowa baru muncul sekitan abad ke 16 Masehi."

"Oh. Ya," Yusuf mengangguk-angguk baru paham, "lalu, kek?"

"Itulah raja pertama yang diangkat memimpin kerajaan ini."

"Tahun berapa itu kek?"

"Sekitar Tahun 1300 Masehi, berarti abad ke 13."

"Terus raja ke 2 siapa kek?

"I Massalangga Barayya lalu digantikan oleh I Puang Loe."

"Raja ke lima," sambil berbaring bertopang dagu, Yusuf berbaring menengadah dekat kaki Sultan Tua. Ia mengubah posisi duduknya bersila.

"I Karampang lalu digantikan To Natangkak Lopi."

“Ke delapan kek?”

“Eh ketujuh dulu,” Sultan membenarkan pertanyaan yusuf.

“Oh ya benar ketujuh lagi kek.

“Batara Gowa, Tumenanga ri Parallakanna.”

“Lalu?”

“Raja ke 8, I Pakkere Tau Tunijallo Ri Passukki.”

“Tahun berapa itu kek?”

“Sekitar tahun 1400 san.”

“Raja kesembilam?” Yusuf tak hentinya bertanya walaupun kakinya agak keram ia tindis.

“Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapakrisi Kallonna yang memerintah tahun 1512-1546.”

“Sudah ada tahunnya, kalau raja yang dulu tidak lengkap tahunnya kek?”

“Baru saat itu ada juru tulis kerajaan yang menggores tanda pada batu, sebelumnya hanya hitungan abad.”

“Selanjutnya raja ke 10, kek?”

“I Manriogau Daeng Bonto, Karaeng Lakiung, Tunipallangga Ulaweng yang bertahta selama 19 tahun lalu digantikan oleh I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta, memerintah selama 25 tahun, I Manngorai Daeng Mammeta hanya memerintah 3 tahun lalu mati dalam perang.

“Lalu?”

“Saya memerintah selama 46 tahundan hampir kerajaan Sulawesi saya taklukkan semua,” Sultan berbinar-binar matanya mengenang keperkasaannya dulu.

“Kakek paling hebat. Berarti kakek raja ke 12 ya!”

“Kakekmu yaitu putraku belum sempat menerima mahkota kerajaan karena gugur di medan perang saat masih berusia muda. Ayahmu saat itu baru lahir. Umur

sembilan tahun mahkota saya serahkan pada Ayahmu tahun 1593.

"Oh, kamu lahir tahun 1626 Masehi, tidak sempat dicatat tanggalnya nak!"

Karaeng Nisaksudah mulai bosan dan mulai terserang kantuk. Ia tak tertarik dengan kisah *lontarak*. Khawatir Sultan semakin panjang ceritanya. Nisak semakin gelisah mau pulang karena tak mengerti apa yang ditanyakan lagi oleh Yusuf.

"Wah hebat kamu menghitung nak!" Sultan Tua mengelus-elus kepala Yusuf kagum pada kecepatannya menghitung.

"Oh begitu kek?" Yusuf lalu bangun mengubah posisi tubuhnya yang dari tadi terbaring.

"Kek, aku mau pulang dulu. Sudah malam."

"Langsung pulang ya nak," Sultan Tua menyeru cucunya itu.

"Ya, kek!" Yusuf berdiri lalu pamit dengan mencium tangan Sultan. Ia lalu menuju tangga turun meninggalkan istana.

Bergerombol berlari menuju ke Utara. []

Bagian
10

Bulan Bersembunyi

Beberapa Minggu anak-anak istana tak ada yang datang membuat kegaduhan di istana. Sekali pun mereka ribut, namun bila beberapa hari tidak muncul maka Sultan Tua sering merindukan tingkah laku mereka. Air liurnya terasa membeku tak bercerita. Para pelayan istana tak ada yang berani berbicara bahkan mendekat pun, hanya kecuali saat memberi pelayanan pada diri baginda. Rasa sungkan dan hormat yang terlalu tinggi, membatasi para pelayan untuk mengajak Sultan berbicara santai.

Mendengar Baginda menanyakan khabar cucunya, segera pelayan istana mengambil kuda menuju ke Utara menjemput Yusuf, Karaeng Nisak dan anak-anak lainnya.

Tak berapa lama, anak-anak istana datang diantar oleh To Mailalang dengan rombongan kuda.Mereka berlomba menaiki anak tangga untuk menyentuh Sultan Tua. I Mallombassi tersenggol pada anak tangga hingga terjatuh. Ia berteriak histeris namun tidak ada yang turun menolongnya. Pelayan istana segera menghampiri namun seperti biasa ia tidak ingin ditolong oleh pelayan, ia ingin

kakaknya, Yusuf atau Nisak yang turun untuk menjemputnya. Hanya Nisak yang tinggal menunggunya. Anak-anak yang lain berlarian.

Senyum sumringah Sultan Tua mengembang saat dihampiri cucunya. Gusinya yang sudah gundul memerah seperti gusi bayi yang tertawa bercengkerama dengan malaikat. Sultan Tua pada umurnya yang sudah renta selalu ingin diajak berbicara. Baginda pada umumnya orang tua lanjut usia yang harus dipahami bagi yang muda bahwa suatu saat akan kembali pada fase anak-anak. Beliau juga sangat mudah tersentuh perasaannya sehingga dengan cepat mengeluarkan air mata saat mengenang hal-hal menyedihkan.

Sultan Tua memandangi satu persatu cucunya yang bergerombol seperti anak ayam diberi makan berciut-ciut berlombamendekati induknya untuk mendapat jatah makan. Baginda selalu menunggu cucu- cucunya datang menghiburnya. I Mannuntungi yang jarang hadir, I Mappasomba, I Mallombassi yang paling kecil di antara mereka, dan La Tenritatta. Namun yang paling rajin datang adalah Yususfdan Karaeng Putri. La Tenritatta sesekali datang karena memiliki tugas mengawasi tawanan perang.

Sekedar mendengar Baginda mendongeng adalah hiburan yang tak membosankan bagi mereka.

"Kek, apa dongeng hari ini?"

"Iya kek." serentak yang lain mengamini Karaeng Putri sambil berebut tempat duduk.

"Hari ini, kakek siapkan jamuan makan yang nikmat," Sultan menutupi kegalauannya mengenang episode kelahiran Yusuf sehingga tak ada cerita untuk mereka.

Sultan Tua sangat ahli berpura-pura. Baginda hanya ingin menceritakan yang baik-baik saja. Sekali pun

istana penuh dengan cerita mitos. Sultan berharap cucu-cucunya dapat menikmati hidupnya dengan keyakinan agamanya.

"Horeeee," anak-anak riuh menyambut usulan Bagindayang sangat menarik itu.

"Boleh bermain-main dahulu!" Sutan Tua kali ini tidak tertarik mendongeng setelah tiba-tiba asmanya kambuh mengenang Yusuf yang menjadi polemik masyarakat. Beliau membayangkan cucunya yang satu ini akan mendapatkan masalah besar dalam warisan kekuasaan, sekali pun masyarakat diberi tahu tentang ayah bayi yang baru lahir di istana tempo hari namunmasyarakat ramai memperbincangkan tentang keanehan-keanehan berita dari Istana. Namun Sultan Tua sangat meyakini Yusuf adalah cucunya.

"Kakek tidak mendongeng?" I Mannuntungi datang menghampiri Baginda sambil duduk bersila seperti memohon sesuatu.

Dengan napas yang agak sesak Sultan menjawab, "Kakek hari ini tidak bercerita nak!"

"Kakek sakit ya!"

Baginda menggeleng sambil terbatuk-batuk memaksa dirinya untuk kuat di hadapan cucunya.

Beberapa *chef*istana mengeluarkan hidangan makan untuk cucu kesayangan Baginda. Opor ayam kampung dan daging bakar rusa hutan yang diolesi bumbu. Harum wanginya sangat menggoda selera makan. Bumbu masak yang diracik dari berbagai macam rempah-rempah yang sangat mudah didapat di pasar sejak perdagangan bebas. Rempah yang dibawa oleh pedagang asing dari Maluku sangat melimpah di Bandar Niaga Somba Opu. Rempah yang menjadi barang buruan para pedagang Arab, Portugis, Belanda dan India untuk dibawa ke Eropa.

Anak-anak berlomba menyantap hidangan para pelayan istana. Baginda senang melihat mereka berlomba dan saling menjahili. Walau pun ia tengah berjuang melawan uzur, ada rasa bahagia menyelinap melihat kebersamaan cucunya berlomba menyantap hidangan kesukaannya. Seperti anak ayam berpesta makan di depan induknya. Sebelum dipersilahkan, mereka telah menggasak makanan yang sangat disukainya. Mereka berlomba mencari sayap, kepala dan paha ayam. Tak ada yang tertarik mengambil potongan dada.La Tenritatta kebagian punggung dan kepala. Ia suka karena paling *janna*. Mereka tak cukup membagi bagian sayap sehingga I Mallombassi menangis *cengengesan.* Ia selalu mengandalkanbantuan untuk memperoleh bagian ketika tak sanggup berlomba dengan kakaknya.Ia dibujuk oleh Yusuf agar bersabar saja. Yusuf selalu menerima apa adanya. I Mallombassi sering kalah berebut dengan saudara-saudaranya sehingga mengandalkan tangisnya. Ia bungsu di antara mereka namun yang lainnya tak peduli akan umurnya yang masih belia. Berebut adalah hal yang menarik memiliki rasa seni tersendiri.

Buah-buahan segala rupa dihidangkan bersama makanan penganan. Sultan sangat terhibur atas jamuan terhadap cucu-cucunya. Tawa dan tangis mereka adalah simponi indah yang tercipta dari orchestra yang dibentuk cucu-cucunya. Jika tak mendengar suara cucunya dalam sehari baginda merasa rindu berat. Beliau sangat gemar mengumpulkan mereka lalu menjamunya seperti menjamu tamu kehormatan.

Baginda memperhatikan Yusuf yang sangat penyayang pada saudara-saudaranya itu dan sering menjadi penengah dalam perselisihan mereka, hingga pandangan Baginda melebur pada riak-riak pantai dari kejauhan sambil merenungi kelahiran Yusuf.

Tatapannya menerawang ke beberapa tahun silang ketika seorang wanita muda nan ayu yang dititip pada Istana di Tallo. Istana Karaeng Pattingalloang. Beliau bernama Aminah. Alkisah pertemuan Aminah dangan Baginda Sultan Muda.

Usai pelantikan, Sultan Muda tetap kembali pada kegemarannya memancing ikan di Danau Mawang atau masuk hutan berburu rusa. Rutinitas itu setiap hari bahkan hingga tahunan melakukan persiapan latihan perang bagi prajurit untuk melakukan misi pengislaman terhadap kerajaan lain. Sebuah perjalanan panjang telah direncanakan. Misi pengislaman kerajaan tetangga akan dimulai.

Dalam persipan perjalanan perang perlu persipan dan prajurit yang banyak. Sultan muda teringat akan Gallarang Moncolloe. Sultan mengingatnya agar dapat turut serta dalam perjalanan misi pengislaman ke Bone dan Soppeng.

"Dimana Gallarang Moncolloe, tidak pernah ada khabar?" Sultan muda tiba-tiba mengingat Gallarang Moncolloe yang biasanya setiap waktu datang ke Istana. Para pengawal Baginda mendekat dan menunggu titah.

"Ampun baginda yang mulia, tidak ada khabar juga!"

"Cari tahu, mengapa demikian!"

"Siap laksanakan, Baginda!"

"Ampun Baginda Sultan, Mungkin beliau sakit," salah seorang pengawal Sultan mendekat.

"Cari khabar Beliau, apa gerangan hingga Gallarang, lama tidak berkunjung ke Istana!" sembari pancing di tarik dari permukaan air danau Balang Tonjong. Sultan memerintahkan pengawalnya segera ke istana Gallarang Moncolloe.

Para utusan Sultan, segera memberi penghormatan untuk pamit lalu mundur beberapa langgkah dan membalikkan tubuhnya seperti pasukan baris-berbaris. Sambil menarik ikatan tali kuda yang dililitkan pada sebatang pohon jati muda,mereka melompat naik keatas punggung kuda lalu bersama beberapa pengawal lain seperti dalam perlombaan pacuan kuda bersamaan memukul punggung kudanya dan segera bertolak ke Moncolloe arah menuju ke Timur.

Debu beterbangan di belakang kuda dari kais kaki-kaki kuda yang berlari kencang ke arah Selatan, kampung Katangka melintasi kebun sayur dan persawahan luas di Samata menuju Moncolloe.

Para petani yang asyik menggarap sawah berlarian untuk bersembunyi di balik semak melihat prajurit kerajan dari jauh yang memacu kudanya seperti kesetanan. Rasa kaget para petani ketika melihat rombongan berkuda adalah sangat beralasan karena trauma akan di rampok. Tidak jarang pasukan berkuda itu seenaknya mengambil harta benda milik rakyak. Suatu kebiasaan buruk para pengawal kerajaan yang dilakukan ketika berjalan ke kampung-kampung. Kalau ketahuan perilakunya oleh Sultan, maka mereka akan mendapat hukuman. Kebiasaan mereka itu dilakukan atas perasaan berkuasa pada rakyat karena dekat dengan penguasa kerajaan.

Terik matahari pada bulan Agustus, membakar ubun-ubun. Matahari seperti sedepa di atas kepala. Daun-daun kering di bawah pepohonan sangat kering sehingga menimbulkan suara kresek jika disapu oleh kaki-kaki kuda..

Rombongan menuju ke Utara melintasi sungai Jeneberang. Air jernih Sungai tak dapat ia lewati tanpa berkecipak seperti bebek siang hari. Mereka mandi

bersama-sama sambil memandikan kudanya. Kuda milik raja, hanya dipakai saat tertentu. Konon hadiah dari bangsa Portugis sebagai unpan untuk mendapatkan restu raja untuk berdagang.

Bau tengik dari badan dan celana ekslusif, satu-satunya, hanya selembar milik para pengawal kerajaan selama hidup di dunia. Dadanya bidang mengkilat tanpa ada benang sehelai menutupinya. Ciri khas pasukan kerajaan dengan ikat kepala mengerucut mirip pohon pinus, dengan ikatan di samping kanan. Itu pun di dapat melalui adu ketangkasan satu lawan satu sehingga tidak sedikit yang mati untuk mendapatkan gelar pasukan kerajaan. Menang berarti kehormatan bagi keluarga dan akan dikenang hingga anak cucu. Pakaian itu hanya dicuci ketika kebetulan mandi seperti sekarang ini.

Usai mandi di tengah aliran Sungai Jeneberang, mereka lalu menuju ke Moncolloe, distrik pemerintahan di bawah kekuasaan Gallarang Moncolloe, masih bersaudara sepupu dengan Sultan Muda. Setiap Gallarang di Wilayah kerajaan Gowa adalah kerabat terdekat dari Sultan sehingga sistem pemerintahan dalam kerajaan adalah patriarkis. Pendelegasian tugas-tugan kerajaas menurut urutan kekerabatan.

Menjelang tiba di Balla Karaeng Gallarang Moncolloe, pasukan kerajaan Gowa berhenti jauh di depan istana lalu menarik kudanya mendekat. Aturan adat tidak memperbolehkan menunggang kuda hingga pekarangan istana. Ringkik kuda para pengawal membuat para penghuni Balla keluar melihat tamu yang datang.

Belum menginjakkan kaki masuk area Balla Gallarang para pasukan kerajaan memandang ke arah jendela istana. Seorang perempuan muda yang berdiri memandang ke arah datangnya tamu. Aura perempuan muda itu yang sangat memesona. Cahaya dari wajahnya

menyilaukan hati para rombongan.Mereka tak sadar berjalan sambil menatap hingga menabrak yang ada di depannya. Wajahnya pucat seperti mayat yang mau dimandikan. Ia digotong masuk kolom intana. Perhatian orang-orang dalam istana terpokus pada pengawal yang tak sadarkan diri itu sehingga tidak menanyakan apa tujuan mereka bertamu.

Para abdi dalam Gallarang Moncolloe panik karena lama tidak juga siuman. Berulang-ulang pipinya ditepuk, ditiup telinganya, tak juga bergerak. Ia tidur pulas. Setelah habis upaya untuk menyadarkannya, abdi dalam mencari tabib istana..

Mulut tabib itu komat-kamit sambil meminta bawang merah untuk merangsang penciumannya. Hidungnya digosok dengan bawang merah yang diberi minyak tanak lalu dioles kebagian dahi dan belakang telinga. Sang pengawal itu mulai siuman. Segelas air minum di berikan pada pengawal Sultan Gowa. Dan mulai membaik.

Setelah siuman para pengawal itupun pamit untuk segera pulang. Gallarang Moncolloe mengirim salam kepada Sultan Muda, sehingga pengawal kerajaan baru teringat akan tugas mereka untuk melihat kondisi Gallarang Moncolloe. Sambil memberi salam penghormatan dengan berjongkok dan berjalan mundur hingga di luar Istana.

Malam dan suasana bulan purnama malam hari. Menyusuri jalan pulang menjadi tak terhalang dengan perbincangan tentang kecantikan dan aura Putri Gallarang Moncolloe yang sangat memesona. Perjalanan menjadi singkat karena topik tentang putri Gallarang tak habis-habisnya mereka bahas sepanjang jalan. Seperti melihat kilatan cahaya bidadari duduk di atas pelangi lalu

menghilang dan meninggalkan bayang-bayang yang menakjubkan.

Perbincangan mereka yang menjadi heroik hingga ke istana. Para pengawal Sultan tiba dan segera melaporkan tugas mereka. Laporan Pengawal tentang Putri Gallarang Moncolloe, bak To Manurung. Putri Gallarang yang cantik jelita tak tertandingi siapa pun, hingga lukisan Ratu Monalisa yang diagung-agungkan pedagang Eropa tak mendapat tempat dalam pujian mereka.

Sultan sangat penasaran dengan laporan pengawal kerajaan sehingga beliau memerintahkan kembali pasukan kerajaan agar Putri Gallarang Moncolloe segera dijemput ke Istana Kerajaan Gowa. Bulan yang bersembunyi malam itu mulai mengintip istana. Malam yang sangat panjang, dirasakan oleh Baginda sehingga tak dapat ia tidur pulas. Ia lalu keluar dari bilik istana. Harmoni gesekan tali kesok-kesok menyentuh hati malam itu. Ia telah merindukan bulan yang belum muncul.

Keesokan harinya pasukan pengawal kerajaan, diutus kembali. Segera menjemput Putri Gallarang Moncolloe. Titah Baginda Sultan tak ada yang berani menolak, sehingga hari itu juga Putri Gallarang Moncolloe segera menghadap istana.

Seperti pandangan pada umumnya pengawal kerajaan, Sultan pun terkesima atas kecantikan Aminah, Putri Gallarang Moncolloe itu. Baginda Sultan menjamu Putri nan cantik jelita itu dalam istana kerajaan.

Beberapa kali, Sultan Muda memuji Aminah sehingga Putri Gallarang Moncolloe itu terlihat kikuk di hadapan Sultan. Rona wajah Baginda Sultan hari itu sangat bersemangat.

"Wah, cantiknya!" Sultan berulang-ulang memuji wanita itu di hadapan orang tua yang ternyata suaminya.

Suami Aminah paham kehendak Sri Baginda, sehingga ia segera pamit untuk pulang.

Dalam *kronik lontarak* cerita bersambung, suami Aminah dikisahkan adalah seorang yang sudah tua renta namun memiliki keistimewaan Beliau adalah jelmaan Nabi Khidir. Jika berjalan, kakinya tidak menyntuh tanah di tanah.

Sultan menatap lembut, tidak seperti ketika menghadapi musuh dalam perang untuk ekspansi Islam. Jiwanya luluh, kali ini hati Sultan menyerah dan kalau saja Aminah meminta untuk bertekuk lutut di hadapannya akan ia lakukan demi menegakkan kembali tulang-tulangnya yang rontok karena pasrah melihat kecantikan Sang Putri. Segera ia akan memeluknya. Matanya lunglai memandang bayangan yang tak bertepi

Walau pun kesalahan tidak bisa menjadi sebuah kebenaran, namun sering Sultan berusaha agar kesalahan itu dipaksakan untuk dibenarkan oleh orang disekitarnya. Sultan seperti berpura-pura tidak pahan bahwa di samping Aminah, duduk seorang pria yang sangat mencintainya.

"Bagaimana Putri, apa harus pulang dulu untuk pamit ke orang tuanya?"

"Ampun Tuanku Baginda, menurut adat sopan santun terhadap orang tua, saya harus pamit ke orang tua dulu!" Aminah dengan perasaan gundah, cemas, dan sedih terbata-bata berbicara pada Sultan. Ia sadar bahwa tak mungkin ada yang berani membantahnya. Keinginannya untuk memiliki dirinya terpancar dari ujung matanya yang selalu mengikuti dirinya. Tak ada keinginan Baginda yang terbantahkan oleh siapapun.

Beberapa bula kemudian,

Sejak kandungan Aminah memasuki usia kematangan, sering menampakkan keanehan seperti cahaya yang keluar menembus biliknya. Konon sering

terdengar bayi dalam perutnya berzikir melafazkan asma Allah.

Sultan Tua juga tidak pernah melihat secara langsung khabar itu. Hanya mendengar dari To Mailalang sehingga khabar yang merebak di masyarakat menjadi polemik. Bahkan dalam Istana tidak ada yang berani mengomentari peristiwa itu karena ketakzimannya pada Sri Sultan.

Aminah melahirkan seorang laki-laki mungil. Ia di beri pasilitas istimewa dalam Istana. Para pelayan istana bergantian memandikannya, merawat putranya. Sultan sendiri mengangggap kelahiran anak itu sebagai kelahiran putranya. Diberi perlakuan seperti merawat anak-anak istana. Sultan Muda memberi nama bayi mungil nan menggemaskna itu „Muhammad Yusuf". Baginda sangat menyayanginya dan mencintainya sejak lahir.

Sultan Tua mengernyitkan kening entah menerima kebenaran cerita *To Mailalang Raja* atau menyerahkan urusannya pada Sultan Muda sepenuhnya.

Baginda mengusap kepala Yusuf meninggalkan kenangan masa lalu. Yusuf yang selalu ia banggakan, tumbuh menjadi gagah dan cerdas. Gamis putih dipadukan dengan turban dikepalanya semakin mempesona dan menandakan ia telah tumbuh remaja.

Cucu-cucunya telah selesai makan dan masing-masing duduk berselonjor di lantai depan Sultan Tua.

"Jadi hari ini tidak ada dongeng ya, Kek?"

"Nanti pada hari lain saja, cucuku!" sambil berusaha untuk berdiri, Baginda meraih tongkatnya, namun tetap sangat sulit untuk berdiri.

"Makasih kek!" sambil semuanya berlari pulang.

"*Assalamu „alaikum*," hanya Yusuf yang selalu memberi salam.[]

Bagian
11

Europhia Telur Maulid

Mencari Yusuf sangatlah tidak sulit. Setiap waktu ia duduk sendiri di surau. Kegemarannya menghafal surah-surah dimanfaatkan sambil menunggu waktu-waktu shalat tiba. Menunggu waktu shalat adalah sangat menyenangkan baginya. Hatinya pun tenang kala membaca ayat-ayat Al-quran.

Sejak Yusuf mulai memahami tata cara shalat, ia lebih senang ke surau. Hanya satu dua orang saja yang ke surau. Maklum masyarakat masih sangat awam tentang agama. Mencari orang yang ingin ke surau seperti mencari barang antik. Hanya orang-orang Melayu saja yang biasa mengunjungi di surau itu. Itu pun juga satu dua orang saja, yang kebetulan datang berdagang pada musim kemarau.

Saat masuk waktu shalat ia bertugas memukul beduk untuk memberi tahu masyarakat tentang pergantian waktu. Hanya sesekali ditemani *doja* yang selalu datang membersihkan surau setiap jumat pagi.

Sore hari *doja* itu meminta *sadaqah* berupa beras dari warga untuk dibagikan ke fakir miskin dan yatim piatu. Sambil melantunkan zikir dan doa untuk para warga yang memberikan sadaqahnya.

Surau itu, baru beberapa tahun di bangun. Satu-satunya di kerajaan Gowa.

Sejak tamat mengaji pada Daengta Sammang, Yusuf sangat tertarik mendalami pengetahuan agama. Maklum, anak-anak istana yang satu selera dengan dia tidak ada. Semua lebih senang berlatih ketangkasan memanah, berkuda dan bahkan lebih gemar menyabung ayam.

Sekali pun sudah tammat, ia sangat senang berdiskusi tentang agama, belajar tentang ilmu *sharaf, nahwu,* dan *mantik*. Ia juga sering berkunjung ke *Sayyed Balawy bin Abdullah Allamah Tahir*, seorang pedagang Melayu yang berdomisili di Bontoala. *Sayyed* membuka pendidikan dan pengajian Islam di pondoknya. Yusuf adalah satu-satunya anak yang paling rajin berkunjung untuk bertarikat. Ia mempelajari kitab-kitab *fiqhi* dan *tauhid*, tetapi yang menarik perhatiannya adalah tasawuf.

Sering jika ada waktu luang, Yusuf juga mengunjungi *Syekh Jalaluddin Al-Aidit*.di Cikoang. Seorang pedagang Melayu dari Aceh yang mengajarkan tentang *tasawuf* dan *mantik*. Setiap kali mengunjungi guru *tarikat*, Gurunya tak segan-segan memberinya pujian atas kecerdasannya. Yusuf sangat berbakat dan saleh sehingga disarankan mencari Syekh yang lebih tinggi keilmuannya.

Sambil duduk berselonjor sandar di dinding surau, Yusuf mengamati qubah yang mengerucut ke atas langit dan ukiran-ukiran mimbar yang sangat indah, persembahan para pedagang Tionghoa. Tempat khatib berdiri ketika berkhotbah Jumat. Konon para pedagang Tionghoa sangat taat dengan agamanya dan sangat

tertutup dalam pergaulan dengan komunitas luar. Tapi untuk urusan gotong royong, mereka sangat sosial bahkan tidak melihat perbedaan agama. Dengan tulus, mereka membantu komunitas lain termasuk pembangunan mesjid.

Daengta Sammang menyapu lantai masjid, sambil membersihkan tikar anyaman daun kelapa dan lantai dari tanah yang semakin mengeras seperti tanah liat yang di padatkan.

"Kapan dibangun Surau ini, guru?"

"Sekitar tahun 1608 Masehi!" jawab Guru Daengta Sammang.

"Oh, sudah dua puluh tahun, guru!"

"Saya masih remaja juga saat itu, nak?" ingatannya melayang ke dua puluh tahun silam.

Sambil merenungi masjid yang dibanggakannya. Guru Daengta Sammang berkisah tentang penjuangan mengislamkan masyarakat Gowa. Hingga ia membayangkan bagaimana masjid ini terbangun dengan perjuangan tuan guru Datuk dan Sultan Muda. Dengan bantuan rakyat yang bergotong royong. Ingatannya masuk ke lorong waktu melalui jendela masjid.

***

Beberapa tahun setelah Islam diterima di kerajaan Gowa sebagai agama yang dianut oleh kerajaan, suasana masih seperti biasa. Syariat Islam yang dianjurkan oleh Guru Datuk pada masyarakat belum terlaksana. Masyarakat seperti ayam hutanyang akan diberi makan. Sangat liar. Tak berani mendekat pada Guru Datuk. Merasa selalu terancam mau diajar mengaji.

Masyarakat masih sangat banyak yang diam-diam memakan daging mentah dan meminum *tuak*.Kegemaran rakyat menyabung ayam merupakan pemandangan yang

masih marak. Sultan Muda pun masih sangat gemar menyabung ayam sehingga Datuk tidak langsung menghimbau rakyat untuk melarang untuk menyabung ayam.

Wanita paruh baya tidak menutup bagian pinggang ke atas karena sangat susah mendapatkan kain sekedar penutup. Hanya remaja putri yang diwajibkan menutup bagian sensitif. Remaja putri istana menggunakan penutup alat vital dengan *jempang* emas. Laki-laki muda menggunakan bidak dari sarung.

Hanya perempuan istana yang memamerkan keindahan pakaiannya. Itu juga hanya waktu-waktu tertentu dapat dilihat karena lebih banyak berada di balik istana.

Melihat orang memakai baju adalah sangat langka. Ketika ada hajatan pesta kerajaan maka para perempuan istana keluar mengenakan pakaian *baju bodo* yang tembus pandang hingga kulit halusnya semakin memesona setiap tamu kerajaan. Bagi rakyat jelata memandang sekali saja kecantikan para perempuan istana yang mengenakan baju, keindahannya menjadi bahan pembicaraan setahun.

Sultan Muda memerintahkan *pabbicara* untuk segera menemui Datuk yang tiba-tiba terbaring di rumahnya. Ia tidak cukup kuat lagi berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya karena umur Datuk mengungkapkan rasa syukurnya pada Allah karena diberi hadiah umur melebihi umur Rasulullah. Namun, Beliau sangat berharap setelah pembangunan Mesjid telah dilakukan. Beliau berdoa agar masih dapat melihat masjid berdiri di tanah Gowa. Sekalipun dalam doanya yang lain berharap jika Allah menyayanginya untuk mengakhiri masa tugasnya di muka bumi ini.

Tugasnya sebagai khalifah di muka bumi tak sanggup lagi ia jalankan karena takdir.

Tuan Guru Datuk terdengar menahan dahaknya. Ia terbaling lemah di atas dipannya. Hari-hari yang penuh perjuangan melawan sakit tua dan menahun yang dideritanya.

"*Assalamu „alaikum*, Datuk ,

"Silahkan masuk, nak." suaranya masih sangat jelas.

"Terima kasih, Datuk."

"Apa gerangan perintah Sultan?"

"Maaf Tuan Guru Datuk, Baginda sultan menitahkan pada kami untuk menanyakan apakah gerangan dapat dilakukan pesta maulid dengan membawa telur dan makanan lain ke dalam mesjid?"

Tuan Guru Datuk terdiam. "Maksud Baginda Sultan?"

"Untuk menarik rakyat dapat hadir merayakan maulid Nabi?"

"Ini belum pernah dilakukan," Datuk kelihatan berpikir keras akan hal ini.

"Saya tahu tujuan Sultan Muda agar rakyat berpartisipasi dalam acara sekaligus dapat hadir dalam acara. Kalau tidak diikutkan berpartisipasi maka mereka akan bersembunyi di kampung-kampung menghindari acara ini."

"Kalau itu tujuannya untuk berdakwah dan jalan untuk menarik minat mereka untuk dekat ke mesjid, saya pikir sangat mulia." Datuk menyetujui dengan logikanya.

Dengan persetujuan Tuan Guru Datuk maka acara maulid Nabi yang pertama kalinya akan dilaksanakan di Kerajaan Gowa. Rakyat dianjurkan membawa telur yang telah direbus kemudian diberi pewarna.

Tak disangka semua masyarkat turut memeriahkan acara mauled itu. Ada yang memberi telur warna merah dan hijau serta dihiasi dengan daun-daun warna

mencolok. Ada hidangan *kaddo minnyak* dengan ayam bumbu kunir santan. Bagi yang tidak tahu mewarnai cukup telur rebus saja. Panitia akan melakukan pengumpulan telur pada hari yang ditentukan.

Setiap kepala rumah tangga harus datang menyetor telur yang telah dihiasi serta buah pisang. Dalam mesjid telah disiapkan pohon pisang untuk menancapkan telur-telur hias yang diantar oleh rakyat. Sebagian perempuan muda mengantar telur dengan *kaddominnyak* yang berwarna kuning. Buah pisang yang digantung di dekat pintu masuk masjid menambah suasana meriah. Masyarakat tumpah ruah dari pelosok kampung hingga dari pulau-pulau ingin menyaksikan acara yang baru pertamakali digelar.

Pohon pisang berbuah telur warna-warni berjejer dalam masjid. Khatib Tunggal yang bertugas memeberi khotbah telah duduk di bagian depan dekat tongkatnya. Anak-anak yang masih balita masing-masing digendong oleh ibunya. Ia merangsek masuk ditengah-tengah kerumunan orang. Gendang yang terbuat dari kulit kambing yang telah dikeringkan mulai ditabuh. Hal yang paling ditunggu-tunggu oleh rakyat untuk dibunyikan. Khatib Tunggal akan memukul gendang masjid pertanda waktu shalat akan tiba dan acara maulid akan di mulai.

Acara maulid Nabi Muhammad SAW. yang dirangkaikan dengan peresmian mesjid Katangka akan dilaksanakan setelah shalat Isya berjamaah. Obor di nyalakan dipinggir jalan dan depan masjid untuk memeriahkan acara. Berderet sepanjang jalan sehingga sangat terang. Semua anak-anak bergembira memegang pelita dan membuatnya sendiri sehingga bertambah semarak suasana kegembiraan.

Sultan sengaja memilih waktu bakda isya agar rakyat yang malu memperlihatkan diri ke mesjid karena

pakaian belum ada, dapat turut serta. Acara pun berlangsung meriah. Mercon dibunyikan agar pesta peresmian masjid dapat menarik minat masyarakat untuk datang menghadiri acara. Guru Datuk dengan jubbah dan sorban putihnya semakin memberi kharismatik dirinya berdiri dekat mimbar berukiran Tionghoa. Tongkatnya menopang tbuhnya yang ringkih. Dengan semangat berkobar-kobar mengajak rakyat masuk Islam.

"Mari kita menuju jalan yang terang benderang, jalan yang diridhai oleh Allah." Masyarakat tak mengerti apa yang dimaksud oleh Guru Datuk. Dipikiran mereka kapan telur itu dibagi.

Usai penjelasan tentang fungsi mesjid dan pentingnya sembahyang lima waktu sebagai kunci masuk surga, maka acara pembagian telur hias.

Acara terakhir ini adalah acara yang sangat ditunggu-tunggu. Karena tak sabaran memdapat bagian maka para jamaah merangsek ke pohon telur hingga Datuk tertindih. Rakyat merangsek ke depan mimbar untuk meraih telur. Takut tidak dapat bagian dari Imam pembagi.

Sultan Muda tak dapat membendung rakyatnya bergembira berlomba merebut telur hias dari pohon pisang. Suaranya para jamaah seperti tawon mengelilingi mahkota bunga. Hingga larut dalam histeria telur hias. Sultan sangat puas melihat antusias rakyatnya.

Banyak yang tak mendapatkan telur utuh karena penyok dalam genggaman masing-masing. Mereka tertawa, menertawai diri karena ada yang hanya mendapat tusuk telur hias, ada yang hanya dapat sepotong telur, ada yang dapat kulitnya saja setelah direbut oleh yang lain. Tak masalah baginya yang terpenting adalah kegembiraan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. karena dapat telur hias.

Euforia telur maulid. Berhari-hari diperbincangkan tentang serunya perebutan telur hias. Hingga tahun berikutnya saat tiba waktu perayaan maulid, rakyat sangat menunggu kegembiraan itu terulang. Menunggu telur hias dan *kaddo minyak*.[]

Bagian 12

Galau

Sejak mengaji pada Guru Daengta Sammang, Yusuf hanya sendiri bertahan. Anak-anak istana lainnya lebih memilih untuk berhenti. Hanya saja mereka telah tamat Juz-amma, itu pun belum paham membaca tajwid yang benar. Mereka lebih memilih kesibukan lain, sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

La Tenritatta dengan ribuan tawanan perang yang diawasi. Ia sibuk mengurusi para tawanan perang yang jatuh sakit dan yang melarikan diri. I Mannuntungi lebih senang berlatih main *kelewang* dan berkuda. Karaeng Nisak menikmati kesenangannya mematuk diri dalam kamarnya akhir-akhir ini sambil belajar menari.

Sore menjelang malam, cuaca mulai dingin, rona merah di kaki langit pantai Losari seperti mekarnya mawar merah yang mengembang di puncak Bawakaraeng. Cahaya memantul hingga Danau Mawang mengeluarkan cahaya pelangi berwarna-warni yang melengkung dari permukaan air. Mengundang bidadari turun berkecipak gembira.

Yusuf lalu pulang menuju ke Selatan, di Istana Somba Opu. Sentakan tumitnya tiga kali pada perut kuda memacu kecepatan kudanya. Derap kaki-kaki kuda yang berirama bertalu-talu seperti irama gemerincing bambu tari *gandrang bulo*, mengundang gadis-gadis belia mengintip dari jendela. Mereka sudah menebak irama kaki kuda Yusuf seperti alunan musik klasik sehingga mereka selalu menunggu kapan ia lewat. Gadis-gadis belia sengaja keluar duduk-duduk di bawah pohon menunggu Yusuf untuk sekedar melihat lewat. Dapat melihatnya adalah kepuasan tersendiri bagi mereka. Sejak beranjak remaja Yusuf sangat di kagumi oleh seantero negeri kerajaan. Tentu hanya Putri Istana yang punya kesempatan untuk menyapanya. Gadis-gadis kebanyakan hanya seperti pepatah pungguk merindukan bulan.

Sore hari saat waktu istirahat,orang-orang sekitar istana selalu menungu-nunggu Karaeng Nisak lewat.Ia sering ke Utara menjemput Fatimah di Istana Pattingalloang. Nisakdan Fatimah sering ke pasar melewati perkampungan di Selatan untuk mencari hiasan permata, atau kain yang baru datang dan dijual para pedagang Gujarat. Gadis sebayanya sering menunggu-nunggu waktu ia lewat. Orang-orang sangat menikmati selera seni fashionnya. Bahkan, mereka taruhan akan warna yang dikenakannya. Baju sutra berbunga hanya dapat diimpikan oleh remaja putri dari kalangan biasa karena selain harganya mahal hanya dapat di peroleh oleh perempuan istana. Bagi rakyat biasa dan para budak jangankan memakai baju, memegang saja mereka belum pernah.

Sejak anak-anak istana menanjak akil balik, mereka saling mencuri pandang. Ia tak sebebas waktu masih mengaji. Bahkan sesekali hanya bertemu di jalan. Sejak tamat mengaji pada Daeng Tasammang, Yusuf

melanjutkan perguruannya ke Lokmo Ri Antang putra Tuan Guru Datuk. Pada hari tertentu, ia menyempatkan diri berguru pada Datok Ri Pagentungan. Kelas yang di buka oleh Guru Datuk menarik minat para pencinta ilmu mistik.

Ia sering menghafal surah pada waktu-waktu senggang. Di istana atau di dalam perjalanan menuju kebun Yusuf selalu memanfatkan waktu. Ia pun mendalami ilmu mistik yang banyak digeluti oleh para pendekar kerajaan. Ilmu kebatinan yang sangat populer di kalangan masyarakat. Anak muda sangat antusias belajar ilmu mistik untuk membentengi diri saat menghadapi perang atau ketika merantau ke negeri lain.

Siang hingga malam hari Yusuf jarang terlihat di Istana. Ia senang berlama-lama di pondok pengajian Lokmo Ri Antang. Kadang beberapa hari tak pulang ke Istana. Belajar tasawuf dan menghafal ayat-ayat Al-qur‟an adalah kegemarannya.

Waktu mengubah diri menjadi akil-baliq, masa kanak-kanak berlalu. Alam melukis seseorang menjadi indah dipandang. Daya tarik mulai merasukki diri. Seperti Yusuf yang tumbuh menjadi remaja cerdas nan gagah.

Karaeng Nisak sering mencuri-curi pandang ketika Yusuf melewati haremdalam istana. Ia mengagumi kecerdasan Yusuf yang belum ada remaja yang setekun dia menghafal ayat-ayat al-quran. Ia belajar tentang agama dan ilmu mistik. Hanya dia yang memadukan ilmu itu sehingga keilmuannya semakin berbeda dengan orang-orang yang menganggap dirinya memiliki kesaktian.

Di istana ada juga yang memendam rasa seperti gadis-gadis lainnya, Karaeng Nisak yang tak dapat memendam rindu yang amat dalam pada anak mudayang saleh itu. Bait-bait puisi yang ia susun tak di sadarinya

sebagai ungkapan hati yang menyimpan rasa syahdu ketika bertemu Yusuf kemarin sore.

Pagi hari, di bawah pintu gerbang istana, Yusuf melompat dari pelana kudanya lalu mengikat tali yang ia genggam pada patok dari kayu yang tertancap di tanah. Para *Ata* berlarian menjemput Yusuf ketika mendengar bunyi kaki kudanya dari jauh. Pelayan istana memperlakukan Yusuf seperti putra-putri istana lainnya. Sekalipun sering Yusuf sendiri yang menghendaki untuk mengerjakan keperluannya. Suro sering di tegur oleh kepala rumah tangga Istana ketika Yusuf terlihat mengurusi sendiri kudanya mengikat di pohon, sekedar memberi rumput.

Berjalan sambil melempar senyum ramah pada pelayan istana, ia menyusuri setapak menuju harem bagian belakang. Karaeng Nisak cepat-cepat menghampirinya sebelum tiba di pintu kamarnya.

"Kakak dari mana?"

"Ya sayang, aku belajar tarikatpadaDatuk Pagentungan!"

"Kakak…!" Karaeng Nisak merajut seperti ingin berbicara panjang pada Yusuf.

Yusuf menoleh pada Karaeng Nisak yang memanggilnya. Perasaannya sungguh lain dari biasanya. Ronawajah Karaeng Nisak yang memerah agak salah tingkah.

Entah tiba-tiba ia tidak bisa bernapas teratur melihat Karaeng Nisak. Seperti ingin menyatakan sesuatu. Yusuf berupaya menutupi kekacauan detak jantungnya. Seperti memanjat pohon kelapa ia merasa napasnya terengah-engah. Berdegup kencang seperti suara hentakan kuda yang dipacu. Ia berkeringat seketika dalam cuaca yang tidak panas.

"Aku mencintaimu kakak!"

“A.. a.. aku …” Sangat berat suara Yusuf, tiba-tiba gagap dan merasa dingin, hampir menggigil hingga tidak pasih berbicara.

“Sungguh, kakak!”

“Aku sering merasa kesal pada diriku karena ketakutan berlebihan menghadapi perasaan cinta.” dalam hati Yusuf sambil menatap Karaeng Nisak, “ ia sayang.” jawabnya.

Karaeng Nisak semakin mendekat, ia maju beberapa langkah untuk meyakinkan Yusuf bahwa ia sangat serius. Hingga hasratnya semakin memacu degup jantungnya lebih kencang. Ia menariknya lebih dekat hingga Yusuf merasakan kekuatan aneh menelusup dalam tubuhnya.

“Inikah rasa cintaku?” segera Yusuf menghalau perasaan yang menguasainya dan mencoba membujuk Karaeng Nisak agar segera pulang. Ia mengingat pesan Gurunya bahwa kelemahan pria ada pada wanita.

“Sudah Maghrib sayang, aku harus ke mesjid dulu,”

“Aku mau dengar kakak dulu.”

“I… i … iya, sama sayang.”

“Betul, kakak!” Karaeng Nisak melepas tangan Yusuf tak percaya. Berbulan-bulan kata-kata itu ia tunggu dari bibir Yusuf. Hingga ia tak sanggup menunggu hingga memberanikan diri untuk memulai mengungkapkan kegalauannya.

“Aku ke masjid dulu, sayang!” sambil dengan cepat tangannya dilepaskan dari genggaman Nisak. Yusuf segera pamit menghindari rasa tak karuan yang melandanya. Sambil menuju ke pancuran air dekat kamarnya untuk mengambil air wudlu. Pikirannya sangat galau atas peristiwa yang tak pernah ia duga. Luapan hati Karaeng Nisak membuatnya tidak khusyu shalat.

Bayangan Nisak selalu hadir di setiap gerakan shalatnya. Jatuh cinta, apakah ini anugrah atau malapetaka?

Usai mukanya berpaling ke kiri dan kekanan memberi salam, ia mengangkat ke dua tangannya memohon petunjuk dari yang kuasa. "Ya *Allah ya Rabb*, jika cinta ini adalah anugrah terindah untukku berkahilah setiap langkah kami dan jangan biarkan kami sengsara dan terusir berkat anugrah cinta yang Engkau berikan dari keagungan cinta-Mu amin," sambil kedua telapak tangannya menyapu mukanya lalu bersujud mohon ampun. Badannya hangat pagi ini. Sedikit deman namun tiba-tiba menggigil kedinginan setelah bertemu Karaeng Nisak tadi sore. Hampir tidak mampu ke surau subuh tadi. []

Bagian
13

Kelas Semedi

Setelah Yusuf tamat mengaji dan menguasai tajwid, maka guru Lokmok menganjurkan untuk menambah ilmu tasawuf di pondok pengajian Guru Datuk Ripaggentungang.

Di tengah kegalauan hatinya memikirkan Karaeng Nisak, Yusuf merencanakan menuju ke Puncak Lompobatang lalu ke Gunung Latimojong terus ke Puncak Gunung Bawakaraeng yang menjadi primadona bagi pencinta ilmu mistik.

Tak ingin ia selalu mengikuti perasaan hati. Dengan berat hati ia mencoba melakukan aktifitas sambil menemani Karaeng Nisak pada ruang batok kepalanya.Hampir tak pernah Karaeng Nisak berhenti menari-nari di dalam pikirannya.

Guru Lokmok menganjurkannya untuk menguji kemampuan ilmunya di Bawakaraeng. Ia dianggap telah mampu mencapai tingkat kelas semedi. Yusuf telah lolos

uji untuk dapat mengikutikelas tertinggi di tiga gunung tersebut. Tempat para waliullah menunggu ilham dan mendapatkan bisikan ilmu batin.

Usai menamatkan ilmu kebatinan pada Lokmo Ri Antang, ia berjalan ke Utara menuju Pegunungan keramat itu. Ia diajak oleh gurunya untuk mengenal alam dan para penghuninya. Uji nyali dikakukan untuk menguji bathin mereka. Sebagai pria yang beranjak remaja ia harus dikenalkan dengan berbagai tantangan alam. Dikenalkan dengan jin Ifrit dan jin penguasa hutan.

Lokmo mengajarkan tentang kemuliaan manusia dibanding dengan mahluk lainnya.

"Sekali pun semuanya hebat melawan manusia untuk menguasai nafsunya maka harus dipegang keyakinan kuat bahwa manusia lebih mulia dari pada yang lainnya. Manusia dapat menguasai langit dan bumi, jauh lebih hebat ilmu yang dimiliki oleh Jin. Ketika Nabi Sulaiman memerintahkan jin memindahkan gunung maka Jin dapat melakukannya namun manusia akan mampu melakukan lebih cepat lagi dengan kemampuan bathinnya lebih dari yang dapat dilakukan oleh jin," Yusuf tak berkedip mendengarkan Datuk.

Beberapa kali menempuh perjalanan ritual bersama gurunya, ia mencoba melakukannya sendiri. Menghadapi tantangan jika bersama guru akan lebih muda sehingga untuk mengukur kemampuan dirinya maka Yusuf mencoba melaksanakan perjalanan mistik itu sendiri. Melakukan semedi di puncak Bawakaraeng untuk menguatkan ilmu kebatinan yang telah diajarkan oleh Guru Datuk.

Berminggu-minggu menempuh perjalanan ritual, Yusuf kembali menemui gurunya. Bersama pengawalnya ia berjalan ke utara menuju Danau Mawang. Ia tahu saat

usai Ashar Lokmo sering memancing di pinggiran Danau Mawang. Ia memahami pasti ada di sana.

"Guru, aku telah kembali dari puncak berguru."

"Apa yang kau dapat?" sambil Lokmo memasang cacing pada ujung kailnya.

"Pemahaman kemahasempurnaan dan keagungan Allah."

"Yang lain?"

"Ternyata yang utama untuk mendapatkan ilmu adalah kesabaran!"

"Berarti engkau telah paham ilmu hakekat," sambil beranjak dari berjongkok menuju baruga yang ada di pinggir Selatan.

"Ilmu dapat diperoleh dengan kesabaran tinggi."

"Ya Guru!" Yusuf mengangguk-angguk takzim

"Ilmu juga akan memberi mudharat bagi pemiliknya dan orang disekitarnya jika tidak memiliki kesabaran."

"Sekali pun engkau telah merasakan ilmu yang kau dapat telah tinggi, ilmu itu seperti ranting kayu kering ini," sambil I Lokmo membakar ujung ranting kayu kecil itu.

"Oh, ya?" Yusuf menatap kayu-kayu yang terbakar hingga hanya menyisakan abu putih yang mudah diterbangkan angina.

"Seperti ini, dapat terbakar, abunya dapat menjadi bagian dari pupuk tanaman di sekitarnya, setelah itu hilang dan tumbuh subur tanaman lain sebagai pelanjut. Sekecil apa pun akan bermanfaat bagi yang lain."

Yusuf manggut-manggut mendengar guru Datuk sambil memain-maini cincin perak hadiah dari ayahnya. Cincin yang pernah dikenakan Sultan semasa kanak-kanak hingga beranjak remaja juga.

“Jadilah orang besar dan bermanfaat bagi yang lain!”

“Ya, gimana caranya Datuk?”

“Jangan berhenti belajar, jangan pernah merasa bahwa ilmu yang telah dimiliki sudah cukup!”

“Apa masih ada tempat menuntut ilmu yang lebih tinggi selain kelas semedi Guru?”

“Masih ada, di bawah qubah biru ini.”

“Ooooh,” sambil memandang ke langit.

“Nabi bersabda, tuntutlah ilmu hingga masuk ke liang lahat!”

“Bagaimana bisa?” Ia menjawab dan tatapannya serius ke Lokmo.

“Ya, tidak ada batasnya, tapi kamu bisa memperdalam keilmuanmu lagi!”

“Di mana Datuk?”

“Ke negeri waliullah, seperti kecenderungan pemahaman ilmu hakekat yang kau miliki.”

“Insya Allah, kesehatan bersamaku.”

Kesadaran dirinya terbentuk setelah gurunya I Datok Ti Paggentungan dan I Lokmo Ri Antang menganjurkan agar melanjutkan perguruannya ke Mekah. Untuk perguruan di wilayah Kerajaan Gowa sudah dikuasai oleh Yusuf sehingga harus keluar untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi lagi.

Mencapai puncak Bawakaraeng dan Gunung Lompo Battang bagi pencinta ilmu mistik ibarat telah mencapai kesempurnaan hakekat ilmu tentang Tuhan.

Setiap murid Guru Lokmo pasti memimpikan untuk dapat mencapai kelas tasawuf. Tak banyak murid yang mampu lolos pada tahapan ujian tersebut. Butuh kesiapan fisik dan mental. Bila tak sanggup maka dapat sebaliknya yang diharapkan, bukan menjadi semakin mulia, namun menjadi orang tidak waras.

Melalui bimbingan Guru Lokmo Ri Antang dan Guru Datuk Ri Paggentungan maka ia dibekalikekuatan dan strategi perjalanan menuju ke puncak. Walau sepertinya Datuk tidak memahami jika Yusuf telah mulai menyimpan kerinduan. Kerinduan bagi anak muda yang baru pada tahapan remaja. Walau demikian Yusuf adalah murid paling tekun datang berguru.

Seorang pendekar dan pencari ilmu kebatinan selalu memiliki cita-cita untuk menaklukkan puncak Bawakaraeng. Mereka sangat percaya bahwa wali-wali Allah berdiam di Gunung Bawakaraeng.

Bagi kelas pendekar muda Kerajaan Gowa, kerinduan akan puncak Bawakaraeng terlihat dari tatapan mereka ketika menoleh ke arah Utara. Sungai Jeneberang mengalir syahdu turun dari Lembanna kaki Gunung Bawakaraeng untuk turun menyempurnakan kemakmuran negeri anak manusia di kerajaan Gowa dan Tallo.

Sepanjang aliran Sungai hingga bermuara di Barombong semua terpercik akan kesejukan airnya. Petani, nelayan dan para ibu-ibu rumah tangga saban hari hiruk-pikuk dan gembira menikmatinya. Kehidupan baginya tidak ada tanpa ada kemurahan dan kasih sayang dari yang Maha Mengasihi yang berupa hadiah indah sebuah Gunung Bawakaraeng dan gunung Lompo Battang.

Lain pandangan para muris guru Datuk, adalah belum sempurna ilmu kebatinan mereka jika belum dapat mencapai puncak Bawakaraeng. Suatu misteri perbincangan kaum muda maupun tua di kampung-kampung dan seantero kerajaan Gowa dan ke kerajaan tetangga lainnya. Tidak muda mencapai puncak gunung tersebut, karena harus melewati hutan belantara, tebing cadas dengan kemiringan yang sangat tajam, belum lagi hewan liar dan buas mengancam keselamatan perjalanan.

Hal yang paling mengerikan adalah cuaca yang tidak bisa di ajak toleransi, konon hingga beberapa derajat di bawah nol pada waktu-waktu tertentu. Namun, bagi petualang bukan halangan dan rintangan untuk menaklukkan misteri alam itu.

Sudah tak terhitung orang-orang yang tak dapat menahan keinginannya untuk mengenal pasangan agung itu. Banyak yang mencoba menantang untuk mendekatinyanya, tetapi ditunggu berhari-hari, berbulan-bulan tak kunjung pulang. Entah bagaimana nasib merundungnya di sana. Bagi yang berhasil pulang pasti membawa cerita indah yang penuh dengan nuangsa mistik.

Euporia pencinta mistik membuat Yusuf penasaran akan kesakralan tempat itu. Dalam

Lontarak disebutkan bahwa sejak dahulu kala para pemuda Makassar dibekali dengan ilmu kebatinan sebagai keterampilan dalam mengarungi berbagai tantangan hidup. Setiap pemuda Makassar dipersiapkan untuk dapat merantau, melintasi laut dan samudra luas dengan ilmu kebatinan.

Orang-orang Mengkasar yang akan meninggalkan negerinya pasti telah berguru terlebih dahulu ke tujuh orang wali yang ada di Puncak Gunung Bawakaraeng. Tujuh orang wali itu memiliki keahlian masing-masing. Namun, perjalanan mendaki puncak memiliki tantangan keras menaklukkan keramat hutan belantara dan tebing cadas.

Memandang ke arah puncak Bawakaraeng seperti memandangi sepasang kekasih yang duduk takzim, bersorbankan kabut putih dililit di kepala. Gunung Bawakaraeng, gunung Lompobattang dan Gunung Latimojong adalah pasangan agung yang diciptakan oleh kemahakuasaan dengan keagungan atas suatu mahakarya

yang tak tertandingi keindahannya di jagat raya ini. Saban hari puncaknya tak dapat dilihat karena tertutupi awan putih. Konon salju adalah penghalang bagi pencinta alam untuk menaklukkan rahasia keindahannya.

Pesona keindahannya sengaja Allah ciptakan sebagai daya tarik dan tantangan bagi anak manusia. Selalu menarik minat anak muda untuk mendekatinya. Ingin menikmatinya sekali pun harus berjuang untuk memeluknya. Keabadian gunung itu seperti lambang cinta abadi sepasang kekasih yang duduk terdiam sambil tersenyum menyaksikan anak manusia di bawah sana dengan segala kejadian dari abad ke abad. Tak ada perubahan tingkah laku. Sejak dulu persahabatan dan perang menjadi bagian episode lakon anak manusia.

Jin penghuni puncak Bawakaraeng tertawa terbahak-bahak mengingat kebenaran petuah nenek moyang mereka. Ketika mendengar khabar bahwa Allah akan menciptakan manusia, maka Jin menolaknya dengan berkata "Bahwa tidakkah Engkau ya Rab menciptakan anak manusia hanya untuk menempati bumi ini sebagai pertumpahan darah?" tapi Allah tetap melaksanakan apa yang akan diciptakannya untuk bumi ini yaitu menciptakan Adam dan Hawa sebagai khalifah. Rahasia-Nya ada pada ciptaan-Nya.

Di atas puncaknya terdapat padang sapana luas membentang, seperti hamparan permadani hijau. Kabut putih selalu turun menjilat rumput-rumput dan daun-daun hijau. Pada setiap ujung-ujung daun hijau dan rumput menggelantung embun seperti mutiara bening yang memancarkan kilaunya setiap mentari mengintip. Elok mempesona. Namun, mentari pun harus berjuang mengintip puncak Gunung Bawakaraeng itu. Sangat jarang mentari dapat menembus kabut yang selalu bergelayut sehingga sepanjang hari cuaca sangat dingin.

Di tengah lapangan yang berada tepat pada puncak Gunung Bawakaraeng, ada sumur bening yang tak pernah kering. Biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang yang beruntung mencapai puncak Bawakaraeng tersebut beramai-ramai mengambil obat untuk berkah air itu. Bunga-bunga edelweis bermekaran di balik rumput yang tumbuh subur, keelokannya tersembunyi oleh hijab pohon-pohon yang tumbuh liar. []

Bagian
14

Danau Mawang

"Tidak ada yang kalah sebelum ada yang menang
Lebih baik kalah dalam bertarung, daripada
kalah sebelum bertarung."

Sengaja Yusuf memanggil La Tenri menghabiskan waktunya hari ini di Danau Mawang. Keduanya lalu menuruni bukit Pallantikang menuju Danau yang eksotik itu. Sebelah Timur arah menuju kampung Malino, sebelum tiba di kampung Bili-bili para pesiarah wisata mistik Puncak Bawakaraeng selalu

singgah di Danau Mawang. Pesona alam yang selalu ingin berbagi ketenangan jiwa para pengunjungnya. Jarak dari ibu kota kerajaan sangat dekat sehingga menjadi tempat peristirahatan untuk mencari ketenangan bagi Sultan saat pulang dari lawatan perang.

Kegiatan rutin bagi keluarga istana adalah adu ketangkasan berkuda. Mereka memacu kudanya dengan kencang sambil memanah anjing-anjing yang sengaja dibawa untuk latihan. Kompetisi memancing punsering dilakukan oleh keluarga Raja di Danau tersebut saat kedatangan tamu kerajaan. Ikan *bonti*, *kanjiloi* dan *bale bolong* menjadi ikan yang menjadi sasaran. Ikan-ikan tersebut sebagai menu pavorit Sombayya. Ikan yang dikenal dapat memulihkan kesehatan dengan cepat, terutama bagi yang telah sakit.

Yusuf dan La Tenritatta sering bermain ketangkasan berkuda di pinggiran Danau Mawang. Saat istrahat ia senang memancing ikan *bonti* dan *kanjilo* di atas *pincara lopi.* Baginya memancing di Danau Mawang adalah waktu yang sangat istimewa. Jarang ia bisa memiliki waktu luang bersama La Tenritatta. Bila mendapatkan hari yang dinantikannya, ia lebih senang ke pinggiran danau, dari pada menonton sabun ayam yang setiap hari menjadi rutinitas para laki-laki dewasa.

Memancing sambil menonton pertandingan adu ketangkasan para prajurit istana adalah daya tarik tersendiri.Orang-orang sakti dan pemberani selalu menguji ketangkasan mereka di pinggiran danau.

Bila tak ada kegiatan Sri Baginda Sultan di danau itu, murid-murid sekolah kebathinan bermunculan. Paling menarik adalah saat menemui murid Guru Lokmo Ri Antang dan Datuk Ri Paggentungan latihan pendalaman kebathinan. Jarang ada yang dapat menyaksikan. Kelas ini sengaja dilakukan saat sunyi.

Latihan berjalan di atas air adalah kelas paling langka. Jarang ada yang dapat mencapai kelas ketangkasan tersebut. Butuh keahlian meringankan tubuh. Ada juga kelas api, yaitu permainan membakar rokok di atas permukaan air. Kelas ini tidak mudah dicapai oleh murid-murid Lokmok. Semua murid berusaha menciptakan api dari sumber yang tak biasa. Terlebih dahulu harus lulus tes dasar yaitu puasa empat puluh hari dan menghindari larangan agama. Bila lulus maka selanjutnya menjalani kelas semedi di tiga gunung keramat yaitu Gunung Latimojong, Gunung Lompobattang dan Gunung Bawakaraeng. Kelas lain adalah kelas kebal. Murid-murid dapat mengasah kekebalan tubuh dari benda tajam. Banyak pemuda yang tertarik pada kelas ini. Sedikit lebih muda dicapai dibanding kelas lainnya. Terlihat dari jumlah pemuda yang hadir setiap jadwal kelas ini.

Melewati kelas istimewa bagi murid Lokmo dan Datuk Paggentungan adalah sangat diimpikan oleh setiap murid Beliau. Kebanggaan tersendiri karena dikagumi oleh orang-orang. Banyak murid-murid Lokmo dan Datuk berinprovisasi untuk menenangkan jiwa agar mendapatkan ilmunya. Pelajaran paling dasar semua yang harus dilalui murid adalah melewati beberapa bulan berpuasa dan menahan diri dari perbuatan dosa. Bagi Guru, tidak ada yang tidak mungkin bila bersungguh-sungguh berlatih.

Sambil berjalan menuruni bukit, La Tenri memetik jambu biji dipinggir jalan yang tersulur dari rantingnya, lalu menggigitnya pelan, “Kamu tidak pernah bercerita tentang Karaeng Nisak?”

“Tentang apa?”

“Kamu pura-pura…sorot mata Karaeng Nisak memberi tahuku,” sambil mendehem.

Yusuf mengangkat bahu, tidak tahu harus memulai dari mana ungkapan hatinya yang memang galau.

"Aku semakin bodoh dengan perasaanku," sembari tertawa kecil.

"Apa kamu sudah jadian?"

"Maksud kamu?" Yusuf mencoba menyembunyikan perasaan hatinya.

"Tak usahlah pura-pura, senyummu memberitahuku," godanya terus pada Yusuf.

"Kapan aku pernah mengibulimu?" Yusuf meyakinkannya dengan wajah gundah. Ia tak pernah berpura-pura dalam urusan sepele pun. La Tenritatta mulai mempercayainya lagi.

"Fatimah sudah berhenti mengaji?" tanya Yusuf balik bertanya tentang Fatimah. Sengaja ia memancing La Tenritatta, tentang kedekatnnya dengan Putri Karaeng.

La Tenri terlihat grogi di tanya toleh Yusuf tentang Fatimah. Yusuf bercanda untuk mengetahui tentang persaannya yang selama ini agak lain dari biasanya. Namun La Tenri mengalihkan pembicaraan agar tak ketahuan. Yusuf pun segera berhenti berbicara tentang Fatimah. Putri Karaeng Pattingalloang yang cantik jelita.

Hampir bersamaan Lokmo Ri Antang melongokkan wajahnya di lorong jalan sempit karena kiri kanan tertutup oleh tumbuhan yang rimbun. Hujan deras tiba-tiba turun. Mereka berlarian menghampiri gubuk yang berdiri di atas permukaan air.

Siang ini suasana seperti sudah magrib. Hujan turun tak tertanggungkan. Hampir merobohkan atap nipah yang diikat dengan kokoh. Buatan tukang kayu berpengalaman dari istana.

"Sendiri?" Datuk Ri Paggentungan tiba-tiba muncul dari belakang mengangetkannya.

“Dengan Guru Kare,” jawabnya takzim, lalu mencium tangan Lokmok.Ia menunjuk ke Baruga sebelah, tempat La Tenritatta duduk.

“Kali ini kamu kelihatan gundah, ada apa?” Yusuf dibuatnya terpojok. Untuk menutupi tingkahnya yang semakin ketahuan, ia ketawa cengingisan sambil mengelak. “Mungkin karena suasana gelap jadi dikira aku murung,” Yusuf mencoba mengelak.

“Aku tahu kalau jenis wajah yang lagi merindu, wajah yang ingin berguru atau wajah membutuhkan pinjaman!” Guru Datuk berseloroh.

“Ah, guru!”

“Karaeng Nisak jarang aku lihat pekan ini, ke mana?” Yusuf kaget mendengar Lokmo Ri Antang mengarahkan pembicaraan pada isi hati Yusuf. Sambil tersipu malu ia hanya melirik Lokmo.

“Jangan sembunyi, nak.” Sambil menepuk bahunya.

“Tidak, tidak ada apa-apa!”

“Benar, tidak ada apa-apa?”

“Guru, tau aja!”

“Dari sudut mata saja aku sudah tahu orang lagi jatuh cinta.”

“Terus, gimana?”

Lokmo Riantang sejenak menatap langit, lalu melihat telapak tangan Yusuf seperti berpura-pura bercanda,“Saya lihat kamuakan banyak mengalami rintangan!”

“Ah maksud guru!”

“Ia,” jawab Lokmo Ri Antang

“Guru!” sambil Yusuf melihat telapak tangannya lagi.

“Lupakan saja itu,” Lokmo melipat tangan Yusuf lalu mengalihkan pembicaraan.

“Tidak, aku ingin bicara Guru,”Yusuf tiba-tiba wajahnya memucat mendengar Lokmok yang biasanya ramalannya sangat ampuh.

“Semoga tidak terjadi yang kamu khawatirkan!”, Lokmo Riantang mencoba membesarkan hati Yusuf setelah melihat sangat kaget, setengah percaya.

“Sesuatu yang sangat berat, Guru. Itulah yang menjadi kegelisahanku minggu ini karena Karaeng Nisak meminta agar aku untuk melamarnya, tapi tentu pertimbangan dari sudut mana sehingga aku bersyarat pada ketentuan adat kerajaan. Aku terbuka pada Lokmo Ri Antang agar beban bathinku selama ini agak berkurang.”

“Tidak ada yang berat nak, kecuali tidak diizinkan yang di atas,” sambil menunjuk kelangit. “Satu hal yang bisa kamu tempuh adalah menambah terus ketinggian ilmumu.Selain yang Maha Kuasa tidak ada yang mampu mengalahkan kekuatan manusia kecuali ilmu pengetahuan. Kamu bisa menaklukkan manusia, alam dan dunia ini dengan ilmu yang tinggi.” Yusuf tertegun mendengar Guru Lokmo.

“Eh, dengar-dengar kamu ambil kelas Api dan Air!” Lokmo Ri Antang mengalihkan pembicaraan Yusuf.

“Siap bilang, Guru?” Yusuf lalu merendah.

Hanya satu dua orang yang berani naik pada tahap kelas Api. Coba kita menguji kemampuan kamu!” sambil mengisap dalam-dalam cerutunya. Seperti perokok berat kebanyakan ketika menikmati asapnya, pelan-pelan dikeluarkannya lewat hidung dan sesekali lewat mulut. Hanya sedikit perokok yang menggunakan cerutu, hanya orang-orang yang sekelas dengan bangsawan. Walau pun merokok, lokmok tetap menyiapkan sirih dan kapur untuk dikunyah.

Yusuf mengelak untuk menantang Gurunya. NamunLokmo Ri Antang, terus mendesaknya agar mau menguji kesaktiannya.

“Guru sangat sakti, tawaddu,dan rendah hati. Sangat bangga rasanya aku di beri pujian,” Yusuf mengguman dalam hati.

“Coba mulai, aku mau lihat!”

“Guru, kalau aku kalah?” tanya Yusuf.

“Tidak ada yang kalah sebelum ada yang menang, kalah dalam bertarung lebih terhormat dari pada kalah sebelum bertarung.” Guru Lokmok bercanda namun candanya sangat filosofi.

“Guru harus duluan!” pinta Yusuf sangat grogi.

“Kamu pasti, bisa!”

“Tapi aku harus berinprovisasi dulu Guru!” sepertinya benar-benar Yusuf tak mau mendahului gurunya.

“Boleh,” sambil tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang tinggal dua biji. Pangkalnya yang hitam pekat seperti sengaja dililitkan kawat dari *ter*. Ia menggosok bibirnya dengan gulungan sirih sehingga semakin memerah. Lalu meludah hingga seperti mengucur darah segar dari bibirnya.

Yusuf seperti menahan napas menunggu aksi Lokmo Ri Antang yang tak kunjung ia mulai aksinya. Rokok di antara jari telunjuk dan jari tengah tetap dijepit kuat. Entah apa yang akan dilakukannya. Hanya Guru yang tahu.

“Serasa dada ini semakin sesak. Aku khawatir tidak dapat menantang kesaktiannya.” Bisik Yusuf yang baru akan mencoba ilmu saktinya. Kegagalan adalah hal yang sangat memalukan. Itulah sehingga ia dengan hati-hati melalui uji kekuatan bathin dari Gurunya.

Menunggunya beraksi seperti menunggu pesulap yang akan memulai aksinya. Burung-burung di atas pohon rindang tak lagi kedengaran, mereka pun konsentrasi menunggu aksi guru dan murid di permukaan danau. La Tenri tak pernah berkedip dari gubuk sebelah melihat ke arah guru dan murid akan beradu kesaktian.

Lokmo lalu memperbaiki sarung kumuhnya yang hanya satu-satunya ia miliki, sembari duduk *makkadoko*, membungkus diri dengan sarung karena kedinginan. Terlihat hanya matanya saja memandang guyuran hujan yang semakin tak terkendali derasnya. Ia terlihat semakin santai, tangan kirinya memeluk lututnya hingga semakin membundar.

Petir tiba-tiba menghantam danau depan gubuk tempat mereka duduk-duduk. Lokmo secepat kilat juga menjulurkan cerutunya pada petir dan langsung menyala. Yusuf terpelanting kebelakang hingga membetur tiang baruga. Matanya silau oleh kilatan petir. Belum sadar betul mengingat-ingat apa yang terjadi tiba-tiba, Lokmo Ri Antang telah mengisap rokoknya dengan nikmat.

"*Allahu Akbar*, hebat!" Yusuf bertasbih memuji Gurunya. La Tenri belum sadar benar dari petir yang menyambar sekitarnya. Telinganya mendengung lama.

Karena kaget maka La Tenritatta pun lari segera bergabung. Sambil memegang kepalanya tertunduk, takut petir datang lagi. Ia lalu tertawa lebar menertawai dirinya karena seperti di buru.

"Kamu lihat, cerutu Guru di bakar dalam petir!" kata Yusuf bangga.

Lokmo Ri Antang meresapi cerutunya dengan nikmat tanpa berkata-kata. Asapnya sesekali dikepulkan lalu matanya mengikuti asap rokoknya. Tidak seperti Yusuf yang masih pucat pasih dan mata berkunang-kunang karena kilatan petir tadi.

Ia menunggu memulai aksi Yusuf. Tanpa bicara ia terus menghisap rokoknya. Yusuf menunggu hingga tembakaunya selesai diisap. Setelah itu Yusuf meminta izin untuk memakai cerutu Gurunya. Yusuf tak biasa merokok sehingga untuk aksi kali ini ia mencoba meminjam cerutu Lokmok.

Dengan takzim ia memberi cerutunya pada Yusuf. Yusuf mencelupkan ujung cerutunya pada permukaan air danau. Dengan seizin Allah, cerutu itu menyala lalu dijulurkan pada Lokmo Ri Antang. La Tenritatta yang turut melihat adu kehebatan itu hanya menganga tak dapat memuji lagi.

"Hebat, kamu betul-betul sakti cucuku!"

Yusuf tersenyum malu mendapat pujian dari orang sakti sekelas Lokmo Ri Antang. Mendapat pujian dari Guru adalah kebanggaan yang amat sangat, namun Yusuf tidak larut dalam pujian itu.

"Guru yang hebat!"

"Bagaimana pun membakar rokok di permukaan air adalah hal tak biasa, kamu sudah sakti."

Datuk Ri Paggentungan turut kagum atas lolosnya Yusuf dalam uji kesaktian dalam kelas api dan air. Belum ada yang mampu mencapai kelas itu. Hanya Yusuf.

Pada umumnya murid baru mampu menyemburkan api dari mulut atau menghasilkan api dari kayu. Itu sudah banyak yang melakukannya. Namun kali ini baru ada yang membuat guru tercengang.

"Bagaimana pun guru yang hebat, karena mengajariku untuk menjadihebat juga." kata Yusuf merendah.

"Permisi nak, aku duluan pulang!" Lokmok dan Datuk lalu berpamitan pulang ke Antang.

"Terima kasih, Guru!" sambil Yusuf mencium tangan gurunya untuk berpisah sore itu.

Guru Lokmok dan Datuk berjalan di sela-sela hujan. Uniknya karena air hujan tak membasahi mereka. Seperti daun talas yang dilewati air. Sungguh menakjubkan kedua Guru itu. La Tenritatta hanya melongo memperhatikan kesaktian mahaguru mistik itu. Tak habis kelebihan yang selalu diperlihatkan pada muridnya, namun keduanya sangat akrab dengan muridnya. Tak menampakkan sifat riya dan sombong pada diri gurunya itu. Walau ilmunya patut untuk disombongkan, namun mereka tak mau menampakkan bila tidak dibutuhkan oleh orang yang membutuhkannya.

. Setelah reda hujan,Yusuf lalu memanggil La Tenritatta pulang meninggalkan danau Mawang yang penuh kenangan sejarah anak manusia masa lampau. []

Bagian
15

Runtuhnya Kerajaan Bone

Saat Yusuf serius untuk berguru pada Guru Lokmok makan La Tenritatta semakin sibuk dengan tugas mengawasi para tawanan perang. Sering Yusuf membujuknya untuk ikut dalam pengajian di pondok Guru Lokmok, namun ia tak memiliki waktu yang cukup untuk berguru.

Kehadiran La Tenritatta Putra Arungpone di istana Gowa adalah cerita heroik tersendiri. Bermula saat ekspansi Islam yang dilakukan oleh Baginda Sultan Tonisombayya. Akibat perang Islam yang dikenal masyarakat dengan *musu Selleng*. Ia menjadi tawanan perang setelah Bone kalah dan kakeknya ditangkap dan diasingkan ke Bantaeng. Lalu Sultan mengirimkan Guru mengaji pada Beliau. Baginda lalu dinobatkan sebagai raja Bone pertama yang memeluk Islam dengan gelar Sultan Adam.

Tidak berakhir sampai disitu, atas kekalahan tersebut maka Bone harus mengirimkan tawanan perang ke Mengkasar. Bone dan Soppeng diminta untuk mengirimkan 10.000 laki-laki untuk bekerja di Somba

Opu. Suatu jumlah yang menguras habis para laki-laki dewasa di kerajaan Bone

Ceritanya berawal ketika Sultan Muda ingin mengislamkan semua kerajaan taklukannya dan kerajaan sahabat. Tidak ada hambatan dalam mengislamkan kerajaan taklukan. Puluhan kerajaan telah menerima dengan baik. Namun kerajaan sahabat yang berdaulat tidak mudah menerima budaya baru. Seperti Kerajan Bone. Harus melalui proses musyawarah adat yang panjang untuk mengubah adat kebiasaan. Harus melalui persetujuan *Dewan Adat Sembilan*.

Melalui hubungan diplomatik, Sultan meminta kesediaan Arumpone untuk menerima paham baru yang dianut oleh kerajaan Gowa. Paham keislaman yang mengajarkan manusia tentang Tuhan. Suatu paham yang telah diterima oleh seluruh rakyat Gowa.

Sangat mulia namun Arungpone baru pertama kali mendengar nama *Selleng*. Sombayya ingin mengajak langsung Arungpone dan tidak perlu untuk banyak bertanya. Agama yang ia yakini itu, tidak dapat dijelaskannya, hanya butuh keyakinan atas kebenarannya.

Arungpone semakin tidak paham akan maksud Sombayya. Sultan merasa penting untuk bertemu menjelaskan maksud ajakannya itu.

Ungkapan Sombayya bahwa agama yang dia bawa tidak perlu dijelaskan tapi perlu diterima dahulu lalu diyakini kebenarannya. Sesuatu yang menjadi bahan tertawaan Dewan Adat Sembilan dan para wakil rakyat Bone. Ia tak mengerti mengapa ada paham yang tidak bisa dijelaskan. Semua sepakat untuk menolak ajaran yang tak jelas itu. Negerinya telah menjunjung adat dan kebiasaan secara turun-temurun.

Sekali pun sebenarnya rakyat Bone telah menaruh ketidakpercayaan terhadap misi Sombayya, Raja Bone

tetap menerima kedatangan Raja Gowa itu sebagai penghormatan. Raja Bone tetap memperlihatkan sikap ramah. Walau pun beberapa kali Raja Gowa telah melanggar perjanjian perang, sehingga sangat sulit untuk mempercayai ajakannya kini. Ketakutan akan diperdaya kesekian kalinya.

Keakraban kedua petinggi kerajaan tersebut terlihat saat berjalan memasuki singgasana.Persiapkan upacara penyambutan Sultan Gowa dengan adat kerajaan pun tetap dilaksanakan. Upacara adat yang melibatkan banyak petinggi kerajaan Bone. Hadir dalam acara jamuan makan adalah Arung Bajo, Arung Ponre, Arung Kajuara, Arung Bila, Arung Ampanang, dan Arung Taa. Belacu putih dibentangkan depan istana dari luar hingga naik tangga di kursi singgasana kerajaan. Sebagai adat istana, jamuan makan siang dari hidangan makanan lezat dari hasil buruan. Berbagai hidangan kue-kue tradisi kesukaan Raja di atas bosara berjejer di ruang tengah istana. Di antar oleh belasan pelayan putri *berbaju bodo* warna merah. Semuanya masih muda belia.

Arungpone didampingi permaisuri yang dengan *baju bodo* bersusun yang indah dengan warna *ijo datu*, warna yang khusus bagi kalangan istana, tidak boleh dikenakan oleh perempuan biasa. Pasangan yang sederajat. Bagaikan intan yang sepadan karatnya. Pinang goyang terselip di kondenya seperti tertiup angin semilir menambah ayu sang permaisuri. Berjejer para *suro*. Delapan sebelah kanan dan enam sebelah kiri, sembilan dibelakang dan dua belas berkeliling di hadapannya. Semuanya berbaju warna merah. Terdapat pula *pagaduk* delapan orang di hadapannya dan delapan orang pemberani yang kesemuanya adalah pemuda remaja.

To Pabbicarana Bone menyerahkan persembahan benang emas satu ikat. Satu ikat yang terdiri atas dua

puluh helai. *To Mailalang* Gowa yang mendampingi Sultan menyerahkan kain cindai berbunga dari India satu *kajang* disertai air mawar. Tradisi penyerahan cindera mata adalah kebiasaan para Sultan dan Raja setiap kali kunjungan kerajaan.

Mereka sangat menghormati Sombayya, penguasa kerajaan Gowa sebagai kerajaan adi kuasa saat itu. Baginda Sultan mendapat penghormatan dari dewan adat diawali dengan suguhan *paota* langsung dari Arungpone. Daun sirih berisi kapur putih di atas dulang emas yang diantar barisan gadis pilihan yang berbaju *pokko* warna *hijau datu*.

Sombayya yang sejak menerima ajaran Islam telah diberi gelar Sultan Alauddin. Baginda lalu mendekat menerima daun sirih tersebut lalu mengunyahnya sebagai penghormatan pada tuan rumah. Gadis-gadis ranum berbaju pokko itu menyambut dengan tari padduppa di hadapan Sultan sambil menaburi *wenno* sebagai tanda kegembiraan tuan rumah menerima tamu.

Dalam adat kebiasaan menerima tamu, dengan menyuguhi daun sirih, kapur dan pinang adalah lambang ketulusan tuan rumah. Sirih mengibaratkan penegakan *sirik* bermakna rasa malu, malu bila berbuat hal yang kurang menyenangkan, kapur bermakna putih melambangkan kesucian hati tuan rumah, dan pinang bermakna antara tamu dan tuan rumah adalah sama, satu wujud.

Sultan Gowa mengawali pembicaraan setelah selesai berbasa-basi.

"Tassiratangngi Butta Bone Butta gowa lasicinik ri kodia. Sabakna punna garringngi Butta Gowa, Butta Bone amballei. Garringngi Butta Bone Butta Gowa amballei. Kakurangangngi Gowa ri Bonei appalak tombong, kakurangangngi Bone ri Gowai appalak

tombong, sabakna Butta Gowa Boneiji, Butta Bone Gowaiji. Tau sisaribattang tena pasisaklakna."

Artinya: Tidak sewajarnya Bone dan Gowa saling membiarkan pada hal yang tidak baik, sebab jika Bone sakit maka Gowa yang akan mengobati, kalau Gowa sakit maka Bonelah yang datang mengobati. Kalau Bone kekurangan maka Gowalah tempat meminta, kalau Gowa kekurangan maka Bone tempat meminta. Tanah Gowa adalah masih Tanah Bone dan Tanah Bone adalah Tanah Gowa juga. Tidak ada yang mampu memisahkan.

Tutur kata Sultan mengheningkan suasana dalam Istana yang di hadiri ratusan pembesar Istana. Seluruh mahluk dalam area istana terdiam. Hanya cecak yang berani langsung menjawab titah Sultan saat itu juga. Tak ada yang berani lalu lalang di depan istana. Para Arung tertunduk mendengar Sultan berbicara. Berjejer duduk bersila di hadapan yang mulia para Arung Bajo, Arung Bila, Arung Ponre, Arung Taa, Arung Lamuru, Arung Palakka. Duduk di barisan belakang adalah *bissu toa* dan *bissu lolo* sebagai pemangku adat. Mereka saling melirik tak berkomentar.

Sultan menampakkan kewibawaan sebagai kerajaan adi kuasa, dari pengawalan super ketat. Ratusan Ekor kuda masih ditunggangi oleh pengawal setia dekat istana.

Kerajaan Gowa yang sejak dulu sangat hegemoni terhadap perang dan kekuasaan selalu mengincar Kerajaan Bone agar menjadi kerajaan taklukannya, Hanya strategi dan kelihaian berdiplomasi yang dimiliki kerajaan Bone sehingga mampu bertahan atas serangan yang terus menerus dilakukan Gowa.

Kerajaan Bone sadar bahwa untuk melawan kerajaan Gowa dengan kekuatan, sangat tidak mungkin karena Kerajaan Gowa yang sudah maju dalam peralatan

perang didukung dengan kecerdasan dan kekuatan ekonomi.

“Sombayya, Gowa adalah kakak dan Bone adalah adik, tentu tak bisa saling mendahului!” sambil tersenyum ramah, Baginda Arungpone berseru.

“Tidak ada yang kuat diantara kita dan tidak ada yang lemah, kekuatan hanya milik Allah yang menciptakan langit dn bumi ini,” seru Sultan Muda merendah.

“Benar Yang Mulia!”

“Dari kerendahan hati kami masyarakat Gowa yang telah lebih dahulu masuk dalam ajaran yang benar yaitu Islam, maka sesuai perjanjian antara kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone bahwa siapapun yang lebih dahulu mendapatkan kebenaran maka harus mengajak saudaranya.”

“Ya Sombayya!” serentak para Arung menjawab seru Baginda Sultan.

“Tibalah saatnya kerajaan Gowa yang lebih dahulu mendapatkan ajaran yang mengajak kejalan yang benar, maka atas nama kerajaan Gowa meminta kesediaan Kerajaan Bone menerima ajakan yang mulia ini!”

Arungpone memain-mainkan jari-jari kukunya sambil menunduk berpikir keras.

“Sombayya, Baginda Sultan yang dipertuan agung. Mohon beri waktu pada kami untuk mendengar aspirasi dari para Arugpone sebagai wakil rakyat. Nanti akan kami kirim jawaban setelah selesai musyawarah mufakat!”

Muka baginda Sultan tiba-tiba memerah seperti kepiting rebus seketika mendengar jawaban Arungpone. Sultan Muda sepertinya ingin mendapatkan langsung jawaban penerimaan ajaran Islam.

“Begitu!” dengan suara meninggi membuat seluruh yang hadir tiba-tiba kaget.

Sultan Gowa segera pamit meninggalkan Istana. Suasana sudah tidak nyaman lagi. Arungpone tergagap-gagap berdiri mengantar Sultan ke pintu istana. Para pengawal Sultan berlomba mengambil kuda untuk menjemput Sultan. Semuanya tak berkomentar melihat gelagat Sultan yang memendam amarah.

Sultan dengan sangat murka mendengar jawaban Arumpone.

Raja Bone lewat To *pabbicara*, menyampaikan dengan halus ketidakmampuan Arungpone mengabaikan kehendak rakyat dalam mengambil keputusan. Raja Bone menganut sistem kekuasaan tertinggi ada pada rakyat. Sehingga Baginda Raja Bone selalu mengedepankan hasil musyawarah dan mupakat Dewan Adat Sembilan.

Sultan berteriak hingga membahana ke langit,” sampaikan pada Arungpone agar berhati-hati menginjak bara api.” Mata Baginda memerah menahan amarah merasa ditolak oleh Raja Bone.

Sebelum bertolak pulang ke Gowa Sultan menitip pesan,“ sampaikan salam saya pada Arungpone, dan ingatkan agar persiapkan diri sekarang untuk menanggung segala resiko perang,” suara Sultan menggelegar di seantero kerajaan Bone.

Pabbicara Raja Bone seperti mayat yang tak dikapani, pucat-pasih, dan sekejap berhenti berdenyut jantungnya. Ia lalu melakukan penghormatan dan mengatur langkahnya mundur tanda berpamitan untuk pulang.

Berdasar dari pertemuan *Dewan Adat Sembilan* kerajaan Bone maka belum bisa menerima ajakan dari Kerajaan Bone. Pertimbangan Dewan Adat bahwa keputusan adat tidak bisa diganggu gugat. Kerajaan Bone

sulit mengubah adat kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Adat Bissu dan kepercayaan *seuwwae* sudah menjadi pedoman hidup mereka. Menerima aliran baru berarti mengganggu hukum adat yang berlaku.

Baru ada yang menyulitkan Sultan dalam rencana. Suatu yang memancing rambut Sultan berdiri tegak. Adalah cara untuk meyakinkan Bone.

"Apa yang sulit untuk menerima Islam?" Sombayya berputar-putar dalam Istana tak habis pikir saat Arungpone menangguhkan untuk menerima ajaran Islam. Semua suro menjauh melihat Sombayya baru kali ini menampakkan kemurkaanya di Istana.

"Tak ada yang sulit untuk meyakini kebenaran Islam." Sultan menerima Islam tanpa pertimbangan. Dengan keyakinan kuat sebagai ajaran yang benar, bukan karena pengetahuan yang tentang Islam. Hal itu menyulitkan Sultan untuk menjelaskan alasan Baginda menerima Islam pada Arungpone.

Sultan berulangkali menawari Arungpone melakukan pertemuan tertutup namun gagal melakukan kesepakatan. Arumpone dikawal oleh Dewan Adat Sembilan. Keputusan Dewan Adat harus selalu menjadi acuan Arungpone. Dewan adat Sembilan masih menolak ajaran Islam yang akan dibawa oleh Kerajaan Gowa. Bukan tanpa dasar, untuk menjelaskan model Islam yang akan diterima belum terjawab sehingga terjadi kebingungan. Sultan pun tak mampu menjelaskan. Hanya bermodal keyakinan kuat akan ajaran baru itu.

Keadaan semakin rumit karena perbedaan kultur pemerintahan. Bone yang berdaulat adalah rakyat, berbeda dengan Gowa, kekuasaan penuh ada pada Sombayya. Apa pun keputusan Arungpone harus disetujui oleh Dewan Adat, sehingga menerima ajaran

baru harus ada kejelasan untuk dapat meyakinkan rakyat Bone terlebih dahulu.

Penolakan Bone merupakan awal dari tersulutnya api perang Baginda Sultan. Baginda berupaya mencari penguatan agar dapat mempengaruhi Kerajaan Bone untuk memeluk Islam. Sultan masih berupaya mencoba mengacu pada perjanjian lama Gowa-Bone. Bahwa apabila Gowa mendapat kebaikan maka wajib untuk menyampaikan ke Bone sebagai bentuk persaudaraan dan bila mendapat kesusahan maka Gowa wajib membantunya.

Perjanjian damai yang telah ditandatangani bersama raja Gowa ke-11 dan dilanggar oleh Raja Gowa ke 12 adalah Sejarah perang yang sulit untuk dilupakan seketika oleh orang Bone. Perang Seperti luka yang membekas pada kulit, sekali pun telah sembuh namun meninggalkan bekas sebagai bukti perjalanan sejarah kehidupan. Apalagi perang, bukan hanya meninggalkan bekas luka namun menghilangkan sebagian anggota tubuh, bahkan anggota keluarga yang sangat dicintai.

Perjanjian itu telah dilanggar oleh kerajaan Gowa sendiri. Pernah tiba-tiba Gowa menyerang Bone akibat salah paham. Korban pun berjatuhan dan Arungpone gugur dalam serangan mendadak tersebut. Walau pun Gowa juga mengalami korban dengan gugurnya Putra Baginda Raja Gowa namun peristiwa tersebut menimbulkan kekurangpercayaan Bone terhadap Gowa.

Sangat sulit untuk dilupakan jejak perang yang mengorbankan banyak rakyat, harta dan tekanan psikologis bagi kerajaan Bone. Sekali pun mungkin Sultan saat ini sudah memiliki ketulusan perjuangan dengan mengusung misi Islam, namun bagi rakyat Bone masih butuh penejelasan untuk meyakinkan tentang paham yang betul-betul dapat diyakini.

Arungpone hanya ingin meminta penjelasan tentang Islam yang sesungguhnya. Sombayya pun merasa diperintah untuk melakukan yang sesungguhnya ia tidak mampu. Baginda tak mau memahami permintaan Bone sehingga kekuatan adalah jawabannya.

Perang dingin mulai berlangsung. Baginda mengirim utusan ke Bone untuk memperjelas sikap terakhir Arumpone. Segera setelah penolakan agar bersiap-siap membentengi diri dari serangan Gowa.

Kerajaan Bone mulai panik namun tetap pada prinsip hasil keputusan dewan adat untuk tidak mengubah kebiasaan tanpa pemahaman yang jelas.

Terlihat persiapan Kerajaan Gowa yang tak seperti biasa dengan mengerahkan kekuatan yang lebih besar. Prajurit dari kerajaan bagian atas mulai di latih. Sultan meminta kesiapan prajurit kerajaan dari bagian bawah untuk setiap saat dapat bergabung dalam koalisi pasukan untuk menyerang Bone.

Sudah berminggu-minggu prajurit dibekali teknik menggunakan kelewang, memegang bedil dan senapan hadiah dari VOV. Pembelian bedil langsung pada pedagang Portugis. Puluhan ribu keris dan bambu runcing di siapkan untuk prajurit koalisi perang. Masyarakat dikerahkan untuk meraut bambu pilihan dan panah lalu diolah dengan baik sebagai peralatan perang. Ratusan kuda pilihan dipersiapkan. Dari arah laut ratusan kapal perahu siap tempur seperti daun kering memenuhi laut.

Baginda Sultan yang turun langsung menjadi panglima perang. “Tidak ada kata menyerah, untuk kebenaran,” teriak laki-laki muda, bertubuh liat dan berambut panjangberombak melewati sedikit bahu. Ikat kepalanya menjadi *brand* bagi dirinya. Suaranya menggelegar memberi komando pada pasukannya.

Wajahnya yang serius dengan sorot mata tajam menembus hati setiap pasukan untuk menaklukkan jiwanya. Tak ada yang berani berbicara, bahkan desahan napas para pasukan disembunyikan karena takut bergerak sebelum ada perintah dari Sultan.

Sepotong kalimat yang menjadi misi perjuangan Sultan. "*Allahu Akbar*" diikuti oleh para pasukan siap mati.

"Tidak ada kata menyerah untuk kebenaran," Sultan Alauddin berteriak lantang mengulangi kalimatnya hingga menggema di udara seperti harimau mengaung.

"Tidak ada kata menyerah untuk kebenaran,"

"Iye Karaeng Sombangku!" serenpak prajurit berteriak mengacungkan kepal ke udara hingga tak jelas lagi kata yang menyatu seperti petir menggelegar. Semangat mereka berkobar seperti tersulut api.

Berkali-kali misi itu diucapkan di hadapan para pasukan. Sebelum berangkat disambut teriakan oleh para pasukan. Pohon-pohon disekitar tempat berkumpul para pasukan bergetar oleh suara hingar-bingar seperti guntur menyambut kilat.

Setiap Sultan berteriak disambut oleh para pasukan dengan lengkingan yang bergemuruh memantul di sela-sela bukit.

"Tidak ada kata menyerah untuk kebenaran,"

"I kau sombangku karaeng!" ribuan pasukan menyetujui perjuangan. Dengan suara membahana ke langit. *Brifing* oleh sultan berlangsung sejak siang hingga sore menjelang malam. Sultan memberi arahan tentang rute perjalanan.

"Kalian harus pahami strategi," teriak Sultan bersemangat. Pasukan telah ditambah berlipat-lipat jumlahnya.

Seperti kerumunan lebah yang akan bertrasmigrasi ke tempat lain menunggu perintah dari ratunya. Berputar-putar, berpindah tempat keluar masuk tak beraturan seperti awan hitam selalu berubah bentuk. Di lapangam Karebosi belakang Benteng Pannyua, rakyat terus berdatangan ingin berpartisipasi dalam perang kali ini. Pasukan dibentuk dan diberi nama „Laskar *Musu Selleng"*. Sebagai strategi politik, Sultan membakar semangat perjuangan rakyat Gowa dengan mengumunkann bahwa perang kali ini adalah perang jihad yang ia sebut *musu selleng.*

Arumpune memberlakukan siaga 1 dan jam malam untuk mengantisipasi masuknya gerombolan secara tiba- tiba. Perang semakin dekat, Mata-mata yang ia kirim ke Makassar menyampaikan kesungguhan Gowa mempersiapkan pasukan perang.

Kali ini Sultan di kawal oleh To Mailalang dan Gallarang yang semakin banyak dibanding perang sebelumnya. Pantai disesaki oleh para pengantar. Bersama rombongan To Mailalang naik kapal diiringi puluhan perahu dari pantai Barombong menuju pantai Bajoe. Setiap perahu di pimpin seorang To Mailalang. Hadir dalam rombongan To Mailalang Toa, To Mailalang Lolo, To Mailalang Jarannika, Karaeng Karunrung, Karaengta Bate-betea, Karaengta ri Garassi, Karaengta Popo, Karaengta Lekoboddong, Karaengta Mamappang dengan pengawalnya yang berada pada perahu masing-masing. Arak-arakan perahu menuju ke selatan hingga tiba di kerajaan Bantaeng, lalu ke Utara pantai Bulukumba dan terus mennyusuri pantai hingga melewati kerajaan Balangnipa menuju ke kerajaan Bulo-Bulo. Pada malam hari rombongan di laut seperti kunang-kunang yang menari-nari di atas air. Sesekali menyala lalu padam lagi karena tiupan angin.

Dua perahu khusus mengangkut logistik selama dalam perjalanan. Semakin bertambah persediaan makanan setelah mendapat bantuan dari kerajaan yang disinggahi. Satu perahu yang mengatur hadiah-hadiah persembahan bagi kerajaan yang akan dikunjungi. Sultan membuat agenda untuk singgah pada beberapa kerajaan untuk meminta kesiapan bila sewaktu-waktu dibutuhkan bantuannya.

Setiap melewati kerajaan, rombongan pasukan Gowa singgah beristirahat dan disambut hangat oleh raja taklukannya. Kedatangan rombongan sekaligus melihat padi hasil pertanian yang belum distor ke kerajaan Gowa. Sawah milik Sultan sangat luas. Setiap tahun mendapat laporan hasil panen sawah kerajaan.

Di Bulukumba dan Sinjai, Sultan mengajak Raja menuju ke pasar untuk mengeluarkan infaq hasil pertanian yang baru diterimanya. Di pasar, Sultan membayar semua dagangan hasil bumi. Rakyat berlomba mengambil jualan para pedagang yang sudah gratis itu. Suasana seketika kacau atas kepanikan para pengunjung pasar. Mereka tak tahu apa yang akan diambilnya. Kegembiraan rakyat di pasar hari itu mendapat rezeki tak terduga dari Sultan Gowa. Atas anjuran Guru Datuk, Sultan selalu mengeluarkan sadaqah saat akan menuju medang perang.

Sultan mendapat laporan jumlah hasil panen sawah Di kerajaan Bulo-Bulo juga melimpah. Sultan mengajak Raja Bulo-Bulo menuju ke pasar terdekat untuk membagi-bagikan zakat mal pada pengunjung pasar, Baginda Sultan memberi padi satu ikat setiap kepala rumah tangga. Setiap akan meninggalkan kerajaan bawahannya, Sultan memberi hadiah pada raja berupa kain cindai berbunga dan air mawar serta kain sakalat. Kebiasaan Sultan untuk berbagi selalu dikenang rakyatnya.

Kedatangan rombongan Sultan bersama *To Mailalang* ke Kerajaan Bone, menjadi perbincangan di seluruh pelosok negeri Kerajaan hingga akhirnya atas urung rembuk pemuka adat kerajaan dan para *Bissu Toa* menyampaikan aspirasi pada *Pabbicara Butta.* Rakyat. Memiliki kekhawatiran akan bahaya pengaruh aliran baru tersebut. Rakyat di seantero negeri Bone, di sudut-sudut pasar, di sungai tempat mencuci kaum perempuan dan tempat mandi kerbau, di sawah, ladang, tempat sabung ayam dan istana, semua memperbincangkan tentang bahaya misi yang di bawa oleh Sultan Gowa. Mereka khawatir akan merusak tatanan adat kerajaan dan struktur kehidupan sosial masyarakat Bone. Begitulah, mereka beranggapan dan terus menebar issu keseantero pelosok negeri.

Arungpone mulai ragu menerima tawaran Sultan. Setelah mendengar merebaknya issu-issu kekacauan dalam masyarakat. Berbagai lapisan masyarakat yang menyampaikan pendapatnya melalui *Ade Pitue*; gabungan perwakilan rakyat Bone yang menampung aspirasi rakyat. Tak satu pun yang menyampaikan pendapat setuju akan masuknya ajaran Islam dikerajaan Bone. Berbagai kecaman dan rasa pesimis akan kejujuran Raja Gowa menyampaikan suatu ajaran baru. Semua menaruh kecurigaan pada Sultan.

Upaya mengepung Bone semakin kuat setelah keinginan berdamai dilakukan mengalami kebuntuan. Serangan dari darat dan laut mulai meletus. Pasukan berkuda disiagakan lewat pegunungan Cempaniga, menuju Pangkajene lalu masuk diperkampungan dan sekitar Ajang Ale wilayah kerajaan Bone. Serangan kecil dilakukan untuk mendahului peringatan terhadap Arung Pone. Perlawanan terdengar dari seberang gunung.

Pasukan berkuda diberi aba-aba untuk masuk pada titik merah. Kontak fisik dan adu panah melesat ke mana-mana. Wilayah terakhir sebagai benteng pertahanan telah ditembus. Hingga korban semakin banyak yang berjatuhan, seperti kembang api membumbung ke langit, meletus di atas perkampungan.

Banjir darah tidak terelakkan. Rakyat berlari masuk hutan menghindar dari serangan laskar Gowa. Rumah-rumah sepanjang jalan dibumihanguskan. Banyak yang tak sadar mengencingi diri karena tekanan dan ketakutan. Bedil dan mesiu saling bergantian meluncurkan anak peluru. Kelewang beterbangan di udara.

Kekuatan pengawal kerajaan Bone semakin melemah akibat diserang mulai dari perkampungan. Strategi untuk melemahkan perlawanan istana, melalui penindasan rakyat terlebih dahulu. Rakyat sebagai kekuatan utama telah dicekok seperti anak ayam dipisah dari induknya. Berlarian tak tentu arah. Raja sudah seperti burung kehilangan sayap, hilang kekuatan. Darah rakyat yang tumpah menebarkan bau anyir di sana-sini. Membuat semangat perlawanan tak lagi ada, kecuali penyerahan diri.

Kekuatan Arungpone telah habis. Sisa pengawal istana yang tak berdaya untuk menghalangi para pasukan Gowa. Pada saat yang telah ditentukan Arumpone dijemput dengan tenang di singgasananya. Kemudian diarak di tengah perkampungan menuju tempat pengasingan. Arungpone beserta keluaga di bawa ke Bantaeng dengan pasukan berkuda. Dalam penjagaan ketat oleh para prajurit Gowa. Mereka tidak boleh ditemui oleh rakyatnya. Putra mereka Pettabone lari masuk hutan dan cucu baginda La Tenritatta diambil sebagai tawanan politik Gowa.

La Tenritatta dibawa ke istana. Bersama puluhan ribu tawanan perang lainnya yang terdiri dari laki-laki muda dan tua. Tawanan perang yang dihalau oleh Karaeng Karunrung, Karaeng Karuwisi, Karaeng Bontonompo, dan Karaeng Lakiung. Sebagai balasan atas kekalahan dalam perang ia diambil sebagai pekerja yang dikirim ke Makassar. Lalu berjalan melewati bukit, lembah, hutan pedalaman wilayah kerajaan Soppeng, Seperti gerombolan lebah yang akan bertransmigrasi dari Bone ke Gowa.

Puluhan kuda yang ditunggangi para pemimpin laskar perangmenggiring para tawanan tersebut.Tiba di Kerajaan Sanjai, melewati Kerajaan Bila, Camba, Marusu dan masuk di wilayah Tallo. Tiba di wilayah Soppeng, para tawanan bantuan Datuk Soppeng bergabung untuk segera melanjutkan perjalanan ke Gowa. Suaranya mendengung di udara, bergerombol menghitam disela-sela hutan. Dipinpin oleh La Tenritatta dengan pengawalan para Arrung.

Beberapa malam dalam perjalanan baru tiba di Makassar. Para tawanan perang lalu diarak menuju ke Selatan dekat muara Sungai Jeneberang. Mereka disebar kebeberapa kamp pengunsian. Ada yang menuju ke selatan untuk ditugaskan membuat parit dan pengairan dari Jeneberang untuk tanah persawahan. Mereka diawasi oleh mandor dari Karaeng. La Tenritatta diikuti oleh Arung Ampanang, Arung Bila, Arung Ta dan Arung Ujung. Para Mandor itu di bawah pengawasan para Gallarang dan To Mailalang Raja Gowa.

La Tenritattadiasuh oleh Sultan. Lalu dititip pada Karaeng Pattingalloang. Khawatir putranya dihukum pancung maka Arungpone meminta agar dikawal oleh Arung Ponre dan Arung Ampanang. Ketakutan sangat mendasar karena pamannya telah dihukum pancung pada

perang sebelumnya. Hanya berdasar tidak mematuhi aturan dalam kalah perang.

Selama dalam pengasingan di Bantaeng Baginda merasa jiwanya lebih tenang. Tak pernah membayangkan dapat diajar beribadah oleh seorang sufi yaitu Datuk Ritiro. Baginda Sultan sengaja mengirimi guru mengaji yang terkenal kesalehannya. Atas kesungguhannya mendalami ajaran Islam Arumpone diberi gelar Islam yaitu Sultan Adam

Dalam tawanan Politik La Tenrirawe Sultan Adam‟ Arungpone Matinroe Ri Bantaeng adalah kemudian menjadi pemeluk Islam taat.[]

Bagian
16

Para Tawanan Perang

Sebelah Selatan, tidak jauh dari Benteng Barombong, di antara pohon rindang yang berumur ratusan tahun, gubuk-gubuk para tawanan perang dibangun sangat rapat. Jumlahnya sangat banyak sehingga membentuk perkampungan kumuh. Jalan menuju Bandar Niaga, tumbuh subur pohon nipah sejenis palm. Sangat indah menghijau sepanjang jalan namun sampah berserakan. Dekat dari muara Sungai Jekne Berang, Bau pesing yang tak tertanggungkan karena para tawanan perang itu seenaknya membuang tinja disembarang tempat. Hingga menimbulkan bau anyir dan sangat menjijikkan. Kucing dan anjing berseliweran mengais sisa makanan, sering berkejaran tak jelas yang diperebutkan.

Penyakit sangat mudah mewabah sehingga setiap minggu puluhan para tawanan perang terbaring lemah dalam gubuknya. Makanan yang terbatas menambah keadaan fisiknya semakin menurun. Penyakit kudis hampir semua menjangkiti mereka, sehingga setiap saat sibuk menggaruk hingga berdarah-darah.

Sangat sulit menemukan perempuan di sekitar kamp tawanan perang itu. Menemukan perempuan seperti

melihat batu safir. Itupun hanya perempuan tua yang menumpang lewat menuju ke pasar Somba Opu.

Tidak ada jalan yang pasti untuk menuju ke kamp. Pada kiri kanan jalan yang panjang tersulur melengkung indah daun-daun Nipah. Banyak orang keluar masuk di sela hutan nipah untuk menadah getahnya sebagai minuman tuak. Ada banyak perempuan menumbuk pohon nipah untuk dijadikan sagu sebagai bahan makanan pokok. Semua arah dapat menembusnya sehingga kelihatan tak teratur.

Bila musim *timo*, ribuan orang memilih tidur pada malam hari di luar gubuk sambil membakar dedaunan. Sangat banyak gerombolan nyamuk mengisap darah mereka. Hanya dengan asap tebal yang dapat mengusir nyamuk itu. Setiap malam dilakukan untuk menutup pandangan binatang kecil itu untuk menyuntikkan jarum halus yang tertancap di ujung kepalanya. Asap dari pembakaran daun-daun palm kering yang banyak tumbuh sekitar persawahan. Lain lagi ketika musim *bare*, jika gelombang angin laut menghantam atap gubuk mereka, maka seluruh atap gubuk dengan ringan beterbangan. Para tawanan perang itu seperti anak kucing kedinginan.

Para tawanan perang mengandalkan air Sungai Jeneberang. Mereka berbondong-bondong menuju ke Selatan mengangkat air menggunakan maja tua yang telah dikeringkan.

Waktu lain mereka bergantian menebang pohon *enau* untuk membuat bahan makanan. Pohon enau yang sudah ditebang lalu dipotong tiga. Terlihat putih karena kandungan tepungnya. Tahapan selanjutnya untuk menjadikan sagu adalah menumbuk bagian dalam batang. ditumbuk hingga hancur menggunakan batu atau kayu penumbuk. Ada yang bertugas untuk mengangkat air untuk menyiran guna menurunkan endapan yang akan

menjadi sagu. Sagu itulah yang setiap hari menjadi makanan pokok mereka. Kadang dicampur dengan sayuran. Makanan sagu berbentuk jel yang tidak perlu di kunyah untuk diturunkan ke lambung. Sangat praktis. Tak ada pilihan bahan makanan lain kecuali sagu.

Saat musim panen padi, sesekali mendapat nasi yang terbatas porsinya. Hanya saja menu dari ikan dapat dengan bebas ia dapat dari parit. Ikan tersebut dimakan segaratau dibakar.

Walau pun setiap hari para tawanan tetap mereka merasa hidup dalam kesunyian. Sunyi telah kehilangan waktu untuk anak-anak dan perempuan yang mereka sayangi.

La Tenritatta berjalan dari Utara menuju Selatan untuk memantau pekerjaan para tawanan perang. Hari ini ia sangat telat, karena harus mendampingi Karaeng menerima tamu dari Batavia.

Beberapa bulan bekerja, tak lagi ada tawanan yang kelihatan memiliki daging. Hanya tulang dibungkus kulit seperti batang pohon yang meranggas di musim *timo*. Biji matanya bersembunyi jauh dalam kelopak yang dinaungi tulang kening, seperti cangkang *kelomang* menyembunyikan kepalanya. Jika mereka duduk beristirahat, sulit membedakan dengan onggokan batu karang hitam di pinggir pantai yang berjejer dari Utara ke Selatan.

Satu hal yang ironi pada Baginda Sultan yaitu perlakuan beliau terhadap tawanan perang dan misinya mengislamkan kerajaan lain.Ia tidak pernah mau memberi ruang para tawanan perang untuk pakansi sejenak. Sekedar untuk menjenguk sanak keluarga yang sakit. Hal itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang beliau perjuangkan. Islam tidak membolehkan ada perbedaan hak dan kedudukan manusia di muka bumi. Yang dapat

membedakan kedudukan manusia ialah tingkat keilmuan dan keimanan mereka, kata guru Datuk.

Duduk pada sebatang pohon besar yang sengaja ditebang oleh para tawanan perang untukmembuat saluran air, La Tenritatta melihat para pekerja semakin tak bertenaga. Parit itu adalah ide Sultan untuk membentengi istana dari serangan musuh. Ia termenung sendiri menyaksikan para tawanan yang tak pernah berhenti bekerja siang malam. Tak seimbang pekerjaan yang dibebankan dengan suplai makanan yang diberikan. Ribuan tawanan dengan jatah makanan untuk ratusan orang.

Ide gila Sultan untuk membuat sungai melingkari kawasan istana adalah hal yang tak pernah masuk akal sebagai pekerjaan biasa. Untuk menghubungkan laut dengan arus sungai muara Jeneberang, membentuk pulau kecil adalah suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan dengan mengeksploitasi puluhan ribu pekerja. Dan sangat mungkin menghasilkan sejarah dan maha karya anak manusia.

La Tenritatta didewasakan oleh pengetahuan untuk memimpin para tawanan perang. Tidak jarang ia berpikir keras bagaimana para tawanan itu bisa dipulangkan. Memberi support para tawanan yang stress dan sakit gila. Kadang mereka memandikan dan memberi makan sendiri. Melerai para tawanan yang berkelahi hampir setiap hari ia lakukan. Sangat dipahami dalam kondisi tertekan perselisihan sangat mudah tersulut.

Sekali pun umurnya jauh lebih muda. Tugas mereka adalah mendelegasikan tugas-tugas kepada para Arung. Ada yang bertugas membagikan makanan secara berkelompok. Para Arung adalah kepala distrik wilayah kerajaan di Bone namun sebagai tawanan politik ia diberi tugas mengawasi kelompok tawanan yang masing-masing

ditentukan jumlahnya. Para Arung juga diawasi oleh Karaeng yang dilengkapi dengan keris dan senapan.

Yusuf sesekali menemani La Tenritatta masuk ke kamp para Tawana. Sangat miris melihat kondisi Orang-orang Bugis, Sri Baginda Sultan, memperlakukan tawanan politik itu seperti bebek dalam kandang. Perasaannya memberontak untuk membantu La Tenritatta membebaskan mereka. Tapi tak seorang pun yang dapat memberi bantahan pada Sultan. Ia baru paham bahwa kekuasaan, perang, politik, dan kemanusiaan harus dipahami sebagai pilar suatu kebesaran kerajaan.

Siang malam tawanan perang dipekerjakan membuat penahan ombak di Lae-lae dan penggalian parit untuk pengairan sawah dari sungai Tallo. Tanpa jaminan makan yang teratur. Para tawanan perang semakin berputus asa melihat proyek Sultan yang bertambah banyak. Pekerjaan itu memang membuat orang-orang sangat putus asa. Maut selalu mengintai. Sedikit *malengko* akan masuk tangsi untuk dicambuk oleh para mandor.

Setiap hari ia mengawasi pekerja kasar dan buruh yang dikerahkan dari kerajaan Bone sejak kalah perang dalam misi pengislaman. Sebagai putra mahkota raja adalah suatu pekerjaan yang sangat tidak mungkin. Namun karena harus menanggung kekalahan ayahnya, sehinga sekali pun masih sangat belia, ia harus menanggung pekerjaan orang dewasa.

Tidak ingin dihukum pancung seperti pamannya maka iaharus patuh pada perjanjian dalam kekalahan perang. Namun, Sultan juga memesan agar melindungi La Tenritatta karena masih anak-anak. Sultan memberi tugas pada Karaeng Pattingalloang untuk mengasuhnya. Mendidiknya sebagai calon penguasa kerajaan.

Sering ia membayangkan perjalanan mereka dari Bone ke Gowa. Empat hari empat malam dalam

perjalanan, ribuan pekerja yang dikirim ke Mengkassar berjalan melewati bukit, lembah, hutan pedalaman wilayah kerajaan Soppeng, lalu tiba di Kerajaan Sanjai, Bila, Camba, Marusu dan masuk di wilayah Tallo

Di Mengkassar mereka lalu disebar untuk bekerja dalam pengawasan Karaeng. Ada yang bertugas di Pantai Losari membuat pondasi penghalang gempuran ombak. Ada yang menuju ke Selatan untuk ditugaskan membuat parit dan pengairan dari Jeneberang untuk tanah persawahan.

Pekerja seperti kodok di rawa-rawa pada musim hujan, berdentum-dentuman suara memukul, menebang kayu, menggali, memacul untuk membuat kanal sepanjang jalan dari air terjun di Bantimurung melintasi beberapa kerajaan kecil. Hingga bermuara ke pantai di Kassi Kebo.

Di perintah oleh mandor sesuai keinginannya adalah rutinitas para tawanan perang. Pekerjaan membangun benteng, membuat parit, penahan gempuran ombak di pinggir pantai, dan saluran irigasiuntuk persawahan milik Sultan adalah rencana gila yang hanya mengandalkan para tawanan perang. Yang paling mengerikan bagi mereka adalah dikerahkan untuk melakukan serangan mendadak jika gencatan perang dengan kerajaan lain. Hanya sedikit yang biasa kembali. Ribuan tawanan perang diperbantukan untuk dikerahkan untuk menyerang Wajo, Buton, Bantaeng, Mandar, dan banyak kerajaan lain yang melakukan pemberontakan.

Mereka terlebih dahulu dilatih menggunakan kelewang dan panah. Kalau mereka tidak melakukan serangan maka mereka yang akan dihukum lebih berat lagi. Pilihan yang tak ada hak untuk memilih.

Sekali pun Sultan sangat keras memperlakukan tawanan perang, beliau masih melindungi anak-anak,

perempuan, dan para orang tua jompo. Seperti La Tenritatta yang masih di bawah umur, Sultan memperlakukan mereka sebagai anak yang masih butuh perlindungan. Ia mendidiknya sebagaimana hak putra raja untuk mendapatkan pendidikan.

La Tenritatta diberi pengawalan dengan menugaskan Karaeng Pattingalloang untuk mendidiknya sebagai putra bangsawan tinggi. Karaeng Pattingalloang pun mendidiknya seperti putranya sendiri hingga tumbuh menjadi pemuda cerdas.

Banyak orang menganggap La Tenritatta adalah Putra Mahkota Kerajaan Tallo.Pelapis dada La Tenritatta menberi isyarat tersendiri akan kemewahan hidupnya jauh dari orang biasa. Bagi tawanan perang, ia adalah lambang kerajaan Bone dan lambang kehormatan rakyat Bone. Putra Mahkota yang akan menggantikan ayahnya. Namun takdir memberikan arah yang berliku dan curam. Ia harus menjadi tawanan politik dalam usia belia.

Pelapis dada emasnya tak lebih dari cangkang siput yang melindungi kulit halusnya. *Tunik* nya tak pernah lepas dari kakinya yang putih tak seperti kaki-kaki para tawanan perang yang liatdan hitam mengeras. Ia dibawa asuhan Karaeng Pattingalloang.

Dibalik kemewahan hidupnya bersemayam jiwa yang resah. Setiap pulang dari mengaji, La tenritatta tak dapat ikut pada anak-anak istana lainnya untuk bermain. Hanya waktu-waktu tertentu ketika tak ada masalah dalam kamp tawanan.

Mimpi-mimpi mereka ketika di istana kerajaan Bone. Tak seindah kilauan emas yang menutupi dadanya. Tentang teman mainnya yang tumbuh menjadi gadis pujaan, yang kehadirannya mulai memicu detak jantungnya. Tentang latihan bela diri bagi putra istana,

tentang canda keluarga yang penuh kasih sayang. Tinggal mimpi yang semakin samar.[]

Bagian
17

Sri Naradirejad, Putra Tuan Guru Datuk

Nakana tupanritayya,
Antu nikanaya gauk mabajik, tallui rupanna, uru-urunna sakbaraka, makaruanna malambusuka, makatallunna tambungi."

Berkata ahli kitab,
"Bahwa perbuatan baik itu ada tiga macam, yang pertama sabar, yang kedua jujur, yang ketiga adalah ikhlas."

Masih sangat pagi saat itu. Beliau akan memanggil Yusuf di Istana. Baru beberapa saat setelah selesai melakukan shalat subuh, Lokmo Riantang menuju Istana. Langit sebelah timur masih ranum. Bintang kejora yang menjadi panutan para petani masih samar-samar berkedip. Sedikit lagi ia pamit untuk menghilang seharian. Salju di puncak Bawakaraeng masih menebal. Kabut masih menyelimuti pohon-pohon menjemput embun pagi untuk dibawa naik ke awan. Namun burung-burung di

ranting pohon telah menari-nari menyambut irama pagi. Sambil mematuk-matuk embun di ujung-ujung daun sebagai sarapan pagi. Rumput ilalang yang tumbuh sepanjang jalan lapangan luas yang tingginya selutut, masih basah.

Lokmo Riantang subuh itu keluar untuk sekedar menengok ladang atau berjalan-jalan ke Istana. Dinginnya pagi tidak menyurutkan niatnya untuk keluar. Kebiasaan memulai kerja di pagi hari sangat menyegarkan pikirannya. Di sebelah Timur Karebosi, di dekat Danau Balang Tonjong, Lokmo memulai hidup baru dengan bertani. Orang-orang menyebutnya kampung itu di Attang. Ia tak ingin berlama-lama meratapi kegagalannya menemui ayahnya yaitu Guru Datuk. Ia paham bahwa kedatangannya sangat terlambat. Beberapa tahun setelah Tuan Guru Datuk menghilang, putra beliau Sri Naradirejad bin Abdul Makmur baru tiba di Makassar. Tak ada yang di kenalnyadi Mengkasar saat itu. Ia masuk ke warung kopi asuhan orang Melayu. Sengaja ia mencari orang untuk sekedar mendapat kenalan. Ia berupaya tak sendiri untuk tidak jenuh di Mengkasar. Berharap cepat menemukan ayahnya pula.

Tak mudah untuk ke Makassar, butuh waktu tahunan mempersiapkan bekal dan biaya. Beberapa kali harus transit dibandar pelabuhan sehingga pelayaran ditempuh dengan waktu bulanan.

Beberapa hari di Mengkasar, ia berjalan ke Utara lalu ke Selatan untuk mengenal nama-nama kampung sekitar. Banyak orang lewat ia tanya tentang ayahnya. Bertanya pada buruh kapal di Bandar Somba Opu, para pedagang Melayu namun semua menggeleng.

"*Assalamu „alaikum*," sapa Sri Naradirejad. Orang-orang yang disapanya pun menghindar lalu tertawa. Rupanya mereka tidak paham bahasa yang

diucapkan Srinaradirejad. Ucapan salam dalam bahasa Arab sangat asing bagi masyarakat. Ia mencoba bertanya langsung tentang ayahnya.

"Anda tahu bapak Ustadz Abdul Makmur dari Minangkabau?" orang pun menggeleng karena semua tidak tahu. Srinaradirejad semakin prustasi untuk bertanya.

Ia mencoba mengubah nama yang ia tanyakan. Mungkin bukan nama sebenarnya yang dikenal orang-orang. Ia lalu mencoba menemui Ammatoa. Saat bertanya pada kepala kampong itu, ia lalu berkata, "pernah ada guru mengaji di kerajaan ini yang berasal dari Minangkabau, tapi namanya Datuk Ribandang."

Srinaradirejad, berupaya mengetahui ciri-ciri nama Datuk Ribandang itu. Ammattoa memberi ciri fisik yang ia kenalnya, namun sedikit berbeda yang dikenalnya.

"Berjanggut panjang putih dan berperawakan tinggi," kata Ammattoa. Srinaradirejad lalu merenung sebentar. Terakhir ia melihat ayahnya saat masih kanak-kanak. Ayahnya tentu masih muda saat itu.

"Murid-murid pengajian selalu memanggilnya Guru Datuk," kata Ammattoa terus berbicara. Ammattoa tidak pernah mendengar nama Abdul Makmur. Ia belum berani mengiyakan karena namanya yang berbeda saat masih di Minangkabau.

Khabar tentang ayahnya tidak pernah lagi ia dengar selama diperantauan. Ia hanya mendapat petunjuk dari ibunya setelah mendapat khabar dari pedagang Melayu yang pulang dari Makassar. Itu pun beberapa puluh tahun ayahnya di Makassar baru ibunya mengetahui bahwa ayahnya menjadi penyiar Islam di Kerajaan Gowa.

Satu hal karena sangat sulit bertanya kepada orang-orang pribumi yang tidak paham bahasa Melayu. Namun jika menyebut nama Datuk Ri Bandang,

semuanya menunjuk ke istana. Sri Naradirejad bermalam untuk sementara di los pasar dekat dermaga. Ia belum dapat tempat di Makassar. Harapannya hanya pada pedagang Melayu yang telah berpengalaman mencari rumah sewa.

Ia berusaha terus mencari kebenaran informasi dari Ammatoa.

"Penyiar agama Islam yang pertama?" Sambil sedikit berpikir,

"Mungkin!"

"Tapi itu sudah tidak ada," kata salah seorang teman yang baru dikenalnya.

"Maksud kamu?"

"Kira-kira setahun lalu!"

"Oooh..!" lalu tak bisa berkata-kata hanya menganga dan tiba-tiba seluruh persendiannya lemas. Sangat mengagetkannya setelah mendengar khabar bahwa Datuk Ribandang telah tiada. *Ammattoa* tak memberi informasi kepergiannya. Ia hanya mengabarkan bahwa Guru Datuk telah pergi. Lenyap tanpa ada yang menetahuinya.

Ia mencoba menanyakan pusara ayahnya. Namun semua menggeleng. Entah pahan yang ditanyakan atau betul-betul ayahnya seperti yang ia dengar. Ia ingin mengusap pusara ayahnya sambil berdoa.

Perjalanan Guru Datuk seperti batang pisang mengapung di laut mengikuti arah ombak. Beliau pergi mengikuti para pedagang musiman yang menuju tanah Jawa lalu ke Makassar. Saat pelabuhan Somba Opu menjadi tujuan para Pedagang, Beliau ikut merantau untuk berdagang sambil menyebarkan Islam.

Setelah murid-muridnya telah tersebar di tanah Jawa maka Beliau ikut para pedagang Melayu yang menuju ke Bandar Somba Opu. Beliau mendengar khabar

bahwa Kerajaan Gowa belum mengenal Islam, sehingga bersama ketiga sahabatnya Abdul Jawad dan Datuk Sulaimanmelanjutkan perjalanan ke Gowa.

Sri Naradirejad memulai hari-harinya mengajar mengaji. Ia menumpang pada rumah pedagang Musiman yang akan pulang setelah musim *timo* tiba. Biasanya mereka mengosongkan rumahnya.Ketika kerinduan menyelinap pada dirinya saat kesendirian di malam hari, ia membaca surah Yasin untuk ayahnya. Hatinya baru tenang setelah usai mengaji. Orang-orang mulai memperhatikan putra Guru Datuk. Ada keistimewaan yang dimiliki sehingga ia dimuliakan oleh tetangganya.

Khabar telah sampai di istana. Baginda Sri Sultan mengetahui bahwa putra Tuan Guru Datuk berada di Makassar. Sultan mengirim utusan untuk menemui anak Tuan Guru Datuk itu. Khabar bahwa ia seperti ayahnya yang ahli agama dan mengajar mengaji telah diketahui Baginda. Itulah maka Baginda memanggilnya agar tinggal dekat istana. Sultan berharap ada yang dapat melanjutkan misi dakwah Tuan Guru Datuk. Beliau diperlakukan sepertiayahnya dulu dimuliakan. Sri Nara memilih untuk tinggal di Utara Gowa, jauh dari hiruk pikuk kota. Ia kemudian mendirikan pondok pengajian di Antang. Murid-murid beliau menyebutnya Lokmo Ri Antang.

Pada hari yang akan mengubah keadaan hidupnya ia berjalan bersama sahabatnya yang mewarisi ilmunya, Datuk Ri Paggentungan menuju istana. Beliau mulai mengajar anak-anak istana tentang ilmu tasawuf dan ilmu mistik. Tidak susah mengajar anak-anak istana tentang ilmu mistik apalagi Yusuf karena telah memiliki dasar ilmu tasawuf yang kuat.

Beberapa tahun di Kerajaan Gowa, Lokmo Ri Antang bersama Datuk Ri Paggentungan memperlihatkan keistimewaan seperti yang dimiliki oleh ayahnya. Seperti

burung yang mewarisi ilmu penerbangan induknya. Kesaktian dan ilmu tinggi seperti Tuan Guru Datuk.

Sering ia terlihat berjalan ke Utara bersama anak-anak asuhnya menuju danau Mawang. Mereka berlatih ketangkasan dan menguji ilmu mistik. Suatu waktu iamemperlihatkan diri berjalan di atas air di Danau Mawang saat mereka terpaksa harus melakukannya. Hingga orang-orang mengakuinya sebagai orang sakti.

Sekali pun beliau memiliki ilmu tinggi ia tidak pernah tinggi hati. Tak pernah memaksakan orang lain untuk sama dengan dia. Beliau selalu memesan pada murid-muridnya agar tidak berlaku riya, takabbur, sombong dan menghina orang lain. Dikatakannya bahwa penyakit seperti ini yang menghalangi kedekatan pada Allah Sang Pemilik Ilmu.

Sultan mengaguminya sebagai pewaris ilmu ayahnya. Sekali pun orang-orang mengenalnya sebagai orang sakti. Beliau sangat *tawakdu* seperti ayahnya. Sultan ingin agar anak-anaknya dapat memiliki ilmu agama yang kuat pada diri mereka. Sultan memberi kepercayaan pada Lokmo dan Datuk Ri Paggentungan untuk melatih memperdalam ilmu kebatinan Yusuf.

Hanya beberapa bulan saja Yusuf mengikut pada Lokmo Ri Antang dan Datuk Ri Paggentungan, Yusuf sangat mahir dalam ilmu kebathinan. Lokmo Ri Antang sangat kagum pada Yusuf atas kecerdasan dan keluhuran budinya. Sebagai murid, Yusuf sangat rajin ke Antang untuk menemui gurunya. Ia seperti sahabat yang selalu bersama pada setiap waktu.

Lokmo Ri Antang, mengambil kudanya I Balo dondok lalu melompat naik sambil menghentakkan tumitnya keperut I Balo dondok.Sangat indah bulunya yang coklat mengkilat, geratihnya sangat lebat. Debu beterbangan seperti asap mengepul dari dapur rumah

warga kampung. Jika derap kakinya melewati kampung maka mengintiplah gadis-gadis jelita mengira pemuda-pemuda istana lewat.

I Balo Dondok membawa Lokmo menuju arah kampung Untia, melewati Parang Loe hingga tiba di sungai Tallo. Beliau turun dari kudanya menarik talinya lalu menyeberang di dampingi I Suro. Sebelah barat kampung Sinassarak. Lokmo Ri Antang melewati kampung Buloa kemudian menuju ke arah Timur kampung Suangga, Jalanan berkelok-kelok karena mengikuti tanah yang tidak ditumbuhi pepohonan atau sekedar berbelok menghindari lobang. Jalanan yang terdiri dari tanah berpasir agak mengeras karena setiap saat diinjak oleh para pejalan kaki. Menelusuri jalan yang menghubungkan antara pemukiman rakyat. Sebelah barat Cambayya lalu melintasi Karuwisi sebelah Timur Tamakjekne. Tiba di padang sapana pinggiran Karebosi yang maha luas terus ke Selatan Sinrikjala menyeberangi sungai disebelah Barat Bulussari. Sudah dekat Lakiung tempat Istana Sultan Muda.

Di istana, Lokmo turun dari kudanya bersama I Suro. Sambil memperbaiki gulungan sarungnya yang semakin melorot, beliau menuju harem tempat Yusuf. Di bawah kolom istana Yusuf masih membaca al-quran di pagi hari. Memakai kopiah hitam dan sarung serta baju panjang menambah charisma ketawa duannya. Kebiasaan Yusuf menghapal surah-surah walau satu ayat setiap hari.

Lokmo mendekat dan memberi salam pada Yusuf.

"*Assalamu „alaikum*, karaeng!"

"*Wa"laikum salam*, Guru," Yusuf menjawab salam Lokmo Ri Antang dengan wajah pucat. Jantungnya seperti main ganrang bulo. Bertabuh bersahut-ssahutan. Firasanya menangkap sinyal tidak menyenangkan berita

yang akan di sampaikan guru Datuk. Tidak biasanya ia datang pagi sepagi itu.

"Ada apa, guru?"

"Saya mau mengajakmu jalan-jalan."

"Ada berita?"

"Nanti sajalah kita ngobrol."

"Ah… aku penasaran, Guru."

"Anak muda, biasa, mandi di sungai bersama kudanya."

Yusuf semakin penasaran akan sikap Lokmo Ri Antang yang menimbulkan teka-teki.

Lokmo sengaja menemui Yusuf dan mengajaknya berpetualang ke Bawakaraeng. Beliau sangat memahami kepedihan Yusuf ditolak lamarannya. Lokmo Ri Antang merasa dalam kepedihan Yusuf, mungkin karena ia yang menyarankan Yusuf secepatnya melamar.

Hari itu Yusuf Seperti tanaman yang telah tumbuh mekar lalu tersambar panas kilatan petir, tiba-tiba saja layu tak berdaya. Entah bagaimana kerja rumus energi cinta dalam tubuh manusia, ketika mendapat respon dari luar akan menjadi energi yang luar biasa, dan ketika mendapat penolakan akan seketika energi itu menjadi melemah.

Mata Yusuf sayu tak bergairah memandangi puncak Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang. Gunung yang menyimpang misteri keajaiban alam. Ia yang pernah menaklukkannya. Kini memandangnya hanya dengan kerinduan. Kehilangan semangat adalah kehilangan segalanya dalam kehidupan.

Menyusuri kampung Bontonompo menuju kampung Bili-bili dengan kuda Balibi yang setia menemaninya. Perjalanan ini sangat mengobati rasa gundah Yusuf atas penolakan dirinya dari Sultan. Lokmo Ri Antang sangat memahami hal ini sehingga dengan

mengadakan perjalanan jauh sambil berburu rusa di pinggiran sungai Jekneberang adalah hal yang sangat menyenangkan. Sekali pun ini adalah cara Lokmo Riantang menghibur Yusuf tapi tak dapat tersembunyi betapa kesedihan mendera hatinya.

Tiba di pinggiran sungai Jeneberang, mereka lalu bersama-sama turun di air yang mengalir jernih. Hanya sebatas betis, tangannya berkecipak di air sambil menggosok-gosok punggung kudanya. Kudanya meringkik melihat kuda betina lewat di seberang sana. Lokmo Ri Antang tersenyum melihat Yusuf bersedih dan menggelitiknya dengan guyonan tapi bertuah.

Lokmo Ri Antang menyulut api ujung *cerutu*nya sambil memberikan petuah pada Yusuf sebagai orang masih muda usia.

"Yusuf, *nakana tupanritayya, antu nikanaya gauk mabajik, tallui rupanna, uru-urunna sakbaraka, makaruanna malambusuka, makatallunna tambungi.*"

"Berkata ahli kitab, bahwa perbuatan baik itu ada tiga macam, yang pertama sabar, yang kedua jujur, dan yang ketiga adalah ikhlas"

Tempat bersemayam sifat sabar adalah takut karena menghindari larangan. Tempat bersemayam sifat jujur adalah mampu memilih sikap di antara baik atau buruk. Tempat bersemayam keikhlasan adalah ketulusan hati, yaitu menghilangkan prasangka buruk pada diri. Tidak mudah memiliki sifat jujur dan sabar, seperti burung liar yang sulit ditangkap jika tidak mengetahui selanya dan cara membuat sangkarnya. Untuk memelihara kejujuran haruslah menguasai hati kita sendiri. Kejujuran amat sulit dipelihara, agar ia dapat terpelihara, yang utama harus dilakukan adalah memelihara hati kita sendiri dengan kesabaran. Jika ini sudah mampu ditanamkan pada diri, maka keselamatan diri sudah terjamin.

Yusuf sangat takzim mendengar Lokmo Ri Antang yang tak henti menjejalinya ilmu. Kata-kata seperti ini tidak keluar begitu saja dari mulut seseorang sakti, pasti melalui proses perenungan, pengalaman hidup dan tempaan cobaan-cobaan getir dalam hidup. Seperti Lokmo Riantang yang sangat dihormati akan ilmu-ilmu perenungan dan kebatinannya.

"Sabar ada batasnya Datuk."

"Betul nak, dan batas-batasnya itulah yang harus dijaga agar tidak keluar area sabar. Ketika keluar dari area kesabaran, maka yang muncul adalah marah. Sifat amarah adalah jalan setan akan merasuk karena pintunya terbuka. Sifat panas adalah hal yang sangat dia sukai setan, karena memang asalnya terbuat dari api."

Yusuf mangguk-mangguk mendengar Lokmo Ri Antang bertutur begitu indah.

Masih ada selanjutnya, "Nakana Karaenga, anjo malambusuka, kammai bulo ammawanga ri Jeknek, nijallakkangi pokokna, cappanaseng ammumba, nijallakkangngi cappakna, pokoknaseng ammumba" Karaeng berkata, bahwa kejujuran itu seperti sepotong bambu yang ditenggelamkan dalam air, ujungnya ditekan maka pangkalnya akan muncul, pangkalnya ditekan maka ujungnya akan naik kepermukaan air.

"Cinta itu jujur, datuk."

"Keluar dengan sendirinya dari hati terdalam."

"Ia, cinta yang tulus ikhlas."

"Yang bagaimana itu Datuk."

"Seperti yang dimiliki oleh Karaeng Putri," sambil datuk tertawa menghibur Yusuf.

"Tapi banyak tantangannya Datuk."

"Kadang memang harus diperjuangkan dan kadang memang jalannya pahit, seperti aku ke Makassar memperjuangkan cinta saya pada orang tuaku. Tidak bisa

kudapat juga tapi seperti itulah takdir yang harus diterima. Harus kuat."

"Guru, aku akan meninggalkan negeri ini untuk menuntut ilmu, demi menyempurnakan pengetahuanku", Yusuf mengalihkan pembicaraannya. "Aku sudah lama berangan-angan ingin menempuh perjalanan menuju tanah Haram. Tuan Guru Datuk pernah bilang bahwa Tanah Haram itu tempatnya Rasulullah. Aku ingin berguru di sana."

"Ide yang sangat cerdas anak muda,"

"Insya Allah yang di atas meridhaimu."

"Kamu punya peluang untuk dapat mencapai cita-citamu itu, karena kamu cerdas! "

"Doakan Guru!

"Tentu!"

"Aku mohon, Datuk bersedia mewakili aku untuk memohon restu dan doa Ayahanda Sultan," pinta Yusuf pada Lokmo Ri Antang.

"Aku yakin, sesungguhnya baginda Sultan tidak akan melepas kepergianu untuk meninggalkan kerajaan Gowa. Aku menyaksikan betapa ia menyayangimu, melebihi ia menyayangi putra-putrinya. Tidakkah kau merasa, ketika kamu punya kesempatan lebih sering untuk mendapingi Sri Baginda Sultan untuk menerima tamu-tamu penting kerajaan atau pada acara-acara adat kerajaan. Baginda sering mengungkapkan betapa kebahagian mereka sempurna dengan memiliki kamu. Ia mengaku sering meminta pendapatmu untuk menyelesaikan permasalahan sulit dalam kerajaan dan itu tidak dilakukan untuk putra-putrinya yang lain. Beliau lebih senang mengutus putra beliau yang lain untuk berperang. Masih banyak cerita lain Baginda yang sangat menarik dari kamu, dan kebahagiaan tidak mungkin didapat dari Putra-putri yang lain karena kemampuan ilmu

yang kamu miliki yang tidak dimiliki oleh putra-putrinya yang lain."

"Oh Ya… ."

"Baginda Sultan pernah bercerita ketika hendak menghukum gantung seorang ata yang dituduh oleh kompeni mencuri sekarung rempah. Ceritanya, buruh di Bandar Somba Opu yang menjadi buruh kasar, bekerja menurunkan karung-karung rempah dari atas kapal kayu. Rempah itu ditampung dipergudangan untuk selanjutnya diangkut oleh kapal ekspedisi ke Negeri Belanda dan Portugis. Bekerja berbulan-bulan dan bertahun-tahun tak menyentuh perasaan kompeni untuk memberikan upah yang cukup untuk menafkahi keluarga buruh dagangan itu. Kemiskinan semakin mendera. Dengan kulit dekil yang saban hari diterpa terik matahari tanpa baju menutupinya. Bersama anak-anak mereka bekerja siang malam untuk kompeni, namun kadang mereka menerima imbalan dan kadang tidak jika mereka mendapat jatah makan. Saat mandor dermaga beristirahat makan siang maka ada kesempatan untuk membelokkan sekarung rempah itu. Mereka lalu menyuruh anaknya membawa pulang karung itu lalu di jualnya kepenadah lain untuk biaya makan keluarga di rumah. Kompeni cepat tanggap menuduh buruh itu dan segera membawa kepengadilan kerajaan. Setiap ada permasalahan hukum, kompeni ikut pada adat dan aturan kerajaan seperti yang telah disepakati dalam pemberian izin tinggal dalam wilayah kerajaan. Buruh Bandar tersebut diserahkan pada pengadilan kerajaan. Dengan permintaan banding dan kasasi, maka perkara itu sampai dihadapan Baginda Sultan."

"Betul, aku hanya memberinya saran. Untuk memutuskan perkara itu, baginda sangat bingung dan was-was dalam menentukan keputusan yang tepat. Dalam

kegundahan, Baginda Raja mencoba meminta pertimbangan padaku. Aku saat itu meminta baginda Raja untuk berjabat tangan dengan terdakwa pada sidang terakhir nanti. Jika tangannya halus maka buruh itu orang malas tapi jika tangannya kasar maka ata itu telah bekerja maksimal tapi tidak mendapat imbalan yang layak. Tangan terdakwa ternyata bagai parut kelapa yang menggores tangan halus baginda, maka budak itu terbebas dari hukuman potong tangan. Atas permintaan Yusuf ia meminta budak itu agar hukumannya untuk menjadi pembantu dalam istana. Ia diberi tugas oleh Sultan untuk ikut padaku memelihara dan memandikan kudaku. Ternyata budak itu sangat setia."

Budak itu tersenyum pada Lokmo Ri Antang. Senyum kebebasan yang ia dapat sebagai hadiah terbesar dalam hidupnya. Sambil mengusap kuda Yusuf yang ada di dekatnya. Saban hari ketika tidak menemani Yusuf bepergian ia sangat rajin berkebun dan memelihara ternak. Budak itu berlinang air matanya seketika, ketika mendengar Yusuf berkeinginan merantau. Yusuf tidak pernah memperlakukan mereka sebagai budak. Beliau bukan sekedar majikan tapi penyelamat dan sahabat serta samudera ilmu yang tidak pernah kering.

Lokmo pengagguk mengiyakan dan membenarkan Yusuf.[]

Bagian
18

Persahabatan Kerajaan Gowa dan VOC

Setelah selesai misi pengislaman yang dilakukan oleh Sri Baginda Sultan Muda, maka perhatian Sultan berikutnya adalah menghadapi upaya-upaya licik pedagang asing yang ingin masuk berkuasa di Bandar Somba Opu. Sistem perdagangan bebas yang diberlakukan Istana membuka peluang seluruh bangsa hadir di Kerajaan Gowa.

Tanda-tanda akan berbagai upaya yang dilakukan pihak asing untuk masuk ke kerajaan Gowa sudah mulai tampak sejak Bandar Somba Opu mulai ramai dikunjungi oleh pedagang. Kapal-kapal besar berdatangan dan membawa berbagai misi kerjasama.

Utusan untuk mengurus izin pembukaan Loji Dagang bergantian datang. Tidak ketinggalan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia melalui utusannya meminta izin pendirian loji dagang di Mengkasar. Sultan memberi hak tinggal pada bangsa asing dengan tetap mengikuti aturan kerajaan. Seluruh pendatang asing ditempatkan pada satu wilayah kawasan bangsa asing.

Berbeda tempat dengan bangsa pribumi. Hal itu untuk menghidari gesekan akibat perbedaan kultur dan budaya.

Sultan sangat jeli memperhatikan semua gelagak bangsa asing tersebut. Beberapa kali Kompeni datang untuk membeli sepetak tanah untuk kepentingan pembukaan Loji dagang. Sultan selalu menolak niat Kompeni tersebut. Baginda belajar dari kekalahan Malaka oleh pihak asing. Semua berawal dari misi dagang lalu menetap dalam jangka waktu tak terhingga. Lalu kemudian sangat sulit untuk untuk berkompromi masalah regulasi dagang dan hak domisili. Mereka tidak patuh membayar *cuke* pada istana.

Konpeni Belanda mencoba mengadakan blokade terhadap Bandar niaga Somba Opu, sebagaibalasan atas keteguhan Sri Sultan untuk tidak mengijinkan masuk untuk berdagang. Sebagai pembalasan terhadap prajurit Makassar yang menghalangi dagangan Kompeni masuk di Bandar Somba Opu. Konpeni membakar kapal-kapal nelayan Makassar di Banjar Massin. Akan tetapi, tindakan Kompeni itu tidak membuahkan hasil karena dihadang oleh ribuan prajurit dan nelayan Mengkassar yang kompak dengan prajurit Buton.

Belanda terpaksa membuat siasat lain. Dipimpin oleh Gijsbert van Loderstayn maka 12 buah kapal meninggalkan Batavia dengan persediaan bahan makanan yang sangat banyak menuju Martapura. Tiba di perairan dekat Somba Opu prajurit Makassar menembaki meriam dari Benteng Panakkukang. Satu kapal tenggelam dan terpaksa harus merangsek ke dekat Benteng Panakkukang untuk menyerah. Semua barang logistik perang Kompeni di jarah oleh Prajurit Kerajaan Gowa sebagai harta rampasan perang.

Bulan berikutnya atas permintaan Gubernur Jenderal Belanda, rombongan kapal tersebut dilepaskan

oleh Kerajaan Gowa dan meninggalkan perairan Makassar. Kapal yangkosong menyebabkan Kompeni berlutut pada Sombayya.

Karaeng Pattingalloang menyusun siasat bersama Baginda Sultan untuk menghadapi Kompeni. Karaeng menganjurkan Sultan segera bekerja sama dengan kerajaan kecil untuk menghadapi siasat Kompeni. Strategi tersebut adalah dengan menguasai kerajaan kecil di dekat laut Banda. Kerajaan tersebut merupakan persinggahan para pedagang rempah setiap melintasi laut Banda.

Sultan mengajak seluruh kerajaan yang telah masuk Islam untuk bersatu menghadapi Kompeni yang ingin masuk menguasai perdagangan di Nusantara. Dengan bantuan kekuatan nelayan dan raja-rajandari kepulauan maka Sultan mengarahkan kekuatan di laut. Mereka siaga untuk menghadang kapal-kapal Kompeni yang melintasi laut Banda yang akan menuju ke Kepulauan Sula dan Ambon.

Hal yang diduga pun tiba. Kompeni mulai mengarahkan perjalanan dagang ke wilayah Maluku. Para nelayan siap menghadang kapal berbendera bangsa asing. Laut Banda telah di atur formasi para kapal nelayan. Seperti daun-daun kering terapung yang sangat banyak. Kapal Kompeni tak pernah membayangkan strategi tentara Kerajaan Gowa. Mereka pun bernyanyi menghibur diri dalam perjalanan di atas kapal dagang.

Saat kapal Kompeni terlihat, nelayan mulai menceburkan diri di dasar laut. Bende kapal Kompeni mulai menangkap bayangan yang mencurigakan. Tidak biasanya perahu menghadangnya sebanyak itu. Tembakan peringatan mulai dilancarkan. Tentara kerajaan Gowa pun membalas. Saling balas tembakan dan luncuran kelewang dari arah prajurit Gowa.

Pertempuran sengit pertama kali terjadi di laut Banda. Prajurit kerajaan Gowa beberapa terkena peluru, namun kelewang lebih banyak menyasar dalam kapal Kompeni. Nelayan dengan lihai pelan-pelan berhasil membocor kapal Kompeni. Air mulai masuk di geladak kapal sehingga Tentara Kompeni tak dapat melakukan perlawanan.

Kapal Kompeni kembali ditenggelamkan. Seluruh anak buah kapal tak dapat menyelamatkan diri. Kapal dijarah sebagai rampasan perang. Sultan mendapat kemenangan besar dalam pertempuran dekat kepulauan Sula tersebut. Sultan mendapat keuntungan besar dari harta rampasan perang, lalu bersorak sori pulang ke Gowa.

Peringatan bagi Kompeni agar tidak bebas masuk jalur perdagangan rempah-rempah dari Kepulauan Maluku.

Gubernur Jenderal Belanda di Batavia sangat geram, mendengar ulah Sombayya. Beberapa kali kapal dagang mereka ditenggelamkan oleh lasykar Gowa.

Sultan Muda lalu membentuk Panglima Lasykar perang. Panglima Perang terpilih adalah Lokmo Mandalle yang bertugas merebut Kerajaan Bima, Karaeng Maroanging bertugas menaklukan Sumbawa, Buton, Pulau Muna dan Kepulauan Sula. Perekrutan pasukan keamanan kerajaan mulai di lakukan. Para petinggi kerajaan diharuskan menjaga persatuan dengan slogan, „*Mabbulo Sibatang".*

Strategi Sultan Muda disadap oleh VOC. Gubernur Jenderal Kompeni di Batavia, Antonio van Diemen menugaskan Herman van Der Speult untuk mendekati Sombayya di Mengkasar. Utusan itu mengantar hadiah untuk Sultan sebagai upaya pendekatan. Gubernur Jenderal Belanda mengusulkan dan

meminta pada Raja Gowa agar kembali dapat hidup damai dengan Belanda seperti dahulu.

Berdagang berdampingan dan menjalin persahabatan. Sultan Gowa pun mengajukan syarat isi perjanjian pada VOC yaitu Belanda tidak boleh mendirikan tempat permanen di Somba Opu. Belanda menyetujui danSultan pun mulai melunak dengan tawaran VOC tersebut.

Iring-iringan kapal Kompeni menuju Makassar dengan missi membuka hubungan kerjasama dan persahabatan. Emas dan uang dalam jumlah besar akan diserahkan pada Baginda Sultan. Namun Sultan Muda tidak membuka peluang untuk bertemu dengan utusan Gubernur Jenderal Van Diemen. Atas sikap Gubernur Jenderal Belanda maka Sultan Muda pun menunjuk wakil untuk menerima utusan tersebut. Sultan Muda tak ingin disejajarkan dengan utusan Gubernur Belanda. Sultan Muda mengamanahkan pada Karaeng Pattingalloang untuk melakukan pembicaraan khusus. Sultan menunjuk Istana Pattingalloang sebagai tempat menerima utusan Gubernur Jenderal Belanda tersebut.

Atas penolakan bertemu dengan Van Diemen tersebut, menimbulkan perang dingin antara Belanda dan Kerajaan Gowa. Kompeni kembali meninggalkan Bandar Somba Opu tanpa hasil.

Diam-diam Van Diemen mengirim kapal untuk masuk menyerang wilayah Mengkasar. Namun, tercium oleh Sultan Muda sehingga dengan cepat menghadang kapal Kompeni di perairan luar sebelum mendekat di Bandar Somba Opu. Sebelum kapal mendekat, prajurit yang terdiri atas ribuan berpawai di laut dengan ratusan kapal kecil mendekat mencari kapal berbendera VOC. Para nelayan yang tangguh menyelam siap terjun membocorkan kapal VOC bila mendekat.

Meriam berdentuman dari atas benteng Panynyua,dan Benteng Barombong berbalas-balasan dari arah Utara ke Selatan dari Benteng Panakkukang, Benteng Garassi dan Benteng Somba Opu. Orang-orang tumpah ruah berdatangan di pinggir pantai sejak mendengar tiga buah kapal beriringan akan datang menyerang Makassar.

Semua rakyat bersatu siaga untuk menghadang Kapal VOC itu. Dari atas Benteng tak henti-hentinya pasukan keamanan kerajaan meneropong dengan *bende* nya.

Dengan armada kapal yang sangat banyak walau pun lebih kecil dibanding kapal Belanda akhirnya dapat melumpuhkan pergerakan Belanda. Tiga buah Kapal Belanda tersebut ditenggelamkan dengan cara menyusup dari bawah lalu membocorkannya. Rakyat Mengkassar menang dalam serangan laut tersebut.

Sejak Belanda gagal memasuki perairan Makassar, maka Belanda diam-diam melakukan penyerangan ke Buton. Armada VOC membawa pasukan ke Buton. Segera Sultan Muda mengerahkan pasukan ke Selat Mengkasar untuk melakukan penyerangan. Sebagai perlindungan atas kerajaan Buton dan kerajaan lain yang menjadi incaran VOC.

Walau pun Kompeni gagal, Sultan Muda semakin memperkuat barisan perlawanan dengan mengajak Sultan Ternate untuk menyerang Kompeni di perairan Maluku. Kerugian pada pihak Kompeni semakin besar sehingga memilih mundur dan berdiam di Batavia sambil menyusun strategi. Sesekali Kompeni menyusup masuk ke wilayah perairan Nusantara dengan menggunakan bendera bangsa lain. Namun semuanya digagalkan oleh kerajaan yang terikat dalam persatuan raja-raja Nusantara.

Tahun 1627 hingga tahun 1630, penyerangan kembali berlangsung terhadap armada VOV. Kompeni menyerah dan meminta Sultan Gowa untuk mengadakan perjanjian damai. Maksud Kompeni ditolak langsung oleh Sultan Muda dan Raja-Raja taklukannya. Sultan tidak ingin Kompeni masuk berkuasa di Kerajaan Gowa dan kerajaan lain di Selebes. Kompeni mundur setelah semua jalan damai ditolak oleh Sri Baginda Sultan. Perang dingin antara Gowa dan Kompeni terus berlangsung hingga berpuluh tahun.

Tahun 1637 Gubernur Jenderal Belanda berkunjung ke Kerajaan Gowa untuk mengadakan kunjungan kehormatan dan mengadakan perjanjian perdamaian. Dengan perantaraan nahkoda kapal Aceh. Sultan Muda menyetujui diadakan hubungan damai melaui perundingan setelah melihat korban materi dan nyawa yang semakin banyak. Gubernur Antonio datang langsung menghadiri acara momen pentingbagi Kompeni Belanda.

Perundingan damai disepakati, Gubernur Antonio mengusulkan agar Gowa mau hidup berdamai dan bersahabat dengan Belanda. Sultan menerima tamu kehormatan kerajaan dengan pengawalan ketat. Upacara penyambutan yang sangat meriah dan hidmat. Hadiah dan cindera mata dari pihak Belanda yang mewah diserahkan oleh Gubernur Antonio van Diemen.

Di akhir acara perjamuan, van Diemen mengajukan syarat agar Gowa jangan melakukan hubungan dagang dengan musuh Kompeni. Sultan tak menjawab dan keberatan. Suatu permintaan Kompeni yang terbaca oleh Sultan bahwa Kompeni masih menyimpan sifat tamak. Kekuatan ekonomi Kerajaan Gowa sangat meningkat dengan masuknya para pedagang Eropha. Sultan mulai melakukan perhitungan lagi dengan

Belanda. Berjaga-jaga pada sikap Belanda yang selalu mau memonopoli perdagangan di Bandar Niaga Somba Opu.

Di tempat lain, diam-diam Belanda menjalin hubungan dengan Buton sebagai upaya menguasai wilayah perdagangan rempah. Belanda melakukan *hongitochten* di Maluku dan Buton. Sultan sangat murka lagi pada VOC. Mereka memulai menghianati penjanjian yang telah disepakati. Tindakan sewenang-wenang VOC dengan menebang pohon cengkeh milik rakyat. Kelakuan Belanda ini membuat murka Sultan Muda. Belanda tahu bahwa Buton dan Maluku adalah wilayah taklukan Kerajaan Gowa sehingga merasa bahwa Belanda sendiri menghianati perjanjian damai yang telah disepakati.

Raja Buton segera meminta bantuan pada Sultan Gowa untuk menentang kesewenang-wenangan Kompeni Belanda. Utusan dari Buton dipercayakan pada Kimelaha. Belanda kembali terusik atas kedatangan Kimelaha ke Gowa untuk meminta bantuan. Kompeni menuduh Kimelaha sebagai mata-mata.

Kompeni Belanda sangat geram mengetahui Kimelaha memata-matai Belanda. Belanda datang meminta pada Gowa untuk menyerahkan Kimelaha. Namun Gowa merasa tidak dihormati oleh Belanda atas serangannya ke Buton dan merupakan bentuk penghiatan perjanjian damai yang telah di bayar mahal. Perang kembali berkecamuk. Sultan Gowa mengirim bantuan persenjataan dan prajurit ke Ambon untuk menyerang Kompeni dan membebaskan Buton.

Ratusan prajurit Ambon ditangkap oleh Kompeni Belanda. Lalu di balas oleh Sultan Muda dengan mengirimkan pasukan dan armada kapal untuk membantu kerajaan Buton. Buton bangkit melakukan penyerangan. Kepiawaian prajurit Gowa menyelam taka da

tandingannya. Seluruh armada ditenggelamkan oleh nelayan. Lalu prajurit ditarik satu persatu ke dasar laut. Mereka lemah dalam penyelaman sehingga harus kalah. Orang-orang Belanda yang ditangkap oleh prajurit dari Gowa dilucuti pakaiannya hingga hanya cawat yang tersisa. Semua prajurit Buton yang tertangkap, lepas dan melakukan penyerangan balik. Belanda bertubuh putih dan besar di arak ke darat dan dilucuti persenjataannya, sebagian dibuang ke laut setelah kapal mereka dijarah sebagai rampasan perang..

Belanda pun harus mundur dari Ambon setelah kapal-kapal mereka ditenggelamkan oleh nelayan yang semakin militan. Kompeni harus mengakui kembali Gowa yang sangat lihai dalam urusan penyelaman di laut sehingga dengan mudah melumpukan kapal-kapal berbendera VOC.

Gowa kembali dalam kemenangan besar di bawah pimpinan Sultan Muda.[]

Bagian
19

Akraga

Setiap kali Sultan mengadakan lawatan perang ke beberapa kerajaan, atau untuk memantau perkembangan kerajaan taklukannya, suasana istana selalu meriah. Berbagai acara diadakan untuk menghibur keluarga istana. Kepala bagian rumah tangga istana dan pemuka adat mengadakan ritual keselamatan perjalanan Sultan. Obor dari bambu di pasang di sekeliling istana untuk penerang jalan.

Menjelang Maghrib, wangi kemenyan merebak ke halaman istana. Konon untuk penolak bala. Sementara prajurit keamanan disiagakan siang malam untuk menjaga istna. Hampir seluruh anak-anak muda yang telah ikut latihan prajurit kerajaan dilibatkan untuk jaga malam. Sambil berjaga, remaja putri mengadakan acara latihan menari untuk mengisi hiburan malam. Pada sore hari hingga malam remaja putra mengadakan lomba *arraga*. *Sinrilik* mulai dilantumkan menjelang tengang malam dan berakhir hingga berakhir subuh hari. *Sinrilik* menceritakan perjalanan perang Sombayya yang heroik.

Sudah beberapa hari pertandingan *arraga* berlangsung, Yusuf belum menampakkan diri. Padahal ia sangat terampil bermain bola raga. Setiap anak laki-laki yang beranjak remaja biasanya telah lihai memainkan bola raga. Hanya dua anak muda yang menjadi idola para remaja dalam bermain Arraga yaitu La Tenritatta dan Yusuf. La Tenritatta menjadi pasangat duet maut yang memukau rakyat setiap kali tampil. Keduanya menjadi idola gadis-gadis belia.

Sekali pun La Tenritatta telah hadir di lapangan, Yusuf hanya datang sesekali memberi semangat lalu kembali ke kamarnya. Ada yang lain hari ini. Tak seperti biasanya sangat cepat menyatu dalam acara-acara kerajaan. Karaeng Nisak pun tak muncul setelah menungguh Fatimah yang tak kunjung datang dari Pattingalloang. Tapi tak ada yang berani mencarinya. Karaeng Nisak hanya mengintip dari dalam kamarnya.. Seseorang yang dicarinya belum menampakkan diri sehingga ia malas keluar. Ia menunggu-nunggu aksi Yusuf dalam pentas, tapi tidak kunjung masuk. Yusuf pun mencari dengan sudut matanya, kaki halus di antara kaki-kaki kasar para dayang dan pelayan istana yang menonton bola raga. Ia sangat gundah karena yang ditunggu menonton belum menampakkan diri.

Hari ketujuh pertandingan berlangsung, semua mempertanyakan Yusuf. Kurang meriah penampilan La Tenritatta tanpa kehadiran pasangannya. Ia memiliki keahlian tersendiri dalam mamainkan bola raga bila bersama Yusuf. Hanya La Tenritatta yang menjadi pokus perhatian penonton. Ada yang kurang dari peragaan seni memainkan bola raga. Berkali-kali penonton berteriak mencari pasangan duet La Tenri. Yel-yel dan sorak-sorai pemain dan penonton memohon agar Yusuf turun dari istana untuk menghibur para penikmat bola raga. Mereka

yang biasa menyaksikan duet mereka telah mengetahui seni bola raga yang selalu disuguhnkan pada penonton.

Salah seorang pengasuh dan pelayan istana mencoba naik ke Istana membujuk Yusuf untuk keluar atas permintaan penonton. Yusuf tidak sanggup menolak ajakan atas penghormatannya kepada inang pengasuhnya. Beliau seperti ibu kandungnya yang mengasuh dan merawat hingga sekarang. Setelah menuruni anak tangga istana, ia di sambut dengan tepuk tangan yang riuh. Masih di anak tangga menuju turun ia telah mendapat operan bola dari La Tenritatta. Tak pelak ia menjemputnya dengan kaki lalu dilentingkan di pergelangan tangan lalu ke kaki lagi sambil berjalan menuju tengah lapangan. Seperti bola menari sendiri di atas pundak Yusuf. Bola masih menari-nari di atas lutut dan kaki lalu di oper ke pemain lain.

Permainan semakin seru setelah ia naik berdiri kepundak salah seorang pemain sehingga membentuk kerucut seperti kubah masjid Melayu. Hingga tiga susun pemain di bawahnya. Penonton mendongakkan lehernya sambil berteriak histeris dan kagum. Penari remaja pun masuk bergabung menambah semarak seperti tarian kolosal yang telah dirancang oleh koreografer ternama, padahal semua secara spontanitas. Irama tari dan olah raga dipadukan menjadi karya seni spektakuler. Semua berdecak kagum dengan sentakan ganrang bulo, pui-pui, bunyi gong dan rebana rebana saling bertautan dalam bunyi yang harmonis.

Penari putri dengan *baju bodo*warna kuning cerah dan *simpolong tettong* menambah keanggunan para gadis-gadis belia. Pinang goyang dikondenya meliuk-liuk mengikuti irama jemari lentiknya. Bunga mawar tiga tangkai berwarna merah, putih dan kuning di atas daunnya yang hijau diselip di atas leher jenjangnya yang putih

menambah keindahan baju bodo yang dikenakannya. Pakaian penari putri dalam istana, hanya digunakan dalam acara-acara kerajaan. Para pemuda yang baru beranjak remaja sangat menikmati acara hiburan kerajaan itu. Dalam acara seperti ini banyak pemuda menggunakan kesempatan mencari jodoh. Sambil menyanyikan lagu *Pakkarena*..

Ikatte ri turate bau
Adat tta marioloa sayang
Pakkarenaya,
Pakkarenaya labbirik ri paggaukang,
Punna niak pakgaukang niak,
Pattempo-tempoang,
Sukku bajikna,
Sukku bajikna punna niak pakkarena,
Pakkarena lekngo-lekngo,
Paganrang ammikki-mikki,
Papuik-puik,
Papuik-puik, sakge rapak sulengkana

Terjemahan,
Permainan
(sejenis tarian tradisional suku Makassar)
Kami dari daerah atas,
Sejak dulu sudah merupakan adat,
Permainan,
Anggun pada suatu upacara
Jika ada acara,
Atau kegiatan tertentu,
Sangat sempurna,
Jika ada permainan
Permainan berlenggak lenggok,
Penabuh gendang menggerak-gerakkan bahu bergantian,

Peniup *puik-puik*

Duduk bersila dengan rapi.

Pemain bola raga pun mengikuti irama tarian sehingga semakin heboh. Formasi semakin tinggi dengan masuknya pemain tiga orang menyanggah dua orang pemain di bawah Yusuf. Semua orang bersorak-sorai memberi suppor dan pujian pada Yusuf.

Tak tahan mendengar penonton semakin riuh, Karaeng Nisak, membuka jendela untuk melihat apa yang terjadi di pelataran istana. Sambil mengintip iapun sangat penasaran melihat kepiawaian Yusuf memainkan bola raga. Yusuf dengan jiwa seni yang tinggi mengunpan bola ke pemain lain lalu menerima lagi. Dengan sengaja ia menendang bola keluar hingga jatuh ke jendela. Karaeng Putri kaget tak terkira, bola jatuh di pangkuannya. Ia meletakkan bola di sampingnya lalu lari memeluk bantal di peraduan. Hatinya syahdu, senang tak alang kepalang hingga ia menangis melihat bola raga karena kaget. Ia merasakan betapa Yusuf juga menyembunyikan rasa kerinduan ingin bertemu. Bola raga yang membawa berita tentang hati Yusuf.

Pemain dan penonton bubar setelah menanti bola raga turun dari peraduan sang putri tapi tak kunjung dikembalikan oleh Karaeng Putri. Karaeng Putri sangat malu keluar. Ia merasakan sesuatu yang lain terhadap Yusuf. Rindu mendayu-dayu.

Menjelang tengah malam lapangan pada pelataran istana lengang. Yusuf duduk di bawah pohon asam tua melepas penat. Ia mengibas-ngibas lehernya dengan daun jati yang di petik dekat lapangan untuk mengeringkan keringat.

Karaeng Nisak turun menghampiri Yusuf menyerahkan bola raga. “Daeng, bola raganya!” sambil menyerahkan bola itu dengan cemas harap. Dengan bola

mata berbinar terpancar pada keduanya. Bola itu mengobati kegundahan kedua anak manusia itu selama ini. Yusuf terperanjat melihat Karaeng Putri datang menghampirinya. Ia tiba-tiba gagap seperti ketika karaeng Putri pertama kali mendesaknya ingin mendengar kata hatinya. Bunga-bunga dan daun-daum semua takzim menyaksikan pertemuan syahdu itu. Seperti tak mau beranjak dari tempat itu, Yusuf menawari Karaeng putri untuk hadir pengajian di masjid besok subuh. Pengajian yang dilakukan oleh guru Daeng Ri Tasammang. Suatu kegiatan rutin yang ia lakukan usai shalat Subuh.

Malam tak dapat memejamkan mata, Karaeng Putri ingin agar segera terbit fajar, ia ingin ke masjid sekedar melihat Yusuf. Seperti menanti kapal berlaguh dari jauh, ia sesekali mengintip di jendela untuk mengetahui waktu subuh tiba. Karaeng Putri tak mau menyia-nyiakan ajakan itu.

Menjelang subuh Karaeng Putri meminta dayang-dayang menemaninya ke masjid. Suara syahdu melapalkan ayat-ayat suci dari dalam masjid sejuk menyiram telinga orang-orang sekitar. Suara Yusuf mengingatkan akan keagungan Maha Pencipta. Seni membaca dan tajwik Al-quran sangat dikuasainya. Karaeng Putri hanya mengikut karena tidak begitu indah dan fasih melafalkan bacaan-bacaan Al-quran. Sekali pun sebenarnya mereka bersama-sama berguru pada Guru Datuk. Yusuf sangat cerdas dan kuat dalam hafalan.

Usai mengaji iasenagaja mendekat dan memberikan alquran. Yusuf tidak tahu memulai percakapan karena penyakit gagapnya muncul setiap kali akan menyapa Karaeng Putri. Sudah berapa banyak Guru dan Syekh yang arif yang tidak diragukan kecerdasannya memberikan pengakuan terhadap kecerdasan Yusuf,

namun kali ini ia akan menjadi sangat bodoh di hadapan sang Putri. Ia pun semakin bingung keadaannya yang tidak hanya gagap tapi lemah berpikir tapi sangat kuat melakukan apa yang diperintahkan. Pengaruh cinta yang dapat memperbudak seseorang.

Tidak berlama-lama, ia mengantar pulang Karaeng Putri, melewati jalan setapak yang menghubungkan jalan ke mesjid dari istana dengan rumah-rumah penduduk yang berdiri agak berjauhan. Pohon-pohon besar dan rindang meneduhkan pejalan kaki siang hari.

"Kakak, jangan perlakukan saya seperti teman yang lain!"

"Insya Allah?"

"Kita tidak bersaudara, kan?" Karaeng Putri menegaskan dan mengutarakan rasa hatinya yang sangat berat. Sangat puas ia memiliki kesempatan untuk mengutarakannya.

Yusuf terkesima, tak sanggup berkata-kata lagi.

"Aku sayang kamu, sungguh!"

"*Subhanallah*, mahasuci Allah," dengan tak menyangka Karaeng Putri akan berani mengatakan hal yang tak biasa, Yusuf gelagapan. Tatapan mata teduhnya memohon kesabaran Karaeng Putri.

"Kakak?" Karaeng Putri berhenti berjalan mengharap Yusuf menjawabnya dengan segera.

„Iya, iya sayang!" Yusuf seperti kena gagap lagi.

"Sungguh kak?"

Lalu cepat-cepat berpisah ke arah harem masing-masing.

Dengan lambaian tangan seperti telah merdeka dari perang saudara, karaeng Putri meninggalkan Yusuf di depan anak tangga menuju naik di kamarnya. Karaeng Putri memeluk bantal erat-erat sangat bahagia. Yusuf

telah mengetahui kegundahannya. Merasa menang suatu perlombaan lari cepat. Hingga tak merasa iatertidur pulas.

***

Dalam tidurnya terbawa ke suatu tempat, Ia mengajak Yusuf masuk ke taman bunga. Karaeng Putri menarik tangan Yusuf masuk namun terhalang oleh pagar yang telah dipasangi duri mawar yang sangat tebal. Sangat sulit di tembus pejalan kaki.

Berbalik ke suatu jalan menuju tempat itu, namun diperhadapkan pada rintangan pendakian yang amat terjal, harus melewati tebing dan sungai. Berkali-kali Karaeng Nisak tergelincir namun tertolong oleh Yusuf. Ia memegang erat tangan Yusuf agar tak ditinggal pergi. Karaeng Nisak berjalan sendiri setelah merasa sudah aman. Tanpa ia sadari Karaeng Putri yang semakin bergeser jauh di tebing bercadas. Ia pelan-pelan bergeser dan terpisah oleh tempat yang tanahnya labil. Yusuf kewalahan menggapai tangannya. Karena merasa terancam tidak tertolong, Karaeng Putri berteriak kencang hingga seluruh tenaganya dikerahkan untuk berteriak.

"Tooloooooong!" suaranya membangunkan dirinya yang kaget. Ia duduk lalu membayangkan apa yang akan terjadi di atara mereka berdua. Mimpi-mimpinya sangat menakutkan perjalanan cinta mereka.

Menutupi rasa sepi malam karena mata Yusuf belum mau terpejam, ia mengambil *kecapi*alat musik ini hanya mempunyai dua tali dan senar. Suara yang dihasilkannya pun amat sederhana. Namun kesederhanaan alat ini mampu menggugah hati orang-orang yang lewat dan menciptakan nada-nada yang indah. Semakin larut malam, semakin kuat pesona petikan kecapi Yusuf

sehingga hati sang kekasih di sebelah sana tak dapat terpejam.

Keindahan musik dan irama petikan senar kecapi Yusuf merasuk dari sela-sela ranting dan daun mawar yang menjalar dekat jendela hingga merasuk ke dalam hati Karaeng Nisak. Tak terasa linangan air mata dari hati yang mendayu-dayu membuat hati Karaeng Nisak kembali sepi. Membaca mimpinya adalah ketakutan baginya. Mungkinkah ia dapat bersama Yusuf selamanya? Karaeng Nisak berusaha tidak mengingat mimpinya, namun tetap hadir mengelayut di pikirannya.[]

Bagian
20

Polemik Perbudakan

Akkak-i padammu rupa tau natanrerekko
Angkats esamamu dan ia mengangkatmu lebih tinggi

--- La Maddaremmeng ---

Istana seketika syahdu, tidak lagi memerah seperti biasanya saat sore hari. Matahari yang setiap hari menukik hingga masuk menyentuh bibir pantai terhalang oleh awan hitam. Lanscap bayangan nelayan di atas perahu kecil mendayung menuju kaki langit sekitar Pulau Lae-Lae terlihat samar. Siraman cahaya matahari yang setiap hari saat terbenam, beberapa hari terakhir tak pernah lagi ada.

Beberapa benteng berderet di pinggir laut juga tampak lengang. Benteng yang melingkar seperti mendekap istana. Bila di teropong dari langit maka benteng-benteng itu berbaris dari Utara ke Selatan menyelimuti wilayah Makassar. Benteng itu di bangun Sultan Tua untuk memantau musuh dari arah laut dan

pelayaran kapal-kapal asing yang akan berlabuh di Somba Opu.

Siang malam serdadu kerajaan berpatroli atas benteng dengan kumis panjang dan *songkok passapu* ciri khas para pengawal kerajaan.

Sejak Bandar Malaka dikuasai oleh Portugis, maka Bandar Somba Opu menjadi pilihan strategis para pedagang asing. Hingga seketika Bandar Somba Opu menjadi Bandar Internasional yang sangat menguntungkan kerajaan Gowa. Setoran upeti para pedagang asing semakin hari mempertebal pundi-pundi kekayaan Sultan.

Setelah Kompeni berhasil merebut hati Sultan dan mendapat tempat paling strategis di wilayah utara Benteng Somba Opu, maka kebiasaan Kompeni untuk tinggi hati mulai kelihatan. Sikapnya yang congkak mulai dibenci oleh pedagang asing lain seperti Arab, India, dan Gujarab, Orang-orang Tiong Hoa lebih cenderung pasif menghadapi pedagang-pedagang ini. Akal licik mereka mulai di jalankan. Sering pedagang Kompeni membeli habis barang lalu disembunyikan di gudangnya. Setelah semua habis di pasaran, dan menjadi barang langka, mereka lalu menjual dengan harga tinggi. Perilaku mereka sering menjadi bahan gunjingan pedagang lain sehingga mereka sangat di benci karakternya..

Mereka semua jadi aman atas perlindungan dari Sultan. Percekcokan sudah biasa bagi penduduk pribumi berinteraksi dalam urusan dagang.Walau pun tetap mempertahankan karakter dari masing-masing kebiasaan unik yang terbawa. Seperti kebiasaan kompeni berteriak dan memaki-maki orang adalah sesuatu yang menjadi biasa di telinga pedagang lain. Perebutan budak dan perlawanan dari para budak yang tidak diperlakukan manusiawi sering menjadi pertikaian di pasar.

Budak tawanan perang diperjual-belikan pada pedagang yang akan membawa mereka keluar negeri. Yusuf berkali-kali menyarankan pada Sri Baginda agar budak diperlakukan manusiawi. Ia tidak tega melihat budak-budak di pasar dijual dan disejajarkan dengan kambing dan kerbau. Jauh lebih mahal kuda-kuda yang akan diambil sebagai angkutan para pedagang.

Kebiasaan berseteru para pedagang asing di dermaga dan pasar Somba Opu bukan hal baru. Mereka memperebutkan tempat, berlomba meraih simpati Sultan dan hal tawar-menawar barang dan budak.

"*Perdomes,*"kata yang sering meluncur dari mulut kompeni ketika merasa tidak sesuai keinginan mereka. Bau anyir merebak karena mereka tak pernah kelihatan mandi. Budak yang telah mereka tawar diambil oleh bangsa Inggris dengan harga lebih tinggi. Kompeni Belanda mengumpulkan para budak untuk dibawa ke Batavia sebagai persiapan tameng dalam perang.

Kompeni Belanda membutuhkan ribuan oranguntuk persiapan perang keberbagai wilayah jajahan mereka. Jika bertemu dengan pedagang dari Inggris atau Portugis akan menjadi tontonan yang menarik. Para pedagang Eropa itu jika berseteru karena kesalah pahaman hitungan dagang, masalah budak, atau rebutan tempat, mereka akan saling maju dan berteriak-teriak hingga hidung mancung mereka bersentuhan. Saling menatap mata dengan tajam namun tidak berani melancarakan pukulan. Berbeda dengan suku Bugis Makassar saat marah, maka tanpa banyak bicara mereka akan langsung memukul atau menikam dengan keris.

Para pedagang Melayu sangat riuh sambil memukul-mukul apa saja yang dapat membuat suasana semakin ramai. Sehingga semua semakin mendekat. sambil berteriak dan bertepuk tangan. Para penonton

secara tak sengaja membentuk lingkaran memagari kedua orang yang lagi perang sengit itu. Seperti acara sabung ayam tapi ayamnya tak mau mematuk lawan. Orang-orang putih besar itu menjadi bahan cacian orang-orang Melayu dan Bugis-Makassar.

"Majuuuu!" teriak penonton

"Cuki mae," orang Kompeni itu mengumpat. Hanya suaranya yang melengking tinggi dan dada mereka merapat bersentuhan. Matanya tajam tidak berkedip dan keduanya terdiam.

Tepuk tangan para buruh dan teriak para pengunjung pasar membuat mereka tidak mundur. Lalu pelan-pelan keduanya mundur tanpa dilerai. Penonton semakin berteriak memaki.

"Ah, tidak berani," teriak orang-orang suku Bugis dan Mengkassar.

"Pukul saja!"

"Ayooo, ayoooo," suara riuh penonton mendorong meraka agar lebih semangat melawan.

"Buktikan, nyalimu!" Suara penonton semakin riuh dan mereka meninggalkan barang-barang mereka untuk menonton. Tontonan gratis seperti ini menjadi daya tarik untuk selalu ke pasar.

"Ah, tidak ada nyali!"

"Penakuuuut," teriak penonton.

Tiba-tiba keduanya saling maju lagi namun tak ada yang menyerang. Penonton tertawa melihat adegan pedagang kompeni Belanda. Belum pernah mereka saling memukul. Hanya suara yang memekik tajam seperti kuda meringkik.

Berbeda dengan orang Bugis-Makassar ketika merasa tersinggung, diam-diam mereka pulang ke rumah mempersiapkan diri dengan mengasah badik lalu mengolesi perasan jeruk nipis. Setelah tajam mengkilat

seperti cermin, mereka lalu mendatangi lawannya. Perasan jeruk nipis itu dipercaya ketika menikam lawan dan terbunuh akan tersiksa ruhnya karena kepedihan. Ruhnya akan gentayangan meringis pada tempat mereka tertikam.Tidak jarang dalam perseteruan keduanya mati tertikam. Sering mereka saling mengajak untuk beradu dalam sarung dengan badik terhunus. Bila tak berani maka dianggap penakut dan akan dihina sebagai keluarga penakut.

Bagi suku Bugis dan Makassar adalah tontonan seru bagi mereka. Keduanya dipastikan mati di tempat, dan jika ada yang selamat akan lama menderita luka parah. Namun tradisi seperti itu dianggap sebagai upaya mempertahankan kehormatan keluarga. Bila mereka maju maka dianggap sebagai keluarga pemberani. Ia akan diperbincangkan seabad jika menang sebagai pahlawan dalam keluarga mempertahankan „*siri na pacce*." Turunannyaakan memproklamirkan bahwa mereka adalah turunan pemberani, sehingga diperhitungkan dalam masyarakat sebagai keluarga pemberani.

Pedagang Thiong Hoa dan India sangat toleran terhadap pedagang lainnya. Suku ini cenderung membangun kepercayaan mitra dagangnya untuk tetap mendapat tempat berdagang. Sangat ramah ketika bertemu pandang namun sangat tertutup pola hidupnya.

Puncak dari aksi kompeni untuk menguasai perdagangan, ketika kompeni menimbun seluruh bahan sembako dan dagangan lainnya di gudang mereka. Setelah mereka kuasai lalu mereka atur harga dengan keuntungan yang sangat tinggi sehingga merugikan pedagang lain. Ulah dari kompeni ini mengundang kemarahan pedagang lain untuk menghajar mereka.

Dermaga jadi kacau, terjadi demontrasi dan berujung perkelahian yang menjatuhkan banyak korban.

Kapal tak jadi berlabuh. Bandar mengalami kelumpuhan selama berbulan-bulan. Untuk menegembalikan keamanan harus menunggu Sultan kembali dari lawatan untuk penyebaran Islan di kerajaan lain. Karaeng Pattingalloang menghentikan segala aktifitas dagang. Pasar menjadi lumpuh total.

Setelah Sultan tiba dari lawatan ke kerajaan lain, Baginda mengundang utusan semua pedagang asing ke istana. Seperti kucing melihat harimau. Rasa takut tertelan bulat-bulat.semuaterdiam, undangan tak ada yang berani bersuara. Takut mengangkat wajah untuk sekedar memandang Sri Sultan. Hanya mendengar titah Tonisombayya. Mendengar suara Baginda Sultan bagi mereka sangat menggidikkan bulu kuduk. Apalagi untuk memberi sanggahan.

Sultan memberi nasihat pada kompeni dan seluruh pedagang yang ada.

"Siapa pun yang menimbun barang untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya akan saya usir beserta komunitasnya dari negeri ini, atau saya penggal lehernya", suara lantang Sultan membahana kelangit hingga cecak pun tak berani keluar. Para pedagang duduk bersila, dan tak ada yang berani bergerak. Bulu kuduk mereka tegak seketika mendengar titah Baginda Sri Sultan.

Keputusan Sultan adalah hak mutlak sebagai seorang Raja, sehingga tidak ada yang berani mengajukan pendapat. Berani menyanggah pembicaraan Baginda adalah pelanggaran adat berbicara. Menolak anjuran dan keputusan Sultan akan diusir keluar dari wilayah Kerajaan Gowa atau senasib dengan kakek La Tenritatta.

Sultan tidak segan-segan akan mengusir komunitas yang melanggar aturan dari kerajaan Gowa jika di antara mereka ada yang melanggar penjanjian tersebut.

Kedatangan Sultan mendamaikan mereka, mengembalikan aktivitas Bandar Somba Opu. Pasar kembali ramai.

Hal yang tidak dapat diterima oleh Sultan adalah anjuran untuk meniadakan perbudakan. Yusuf sering memberi masukan agar perbudakan dan perdagangan budak dihentikan. Seperti yang ia perkirakan bahwa akan mendapat murka dari sang ayah. Ia mendapat tatapan mata yang menyorot dan menusuk hingga ke ulu hati jika menyinggung tentang budak.

Membicarakan budak dan tawanan perang selalu memicu perang keluarga. Untuk membuat perubahan nasib para budak sangat sulit, seperti berupaya menjinakkan ular piton. Boleh jadi hanya akan melukai diri.

Anjuran Yusuf untuk yang satu ini sangat ditentang oleh permaisuri. Baginda Sultan kesulitan untuk menghapus perdagangan budak. Permaisuri di dukung oleh para bangsawan lain untuk menentang wacana penghapusan budak. Sekalipun dalih Yusuf bahwa tidak sesuai dalam ajaran Islam. Yusuf belum dapat didengar anjurannya karena selain masih belia juga masih sangat bergantung belaian kasih ibunya.

Sekali pun sebenarnya Permaisuri selalu memberi contoh La Tanritatta sebagai tawanan yang diperlakukan seperti keluarga sendiri namun mereka hanya memberi contoh pada kalangan bangsawan.

Sering Yusuf tersenyum kecil saat membayangkan bagaimana ia akan mempengaruhi kekuasaan Baginda Sultan. Saat-saat tertentu ketika sedang santai ia dielus-elus oleh Baginda. Sering Baginda memuji-muji kecerdasannya. Ia pun menceritakan bagaimana La Tenritatta memukau penonton dalam bermain raga.

Sering Yusuf dan La Tenritatta bertanding dengan Sri Sultan bermain raga. Dalam pertandingan itu Baginda selalu kalah.Itu hanya terjadi dengan keakraban ayah dan putranya.Ia sangat ingin melihat bagaimana Sultan akan terpukau oleh permainan La Tenritatta. Ia lalu berpikir bagaimana ia meminta seorang Sultan yang Mulia ingin mendengar masukan pendapatnya sekali-kali.

Setelah melihat segala bentuk kesewenang-wenangan, kemaksiatan, perjudian dan makan makanan haram, kerja paksa tanpa peri kemanusiaan, membuat hati Yusuf bergejolak. Matanya sering berkaca-kaca. menahan rasa kepedihan melihat orang-orang tak diperlakukan semestinya. Ia memahami bahwa ia masih muda dalam perkara itu, namun jiwanya sering memaksa untuk memikirkan bagaimana ia bisa mempengaruhi Sultan mengubah nasib para budak.

"Semua manusia sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah tingkat keimanan mereka," kata guru Datuk dalam pengajian di hadapan anak-anak istana dulu. Yusuf masih mengingat terus ajaran Gurunya, hingga model bibir guru Datuk yang bersembunyi di balik kumis yang bersambung dengan janggut putihnya pun dihapalnya saat mengucapkan kata itu.

Arung Pone yang dijabat oleh paman La Tenritatta menggantikan ayahnya, memulai wacana menentang perbudakan di Kerajaan Bone. Raja Bone itu malah ditentang oleh ibunya sendiri. Pertentangan ibu dan anak adalah persoalan keluarga yang sulit ditengahi oleh orang lain. Raja Bone La Maddaremmeng yang baru masuk Islam justru lebih menjunjungkonsep peri kemanusiaan.Ia sangat tidak setuju dengan perbudakan oleh para bangsawan.

Baginda Raja Bone menetapkan aturan baru bahwa semua hamba sahaya harus dimerdekakan kecuali

yang memang secara turun-temurun. Secara bertahap Arungpone membuat regulasi tentang perbudakan. Walau Ibunda Arungpone sangat murka, ia tetap mencoba tahap pertama penghapusan perbudakan itu

"Mereka harus diperlakukan secara manusiawi," tegasnya. Aturan Arungpone itu mulai mendapat kecaman. Namun kebijakannya tersebut diyakininya sebagai hal yang membawa kemaslahatan rakyat sehingga tidak terpengaruh oleh berbagai kritik dan perlawanan para keluarga bangsawan. Keputusan BagindaArungpone sangat banyak mendapat kecaman dari kalangan bangsawan. Bahkan ibunya sendiri, We Tenri Soloreng Makkalurue Datu Pattiro turut berunjuk rasa menentang kebijakan putranya.

We Makkaluru-E, Ibunda Arung Pone menuju ke istana. Kemarahannya tidak dapat mengontrol suaranya yang berteriak-teriak melengking seperti keledai. Seperti bukan berbicara pada baginda Raja. Ia dengan geram memberi pemahaman putranya tentang fungsi budak untuk sebuah pertahanan darah kebangsawanan. Rokoknya tidak lepas dari sela jari tangannya, sambil berbicara.

Putranya itu terdiam mendengar ibundanya, memaki-maki di ruang istana. Baginda tak ingin membantah ibundanya sehingga memilih untuk diam saja.

"Anak tak tau diuntung, apa pun itu, peraturan itu harus kamu tangguhkan!" Keadaan semakin memanas. Perangingin keluarga terus berlanjut.

Para Bangsawan yang tidak menerima kebijakan La Maddaremmeng segera menuju ke Kerajaan Gowa untuk meminta dukungan politik.

Dipimpin oleh We Tenrisoloreng Makkalurue Datu Pattiro „ibunda Arungpone" maka pengungsian ke Gowa terjadi secara besar-besaran.Para bangsawan

memboyong keluarga dan para budak mereka meminta suaka politik kerajaan Gowa. Pertentangan perbudakan menjadi polemik masyarakat. Tidak sedikit yang berpihak pada ibunda Raja Bone. Yang memiliki kepentingan kuat terhadap budak maka mereka secara keras menolak aturan baru tersebut. Ibunda La Maddaremmeng meminta bantuan pada Sultan Alauddin agar dapat menyadarkan Raja Bone.

"Bangsawan tanpa budak seperti raja tanpa rakyat," kata Ibunda Arungpone membakar semangat para pendukungnya.

Segera Sultan Alauddin menanggapi We Tenri Soloreng untuk segera mengirim utusan pada Raja Bone agar dapat mengubah Peraturan Kerajaan (PERKE) yang telah diputuskan sebagai aturan yang harus dijunjung dan dipatuhi. Suatu hal yang dapat memicu perang saudara menurut Sultan Gowa. Namun We Tenri Soloreng dan Permaisuri Raja Gowa tetap pada pendirian keras untuk menolak penghapusan perbudakan. Menerima peraturan perbudakan di Bone tentu akan berdampak pada Keturunan Raja-Raja.

Gowa harus mengikut. Polemik perbudakan muncul karena syariat ajaran Islam yang meyakini bahwa semua orang sama dihadapan Allah. Prikemanusiaan harus ditegakkan. Dan Gowa adalah penyebar Islam yang gigih pada seluruh kerajaan di Sulawesi.

"Sangat lucu" Baginda Raja Bone tertawa geli mendengar pesan Sultan Gowa. Untuk apa dia berperang mengajak Bone masuk Islam, jika syariat Islam tidak dapat ditegakkan?"

Para utusan Sultan hanya terdiam ketakutan.

"Untuk mempertahankan kekuasaan!" Jauh lebih terhormat kalian semua, bila memberi kebebasan pada orang-orang dan menghargai kalian karena akhlakmu.

Bukan karena anda menindas mereka sehingga terpaksa menghargaimu," seru Arung Pone.

Prajurit utusan Sultan Gowa segera pamit ketakutan melihat wajah Arungpone sangat murka. La Maddaremmeng yang di ajak masuk Islam oleh Sultan Gowa membalas pesannya Sultan. Sampaikan pada Sombayya, "Mengajak masuk Islam janganlah setengah-setengah, Islam yang melarang adanyaperbudakan, bukan Arung Pone."

Sejak masuk Islam Raja Bone ternyata lebih panatik dalam menjalankan syariat Islam. Raja Bone tak menghiraukan nasihat dari kerajaan Gowa. Akibatnya Sultan mengajak Sidenreng, Wajo dan Soppeng melakukan perang sekutu dan segera melancarkan serangan ke Bone lagi.

Kekuatan yang tidak seimbang menyerbu lasykar Bone menyebabkan Pasukan La Maddaremmeng mengundurkan diri masuk hutan. Mereka berlari masuk ke wilayah Larompong dan Cimpu. Keikutsertaan Kerajaan Wajo dan Soppeng dalam sekutu perang membantu kerajaan Gowa melancarkan serangan pada Bone menambah kekuatan Gowa.

Wajo ikut serta dalam perang sekutu melawan Bone adalah bentuk balas dendam atas kematian ayahnya Arung Matowa Wajo XXII La Sigajang To Bone. Beliau gugur dalam perang melawan Bone di Patila. Saat itu Bone akan merebut Wanua Cenrana, Pallime, Ganra dan Bila pada perbatasan Wilayah Kerajaan Soppeng. Perang itu dipicu oleh persoalan perbatasan wilayah yang secara geografis masing-masing merasa berhak atas wanua itu. Kerajaan Wajo merasa bahwa keempat wanua itu sejak dulu rakyatnya memiliki ikatan batin dengan Wajo. Bone melihat sebagai Wanua yang sangat kaya akan pertambangan dan sumber daya alam yang melimpah.

Ganra dan Pallime kaya dengan hasil perikanan serta Bila dan Ganra sangat subur tanah pertaniannya. Wilayah itu menjadi sengketa berkepanjangan antara Wajo dan Bone.

Gugurnya Arung Matowa dalam perang diperbatasan menyebabkan Wajo kalah dalam perang. Kesempatan untuk membalas kekalahan pada Bone setelah menerima permintaan gabungan lasykar tentara dari Gowa untuk menyerang kembali Bone.

Perang berkepanjangan hingga puluhan tahun, menewaskan ribuan orang dan tidak kunjung usai. Bone mengalami kevakuman pemerintahan sehingga Sultan Gowa leluasa masuk menguasai Bone namun belum dapat menaklukkan Rajanya.

Perang saudara kembali meletus sejak Ibunda Arung Pone menggandeng Sombayya. Perlawanan yang mereka sebut „*musu siajing.*‟ Setelah missi perbudakan menjadi polemik kelurga. Perang antar keluarga yang menentang pemberlakuan Peraturan Kerajaan tentang syariat Islam. La Maddaremmeng diusir ke Timur hingga masuk hutan bersama pengikutnya.

La Maddaremmeng digantikan oleh adiknya yang bernama La Tenri Aji To Senrima untuk mengendalikan rakyat yang berpihak pada We Tenri Sossoreng.Yusuf sangat menyayangkan sikap Sultan yang mendukung para bangsawan Bone mempertahankan perbudakan. Ibu Baginda Raja bone yang didukung oleh permaisuri Gowa memerangi penghapusan budak. Mereka turut melancarkan serangan dan tekanan pada putranya. Kegundahan hati Yusuf melihat Sultan menolak peraturan untuk menerapkan Syariat Islam sangat bertentangan dengan perjuangannya mengislamkan Bone. Yusuf selalu mendiskusikan hal ini pada Lokmo Ri Antang namun mereka hanya seperti tikus mendiskusikan kucing.

Lokmo Ri Antang lalu berkata. “untuk menegakkan syariat Islam butuh perjuangan karena yang menjadi musuh adalah diri dan keluarga sendiri, seperti yang dialami oleh pamanmu La Maddaremmeng.”

“Heran kek, memikirkan sikap mereka semua!” “Hanya dengan menuntut ilmu lebih sempurna yang hanya dapat memberi perlawanan pada mereka. Kekuatan telah mereka miliki sehingga tidak mudah untuk mempengaruhi apa yang dirasa menguntungkan bagi dirinya sekali pun itu ia tahu akan hal itu adalah melanggar.”

“Bagaimana jalannya Datuk?”

“Kamu harus menyempurnakan ilmumu dinegeri para waliullah!” kata Datuk.

“Dimana itu, kek?”

“Di negeri para nabi.”

“Oh, ya,“ Yusuf tercengang mendengar negeri yang belum pernah ia dengar sebelumnya.

“Merombak sistem yang telah terbentuk dalam kerajaan tidak semudah merombak rumah.”

Yusuf manggut-manggut mendengar Lokmo memberinya pemahaman baru.

“Tapi ada janji Allah.”

“Apa itu, kek?”

“Allah akan mengangkat derajat seseorang atau suatu kaum jika mereka berusaha memiliki ilmu setingkat lebih tinggi dari yang lain.”

“Insya Allah.” Lokmo Riantang lalu mengajak Yusuf untuk pulang. Mereka berdua lalu memacu kudanya. Lokmo menuju ke Utara di pondoknya, di kampong, Antang dan Yusuf kembali ke Istana.[]

Bagian
21

Meminang

Karaeng Nisak segera keluar istana menuju ke Selatan, berharap Yusuf ada di sana. Biasanya, kuda *balibinyaitu* pertanda Yusuf dan La Tenritatta ada di Baruga. Kuda *balibi k*esayangan Yusuf biasanya disematkan talinya pada pohon kelapa tua dekat pintu gerbang istana.

Tanda-tanda itu tak ditemukannya. Suara kecapi sayup-sayup terdengar. Ia mencoba melongok ke ruang seniman istana berharap ia yang memainkan kecapi. Tak juga adabayangan, namun ia menyembunyikan keinginannya bertanya. Segera ia berbalik menuju kamp para tawanan perang. Berharap Yusuf menemani La Tenritatta. Hari-hari tertentu ketika tak ada jadwal mengaji Yusuf senang menemani La Tenri mengawasi pekerja Benteng di Selatan.

Kemahirannya menunggang kuda, seketika diperlihatkan saatia sedan ggalau. Ia mengghentakkan tumitnya ke perut kuda, secepat kilat memacu kudanya ke arah Barat melewati Pantai Laguna.

Agar tidak menimbulkan kecurigaan ia singgah di dermaga pasar tradisional yang menjual aneka pernak-

pernik kuda. Ia sangat gemar menikmati hari-harinya mendandani kudanya. Bagi kalangan istana, kuda adalah kendaraan mewah yang selalu dihiasi. Putri istana gemar melapisi pelana kudanya dengan sutra, serta *kekang* dipesan khusus yang bertahtahkan mutiara dan zamrud. Di antara kuda-kuda yang ada di kerajaan, kuda istana memiliki tampilan kemewahan dengan dandanan menarik. Kuda dirawat oleh pembantu istana agar tetapsegar dan sehat.

Segera ia memacu kudanya ke Utara setelah menemui La Tenritatta yang sedang menghitung para tawanan perang. Hari itu ia tanpa Yusuf. Selanjutnya ia berharap akan menemuinya di Benteng Pannyua.

Yusuf sering bermain di atas Benteng Barombong melihat lascar penjaga pantai berjaga-jaga dari serangan musuh. Ia tak mau bertanya pada siapa pun tentang pencariannya. Pertanyaannya, ia sadari akan menjadi gosif paling menarik di seantero negeri. Seketika akan menyebar hingga kekawasan pemukiman padat. Tempat para perempuan mencari kutu.

Tepat saat matahari mulai menukik turun di atas Pulau Lae-Lae, suhu di atas Benteng Panynyua mulai menurun. Pemandangan mulai berubah. Rona merah permukaan laut memantul hingga Benteng menjadi merah. Yusuf tidak mengetahui kalau Karaeng Nisak sengaja dating menemuinya. Di atas benteng tempat mengintai kapal yang masuk ke pelabuhan, Yusuf belajar mengokang dan menggerakkan ke arah pantai membidik kapal yang akan mendekat. Seakan-akan menembakkan mesiu ke arah musuh.

Karaeng Nisak melihatnya dari bawah, jantungnya semakin kencang berdetak seperti ia sementara mendaki puncak gunung. Ia mengurungkan niatnya untuk bertemu.

Kembali ke kudanya secara pelan-pelan. Tapi ia berpikir, jauhi amencarinya.

Pelan-pelan ia berjalan di belakang tembok tinggi yang tersusun dari bongkahan batu besar. Sangat tinggi seperti tembok Cina. Batu yang disusun dengan lapisan putih telur sebagai perekat. Entah berapa ribu ton telur ayam kampung dan telur penyu yang digunakan untuk menyusun tembok benteng yang tinggi itu. Hanya kekuasaan besar yang mampu menciptakaan maha karya sebesar itu. Sengaja ia lewat belakang untuk menghindari penjaga Benteng. Sangat jarang ada yang melewati lorong itu. Selain seram dengan ketinggian tujuh meter, konon para pekerja yang dikerahkan dari para tawanan perang dari Bone banyak yang mati bergelimpangan di sini. Aura mistik sangat kuat namun terkalahkan oleh kekuatan cintanya.

Ia lalu masuk suatu lorong menuju tangga dan melewati terowongan lalu naik kepuncak benteng. Agar takterlihat para penjaga benteng, Ia sengaja melepas kerudung cindai berbunga yang ia kenakan. Menyamar sebagai gadis biasa. Tak ada gadis sebayanya yang mengenakankan gaun indah kecuali putri istana. Ia mengamati petugas taman di bawah lalu mengendap-endap menghampiri Yusuf. Orang-orang yang lalu-lalang depan benteng terlihat kecil dari ketinggian.

Yusuf berdiri mematung melihat Nisak tiba-tiba menghampirinya.Takada yang berbicara, masing-masing menatap deburan ombak dari ketinggian Benteng. Tempat para prajurit kerajaan mengintai musuh dari arah Barat Laut.

“Mengapa kamu menutup seluruh wajahmu?” Yusuf melihatnya agak aneh.

“Hanya untuk menyamar, kakak!”

Yusuf tampak tak dapat meliputi perasaan hatinya. Gembira tapi sangat ketakutan. Matahari sore yang sedikit tertutup awan putih memantul kancahaya merah. Menambah keindahan rona wajah Karaeng Nisak. Cahaya itu menguntungkan ia karena menyamarkan wajahnya yang mulai memerah. Ia tak dapat berbicara banyak. Semilir angin mamiri, menghantar hati mereka semakin syahdu ingin bersatu.

*"*Kakak paham saya ke sini?"

"Dinda, aku khawatir akan pertemuan kita ini?" Yusuf terbata-bata mencoba untuk merayu Karaeng Nisak agar segera pulang ke Istana.

"Kalau kakak selalu khawatir seperti ini, gimana solusinya?"Sebenarnya Yusuf memahami keinginan Karaeng Nisak, namun Yusuf agak gundah. Bingung cara menyampaikannya.

*"*Apa Sultan mau menerima lamaranku?"

"Maksud, kakak?"

"Tentu Baginda ingin melakukan pernikahan politik untuk putrinya agar lebih menguatkan hubungan kerajaan, seperti kebiasaan Sultan terdahulu."

"Kakak yang mungkin tidak sepenuhnya memiliki rasa cinta padaku!" Nisak membelakangi Yusuf agak kecewa.

"Kita ini bersaudara!" Yusuf sangat polos mengutarakan pikirannya.

"Bersaudara bagaimana, kakak! Aku tidak mengerti?"

"Seperti saudara, maksudku!"

"Kakak banyak alasan," Nisak sedikit menaruh jengkel.

"Tapi saya khawatir akan ada penolakan atas lamaranku nanti, dinda!"

“Kakak!” Karaeng Nisak meninggalkan Yusuf dengan nada kecewa. Ia tak mengerti pembicaraanYusuf. Ia kembali meragukan cinta Yusuf.

“Tunggu, dinda! Maksudsaya…,“ Yusuf tergagap-gagap menghadapi Karaeng Nisak yang tidak member kesempatan berbicara panjang.

“Saya paham, maksud kakak, tidak mencintaiku seperti aku mencintai kakak!”

“Tidak begitu maksud saya, dinda!”

“Jadi …?”

“Saya akan segera lakukan seperti dinda mau.”

“Kapan?” dengan suara setengah percaya.

“Secepatnya dinda!”

“Betul, kakak,” Karaeng Nisak kembali tersenyum memandangi Yusuf.

“Ia…asal kamu sabar dulu, semua butuh proses.”

“Tapi betul kakak tidak akan hianati aku kan?”

“Insya Allah, tidak dinda!” sambil Karaeng Nisak menuruni anak tangga dari puncak benteng menyusuri lorong. Keluar dari pintu Gerbang ia lalu memacu kudanya keTimur diiringi pekik kudanya yang seakan turut meringkik mengamini pengakuan Yusuf.

Yusuf pun kembali ke harem, galau memikirkan desakan Karaeng Nisak. Ia menuju Gallarang Mangasa. Memikirkan, mungkin Gallarang lebih tepat menjadi juru bicara pada Baginda Sultan.[]

Bagian
22

Tak Seindah Matahari

"Sesuatu yang meragukan anda, jangan di teruskan!"

--- Lokmok Ri Antang ---

Setiap waktu ketika ke Utara untuk menuju pondokan Lokmo, ia melewati hutan-hutan kayu nan rindang itu, rasa syahdu akan zikir alam sangat menenteramkan hatinya.

Menjelang matahari naik sedepa biasanya *nyennyeng* serentak mengalunkan irama lagu secara bersama-sama seperti alunan kelompok *barazanji* Bugis-Makassar pada acara hakikah. Di antara seluruh penduduk hutan suaranyalah yang paling nyaring. Bila matahari mulai memanasi bumi hingga menjelang sore hari. Hampir seluruh hidupnya di siang hari digunakan untuk berzikir, kecuali ada mahluk lain yang berisik lewati segera berhenti dan member kesempatan orang-orang yang lewat itu menikmati jalannya.

La Tenritatta kali ini tak menghiraukan suara *nyenyeng* itu. Sore itu ia mencari Yusuf untuk sekedar member semangat. Ia paham kegalauan Yusuf setelah ditolak lamarannya oleh Baginda. Ia terus berusaha untuk bertemu Yusuf. Tak seperti biasa setiap pulang dari melihat para tawanan perang, ia singgah bermain *arraga* atau sekedar berdiskusi tentang tasawuf pada Yusuf.

Beberapa hari terakhir ini, Yusuf menyembunyikan dirinya. Keesokan harinya berita tentang gagalnya lamaran Yusuf, menyebar ke negeri kerajaan kembar Gowa danTallo. Kepedihan bagi Yusuf tentu dapat dirasakan oleh kerabat dan keluarga sebagai kepedihan yang tak tertanggungkanbagiKaraengNisak.

La Tenritatta segera mencari Yusuf ingin menghiburnya. Usai mengontrol tawanan perang di kamp-kamp tawanan seputar Benteng, ia bergegas memacu kudanya ke Utara. Bersama Suro yang mengawalnya, ia berkeliling dari istana menuju danau Mawang berharap Yusuf ada di sana. Namun pencariannya gagal.

Di balik jendela kamarnya Karaeng Nisak menunggu was-was, sesekali turun menemui pelayan istana menunggu khabar terbaru. Kegelisahannya bercampur gembira menunggu berita acara meminang hari itu. Khabar terbaru dari istana hari ini, bahwa pinangan Yusuf ditolak oleh Sultan.

Gosip menyebar ke pelosok negeri, di tangga tempat remaja mencari kutu, di sampan-sampan tempat perempuan memancing ikan, di pasar, semua begitu cepat mendapat khabar tentang Karaeng Nisak. Gosip dari istana adalah cerita indah bagi para wanita muda di kerajaan.

Karaeng Nisak tak pernah membayangkan jika ada alas an penolakan dari ayahnya. Berjodoh dengan kerabat

dan keluarga dekat adalah hal yang umum dalam istana selama ini.

Sepanjang hari berikutnya, Yusuf menghindari bertemu Karaeng Nisak. Ia merenungi petuah Lokmo Riantang. Selalu terngiang kata-kata Lokmo yang kharismatik itu. “Jangan lakukan sesuatu yang meragukan,“ sangat jauh merasuk dalam jiwanya. Janggut Lokmok yang putih lebat tempat bergelantung para malaikat mengaminkan seluruh petuahnya. Maha Guru tarikat dan tasawuf yang disegani dan dimuliakan.

Perhatiannya pada pelajaran tasawuf tidak lagi terpusat dan sering melakukan kesalahan yang tidak biasanya terjadi. Ia tidak kuasa atas sikap tubuhnya yang biasa ramah. Senyumnya mulai tak semurah biasanya. Jiwanya resah atas dilema yang tak ada pemecahan untuk menyatukan mereka berdua.

Entah sejak kapan Karaeng Putri merasakan rindu yang amat sangat. Yusuf dan Karaeng putri seperti sepasang merpati putih sejak belia. Dibesarkan dalam lingkungan kerajaan yang sama, dalam harem yang sama. Hanya inang pengasuh mereka yang berbeda. Sultan memperlakukan mereka sama sebagai putra-putrinya.

Pada usianya yang aqil balik, Karaeng Putri mulai menyimpan rasa rindu pada Yusuf. Ia meminta Yusuf melamarnya agar tak lagi selalu dibatasi oleh adat dan etika pergaulan. Kematangan jiwa dan pikiran Yusuf dalam memahami tarikat Islam semakin menjadi daya tarik bagi Karaeng Nisak. Cahaya dari kecerdasannya terpancar dari auranya. Remaja seusianya kadang menjadi bunga mekar yang dapat memberi energi dari keindahannya. Seperti Yusuf menjadi energi bagi remaja seusianya bahkan orang tua lainnya dengan kematangan pikiran dan pemahamannya tentang tasawuf. Ia sering

menjadi guru bagi murid-murid yang haus akan ilmu pengetahuan.

Dalam istana ia menjadi pelipur lara Baginda Sultan. Tempat bertanya mengenai ilmu agama, masalah hokum kerajaan, dan hingga masalah mistik. Entah sadar atau tidak Baginda Sultan sering membanggakannya di depan banyak orang. Baginda memperlakukan sebagai anak kandungnya sendiri. Kepiawaianya dalam berbagai ilmu tidak tertandingi dalam kerajaan Gowa. Ia menjadi inpian remaja putri saat itu.

Rasa gelisah ketika tak melihat Yusuf dalam sehari membuat Nisak sering meneteskan air mata sendiri dalam kamar. Untuk mengimbangi rasa rindunya yang tak kunjungt erobati, Karaeng Putri mengisi hari-hari sepinya dengan belajar naik kuda. Pelan-pelan ia mengarahkan kuda tunggangannya itu menyusuri pantai Losari meninggalkan Istana, menuju ke Selatan.

Di muara Sungai Jeneberang ia mengayuh sendiri perahu menuju Barombong. Berjalan ke Utara menuju Benteng Tamalatea. Ia melanjutkan perjalanan menuju ke Timur menatap keindahan Gunung Bawakaraeng. Di sana Yusuf sering bersemedi. Hanya sekedar memandangi puncak Bawakaraeng untuk mengobati akan kerinduannya yang teramat sangat.

Karaeng Nisak memacu kudanya lebih kencang hingga sampai di Danau Mawang. Ia biasa bermain-main bersama Yusuf dan anak-anak pengajian lainnya di tempat itu. Wajahnya nelangsa hingga ia melihat matahari yang bersembunyi di balik bukit Pallantikang di sebelah Barat. Tak dapat ia temukan obat peredam rindunya.

Suasana mulai sunyi karena petani sudah pulang, ia pun pulang menuju ke arah Barat seiring terbenamnya matahari di bibir pantai Losari. Ia duduk merenungi keindahan pantulan cahaya matahari, seperti bunga mawar

raksasa merah merekah hanya dapat di pandang keindahannya tanpa dapat disentuh. Namun kali ini ia seperti tertelan bersama keindahan horizon itu.

Ia semakin gundah memikirkannya. Ia lalu berpaling semoga keindahan budi pekerti Yusuf tak seperti matahari di horison, hanya dapat di lihat namun tak dapat dimilikinya.[]

Bagian
23

Tahun 1644-1660
Menuju Tanah Haram

Masa ke- 22
Jangan Pamit Kalau hanya Menyakitiku

Sulit membayangkan alasan Baginda menolak lamaran putra kesayangannya. Sekali pun Baginda menyayanginya melebihi putranya yang lain, namun bagi Yusuf adalah hanya kasih sayang semu. Membayangkan dirinya ditolak pinangannya, menghapus seketika rasa bangga terhadap ayahnya itu.

Ia pun mengenang dirinya sebagai anak angkat seperti La Tenritatta. Bedanya, ia tidak diberi tugas berat seperti sahabatnya itu, sehingga ia kembali menghapus rasa kesal terhadap Sultan.

Untuk urusan yang satu ini tak ada yang bisa mempengaruhi Baginda untuk mengubah keputusannya. Sore itu,

Yusuf mengunjungi Lokmok untuk segera pamit. Rencananya untuk merantau ke Tanah Haram ingin mendapat dukungan moril dari gurunya.

“Aku tidak paham, apa yang tersimpan dalam hati Baginda. Beliau menyayangiku, tapi tidak ingin melihatku bahagia,” kata Yusuf pada Guru Lokmo.

“Hanya Allah dan Baginda yang tahu, nak alasan penolakannya!”

“Maksud Guru?”

“Tentu ada alasanpenolakannya!” Datuk terdiam lalu mengosok-gosokkan gulungan sirih pada gigi hitamnya yang merangas.

“Apa itu, Guru?” Yusuf menoleh ke kiri, sangat penasaran pada pernyataan Lokmo.

“Sangat sulit menjelaskan, karena sudah menjadi keyakinan rakyat dan boleh jadi kamu juga meragukannya bahkan tidak menerimanya sama sekali, nak!”

“Begitu rahasianya hingga aku jadi korban, Guru?” Semakin tidak sabaran Yusuf mendengar Lokmo Ri Antang, sehingga memohon pada Datuk untuk dapat menjelaskan agar tidak menjadi beban pikiran baginya.

“Mungkin juga tidak perlu kamu tahu!”

“Dirahasiakan hanya untuk aku, Guru?”

“Boleh jadi rahasia itu untuk kepentingan politik, bukan untuk kamu!”

“Kalau kepentingan politik mengapa aku jadi korban?” Yusuf semakin penasaran dengan dugaan Lokmo Ri Antang.

“Mungkin rahasia itu tidak pernah terbayangkan oleh Baginda Sultan akan berdampak pada putra-putrinya.”

“Aku tidak paham, guru!”

“Kamu akan tahu nanti!”

“Semakin aku tidak bisa tidur, guru menjelaskan sedikit-sedikit,” Yusuf semakin tidak sabaran ingin mengatahui penyebab ia ditolak lamarannya oleh Baginda Sultan.

“Akuikhlas menerima apapun alasan Baginda menolak lamaranku, guru!”

Sejenak terdiam. Mata Lokmok menerawang jauh ke lorong waktu ketika Sultan dimabuk cinta pada Aminah yang paras wajahnya seperti To Manurung. To Manurung yang parasnya memancarkan aura bidadari dari kahyangan. Aminah menyamai kecantikan To Manurung yang turun dari langit untuk mempersatukan orang Bugis Makassar yang ribuan tahun kacau balau karena tak mempercayai seorang pemimpin pun. To Manurung lalu datang menjelma dari cahaya turun ke bukit Katangka. Di puncaknya terdapat dua buah batu tempat menginjakkan kaki-kaki halusnya. Batu itu sekaligus menjadi tempat pelantikan Raja hingga kini.

Aminah sangat mewarisi darah kecantikan To Manurung itu. Orang-orang percaya akan kekuatan aura kecantikan Aminah akan menghipnotis setiap orang yang memandangnya. Termasuk Sri Baginda Sultan.

“Boleh aku tahu jawabannya mengapa lamaranku ditolak, Datuk?”

Lamunan Datuk tentang kecantikan paras I Lokmo Bombeng Siti Aminah buyar, oleh suara Yusuf yang meninggi, ingin mengetahui mengapa Sultan menolak lamarannya.

“Bukan rahasia, nak. Sebenarnya kamu ditolak karena alasan kamu bukan turunan bangsawan!”

“Oh …. ya, aku sesungguhnya ini siapa Lokmo? Bukankah ibuku adalah Ratu dalam istana kerajaan Gowa?”

“Begini nak,” sambil memperbaiki sarungnya yang semakin tinggi ia gulung naik hingga tulang lututnya seperti dua buah batu sungai sebesar buah jambu biji yang terguling-guling.

“Persoalan ini bukan karena kamu turunan bangsawan!”

“Maksud Datuk…?”

“Kamu biasa dengar dalam epos cerita simrilik kerajaan nak?”

“Ya ..” lalu Yusuf terdiam merenungi dirinya.

“Kamuadalah Putra Nabi Khaidir, tentu kalau kamu silsilah Nabi Khaidir adalah turunan orang mulia di sisi Allah. Bahkan lebih Mulia kedudukannya dari pada Raja Sri Baginda Sultan. Berilmu dan terhormat, bukan turunan orang biasa. Islam memperkenalkan tentang kedudukan nabi yang sangat istimewa di antarahamba Allah. Nabi adalah Raja, Waliullah, pemimpin ummat, memiliki kesaktian, dan karena ketinggian ilmunya sehingga derajatnya lebih tinggi dari manusia lain.”

Yusuf hanya terdiam dengan cerita Lokmo yang seperti mendongeng.

“Sri Baginda Sultan Sendiri tidak pernah membantah bahwa kamu anak seorangkakek yang dipercaya kalau itu adalah jelmaan Nabi Khaidir.”

“Oh ..?” Yusuf hanya menganga mendengar Lokmok.

“Tidak ada alasan nak, untuk merendahkan derajat kamu. Itu yang pertama. Yang kedua adalah, Ibumu anak dari Gallarang Moncolloe. Saudara Sultan sendiri. Hubungan darah dan kekerabatan kamu masih sangat kental. Apalagi ibumu menjadi Ratu Istana, istri Baginda Sultan, perempuan terhormat di Kerajaan Gowa.” Lokmo serius menjelaskan pada Yusuf. Lokmo merasa sedih

melihat murid kesayangannya menyimpan kesedihan mendalam.

"Oh ya !" Yusuf kaget dan semakin bingung. Matanya berkaca-kaca,ia membuang pandangan jauh-jauh. Perasaannya tercabik-cabik. Mendengar kisah pelit yang melingkupi kehidupannya seperti mengurusi benang kusut.

"Tapi ini hanya sebatas cerita para tikus yang mencari metode untuk menjinakkan kucing," Lokmo lalu tertawa terpingkal-pingkal menghibur Yusuf.

"Di mana masalahnya … Datuk?

"Hanya Sri Baginda Sultan yang tahu … mengapa ia menolak lamaranmu?"

"Jadi. Lokmok?" wajahnya memelas sedikit agak prustrasi mendengar penjelasan Lokmok.

"Tidak, nak sesuatu yang menjadi keraguan jangan diteruskan, pergi saja merantau!"

"Maksud Datuk?"

"Kalau itu ternyata saudaramu?"

"Aaah…," Yusuf baru benar-benar kaget atas dugaan Lokmok.

"Aku menyarankan untuk kamu pergi merantau saja!"

"Ya Allah, ya Rabbb, ampuni hamba!" Yusuf memohon petunjuk Allah, hatinya tercabit-cabit mendengar ucapan Lokmok, "semoga itu tidak benar adanya, Lokmok, kami ungguh saling mencintai!" Matanya berkaca-kaca berusaha membendung air yang akan tumpah dari bibir matanya seperti menahan luapan air sungai Jeneberang yang akan tumpah dari Gunung Bawakaraeng. Yusuf sengaja memandang langit.

"Sabar, nak setelah ada kesusahan akanada kemudahan!"

"*Astaghfirullahalazhim,*" Yusuf sedikit menahan kepedihannya sambil memegang kepalanya merunduk.

"Kamu lebih baik pergi merantau mengisi waktumu dengan belajar, nak"

"Aku akan pergi datuk!" sambil menggigit bibirnya yang gemetar menahan sedih. Yusuf tak mampu menyembunyikan rasa kesal dan amarah, namun tetap bersabar dan ikhlas menerima takdir atas dirinya. Ia lalu memacu kudanya ke Selatan. Ia tak tahu pasti akan ke mana setelah ini.

Yusuf tak ingin menemui Karaeng Nisak dulu. Ia ingin meredakan perasaan gundahnya sebelum ia menemuinya. Bahkan ke istana pun ia menghindar untuk melihatnya.

Beberapa haritak bermalam di surau. Tugasnya mengumandangkan azan tak ada yang menggantikannya. Belum ada anak muda yang tahu azan. Ia mulai merencanakan keberangkatannya melalui kapal dagang Portugis. Bersamaan itu pula pikirannya menari-nari di istana mengingat Karaeng Nisak. Tentu Nisak tidak paham akan masalah dalam istana yang melingkupinya.

Berhari-hari ia menyiapkan pilihan kata yang pas untuk pamit pada Karaeng Nisak. Sekuat tenaga ia mengerahkan pikiran namun tidak ada rumusan kalimat ia dapat untuk dapat menahan gejolak hati Nisak. Ia memutuskan untuk tidak memberitahu Karaeng Nisak tentang kepergiannya nanti.

Walau tak semestinya ia diam-diam meninggalkan istana namun itulah keputusan yang tiba-tiba telah terumus di benak Yusuf. Tak sanggup ia menyambut air mata Karaeng Putri. Ia tidak ingin Nisak menanggung beban yang tak semestinya ia tanggung. Ketulusannya mencintai di balas dengan saikap tak santun. Yusuf tak kuasa membayangkannya.

Usai shalat Subuh, masih remang-remang saat itu. Ia menuju ke istana untuk pamit pada ibunda Ratu. Ia meninggalkan istana tanpa kuda pengawalan dari *Suro*. Yusuf pamit pada kudanya, berulang kali ia mengusap-usap jambul dan wajah kuda itu yang kadang-kadang mereka lakukan untuk menyayanginya.

Lalu menuju pintu istana seperti semuanya sangat berat ia tinggalkan. Kuda itu meringkik hingga membangunkan Karaeng Nisakdari atas. Nisak yang semalam tak dapat menikmati tidur menuju ke jendela kamarnya. Ia melihat samar-samar Yusuf mengelus-elus kudanya menjelang pagi hari.

Ia melihat Yusuf menyusuri jalan besar menuju ke Selatan. Jalan yang sering dilewati pejalan kaki menuju Dermaga. Orang-orang asing seperti India, Gujarat, Kompeni lalu lalang di sinimenuju pasar Somba Opu, sebelum fajar menyinsing.

Mengetahui Yusuf menuju Dermaga, Karaeng Nisakmemacu kudanya keluar Istana. Melewati jalan setapak lalu masuk ke sela-sela pepohonan rindang, Ia tak menggubris pejalan kaki hingga dedaunan kering berisik oleh kaki kuda.

Kudanya semakin kencang seperti pemburu rusa. Tiba dekat Pabbaeng-baeng seperti Yusuf berjalan kaki sendiri. Ia lalu memutar haluan menghampirinya. Kudanya meringkik setelah ia meloncat turun. Benar dugaaannya.

Seorang gadis menawan, melompat dari punggung kuda seperti pasukan perang menghadang musuh. Hening tiba-tiba bergelayut diantara mereka berdua. Sangat tegang wajah mereka hingga tak ada kata yang memulai pertemuan itu. Yusuf sangat memahami sebenarnya perasaan Nisak. Cukup lama tercipta keheningan tanpa

ada yang mau memulai berbicara. Karaeng Nisakterdiam terbawa haru.

"Mau ke mana kakak?"

"Ke dermaga, sayang!"

Karaeng Nisak sangat penasaran dan menebak, pasti Yusuf memiliki rencana besar. Kepalanya seketika seperti kena petasan.

"Aku tahu kamu punya rencana untuk pergi!" Karaeng Nisaktak sungkam ingin menggenggam tangan Yusuf. Yusuf sedikit mengelak karena tak ingin tergoda Syetan.

"Kalau memang cinta harus ditemukan dalam pengembaraan, biarlah menjadi rahasia kita," Yusuf menjawab.

"Maksud kakak?"

"Sultan benar-benar tak merestui hubungan kita!"

Karaeng Nisakterdian menahan kesal. Wajahnya jatuh muram.

"Saya tahu kamu marah, sedih," sambil Yusuf memain-maini ranting kecil yang ada dekatnya.

"Tapi, mengapa kamu mau pergi?"

"Kamu tidak tahu, aku lebih sakit dari kamu sejak ditolak Baginda!"

„Aku lebih sakit kamu tinggal…" suara Karaeng Nisak terasa berat keluar.

"Pagi ini aku keluar hanya untuk menenangkan diri!"

"Ah tidak percaya … kakak mau pergi!" Suara Nisak terasa berat keluar

"Sayang….mau bagaimana, Sultan tidak merestui hubungan kita!"

"Jadi bagaimana….upaya kakak?" Sejenak terdiam mengulum bibirnya "Aku harus pergi!" Yusuf memotong-motong ranting kecil yang ada di tangannya.

"Aku tidak mau kakak pergi!" Nisak dengan nada berat, tidak sengaja mengeluarkan suara tangisnya yang tertekan.

"Tapi itu yang terbaik, dindaku!"

"Aku … mau ikut!"

"Sangat berat, dindaku! jika pernikahan tidak dilakukan terlebih dahulu. Kita melanggar adat kebiasaan istana!"

"Berarti kamu tidak mencintaiku!"

"Aku mencintaimu lebih dari…. lebih dari kata-kata sayang!"

"Tapi... meninggalkanku?" suara tangis Karaeng Nisak pecah di dada Yusuf.

"Sabar…sayang!" sangat kikuk ia disandari mengingat ia bukan muhrimnya.

"Tidak.. aku tetap ikut!"

"Nanti kita akan ketemu lagi!"

"Tidak mungkin kakak.. kita ketemu lagi!"

"Saya mau pamit dulu , sayang!"

"Mengapa harus pamit kalau hanya menyakitiku." Suara Karaeng Nisakterdengar berat, lalu lemas menahan tangis pilu. Sesaat ia tak sadar hingga berhenti menangis.

"Aku ingin minta maaf, jika menyakitimu!" Yusuf meraih tangan Karaeng Nisakyang tak berdaya.

Saat suasana mulai dapat menahan tubuhnya, karaeng Nisak mengusap wajahnya Ia bergegas menarik *kekang* kudanya. Ia melompat naik ke pelana kudanya tanpa menoleh. Bersamaan hentakan kuda ia melampiaskan kekesalan hatinya dengan menghempaskan tali sekuat-kuatnya ke punggung kudanya hingga semakin kencang larinya.

Kepedihan hatinya sangat menguras air matanya sehingga tak ada lagi yang dapat keluar. Karaeng Nisak menuju ke Barat di Pantai Losari. Ia berjalan sambil

melihat terbenamnya matahari, berharap duka nelangsa terbawa matahari tenggelam.[]

Bagian
24

Pernikahan di Atas Kapal Portugis

"Di dunia ini terdapat sebuah kubah biru dan di dalamnya terdapat saya, engkau dan Allah SWT."

--- Syekh Ismail Al-atani ---

Sudah beberapa minggu sejak acara meminang dilakukan, Yusuf tidak ingat persis kapan ia tidur nyenyak. Ia gelisah memikirkan Karaeng Nisak yang tak sanggup menerima kenyataan yang rumit itu.Sejak ia memutuskan untuk merantau, Karaeng Nisak tak lagi pernah keluar dari kamarnya. Yusuf tak dapat menjumpainya.

Bahkan sudah beberapa minggu Karaeng Nisak tak dapat menopang tubuhnya. Ia semakin lemas dan

kehilangan napsu makan. Hanya sesekali duduk dekat jendela memandang jauh, matanya menerawang. Hampa,karena terlalu terguncang untuk memahami bagaimana lamaran Yusuf bisa ditolak.

Seluruh hidupnya menjadi mimpi buruk setelah Yusuf memutuskan meninggalkan tanah Gowa.

Yusuf sudah ada di Dermaga, hanya menunggu jadwal keberangkatan kapal Portugis. Berarti keputusan meninggalkan tanah Gowa sudah tak bisa ditawar. Pengharapan Karaeng Nisak seperti telah ashar, sisa menunggu matahari terbenam di kaki langit dan sesaat lagi akan gelap.

Yusuf menunggu keberangkatan kapal Portugis yang akan memuat para pedagang rempah menuju Eropha.Tinggal menghitung hari. Saat cuaca mulai membaik, kapal akan bergerak meninggalkan Mengkasar. Bila saja masih belum reda ombal,maka pelayaran masih ditangguhkan. Para pelaut mengandalkan hitungan musim untuk menghindari badai angin laut yang bisa saja sewaktu-waktu dapat menggulung kapal.

Karaeng Nisak sangat ketakutan mendengar sirine kapal.Rasa takut akan Yusuf telah benar-benar pergi.Bunyi sirine kapal yang setiap waktu berbunyi selalu mengguncang jantungnya seperti bunyi seruling cinta menyayat-nyayat hati. Sirine kapal laksana terompet malaikat pemberi aba-aba akan datangnya hari kiamat.

Beberapa hari masih ia tahan, namun semakin hari ketakutan itu semakin menyiksa batinnya. Menelan makanan pun sudah sangat sulit. Air terasa sepat ditenggorokan. Keadaan itu semakin melelahkanfisiknya yang semakin menurun.

Tak tahan dengan bunyi yang selalu mengganggu telinganya itu, ia turun dari biliknya mengambil kuda

kesayangannya. Kekuatan untuk keluar dari biliknya tiba-tiba mendorongnya untuk segera menemui Yusuf. Segera ia turun untuk mengambil kuda untuk mengantarkannya.

Ia menumpukan kaki pada pelana yang tergantung di sisi kudanya, lalu melompat naik. Ia tak ingat lagi kalau sesungguhnya ia sedang tak enak badan. Segera ia menyentakkan tumit mungilnya keperut kudanya. Bunyi geletak-geletuk kaki kuda berubah bak suara air berserakan melindas jalanan setapak yang tertutup daun-daun kering. Seperti kerasukan ia memacu kudanya ke arah Barat, menyeberang di sungai sebelah Timur Bulusari, lalu masuk Jongaya. Tidak mengambil jalur yang biasanya karena tidak sabaran untuk tiba di Bandar Niaga Somba Opu. Ia tidak melewati lapangan Karebosi yang luas. Jalanan yang berkelok-kelok seperti ular tempat lalu-lalang para pejalan kaki. Ia mengambil jalan pintas hingga kudanya kerepotan melewati semak-semak dan jalanan becek.

Orang-orang keheranan melihat Karaeng Nisak memacu kudanya seperti pemburu profesional. Ia tidak menghiraukan orang-orang yang dilewatinya. Kudung sutra tipis panjang mengibas ke belakang dihempas angin. Roknya tertarik naik hingga kelihatan kaki putihnya yang berkilau. Ia tak memperhatikan setiap pejalan kaki berhenti karena terkesima akan keindahan betisnya.Lelaki muda dan tua seperti mereka tersambar bayangan bidadari. Betis mulusnya yang indah menjadi buah bibir para pejalan kaki. Karaeng Nisak tak menghiraukan semua. Ia hanya ingin segera menemui Yusuf.

Segera setelah ia tiba di Dermaga pinggir laut muara sungai Jeneberang. Ia turun mengaitkan tali kudanya di pinggir pantai lalu berlari menuju ke kapal kayu yang sangat besar itu. Para pedagang yang sibuk

menurungkan barang tak dihiraukannya hingga menyenggol beberapa pejalan kaki yang membawa keranjang dan tertumpah. Karaeng Nisakterus berlari melewati para buruh dan pedagang yang lalu lalang mengangkut barang turun dan naik ke kapal. Ia menahan kuat tangisnya yang akan tumpah.

Yusuf melihatnya dari atas kapal lalu segera ia berlari turun menjemputnya di pintu. Kerudung Karaeng Nisak mengibas di udara diterpa angin laut saat menaiki tangga kapal yang bertumpu dari dermaga. Laksana film India yang mulai masuk pada adegan romantisme pertemuan di kebun bunga.Seiring langit sebelah barat memerah, mengubah warna sekelilingnya menjadi merekah. Wajah Karaeng Nisak yang ranum pun bertambah kemerah-merahan dari pantulan cahaya langit sore.

"Sayang, mengapa kamu ke sini?" Yusuf terbata-bata menyambut Karaeng Nisak. Ia takut akan menambah murka Baginda Sultan.

"Kamu tidak ingin melihatku lagi?" Sangat kesal dengan kata-kata Yusuf sehingga ia tertahan sedikit di pintu, lalu membelok ke geladak menghindar. Yusuf lalu menghampirinya.

"Maksudku …" Yusuf ingin menjelaskan namun terlanjur salah bicara.

"Kamu sengaja mau meninggalkanku, begitu! Karaeng Nisak tak dapat mengontrol luapan emoji jiwa yang terus mempengaruhinya.

"Aku tidak bermaksud melarangmu ke sini … tidakseperti itu maksudku sayang!"

"Tidak, kamu tidak mengerti aku!" sambil Karaeng Nisak menuju haluan kapal. Ia menyembunyikan air matanya yang sudah lebih dulu mengucur deras sehingga sengaja membelakangi Yusuf. Tak kuat lagi ia

bendung dari atas pipinya. Ia memandang jauh ke laut lepas. Angin kencang menerpa hingga menghapus butiran air yang keluar. Sekuat tenaga ia kerahkan hingga menggigit bibirnya. Yusuf memegang ujung kerudung cindai berbungaKaraeng Nisak dari belakang yang menyentuh wajahnya karena kibasan angin laut.

"Aku sudah berusaha maksimal sayang, tapi mungkin Tuhan belum mengizinkan perjodohan kita.

"Aku mencintaimu, kakak…aku tidak sanggup di tinggalkan secepat ini!"

"Tapi ini sungguh membahayakan kita, sayang, jika saja Baginda mengetahuinya!"

"Kamu tidak mengerti, aku!"Suaranya serak karena sedih. Karaeng Nisak memaksa keluar suaranya yang tertahan di dadanya.

Sambil Yusuf terdiam sejenak, untuk mencoba membujuk Nisak. Ia berharap tidak terlalu larut dalam permasalahan ini.

"Sungguh aku mencintaimu, sayang, tapi mengunjungiku seperti ini dapat menimbulkan fitnah!"

"Aku sengaja supaya Baginda Sultan tahu!"

"Sayang, aku sudah berusaha, tapi tak mungkin bayi burung elang mampu mempengaruhi keperkasaan induknya!"

"Tapi ja…jangan meninggalkan aku seperti ini, kak. Aku tidak kuat," sambil menyeka air matanya.

"Kupikir tidak ada hal yang terbaik kulakukan kecuali meninggalkan negeri ini."

"Kamu rela aku melompat ke laut?" sambil memegang terali pembatas pada deg kapal sambil ia memandang turun ke laut.

"Jangan, sayang!" Yusuf membujuknya sambil mendekat sedikit. Ia menahan dirinya untuk tidak menyentuh Karaeng Nisak.

"Seperti ini kau mencintaiku?"

"Demi Allah aku mencintaimu, sayangku!"

"Dengan meninggalkanku, begitu?" sambil Karaeng Nisak balik memandang wajah Yusuf menghibah, hidungnya merah mengembang seperti tomat buah yang ranum.

"Aku bingung, aku harus berbuat apa, Ya Allah..!" sambil menengadah ke langit dengan wajah gundah.

"Aku akan ikut kalau kakak, pergi!"

"Sayang, pulang dulu ke istana, kamu pasti di cari-cari. Dayang-dayang pasti gelisah, bingung mencarimu!"

"Tidak!"

"Setiap malam aku shalat *tahajut dan* shalat istiharah memohon petunjuk Allahagar urusan kita mudahkan yang terbaik!" Yusuf berusaha terus menenangkan Karaeng Nisak.

"Petunjuk apa, kalau kakak sudah di atas kapal!" Karaeng Nisak tak yakin akan kata-kata Yusuf lagi.

"Jika Allah menghendaki kita berjodoh, walau pun kami sudah di atas kapal sayang! Apa yang sulit bagi Allah? Allah maha berkehendak, Allah Maha Kuasa!" ia terus meyakinkan Karaeng Nisak agar mau kembali ke Istana.

Selang beberapa menit, ia terdiam, seorang Suro seperti muncul dari dalam lobang melongok di pintu dari tangga kapal. Ia mencari-cari Karaeng Nisak. Ia seperti sangat panik karena tidak biasanya Karaeng Nisak berjalan tanpa pengawalan. Setelah Suro melihat mereka berdua sangat serius berbicara ia mundur selangkah seperti seekor *kalomang* yang disentuh lalu masuk ke cangkangnya lagi. Ia membiarkan dua sejoli itu menghabiskan waktunya berdua. I Suro tahu permasalahan dua remaja itu. Dengan ikhlasnya

menunggu di balik pintu sambil memukul-mukul badannya yang dikerumuni nyamuk. Ia sesekali mengintip tapi tidak berani memanggilnya pulang.

Bercerita dengan orang yang dicintai, akan menciptakan cerita dengan seribu episode tanpa ending. Disaksikan matahari yang mengintip malu di bibir pantai lalu turun bersembunyi. Melukis bayang-bayang Karaeng Nisak dan Yusuf di haluan kapal semakin indah tersorot cahaya merah langit sebelah barat.

"Sudah Maghrib!"

"Meyuruhku pulang?"

"Maksudku shalat Maghrib dulu, sayangku!" Yusuf selalu berusaha mengimbangi Karaeng Nisak yang tidak biasanya sangat sensitif.

Sambil keduanya menuju ke tempa air mengambil air wudlu. Lalu shalat berjamaah. Usai shalat magrib mereka lalu melanjutkan perbincangan serius mereka. Hingga waktu agak larut malam.

"Sayang, lima menit lagi kapal akan tutup pintu!"

"Oh, ya, aku pamit dulu."

"Hati-hati ya, sayang!"

Menyadari larut malam, ia menghampiri I Suro yang duduk tertidur di pintu masuk. Ia sedikit agak lega setelah menemui Yusuf. Namun tsenyum cemas melepas tangan Yusuf. Karaeng Nisak sangat putus asa dan tak percaya pernikahan mereka akan terjadi. Ia tetap lunglai berjalan meninggalkan kapal.

Sesuai jadwal pelayaran laut, kapal kayu itu akan berangkat minggu depan ke Banten.

***

Sejak menemui Yusuf di kapal, Karaeng Nisak tinggal dalam harem seperti ayam mengerami telur. Ia

berusaha menjinakkan perasaannya dengan mengurung diri. Hanya mengintip keluar jendela tapi tak pernah meninggalkan biliknya. Dua hari berlalu, tiba-tiba pintu kayu kamar diketuk oleh dayang-dayang. Suro datang ke haremnya.

"Sayang, aku tak tahu harus bilang apa." Dia membujuk Karaeng Nisak namun seketika mata Karaeng Nisak malah berkaca-kaca seperti air bah yang mau tumpah. Ia mengelus-elus rambut Karaeng Nisak. "Aku tahu perasaan putri tapi tak dapat membantu karena ini bukan perkara gampang, ini kehendak baginda Sultan, kare" suaranya cemas dan sedih.

Semakin sesegukan sehingga Karaeng Nisak berdiri memegang keterali kayu di jendela sambil menyandarkan wajahnya di antara terali itu. "Aku mau ikut merantau saja." Karaeng Nisak berbisik memendam suaranya yang seakan ingin berteriak mengerang. .

"Waduh, perkara berat, Kare,"

"Seberat apapun aku akan lalui!" Karaeng Nisak meninggikan suaranya.

"Itu namanya kawin lari, Kare!" Suro merendahkan suaranya membujuk.

"Kalau harus seperti itu…?" bantahnya.

"Sudahlah, Baginda Sultan juga dalam keadaan gundah memikirkan Yusuf yang akan meninggalkan Tanah Gowa."

"Bagaimana mungkin, Sultan sendiri yang menolak rencana kami!" Karaeng Nisak memandang Suro tak percaya.

"Tapi Yusuf sangat disayang oleh Baginda!"

"Sayaang …!?" Nisak senyum getir menoleh ke Suro.

"Semua orang tahu…!"

“Saya tidak mengerti….baginda menolak lamarannya?” sambil Karaeng Nisak pindah tempat duduk ke perbaringannya.

“Jangan khawatir karaeng. Semua memikirkan tentang masalah ini!”

“Tapi Yusuf sudah di atas kapal!” ia berbaring di atas dipannya yang empuk.

“Kalau Baginda Sultan tidak mengizinkan untuk pergi!.”

“Izin gimana toh sudah di atas kapal!”Nisak meninggi suaranya.

“Sabar Kare.” Suro menyabarkannya.

“Semua itu hanya mimpi, hanya mimpi…” sambil memeluk bantalnya… Ia tertidur dalam kelelahan. Suro turun meninggalkan bilik Karaeng Nisak.

****

Pagi-pagi, Karaeng Nisak tak bergairah turun dari istana, wajahnya pucat dan tak terawatt. Ia sangat memendam masalah yang ia hadapi.

Istana Balla Lompoa masih memperlihatkan kemegahannya, namun tidak demikian bagi penghuninya. Semuanya bermuram durja. Setelah kepergian Yusuf ke Dermaga menunggu waktu berlayar, semua bungkam. Karaeng Nisak tidak pernah menampakkan diri di luar Istana. Biasanya ia aktif dalam harem mengajar putri-putri istana menari atau menata rambut mencari model *konde* terbaru.

Sore hari, Suro mengabarkan bahwa Karaeng Nisak terserang deman tinggi. Beberapa hari terakhir ia menutup diri dalam kamarnya. Tidak pernah turun di permandian ratu. Kembang rupa warna yang disiapkan di kolam tidak berkurang. Pelayan istana tetap mengganti

kembang-kembang itu untuk menjaga kesegarannya. Setiap kali pelayan istana melongok ke kolam bunga itu tidak berubah. Ia curiga, Karaeng Nisak tidak mandi beberapa hari ini. Ia menuju kamar Karaeng Nisak dan mendapatinya sedang menutup dirinya dengan kain. Bantal menindih wajahnya. Diraba kaki dan wajahnya. Kakinya sangat dingin dan kepalanya demam tinggi. Pelayan istana mencoba membuka penutup wajahnya. Keringat dingin membasahi badannya. Seperti terserang gejala tipes.

Suro kehabisan kata bujuk rayu untuk melupakan Yusuf.

Ia lalu mencari *daun dingin-dingin* sejenis lidah buaya hanya berlendir dan bentuknya agak lebar dan pipih, untuk ditempelkan pada dahinya. Daun itu selebar telapak tangan anak kecil. Dimemarkan hingga mengeluarkan air dan terasa dingin. Beberapa lama pelayan itu mendiamkan dedaunan di dahi Karaeng Nisak. Namun tidak juga ada perubahan. Panasnya semakin meninggi. Ia lalu memberitahukan Ratu agar dapat memanggil tabib istana.

"Jangan, tidak perlu memanggil tabib," pinta Karaeng Nisak.

"Tidak sayang, kamu sakit!" sambil Suro menyodorkan buah segar agar Nisak ingin makan.

Karaeng Nisak menolak untuk makan. Badannya sudah lunglai. Tak dapat lagi mengusai tubuhnya untuk berdiri. Pandangannya berkunang-kunang saat mencoba untuk berdiri sekedar untuk menuju ke tempat buang air kecil.

Saat sore menjelang magrib, Karaeng Nisak kembali mengeluhkan nyeri kepala, Kerinduannya seakan semakin nelangsa seiring malam menjemput gelap.

Pengaruh pisik yang semakin lemah hingga tubuhnya menggigil dan berkali-kali tak sadarkan diri.

Ratu meminta suro untuk memanggil tabib istana setelah panas Karaeng Nisak berulangkali naik.

Tabib memberi jampi-jampi untuk penurun panas. Saat Maghrib tiba, tabib menunggu Karaeng Nisak di pintu Istana. Kemenyan dan asap dari *dapok* perapian membumbung tertiup angin masuk ruang tengah istana. Tabib berpendapat ada roh halus yang merasuki tubuhnya hingga panas menyerang. Pengaruh panas dari roh halus itu.Api dinyalakan di atas *dapuk* kecil. Dupa diserut kecil untuk ditabur diatas perapian.Harum wangi dupa menyeabar ke sekeliling istana. Karaeng Nisak datang digendong oleh dua Suro Istana. Duduk menghadap pintu sambil tabib istana berkomat-kamit menabur dupa di atas api. Asap mengepul lalu tabib mengarahkan asap perapian ke tubuh Karaeng Nisak untuk mengusir roh jahat. Tabib mengatakan bahwa tidak apa-apa, hanya disenggol oleh roh nenek moyang yang telah lama tidak dikunjungi kuburannya.

Karaeng Nisak kembali ke kamarnya sambil dibopong oleh dayang. Suro istana saling berpandangan dan berbisik, “ah, tabib!”

Sultan gelisah memikirkan putra-putrinya yang dirundung masalah. Tak pernah tidur nyenyak. Baginda seharian disinggasananya duduk sambil mengisap cerutunya. Bolak-balik pintu istana lalu kembali lagi duduk memikirkan anak-anaknya yang telah beranjak dewasa itu. Tidak pernah Sultan gelisah seperti itu. Berkali-kali mengagendakan perang besar namun tak pernah menampakkan gelisah seperti itu. Saat merencanakan serangan ke kerajaan lain Sultan terlebih dahulu mengumpulkan To Mailalang untuk membicarakan strategi yang akan dilakukan dalam

menghadapi perang. Kali ini perang bathin dalam istana menggempur anggota keluarga. Ratu menyetujui lamaran Yusuf terhadap Karaeng Nisak namun Sultan menolak dengan alasannya.

"Baginda Sultan, anak kita…. Karaeng Nisak."

"Istriku, panggilkan tabib, sayang."

"Sudah tiga hari berturut-urut, tabib mengobatinya, tapi tidak ada perubahan." Sambil mengusap bulir-bulir air yang menetes di pipi halusnya.

"Oh, ya."

"Baginda, tolong Yusuf dipanggil kembali ke istana saja." Ratu merengek manja ke Baginda Sultan.

"Sayang, kalau itu yang kau mau, segera To Mailalang menjemputnya."

"Tidak mugkin Yusuf mau pulang kalau lamaran mereka tidak direstui Baginda."

"Jadi …?" Baginda tersedat mengucapkan kata dengan berat.

"Aku tak sanggup menanggung beban mereka?" Permaisuri mendesak setelah memahami sakit putrinya. Walau pun sesungguhnya Karaeng Nisak adalah anak Sultan dari istri yang lain. "Bagaimana jika mereka semua pergi tanpa sepengetahuan kita, Baginda, Tentu lebit sulit lagi" , Sambil merebahkan kepalanya manja pada pundak Sultan.

Baginda kaget mendengar permaisuri tak seperti biasanya, Tak kuat menghadapi masalah. Kali ini desakannya membuat Sri Baginda Sultan terpojok. Untuk istri-istri yang lain tak pernah ia melunak untuk sebuah keputusan, namun untuk Aminah Baginda selalu luluh. Terlalu ia menyayanginya, apalagi jarang ia merengek untuk sesuatu yang diinginkanya. Hanya biasanya ia merengek sengaja bermanja-manja untuk menyenangkan Sultan.

Sultan menuju ke Utara. Biasanya bila Baginda memikirkan sesuatu yang agak berat selalu ke Danau Mawang memancing. Tak pernah ia pergi berburu jika dalam hal-hal sulit.Tentu untuk menenangkan diri. Baginya melihat ikan-ikan berkecipak dalan air danau yang jernih adalah hiburan tersendiri, Ia memanggil To Mailalang menemaninya. Beberapa pengawal istana mengikut dari belakang.

Di pinggiran danau Mawang, Sultan memanggil To Mailalang agar segera membujuk Yusuf untuk tidak berangkat. Sekaligus merencanakan pesta pernikahan Yusuf bersama Karaeng Nisak.

Karaeng Bate-batea bersama Karaeng Matoa dari Somba Opu. Mereka bersamaan memacu kudanya menuju Dermaga, Dari Lakiung lalu ke Kampung Tamalatea, melewati Pabbaeng-baeng menuju Jongayya hingga tiba di Dermaga.Tak ada yang mengetahui kedatangan mereka. Seperti pengunjung di Dermaga lainnya yang datang dan pergi.

Mereka berdua naik ke kapal menemui Yusuf. Para ABK kapal menyambutnya dengan senyum lalu menghormat. Mereka tahu bahwa yang datang adalah abdi kerajaan. Melihat cara berpakaian dan pelapis dada dari perak dengan cara jalannya menandakan orang-orang kalangan istana.

“Permisi aku mau menemui Yusuf!” To Mailalang minta persetujuan pada salah seorang ABK kapal.

“Silahkan Karaeng!”

“Di mana tempatnya?”

“Terus ke sana lalu berbelok sebelah kanan,” sambil menunjuk ke dalam.

“Terima kasih,” dengan jalan gontai lurus menuju anjungan kapal.Mereka berdua masuk menemui Yusuf yang sedang berdiri memandang ke laut. Lima orang Suro

mendapinginya sedang tidur nyenyak di antara tumpukan barang para pedagang.

"*Assalamu „alaikum*," melihat To Mailalang datang Yusuf mendahului memberi salam.

"*Wa"alaikum salam*."

"Bagaimana khabar Karaeng?" Yusuf menyambut takzim para pejabat Istana.

"Sehat," sambil mereka berjabat tangan dan berpelukan.

"Bagaimana ibuku?"

Mereka bertatapan …. tidak langsung menjawab pertanyaan Yusuf, "Permaisuri sangat sedih ananda Yusuf meninggalkan istana!"

Yusuf juga tiba-tiba terdiam, menerawang matanya memikirkan ibunya.

"Putra Sultan yang Mulia, kami diutus Sultan ke sini untuk melihat keadaan ananda."

Yusuf menatap tak percaya pada To Mailalang. "oh ya?"

"Betul nanda," Karaeng Bate-batea turut membenarkan.

"Saya tahu, Sultan sangat kuat dalam keputusan."

"Untuk masalah ini, dia tidak kuat lagi."

"Oh yaaah …?" Yusuf setengah tak percaya.

"Benar nanda, sejak nanda meninggalkan istana Baginda tidak dapat tidur nyenyak."

"Begitu?"

"Dia memerintahkan kami ke sini!"

"Aku tahu kepedihan ibuku dan Karaeng Nisak." Yusuf menyela.

"Ikuti saja kehendak Sultan, nanda!"

"Tapi saya telah bernazar untuk tidak menginjakkan kaki di tanah Gowa sebelum aku menyempurnakan ilmu agama di tanah Mekah."

Keduanya lalu saling menatap mendengar Yusuf menyampaikan nazarnya. “Sultan sudah merencanakan acara pesta untuk ananda.”

“Oh, ya?”

“Saya kira pasti akan terlaksana karena Permaisuri yang meminta demikian…”

“Tapi sulit untuk saya langgar nazar saya, Karaeng.”

“Jadi…?”

“Sampaikan apa adanya pada Sultan, agar mereka memahaminya.”

To Mailalang dan Karaeng Bate-batea mohon pamit pada Yusuf. Yusuf mengantar hingga ke geladak kapal melihatnya turun meninggalkan kapal. To Mailalang bersamaan Karaeng Bate-batea memacu kudanya menuju istana di Lakiung.

Di Singgasana istana, Sultan dan Permaisuri sedang duduk berdampingan menunggu khabar dari To Mailalang. Sesekali berjalan bolak-balik menghitung hari. Seperti tak sabar menunggu jawaban Yusuf, beberapa kali berdiri berjalan-jalan lalu duduk lagi mengisap cerutu hitamnya. Di kelilingi oleh abdi dalam istana. Delapan sebelah kanan dan enam sebelah kiri serta sembilan di belakang semuanya memakai *baju bodo* warna merah. Mereka tak pernah ditinggal oleh para abdi memantau kebutuhan Baginda dan permaisuri.

To Mailalang masuk menghadap Sultan menyampaikan khabar tentang Yusuf.

“Sombangku, Baginda yang Mulia, ananda Yusuf sehat walafiat.”

“Bagaimana tanggapan kedatangan anda?”

“Sombangku, beliau telah bernazar,” Karaeng Bate-batea tergagap ragu menyampaikan pembicaraannya

dengan Yusuf, mereka saling perpandangan dengan To Mailalang.

"Nazar apa?"

"Be … beliau tidak akan menginjak tanah Gowa sebelum sempurna keilmuannya."

"Maksudnya."

Mata Permaisuri berkaca-kaca lalu menggigit bibir bawah menahan air mata yang akan menetes di pipi halusnya yang bening. To Mailalang hanya terdiam tak sanggup menjawab.

Sultan menenangkan permaisuri yang mulai gelisahmenunggu khabar dari To Mailalang, Sultan memegang jemari Ratu. Istri yang sederajat dengannya. Laksana permata batu muliayang ditempel pada kalung emas. Baginda selalu memanjakannya saat berada di istana.

"Sayang, pernikahan putrimu pasti terjadi. Saya tidak ingin melihat kamu sedih," sambil menghapus air mata permaisuri dengan ujung jemarinya.

"Sampaikan pada nakhoda kapal bahwa pesta pernikahan akan di lakukan di atas kapal!" Seru Sultan pada To Mailalang

"*Sombangku nakke atanta Karaeng*," To Mailalang menjawab titah baginda.

"Segera membatalkan dulu semua pemberangkatan kapal. Bentuk panitia pernikahan dan tata kapal dan Dermaga Somba Opu untuk persiapan tempat menerima tamu-tamu kerajaan."

"*Sombangku*….." sambil bersujud dihadapan Sultan.

"Sampaikan kepada seluruh Karaeng dan ToMailalang agar turut berpartisipasi pada pesta."

"*Sombangku* Siap Karaeng!"

“Adakan pesta rakyat tujuh hari tujuh malam menyambut acara puncak pernikahan. Segera rancang pesta kali ini sebagai pesta termegah di abad ini.”

“*Sombangku nakke atanta*”

“Undang seluruh kerajaan dan para saudagar mitra kita dari negeri asing.”

“ Siap baginda.”

“Ingat, bentuk panitia penjemputan dan panitia yang akan mengurus tamu-tamu kehormatan yang akan bermalam.”

Permaisuri tersenyum sumringah mendengar Sultan segera merancang acara pesta pernikahan putrinya. Perintah Sultan lebih tegas lagi dari pada perintah persiapan perang yang telah dilakukan waktu-waktu yang lalu. Dengan tergopoh-gopoh To Mailalang meningggalkan istana. Segera menjumpai pembesar-pembesar istana yang akan ditugaskan mengurusi pesta yang pasti akan meriah.

“Sayang, saya tidak akan pernah mau mengecewakanmu!” Permaisuri tersenyum sambil bersandar pada bahu Sultan lagi.

“Baginda pujaanku.” Sambil menarik tangan Sultan, meremas dengan jari-jari halusnya.

Sultan mengajaknya naik Istana sambil menggandeng permaisuri menaiki anak tangga menuju bilik permaisuri. Para dayang istana tersenyum cemburu melihat Sultan yang sangat romantis dan cerdas memanjakan permaisuri. Keduanya larut dalam cinta di bawah qubah biru.

***

Seminggu telah mempersiapkan pesta akbar adalah hal yang paling tidak dipercaya oleh To Mailalang.

Sesuatu yang mustahil akan sempurna sesuai keinginan Sultan. Kerja berat bagi panitia. Bagaimana menyampaikan undangan para raja-raja yang berada di negerinun jauh dan kerajaan tetangga yang harus naik turun gunung untuk mencapai wilayah tersebut. Tapi tak ada yang mustahil bagi Sultan, karena tak ada yang berani membantah titahnya.

Atas perintah Sultan, semua bidang pekerjaan harus dikoordinir oleh satu orang To Mailalang dan satu Gallarang. Semua bekerja siang-malam untuk memenuhi perintah Sultan. Pesta secepatnya harus terlaksana. Sebelum kapal berlayar.

Sebulan waktu mempersiapkan pesta termasuk menyiapkan penginapan para tamu-tamu kerajaan adalah seperti kesibukan para tawanan perang. Semua tabib kerajaan diturunkan untuk membantu kelancaran acara, termasuk pawang hujan dan pawang ilmu-ilmu gaib untuk kelancaran acara.

Panitia penjemputan tamu kehormatan Sri Sultan yang paling banyak menyita waktu. Persiapan upacara penjemputan dan tempat penginapan para raja-raja dan rombongan di lakukan seapik mungkin. Mereka semua paham bahwa Sultan akan sangat murka bila ada kesalahan sedikit dalam penjemputan tamu kerajaan. Semua panik dengan tugas masing-masing.

Tujuh puluh dua kerajaan diundang menghadiri pesta akbar di atas kapal Postugis.

Segera dibenahi penginapan para raja-aja. Ribuan orang tumpah ruah menyaksikan hari bahagia Yusuf dan Karaeng Nisak. Pernikahan pasangan putra istana paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Rakyat berjubel turun ke pantai ingin menyaksikan kemegahan pernikahan Putri Baginda.

Sepanjang pantai dihiasi janur dan lampion menambah lanscap pantai semakin indah pada malam hari.Kapan-kapal kecil seperti dedaunan kering bertebaran di permukaan laut turut menyalakan lampion. Orang-orang dari pulau-pulau berdatangan membawa hasil laut. Mereka datang turut berpesta mendukung kebahagiaan keluarga istana.

Duduk dipelaminan sepasang pengantin, seperti raja dan ratudi singgasana kerajaan di atas kapal pesiar. Tak seperti pernikahan biasanya. Para tamu kerajaan berpesta di atas kapal menikmati keindahan laut. Sepanjang pantai Laguna ke Utara hingga Pantai Losari di penuhi penonton. Atraksi para pekerja seni istana memamerkan kelihaiannya. Gandrang Bulo dan Puik-puik tak henti-hentinya menyambut para tamu.

Sultan berjalan mengitari kapal naik dan turun menemui satu persatu tamu undangan. Beliau tertawa sumringah menepuk-nepuk pundak para tamu dan berterima kasih atas kehadiran mereka. Sultan larut dalam kebahagiaan pesta pernikahan putrinya.

Kehormatan Sultan adalah saat tamu-tamu kerajaan yang dapat mengenang kemegahan Kerajaan Gowa.[]

Bagian
25

Nerlayar ke Banten

"*Sebelum aku berhasil memyempurnakan keilmuanku, aku tidak akan menginjak tanah Gowa."*

--- Syekh Yusuf ---

Beberapa minggu usai pesta pernikahan spektakuler di atas sebuah kapal Portugis. Yusuf tetap tak mengunjungi istana.Ia tetap bertahan di atas kapal. Kamar pengantin yang ditata indah dengan *lamming* berkilau bertatahkan batu mulia, belum pernah dikunjunginya. Karaeng Putri di istana dan Yusuf tetap di atas di kapal.

Yusuf terikat oleh nazarnya. Ia selalu mengingat-ingat janjinya yang telah diucapkannya, hal yang sangat mengukuhkan tekadnya untuk memperdalam ilmunya ke Tanah Haram adalah berbagai masalah dalam kerajaan

Gowa seperti perjudian, mabuk-mabukan dan agama yang belum sepenuhnya diajarkan pada masyarakat.

Sejak pesta pernikahan berlangsung, seluruh aktifitas dagang disekitar Bandar dihentikan. Pelan-pelan usai pesta aktivitas dekat dermaga mulai ramai kembali. Kapal mulai merapat ke dermaga. Menurut informasi, kapal akan berangkat seminggu setelah usai pesta pernikahan.

Saat terakhir berpisah dengan keluarga, di atas kapal. Semua seperti sudah berakhir. Tak ada orang yang menginginkan perpisahan, sama seperti Karaeng Nisak. Namun mimpi buruk menimpanya. Ia harus berpisah dengan cepat orang yang dikasihinya.

Nisak memandang Yusuf dengan tatapan sedih dan berpaling ke geladak kapal dengan perasaan bergejolak. Bahasia bercampur kesal mengenang pernikahannya. Rasa senang telah bersatu dengannya dan rasa sedih akan ditinggal secepatnya. Belum genap seminggu setelah acara pernikahan mereka, ia memutuskan untuk tetap pergi. Sangat berat perasaan Karaeng Nisak melepas kepergian Yusuf.

Karaeng Nisak turun dari kapal, memutuskan untuk tidak melihat suaminya meningalkan Dermaga. Perasaannya tak kuat ia tahan. Ia secara sembunyi-sembunyi menuju ke Selatan menyembunyikan perasaannya.

Menjelang tali kapal di lepas, tangisan keluarga sangat memilukan. Kesedihan dan kecemasan melingkupi mereka. Mereka tidak tau pasti kapan akan bersua kembali. Apakah masih diberi waktu oleh yang Maha Kuasa untuk berjumpa lagi. Semua mempengaruhi perasaannya hingga semua keluarga tak kuasa menahan haru. Perjalanan panjang melintasi samudra tak menjamin waktu untuk pulang.

Yusuf mencoba untuk tetap kuat.

Setelah semua kembali bersih, peralatan kapal telah dikembalikan dan dirapikan lagi. Kapal yang telah digunakan untuk acara pesta siap-siap meninggalkan dermaga. Kapal yang akan berlayar ke Banten telah siap. Penumpang yang telah berbulan-bulan melakukan persiapan sudah berada Di sekitar dermaga, siap memenuhi kapal.

Yusuf tetap pada pendiriannya untuk merantau ke Tanah Haram. Namun sepertinya Karaeng Nisak belum menerima dengan ikhlas rencana Yusuf untuk benar-benar pergi dari sisinya. Karaeng Nisak takikhlas ditinggal. Walau pun acara pesta pernikahan telah mengobati hatinya sebagai ikatan jalinan kasih yang mengikat kerinduannya, namun kekhawatiran masih menyiksa bathinnya. Yusuf tetapbelum mau turun dari kapal.

Sirine kapal mengaung kedua kalinya, seperti terompet sangkakala. Tangisan orang-orang yang akan ditinggal mulai pecah lagi. Sebuah peti besar dari kayu jati berisi pakaian, sarung dan bahan makanan telah rapi tersarik di angkat beramai-ramai oleh Suro.

Beberapa *Suro* hadiah dari Sultan pada acara pernikahannya akan mengikuti Syekh diperantauan. *Suro* yang beberapa diambil dari tawanan perang. Setiap kali ada penikahan dalam keluarga kerajaan,pasti akan ada kado istimewa berupa Suro. Semakin dekat dengan silsilah keturunan raja makaakan semakin banyak *suro* yang dihadiahkan padanya. Putra-putri raja akan mendapatkan dua belas budak untuk mengabdi pada keluarga barunya. Putra Mahkota akan mendapatkan lagi tambahan hingga empat puluh, jika telah dinobatkan sebagai Raja.

Saudaradari pihak raja akan mendapatkan delapan hadiah *suro* dan keponakan Baginda akan mendapatkan enam hadiah budak. Tingkatan selanjutnya, keluarga di luar akan mendapatkan dua hadiah *suro* dan To Mailalang berhak mendapatkan satu budak. Semakin tinggi darah putih kebangsawanan akan semakin banyak yang melayani mereka. Seperti saat Sultan dan istrinya dijamu makan akan didampingi banyak Suro, sebelah kiri enam dan sebelah kanan tujuh orang.

Bunyi keduasirine mengaung semakin menggelisahkan Karaeng Nisak. Ia mencoba mengalahkan rasa bencinya pada Yusuf dengan merenungi beberapa bulan yang lalu ketika ia tak sanggup untuk tidak melihat Yusuf. Ia menghapus air matanya lalu berjanji tidak akan menangis di hadapan Yusuf.

Baru Sirine kedua, artinya masih ada kesempatan untuk bertemu terakhir kalinya. Karaeng Nisak tetap berjalan melambat. Beberapa jam lagi kapal akan berangkat. Nisak tetap berharap Yusuf akan berubah pikiran. Berharap tahun depan atau tidak berangkat sama sekali.

Ia berpikir untuk membawakan sesuatu untuk suaminya. Tak biasanya Karaeng Putri mengurusi makanan. Kali ini ia membawakan suaminya makanan sebagai tanda perhatian. *Baje* dan olahan ikan kering serta daging kering rusa telah ia bungkus dengan rapi.

Kuda Belibinya yang diikatdi bawah pohon rindang, ditariknya. Ia melongggarkan tali kuda itu, lalu ia tarik dan melompat ke atas kuda. Terburu-buru seperti akan melihat rumah yang kebakaran. Ia melaju kencang menuju ke Barat di dermaga. Ia menghampiri suaminya dianjungan kapal sambil menenteng keranjang rotan yang berisi bungkusan untuk bekal di tengah laut.

“Betul, kakak berangkat?” Yusuf hanya senyum getir, sedih mengusap pundak istrinya.

“Aku ikhlas kakak,”wajahnya tampak dikuat-kuatkan agar terlihat tegar.

“Allah yang akan membalas keikhlasan, adik,” Yusuf merangkul istrinya yang telah berubah tegar. Sangat berbeda saat belum menikah. Kegelisahannya bukan karena perpisahan namun keputusannya merantau nun jauh di Tanah Arab. Meninggalkan sanak saudara yang semua menyayanginya. Penuh kasih tak berujung. Satu yang belum ikhlas atas kepergiannya adalah Sultan Muda. Sultan tidak pernah ikhlas atas kepergiannya. Entah rasa sayang Baginda pada Yusuf melebihi pada putra-putrinya yang lain. Baginda tidak rela ditinggal putra kesayangannya yang cerdas itu.

Usai merangkul istrinya ia memohon maaf pada ibunda sang permaisuri yang datang menyusul bersama dayang-dayangnya.

“Selalu berlaku baik dirantau nak, ibu doakan perjalanan kamusemoga baik-baik saja.”

“*Insya Allah*, bunda!”

“Menuntut ilmu sama dengan berperang membela rakyat dari ketertindasan,” pesan permaisuri pada anaknya dengan mata berkaca-kaca.

“Ia Bunda,” sambil mengulum bibirnya menahan rasa haru. Karaeng Nisak merebahkan wajahnya di lengan Yusuf. Lemas. Sesekali meledakkan tangis luapan dada yang mengharu biru. Kepergian anaknyasangat memilukan hati sang ibunda sepertikehilangan jari kelingking.

“Nak, aku seperti kehilangan separuh jiwaku,” terisak pedih sambil mengusap-usap kepala Yusuf yang dari tadi duduk bersila dihadapan permaisuri. Iamenyandarkan kepalanya pada lulut ibunya sambil

berkata, “jangan berkata seperti itu Bunda!” Yusuf tak ingin mendengar kata-kata ibunya yang meresahkan jiwanya.

“*Paentengi siri mu* na di rantau‟.

“Iye bunda, sambil mencium tangan dan bersujud mencium lutut ibunya berkali-kali yang duduk dibangku panjang.

“Aku membutuhkanmu, nak!… untuk meneruskan dakwah ajaram Islam nanti,” Sultan mencoba mulai memahami keinginan Yusuf. Sorot matanya melembut yang tidak pernah ia lakukan pada tawanan perang dan para lawan politiknya.

“*Insya Allah,* ayah!”

“Ia, Nak!”

“Tapi, aku harus berguru dulu, ayah!”

“Kau cerdas … anakku!”

“Tapi aku belum cukup menguasai ilmu agama, ayah!” manjanya ia perlihatkan pada Baginda saat Yusuf mencium tangan Sultan yang berdiri dekat Karaeng Nisak.

“Suatu saat nanti dan bukan saat ini, anakku, kamu harus kembali berdakwah!” sambil mengelus-elus kepala Yusuf setengah ikhlas melepasnya. Yusuf merangkul lutut ayahnya, mengulangi mencium tangannya seperti tak mau melepas. Berganti ke ibu susuannya yang menyertai ibu kandungnya lalu berpindah pada pengasuhnya. Ia dibesarkan oleh puluhan pengasuh.

Beberapa Suro hadiah dari Sultan akan menyertainya dan mengurusnya dirantau. Hingga ia berangkat tak sendiri. Ibunya membawakan Suro yang bisa mengurus makanan bersama budak yang diutus Sultan. Setelah merangkul adik-adik dan ponakannya yang masih kecil-kecil, kapal membunyikan sirine lagi pertanda kapal akan bergerak. Segera semuanya turun dari

kapal sambil menangis seperti kehilangan anggota keluarga

Sirine Kapal berbunyi ketiga kalinya. Yusuf menyampirkan sorban putih dipundak Karaeng Nisak sebagai tanda ketulusan cinta. Ia berharap menyimpannya sebagai pengobat rindu. Karaeng Nisak mencium sorban itu, ”saya akan menyimpan baik-baik hingga kakak pulang!” Aku akan mnyimpannya hingga kakak kembali.

“Aku mencintaimu kakak!” lalu merangkulnya untuk yang terakhir kali sambil meninggalkan kapal. Bersamaan dengan pengantar yang lain berbondong-bondong menuruni anak tangga kapal sambil melambaikan tangan.

Merantau bagi anak Bugis Makassar adalah perjuangan yang tak pernah dapat memastikan akan dapat bertemu lagi dengan keluarga. Merantau adalah penyerahan diri total kepada yang Maha Mengatur Rezki.

Seiring ABK melepas tali depandan belakang kapal, para pengantar berjejer di pinggir pantai dengan isak tangis. Ada yang meraung-raung seperti anak kecil yang ingin ikut ibunya. Ada yang berteriak memberi pesan singkat. Karaeng Nisak hanya menatap haru mengusap air di pelupuk matanya yang sudah mengering seperti sungai yang sudah mengering. Ia telah ikhlas setelah melihat Yusuf sangat bertekad kuat untuk menuntut ilmu. Demi kemanusiaan ia ikhlas melepaskannya pergi menuntut ilmu.

Suara hempasan ombak menerpa pinggiran pantai saat kapal mulai balik haluan. Kapal pelan-pelandan semakin menjauhi pantai.Terbawa ombak yang membiru. Lamat-lamat pantai mengecil lalu menghilang. Kabutpun menyertai turunnya gerimis hingga mendung menghantar bulir-bulir air yang menggenang dipelupuk mata Yusuf.

Lae-lae, pulau kecil yang hanya ditumbuhi beberapa batang kelapa semakin mengecil hingga seperti titik lalu menghilang dari pandangan mata para penumpang kapal Berganti dengan lanscap Gunung Bawakaraeng yang diselimuti kabut turut mengecil. Mendengar alunan lagu *To kukang* semakin menyayat-nyayat hati yang telah pilu meninggalkan semua yang dicintainya.

Hari ketujuh dalam pelayaran, sudah dapat melihat bayang-bayang pulau Jawa. Perasaan para penumpang mulai bangkit. Seperti tanaman layu mendapatkan embun penyejuk. Pelan-pelan semuanya bangkit melihat keluar. Senyum para penumpang kapal mulai mengembang. Pertanda perjuangan melewati laut lepas telah selesai seperti telah memukul mundur musuh. Semua bertepuk tangan riang. Yusuf mengucapkan syukur pada Allah atas keselamatan para penumpang melewati gelombang yang silih berganti.

"Terimah kasih ya Rabb atas kasih-Mu." Lalu turun menginjakkan kaki di Dermaga Banten bersama para pengawalnya.

"*Assalamu „alaikum* ya penghuni alam Banten." Lalu bersujud mencium tanah Banten memohon pada Allah agar diberi keselamatan dan diikuti sujud oleh para Suro lainnya.[]

Bagian
26

Neraka Jahannam

“Manusia sejatinya lebih suka pujian dari pada kritikan.”

Tahun-tahun berikutnya setelah kepergianYusuf, La Tenritatta tetap menjalankan tugasnya di Kamp Tawanan Perang. Ia berusaha membangun semangatnya sendiri, setelah sahabat yang sering menemani hari-harinya telah meninggalkan Tanah Gowa. Untung ada Fatimah yang sering memacu adrenalinnya saat pulang ke istana. Ia tak memahami sejak kapan ia selalu penasaran untuk bertemu Fatimah. Walau hanya bisa saling mencuri pandang, namun cukup membangkitkan semangatnya untuk bertahan tinggal di istana.

Sejak Karaeng Nisak gagal di lamar oleh kekasihnya, kekhawatirannya sering mematahkan semangatnya untuk terlalu berharap sepenuhnya pada Fatimah. Beratnya karat emas yang membungkus putri istana adalah penghalang untuk dirinya. Sekali pun ia sesungguhnya pewaris tahta kerajaan Bone, namun ia

sudah dipangkas seperti pohon besar yang telah ditebang. Butuh perjuangan untuk tumbuh kembali.

Sering saat ia mengingat kekompakannya dengan Yusuf memainkan bola rotan sore hari atau saat pergi berburu di hutan Malino, rindu sering kali mengusik jiwanya. Seperti Yusuf telah membawa semangatnya pergi. Sahabatnya yang ia anggap sebagai saudara terdekatnya, pergi tanpa ada yang tau kapan dapat bersua lagi. Mungkin sepuluh tahun kemudian atau bahkan tidak ada lagi pertemuan. Ia telah dipisah oleh benua dan samudera. Sungguh, hanya Allah Yang Tahu ketentuan takdir masing-masing.

Beberapa tahun mereka bekerja di sekitar istanauntuk membuat parit dan pengairan dari Jeneberang, semua tawanan mulai merangas seperti pohon ditimpa kemarau panjang, tangkai-tangkainya mengering. Saat ia duduk mengawasinya, para Tawanan Perang menatapnya penuh harap. Ia paham bahwa para tawanan perang itu memohon bantuan dirinya untuk dibebaskan. Tak ada tumpuan harapan mereka kecuali penerus tahta kerajaan Bone yang mampu melepaskan dari tirani. Kesedihan La Tenritatta pun tak terperikan saat melihat mereka rindu akan sanak keluarga. Mereka hidup seperti rumput tercerabut dari akarnya.

Sementara semua kaum muslim di seantero kerajaan menyalakan obor di depan rumah masing-masing, anak remaja sibuk membuat *bulo pattung*untuk dibawa naik ke atas benteng.Tanda kegembiraan dalam bulan ramadhan. Paling meriah adalah saat merayakan malam idul fitri. Dulu permainan ini yang paling ditunggu oleh anak-anak istana saat malam lebaran. Beberapa orang Islam taat berpuasa, tak senang dengan keributan yang dibuat oleh anak-anak tersebut. Baginya, Ramadhan adalah waktu untuk beribadah

Ia tersenyum melihat anak-anak sekuat tenaga mengangkut bambu ke atas bukit. Berbaris bergotong royong mengangkat bambu panjang. Ledakannya seperti ledakan geranat. Permainan itu sangat menyenangkan bagi mereka. Suara *bulo pattung* bersahut-sahutan seperti ledakan mesiumenggema di atas kampung-kampung. Pertanda perang terbuka untuk melawan hawa nafsu.

Pada bulan ramadhan kali ini, ia mencoba sekuat tenaga untuk berpuasa sendiri. Sekali pun jarang yang berpuasa namun tak ada yang berani makan pada siang hari. Semua takut pada Sombayya. Hinga banyak yang lari masuk kebun.

Ia mengingat-ingat ketika masih ada Yusuf membimbingnya untuk belajar taat beribadah, namun setelah pergi, semua berubah jadi terasa berat. Sesekali ia membaca al-quran untuk menghalau kesepian hatinya. Kadang dengan membaca surah-surah pendek,bulir-bulir air matanya menetesharu, mengingat saat semuanya masih bersama dan kini semua pergi.

Para keluarga inti dekat istana menikmati kebersamaan mereka dengan jaminan keamanan dari Sultan. La Tenritatta hanya melihat nanar bayangan keluarga mereka yang diasingkan di Bantaeng. Rakyatnya yang berkumpul di kamp para tawanan perang di Selatan Kota. Yang masih tertinggaldi Kerajaan Bone hidup dalam kecemasan, keamanan tidak terjamin dan saling mengintai.

Sungguh dalam bayangannya adalah sebuah kebebasan yang sangat mahal. Sulit untuk memperolehnya. Kerap ia merenungkan Yusuf, saudara angkatnya yang paling memahaminya itu. Bisikan halus kadang sangat kuat mempengarunginya untuk menyusul jejak Yusuf. Meninggalkan istana. Tapi bersamaan itu

pula ia menemui jalan buntu. Ia sadar bahwa geraknya dibatasi dari semua arah.

Keesokan harinya, ia kembali menjalankan tugas-tugasnya mengawasi para tawanan perang di Kamp Tawanan Perang bagian Selatan. Tentu ia sangat waspada menghadapi hukuman yang setiap waktu bisa menghampirinya. Para tawanan tidak bisa memberi jaminan padanya karena mereka semua berpikir akan merdeka. Akal licik tawanan selalu hadir dibalik batok kepala mereka yang menaungi biji matanya yang sudah lari masuk karena tak lagi ada daging melengket disekitar kelopak matanya. Hanya menunggu kesempatan yang belum mereka temukan sekarang. Rencana seperti ini yang setiap waktu mengancam diri La Tenritatta dari jeratan hukuman.

Setiap kali ada tawanan yang melarikan diri atau lalai bekerja, ia harus bertanggung jawab menggantikannya dari Bone. Sungguh merupakan tekanan yang ia harus tanggung setiap hari. Memikirkan keselamatan dan cara melindungi rakyatnya itu agar tidak menjadi kecemasan bagi orang-orang di Bone. Para lelaki yang beranjak dewasa di Bone, menjadi kecemasan terdalam bagi orang tua mereka karena khawatir putranya akan digiring ke Gowa untuk menjadi pengganti tawanan perang. Setiap hari menjadi mimpi buruk para orang tua.

Sultan kemudian memiliki rencana besar membangun pengairan. Lalu tawanan itu berpindah di kerajaan Marusu membuat kanal untuk tanah pertanian. Sawah milik Kerajaan Gowa yang diserahkan oleh Kerajaan Marusu setelah kalah dalam serangan sehari. Sultan Gowa memerintahkan pembangunan pengairan agar hasil pertanian lebih meningkat. Sawah milik Sultan akan diairi lewat irigasi dari Sungai Bantimerrung.

Sebagian tawanan perang dikerahkan berjalan kaki menuju Utara melewati bukit Tanralili dari Somaba Opu.

Pekerja seperti kodok di rawa-rawa pada musim hujan, berdemtuman suara parang menebang pohon besar, menggali, memacul untuk membuat kanal sepanjang jalan dari air terjun di Bantimurung melintasi beberapa kerajaan kecil di Maros hingga bermuara ke pantai. Makan dan minum tidak terjamin sehingga banyak yang jatuh sakit dan sebagian yang mati di kubur di tempat bekerja.

Demikianlah ia ditugaskan memantau mandor-mandor pekerja kanal di Somba Opu hingga Marusu. Walau pun usianya masih belia, semua tawanan perang sangat takzim padanya. Mereka sangat paham bahwa beliau adalah pewaris tahta kerajaan Bone. Pelindung mereka. Sekalipun masih sangat muda namun mereka lebih dicintaidari pada Sultan. Mereka paham bahwa nasib jualah yang mempertemukan mereka di neraka jahannam buatan Sultan itu.

Setelah menghitung hari, berganti minggu lalu sebulan dan beberapa tahun, Petta Bone ayahanda La Tenritatta merasa penasaran ingin melihat keadaan rakyatnya di kerajaan Gowa. Beliau percaya bahwa para tawanan perang diperlakukan dengan baik. Sesuai laporan pihak kerajaan Gowa yang selalu diterimanya. Baginda ingin menjenguk rakyatnya di kamp-kamp tawanan. Sebagai rasa kepedulian atas nasib rakyatnya walau sekedar hanya memberi semangat hidup.

Sekalipun Baginda tidak lagi ada kekuasaan, namun gelar tersebut masih melekat kuat pada dirinya. Saat lain Baginda disebut Petta Bone atau dipangil Arungpone adalah sama saja. Tidak tahan mendengar kabar bahwa rakyatnya telah banyak meninggal dalam kamp para tawanan, dan ratusan yang kini jatuh sakit.

Arungpone menuju ke kota atas pengawalan ketat. Ada rasa curiga bahwa rakyatnya diperlakukan sebagai pekerja paksa.

Baginda lalu menuju ke Selatan dari Bantaeng ke Takalar melewati Bontonompo lalu ke Barat di Muara Jeneberang Pantai Selatan Mengkasar. Beliau memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Para pengawal banyak yang tersangkut di semak kewalahan memburu kuda Baginda yang melaju seperti kecepatan angin. Debu menghalangi pandangan mereka sehingga kuda para pengawal itu banyak yang lari kea rah lain.

Amarah yang memompa aliran darah Arumpone mulai naik ke kepala hingga wajahnya memerah terus. Baginda ingin melihat langsung rakyatnya. Betapa sangat terkejut ketika mendapati ribuan rakyatnyayang bekerja seperti tumpukan tulang-tulang berserakan. Ia telah kehilangan daging berkilo-kilo. Mereka dipaksa bekerja tanpa istirahat membuat parit, benteng pertahanan. Arung Pone lalu menyettakkan kaki untuk memacu kudanya ke Pantai. Baginda mendapati para tawanan perang membuat penahan ombak dari laut.

Baginda hanya dapat diam, tangannya mulai meraba-raba keris di pinggangnya. Ia ingin menebas sekelilingnya bila saja ada yang berbicara. Amarah mulai membuncah. Beliau menerima bila dirinya menjadi tawanan politik tapi tidak untuk menerima rakyatnya diperlakukan seperti binatang tak berguna.

Baginda melihat keadaan yang sangat berbeda dengan laporan dari pihak istana. Mata para tawanan semua hampir sama, seperti sepasang kelereng yang telah rabun karena terik matahari bernaung dalam cangkang siput. Bijinya jauh masuk ke dalam seperti mengintai musuh. Saat berkumpul laksana onggokan tulang-belulang yang dikumpul dalam gua. Mereka duduk

menatap kosong tak sanggup tersenyum sekalipun baginda Arungpone telah berusaha sedikit bercanda untuk mereka.

Arungpone sangat murka. Wajahnya semakin memerah tak dapat menahan amarah setelah melihat keadaan rakyatnya yang memiriskan hati. Para tawanan berkeluh-kesah bahwa tak ada alasan untuk istirahat bekerja. Tawanan yang malas langsung dicambuk dengan rotan oleh mandor. Bagi pekerja yang melarikan diri harus diganti lagi pekerja baru dari Bone. Pekerja yang dicurigai akan melarikan diri, segera dipasung pada malam hari.

Perlakuan Sultan terhadap pekerja dirasakan di luar batas peri kemanusiaan. Pettabone dengan sadarnya memindahkan keris yang ia selipkan dibelakang ke bagian depan perutnya. Baginda tidak menyadari kalau dirinya adalah tahanan politik Sultan.

Baginda sangat paham bahwa sejatinya manusia sangat senang dipuji dan sangat tidak senang mendapat kritikan. Walau sesungguhnya pujian itu seperti sinar matahari pada puncak gunung es, pelan-pelan akan melelehkannya dan kritikan itu, sekali pun bertentangan namun sering membantu untuk mendapatkan cara untuk tidak melelehkan gunung es yang indah itu.

Baginda tersulut api kemarahan. Saat itu juga Baginda mengambil kudanya lalu segera ingin menemui Sultan untuk menyampaikan keprihatinan terhadap rakyatnya.

La Tenritatta mencoba menahannya, "Ayah tidak usah ayah, kita melawan harimau dalam kandangnya!" Namun ia tak digubris oleh ayahnya.

La Tenri terus mengikuti ayahnya. Kudanya mencoba melambung ayahnya, berharap Baginda mau mengurungkan niatnya.

“Kita jangan diinjak-injak oleh orang lain,” sambil memacu kudanya mencari Sombayya. Walau pun ayahnya tidak tidak pernah sekolah, seperti dirinya yang telah belajar pada Karaeng Pattingalloang namun ayahnya selalu berkata, “kamu harus berani, kamu harus jujur terhadap rakyatmu!”

“Ia ayah, aku paham itu!” La Tenritatta sangat panik mengikuti ayahnya. Ia tak henti membujuk ayahnya. Kudanya sengaja melaju ke depan ayahnya agar ayahnya itu mau mengalah. Ia tidak tega melihat ayahnya diperlakukan tak santun.

Sesungguhnya Arungpone sangat paham kalau Sultan Gowa tidak dapat menerima kritikan tajam seperti itu. Namun rasa *pesse* bagi seorang pemimpin membuncah saat melihat rakyatnya dalam penderitaan yang amat sangat.

Walau pun Sultan sangat tidak senang mendengarnya, Arungpone tetap tak dapat menyembunyikan kegeraman hatinya. Penghianatan Sultan terhadap janji perlindungan terhadap para tawanan akan ditagih Arungpone. Hal itu terlihat saat keris pusaka yang selalu mengawalnya dipindahkan ke bagian depan perutnya. Dalam keadaan biasa keris Baginda selalu tersembunyi dibelakang ikat pinggang emasnya.

Ucapannya tak lagi terkontrol di hadapan Sultan. Bagaimana ia mengontrol dalam suasana hati yang dibuncah amarah. Meski pun ia tahu bahwa ia tidak aman untuk berbicara tentang tawanan perang, ia tetap keluar berputar-putar seperti induk lebah yang ingin mengamankan koloninya.

Mata Arungpone memerah. Terlihat kerutan wajahnya semakin meruncingdan rahangnya menggerutu. Hingga tak tanggup memilih pilihan kata yang tepat untuk jiwa yang emosi. Sultan membaca ketidaknyamanan

perasaan Arungpone dan melihat keadaan yang mulai panas. Beberapa prajurit bersiaga akan kemungkinan terburuk bila Arungpone menyerang.

"Sombayya, lihat di sana, kondisi rakyat!" suara Arung pone merendah berharap Sombayya tidak membalas emosinya.

"Tawanan Perang dalam kuasa Gowaaa!" teriak Sultan mulai marah.

"Betuuuuuul," Prajurit Gowa mengamini.

"Rakyat kelaparan, *Sirikna Bone*, *Karaeng*!" Arungpone berteriak dan memahami suasana tidak seimbang sehingga Baginda Arungpone hanya berdiri kaku di samping kudanya.

Mendengar kata itu, Sultan memberi jawaban dengan mengacungkan ujung keris ke langit. Sombayya merasa ada perlawanan dari Arungpone. Sultan merasa Arungpone membangkitkan kekuatan untuk menasihatinya. Arung Pone tak sedikit pun mundur, La Tenritatta mematung seperti terkena strom yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Tidak lagi kaget karena seluruh persendiannya kaku. Ia tak dapat memikirkan kedua ayahnya berseteru lagi.

"Ini ….. kamu mauuu?" lalu dengan cepat kilat menusuk ke bagianyang tepat mengenai ulu hati Arungpone. Baginda masih tetap menahan dan berdiri tegak. La Tenritatta berlari menolong ayahnya, memeluknya erat.

"Puaaaaaang demi rakyatku, rakyatkuuuuu !" teriak Arung Pone.

Dihadapan La Tenritatta putranya yang masih beranjak remaja, Arungpone berjuang menahan perih kena keris pusaka Sombayya.

Usus Arungpone tak dapat tertahan, kemudian terburai keluar. Tanah bersimbah darah. Putranya

menahan usus yang semakin terburai keluar. Baginda jatuh tersungkur menggelepar seperti ayam potong. Darah semakin deras keluar hingga semua yang melihatnya melarikan diri.

La Tenritatta memeluk ayahnya sambil berteriak. *"Allaaahu akbaaaar, yaaa Allahu*!"teriakannya memilukan hati, meminta tolong tapi semua malah berlari menyelamatkan diri masing-masing. Tak ada yang berani mendekat. Wajahnya sengaja ia tambatkan diperut ayahnya untuk menahan usus Baginda yang semakin banyak keluar.

La Tenritatta berjuang sendiri menolong ayahnya. Ia mencoba mengikat perut ayahnya dengan sarung yang ia kenakannamun semakin nampak melemah dengan darah yang tak pernah berhenti mengucur.

"Anaaaaaaku…, bantu rakyatmu!" suara Arungpone melemah.

"Iyee puaang, tapi puang harus kuat." Suara La Tenritatta berteriak memohon-mohon bersujud di perut ayahnya.

"Kemmm…..balikan Keh… Boneh… mereka nak!" suara ayahnya terpatah-patah semakin melemah.

"Iyeeee puaaaang,.. iyeeee!" teriaknya mengharap ayahnya kuat kembali.

"Tolooooooong ayah!" La Tenritatta berteriak memohon pertolongan sambil terus memeluk ayahnya.

"Haa….auuuus," ayahnya meminta air minum karena kehausan lalu terdiam seperti terserang kantuk lalu terlihat angat terlelap, merasa nikmat tertidur. La Tenri berlari meminta pertolongan namun sadar ayahnya sendiri sehingga kembali tanpa membawa apa-apa.

Sedikit terbangun ingin mengucap syahadat lalu tertidur kembali.

“Jangan pergi ayah, aku sendiriiiiii di sini!” Ia terus menepuk-nepuk pipi ayahnya hingga tertidur pulas dan tersenyum dipelukan anaknya. Namun La Tenritata berteriak terus tak kuasa memenuhi permintaan ayahnya. Ia lalu berlari meminta air…. namun ayahnya terkulai lemas sehingga ia kembali memangku ayahnya yang tak sadarkan diri lagi.

“Ayaaaaaah, *Allllaaahu Akkbaaaarr*,” wajahnya mendongak ke langit meminta bantuan namun semua telah pergi. Ia benar-benar terpukul atas kematian ayahnya. Andai Ada Karaeng Pattingalloang ayah angkatnya yang dikenal lebih bijak mungkin hal ini bisa dilerai. Biasanya kehadiran Karaeng Pattingalloang sering mejinakkan jiwa Sultan. Takdir telah menjemputnya.

Setelah menyadari ayahnya harus pergi meninggalkannya secara terpaksa. Ia menyerahkan tanggung jawab, ayahnya diurus oleh To Mailalang Gowa. Hanya ia minta agar ayahnya dapat dikembalikan ke istana di Bone untuk disemayamkan di hadapan rakyatnya.

Rakyat menantinya di sana untuk melakukan penghormatan terakhir. Namun Sultan menitahkan penguburan Baginda di Bantaeng, tempat keluarga mereka diasingkan.

Masih dalam kepedihan mendalam sebagai tahanan politik La Tenritatta harus kembali ke Gowa setelah beberapa hari mengantar jenazah ayahnya. Bermain di parit bersama tawanan perang adalah satu-satunya cara mempercepat matahari terbenam. Malam menjemput kelam dalam suasana sepi melengkapi kegetiran hidup.

Beberapa bulan saat semua kembali normal. Setiap kali ia di sapa oleh Sultan, ia menggerakkan wajahnya

dengan samar berpaling muka untuk menahan kebenciannya. Namun ia memaksakan diri untuk tetap santun dan hormat pada ayah angkatnya itu. Sekalipun ia memahami bahwa Sultan sangat tulus menyayanginya, ia tak mampu menyembunyikan aura wajahnya yang menyimpan kebencian. Sering ia memaksa diri untuk mencari cara melupakan bayangan ayahnya yang terkapar perih. Sangat sulit hal itu dilakoninya.

Sultan sangat tidak memahami kebencian putra angkatnya itu. Ia memanjakannya sewaktu-waktu dengan mengajaknya memancing. Bersenda gurau dalam istana. Baginda memperlakukan La Tenritatta seperti putranya sendiri, mengajak berkuda dan sengaja meloncat-loncatkan kudanya bak penari kuda dari Mandar. Ia sangat terhibur sambil tertawa berpegang kuat di pinggang putranya. Baginda bahkan sering menyanjung-nyanjung putra angkatnya itu sebagai pemuda gagah dan cerdas. Diusianya yang remaja sangat bersahaja sebagai putra mahkota. Auranya menampakkan kebangsawanannya. Sultan sangat bangga melihatnya. Sikapnya yang santun dan bahasa yang halus adalah cerminan Putra Mahkota.

Sekalipun Sultan Muda maniak perang, ia merasakan curahan kasih sayang Sultan saat-saat istirahat sangat ia nikmati. Baginda sering membelai kepalanya seperti memberi kasih sayang terhadap anak laki-laki putranya sendiri. Ia kadang tak memahami kehidupan istana; perang, kasih sayang dan cinta semua menyatu dalam balutan kekuasaan.

Trauma sangat dalam terekam dalam jiwa, setelah pamanya dihukum pancung saat tertangkap dalam perang melawan Gowa, beliau melihat ayahnya lagi jatuh menggelepar seperti kambing terkenah busur panah, dihabisi hanya karena membela rakyatnya. Semua bermula seperti goresan duri putri malu pada kulitnya

yang masihmuda hingga dewasa luka itu sering tergores keras dan bernanah.Tak ada yang membalutnya kecuali sahabat masa kecilnya dulu, Yusuf. Tapi ia dtinggalkan saat luka itu mulai mengering dan tergores lagi sekarang.

Ia terus memikirkan pesan ayahnya. memandangi laut yang tak bertepi, berdoa agar dapat membebaskan rakyatnya dari penjajahan Gowa. Ia hanya dapat mencurahkan perasaan hatinya dengan meminta kekuatan dan pertolongan sambil mendongakkan wajah ke langit. Untuk membebaskan penderitaan rakyatnya adalah membebaskan ayam dari cengkeraman harimau. Hal yang tak mudah bagi seorang anak belia.

Arung Bajo menghampiri La Tenritatta yang sedang merenung.

"Akan ada masa di mana kita akan merdeka, Puang," ArungPonre berusaha menghiburnya seperti penasihat. Hal yang tak biasa ia lakukan untuk putra mahkota.

"Kapan, kapan itu akan terjadi?" suaranya seperti nada bosan.

"Tunggu saatnya akan tiba Puang…!"

"Kepedihanku bukan karena melihat ayah dan kakekku terbunuh namun kepedihan terdalamku ketika melihat penderitaan rakyat yang tak kunjung berakhir!" kata La Tenritatta sambil melihat pekerja yang bergerombol di bawa terik matahari seperti rongsokan besi tua.[]

Bagian
27

Sultan Muda Mangkat

"Kekuatan pemerintah terletak pada rakyat,
harga diri rakyat ada pada pemerintah."

Melihat kekokohan benteng yang berjejer dari Utara ke Selatan adalah mengingat kemegahan kekuasaan Sultan. Sekali pun Baginda Sultan melakukan banyak kesalahan, itu hanya seperti debu yang melengket pada mutiara. Maha karya Sultan menjadi saksi kejayaan kerajaan Gowa. Eksploitasi besaran-besaran terhadap para tawanan perang, tidak akan mengurangi kecintaan rakyat terhadap dirinya. Sultan benar-benar meraih simpati rakyatnya dengan kecerdasan yang ia miliki. Tidak dapat dipisahkan bahwa setiap kerja besar yang menghasilkan karya yang fenomenal akan ada sisi lain yang merasa termarjinalkan.

Baginda Sultan yang banyak melakukan ekspansi ke kerajaan lain sering memporak-porandakan suatu negeri untuk meraih kemenangan. Mereka dibenci oleh

musuh dan di sisi lainSultan sangat dipuja, diidolakan, dielu-elukan dan dimuliakan oleh rakyatnya. Gelar Tonisombayya bagi Sultan menandakan ia disembah oleh rakyatnya. Dipuja karena Sultan sangat perhatian pada rakyatnya. Diidolakan sebagai pemimpin yang kharismatik. Dielu-elukan karena setiap kali pulang dari perang selalu pulang dengan kemenangan.

Sejak Baginda memegang tampuk kekuasaan, kerajaan berada pada puncak keemasannnya. Tanah menjadi subur, hasil pertanian melimpah, nelayan bebas melaut, rakyat merasa aman dan hidup rukun. Pedagang asing bebas masuk berdagang, datang dan pulang dengan rasa aman atas perlindungan Sultan.

Kehidupan di Kerajaan Gowa tenteram dan damai. Musuh tak ada yang dapat menginjak tanah Gowa. Mneginjak Tanah Gowa berarti harus dalam kendali Sultan. Hampir setiap waktu ada laskar tentara yang melakukan latihan perang di lapangan Karebosi,. Jika ada kesalahpahaman di antara rakyat, menyebut saja nama Sultan semua langsung mengalah. Semua mulut akan bungkam seperti tiba-tiba terjahit.

Sultan sangat kuat memegang prinsip. Jika Baginda telah meyakini suatu kebenaran, dan prinsipnya untuk mencapai suatu kemenangan tak terbendung oleh apapun, seperti missinya untuk mengislamkan Kerajaan Bone.

Baginda sangat memegang erat adegium dari Bate Salapang bahwa;

Assekna pamarentayya, niyakki ri tau jaiya
Sirikna tau jaiya, niyaki ri pamarentayya
Panggaukanna pamarentayya, kalompoanna rakyaka
Parentai rakyaka nasaba erokna niparenta

Maknanya bahwa;

Kekuatan pemerintah terletak pada rakyat,
harga diri rakyat ada pada pemerintah,
Perilaku pemerintah adalah kebesaran rakyat,
perintahlah rakyat karena kemauan mereka diperintah.

Sultan bagai malaikat penebar rezeki bagi rakyatnya, tetapi tidak untuk para tawamam perang. Hegemoni kekuasaan pada diri Sultan sangat menutup mata mereka terhadap tawanan perang. Kekuatan kerajaan diyakininya dari keberhasilan menundukkan lawan. Seberapa banyak musuh yang tunduk dan mengakui kedigdayaan seorang raja akan mengangkat tingkat kepercayaan rakyat. Jika Raja sering dikalah maka rakyat pun akan dilecehkan oleh bangsa lain.

Sultan sering mebayangkan, bagaimana ia memperoleh kekuatan itu. Rakyat sepenuhnya bergantung pada dirinya. Kecintaan rakyat pada dirinya benar-benar ia rasakan. Saat ia di tandu menuju Ke Selatan memantau prajurit yang bersiaga penuh di setiap Benteng. Baginda tak dibioarkan menyentuh tanah. Ia di semati mahkota dan taburi bunga kembang beras tujuh rupa. Tanda rakyat bersuka cita menyambut rajanya.

Beberapa bulan setelah kepergian Yusuf, Sultan mulai tak bersemangat. Kesehatan Baginda mulai menurun. Sekali pun alasannya untuk menyempurnakan ilmu Baginda sulit menerima kepergian Yusuf.

Baginda telah melunak dengan menerima lamaran Yusuf untuk menikahi Karaeng Nisak. Hal yang tak biasa ia lakukan pada keputusannya yang lain. Suatu keputusan

yang tidak populer. Demi cintanya pada Putranya ia rela mengalah untuk memutuskan pernikahan putrinya yang pernah Baginda tolak.

Seminggu setelah kepergian Yusuf, Baginda ke Utara untuk menenangkan diri. Ia tidak ingin di antar oleh para pengawal apalagi ditandu.

Keperkasaannya menaklukkan puluhan kerajaan hingga kerajaan besar Bone berhasil diporak-porandakan. Dengan memaksa Arung Pone keluar dari Istana dan di asingkan di Bantaeng. Suatu ukuran besar keberhasilan perang yang dipimpin Baginda saat itu. Semua telah mengakui kekuatan Sri Baginda. Namun untuk urusan putra Baginda kali ini sangat merepotkan pemikirannya.

Dulu ia berharap banyak pada putranya itu untuk dapat melanjutkan perjuangannya bersama La Tenritatta. Kerajaan Gowa yang berada pada puncak keemasan hanya akan bertahan dengan kader pemimpin yang memahami keberlanjutan missi. Ternyata mimpi Sultan mulai menjauh dari kenyataan. Yusuf lebih memilih merantau meninggalkan Gowa.

Sultan pernah berharap agar kelak Yusuf menjadi mubaligh dan mufti Besar Islam nanti di Kerajaan Gowa, Baginda telah melihat pada diri Yusuf kecil akan bakat pengetahuan agama yang dimilikinya. Sultan paham bahwa dirinya hanya bisa mengajak kerajaan lain masuk Islam melalui perang hingga semua kerajaan terpaksa masuk Islam. Untuk menjelaskan tentang Islam, Baginda sangat tidak berbakat. Harapannya hanya pada Yusuf putranya.

***

Berbulan-bulan dan berganti tahun setelah kepergian Yusuf, Sultan Muda mulai tak beraktifitas.

Kerinduan pada putranya seiring usianya yang tak lagi muda menambah gairah hidupnya menurun. Lesu dan sering merenung sendiri. Ketika merenungi kekuasaannya, dan harus kehilangan putra kesayangannya, bulir-bulir bening tak dirasa keluar menyaksikan aura kepedihannya. Ia kadang berkhayal, tak mungkin lagi bertemu denganYusuf. Merantau adalah keputusan yang tidak memberi jaminan kapan dapat bersua dengan keluarga.

Kesehatan Sri Baginda semakin menurun. Tabib istana bergantian datang mengurut badannya sambil membacakan mantra. Ia sering mengungkapkan tentang kerinduannya pada Yusuf.

Tiba-tiba gairah perangnya membangkitkan pikirannya bergerak cepat untuk menyuruh Suro menjemput Yusuf. Nun di negeri yang belum ia ketahui pula.

Perasaan Bagindayang semakin tak karuan membuat Sri Baginda berjalan tanpa arah. Karaeng Nisak sering menghiburnya dengan mengajak berjalan keliling Benteng menyaksikan kemegahan maha karya Baginda. Beberapa Benteng yang berdiri kokoh mengelilingi kerajaan, persawahan luas, parit yang mengelilingi istana, semuanya tak berarti setelah kepergian Yusuf. Hingga tak lagi dapat menguasai fisiknya yang semakin lemah.

Beberapa bulan Baginda benar-benar tak kuat dan harus mengalah tinggal di istana. pada akhirnya Beliau terbaring lemah di peraduannya. Atas titah Baginda untuk menjemput Yusuf. Suro berangkat meninggalkan Bandar Niaga Somba Opu. Laut lepas di depannya tak menampakkan cahaya kehidupan. Kapal melaju menantang angin. Mungkin beberapa bulan kemudian ketika Allah berkehendak baru dapat bersandar ke tujuan.

Paling kuasa hanya doa yang menjadi tumpuan kekuatan batin para Suro.

Ombak yang menggunung di lautan lepas seperti ingin menutup riwayat kehidupan anak manusia dalam kapal yang akan menyusul Yusuf di negeri Arab. Sering lagi hampir tak dapat menemukan detak jantungnya yang sudah lelah di goncang oleh badai laut. Demi ketaksiman mereka pada Sri Baginda, mereka rela melakukan perintah yang Mulia. Menghadapi badai laut sekalipun, mereka lalui untuk menuruti keinginan Sri Baginda.

Di istana, Baginda seperti tertidur pulas, merasakan ketenangan dalam kelemahan fisiknya. Sering pikirannya mengembara ke lautan lepas mengikuti perjalanan Suro. Seketika Baginda berada di tanah Haram bersama Yusuf Putranya. Ia berjalan di Padang Pasir menyusuri padang sapana yang tandus. Ingin bertanya tapi tak menemukan orang yang bisa memberi jawaban.

Kadang beralih ke laut menyaksikan betapa semua Suro yang dikirim menjemput Yusuf berada dalam tekanan badai dan gelombang laut yang membentuk gunung air yang mengerikan. Dalam keadaan tertekan menghadapi badai laut, Baginda dengan spontan turut berjuang untuk menyelamatkan seluruh Suro. Baginda berteriak memberi aba-aba untuk mempertahankan biduk kapal agar tetap berdiri.

Seluruh awak kapal berjuang untuk mempertahankan layar agar kembali pada posisi normal. Namun, angin kencang lebih kuat membalik posisi kapal dan merebahkan layar. Seluruh awak kapal bersatu untuk tetap menegakkan layar. Beberapa yang memanjat dalam kemiringan tiang layar dengan sekuat tenaga, menahan tiang agar tidak rebah. Air mulai naik sehingga beberapa Suro berlari untuk menimba genangan air keluar. Suasana semakin panik ketika hantaman ombak datang lagi dan

menambah kemiringan kapal. Geladak kapalsemakin penuh air, mengalahkan kekuatan suro untuk menimba airmkeluar. Sri Baginda Sultan kelelahan berteriak untuk menyelamatkan seluruh anak buah kapal.

"Lompaaaaaat, jangan ada yang tinggal!" teriak Baginda tersesak mengerahkan seluruh suaranya yang tak kedengaran.

"Baca salawat Baginda!" Ratu dan Karaeng Nisak menenangkan Sri Baginda yang berjuang dengan dirinya sendiri.

Serentak seluruh anak buah kapal melompat setelah tak lagi melihat ada kemungkinan menyelamatkan kapal. Sri Sultan menyisir tempat-tempat dalam kapal jika kemungkinan masih ada anak buah kapal yang tinggal.

"Keluaaaaaaar," hingga hempasan gelombang besar yang semakin tinggi menyusul. Sri Sultan sendiri terperangkap dalam bilik kapal dan berusaha keluar. Mulutnya menganga menahan sesak setelah meminum air banyak. Sri Baginda berusaha keluar dari kapal,tetapi upayanya gagal setelah tak lagi ada jalam keluar yang dia temukan. Air semakin tinggi di atas kapal. Sultan meronta-ronta dalam air.

Ratu semakin gelisah dan menghapus linangan air matanya yang melihat Sri Baginda berjuang menarik napasnya. Mata Sultan naik mengikuti arah napas yang tak lagi dapat kembali. Tabib istana berkerumun membacakan mantra-mantra. Istana semakin ramai setelah mendengar Baginda Sultan dalam keadaan sekarat.

Suara tangis Ratu tiba-tiba meledak setelah tabib mengusap mata dan menutup mulutnya yang terbuka lebar. Pertanda Sultan telah menghadap yang Maha Pencipta. Pelayan Istana berlarian mengabarkan pada penghuni istana. Semua bergerak cepat untuk melakukan tugas masing-masing.

Meriam istana dibunyikan untuk mengabarkan pada penduduk bahwa istana berduka.

Tak berselang waktu lama seluruh halaman istana penuh anak manusia berbondong-bondong memberikan penghormatan terakhir pada Baginda Sultan yang telah mengantar negeri Kerajaan Gowa pada puncak keemasan. Para Suro yang berlayar tak mengetahui kalau Baginda sudah mangkat, mereka melanjutkan perjalanan untuk menjemput Syekh Yusuf. []

Bagian
28

Menemui Yang Dicintai

"Allah telah berjanji akan meninggikan derajat seseorang lebih tinggi bagi orang-orang yang berilmu."

--- Lokmo Riantang dan Datuk Ri Paggentungan ---

Syekh Yusuf yang telah meninggalkan rindu di setiap ruang-ruang istana, di surau, lapangan *arraga*, tempat mengaji, di bawah pohon rindang, di Benteng, di Danau Mawang, di pasar, di parit hingga membuat semua orang merasa seperti kehilangan yang dicintainya. Kerajaan Gowa di tinggal oleh semangat bersamaan dengan kepergiannya merantau.

Semua mengenang indah atas bayangannya saat masih belia. Gadis-gadis yang sering menunggu Yusuf lewat seperti penonton kehilangan idola dalam cerita pewayangan. Sejak kepergiannya, alur cerita romantic

antara Karaeng Nisak sudah tak menarik lagi. Walau pun sesungguhnya Fatimah memendam rindu pada La Tenri tatta, namun mereka tak berani mengungkapkannya. La Tenritatta sebagai anak angkat Karaeng Pattingalloang dan sekaligus tawanan politik adalah teka-teki yang sulit untuk ditebak. Cinta dan benci dihijab oleh lapisan yang terlalu tipis. Keduanya hanya saling mencuri pandang.

Sekalipun Yusuf butuh waktu lama baru kemudian tiba di negeri Arab, ia tetap melanjutkan perjalanan. Anjuran Guru Lokmok dan Datuk Ripaggentungan untuk menyempurnakan ilmu di Tanah Mekah memacu terus semangatnya. Selalu dikenangnya ketika bibir tebal Lokmok dan janggut panjang Datuk memberi semangat kepada Syekh. Terbayang selalu diulang-ulangi kalimatnya bahwa: "*Allah telah berjanji akan meninggikan derajat seseorang lebih tinggi bagi orang-orang yang berilmu".*

Dari Banten menuju Aceh mencari guru tarekat Islam dan termasyhur di sana. Ia bertemu dengan maha Guru tarekat Islam seperti Syekh Nuruddin Al-Raniri. Suatu kebanggan bila dapat diterima mengaji pada guru tersohor sekelas beliau. Yusuf berguru beberapa lama hingga diberi penghargaan dapat mengajar dengan predikat baru sebagai Syekh. Syekh Nuruddin mengagumi kecerdasan Yusuf. Beliau memberi penghormatan pada muridnya dengan gelar baru yaitu Syekh. Mulailah beliau dipanggil Syekh Yusuf.

Sangat luas pemahaman keislamannya. Syekh Yusuf tak perlu waktu lama untuk memahami tarekat yang diajarkan oleh Syekh Nuruddin. Gurunya pun memberi rujukan berguru ke Tanah Arab pada Syekh terkenal di negeri para waliullah. Sejak itu Syekh Yusuf yang masih muda telah mendapat kehormatan luar biasa atas kecerdasannya memahami ajaran tasawuf. Beliau lalu

diberi petunjuk untuk menempuh perjalanan ke negeri Yaman.

Sangat banyak perubahan yang dirasakan Syekh Yusuf setelah sekian tahun dalam pengembaraan ilmu. Sepanjang pergantian musim panas, musim semi dan musim dingin ia lalui dalam usianya yang semakin matang. Syekh Yusuf sangat merasakan betapa janji Allah benar-benar terkabulkan. Beliau selalu mengingat kalimat gurunya itu dan ditulisnya daun lontarak yang selalu ia bawa pergi. "Allah akan meninggikan derajat seseorang lebih tinggi bagi orang-orang yang berilmu," tuliasnya.

Kini mulai kemana-mana pergi, ia sangat dihargai dan dicintai oleh siapapun yang mendekat dengannya. Di Negeri para Waliullah, tempat para alim ulama, beliau sangat dikedepankan sebagai orang yang berilmu tinggi. Betapa keilmuanya itu semakin mendekatkannya pada yang Maha Kuasa.

Syekh guru tarekat yang ahli pada bidangnya masing-masing menerimanya dengan senang hati. Beliau dibimbing beberapa tahun dalam setiap tarekat. Ada juga yang hanya beberapa bulan kalau pemahaman keilmuan tarekat tersebut sudah dirasa cukup. Untuk menyandang predikat Syekh dalam setiap tarekat dari maha guru harus melalui pengujian ketat oleh beberapa Syekh tarekat yang ahli dibidangnya. Tidak mudah mendapatkan gelar kehormatan Guru Tarekat. Beliau diberi ijazah untuk dapat digunakan mengajar tarekat tersebut.

Sekalipun Syekh Yusuf telah menyandang gelar kehormatan yang sangat jarang dapat meraih gelar itu pada zamannya, beliau tetap berprilaku rendah hati, seperti dalam rizalahnya ia tulis dalam catatannya bahwa; "*apa yang memudahkan kami untuk menulis dan membaca ialah pertolongan Allah Taala dan keihlasan dalam mencari ilmu yang mencakup silsilah yang berhubungan sampai*

kepada Nabi saw. Kami mepelajari setiap tarekat yang sangat jelas silsilahnya."

Syekh Yusuf lalu diberi kepercayaan untuk mengajar murid-murid di Masjidil Haram. Usai Syekh mengajar mengaji, beliau mengajari murid-muridnya untuk takzim sebelum pulang. Menyalami satu persatu muridnya yang akan pamit pulang. Secara teratur mereka mencium tangan guru sesuai adat murid terhadap guru yang telah diajarkan padanya. Murid beliau maju secara teratur mencium tangan Syekh seperti antrian bebek yang akan keluar dari kandang. Bergantian muridnya disapu kepalanya sebagai bentuk rasa kasih sayang. Semua didoakan hingga selamat pulang ke rumahnya.

Sejak menerima ijazah tarekat dari Syekh termasyhur di Tanah Arab, beliau rajin melakukan pengajian sebagai bentuk tanggung jawab keilmuannya. Mengajarkan tarekat dan zikir pada orang-orang disekitarnya. Beliau membentuk pengajian di Masjidil Haram sambil memperdalam ilmunya. Sekali pun perbedaan warna kulit menjadi bahan olok-olokan dan antara suku merendahkan yang lain, namun Syekh tak menghiraukannya. Ia sering disebut orang Jawi yang beradab rendah. Baginya ilmu yang akan membuktikan perbedaan ketinggian derajat dan waktu yang akan membuktikannya. Bukan fisik yang selama ini menjadi bahan olok-olokan di sekitar Masjidil Haram.

"Hati-hati di jalan ya, nak!" Syekh mengingatkan mereka karena perjalanan pulang sangat jauh. Syekh berusaha menanamkan rasa kemanusiaan di antara mereka yang berbeda suku dan warna kulit itu. Ada yang berkulit putih dan ada pula yang hitam pekat. Ada yang naik onta melewati padang pasir dan hutan kurma. Berbagai macam ancaman binatang buas dan perompakan sering terjadi. Mereka seperti anak kelinci jadi incaran kucing padang

pasir. Mereka tidak mengerti mengapa seperti itu keadaan. Tapi keinginan mereka untuk menuntut ilmu tidak menyurutkan niat mereka melewati gundukan pasir yang seperti di atas wajan panas. Hingga kaki-kaki mereka menebal kulitnya karena tempaan panas dan dingin.

Pandangannya Syekh melebur hingga mengingatkan kelompok pengajiannya bersama anak-anak istana di Kerajaan Gowa beberapa puluh tahun silam. Namun mereka dulu sangat aman dan ceria mengaji. Tidak pernah terancam keselamatan dirinya bahkan bebas berjalan menyusuri perkampungan menuju istana Sultan Tua dan kemana pu ia kehendaki.

Ingatannya melayang ketika bersama Karaeng Nisak, La Tenritatta dan I Mannuntungi serta I Mallombassi yang masih kecil. Berlomba berlari menuju istana Sultan Tua setelah pulang dari mengaji untuk mendengar cerita tentang Negeri Dongeng dari Sultan Tua. Tidak kalah menarik dengan kajian tarikat dari Syekhnya yang mulia di sini. Sungguh kenangan indah masa kecil yang tak dapat dilupakan sebagai maha guru kehidupan.

Beliau menyapu mukanya setelah tak melihat lagi bayangan murid-muridnya, merenungi kesungguhannya menuntut ilmu seperti dirinya yang jauh merantau hingga harus melewati samudera Hindia yang luas tak terkira dalamnya. Kerinduan akan sanak saudara dipendam karena jarak yang dibatasi oleh tujuh benua dan tujuh samudera.

Usai Syekh menutup pengajian kali ini, beliau masuk dekat Ka‟‟bah. Beliau menulis rizalah yang telah disampaikan pada murid-muridnya.

Beliau lalu menulis rizalah berikut:

Tuhfat Al-Labib Bilika Al-Habib

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Tuhan, permudahkanlah dan jangan mempersulit wahai

Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Tuhan, dengan pujian orang-orang memuji Dia, dan zikir untuk-Nya, adalah perintah yang diharuskan. Dan dengan zikir orang akan mengingat kepada-Nya. Selawat dan salam untuk penghulu kami Muhammad saw, para sahabat yang terbaik, keluarganya dan bagi seluruh wali dan ahli ilmu ketuhanan yang tinggi derajat dan keadaannya, dan kepada hamba-hamba Tuhan yang saleh, dan semua kaum muslimin. Amin ya rabb al-alamin!

Ini adalah sebuah risalah yang halus, karangan yang bernilai yang saya beri nama: Tuhfat al-Labib Bilika al-Habib (Barang bernilai yang tersimpan, dan menemui yang dicintai).

Kami mohon dari Allah swt, Yang Maha Pemurah agar ia berguna bagi murid yang menuju kepada Allah, serta ingin mencari jalan Allah.Ketahuilah wahai murid yang ingin berhasil, mudah-mudahan Allah membuat hari-Nya baik di antara umat-Nya. Amin!

Sesungguhnya yang diminta dari hamba yang sempurna, dari hamba yang berakal adalah melaksanakan dengan sempurna untuk mengikuti rasul Allah saw. Maka yang paling sempurna dalam mengikuti Rasul Allah saw adalah selalu mengabdi kepada Allah dengan zikir, yaitu zikir yang mana saja dan dengan jalan apa saja.

Ummu al-mukminin Aisha Radiallahu Anha meriwayatkan bahwa : "Rasul Allah saw selalu berzikir (ingat) di seluruh waktunya, dan dalam setiap keadaan." Jika demikian perbuatan Rasul Allah saw dan ke-adaannya, padahal beliau adalah seorang yang maksum (yang dijaga Tuhan dari segala dosa), bagaimanakah dengan orang-orang seperti kita?Apakah kita dapat lepas dan mendapat izin untuk meninggalkan zikir? Padahal Rasul Allah saw adalah makhluk yang termulia, jasmani dan rohani, makhluk yang paling sempurna baik mengenai

ciptaan, keadaan, ilmu atau amalan. Tarekatnya paling dekat jalannya dan juga syariatnya, paling benar ucapannya, paling tinggi derajat atau tempatnya, lahir dan batin dan lain sebagainya.

Tuhan Yang Maha Bijaksana telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jejak Rasul Allah saw.Dalam firman-Nya di dalam Quran yang besar dan al-Furqan yang mulia bahwa: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, supaya Tuhan mencintai kamu" (al-Ayat). Allah telah memberi kabar gembira di dalam Quran yang mulia: "Allah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang terakhir" (al-Ayat).

Dikatakan bahwa Rasulullah saw telah bengkak kedua belah kakinya karena sujud, supaya diampuni oleh Allah dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Maka beliau telah bersabda: "Bukankah saya adalah hamba yang bersyukur?" Dan lain-lain seperti menurut hakikatRasulullah saw. Maka camkanlah itu!

Sabda Nabi saw pula adalah: "Salah seorang di antara kamu tidak beriman sehingga keinginannya mengikuti apa yang saya bawa." Dan beberapa ayat yang mulia dan hadis-hadis lain seperti itu. Maka ketahuilah hal itu!

Kemudian zikir itu mempunyai faedah yang banyak, dan cara yang bermacam-macam, memberi berkah yang sangat besar dan sangat dalam di dalam hati. Engkau akan mendapat cahaya Tuhan ilmu Ilahiah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Menurut yang dikatakan oleh ahli ilmu itu di antara orang-orang yang tahu ilmu ketuhanan, zikir itu terdiri dari beberapa macam. Yang pertama adakah zikir nafi dan ithbat yaitu mengucapkan La ilaha illallah. Yang kedua adalah zikir mujarad dan jalalah yaitu dengan mengucapkan Allah, Allah. Yang ketiga adalah zikir ism isyarat yaitu mengucapkan „huwa,

huwa" dengan mati"wawu"dan mati „ha"pada kedua zikir awal dalam jalalatain *pada waktu mengerjakan semuanya seperti kata mereka.*

Kemudian para ahli zikir dan shughl menempatkan zikir yang tiga itu pada tempatnya yang sesuai. Maka zikir La ilaha illallah dilakukan dengan lisan, sedangkan zikir Allah, Allah dilaksanakan dalam hati, dan zikir huwa, huwa tempatnya melalui saluran pernapasan dari hidung ke mulut ketika napas hendak keluar atau masuk. Ada pula yaitu mengatakan tempatnya adalah rahasia (sirr), yaitu batinnya hati, sedang hati itu bagian luar. Maka camkanlah itu!

Kemudian kesempurnaan yang hendak dicapai dan diminta dari hamba ialah keharusan membiasakan zikir. Maka pahamkanlah dan renungkanlah! Mudah-mudahan Allah akan selalu dekat denganmu, memimpinmu dan memberi petunjuk.Jika hamba tersebut ingin membiasakan zikir nafi dan ithbat, maka ia harus memperhatikan arti kata itu waktu ia mengucapkannya. Lailaha dengan lidahnya yang berarti tidak ada yang bisa mempengaruhinya dalam wujud, tidak ada yang disembah, tidak ada yang hendak dituju, tidak ada yang dicari atau dicintai, tidak ada maujud pada hakikatnya kecuali Allah Yang Maha Esa, yang maujud (ada) yang sebenamya, yang lahir, yang menjelma dalam segala sesuatu ialah wujud yang mutlak yang tidak terikat dengan segala sesuatu, meskipun ia tampak dan menjelma di dalamnya dengan segala macam manifestasi yang berbentuk dan abstrak (maknawi), sesuai dengan kesediaan semua yang ada berdasarkan ketentuan hakikat ilmiah dan a'yan thubutiyya dan yang tidak ada bentuknya.

Untuk itu Allah Taala telah berfirman sebagai isyarat: "Semuanya kami bentangkan itu dan itu" al-Ayat. Kemudian kalau bukanlah karena manifestasi Azza wa

Jalla pada tiap sesuatu, tentulah tidak akan ada segala sesuatu, dan tidak akan tampak segala sesuatu bahkan tidak ada manifestasi, karena semuanya dari sesuatu; setiap individu adalah individu yang merupakan pencerminan dari lahirnya kesempurnaan Allah Taala, demikian pula merupakan hikmah Allah Subhanahu Wa Taala.

Maka dari itu Nabi saw telah memberi isyarat dengan sabdanya: "Orang mukmin itu cermin dari orang mukmin," artinya mukmin yang diciptakan adalah cermin dari mukmin yang Mencipta, dan tempat manifestasi-Nya. Karena itu dikatakan, bahwa makhluk (hamba) itu adalah rahasia Pencipta yaitu Tuhan, seperti halnya Pencipta itu merupakan rahasia makhluk, karena hubungan hikmat antara kedua itu. Hal itu disebabkan kesempurnaan Ilahi tidak akan timbul, kecuali dengan pencerminan hamba, dan manifestasi yang diciptakan, karena itu tidak akan timbul kesempurnaan salah satu kecuali dengan yang lain.

la telah berkata: "Allah Maha Kaya dari seluruh alam." Maka camkanlah itu!

Tuhan telah berfirman dalam hadis Qudsi: "Manusia itu rahasia-Ku, dan Aku rahasianya."

Dan sabda Nabi saw: "Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhan-nya." Yang dimaksud adalah baik ia manusia besar atau manusia kecil. Maka ia telah paham dengan lisan rahasianya.

Sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada Yang Mengatur langit dan bumi, benar-benar muslim, dan aku bukan orang yang musyrik.

Dikutip dari Syeikh Ismail al-Atani r.a. (semoga Allah mensucikan rahasianya), bahwa ia pernah berkata kepada beberapa muridnyadan memberi nasihat: "Telah terjalin persaudaraan tarekat antara saya dan engkau, maka terimalah nasihatku, yaitu bahwa dunia ini sebuah

kubah biru dan di dalamnya terdapat saya, engkau dan Allah Subhanahu wa Taala, tidak ada lainnya." Kemudian zikirlah akan Allah dengan sepenuh hati, dan hadapkanlah diri engkau kepada-Nya, sehingga zikir engkau menguasai engkau dan demikian pula tawajuh, akan tampaklah Allah Taala padamu dengan tajali yang kuat, sehingga semua barang menjadi fana, yang tinggal hanya wajah Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Maha Mulia, Yang Esa, dan Maha Kuasa.

Wajib bagi murid untuk tidak melawan perintah syekh, tetapi menghormati perintahnya dan tidak menganggap enteng perintah itu, dan menghormati syekh dengan penghormatan yang sebesar-besarnya, serta memperkuat bangunan batin dengan jalan zikir, baik secara diam atau keras sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh syekh serta menghilangkan segala pikiran yang baik atau yang buruk dari dalam hati. Jika timbul dalam hatinya suatu pikiran sesuai dengan kebiasaan manusia, maka hendaklah dihilangkan hal itu.

Dengan jalan mengingat (zikir) Allah Taala sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Demikian pula agar ia tidak lalai terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi. Telah dikatakan bahwa lalai zikir terhadap Allah Taala dengan hati menempati tempat syirik tersembunyi, sedangkan ingat kepada yang lain menempati tempat syirik yang nyata menurut pemimpin ahli sufi r.a., sehingga beberapa ahli sufi yang besar telah berkata: "Zikir bagi kami berarti lalai terhadap Allah Taala dan melenyapkan kelalaian itu dari hati."

Demikian pula wajib bagi seseorang untuk tidak mempunyai tujuan selain Allah Taala baik di dunia atau akhirat dalam segala hal atau tempat. Sesungguhnya mencari hal dan tempat bagi kami adalah mencari hawa nafsu, bukan mencari hak Taala. Siapa yang mencari

Tuhan untuk fana dan baka atau untuk mendapatkan keadaan dan kedudukan (derajat), maka ia mencari kesempurnaan untuk dirinya. Siapa yang mencari hawa nafsu dan kesempurnaan hawa nafsu, maka ia menjadi hamba hawa nafsu, bukan hamba Allah Azza wa Jalla.

Telah dikatakan: "Sebaik-baik birr (takwa) itu kejelekan (kejahatan) al-mukarrabin (yang dekat kepada Allah). Maka pahamilah itu!

Murid itu harus yakin dan mengetahui pula bahwa kesalahan syekh lebih baik daripada kebenaran si murid dan dosa syekh itulebih baik daripada taat murid, begitulah keadaannya. Maka bagaimana dapat dibenarkan perlawanan murid terhadap syekh.

Dalam hadis tersebut: "Tidurnya seorang ulama lebih baik daripada salatnya orang bodoh." Bagaimanapun juga syekhmu lebih tahu daripada engkau tentang Allah Taala. Maka karena itu tidak dibenarkan perlawanan tentang sesuatu terhadapnya.

Karena perlawanan terhadap syekh dan mengkhianatinya akan membawa bencana terhadap hak murid. Maka sekarang kami akan mengisahkan suatu cerita yang berarti:

Ada seorang sufi yang masyhur yang mempunyai murid banyak. Tiap-tiap orang di antara mereka mendapat rahasia dan ilmu hakikat, kecuali ada seorang laki-laki. la tidak menerima ilmu khusus mengenai rahasia, karena kurang mampu menerima dan tidak jujur, serta kurang sopan terhadap syekh dan lain sebagainya. Tetapi orang itu selalu minta kepada syekh agar mengkhususkan untuk dia sesuatu tentang rahasia Tuhan dan hikmat-Nya yang berguna untuk di dunia dan akhirat sampai berkali-kali, tetapi syekh diam saja sehingga pada suatu hari murid berkata kepada syekh: "Ya tuanku, mengapa tuan tidak mau mengkhususkan untuk saya sesuatu dari rahasia

ketuhanan, sedangkan saya yakin dan cinta kepada tuan, jujur dan ikhlas kepada tuan?"

Maka syekh menjawab: "Ya, datanglah kepadaku sesudah tengah malam, tetapi engkau jangan memberitahukan kepada orang lain."

Kemudian murid itu datang sesudah tengah malam, dan ia mendapatkan syekh berlumuran darah dan padanya ada sesuatu yang dibungkus dengan tikar.Syekh berkata kepadanya: "Wahai anakku, janganlah engkau memberitahukan pada seorang pun juga tentang perkaraku ini, bahwa saya telah membunuh dan telah saya bungkus dengan tikar. Kemarilah, mari kita kuburkan di suatu ternpat."

Maka syekh dan murid lalu menguburkannya. Kemudian syekh berkata kepadanya: "Kamu jangan memberitahukan seorang pun tentang hal ini." Kemudian syekh memerintahkannya untuk kembali ke tempatnya, tetapi murid telah berubah hatinya terhadap syekh ketika ia melihat keadaan tanpa sebab yang dapat diterimanya.

Murid itu lalu pergi ke tempat ayah yang anaknya terbunuh atas kehendaknya sendiri, dan memberitahukan apa yang telah dilakukan syekh terhadap anaknya.

Kemudian ayah anak itu pergi ke kepala daerah dan menceritakan pula hal itu kepadanya sambil berkata: "Ya tuanku, syekh telah membunuh anakku tanpa sebab. Bagaimanakah hal ini dan bagaimanakah hukumnya?"

Maka heranlah kepala. daerah itu, dan tidak masuk dalam pikirannya bahwa hal itu bisa terjadi, sebab kepala daerah itu sangat cinta dan percaya kepada syekh.

Kepala daerah itu berkata: "Hai orang laki-laki, apakah hal itu terang benar bagimu?"

la menjawab: "Ya murid, syekh yang memberitahukan hal itu kepadaku. la dan syekh telah menguburnya di suatu tempat yang diketahuinya."

Maka kepala daerah itu berkata: 'Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dari Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Besar." la lalu memerintahkan untuk memanggil syekh pada waktu itu juga.

Sewaktu syekh datang, kepala daerah itu berkata: "Wahai syekh, sesungguhnya orang laki-laki itu telah mendakwa bahwa tuan telah membunuh anaknya." Syekh menjawab: "Wahai gubernur, saya tidak membunuh anaknya, demi Allah, demi Allah." Lalu murid bangkit dalam majelis dan berkata: "Wahai syekh, apakah tuan tidak takut kepada Allah, sehingga tuan menyangkal telah membunuh anak orang laki-laki itu, aku dan tuan telah menguburkannya di dapur?"

Maka syekh diam tidak berkata, seakan-akan ia sangat heran tentang muridnya itu. Lalu gubemur berkata: "Bagaimanakah hal ini bicaralah wahai syekh!"

Syekh berkata: "Bagaimana saya harus bicara. Biarlah gubernur bertindak sekehendak tuan, setelah terlebih dahulu meneliti perkara ini."

Syekh tersenyum sedikit dan wajahnya bersinar. Orang banyak ingin tahu bagaimana akhir perkara ini.

Murid itu lalu berkata: "Ya tuanku, kirimlah beberapa orang anak buah tuan bersama saya untuk kami keluarkan anak yang terbunuh itu, dan kami bawa ke hadapan orang banyak di dalam majelis ini, dan dengan demikian akan jelaslah kejujuran atau kebohongan syekh. Maka syekh mengangguk-anggukkan kepalanya ketika mendengar kata-kata murid tersebut.

Sesudah beberapa lama, mereka datang kembali dan membuka tikar lalu mendapatkan di dalamnya seekor domba yang telah disembelih. Kemudian syekh menyuruh menjemput anak laki-laki dari rumahnya, dan mereka lalu kembali dengan membawa anak itu berpakaian yang bagus sekali.

Mereka mengucapkan syukur kepada Allah Taala dan para hadirin berteriak agar murid itu mendapat celaka.

Kemudian syekh berkata: "Murid yang celaka ini termasuk rahasia dunia. Bagaimana kami dapat menyelamatkan engkau dan bagaimana rahasia Tuhan itu?"

Gubemur lalu memerintahkan orang-orang untuk mengusir murid itu dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan dari pintu ke pintu yang lain. Mereka sangat membencinya sambil berkata: "Anjing lebih baik dari orangitu."

Sampai akhir perkaranya tidak ada seorang pun yang belas kasihan padanya. Mereka tidak memberinya makan dan minum serta pakaian. Kemudian ia mencuri sesuatu, sehingga tangannya dipotong.

Sesudah beberapa hari ia mencuri lagi, sehingga tangan kirinya dipotong. Tidak ada lagi orang yang memberi makan kepadanya kecuali dari rumah orang kafir.Dan selanjutnya ia terus tinggal di rumah itu. Dikatakan, bahwa ia masuk agama orang yang punya rumah itu dan mati di sana sebagai orang kafir.

Kami berlindung pada Allah dari hal itu. Ya Tuhan, kuatkanlah iman kami dan jagalah kami supaya selalu dalam ketabahan hati, baik selama hidup kami sewaktu kami wafat dan setelah kami meninggal, wahai yang paling Pengasih dan Penyayang. Amin!

Murid juga harus mencintai syekhnya bahkan melebihi cinta kepada dirinya sendiri. Demikian pula hatinya tidak boleh condong kepada syekh lain, meskipun yang akhir inilebih mulia dari syekhnya, sebab tali yang mengikatnya dengan syekhnya kuat. Dan demikian pula hubungannya dengan syekhnya lebih memungkinkan dan lebih kuat, sehingga tidak dapat putus sama sekali, sedang tali

kepercayaan dengan syekh lain itu lemah, dan mudah terputus pula karena sesuatu yang tidak berarti.

Maka dari itu tidak akan tercapai hal itu, kecuali bagi murid yang telah mencapai kehendak dan pendidikannya di bawah pimpinan syekh.

Telah diceritakan kisah syekh Farid al-Din khoja Shukr (semoga Allah memberi rahmat kepadanya), waktu ia mendapat pendidikan dari syekh dan pemimpinnya Khoja Kutb al-Din al-Ausi.

Pada suatu hari syekhnya syekh khoja Kutb al-Din datang kepadanya. Beliau adalah syekh ustad Muin al-Din al-Sanjari, ia (Kutb al-Din) dan semua muridnya menjemput dan mencium kedua tangan dan kaki syekh Muin al-Din tadi, kecuali khoja Shukr Farid al-Din. la tidak keluar dari tempatnya dan tidak menjemput kedatangan syekh Muin al-Din dengan syekhnya Kutb al-Din dan sesama muridnya. la tidak bergerak waktu kedatangan guru syekhnya. Kemudian' khoja Kutb al-Din menoleh kepada semua jamaah, tetapi ia tidak melihat khoja Shukr Farid al-Din, sehingga ia berkata kepada jamaah: "Di mana Farid al-Din?"Mereka menjawab: "Ia ada di tempatnya." Lalu khoja berkata: "Kenapa Farid al-Din tidak mau mencium kedua tangan syekhku?"

Maka murid-murid itu menyampaikan perkataan khoja yaitu gurunya kepada Farid al-Din, maka Farid al-Din menjawab: "Saya tidak ketahui Din." Ustad lalu mengerti semua perkara itu dan kata-kata Farid al-Din khoja Shukr. Kutb al-Din menoleh kepada syekh Muin al-Din,dan yang akhir ini berkata: "Wahai Kutb al-Din, Farid al-Din telah menyinari namaku dan namamu, karena padanya kelihatan kebanggaanku dan kebanggaanmu pada hari kiamat. Maka jangan-lah berubah sikapmu terhadapnya karena kelakuannya itu.

Dan katakanlah kepadanya bahwa ustad memberi salam kepadamu dan berkata padamu, pilihlah satu di antara dua jika ia tidak datang kepada kami, maka kami akan datang kepadanya. Dengan segera Fa-rid al-Din datang kepada ustad dan mencium kedua tangan dan kakinya. Maka yang mulia ustad menganggap baik dalam hal dan berkata kepadanya: "Mudah-mudahan Allah memberi berkah kepadamu," dan ustad mencium kepalanya dan mendoakan supaya ia berhasil mendapatkan ilmu yang penting dan kedudukan, karena tidak berpaling kepada yang lain, meskipun kepada guru syekhnya yang lebih mulia.

Jika murid itu demikian halnya, maka Tuhan akan melihat kepadanya dengan penglihatan Ilahiyah dan sinar Rahmaniyah, kecintaan dan sayang kepada hati wali dan ahli ketuhanan. sayid yang besar.

Maka dengan perantaraan cinta dan kerelaan syekh padanya, Allah Azza wa Jalla menurunkan bekas rahmat Rabbaniah dan tiupan Ilahiah serta sinar kebahagiaan yang jauh dan yang abadi dan hijab ketuhanan terus-menerus tanpa berhenti. Dan penerimaan syekh terhadapnya merupakan tanda penerimaan Allah Azza wa Jalla kepadanya dan Rasul.

Di antara mereka ada yang' berkata: "Jika murid berhasil diterima di hati salah seorang wali yang besar atau syekh alim, maka semuanya akan menerimanya." Tetapi jika salah seorang di antaranya tidak menerimanya, maka semuanya tidak akan menerima dia juga. la berkata: "Berusahalah sampai engkau berkenan di hati sayid atau wali."

Jika telah tetap penerimaan itu di hati salah seorang dari mereka, maka ia telah mencapai maksud di dunia maupun akhirat, karena Allah Taala melihat kepada

hati wali setiap hari dengan penglihatan rahmat sebanyak 360 kali.

Dengan demikian, jika engkau berhasil mendapat kecintaan mereka dan kecintaan engkau pada mereka. maka engkau telah mencapai maksud dengan benar. Engkau telah mempersingkat tujuan, kehendak dan hatinya yang bahagia.[]

Bagian
29

Di Tanah Haram

"Maksiat yang menyebabkan kehinaan dan kehancuran lebih baik daripada taat yang menyebabkan angkuh, dan takabbur."

--- Syekh Yusuf Al-Makassary Al-Banteny ---

Di tempat yang maha sempurna, di negeri yang serba adarahmat tiada terhingga. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah menginjakkan kaki di tanah Suci. Seperti menginjakkan kaki di sorga maka wajarlah bila orang mukmin datang untuk masuk ke dalam surga dan mendapatkan tempat sentosa. Tempat dimana doa mudah terkabulkan karena kesuciannya. Syekh Yusuf mencarinya. Sampailah di negeri yang amanitu. Negeri para waliullah.

Syekh Yusuf menimba air dari dalam sumur Zam-Zam. Timba besar yang di julurkan masuk ke dalam

sumur hanya mengais sedikit air. Tangannya tak selincah suku Badui yang bergerombol datang mengambil air. Cekikikan mereka tak dihiraukan oleh Syekh. Ia melihat lucu bagi pendatang dari Nusantara. Berperawakan kecil bila dibanding dengan orang-orang di tanah Arab.

"Antum Jawi?" Jawi sebutan orang Badui bagi pendatang dari Nusantara. Yang ia maksud Jawi adaah suku Jawa. Mereka hanya tahu orang-orang Jawa bila datang dari Nusantara,

"Iye, ana Makassar." Syekh menjawab namun kelihatan mereka tertawa lucu.

Ia paham kalau dirinya diolok-olok oleh kafilah pengambil air itu. Sambil mengangkat air yang ia tadah dari dalam sumur, ia bergantian mengisi tempatnya. Tak menarik penampilan mereka tapi ia merasa lucu atas penampilan Syekh Yusuf. Ia sering menertawai namun mereka juga sangat menarik untuk ditertawai. Kaki-kaki mereka seperti telah ditenggelamkan pada genangan lumpur tanah merah hingga pertengahan betis. Tangannya seperti telah dilumuri bekas kunyahan sirih orang-orang Bugis-Makassar. Saling menertawai adalah hiburan mereka. Karena tak saling mengenal bahasa. Hanya bagi kalangan mereka sesama bangsa Arab mereka tak berani saling mengejek karena mereka paham bahasa mereka sekalipun dialeknya sangat berbeda.

Di tempat mereka berdiri dekat Masjidil Haram, Syekh Yusuf mengamati orang-orang yang datang. Ternyata tidak semua orang yang datang bermaksud melaksanakan shalat berjamaah. Ada yang datang dari jauh hanya untuk mengambil air. "Padahal mereka tak terlalu jauh dari masjid untuk melaksanakan ibadah. Berbeda dengan aku yang melintasi samudera dan daratan luas untuk bisa sampai di Tanah Haram ini," gumannya.

Cuaca mulai berubah menjadi panas, namun tidak menyurutkan niat Syekh untuk tetap berguru pada Syekh Guru Tarikat yang dimuliakan. Sudah banyak Syekh yang telah memberi pengakuaan atas penguasaan ilmunya. Dari Yaman, Baghdad, Palestina hingga Damaskus telah ia datangi. Semua lulus dengan pengakuan kecerdasan yang tinggi sehingga diberi amanah untuk mengajar.

Debu pasir yang beterbangan membuat kulitnya terasa seperti dihujani butiran timah panas. Sangat menyengat. Syekh memakai sorban untuk menghalangi debu pasir yang dapat menyerang mata. Musim panas seperti ini memang musim berkumpulmya orang-orang dari jauh di dekat zam-zam. Ada yang sekedar datang mencari air dan ada yang dari negeri nun jauh datang untuk melanksanakan ibadah haji.

Panasnya kemarau di Nusantara, sering membuat orang-orang di tanah air mengeluh. Padahal panasnya belum sebanding di Tanah Arab, yang jika musim panas, orang-orang seperti kacang yang digoreng dengan pasir putih. Saat badai pasir menjadi putih dengan bedak dari debu pasir. Tak perlu lagi membuat bedak untuk memutihkan kulit.Panas yang tidak pernah ia rasakan di negerinya. Sehingga sangat membutuhkan kesabarannya untuk tetap bertahan.Pasir yang sering digulung oleh angin badai sering mengikis gunungan pasir hingga biasa gunung pasir itu berpindah tempat seketika. Debunya seperti gulungan awan berwarna putih menggelinding kencang terbawa angin yang begitu hebat.

Jika tidak musim panas akan datang musim dingin yang sangat menusuk tulang-tulang hingga ke sum-sum. Orang-orang lebih senang mengurung diri sambil menyalakan api untuk menghangatkan badan. Dingin yang hanya ia pernah dapat dalam pengembaraan di puncak Bawakaraeng.

Syekh Yusuf merenungi betapa kemuliaan diberikan kepada negerinya dengan sumber daya alam yang melimpah. Dimanjakan dengan berbagai macam buah-buahan, padi yang subur, bunga yang indah berwarna warni, ikan-ikan yang mudah di dapat secara gratis di lautan luas, gunung-gunung yang eksotik dengan beraneka warna jenis burung dan hewan buruan, Sungai-sungai mengalirkan air yang jernih. Yang pastinya, orang-orang padang pasir dan orang-orang Aprika pasti cemburu jika mengetahui pada saat pembagian harta kekayaan bumi hampir diberikan semua pada orang-orang di Nusantara.

Berbeda dengan Tanah Arab dan Aprika yang pernah beliau singgahi diberikan berbagai kesulitan dan kekurangan sumber daya alam. Mereka diberi semangat dan tenaga yang kuat untuk dapat mempertahankan hidup mereka.

Merenung jauh melayang pikiran Syekh ke negerinya yang dianugrahi kekayaan alam yang luar biasa namun sangat terkebelakang pendidikan. Kekayaannnya menjadi incaran oleh orang-orang asing. Semua jenis tanaman rempah tumbuh subur. Para pedagang asing melihatsurga yang digambarkan dalam Al-quran ada di Nusantara. Sehingga penduduk setiap saat terancam akan terusir dari negerinya. Mereka terancam terusir karena kesuburan negerinya. Setiap saat mereka selalu menghadapi ancaman perang dari orang-orang asing.

Hanya motivasi yang kuat untuk meraih ilmu agama yang dapat membuatnya bertahan. Padahal Beliau telah meninggalkan surga yang diceritakan dalam al-quran seperti suatu kebun yang di dalamnya mengalir air sungai yang sejuk. Keindahan yang sempurna seperti gemericik air yang mengalir dari pancuran, kebun penuh dengan berbagai macam buah-buahan dan dijaga oleh

bidadari yang cantik-cantik. Cerita dalam al-quran itu adalah imajinasi orang-orang Arab, yang ada di negeri Kerajaan Gowa.yang sangat subur, banyak buah-buahan tumbuh subur. Hamparan padi yang luas, menguning, dengan mudahnya tumbuh memberi keindahan alam. Sungai Jeneberang yang meliu-liuk sepanjang kampung yang dilewatinya. Bidadari di pinggiran sungai asyik bersenda gurau bersama teman-temannya berkecipak di air. Burung-burung dipagi hari menari-nari dari ranting ke ranting mengitari buah kayu yang lagi ranum. Cuaca yang sejuk di pagi hari dan panas yang tidak berlebihan di siang hari memberi kesenangan beraktifitas ummat manusia.

Di tanah Arab, mereka pada bersyukur masih ada tanaman yang bisa tahan terhadap cuaca ekstrim yaitu pohon kurma. Itupun hanya wilayah tertentu yang dapat ditumbuhi subur oleh kurma. Pohon kayu merangas, menanti musim dingin. Namun ironi, tanah Arab penuh dengan rahmat. Tanah yang dimuliakan sehingga orang-orang merindukan untuk berkunjung.

Suro menemui Syekh Yusuf di Masjidil Haram. Beliau setiap hari mengaji Al-quran dan tarekat pada Imam Besar Masjidil Haram. Sangat mudah menemuinya karena hanya beberapa orang murid Imam Besar. Di antara orang-orang arab yang mengaji hanya Yusuf dari suku lain sehingga sangat berbeda dengan yang lain. Namun kepasihannya mengaji tidak terkalahkan oleh penduduk setempat. Agak ragu para Suro mendekat setelah melihat sosok Yusuf memakai sorban, namun sarung yang dikenakannya tidak ada yang menyamai di antara para Jemaah masjid. Setelah melihat secara dekat dan senyumnya mengembang ia sudah yakin tidak salah.

Setelah usai shalat berjamaah para Suro mendekat pada Syekh Yusuf, menyampaikan maksud

kedatangannya untuk menjemputnya. Para Suro berjalan jongkok mendekat seperti adat kebiasaan mereka di istana, terlebih dahulu menyampaikan sumpah setia dihadapan Yusuf. Keris ditarik dari pinggangnya lalu dipegang dengan ujungnya menengadah ke langit. Para Jemaah masjid mendekat melihat keanehan dengan tiba-tiba mendapat tontonan gratis. Adat mereka yang harus dilakukan sebagai kesetiaan pada Raja di manapun kakinya berpijak.

"Ikatte jarung karaeng, naikambebannang panjaik., Ikatte anging karaeng, naikambe lekokna. Antamako jarung nappinawang banning panjaik, Ammiriko anging namminawang lekokna." (Baginda adalah jarum, kami ini adalah benang. Baginda adalah anginnya, kami ini adalah daun-daun kering. Masuklah wahai jarum dan benang akan ikut. Berttiuplah engkau wahai angina, dan kami daun-daun kering akan mengikutimu).

Para Suro lalu duduk bersila setelah dipersilahkan oleh Yusuf.

"Ampun tuanku ananda baginda yang mulia. Ini atas titah Baginda Sultan sehingga kami bisa sampai ke sini."

"Ada apa gerangan?" sembari ibu jarinya menarik satu persatu biji tasbih yang teruntai tali diujung telunjuknya, sehingga memutar pelan seperti rantai roda.

" Baginda sangat rindu, sejak kepergian tuan."

"Bagaimana keadaannya?"

"Baginda yang Mulia jarang keluar rumah, kesehatannya sangat menurun."

"Semoga Allah memberi kesehatan pada Baginda dan umur panjang," sambil Yusuf menengadahkan kedua tangannya memohonkan doa pada Allah

"Aaamin!" serentak Suro itu mengaminkan doa Yusuf.

“Ibuku?”

“Permaisuri juga jarang keluar, tuan.”

Yusuf terdian mendengar khabar ibunya. Beliau mendoakan lalu menghapus air matanya setelah menyebut ibunya. Kelihatan sangat memendam rindu yang dalam.

“Kalau Karaeng Putri?”

“Ya…,” mereka saling berpandangan. “Tidak pernah keluar tuan, beliau sakit sejak Tuan pergi.”

“Berat memang meninggalkan semuanya, tapi ini takdir.”

“Jadi Tuan ….?”

“Andai aku hanya memikirkan keluarga aku tidak mengembara jauh di sini menggadaikan nyawa, tapi aku memikirkan ummat. Aku melihat negeri kita sangat tertinggal ilmu pengetahuan. Pendidikan butuh perjuangan, kadang keluarga harus jadi korban ditinggalkan jauh. Aku ingin mengerjakan sesuatu yang bisa kukerjakan untuk mengangkat derajat mereka yang masih sangat primitif.” Para Suro hanya duduk tertunduk takzim tak berani berkata-kata.

“Bagaimana dengan Baginda?” Tanya Syekh Yusuf dengan perasaan agak cemas. Ia curiga akan menyampaikan berita duka. Namun belum juga ada tanda ia menyampaikannya.

“Sehat yang mulia,” jawab Suro yang belum mengetahui kalau Sultan sudah tiada.

“Aku belum bisa pulang karena sementara berguru.”

“Sampaikan salam takzimku pada Baginda bahwa saatnya nanti akan pulang.”

Syekh Yusuf belum bersedia pulang karena belum lengkap ilmu yang dipelajarinya. Para pesuruh kerajaan ini menunggu hingga beliau bersedia Pulang. Rombongan Suro itu tinggal di Makkah sambil

melaksanakan ibadah haji. Menunggu Syekh Yusuf bagi Suro seperti menunggu para Kompeni untuk pulang ke negerinya. Rasa jenuh dan perjuangan fisik yang melelahkan. Namun mereka sangat takut pada Baginda Sultan jika Yusuf tak dibawanya pulang.

Pulang dari Yaman, Syekh Yusuf telah lulus tarekat Naksabandiyah dengan predikat*cum laude*. Beliau mendapat gelar kehormatan sebagai Syekh pengajar tarekat Naksabandiyah. Di Madinah pun Beliau lulus dari Syekh Imam masjid di Madinah dan beberapa Syekh yang mengajarkan tarekat sehingga mendapat pengakuan untuk mengajarkan tarekat yang telah dipelajarinya itu. Orang-orang memanggilnya dengan panggilan Syekh. Kehormatan bagi orang-orang yang memiliki agama yang tinggi. Orang Arab mengaguminya kerena kecerdasannya. Syekh Yusuf mengajar di masjidil haram dan sekali-sekali menjadi imam shalat.

Beliau telah tumbuh seperti tumbuhnya pohon korma. Akarnya kuat menancap jauh ke dalam tanah. Pohon korma pada awalnya ditanam harus di tindis dengan batu besar agar tidak tergerus oleh cuaca ekstrim padang pasir. Setelah akarnya kuat menancap dan berpegang pada bumi maka batu besar akan terdorong keluar dan terlewati dan akan tumbuh di permukaan tanah dengan segala kesiapannya menghadapi cuaca ektrim. Hingga memberi mamfaat bagi banyak mahluk hidup di mukabumi.

Imam Syafei, sebagai imam besar Masjidil Haram tertarik pada kejeniusan Syekh Yusuf. Selama menjadi gurunya beliau sangat mengagumi muridnya itu. Beliau menganjurkan untuk menikah. Ia memilihkan putrinya Siti Khadijahuntuk dijodohkan dengan Syekh Yusuf.

Ketika telah cukup ilmu yang didapat melalui bimbingan dan ujian dari para Syekh termasyhur yang

tinggi tingkat kewaliannya maka Syekh Yusuf mendapat pengakuan sebagai Syekh yang dimuliakan. Bahkan pernikahan beliau dengan Putri Syekh semakin meninggikan derajat kemuliaannya di negeri Arab. Beberepa tarekat yang dikuasainya dan mendapat ijazah untuk dapat mengajarkan tarikat tersebut adalah kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh para Syekh yang lain. Hal itu yang membuat orang-orang semakin mengagumi Syekh. Kemuliaannya dipadukan dengan penguasaan ilmu mistik yang dikagumi oleh orang-orang semakin menambah kharismatik mereka.

Syekh Yusuf sangat terenyuh melihat kegigihan para Suro atas titah Sultan, sehingga rela menunggu Syekh tertarik untuk pulang.

Syekh merencanakan pulang kampung walaupun murid-muridnya tidak rela melepasnya. Murid-murid beliau baru memulai berguru sehingga mengharapkan Syekh tidak meninggalkannya dulu.

Namun ketika Syekh pamit pulang Beliau pergi ke Khajaratul Aswad mencium sebagai kecintaan pada Keagungan Allah, sambil pamit mohon diri meninggalkan negeri ini. Khajaratul Aswad condong mengikut pada Syekh seperti tak merestui Syekh meninggalkan Tanah Suci. Dengan takzim Syekh kembali mencium Khajaratul Aswad sambil berdoa dan memohon diri agar diizinkan menjenguk tanah kelahirannya. Namun Khajaratul Aswad seperti tak rela melepas sebelum murid-muridnya mendapat pencerahan dari beliau. Syekh berdoa pada Allah agar diberi petunjuk hal yang terbaik untuk dilakukannya. Karena mengingat murid-muridnya yang sangat banyak merindukannya sehingga Syekh memohon izin untuk mengambil batu duplikat agar dapat membawa puang sebagai pengobat rindu pada Syekh. Duplikat Batu Mulia itu lalu di bawa pulang oleh romobongan I Suro.

Bersama air suci dari sumur Zam-Zam mereka bawa pulang. Syekh berpesan, "Jika engkau selamat sampai di kampung halaman, tolong batu ini letakkan di Puncak Bawakaraeng dengan air zam-zam ini ke dalam sumur di tengah padang sapana agar airnya terasa sama. Seperti letak sumur zam-zam yang berdekatan dengan Hajaratul Azwad. Jika orang menanyakan hal itu, sampaikan bahwa itu duplikat yang bisa menjadi pengobat rindu bila belum sanggup menunaikan ibadah haji di Mekah."

Para Suro abdi dalam kerajaan singgah di kerajaan Banten saat itu atas permintaan Sultan Banten. Pengawal kerajaan melanjutkan perjalanan pulang ke Kerajaan Gowa. Batu duplikat itu kemudian di bawa rombongan pengawal kerajaan naik ke Puncak Bawakaraeng.

Setelah tersebar khabar tentang berita tentang adanya Khajaratul Aswad di Puncak Gunung Bawakaraeng, maka setiap bulan Zulhijjah masyarakat pengikut setia Syekh Yusuf mengadakan perjalanan untuk melakukan lebaran Idhul Qurban di puncak Bawakaraeng. Masyarakat berbondong-bondong setiap tahun ingin menyaksikan Hajaratul Azwad sebagai pengobat kerinduan pada Baitullah sekaligus menunaikan shalat Idhul Qurban.

Perjalanan ke Puncak adalah perjuangan berat karena tidak semua rombongan yang menuju ke sana dapat menaklukkan cuaca dingin, tebing terjal dan bercadasserta binatang buas yang siap menerkam dalam kelengahan.

Setiap tahun dalam rombongan itu bergelimpangan korban. Mereka tak sanggup menahan cuaca dingin yang menggigit tulang-tulang mereka. Namun berita tentang korban yang meninggal tidak menyiutkan nyali bagi yang punya keyakinan kuat

menantang alam. Gunung Bawakaraeng dengan pesona keindahannya sengaja Allah ciptakan sebagai tantangan bagi anak manusia, duduk terdiam sambil tersenyum menyaksikan anak manusia di bawah sana dengan segala kejadian dari abad ke abad yang tak ada perubahan sifat. Hingga Jin penghuni puncak Bawakaraeng tertawa terbahak-bahak mengingat kebenaran petuah nenek moyangnya ketika mendengar khabar bahwa Allah akan menciptakan manusia. "Benar kata nenek moyang kita bahwa tidakkah engkau ya Rab menciptakan anak manusia hanya untuk menempati bumi ini sebagai pertumpahan darah?"

Pertumpahan darah karena kekuasaan, perang, benci, dendam, rindu dan keserakahan serta persahabatan masih menjadi tema sentral kahidupan. Tema itu tetap menjadi suguhan dari abad ke abad dalam sejarah anak manusia. Seperti di tempat lain di belahan bumi, di Tanah Gowa pun sama, seperti kisah salah seorang hamba Allah yang berjalan di bawah qubah biru itu.

Ke mana pun kakinya melangkah keikhlasan menyertai. Meninggalkan tanah Gowa dengan berbagai kisah hidup tentang rindu, kekuasaan, perang dan kemanusiaan adalah episode kehidupan yang semuanya jadi indah bila dikenang. []

Bagian
30

Karomah

Hidup di dunia sebagai manusia kadang hina, tak berdaya walau dibolak-balik oleh badai. Ketika bodoh tiada dihiraukan oleh sesama manusia, dibenci laksana tahi, dilewati bak jalanan, dipijak seperti lumpur, disapu seperti sampah, disamakan dengan debu yang hanya dianggap mengotori. Hanya berdoa mengharap pada Allah.

Syekh tetap sabar dan tafakur mengharap pada Yang Esa. Patuh dan berserah diri mengabdi pada Allah semata. Pasrah pada yang ditakdirkanrahmat atau pun siksanya. segala kebahagiaan semua penyaksian-Nya. Demikianlah keadaannya sebagai orang yang mengabdikan diri. Keyakinan yang benar, takwa yang tak tergoyangkan. Pengabdian hanya karena Allah yang azali.

Terbukti setelah Syekh tarikat terkenal di negeri Arab telah memberi pengakuan, setelah melalui tahapan ujian. Kewalian beliau diakui oleh semua Maha Guru Tarikat. Tak muda memperoleh pengakuan dari Syekh

termasyhur seperti Syekh Imam Masjidil Haram, Syekh Naksabandiyah, Syekh Khalwatiyah, Syekh Rifaiyah, Syekh Qadariah, Syekh Ahmadiyah, Syek Sattariyah dan beberapa lagi dari Damaskus. Semua aliran itu dipelajari dengan tekun hingga Beliau hapal nazab tarikat itu.Semuanya memiliki aliran keilmuan yang bersumber dari Rasulullah SAW yang dibawa melalui Jibril yang bersumber dari Yang Maha Tunggal.

Beliau tak ingin berpendapat tentang suatu tarikat bila belum pernah mendalaminya. Syekh berjuang dan menekuni setiap tarikat yang di dengarnya. Tak satupun tarikat pada zamannya yang tidak ia dalami keilmuannya. Dengan berguru langsung pada Syekh tarikat yang masih jelas garis silsilah pengajarnya maka beliau yakin tidak mendapatkan ilmu yang bisa menyesatkan murid-muridnya. Beliau mulai menulis rizalah untuk murid dan keluarga di Tanah Air, kemudian dikirim melalui Jemaah haji.

Risalah untuk ummatku di tanah air:

Al-fawaih Al-yusufiyya Fi Bayan Tahqiq Al-Sufiyya.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan pimpinlah kami ke jalan yang lurus. Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Ia Maha Mendengar dan Maha Tahu. Selawat dan salam atas Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Beliau memberi kabar baik dan memberi peringatan. Demikian pula salam untuk keluarganya, para sahabatnya di antara orang Ansar dan Muhajirin dan kepada orang-orang yang mengikutinya di antara penganut Islam dan imam semuanya. Waba'du.

Kalimat Al-quran dan hadis Nabawi menganjurkan memperbanyak zikir dan faedahnya tidak

terhitung. Sabda Nabi: "Jika Allah menghendaki hamba yang baik, perbanyaklah zikir". Dan firman Allah : "Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi" dan seterusnya, dan lain-lain ayat, sampai benar-benar dapat disebut insan kamil, yaitu al-arif al-wasil. Insan naqis yaitu sifat hewan yang lahirnya berbentuk amnusia.

Pahamilah, yang diminta itu lahir dan batin, kalau lahir saja kurang, yang sempurna kedua-duanya. Bersabda Nabi SAW bahwa beliau berjalan atas syariat dan hakekat. Syariat itu jalan lahir dan bentuknya, sedang hakukat itu batinnya.

Sabda Nabi saw. "Aku diutus untuk membawa syariat dan hakikat. Ketahuilah itu", maka banyak wali arif, kamal, dan akmal yang mengikuti Nabi. Mereka berkata: "Orang harus bertauhid dalam hati dan tidak menoleh kepada selain Allah. Dengan memperbanyak zikir yaitu zikir La ilaha illallah dan tafakkur dengan penuh. Waktu zikir La ilaha illallah itu sekedar ia dapat mendengarnya, karena sabda nabi , "Sebaik-baik zikir itu, zikir yang tersmbunyi, tidak keras bila kita sendiri, bila bersama-sama lebih baik dengan keras, karena Allah berfirman dalam hadis qudsi: "Siapa yang zikir kepada-Ku dengan penuh akan kuingat dengan penuh ia lebih baik". Juga firman Allah," Siapa yang ingat aku dalam jiwanya, Kuingat dalam Jiwa-Ku dan semuanya itu baik".

Dan biasanya orang yang sadik dan salik tidak melewatkan hari dan malamnya dengan 10.000 kali mengucapkan La ilaha illallah, kalau tidak sebanyak itu setengahnya, atau sepertiganya, atau seperempatnya, atau seribu kali paling sedikit. Firman Allah: ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya,"Al-ayat.

Sabda Nabi saw "Zikir yang terpilih itu adalah zikir La ilaha illallah". Sabdanya pula, "Saya dan para nabi sebelumnya berkata yang terbaik: Lailaha illallah".

Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Sesungguhnya Allah mempunyai akhlak yang banyak, siapa yang melakukan salah satu, maka akan masuk surga. Ketahuilah itu.

Ditanya Nabi saw,"Orang yang bagaimanakan yang palingdekat dengan kepadamu, pada hari kiamat?" Jawab Beliau adalah orang-orangyang terbaik akhlaknya.

Sabda Nabi pula, "Saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Bertanya Ali r.a. "ibadah apa yang paling baik", maka jawab beliau, "masuknya ketenangan dalam hati saudara, " juga sabdanya, "Berkelakuanlah dengan akhlah wali-wali Alah dan beradablah dengan adab mereka".

Diantara sifat, adab, dan fikiran baik terhadap Allah dan manusia semua, bergaul dengan mereka dengan rendah hati, tidak ria, ikhlas dengan mereka, dan memberi kepada mereka yang berhak. Karena sabda Nabi saw. "Tempatkanlah seseorang pada tempatnya". Juga sabda Beliau: "Bercaap-cakaplah dengan manusia menurut kadar akal mereka, berkatalah kepada mereka tentang hal yang mereka ketahui. Jangan memberi ilmu kepada mereka yang bukan ahlinya, sebab engkau bertindak zalim dan kezaliman itu tidak baik.

Di antara, sifat wali itu mulia, halus, tawakkal, rela kepada kada dan kadar, sabar atas bencana, rendah hati menjalankan sunnah, menyerahkan diri dalam segala perkara, syukur kepada Allah Taala.

Diantara syukur itu adalah memperlihatkan perhiasan dalam pakaia.n yang halal, bukan yang haram, tidak sombong, tidak takabbur, Firman Allah: "Pakailah perhiasanmu dalam tiap-tiap mesjid." Al-Ayat.

Juga Firman Allah: "Jika engkau bersyukur, akan kutambah". Al-Ayat. Sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah itu baik. Ia senang kepada kebaikan," Karena itu berkata

Syehk Abdul-Husain al-Shadhili q.s.: Perlihatkanlah pakaianmu yang terbagus sedapat mungkin, karena pakaian itu perhiasan orang dan diangap tinggi dan mulia.

Diantara syukur, juga benar dalam kata-kata, dan kata-kata yang bagus, Firman Allah: " Perkataan yang baik dan memberi maaf lebih baik dari sedekah yang mengikutinya." Sabda Nabi saw : "Iman itu tidak sempurna bila tidak mencintai saudaranya orang mukmin, seperti ia cinta dirinya sendiri". Dan diantara sifat-sifat-Nya juga rida-Nya Allah kepada mereka, tidak ada keinginan untuk diketahui orang, didengar orang, dilihat orang tidak menunjukkan dengan jari , tidak takabbur, ujub atau dengki, iri dan seterusnya". Al-Ayati. Di antara adab mereka juga menutup aura orang dan menutup rahasia mereka.

Di antara adab mereka juga senang mengerjakan shalat sunnah takhir dan takdim, tidak suka sombong kepada saudaranya sezaman, melihat sesamanya dengan takzim, memperlihatkan diri tanpa sombong dan marah. Wali-wali Allah tahu bahwa jumlah mereka itu sedikit dibandingkan dengan orang yang sedikit kepandaiannya.

Sabda Nabi: "Tiap-tiap makhluk membutuhkan Allah, yang paling dekat ialah yang paling mengambil manfaat dari kebutuhan." Dan di antara adab mereka meninggalkan permusuhan dengan sesama umat Muhammad. Maka perhatikanlah.Di antara adab mereka dapat dipercaya benar dalam perkataan, ikhlas dalam amal, ingin mencari ilmu, tidak suka menonjolkan diri dalam segala perkara khusus pada zaman ini.

Sabda Nabi saw: "Akan datang suatu zaman yang bagus, tidak ada yang menyuruh mengerjakan yang baik dan melarang yang mungkar". Sabda Nabi pula, „jika engkau melihat seorang Syekh yang taat dan beramal

sebagai orang yang mempunyai pikiran, maka kamu harus mengendalikan nafsumu."Di antara adab mereka adalah suka menolong, karena firman Allah, "Saling tolong-menolonglah dalam ketaatan dan taqwa," seperti sabda Nabi saw: "Orang mukmin itu kaca bagi orang mukmin dan orang muslim semuanya bersaudara"". Firman Allah, "Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara maka menolong sesama orang mukmin dengan sekuat-kuatnya itu termasuk wahyu. "Firman Allah pula, " Allah tidak membebani kamu dengan beban yang tidak dapat dilakukan."

Dan di antara adab mereka juga harus adil, karena adil lawan dari zalim dan bersifat zalim itu dilarang oleh syariat dan khakikat. Di antara adab mereka juga tidak menghina orang yang fasik, karena fisiknya tidak menyifatkan orang lain dengan sifat yang jahat, karena semua perkara itu ada di tangan Allah. Maka orang arif berkata: "Tiap-tiap syariat tanpa hakikat itu batil dan hakikat tanpa syariat itu juga kurang. "Mereka berkata juga : " Siapa yang berfikih tapi tidak bertasawuf, ia fasik dan siapa yang bertasawuf tapi tidak berfikih, ia zindik. Siapa yang berfikih dan bertasawuf maka ia benar. "Ketahuilah saudara bahwa tiap-tiap lahir tanpa batin itu seperti badan tanpa jasad, maka ruh saja tidak ada gunanya, juga jasad saja tidak berguna. Yang disebut insan itu adalah jasad dan ruh semuanya.

Hikmah Ilahiah adalah tiap-tiap barang itu tidak terjadi kecuali dengan dua hal: (1) si-adam, tidak ada; (2) yang datang.Kemudian sampai hal yang ketiga yaitu hasil (natijah) yaitu yang dimaksud dengan zat.

Firman Allah dalam kitab yang mulia: "Ia menciptanya dua-dua". Maka ketahuilah, jalan Muhammad itu jalan Ahmadi. Siapa yang memegang ini,

berhasil di dunia dan akhirat. Jalan lahirlah disebut syariat dan batinnya disebut hakikat. Kedua-duanya merupakan barang pada hakikatnya. Yang satu tidak berguna tanpa yang lain.

Firman Allah: "Allah bertindak sekehendak-Nya dan menghukum sekehendak-Nya". Firman Allah juga, "Allah tidak memaafkan orang yang memberi teman pada-Nya dan memaafkan orang yang tidak seperti itu". Al-Ayat. Sabda Nabi: "Saya sediakan pertolongan-Ku". Firman Allah dengan lisan Nabi yang terpilih: " Siapa yang kenal akan aku, akan mencari aku. Siapa yang menemukan aku, kucintai. Siapa yang Kucintai. Kumatikan. Siapa yang Kumatikan, Aku utang padanya. Kepada siapa Aku berutang. Aku adalah utang-Nya". Firman-Nya, "Siapa yang kenal akan aku , yaitu siapa yang berfikih akan menemukan aku, ingatlah akan muhiti (batas-Ku)," Firman Allah: "Siapa yang menemukan Aku, mencintai aku, yakni siapa yang melihat Aku dalam sesuatu. Aku tetap terikat ditambatan hatinya." Firman-Nya pula, "Siapa yang menyintai Aku, Kumatikan, yakni siapa yang menetapkan Aku dalam tambatan hatinya, Aku fana dalam wujud batinnya dan lahirnya." Firman-Nya: "Siapa yang Kumatikan, Aku ada utang padanya yakni siapa yang fanakan wujud batinnya dan wujud lahirnya. Kubalik semua wujudnya." Maka fanalah semua wujud Taala, maka wujud kita fana dan tidak ada yang menutupi penglihatan kita dan tidak menghapus keadaan kita karena tetapnya kita terus-menerus dalam asalnya. Wassalam.[]

Bagian
31

Kembali ke Tanah Air

"Setiap kerja besar yang menghasilkan karya
yang fenomenal akan ada sisi lain yang
merasa termarjinalkan."

Menjelang musim kemarau panjang, Syekh Yusuf mulai merencanakan untuk pulang ke tanah air. Selagi musim panas, maka perjalanan melintasi padang pasir menuju Laut merah masih aman. Beliau sangat paham jika melewati musim ini maka para kafilah dari segala penjuru di tanah Arab akan berdiam diri untuk menghindari musim pancaroba yang sering menyebabkan badai angin padang pasir. Jika tidak pandai berhitung cuaca maka akan bertemu angin yang akan menyapu seluruh permukaan padang pasir. Seperti gelombang besar yang mengunung akan menyapu sekelilingnya. Sangat ditakuti oleh para pedagang Arab dan musafir yang lalu lalang melintasi padang sapana.

Perjalanan ke Taif untuk merapat ke pelabuhan di laut merah ditempuh dengan jarak bermil-mil. Dengan onta yang mengangkut barang-barang dan para perempuan serta anak-anak. Di sana akan menunggu kapal dari Eropha yang akan menuju Asia. Biasanya kapal Eropha yang melintas di laut merah sangat banyak. Namun rata-rata perjalanan mereka hanya sampai di negeri Yaman. Setelah di Yaman harus menunggu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk menunggu kapal yang akan ke Nusantara. Para pelaut sangat berhati-hati melintasi perairan Somalia. Dua hal yang perlu perhitungan matang bagi pelaut untuk melintasi laut India yaitu cuaca ekstrim dan para perompak Somalia.

Somalia dan Aprika yang tandus, penduduknya hanya mengandalkan nelayan hingga mata mereka terbelalak melihat kapal-kapal mewah yang mengangkut dagangan menuju Nusantara yang tak pernah ia lihat di negerinya. Tak jarang kapal Eropha kandas di tengah laut setelah di jarah oleh para nelayan Somalia. Jika lagi tak beruntung melintasi perairan Somalia maka penduduk sekitar itu yang berjumlah tak terhingga akan tiba-tiba mengerubuti kapal seperti semut hitam berlomba mengisap gula. Memanjat, membocori kapal dan memukuli orang-orang yang menghalanginya. Semua dilakukan dengan teriakan kompak yang mengerikan seperti suara kawanan monyet hutan.

Tak ada jalan pintas, pelayaran yang harus ditempuh dalam perairan luas dekat Somalia itu menuju daratan India. Berbagai upacara dan doa bersama dipanjatkan dan dilakukan oleh para pedagang Arab dan penumpang kapal lainnya untuk keselamatan perjalanan yang akan ditempuh berbulan-bulan di laut. Kapal yang sering diakrabi dengan ombak besar adalah pemandangan yang indah dan sekaligus mengerikan. Syekh Yusuf

melakoni semua kehidupan sebagai takdir yang harus di lalui dengan prasangka baik. Seperti ia yakini bahwa „Allah selalu berada pada persangkaan hamba-Nya".

Beliau bertolak pulang bersama rombongan keluarga dan pengikut ke tanah air. Para Suro yang telah hampir setahun menunggu Syekh di Tanah Suci Mekkah telah menunaikan ibadah haji dan umrah. Ia sama sekali belum mendapat khabar kalau Sri Baginda Sultan yang mereka banggakan dan cintai telah kembali keharibaan yang Mahakuasa. Mereka bersyukur telah berjumpa dengan orang yang ia perjuangkan.Sekarang hanya menunggu musim pelayaran berikutnya untuk kembali ke tanah air.

Setelah lulus tarekat di negeri Arab, Syekh Yusuf kembali di tanah air. Bersama keluarga dan murid-murid yang setia menemaninya. Beliau disambut dengan suka cita oleh masyarakat.Saat kapal mulai bersandar di dermaga. Gendang bertabuh diringi pui-pui bertanda sudah akan turun dari atas kapal. Keluarga menyambutnya dengan luapan kegemberiaan hingga isak tangis pecah seperti saat mereka akan berangkat. Tangis suka cita menjemputnya. Entah bagaimana manusia memiliki sifat aneh, menghadapi kesedihan dan kebahagiaan dengan air mata. Semua tumpah ruah menyambutnya ingin melihat aura kewaliannya. Seperti menyambut pahlawan yang menang dalam perang.

Sejak Syekh melakukan perjalanan menuntut ilmu di Damaskus, para budak belian dinegerinya ini menunggu kepulangan Syekh. Siti Khadijah adalah istri Syekh, tinggal di dekat masjidil Haram. sambil menunggu persalinan. Berminggu-minggu, bulan bertambah hingga memasuki usia kehamilan sembilan bulan Siti Khadijah merasakan mules. Berhari-hari menunggu akan datang saat mules, lalu sakit sejenak, lalu bertambah durasi

sakitnya dan konon terasa mengantuk hingga sakit yang tak tertahankan datang. Ia menahan sakit yang tak tertahankan dan saat yang menggembirakan ia bayangkan saat tiba suara tangis bayi yang nyaring.

Hal yang tak diinginkan ketika tabib persalinan kehabisan akal menghadapi pasiennya. Tak seperti biasa mereka menghadapi orang-orang melahirkan. Tabib menuntunnya untuk mengatur napas, tetapi semua gagal. Lilitan tali pusar bayinya selalu menarik sang bayi kembali ke atas. Ia terhalang keluar hingga desahan napas ibunya tak ia hiraukan. Ia pun berjuang ingin keluar namun lebih kuat penahan yang menghalanginya keluar. Hingga waktu yang ditentukan semua tak sanggup mengeluarkannya. Sekali Siti Khadijah mengerahkan seluruh tenaganya untuk berteriak dan memaksa bayinya keluar dan saat itu pula bayi itu keluar berteriak dialam raya. Ibunya mendengar dengan senyuman,tetapi darah yang terus membanjir tak dapat dibendung oleh tabib. Mulutnya yang berkomat-kamit mengucapkan doa yang hanya dia dan Allah yang tahu di depan air segelas. Siti Khadijah seperti merasakan nikmat yang amat sangat setelah mengeluarkan bayinya itu. Tabib tidak berhasil membangunkannya. Ia tertidur pulas. Pucat wajahnya seperti kapas yang mengandung es. Sekujur tubuhnya lemas. Ia tidur tersenyum dan tak ada yang sanggup membangunkannya.

Dalam perjalanan pulang dari Yaman butuh waktu beberapa hari dan malam untuk tiba kembali di Tanah Haram. Bersama para pedagang yang pulang berdagang di tengah padang sahara. Panas matahari menjilat-jilat wajah sehingga semua menutupi wajah seperti hijab wajah pengantin minang.

Duka menyelimuti keluarga Siti Khadijah setelah istri Syekh itu telah tidur panjang. Bayinya di beri nama

Siti Asma. Bayi mungil yang menjadi tanda mata dari tanah Arab. Hadiah yang paling berharga dalam hidup Syekh.

Siti Asma yang selalu mengikuti Syekh, baru beberapa tahun umurnya. Sejak ibunya tiada setelah melalui perjuangan untuk melahirkannya. Syekh tak menyaksikan peristiwa memilukan itu karena sedang berguru di Damaskus. Perjalanan jauh menyebabkan informasi yang yang lambat tiba ditempat tujuan. Pesan yang dibawa oleh para musafir biasanya berminggu-minggu baru tiba. Syekh mendapati putri Asma sedang dirawat oleh saudara ibunya. .

Syekh merencanakan pulang usai berguru pada Imam besar Mesjid di Madinah. Seorang Syekh yang sangat mashur dan dimuliakan. Tarikat yang ia akan pelajari sangat mendukung pengetahuannya terhadap tarikat yang telah ia pelajari pada Syekh sebelumnya. Gurunya menganjurkan agar dapat mempelajari semua tarikat agar kebenaran dapat tersingkap secara jelas. Beliau berharap dengan menguasai semua tarikat Islam maka tidak menimbulkan salah pemahaman antara tarikat yang satu dengan tarikat lain. Sebagai pengajar tarikat beliau mempersiapkan diri dengan matang agar pertanyaan tentang perbedaan dan persamaan tarikat dapat ia jelaskan secara sempurna. Tidak memahami setiap tarikat yang ada akan cenderung membenarkan tarikat yang dikuasai. Beliau dibimbing beberapa tahun dan ada juga yang hanya beberapa bulan. Bila pemahaman keilmuan tarikatnya sudah dirasa cukup oleh Gurunya maka Syekhtarikatmenganjurkan beliau untuk kembali mengajar.

Di Madinah saat berguru pada Syekh di Mesjid Nabawi beliau juga mendapat perlakuan istimewa karena kecerdasan dan sopan santun beliau pada gurunya. Syekh Madinah melihat kelebihan beliau dalam ilmu mistik dan

pemahaman tarikat yang sempurna. Kesempurnaan ilmu dan kemuliaan Syekh Yusuf itu maka Syekh Madinah tidak lama membimbingnya. Kekaguman Syekh Madinah terhadap muridnya dari Kerajaan Gowa tersebut sehingga tertarik untuk menjodohkan dengan putrinya. Seorang putri yang bermazhab Arab, dididik dalam keluarga terpandang dan terhormat sehingga turur kata dan tingkah lakunya akan mewarisi keluarganya yang dimuliakan.

Atas kehendah Allah maka Syekh Yusuf mempersunting putri Syekh Madinah. Putri Asma tak sendiri lagi, ia ditemani oleh seorang wanita salehah saat Syekh belajar tarikat dan mengajar di masjid.

Setelah melalui ujian dan lulus tarikat di Madinah, Beliau kemudian menambah deretan penghargaan dan hak untuk mengajarkan ilmu tarikat. Dalam waktu yang tidak lama setelah lulus ujian,Syekh pamit untuk kembali ke tanah air. Beliau ingin mengamalkan ilmunya di tanah air yang masyarakatnya masih dalam kegelapan. Syekh diizinkan pulang demi kemaslahatan ummat di negerinya.

Beliau memboyong istri dan anak-anaknya kembali ke tanah air menumpang pada kapal pedagang Portugis. Para pengawal Syekh bersuka cita. Semuanya tidak lagi seperti suro. Mereka diangkat derajatnya karena ilmu yang dimilikinya. Apalagi setelah bergelar haji, derajatnya akan lebih tinggi di tanah air. Sultan Malikussaid yang memimpin acara penjemputan. Rebana disiapkan untuk menambah kemeriahan penyambutan seperti ketika Rasulullah berhijrah dari Mekkah ke Madina. Masyarakat menyambutnya dengan iringan qasidah rebana. Masyarakat tumpah ruah dari kampung-kampung bak semut keluar dari sarangnya. Sepanjang jalan dipenuhi lautan manusia. Ada yang memanjat di pohon untuk melihat jelas Syekh dari atas kereta berkuda. Bendi atau kereta berkuda yang dihiasi janur kuningbak menjemput

pengantin. Bagi masyarakat menaiki kereta berkuda adalah mimpi karena hanya Sultan yang memiliki kendaraan seperti itu. Barang mewah yang hanya sewaktu-waktu keluar dari istana. Saat ada pengantin atau ada acara penjemputan tamu kehormatan raja. Kemewahan dari kereta terlihat dari ornamen yang terbuat dari perak dan perunggu berukir.

Sejak menginjak tanah kelahirannya beliau disibukkan menerima murid-murid yang tidak berhenti berdatangan siang dan malam untuk mendapat berkah.

Hanya sedikit orang yang betul-betul ingin berguru. Beliau sempat memberi ijazah tarekat pada Raffani, salah seorang muridnya. Keistimewaan dari muridna itu terlihat dari penguasaan tajwid dan menghapal 30 juz Al-quran. Walau kondisi buta namun sangat cerdas. Walaupun ia berasal dari seorang budak di Rappang. Raffani diberi gelar Islam yaitu Syekh Nur al-Din Abul Fath Abdul al-Basir Abu Darir Al-Rafani. Beliau menganugrahkan nama itu sebagai penghargaan atas tingkat keilmuannya. Derajadnya dingkat karena keilmuannya yang tinggi.

Muridnya yang ke dua berasal dari Majennang. Beliau anugrahi nama Abdul Al-qadir. Muridnya ini terangkat dari derajat budak yang paling rendah di masyarakat menjadi orang terhormat setelah belajar tarikat dari Syekh. Abdul Qadir menghafal alquran 30 juz.

Walau pun masyarakat tertarik untuk mengembangkan Islam namun Sultan tidak betul-betul berkeinginan menyambut ajaran Islam. Hal yang memiriskan hati Syekh karena Sultan masih gemar menyabun ayam, meminum tuak, dan berjudi sehingga masyarakatpun sangat sulit untuk menjalankan syariat Islam. untuk menghindar dari pekerjaan yang

bertentangan dengan ajaran Islam harus dengan dukungan Sultan. Sering kali menjadi perang urat syaraf antar Syekh dengan Sultan dalam menyikapi ajaran Islam terhadap masyarakat.

Untuk menghindari pertentangan dengan saudaranya maka beliau memutuskan untuk kembali ke Banten. Sultan Ageng telah beberapa kali mengirim surat pada Beliau agar bersedia menjadi Mufti Besar Islam di Banten. Sultan Ageng sangat memimpikan rakyatnya dapat diajar tentang Islam. Ketertarikan Sultan Ageng tentang ajaran Islam bermula saat bersahabat dengan Syekh Yusuf waktu masih muda. Ketika Syekh singgah di Banten sebelum berangkat untuk menyempurnakan ilmunya di Mekah.

Keputusan Syekh untuk kembali ke Banten sangat mengejutkan murid-muridnya. Bagi Syekh bukan hal mengejutkan karena Banten adalah kampung ke dua setelah Gowa. Istrinya Putri Khafifah Kare Pane adalah Putri kesultanan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa. Demi kemaslahatan ummat maka beliau berkeinginan melanjutkan dakwahnya di Banten. Beliau tak merasa mendapat dukungan Sultan untuk membangun spiritual religi Kerajaan Gowa.

Walau pun Sultan Gowa tak mengikhlaskan Syekh pergi ke Banten namun keinginan kuat Syekh telah bulat bersama keluarga. Masyarakat memahami kondisi kesultanan Gowa yang tidak memperlihatkan dukungan pada Syekh. Pemahaman religi Sultan masih lemah sehingga tak bisa diharapkan untuk memajukan kerajaan pada aspek pembangunan agama. Sangat tidak memungkinkan bagi Syekh untuk menyiarkan Islam tanpa dukungan Sultan.

Saat tiba di Banten Syekh melihat perubahan yang sangat banyak. Kerajaan Banten telah berkembang pesat.

Tidak seperti beberapa puluh tahun silam. Jalanan mulai diperlebar. Sungai-sungai dibendung untuk mengairi sawah pertanian. Sejak Sultan Ageng sahabatnya diangkat menjadi pengganti ayahnya untuk memegang tahta kerajaan, Banten dipoles dan rakyat dikerahkan untuk membangun. Sebagai kerajaan yang sangat kaya dengan sumber daya alam dan dermaga kapal yang strategis memberi peluang bagi raja untuk membangun perekonomian dengan cepat.[]

Bagian
32

Di Kerajaan Banten, Tahun 1660-1684

Orang-orang membicarakan Syekh Yusuf seperti melukiskan keindahan bulan purnama menerangi permukaan bumi saat malam gelap. Banyak yang telah menyaksikan betapa wajahnya yangbercahaya, bersinar. Bibirnya tak pernah lepas dari desahan tasbih akan kemahakuasaan Allah yang dicintainya. Aura kesalehan Syekh terpancar dari setiap kata yang terangkai dalam ucapannya. Semua orang terpukau akan kesalehannya dan tidak ada yang memikirkan untuk belajar lebih banyak kecuali berpikir tentang bagaimana memperoleh berkah dari beliau. Sulit membayangkan sebuah intan tiba-tiba muncul di padang pasir yang tandus. Beramai-ramai orang datang mengagumi dan ingin melihat kemilaunya.

Bila dipikir perjuangannya, tak ada yang sanggup kecuali karena rahmat Allah. Beliau telah belajar dan mengambil tarikatahli sufi dan suluk. Mulai dari sufi yang

ada di Nusantara hingga ke tanah Arab. Beliau melalui bimbingan dan ujian. Tidak ringan ujiannya karena melalui berbagai praktik dengan jarak tempuh wilayah yang belum pernah ada dalam peta pikiran. Tahapan ujian dilulusi dari kelompok SyekhTarikat sebagai penguji.

Beliau mendatangi Syekh tarikat itu dengan menempuh perjalanan panjang dan penuh keteguhan perjuangan dan kesabaran. Semua maha guru tarikat tersebut memberi pengakuan atas kecerdasan Syekh.

Sekali pun telah lulus ujian pada semua guru terekat tersebut, beliau tetap selalu mengungkapkan pada murid-muridnya bahwa semua itu aku dapat lakukan karena pertolongan Allah.

Syekh Yusuf sangat menguasai semua tarikat yang pernah dipelajarinya, bahkan sumber dan kesyahihan ilmu itu bermuara dari Allah SWT. ketika dicari alirannya. Ilmu itu.yang disampaikan kepada Malaikat Jibril untuk di bawa ke Rasulullah dan diturunkan ilmu itu pada orang dekat Rasulullah, yaitu pada sahabat-sahabatnya, lalu kepada Syekh yang di rahmati,hingga sampai pada diri beliau. Ssumber ilmu yang beliau dapat dicatatnya dengan baik agar jelas nasabnya. Beliau tidak ingin muridnya kelak tak mengetahui aliran keilmuannya. Boleh jadi akan menimbulkan pertentangan dan masing-masing murid menganggap ilmunya paling benar. Setiap risalah ilmu tarikat yang beliau pelajari sangat jelas Syekh pengajarnya.

Tarikat Kadariyya. Yang pertama beliau pelajari dengan usaha mencari Syekh Kadariyya di Yaman. Berbulan-bulan perjalanan dan bertanya sebagai penunjuk jalan untuk menemui Syekh Idamannya. Beliau mendengar Seorang Syekh yang sangat dimuliakan dan dihormati karena keilmuannya, yaitu Imam besar pada masjid termasyhur di Yaman.

Syekh Yusuf mengikuti perjalanan para kapilah tersebut yang menuju ke Yaman untuk menuju masjid tempat para murid Syekh Kadariyya berguru. Tidak susah menemukan Tuan Syekh Kadariyya karena namanya sangat masyhur di Yaman. Di negeri para Waliullan itu, menyebut nama Tuan Syekh Kadariyah, orang langsung menyambungnya „*yang dirahmati oleh Allah SWT"* sebagai doa untuk mendapat keberkahan dari para Syekh ahli agama itu. Sungguh kemuliaan orang-orang berilmu sangat terasa ketinggian derajatnya bagi masyarakat.

Tuan Syekh Kadariyya membuka pengajian di mesjidnya. Dipimpin oleh Syekh Al-Jailani dengan mengajar murid-muridnya dari berbagai suku, ras, dan negeri yang berbeda. Syekh Yusuf tiba di Yaman menempuh perjalanan panjang melewati gurun pasir bersama para kapilah pedagang. Banyak pedagang yang setiap waktu melintasi padang sahara untuk menuju Yaman. Mereka mengangkut barang dagangan dengan naik onta di pelabuhan Laut Merah menuju beberapa kota di Yaman.

Beliau juga menemui Syekh yang mulia yaitu tuan syekh Al-jailani di kota yang berbeda, lalu bergabung dalam pengajian Tarikat Kadariyya. Hanya beberapa bulan mengikuti pengajian Tuan Syekh Al-jailani, beliau diakui kecerdasannya sehingga diberi petunjuk untuk memperdalam ilmunya di Damaskus.

Syekh Yusuf menulis dalam buku catatan hariannya lalu menul;is surat yang ia kirim ke Sultan Gowa
.

Kepada : Yang Mulia Tunisombayya ri Gowa.
ini adalah tulisan saya yang menjelaskan silsilah Guru tarikat saya agar jelas sumber keilmuan saya:

"Sesungguhnya aku mengambil tarikat Kadariyyah dari syekh, sandaran kami yang alim, yang mulia, yang arif, yang sempurna, yang mempersatukan ilmu syariat dan hakikat, yang berhak atas makrifat dan tarikat, tuan kami Syekh Muhammad al-Jailani, yang terkenal dengan panggilan Syekh Nur al-Din Hasanji bin Muhammad Humaid al-ursha al-Raniri (semoga Allah mensucikan ruhnya dan menyinari makamnya). la mengambil dari sayid pada zamannya dan imam pada waktunya, yang mempersatukan ilmu lahir dan batin, yang berakhlak terpuji, dari tuan kami sayid Umar bin Abd Allah bin Abd. Al-Rahman Ba Shaibani al-Hadrami al-Burhanpuri di tanah India, dan ia mengambil dari syekh dan gurunya kutb imam ilmu nabi yang mulia SAW,

Tuan kami yang mulia sayid Muhammad bin Abdul Allah al-Aidrusi yang terjaga tempat tinggalnya di Bandar Surat. la belajar dari syekhnya bin Abdul Allah al-Aidrusi yang terjaga tempatnya di kota Ahmad Abad di India, dan dia mengambilnya dari kutb al-imam sayid Abu Bakar bin Abdul Allah al-Aidrusi, tokoh dari Hadramaut yang dimakamkan di Yaman yang terjaga kesuciannya.

Ada pun tarikat Khalwatiyyah, Syekh berguru pada, Syekh Abu Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Kuraishiyang ditulis pada rizalah hariannya dengan jelas agar murid-muridnya tidak meragukan sumber keilmuan beliau. Dalam rizalahnya beliau tulis," bahwa tarikat Khalwatiyyah, saya dibimbing oleh Syekh pembimbingku, berkah dan sandaranku pemimpin syekh, orang yang kuat, yang tahu hal yang aneh, tokoh penerus ajaran Muhammad, imam yang sempurna, ahli ketuhanan yang arif, penerus (pewaris), khalifah nabi, tuan kami Syekh Abu Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Kuraishi al-Dimashkir, imam mesjid Syekh Muhy al-Din bin Afabi dan khatibnya Basalihiyya

Dimashki al-Sham (semoga Allah mensucikan rahasianya dan menerangi makam mereka berdua dan kami mendapat manfaat dari mereka berdua). Dia dari syekhnya, dari pembimbingnya imam pada zamannya, kutb ahli ketuhanan pemimpin zarnannya, maulana Syekh Shihab al-Hak wa al-Din Ahmad bin Amr binAh al-Husaini al-Hariri al-shami yang tinggi. Dia dari syekh besar shah dalam hukum. Dia dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Abu Yusuf Yakub al-Antabi. Dia dari maulana yang arif akan Allah Taala al-Mulla Darwish al-Rumi. Dia dari wali yang tahu tentang ilmu ketuhanan al-Mulla Shams al-Din al-Rumi. Dia dari wali yang arif akan Allah Taala Syekh Muhammad al-Ansari. Dia dari wali yang arif akan Allah Taala Syekh Abd al-Arkazani. Dia dari syekh imam besar maulana Efendi Saur al-Din bin Umar al-Rumi al-Aydini. Dia dari syekh imam Kutb al-Zaman dan Gauth al-alwan yang empunya tarikat dan syekh hakikat maulana Afandi Dedah Amr al-Khalwati al-Rumi (semoga Allah mensucikan rahasianya dan kami mendapat manfaat dari ilmunya). Dia dari ustad yang besar Abu Abd Allah Muhammad (semoga Allah mensucikan rahasianya). Dia dari ustad Syekh Ibrahim al-Zahid al-Jailani dan dia dari ustad Jamal al-Din Tabrizi. Dia dari ustad al-Mulla shihab al-Din Ahmad al-Tibrizi. Dia dari Syekh Jamal al-Din Muhammad al-Tibrizi Rukn al-Din al-Sinjasi. Dia dari ustad imam Kutb al-Anam Maulana Syekh Abu al-Najib Diyab Diya al-Din Abd Allah bin al-Suhrawardi al-Siddiki al-Bakri. Dia dari ustad imam syekhnya dan pamannya maulana Syekh Umar bin Muhammad bin Abd. Allah yang terkenal dengan nama Ammubah al-Suhrawardi al-Siddiki al-Bakri. Dia dari ustad Syekh Abu Ahmad Aswad al-Daimun. Dia dari ustad Syekh Mamthad al-Aluwi al-Dainun. Dia dari syekh sayid al-Taifah al-Junaid al-

Baghdadi dengan sanadnya yang diketahui berhubungan dengan Rasulullah saw.

Adapun tarikat tokoh-tokoh Nakshabandiyah, Syekh Yusuf mengungkapkan dalam rizalahnya yang berjudul Minhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya, Beliau menulis dalam rizalah hariannya sebagai berikut:

Beliau pembimbingku, berkahku, sanadku. Beliau pernbimbing pada zamannya, pendidik pada waktunya, kutb al-imam, yang mempunyai berkah umum dan khusus, maulana Syekh Abu Abd Allah Muhammad Abd al-Baki bin syekh besar al-Mazjaji al-Yamani al-Zaidi al-Nakshabandi tinggal di Nuhita al-Yamani (semoga Allah mensucikan nurnya dan menyinari makamnya, dan kita mendapat manfaat darinya Amin). Dia dari syekh dan gurunya imam yang masyhur pada semua imam Kutb al-Farid dan tujuan cita-cita, tokoh zamannya, yang arif dan ahli pada waktunya sayid maulana Syekh Taj Muhammad bin Zakaria al-Nakshabandia al-Uthmani tinggal di Mekah yang suci. Dia dari ustad imam al-Mulla Khawajaki. Dia dari Mulla Darwish dan kojah Mulla Muhammad Zahid. Dia dari ustad kojah Ubaid Allah dan dia dari ustad Syekh Abu Yusuf Yakub al-Khardi. Dia dari imam yang mempunyai ilmu yang umum dan khusus yang membawa berkah kutb zamannya, dan pembimbing masa tujuan para murid, kiblat pengikut Nakshabandia, sayid kita kojah Bahaal-Din Muhammad Nakshabandia al-Husaini (semoga Allah mensucikan rahasianya dan semoga ilmunya memberi manfaat kepada kami). Dia dari ustad besar maulana sayid Mir Kulal. Dia dari syekh kojah Baba Muhammad al-Samasi dan dia dari syekh kojah Azizan Ali al-Ramitani. Dia dari syekh kojah Mahmud Anjir al-Faghnawi. Dia dari syekh kojah Muhammad Arif al-

Riwakri. Dia dari syekh Abi Yakub Yusuf bin Ayyub al-Hamdani. Dia dari syekh ustad Ali al-Gharmidhi. Dia dari syekh ustad Abul Hasan al-Kharakani. Dia dari imam ustad besar Yazid bin Rustam al-Bustami. Dia dari ruhaniyyah imam Amir al-Mukminin Jafar al-Sadik. Dia dari nenek ibunya imam al-Kasim bin Muhammad bin al-Siddik al-Akbar, khalifah Rasulullah saw Abu Bakar al-Siddik (r.a.). la dari Imam Salman al-Farisi al-Sahibi dan dia bersama yang mulia Rasulullah saw dan dia (Salman) dari imam Amir al-Mukminin Abu Bakar al-Siddik r.a. dan beliau dari yang mempunyai berkah al-Mustafa Rasulullah saw.

Tarikat keempat yang Syekh pelajari adalah tarikat Shatariyyah. Adapun tarikat Shatariyyah Syekh Yusuf, belajar dari tokoh-tokoh Syekh yang sangat menjaga kemurnian nasadnya sehingga beliau mencatat dalam rizalahnya yang beliau tulis di Saylon dengan judul: Minhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya.Beliau menulis secara lengkap bahwa :

"Sesungguhnya saya mengambil dan saya masuk dalam tarikat Shattariya dari syekh kami dan berkah kami yang alim dan pandai, muhakik pada zamannya dan peneliti pada waktunya, yang mempersatukan ilmu hakikat dan rahasia syariat pewaris Muhammad dan khalifah Ahmad sayidina maulana yang menjadi bukti yang hak dan agama al-mulla syekh Ibrahim al-Hasan bin Shihab al-Din al-Kurdi al-Kurani kemudian al-Madani (semoga Allah meluaskan ilmunya dan membuat kami di antara pengikutnya Amin!)Dia dari syekh dan gurunya imam, berkah khusus dan umum, arif pada zamannya, kutub ahli pada waktunya yang masyhur, dengan nama Syekh al-Kushashi Ahmad bin. Muhammad Yunus al-Mukallib setelah Rasul, putra imam yang besar dan masyhur, maulana Syekh Ahmad al-Dujani bertempat di Kuds yang mulia. Dia dari Syekh imam yang arif, al-

Muhakkik yang pandai, maulana Syekh Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kuraishi al-Abbasi al-Masri tinggal di Madinah. Dia dari imam sayid Sighat Allah bin al-Sayid Nikmat Allah al-Hindi al-Baruji kemudian di Madyan. Dia dari imam Syekh Wajbat al-Din al-Aluwi al-Kujrani. Dia dari imam Kutb al-Imam berkah khusus dan ummul maulana Syekh Muhammad Ghauth al-Hindi al-Gujarati penulis kitab Jawahir khamsa (lima batu mulia). Diasyekh besar haji Hidir, dia dari Syekh Abul Path Hidayat Allah. Dia dari Syekh Abd Allah. Dia dari ustad Kadini al-Shuttari. Dia dari ustad Afif al-Din bin Abd Allah al-Shuttari. Dia dari Syekh Muhammad Arif Shuttari. Dia dari Syekh Muhammad Ashik. Dia dari Syekh Jalal al-Din Khudakali. Dia dari ustad Syekh Abul Hasan al-Kharrafani. Dia dari Syekh Abul Mudhaffar al-Tusi. Dia dari Syekh Janid al-Ishki. Dia dari Muhammad al-Mugharli. Dia dari syekh imam maulana Abu Djanid al-Bustami. Dia dari imam Amir al-Mukminin Jafar al-Sadik. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin al-Husain al-Shahid. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin Ali bin Abi Talib. Dia dari saudara sepupunya yang terpilih Rasulullah SAW.

Tarikat kelima yang Syekh pelajari adalah Tarikat Baalawiyyah yang Silsilah tokoh-tokoh tarikat Baalawiyyah (semoga Allah mensucikan rahasia mereka).dijelaskan dalam rizalahnya yang halus bahasanya dan singkat berjudulMinhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya.

"Saya mengambil tarikat Baalawiyyah dan memakai kirkah dari tuanku dan berkahku wali yang salih, yang arif dan pemberi nasihat, maulana sayid Ali dan ia dari ayahnya sayid Abu Bakar. Dia dari ayahnya sayid Abd Allah. Dia dari ayahnya sayid Amr. Dia dari ayahnya

sayid al-Shihab, dan dia dari ayahnya sayid Abd al-Rahman. Dia dari ayahnya sayid Ali. Dia dari ayahnya sayid Abd al-Rahman. Dia dari ayahnya sayid imam Kutb al-Imam Abd al-Rahman al-Sakkaf. Dia dari ayahnya sayid Muhammad Maulana al-Daulat yang pertama dan kedua dari pamannya imam kutb al-Kabir al-sayid Abd Allah al-mulakkab pertama al-Aidrus al-Kabir al-Hadrani, dari ayah mereka berdua imam kutb al-Rabbani dan Arif al-Samadani al-sayid Muhammad al-mulakkab al-mukaddam sahib Tarim Hadramaut (semoga Allah memberi manfaat kepada kami dari ilmu mereka). Dia dari ayahnya sayid Alwi. Dia dari ayahnya sayid Abd Allah. Dia dari ayahnya imam sayid. Setiap tarikat yang dipelajarinya, beliau dibimbing bertahun-tahun lalu diuji oleh Syekh tarikat yang semuanya dimuliakan oleh Allah. Beliau lulus dengan puijan dan berhak mengajarkan tarikat tersebut.[]

Bagian
33

Ramalan Karaeng Bontolempangan

"Hanya manusia yang pernah merasakan kekecewaan yang teramat dalam yang mampu merasakan puncak kebahagiaan."

--- Alexandre Dumas ---

Konon ketika Kerajaan Gowa dalam masa keemasan, Sultan Muda sering berbangga melihat Kerajaannya yang telah mencapai puncak keemasan. Kerajaan adi kuasa. Suatu yang tidak dipungkiri oleh negara mana pun. Berbagai suku bangsa tertarik mengunjungi Kerajaan Gowa karena kemajuan perdagangan dan alamnya yang unik. Hingga bangsa Arab dan Eropa ramai berdatangan. Tanah yang subur dan pemandangan indah. Orang Arab sering menyebutnya negeri yang jatuh dari surga. Gemerlap istana dan seni musik yang indah, ramai diperbincangkan.

Sultan duduk di atas singgasana emasnya. Orang Gowa menyebut rajanya To Nipallangga Ulaweng. Gelar *To Nisombayya* pun melekat dalam diri Sultan atas kemuliannya sehingga disembah oleh rakyat dan raja taklukannya. Kesempurnaan dan kemewahan orang-orang Gowa diukur dari emasnya yang berkilau.

Suatu waktu dalam rapat dengar pendapat lima tahunterakhir, Baginda dengan berapi-apimemberikan orasi keberhasilan Kerajaan Gowa dihadapan *Bate Salapang*. Baginda dengan percaya diri yang tinggi didukung kharismatik dengan tongkat kebesarannya di atas mimbar kebesaran.

Baginda berseru,"Kerajaan Gowa kini takada yang mampu menandingi. Kini rakyat sudah makmur, pertahanan tak diragukan lagi. Kita berada pada puncak keemasan. Tidak ada lagi yang bisa mengalahkan Kerajaan Gowa."Tepuk tangan riuh menyambut orasi Sultan yang melaporkan tentang masa kejayaan kerajaan Gowa. Tepuk tangan tak berhenti memuji Baginda. Hingga Baginda terlihat semakin bangga.

Karaeng Pattingalloang terlihat diam memikirkan sesuatu. Hanya Karaeng Bontolempangan terbelalak mendengar Baginda yang dianggapnya berbangga diri dihadapan Allah Taala. Baginda mengutarakan tentang upaya untuk mengantar kerajaan yang berada dalam masa keemasan kini.Sultan tidak menyadari, bahwa kata-katanya adalah bentuk kepongahan beliau dihadapan Allah.

Beberapa menit setelah Baginda berbicara, semua terdiam. Tidak ada yang memberikan pendapat mendengar laporan Sultan yang sukses.

Dalam tata krama persidangan kerajaan, ketika ada sabda dari Sultan yang kurang berkenan maka kode etik dewan tidak boleh memberikan kritik secara langsung

pada Baginda Sultan dan tidak ada yang boleh meninggalkan ruang sidang sebelum Baginda terlebih dahulu meninggalkan ruangan. Bila semua anggota rapat terdiam dan tidak ada yang memberi pendapat pertanda tata krama Sultan dalam berbicara, ada yang kurang berkenan di hati peserta rapat dengar pendapat.

"Tolong bila ada kesalahan kata dalam pandangan saya tadi, kiranya ada yang bisa mengingatkan saya!" Sabda Baginda. Setelah Baginda selesai memberi pandangan 5 tahun masa pemerintahannya. Karaeng Bonto menanggapi orasi Sultan Muda. Bagi anggota dewan adat, diperkenankan berbicara santun untuk memberi saran yang bersifat membangun. Adat mengharuskan tata karma berbicara di depan Sombayya.

"Baginda yang mulia, Kerajaan Gowa yang kini pada puncak keemasan perlu kita sekuri bersama. Semua karena rahmat Dewata Seuwwae. Tak elok bila kita berbangga hati atas keberhasilan yang telah kita raih bersama. Kita tidak pernah mengetahui bila suatu waktu masih ada yang bisa meruntuhkannya, dan itu mungkin bukan orang dari luar!" seru anggota dewan adat Karaeng Bonto.

Sultan sangat kaget mendengar Karaeng Bonto tak seperti biasanya. Sangat keras. Sultan mulai menanggapi dengan amarah. Baginda paham bahwa kelebihan Karaeng Bontolempangan adalah mampu meramal masa depan yang akan terjadi. Sultan sangat terganggu atas ramalan Karaeng Bonto itu. Karaeng Pattingalloang mencoba meluruskan tanggapan Karaeng Bonto. Berharap Sultan dapat memahami pembicaraannya sendiri.

"Sesuatu yang merupakan pelanggaran norma agama dan norma kesopanan berbicara. Pelanggaran norma agama karena telah berbicara secara tinggi hati dihadapan Allah Taala dengan menafikan kekuasaan-

Nya.” Walau pun sebenarnya Sultan benar-benar tidak menyadari kalimat yang diungkapkannya, Baginda Sultan Awwalul Islam terus memberi penjelasan atas tata karma Sultan berpidato.

Beliau Berbicara sebagai penasihat dan Mangkubumi Kerajaan Tallo. Saudara kandung dan kakak Baginda Sultan, beliau dikenal sangat bijak dan cerdas. Peserta rapat dengar pendapat sangat takzim hingga semua terdiam menunggu setiap penjelasan Baginda. Kegemarannya membaca buku sangat mencerminkan runutan bahasa dan keilmuannya yang tinggi. Hanya beliau yang berani memberi pendapat dihadapan Baginda Sultan.

Sultan muda dengan perasaan kaget mendengar sanggahan Sultan Awwalul Islam lalu terus menguatkan pendapatnya sendiri tentang pembangunan yang telah dilakukannya. ”Suatu hal yang tidak mungkin Baginda, dengan strategi perang apa pun yang mereka lakukan, mereka akan kewalahan memasuki Gowa. Lihat, pabrik senjata telah kita bangun, benteng pertahanan telah berdiri dengan kokoh, apalagi Baginda?” Sultan menjelaskan dengan nada semakin tinggi.

“Jangan terlena yang mulia, bukan orang luar yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa kelak, namun mungkin orang Gowa sendiri!” Sabda Baginda Karaeng Pattingalloang merendah. Karaeng Bonto terdiam tak dapat melanjutkan apa yang telah diutarakannya.

“Baginda, siapa yang lebih kuat dari pada Kompeni Belanda, buktinya tak pernah berhasil masuk ke wilayah kerajaan Gowa. Kapal mereka telah berhasil ditenggelamkan sebelum mendekat ke wilayah kita!” Sultan Muda mengangkat tangannya tinggi-tinggi menjelaskan tentang kekuatan kerajaan yang dipimpinnya.

“Ia yang mulia!” Karaeng Pattingalloang merendah dan sedikit mengalah dihadapan Sultan Muda.

“Silahkan di bawa kemari orang yang berani mengusik kerajaan Gowa, saat ini juga!” Sultan Muda mulai meninggi suaranya dan wajahnya berubah memerah. Semua peserta rapat terdiam mendengar perdebatan yang tak biasa anatar Sultan Awwalul Islam dan Sultan Alauddin itu.

“Siapa orang Gowa yang berani menghianat?” Sultan mengacungkan keris pusaka terhunus tanda murka. Pertanda Baginda belum mau menerima pernyataan Karaeng Pattingalloang. Seluruh peserta tudang sipulung terdiam seperti mendengar gemuruh petir.

“Saya hanya meramalkan dan itu tanda-tanda akan terjadi,”Seru Karaeng Pattingalloang. Peserta rapat dewan adat semua terdiam. Bukan hanya Baginda Sultan kaget atas pernyataan Karaeng Pattingalloang bahkan semua mata tertuju pada Karaengyang bijak dan cerdas itu. Semua terhenyak dan setengah percaya ramalam Karaeng Pattingalloang.

Usai rapat dengar pendapat, Sultan menugaskan para pemangku adat mencari orang-orang yang memiliki kemungkinan berhianat.Para orang tuadalam kerajaan Gowa yang memiliki anak laki-lakiyang baru lahir dikumpulkan. Bagindasangat resah atas ramalan Karaeng Pattingalloang.

Semua orang tua yang memiliki anak lelaki sangat cemas. Semua berharap agar tidak terjadi pembantaian atas putra mereka.Baginda sangat percaya akan ramalan Karaeng Pattingalloang itu. Setiap ucapan Karaeng Pattingalloang lebih dipercaya oleh rakyat Gowa sebagai petuah yang bertuah.

Sultan Muda terlihat dalam kecemasan yang amat sangat. Tidak banyak berkomentar dan sering tiba-tiba

memacu kudanya dalam kecepatan tinggi. Kecemasannya sering datang saat membayangkan ramalam Karaeng Pattingalloang akan terjadi.Anak laki-laki yang dibayangkannya akan meruntuhkan kerajaan Gowa.

Sultan Mudamemacu kudanya ke Utara. Ia mengajak La Tenritatta melihat kesiapan meriam dan mesiu di Benteng Pannyua lalu ke Selatan di Benteng Tamalatea. Mengajak putranya untuk melihat Benteng pertahanan adalah hiburan tersendiri sejak ditinggal pergi oleh Yusuf. Dulu ia sering mengajak Yusuf untuk memancing di Danau Mawang. Namun sejak kepergian Yusuf kerinduan Baginda, ia halau dengan mengajak La Tenritatta untuk pergi berkuda dan memancing.[]

Bagian
34

Pesta Panen

“Bahwa tidakkah Engkau ya Rab, menciptakan anak manusia hanya untuk menempati bumi ini sebagai pertumpahan darah?”

Usai musim panen, Lapangan Karebosi selalu ramai oleh pentas seni budaya. Sultan selalu merayakan pesta rakyat sebagai bentuk kesyukuran atas karunia alam yang melimpah. Pesta yang menyita perhatian manusia seantero kerajaan.Acara itu merupakan agenda tahunan Kerajaan Gowa.

Bulan Agustus saat mulai musim kemarau adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh rakyat. Rakyat menanti-nanti berbagai atraksi seni dan acara hiburan lainnya yang akan ditampilkan di tengah lapangan Karebosi. Waktu untuk meluapkan kegembiran. Pesta panen ini sering dimanfaatkan oleh para remaja yang baru mencari identitas baru.

Pesta panen ditandai dengan mulainya rakyat menyetor sebagian hasil pertaniannya ke panitia

acara.Perempuan paruh baya mempersiapkan beras ketan untuk lemang. Lelaki paruh baya menebang bambu petung untuk diisi beras lalu dibakar di atas bara api. Padi muda disiapkan untuk digoreng. Persiapan di tumbuk dalam *lesung*pada acara pesta rakyat. Orang-orang tua bertugas menggoreng padi muda. Wanita belia mulai merias diri berbaju *bodoh* untuk menumbuk padi diiringi dengan gerakan tari dan berjoget para lelaki muda.

Irama lesung seperti gendang bertalu-talu hingga para penari larut dalam irama seperti pencak silat. Penari berusaha menarik perhatian penonton agar menjadi idola malam itu. Saat perhatian penonton ia dapatkan maka tidak susah untuk menarik perhatian gadis pujaan di antara gadis-gadis menawan penumbuk padi itu.

Saat semua asyik berjoget dalam irama lesung, para pria yang memiliki nyali kuat dapat berjoget di samping penari wanita muda. Saat-saat seperti inilah yang paling ditunggu oleh para pemuda kampung. Mereka akan jadi perhatian dianggap melakukan pendekatan. Semua bersorak-sorai penuh gembira. Tak jarang pemuda dapat tambatan hari di acara pesta ini.

Pihak kerajaan yang menyiapkan agenda upacara dan hiburan rakyat. Hari itu seluruh perhatian rakyat tertuju pada pesta rakyat yang dilakukan di Lapangan Karebosi. Berbagai pertunjukan seni di gelar semalam suntuk, seperti *mappadendang*, seni pentas menumbuk padi massal diiringi joget ala prajurit kerajaan, *mattojang*, *angngaruk*, *massẽmpe* serta pementasan *tari pẽpẽ-pẽpẽka ri makkang* yang sangat di gemari oleh Sultan. Tari dan lagu yang sangat heroik dan kocak menceritakan kehidupan rakyat jelata dengan menyindir tingkah lucu Kompeni Belanda. Gerakannya sesekali bertingkah lucu dengan menari meniru gerak bebagai komunitas masyarakat seperti berlagak pincang, strok,

bungkuk, buta, dan juling. Mereka melakonkan semua karakter yang berbeda namun hidup rukun dalam kelucuan masing-masing sehingga membuat penonton riuh tertawa.

Daya tarik malam seni pertunjukan membuat kekosongan pengawasan para tawanan perang. Semua penduduk, laki-laki, perempuan, tua-muda berbondong-bondong setiap malam menuju padang sapana Karebosi. Mereka menikmati pertunjukan seni dalam pesta rakyat itu. Perlombaan *mattojang* dan *marraga* paling favorit setiap tahun. Ada wanita-wanita muda berbaju bodoh berhiaskan beberapa kuntum bunga pada sanggulnya turut *mattojang*. Ayunan yang mencapai ketinggian hingga delapan meter. Muda-mudi menjadikan pesta rakyat tersebut ajang pencarian jodoh. Tidak sedikit yang mendapatkan jodohnya dalam pesta tersebut. Para gadis remaja hanya dapat keluar rumah agak jauh saat pesta panen seperti itu. Muda-mudi bersorak sorai mendukung pujaan mereka dalam perlombaan seni itu.

Nisak dan Fatimah tiba di Lapangan karebosi. Fatimah seperti gelisah mencari pandang La Tenritatta yang tak kunjung datang. Hingga hampir tengah malam, ia tak menemukan bayangannya. Kegelisahan hati tak menemui La Tenri membuat Fatimah Karaeng Bunga Rosi sedikit gelisah. Walau pun sesungguhnya tak ada yang tahu kalau di antara mereka masing-masing tersimpan rasa cinta yang dalam. Kehawatiran hubungan mereka di tolak oleh Baginda Karaeng Pattingalloang, seperti cinta Karaeng Nisak dan Yusuf.

Baru tahun ini La Tenritatta sengaja untuk tidak turut dalam kepanitiaan. Ia telah merancang suatu pekerjaan besar. Pesta Rakyat yang membuat lengang seluruh kampung. Seluruh rakyat seperti semut berkumpul di Lapangan Karebosi. melihat peluang yang sangat

menguntungkan itu. Rencana melarikan diri telah ia rancang dengan rapi tepat pada malam pesta dimulai. Ia memamfaatkan keadaan kerajaan yang bebas tak terkendali itu.

Ia sengaja tidak menghadiri acara pesta kali itu untuk memulai rencana dan strategi untuk keluar dari Gowa. Momen yang sangat tepat untuk melepas seluruh tawanan perang. Beberapa hari sebelumnya ia telah datang menemui Arung Ampanang dan Arung Ponre pengikut setianya yang bertugas di sebelah Selatan Pantai Losari.

LaTenritatta mendekati Arung Ampanang dan Arung Ponre sambil berbisik, "besok malam, tepat ketika konsentrasi rakyat di Lapangan Karebosi maka kita harus lepas dari tempat ini."

"*IyePuang,iya atatta*!" sambil membuka songkok *tobonenya* sambil membungkuk tanda takzim. Semua yang ada turut membungkukkan badan sebagi rasa penghormat pada putra Arungpone.

"Segera tunjuk komando barisan!" seru La Tenritatta.

*"IyePuang!"*serentak mereka menjawab.

*"*Atur para tawanan dan lakukankordinasi!"

"Iye Puang, *iya atatta*."

"Pertama, habiskan seluruh mandor laskar *Karaeng*!"

"*IyePuang, iya atatta Puang!"*

"Semua laki-laki yang menghalangi pelarian, habisi kecuali perempuan, anak-anak dan orang tua jompo!"

"*Iye Puang atattaka*!" hormatnya tetap bercongkkok dihadapan Putra Arungpone.

"Segera ketika genderang dan pentungan bambu saya tabuh maka segera susul tabuhan pentunganmu,

hingga seluruh pekerja mendengartanda dimulainya pelarian!"

"*IyePuang iya atatta Puang!"*

"Kamu bertugas menuju Ujung Tanah dengan 1.000 pasukan, saya sendiri mengerjakan Bontoala. dan Arung Bajo, Arung Ta akan saya beri petunjuk setelah tiba sebentar di sini!"

"*IyePuang."*

"Bagi yang kurang sehat segera buatkan tandu untuk keluar dari kamp pengungsian!"

"*IyePuang, iye Puang!"*semangat para Arung mulai memanas.

"Ingat, jangan membakar dan merusak agar pelarian kita tidak membangukan rakyat!"

*"*IyePuang, iye Puang*!"*

"Pada hari keempat dari hari ini segera kita akan bertemu di lapangan Lamuru!"

"*IyePuang!"*

"Ingat, terlambat berarti mati!" sambil La Tenritatta memberi tandamenggorok lehernya dengan tangansebagai ancaman.

"*Iye Puang*, siap *puang!"*

Bersama kurang lebih 10.000 tawanan perang yang merupakan gabungan orang-orang Bugis yang sebagian dari Soppeng melakukan rencana pelarian. Mimpi yang telah lama ia tunggu, hampir menjadi nyata. Pikirannya sibuk menyusun strategi. Hampir beberapa hari semuanya tidak dapat tidur dengan nyenyak untuk menyusun siasat. Antara percaya dan tidak percaya akan rencana itu.

Kegembiraannya menunggu pesta panen terlihat saat La Tenritatta bersemangat membantu panitia menyiapkan pentas seni. Ia ingin secepatnya pesta panen itu dilaksanakan. Perasaan La Tenritatta bercampur aduk

antara ingin mengungkap pada Fatimah, rencana pelariannya atau menyembunyikannya saja. Tentu saja Fatimah akan terpukul bathinnya bila tiba-tiba ia pergi.

Setiap hari menjelang pesta, ia sangat sibuk mengontrol kesiapan para tawanan perang dan petunjuk serta siasat pada mandor. Mereka beri semangat untuk mengumpulkan segenap kekuatan untuk berlari saat konsentrasi rakyat mulai terpusat pada pesta panen.

Sore menjelang malam tak ada yang berubah, semua berjalan seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Senyum para tawanan mulai merekah. Mereka seperti mulai mendapat gairah hidup sore itu. Seperti tanaman merangas mendapat air hujan pertama menjelang musim hujan.

La Tenritata menuju ke Utara melewati hutan *palm* yang sangat rimbun. Ia akan memastikan persiapanpara mandor malam itu. Suatu kerja politik yang memerlukan keberanian dan integritas tinggi. Para mandor tawanan perang yang militan pun siap membantunya.

Sesaat setelah tiba di kamp, ia baru ingat bahwa ia telah berjanji untuk menemui Fatimah Karaeng Bunga. Ia memacu kudanya ke Utara untuk menemui pujaan hatinya itu. Ia tidak tahu pasti bagaimana memberi tahu rencana pelariannya sebentar malam. Fatimah tak biasa tak melihatnya dalam sehari. Tentu ia akan mencarinya esok hari, bila ia tak memberinya khabar.

Satu hal bahwa ia juga tidak ingin gegabah atas rencana tersebut. Namun ia tak punya alasan pada Fatimah untuk pergi meninggalkan Kerajaan dalam waktu yang tidak tentu. Ia memutuskan untuk kembali ke Pattingalloang menemui Fatimah.

Tiba di istana, ia pelan-pelan masuk. Suasana lengang dalam istana karena semua pada menuju lapangan

pertunjukan. Ia sedikit ragu bila Karaeng Bunga Rosi pun tak ada di istana. Ia hanya berharap agar Fatimah tidak cepat dijemput oleh Karaeng Nisak menuju pesta rakyat.

"Kak, dari mana semalam?" Tanya Karaeng dari jendela kamarnya.

"Di kamp tawanan perang!" jawabnya sedikit kaget. "Kamu tidak pergi menonton. Kare?"

"Aku, cepat pulang sejak tidak melihatmu di sana!"

"Kamu mencariku?" La Tenri pura-pura tak mengetahui perasaan hati Fatimah.

"Kalau kakak, tidak mencariku?" balasanya bercanda.

"A… aku mau pamit, kare!" suara La Tenri terbata-bata segera mengungkapkan maksudnya.

Fatimah keluar dari kamarnya lalu turun menemui La Tenritatta di kolom istana. Ia sepertinya serius berbicara.

"Aku mau pergi dulu! Tapi kuharap hanya kamu yang tahu. Tolong ini dirahasikan pada Baginda!"

"Maksud kakak?"

"Aku harus pergi malam ini!"

"Kamu marah!" Tanya Fatimah Putri Karaeng Pattingalloang serius.

"Tidak, Karaeng, tidak … !" serunya.

"Tapi aku mencintaimu, kak, sungguh!" dengan nada sedih Fatimah secara terpaksa mengungkap perasaan jiwanya malam itu.

"*Iye* dinda, perasaanku lebih dari yang kamu ungkapkan!" jawab La Tenri.

"Tapi aku harus pergi dulu. Kuharap kamu tidak bosan menungguku hingga aku kembali di sini!"

"Berapa lama, kak?" Karaeng Bunga meraih tangan La Tenritatta tak ingin melepasnya sambil

menahan tangisnya. Ia lalu menyandarkan wajahnya di dada La Tenri yang bidang itu. Sesegukan hingga tangisnya pecah. La Tenri menyumbat mulutnya agar tidak kedengaran orang lain.

"Aku akan pegang janjiku Fatimah, semoga Dewata Seuwae mendengarnya.…untuk kembali menyatukan kita!"

„Kakak .. aku menunggu hingga kakak kembali di sini!" Karaeng Bunga pelan-pelan melepas La Tenritatta, sambil menghapus air matanya. Ia mengantarkannya hingga naik pada kuda Belibinya. Tangannya di lambaikan mengharap La Tenritatta kembali di Istana Pattingalloang kelak. Ia memacu kudanya dalam gelap malam menuju Ke Selatan di kamp untuk memulai rencana pelariannya.

Diarena pertunjukan seni puluhan tenda tempat merayakan pertandingan kartu dan sabung ayam. Ratusan *bila tuak* berleher panjang di pesan dari puluhan *passari.* Dari Tallo hingga di wilayah Turatea. Ia memesan tuak dalam buah *maja yang ratusan jumlahnya.*Acara tengah malam bagi para Gallarang dan rakyat menjadi momen yang ditunggu untuk memulai tuak ditiris.

Saat Sultan dan para *gallarang* larut dalam pesta meminum *tuak*, semuanya tak terkendali. Banyaknya tuak yang ditiris dalam cawan tak mengingatkannya lagi pada tawanan perang. Semua sudah berbicara dengan nada tak jelas. Sultan mulai seperti orang yang mengigau.

La Tenritatta memacu kudanya ke Selatan memberi aba-aba. Bunyi tabuhanbambu petung di ujung Selatan mulai dibunyikan. Tanda pelarian dimulai. Para mandor berlarian keluar untuk menghalau para tawanan perang. Bersamaan para buruh memukulnya dengan pacul dan linggis sehingga tidak ada perlawanan dari orang-orang yang menghalanginya.

Para tawanan serentak mencari para mandor. Semua di libas dengan parang dan bambu runcing yang telah di raut sejak beberapa hari lalu. Puluhan mandor yang ditugaskan berjaga malam itu bergelimpangan di jalan-jalan. Seluruh tawanan perang serentak berlari ke Selatan meninggalkan Gowa lalu berbelok ke Utara melewati hutan lebat di Kerajaan Camba untuk menuju lapangan Palakka.

Bersama pengikutnya Arung Bila, Arung Ponceng, Arung Taa, Arung Macege, Datu Pattojo, dan Arung Ampanang, Mereka bersoak-sorai penuh kegembiraan terbebas dari cengkeraman Gowa. Tak ada kemerdekaan yang ia rasakan melebihi saat seperti pelarian yang tengah malam itu. Sekalipun dalam ketakutan yang sangat hingga berlari terus tanpa henti, semua berteriak-teriak mengespresikan kegembiraannya sepanjang jalan. Tak lagi mengingat jika saja pasukan Gowa menyusulnya.

Menjelang malam hari ke dua, rombongan tiba di Palakka. Para tawanan perang menghitam memenuhi lapangan di Palakka. Lapangan seperti dipenuhi ribuan ternak. Pagi yang sejuk, matahari baru saja muncul dibalik pegunungan. Rakyat berbondong-bondong bergabung mendengarkan La Tenritatta memberikan orasi kemerdekaan di hadapan para tawanan perang dan ribuan penduduk yang seketika berdatangan di lapangan Palakka.

Persis sesaat menjelang naik matahari sedepa rakyat Bugis sepakat melantik La Tenritatta dengan menganugrahi nama Arung Palakka. Mulai hari itu rakyat Bone menyebut Arung Palakka. Raja yang dimuliakan dengan kekuasaan tak terbatas di Kerajaan Bone.

Menyadari dirinya akan di buru oleh Pasukan Kerajaan Gowa maka sesaat setelah menerima anugrah sebagai Arung Palakka maka rombongan melanjutkan

perjalanan. Para tawanan perang mencari keluarga masing-masing. Arung Palakka menuju Soppeng meminta suaka politik pada Datu Soppeng.

Arung Palakka meminta bantuan pada kerajaan yang dilaluinya. Namun tak satu pun yang bersedia memberikan perlindungan. Semua kerajaan takut menghadapi kekuatan perang Gowa. Melindungi La Tenritatta dalam pelariannya sama dengan bermain api yang sudah membumbung tinggi. Tak ada cara untuk menolongnya kecuali siap untuk melepuh bersama api yang berkobar.

Semua kerajaan yang disinggahinya menolak untuk memberikan suaka politik. Arung Palakka dijemput oleh Jennang Tobala dan Datuk Soppeng yang mendengar pelarian para tawanan Bone. Mereka menceriterakan tentang penyiksaan pada tahanan politik Gowa. Semua lalu sepakat menyusun strategi dengan mengundang Arung Tanete, Datuk Mario, Arung Tibojong, Arung Mampu dan Arung Ujung untuk membuat kesepakatan untuk bersatu melawan kembali Gowa. Perlakuan Sultan sangat tidak berperikemanusiaan terhadap rakyat Bone dan Soppeng.

Perundingan dan Perjanjian dilakukan di atas Pincara Lopi di Attapang. Hari kelima setelah perundingan di lakukan, lasykar tentara Gowa datang menyerang kamp pasukan Bone, Soppeng dan Wajo. Ratusan pasukan berkuda mendahului mereka tiba. Para lasykar Bone yang tidak menduga serangan mendadak itu berlarian mencari perlindungan. Dipimpin oleh Arung Palakka mereka menghindar. Kekuatan yang tidak seimbang mengharuskan mereka untuk berlari. Ribuan prajurit Gowa yang lengkap kelewang dan bedil menyerbu pasukan Arung Palakka. Lasykar Bone terpukul

mundur hingga berlarian masuk hutan. Arung Palakka dicari untuk dibunuh.

Soppeng mendapat ancaman dari Sultan Gowa. Kalau Soppeng membantu Arung Palakka maka tidak akan ada lagi perjanjian berlaku seperti dahulu. Soppeng tentu akan menguburkan dirinya sendiri.

Kerajaan Soppeng yang telah menyatakan bersedia sehidup semati dengan Bone sesuai perjanjian I atas Pincara Lopi. setelah Sultan Gowa mengetahui bahwa Datuk Soppeng memberi bantuan pada Arung Palakka berupa satu kanduk emas dan ribuan uang. Pasukan Gowa menuju Soppeng untuk memaksanya menyerah pada Gowa. Lasykar Soppeng tak mampu melawan karena terpisah dari lasykar Bone. Datu Soppeng harus menyerah dan menjadi tawanan oleh Sultan Gowa.

Dengan demikian perang kembali ditabuh antara sekutu Bone dan Soppeng melawan Gowa. Pertempuran pertama kembali meletus setelah gabungan tentara Soppeng dan Bone bertemu. Lasykar Gowa terpukul mundur dengan gugurnya ratusan tentaranya. Pihak Lasykar Bone kurang lebih 270 orang yang gugur dalam pertempuran sengit itu. Banyak korban kedua belah pihak yang bergelimpangan. Para prajurit kerajaan dan rakyat yang bergabung mulai mundur lalu masuk hutan. Arung Palakka untuk strategi baru. Keamanan tidak dijamin.

Arung Palakka bersama ratusan pengikutnya menuju Tanete lalu ke Sidenreng kemudian menuju Wajo. Lasykar Gowa kembali menyerang Wajo sebagai balasan atas bantuannya ke Bone. Dalam perang tersebut Wajo terpaksa tunduk pada kekuatan Serangan Gowa. Tentara Wajo digiring untuk membantu pasukan Gowa melawan Arung Palakka. Perang berbalik.

Lasykar Gowa kembali menyusun strategi untuk memburu Arung Palakka. Pada bulan berikutnya dengan

dibantu oleh lasykar Wajo. Dalam perang itu Arung Palakka nyaris gugur, kekuatan tidak seimbang sehingga melarikan diri masuk hutan. Kembali dari Wajo Arung Palakka terkepung oleh Lasykar Gowa, namun dapat lolos atas bantuan Datu Tanete. Sultan Gowa mengetahui siasat Datu Tanete. Sultan Gowa lalu menuntut agar Datuk Soppeng menyerahkan Arung Palakka.

Datuk Soppeng memberi bantuan pada Arung Palakka dan segera menyarankan agar Arung Palakka meninggalkan tanah air. Datuk Soppeng La Tenribali memberi bantuan pada Arung Palakka sebesar 20 kati emas dan dari Datuk Mario 100 kati emas murni untuk digunakan melakukan perjuangan melawan Gowa.

Mereka menganjurkan agar segera menyeberang ke Buton. Berharap persembunyian terakhir hanya pada kerajaan Buton. Atas bantuan La Tenribali dan Datuk Mario maka pemerintah Gowa Karaeng Karunrung menuntut hukuman mati pada Baginda Datuk Soppeng dan Datuk Marioriwawo. Gowa mengerahkan pasukan untuk menekan sekutu Soppeng dan Wajo dalam membantu Pasukan Bone.

Segera Arung Palakka bersama pengikut setianya menuju ke pantai untuk menyeberang ke Kerajaan Buton. Sultan Buton belum paham permasalahan putra kesayangan Gowa dengan ayahnya, sehingga dengan senang hati Sultan Buton menerimanya. Sultan menjamunya sebagai putra mahkota kerajaan yang tersohor. Bahkan dalam kondisi yang tidak dipahaminya, Sulton Buton menawarkan pada Arung Palakka bila bersedia untuk menikah dengan putrinya sebagai ikatan politik.

Pada waktu yang tidak terduga, tiba-tiba Lasykar Tentara Kerajaan Gowa mendarat dipantai Buton. Kerajaan Buton menjadi sasaran amuk kerajaan Gowa.

Sultan Gowa memberi peringatan pada Sultan Buton agar tidak memberi perlindungan pada Arung Palakka. Walau pun sesungguhnya Sultan Buton tidak akan mencampuri persoalan antara Kerajaan Gowa dan Bone, sial tak dapat ia tolak. Arung Palakka membawa petaka baginya. Sultan Gowa dengan pasukan pengawal melakukan serangan mendadak di Selat Buton dan mendarat di Kadatua.

Dalam keadaan genting, genderang perang di tabuh, Lasykar Gowa memaksa masuk wilayah Buton. Sultan Buton dengan strategi perang dingin menyembunyikan Arung Palakka. Hanya beberapa jam penggalian lobang selesai dilakukan di bawah mimbar masjid. Beberapa lobang persembunyian dibuat, dalam lubang di bawah tanah dalam Keraton Sultan Buton. Strategi untuk menghilangkan jejak Arung Palakka. Beberapa kali dipindahkan dari lobang bawah mihrab masjid Agung Buton lalu ke Istana Kesultanan Buton.

Lasykar Gowa yang di pimpin oleh Karaeng Karungrung menyisir Kerajaan Buton dan tidak menemukan Arung Palakka. Seluruh hutan dan pepohonan diratakan. Sultan menitip pesan bahwa jika dikemudian hari Arung Pallakka ditemukan masih berada di Buton maka Kerajaan Buton akan menerima konsekwensi yang lebih berat.

Rakyat Buton yang ketakutan dalam tekanan Tentara Gowa bersumpah, "Bila Arung Palakka berada di wilayah Tanah Buton maka rakyat Buton menanggung dengan *poge-poge*." Beberapa hari kemudian banyak rakyat Buton yang mengalami peca-pecah dan pendarahan pada bagian ujung bibirnya.

Selama dua tahun bergerilya di Buton bersama pengikutnya Arung Ampanang, Arung Bila dan Datuk Pattojo mendapat pengawalan ketat dari Sultan Buton. Rombongan lalu disarankan menuju ke Batavia.Sultan

Buton menganjurkan Arung Palakka untuk segera meminta bantuan pada Belanda. Buton tak sanggup memberi perlindungan setelah kerugian materi yang dideritanya sangat menyengsarakan rakyatnya.

Setelah Karaeng Karunrung kembali ke Makassar maka Arung Palakka, segera meninggalkan Kerajaan Buton. Dengan menumpang kapal *De Leeuwinne* milik Kompeni Belanda menuju Batavia, Arung Palakka meminta suaka politik pada Gubernur Jenderal di Batavia. Tidak ada pilihan lain kecuali meminta bantuan Belanda untuk kembali Gowa.

Hal yang sangat dinanti-nantikan oleh kompeni, seperti mendapat hadiah mewah dari Kerajaan Bugis. Dengan sangat gembira Gubernur Jenderal Belanda menerima baik rombongan Arung Palakka. Kompeni memberikan satu perkampungan di Muara Angke bersama pengikutnya yang berjumlah ratusan orang.Belanda tak ingin ke Mengkasar bila Arung Palakka tidak menunjukkan kemampuan perang terlebih dahulu. Belanda paham bahwa kerugian besar telah sering ia alami saat menghadapi Sultan Gowa.

Kompeni segera menyusun strategi untuk menuju Makassar. Gubernur Jenderal Belanda menginstruksikan agar segera melatih dan memberi pendidikan militer khusus pada Arung Palakka dan pengikutnya. Kurang lebih 400O pasukan yang siap dilatih dan diberi pasilitas tempat dan jaminan keamanan di kampung Muara Angke Batavia. Kamp penampungan Lasykar Arung Palakka yang disiapkan untuk uji tempur di Padangpariaman.

Sultan Malikussaid mengirim surat pada tanggal 13 Juni 1664 ke Gubernur Jenderal Belanda di Batavia lewat perwakilan Hindia Belanda di Makassar agar Kompeni menyerahkan Arung Palakka dan pengikutnya ke Kerajaan Gowa.

Kompeni membalas surat Sultan dengan kata-kata: "Zo lang de zon en moonscheyne, zal de e comp: met Boni, Vast, verenight bleyve, door on se kragten bleyven de handen vast, Batavia, 1665.

Artinya:

Selama matahari dan rembulan memancarkan sinarnya maka selama itu pula Bone dan Kompeni Belanda tetap bersatu teguh, perlu kekuatan dan tangan kita tetap teguh, Batavia, 1665.[]

Bagian
35

Mufti Besar Islam

"Kekayaan alam yang bisa mensejahterakan seluruh rakyat, tidak cukup menghidupi seorang pemimpin yang rakus."

--- Syekh Yusuf Al-Makassary ---

Syekh Yusuf telah menempuh perjalanan dalam pengembaraan ilmu di Negeri Waliullah. Beliau telah diperjalankan dari tanah Gowa hingga tanah Arab oleh Allah untuk menjemput ilmu tarekat Islam. Setelah kembali ke tanah air, beliau singgah di Banten. Beliau dijemput langsung oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan upacara penyambutan di istana. Sultan mengenal betul perangai Syekh yang saleh. Lama menetap di Banteng sebelum menuju Mekah sehingga sultan telah menjalin persahabatan sejak lama. Sultan tanpa pertimbangan yang panjang mengangkat Syekh sebagai Mufti Besar Islam.

Tak lama kemudian Syekh di jodohkan dengan Putri Keraton Kesultanan.Sultan berharap agar Syekh lebih

betah tinggal memakmurkan Islam di Banten. Beliau menikah dengan Putri Kraton Tirtayasa, Siti Khafifah. Sultan Ageng ingin agar Syekh membantu rakyat membangun spiritual. Masyarakat masih buta agama. Pernikahan Syekh dengan Putri kesultanan Banten diterima baik oleh masyarakat Banten. Semua berharap agar dapat mengikat Syekh untuk berdiam di Banten untuk mengajar tasawuf Islam.

Siti Khafifah diberi gelar kehormatan sebagai keluarga Makassar dengan pemberian nama Kare Pane. Bagi tradisi Makassar setelah menikah maka harus ada gelar untuk panggilan akrab.

Walau sesungguhnya Syekh telah membawa pulang putrid kesayangannya dari pernikahan dengan Putri Imam Masjidil Haram. Beliau mempersunting Putri Imam Besar Masjidil Haram. Hanya derajat keilmuan yang tinggi yang mampu menyambung ikatan kekeluargaan dengan keluarga terhormat itu.

Syekh Yusuf lalu memohon izin kembali di Kerajaan Gowa. Bersama keluarga dan murid-murid yang setia menemaninya. Beliau disambut dengan suka cita oleh Sultan Gowa. Saat kapal mulai bersandar di dermaga. Gendang bertabuh diringi pui-pui bertanda sudah akan turun dari atas kapal. Keluarga menyambutnya dengan luapan kegemberiaan hingga isak tangis pecah seperti saat mereka akan berangkat. Tangis suka cita menjemputnya. Entah bagaimana manusia memiliki sifat aneh, menghadapi kesedihan dan kebahagiaan dengan air mata. Semua tumpah ruah menyambutnya ingin melihat aura kewaliannya. Seperti menyambut pahlawan yang menang dalam perang.

Hanya beberapa lama di tanah Gowa, tak ada perubahan berarti. Sultan maih gemar menyabung, masyarakat masih gemar meminum tuak dan daging

mentah. Sultan Banten mendesaknya agar meluangkan waktu untuk berkonsentrasi di Kerajaan Banten. Masyarakat sangat membutuhkan Beliau. Hanya beberapa waktu kemudian kembali ke Banten menjabat sebagai Mukti Besar Islam.

Beliau tidak pernah diam, ia mendatangi murid-murid mereka keberbagai wilayah seperti Semarang, Pati, Jombang dan wilayah lain yang belum tersentuh pendidikan agama. Rakyat selalu menyambut kedatangan Syekh. Beliau dilindungi karena termasuk manusia langka di Nusantara. Kecerdasannya dan keilmuannya sangat diharapkan oleh rakyat. Setiap kunjungannya akan memberi berkah pada daerah yang beliau kunjungi. Orang-orang akan mendapat cahaya agama dari sertiap zikir yang diajarkannya.

Syekh selalu memimpin zikir pada setiap kesempatan pertemuan di surau-surau. Orang-orang rela menunggu berjam-jam bila mendengar khabar bahwa Syekh akan datang mengajardi masjid. Kewaliannya memberi pancaran cahaya pada dirinya. Syekh menulis bahwa sesungguhnya setiap tarekat yang beliau pelajari jelas silsilah Syekh pengajarnya. Sumber keilmuan beliau sangat jelas nazabnya karena terinci sumber keilmuannya Seperti dalam suratnya berikut ini:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan pimpinlah kami ke jalan yang lurus. Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Ia Maha Mendengar dan Maha Tahu. Selawat dan salam atas Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Beliau memberi kabar baik dan memberi peringatan. Demikian pula salam untuk keluarganya, para sahabatnya di antara orang Ansar dan Muhajirin dan kepada orang-orang yang mengikutinya di antara penganut Islam dan imam semuanya. Waba'du.

Kepada murid-muridku yang dirahmati Allah bahwa tarekat yang pernah saya pelajari dan telah lulus dengan cum laude serta berhak mengajarkan ilmu yang saya peroleh dari masing-masing Syekh saya. Saya akan jelaskan secara rinci sumber keilmuan tarekat tersebut dari Guru saya agar dikemudian hari murid-muridku memahami secara jelas nazab setiap tarekat yang anda pilih.

Saya berguru pada syekh kami, sandaran kami yang alim, yang mulia, yang arif, yang sempurna, yang mempersatukan ilmu syariat dan hakikat, yang berhak atas makrifat dan tarekat, tuan kami Syekh Muhammad al-Jilani, yang terkenal dengan panggilan Syekh Nur al-Din Hasanji bin Muhammad Humaid al-ursha al-Raniri (semoga Allah mensucikan ruh-nya dan menyinari makamnya). la mengambil dari sayid pada zamannya dan imam pada waktunya, yang mempersatukan ilmu lahir dan batin, yang berkelakuan dengan akhlak yang terpuji, tuan kami sayid Umar bin. Abd Allah bin. Abd. al-Rahman Ba Shaibani al-Had-rami al-Burhanpuri di tanah India, dan ia mengambil dari syekh dan gurunya kutb imam ilmu nabi yang mulia SAW,

Tuan kami yang mulia sayid Muhammad bin Abd. Allah al-Aidrusi yang terjaga tempat tinggalnya di Bandar Surat. la belajar dari syekhnya bin Abd. Allah al-Aidrusi yang terjaga tempatnya di kota Ahmad Abad di India, dan dia mengambilnya dari kutb al-imam sayid Abu Bakr bin. Abd. Allah al-Aidrusi, tokoh dari Hadramaut yang dimakamkan di Yaman yang terjaga. la mengambil dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Muhammad bin. Ahmad Fadl al-Yamani. la mengambil dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Muhammad bin Mas'ud bin Abu Shukail al-Ansari, dan ia mengambilnya pula dari syekh wali yang arif akan Allah Taala Muhammad Said

Kabbun al-Tabari al-Yamani. la mengambil dari imam yang mempunyai berkat khusus dan umur tuan kami Syekh Abu Bakr al-Raddad al-Siddik al-Bukhari. la mengambil dari syekh imam pewaris ilmu, pemimpin manusia Abul Makruf Ismail bin. Ibrahim bin. Abd al-Somad al-Ukail al-Yamani al-Zabidi. la dari Syekh imam $iraj al-Din Abu Bakr b. Muhammad b. Ibrahim al-Yamani al-Salami.la dari syekh imam Ahmad bin. Muhammad Abd Allah al-Samit bin. Yusuf al-Asadi dan ia dari Syek Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Nu'am. la dari Muhammad bin Abd Allah al-Samit yang tersebut. la dari ayahnya imam kutb al-anam Abd Allah al-Samit. la dari ayahnya imam Syekh Yusuf al-Asadi tersebut. la dari yang mulia imam kutb al-Rabbani dan Ghauth al-Somad Abu Sultan, sayid al-arnbiya, tuan kami Syekh Muhy al-Din Abd al-Kadir bin syekh imam Janggi Dost al-Jailani tamu di Baghdad yang terjaga (se-moga Allah mensucikan rahasianya dan kami mendapat manfaat darinya) Amin dan (semoga Allah memaafkan dia dan kami). Dia dari syekh besar imam al-Nakhbah Abu Said al-Mubarak bin AH. al-Muharrani dan dia dari Syekh Hasan AH bin Ahmad bin Yusuf al-Ursha al-Hakkari. Dia dari Syekh Abul Faraj Muhammad Abd Allah al-Tartusi. Dia dari Syekh Abul Fadl Abd Al-Wahid bin Abd al-Aziz bin al-Harith. Dia dari syekh ustad Abu Bakr bin Jahadra al-Shibli al-Baghdadi. Dia dari ustad sayid Abul Kasim aHunaidi bin Muhammad al-Kawariri al-Baghdadi. Dia dari pamannya ustad Sarr bin al-Tayyibi al-Baghdadi. Dia dari ustad Syekh Abu Mahfud Makruf bin Fairus bin al-Baghdadi. Dia dari ustad Syekh Daud bin Nasir al-Ta'i. Dia dari ustad Syekh Habib bin Muhammad al-Ajmi. Dia dari imam sayid al-tabiin maulana Syekh Hasan bin Basar al-Basri. Dia dari imam AH bin Abi Talib r.a.~ Dia dari al-mustafa Rasulullah SAW. Beliau dari Tuhannya

Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, kadang-kadang tanpa perantara dan dengan perantara ruh al-Amin Jibril AS.

Adapun silsilah berbagai syekh Khalwatiyya: Syekh Yusuf berguru pada, syekh yang ditulis pada rizalahnya dengan jelas agar murid-muridnya tidak meragukan sumber keilmuan beliau. Dalam rizalahnya beliau tulis bahwa tarekat Khalwatia saya dibimbing oleh Syekh pembimbingku, berkah dan sandaranku pemimpin syekh, orang yang kuat, yang tahu hal yang aneh, tokoh penerus ajaran Muhammad, imam yang sempurna, ahli ketuhanan yang arif, penerus (pewaris), khalifah nabi, tuan kami Syekh Abu Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Kuraishi al-Dimashkir, imam mesjid Syekh Muhy al-Din bin Afabi dan khatibnya Basalihiyya Dimashki al-Sham (semoga Allah mensucikan rahasianya dan menerangi makam mereka berdua dan kami mendapat manfaat dari mereka berdua). Dia dari syekhnya, dari pembimbingnya imam pada zamannya, kutb ahli ketuhanan pemimpin zarnan-nya, maulana Syekh Shihab al-Hak wa al-Din Ahmad bin. Amr bin. Ah al-Husaini al-Hariri al-shami yang tinggi. Dia dari syekh besar shah dalam hukum. Dia dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Abu Yusuf Yakub al-Antabi. Dia dari maulana yang arif akan Allah Taala al-Mulla Darwish al-Rumi. Dia dari wali yang tahu tentang ilmu ketuhanan al-Mulla Shams al-Din al-Rumi. Dia dari wali yang arif akan Allah Taala Syekh Muhammad al-Ansari. Dia dari wali yang arif akan Allah Taala Syekh Abd al-Arkazani. Dia dari syekh imam besar maulana Efendi Saur al-Din b. Umar al-Rumi al-Aydini. Dia dari syekh imam Kutb al-Zaman dan Gauth al-alwan yang empunya tarekat dan syekh hakikat maulana Afandi Dedah Amr al-Khalwati al-Rumi (semoga Allah mensucikan raha-sianya dan kami mendapat manfaat dari ilmunya). Dia dari ustad yang

besar Abu Abd Allah Muhammad (semoga Allah mensucikan rahasianya). Dia dari ustad Syekh Ibrahim al-Zahid al-Jilani dan dia dari ustad Jamal al-Din Tabrizi. Dia dari ustad al-Mulla shi-hab al-Din Ahmad al-Tibrizi. Dia dari Syekh Jamal al-Din Muhammad al-Tibrizi Rukn al-Din al-Sinjasi. Dia dari ustad imam Kutb al-Anam Maulana Syekh Abu al-Najib Diyab Diya al-Din Abd Allah b. al-Suhrawardi al-Siddiki al-Bakri. Dia dari ustad imam syekhnya dan pamannya maulana Syekh Umar bin. Muhammad bin. Abd. Allah yang terkenal dengan nama Ammubah al-Suhrawardi al-Siddiki al-Bakri. Dia dari ustad Syekh Abu Ahmad Aswad al-Daimun. Dia dari ustad Syekh Mamthad al-Aluwi al-Dainun. Dia dari syekh say id al-Taifah al-Junaid al-Baghdadi dengan sanadnya yang diketahui berhubungan dengan Rasulullah SAW.

Adapun tarekat tokoh-tokoh Nakshabandi (semoga Allah mensucikan rahasianya), Syekh Yusuf mengungkapkan dalam rizalahnya yang berjudul Minhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya Beliau menulis dalam rizaalahnya bahwa beliau pembim-bingku, berkahku, sanadku. Beliau pernbimbing pada zamannya, pendidik pada waktunya, kutb al-imam, yang mempunyai berkah umum dan khusus, maulana Syekh Abu Abd Allah Muhammad Abd al-Baki b. syekh besar al-Mazjaji al-Yamani al-Zaidi al-Nakshabandi tinggal di Nuhita al-Yamani (semoga Allah mensucikan nurnya dan menyi-nari makamnya, dan kita mendapat manfaat darinya). Amin. Dia dari syekh dan gagurnya imam yang masyhur pada semua imam Kutb al-Farid dan tujuan cita-cita, tokoh zamannya, yang arif dan ahli pada waktunya sayid maulana Syekh Taj Muhammad bin Za-karia al-Nakshabandi al-Uthmani tinggal di Mekah yang suci. Dia dari ustad imam al-Mulla Khawajaki. Dia dari Mulla

Darwish dan kojah Mulla Muhammad Zahid. Dia dari ustad kojah Ubaid Allah dan dia dari ustad Syekh Abu Yusuf Yakub al-Khardi. Dia dari imam yang mempunyai ilmu yang umum dan khusus yang membawa berkah kutb zamannya, dan pembimbing masa, tujuan para murid, kiblat pengikut Nakshabandi, sayid kita kojah Bahaal-Din Muhammad Nakshibandi al-Husaini (semoga Allah mensucikan ra-hasianya dan semoga ilmunya memberi manfaat kepada kami). Dia dari ustad besar maulana sayid Mir Kulal. Dia dari syekh kojah Baba Muhammad al-Samasi dan dia dari syekh kojah Azizan Ali-al-Ramitani. Dia dari syekh kojah Mahmud Anjir al-Faghnawi. Dia dari syekh kojah Muhammad Arif al-Riwakri. Dia dari syekh Abi Yakub Yusuf b. Ayyub al-Hamdani. Dia dari syekh ustad Ali al-Gharmidhi. Dia dari syekh ustad Abul Hasan al-Kharakani. Dia dari imam ustad besar Yazid b. Rustam al-Bustami. Dia dari ruha-niyyah imam Amir al-Mukminin Jafar al-Sadik. Dia dari nenek ibunya imam al-Kasim b. Muhammad b. al-Siddik al-Akbar, khalifah Rasulullah SAW Abu Bakr al-Siddik (r.a.). la dari Imam Sal-man al-Farisi al-Sahibi dan dia bersama yang mulia Rasulullah SAW dan dia (Salman) dari imam Amir al-Mukminin Abu Bakr al-Siddik (r.a.) dan beliau dari yang mempunyai berkah al-Mustafa Rasulullah saw.

Adapun tarekat Shatariyya Syekh Yusuf, mempelajarinya dari tokoh-tokoh (semoga Allah mensucikan rahasia mereka). Syekh sangat menjaga kemurnian nasadnya sehingga beliau catat dalam rizalahnya yang beliau tulis di Saylon dengan judul Minhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya. Beliau menulisa secara lengkap bahwa "Sesungguhnya saya mengambil dan saya masuk (dalam tarekat) Shattariya dari syekh kami dan berkah kami yang alim dan pandai, muhakik pada zamannya dan peneliti pada waktunya, yang mempersatukan ilmu hakikat dan rahasia syariat pewaris Mu-

hammad dan khalifah Ahmad, sayidina maulana yang menjadi bukti yang hak dan agama al-mulla syekh Ibrahim al-Hasan bin Shihab al-Din al-Kurdi al-Kurani kemudian al-Madani (semoga Allah meluaskan ilmunya dan membuat kami di antara pengikutnya). Amin!" Dia dari syekh dan gurunya, imam, berkah khusus dan umum, arif pada zamannya, kutb ahli pada waktunya yang masyhur, dengan nama Syekh al-Kushashi Ahmad bin. Muhammad Yunus al-Mukallib setelah Rasul, putra imam yang besar dan masyhur, maulana Syekh Ahmad al-Dujani bertempat di Kuds yang mulia. Dia dari Syekh imam yang arif, al-Muhakkik yang pandai, maulana Syekh Ahmad bin. Ali bin. Muhammad al-Kuraishi al-Abbasi al-Masri tinggal di Ma-dinah. Dia dari imam sayid Sighat Allah bin al-Sayid Nikmat Allah al-Hindi al-Baruji kemudian Madyan. Dia dari imam Syekh Wajbat al-Din al-Aluwi al-Kujrani. Dia dari imam Kutb al-Imam berkah khusus dan umum maulana Syekh Muhammad Ghauth al-Hindi al-Gujarati penulis kitab Jawahir khamsa (lima batu mulia). Diasyekh besar haji Hidir, dia dari Syekh Abul Path Hidayat Allah. Dia dari Syekh Abd Allah. Dia dari ustad Kadini al-Shuttari. Dia dari ustad Afif al-Din bin Abd Allah al-Shuttari. Dia dari Syekh Muhammad Arif Shuttari. Dia dari Syekh Muhammad Ashik. Dia dari Syekh Jalal al-Din Khudakali. Dia dari ustad Syekh Abul Hasan al-Kharrafani. Dia dari Syekh Abul Mudhaffar al-Tusi. Dia dari Syekh Janid al-Ishki. Dia dari Muhammad al-Mugharli. Dia dari syekh imam maulana Abu Djanid al-Bustami. Dia dari imam Amir al-Mukminin Jafar al-Sadik. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin al-Husain al-Shahid. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin Ali bin Abi Talib. Dia dari saudara sepupunya yang terpilih Rasulullah SAW.

Adapun silsilah tokoh-tokoh tarekat Baalawiyya (semoga Allah mensucikan rahasia mereka).

Sesungguhnya Syekh Yusuf menjelaskan dalam rizalahnya yang halus bahasanya dan singkat yang berjudul Minhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya Beliau menulis bahwa" saya mengambil tarekat Baalawiyya dan memakai kirkah dari tuanku dan berkahku wali yang salih, yang arif dan pemberi nasihat, maulana sayid Ali dan ia dari ayahnya sayid Abu Bakar. Dia dari ayahnya sayid Abd Allah. Dia dari ayahnya sayid Amr. Dia dari ayahnya sayid al-Shihab, dan dia dari ayahnya sayid Abd al-Rahman. Dia dari ayahnya sayid Ali. Dia dari ayahnya sayid Abd al-Rahman. Dia dari ayahnya sayid imam Kutb al-Imam Abd al-Rahman al-Sakkaf. Dia dari ayahnya sayid Muhammad Maulana al-Daulat yang pertama dan kedua dari pamannya imam kutb al-Kabir al-sayid Abd Allah al-mulakkab pertama al-Aidrus al-Kabir al-Hadrani, dari ayah mereka berdua imam kutb al-Rabbani dan Arif al-Samadani al-sayid Muhammad al-mulakkab al-mukaddam sahib Tarim Hadramaut (semoga Allah memberi manfaat kepada kami dari ilmu mereka). Dia dari ayahnya sayid Alwi. Dia dari ayahnya sayid Abd Allah. Dia dari ayahnya imam sayid. Setiap tarekat yang dipelajarinya, beliau dibimbing bertahun-tahun lalu diuji oleh Syekh tarekat yang semuanya dimuliakan oleh Allah. Beliau lulus dengan puijan dan berhak mengajarkan tarekat tersebut.[]

Bagian
36

Perang Saudara

"Pertumpahan darah karena perang kekuasaan, benci, dendam, rindudan keserakahan masih menjadi tema sentral kahidupan hingga kini…"

Syekh mengetahui sejak Arung Palakka meminta suaka politik pada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia, ada kehawatiran sangat dalam yang beliau rasakan. Sejak Sultan Muda mangkat, Arung Palakka semakin bersemangat menambah kekuatan perang untuk kembali ke Mengkasar. Perang akan semakin besar bila Arung Palakka menggandeng Kompeni yang haus wilayah kekuasaan.

Arung Palakka membawa kekuatan besar. Syekh sangat gelisah merasakan kemungkinan kekuatan Arung Palakka bertambah dan Gowa pasti akan luluh lantak. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan parang yang digunakan untuk membelah kayu harus memegang kayu sebagai gagang parang. Kompeni Belanda sangat paham itu bahwa strateginya untuk masuk di Kerajaan Gowa

telah beberapa kali gagal. Kini ia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan putra Sultan Gowa untuk memasuki Kerajaan Gowa yang adi daya itu.

Risaunya semakin menjadi setelah melihat siasat Kompeni pelan-pelan merasuk masuk kekesultanan Banten. Sedikit sama dengan Kerajaan Gowa. Sama-sama mendapat masalah besar dari putra kesayangan. Kerajaan Banten pun mulai diperdaya melalui putra mahkota. Hanya bedanya, Arung Palakka meminta bantuan langsung pada Kompeni sedangkan Sultan Haji diperdaya oleh Kompeni dengan perhatian dan hadiah. Sejak Sultan Muda Banten dikuasai oleh Kompeni Belanda, maka Banten dalam kondisi kritis.

Semua kekuatan Kerajaan Gowa berubah sejak Sultan Muda Gowa telah mangkat. Bagi Arung Palakka adalah kesempatan untuk kembali ke tanah kelahiran. Tak ada orang yang paling ditakuti dirinya kecuali ayahnya itu. Sultan Alauddin sangat dihormati dan dikaguminya sebagai ahli strategi perang. Ia paham betul tentang strategi perang Sultan itu. Tak pernah mengenal kata mundur dalam perang. Baginda tak pernah mengenal kata kalah.

Arung Palakka sering melukis wajah Sultan dalam khayalnya. Bila saja ia yang mewarisi kharismatik dan integritas sebagai raja. Sungguh mimpi yang ia simpan rapat untuk kembali ke Gowa.

Ia pun sesungguhnya sangat ketakutan pada ayahnya sejak lama. Atas keputusan untuk melarikan diri dan memberontak hingga harus mengembara dari negeri ke negeri yang lain, kadang dirasakannya sebagai dosa dan kualat. Kasih sayang yang Baginda curahkan tak dapat ia balas dengan hanya memohon maaf. Hingga pada akhirnya Baginda telah pergi tanpa ia lihat.

Belum lagi saat rindu untuk bertemu Fatimah sering merasuki dadanya. Ia belum pernah jatuh cinta lagi seperti yang ia rasakan di istana. Kerinduannya pada Fatimah melebihi kerinduannya pada keluarganya.

Bertahun-tahun memburu Arung Palakka dari kerajaan ke kerajaan lain adalah kesedihan, kebencian dan kekhawatiran bagi Sultan Muda. Kesedihannya karena kehilangan putra-putra kesayangannya. Sejak ia ditinggal oleh Putranya yang saleh yaitu Syekh Yusuf lalu ditinggal oleh La tenritatta, semua menyatu dalam kesedihan dan kebencian yang dalam.

Kebenciannya pun sering membuncah saat mengenang sikap La Tenritatta yang melarikan diri dengan sikap tak terhormat. Kekhawatiran setiap waktu menyerbu perasaannya membayangkan bila Arung Palakka benar-benar mengerahkan Belanda kembali Istana. Pikirannya yang setiap hari dalam kebencian, kekhawatiran dan kesedihan membuat kesehatannya semakin menurun.

Apalagi ia mendengar khabar bahwa Arung Palakka sementara dalam kamp pelatihan perang di Muara Angke bersama ribuan tentara gabungan untuk persiapan uji coba. Atas permintaan bantuan pasukan dari Kerajaan Pariaman untuk mengusir Portugis dari negerinya. Arung Palakka diangkat menjadi Panglima perang di Pariaman.

Sesungguhnya kehawatiran Sultan bukan saat menghadapi Belanda, namun yang paling menghawatirkannya adalah orang-orang yang mudah terhasut oleh keinginan untuk berkuasa. Seperti kembalinya Arung Palakka ke Mengkasar adalah ancaman terbesar yang telah lama menjadi buronan Sultan. Sekali pun sesungguhnya ia adalah putra kesayangannya, namun kepergiannya meninggalkan istana karena dendam. Dendam yang setiap waktu ia dapat

meluapkannya dengan perang. Terlalu sedikit kemungkinan Arung Palakka dapat kembali ke Istana untuk memohon maaf pada ayahnya. Ia terlanjur di buru dan telah diperlakukan sebagai musuh kerajaan.

Kebencian ayahnya menjadi bara api yang telah Baginda tambahkanterus dengan mengerahkan seluruh kekuatan rakyat seperti menambah terus-menerus kayu bakar pada api yang telah membumbung. Kebencian Baginda bukan tanpa dasar, Arung Palakka yang telah dididik dengan kasih sayang tak terhingga di istana, diperlakukan seperti putra mahkota, diberi maha guru terbaik untuk membimbingnya. Seluruh rakyat kerajaan Gowa pun tercengang atas perilaku putra istana itu, yang sejak lama dikenalnya santun dan berbudi pekerti halus. Pelariannya dengan membawa seluruh tawanan perang adalah awal dari kemurkaan Sultan padanya.

Arung Palakka sejak kecil tumbuh sebagai lelaki muda yang cerdas dan didik dengan keras oleh para petinggi istana. Pengalaman mengawasi 10.000 tawanan perang adalah tempaan politik yang sangat kuat. Ilmu yang dia serap dari Karaeng Pattingalloang dan strategi perang dari Sultan Alauddin yang ia lakoni sangat sempurna sebagai calon pemimpin kerajaan.

Semua rahasia dalam kerajaan diketahui oleh Arung Palakka sehingga Sultansangat sulit untuk menyusun siasat perang. Tidak ada sisi istana yang dapat dirahasiakan oleh Sultan. Relung-relung tanah Gowa sangat dihapalnya sebagai tempat ia dibesarkan.

Panglima perang Gowa sangat mengetahui kecerdasan Arung Palakka sejak kecil. Beliau dididik dengan strategi perang dan ilmu tinggi oleh Sultan Muda. Sultan sebagai ahli strategi perang. BahkanSultan menganggap Belanda adalah musuh yang ringan terbukti telah banyak kerugian Belanda. Pernah menenggelamkan

tiga kapal perang Belanda sekaligus di perairan Tanah Keke, tanpa perlawanan yang berarti. Sangat banyak kapal Kompeni yang ditenggelamkan di laut oleh nelayan Gowa.

Gubernur Jenderal Belanda bersulam dalam pesta penerimaan Arung Palakka sebagai sahabat yang meminta suaka politik. Mereka tertawa mengaung seperti harimau kelaparan mendapat mangsa. Lupa diri hingga mabuk berat. Beliau membayangkan Kerajaan Gowa yang telah puluhan tahun diincarnya, semakin dekat dalam genggaman.

Belanda sesungguhnya sadar bahwa dahulu tak pernah menang strategi dalam perang melawan Gowa. Sejak kepemimpinan Baginda Raja I Tepu Karaeng hingga Sultan Alauddin. Belanda telah berpuluh tahun berusaha membangun Loji dagang di Mengkasar. Namun selalu terhalang oleh aturan ketat dari kerajaan bagi bangsa asing dan strategi pertahanan keamanan kerajaanyang lebih kuat.

Sejak ditinggal Sultan Alauddin, kerajaan mulai sangat kerepotan menghadapi siasat perang saudara angkatnya itu. Berbagai penjuru di jaga dari atas benteng pertahanan untuk mengawasi masuknya kapal asing. Siang malam penjagaan ketat dilakukan untuk meneropong kedatangan kapal-kapal asing. Para pedagang asing di awasi untuk menghindari masuknya mata-mata Kompeni. Syekh Yusuf memahami kesulitan Sultan Malikusaid di Makassar. Sejak Sultan Muda mangkat maka kekuasaan di serahkan kepada I Mannuntungi. Arung Palakka tersenyum gembira seperti mendapat hadiah harta karung emassaat mendengar I Mannuntungi akan dilantik menggantikan pamannya. Ia sangat pahan kekuatan dan kemampuan saudara angkatnya itu, paham betul perangainya. Tidak terlalu

sulit bagi Arung Palakka untuk memahami strategi perangnya. Ia yang di didik untuk menjadi ksatria perang sementara adiknya dididik dalam kasih sayang tinggi dengan pengawalan istana.

Arung Palakka, gelar kehormatan tertinggi dari Rakyat Bone disandang sebagai kekuatan moril untuk kembali ke Mengkasar. Orang-orang Bugis sangat mencintainya dan sangat menunggu waktu kepulangannya. Berharap untuk memerdekakannya dari penindasan Gowa.

Syekh Yusuf mendengar perang di Makassar yang semakin bergolak. Arung Palakka semakin kuat dengan bantuan Belanda. Beliau paham tentang gejolak hati saudaranya yang ingin memerdekakan rakyatnya. Namun memisahkan minyak dari air tentu sangat sulit. Mereka yang telah dipersatukan dalam istana dengan kasih sayang yang sama tentu sangat melukai keduanya. Syekh menyayangi keduanya, hanya mampu mendoakan mereka agar mau berdamai.

Perang sengit mulai terjadi di Makassar. Syekh Yusuf bergelilya di Banten, Seluruh Benteng pertahanan Istna dikepung Belnda. Beliau pun memikirkan nasib yang akan menimpa saudara-saudaranya di Kerajaan Gowa. Beliau memikirkan bagaimana strategi untuk menghalangi serangan Kompeni yang dipimpin oleh sahabatnya sendiri. Tentu hal yang teramat sulit untuk menasehatinya, sesulit Sultan Banten menasihati putranya untuk tidak tergiur hadian pemberian Kompeni Belanda.

Syekh Yusuf sudah dalam keadaan terdesak di Banten. Sultan Ageng tertangkap oleh Kompeni. Syekh secara terpaksa menjadi Panglima Perang melawan pasukan Kompeni menggantikan mertuanya. Tanggung jawab beliau menyelamatkan rakyat Banten dari serangan

Kompeni juga sangat berat sehingga tidak dapat kembali ke Makassar.

Syekh berpikir bahwa sesungguhnya ada hikmah besar terhadap perang di Banten, Beliau pasti akan berpikir keras. Harus berpihak pada siapa? Arung Palakka adalah sahabatnya dan saudara angkatnya., Sultan Malikusaid juga pada posisi yang sama.

Tak pernah Beliau bayangkan, bahwa dua kerajaan besar yang sangat disegani akan runtuh kekuasaannya hanya karena kelakuan anak dan saudara sendiri. Karajaan Gowa akan diperdaya oleh Kompeni melalui putra kesayangan istana. Kerajaan Banten mulai runtuh pula karena perilaku Putra Mahkotayang ke Barat-Baratan. Keduanya sama-sama menggandeng kekuatan dari Kompeni Belanda.

Kompeni Belanda telah siap tempur menuju perang Makassar dengan mencoba masuk ke wilayah Kepulauan Selayar. Kapal beriring-iringan menuju selat Makassar dengan bantuan prajurit terlatih. Persiapan bahan makanan dan amunisi dalam kapal khusus, mengawal para pasukan. Di sebelah sana para prajurit kerajaan disiagakan oleh Sultan dan sengaja disebar pada beberapa pulau-pulau kecil untuk mengintai kedatangan kapal musush. Masih beberapa mil jarak dari Pulau Selayar sangat tidak mereka duga, rombongan kapal para pasukan Kompeni mulai mengalami serangan rahasia. Satu persatu kapal mereka mengalami kebocoran. Air masuk di geladak kapal. ABK sangat panik menghadapi situasi itu. Antara memindahkan barang ke kapal lain dan menyelamatkan prajurit yang tidak mengetahui ilmu renang membuat suasana sangat panik. Kapal Kompeni pelan-pelan karang. Para penyelam dari pihak kerajaan Gowa yang sengaja membocor kapal Kompeni berpesta menjarah muatan kapal sebagai harta rampasan perang.

***

Di Banten, Kompeni Belanda merangsek masuk ke Kerajaan Banten dengan memperdayai Sultan Haji. Berbagai hadiah dan perlakuan istimewa diberikan pada Sultan Haji. Dengan pemberian pengawalan istimewa seperti gaya hidup para petinggi Kompeni. Gaya Sultan Haji yang masih belia dan masih labil jiwanya mulai kebarat-baratan. Pakaian sorban yang sering dikenakan sejak usai menunaikan ibadah haji ditanggalkannya. Ia mulai memerintah rakyat ala karakter Kompeni. Memakai jas rompi dengan topi batok kelapa. Persis sebagai komandan Kompeni. Rakyat mulai tidak senang gaya Sultan Haji. Bahkan rakyat tidak ingin diperintah oleh Sultan Haji. Rakyat Banten lebih senang berkiblat pada Sultan Ageng, ayah Sultan Haji.

Melihat gelagat putranya yang menjauhi budaya bangsa maka Sultan Ageng berusaha menasihati putranya agar kembali ke istana. Perbedaan paham Baginda dengan putranya terredus oleh Kompeni. Kompeni semakin memberi perhatian para Sultan Muda dengan barang-barang ekslusif dari Eropa serta dikelilingi wanita-wanita cantik dan nan modern hingga di bawa berkunjung ke Eropha. Hampir setiap minggu pesta meriah selalu disugukan pada Sultan Muda.

Sultan muda tidak pernah memperlihatkan perubahan sikap. Bahkan Sultan Haji semakin menghamba pada sikap kompeni, membuat Sultan Ageng murka. Pelan-pelan tipu daya Kompeni dilancarkan untuk masuk menguasai Istana Surosoan Banten.

Rakyat Banten mendukung Sultan untuk menyerang Istana Sultan Haji. Ia berusaha menaklukkan Putranya dengan kekerasan setelah berbagai upaya mengembalikan ke istana. Sultan Haji lebih memilih

tinggal di istananya sendiri. Namun Sultan Haji terlebih dahulu mengetahui akan mendapat serangan dari ayahnya sehingga dengan cepat meminta bantuan pada kompeni.

Istana Surosoan dijaga ketat oleh kompeni atas permintaan Sultan Haji sehingga serangan yang dilakukan oleh Baginda bersama Syekh Yusuf berhasil dipatahkan oleh Kompeni Belanda. Ratusan prajurit keraton Tirtayasa gugur terkena senapan kompeni dalam perang membela Sultan Ageng. Gemerincing suara pedang dan ujung tombak saling menghalau dan menyerang. Korban tak terhindarkan. Ratusan prajurit berkuda dari Istana Surosoan juga tewas kena panah oleh Pasukan Istana Tirtayasa. Peralatan kompeni yang lebih canggih dengan senapan dan bedil sehingga Sultan Ageng dipukul mundur hingga lari masuk hutan.

Syekh Yusuf menghilang di tengah serbuan pasukan Belanda. Hingga Pasukan Kompeni menganggap Syekh Yusuf pun gugur dalam pertempuran mempertahankan Istana. Mereka yakin telah terkepung semua sehingga untuk lebih meyakinkan mereka Tirtayasa namun tidak memungkinkan lagi sehingga beliau membakar istana agar tidak ditempati oleh Kompeni sebagai markas tentara.

Walau pun Sultan Haji menang dalam perang melawan ayahnya, namun tidak dapat menaklukkan rakyatnya untuk memerintah. Kebencian masyarakat terhadap Sultan haji semakin menjadi dengan melakukan serangan-serangan ke istana Surosoan. Rakyat Banten membalas dendam Sultan Ageng Tirtayasa yang dihianati oleh putranya sendiri.

Sultan Haji lolos dari kepungan atas bantuan Kompeni. Ribuan rakyat pendukung Syekh Yusuf berdatangan untuk menyelamatkan Sultan Ageng. Tidak lama berselang armada Kompeni dari Batavia mendarat

di Kapatian. Perang semakin sengit, pasukan berkuda dari Lasykar Kesultanan Banten dipinpin oleh Syekh Yusuf maju menghadang pasukan Kompeni. Rumah-rumah diperkampungan disulut api untuk menghadang Kompeni. Namun kekuatan Kompeni yang dilengkapi dengan granat dan senapan lengkap menjatuhkan pasukan berkuda satu persatu dari jarak jauh. Bunyi pedang di sana-sini terdengar riuh gemerincing menebas banyak leher kompeni. Kuda-kuda banyak yang terhempas akibat serangan dari jauh tentara Kompeni.

Atas perintah Syekh sebagai panglima Lasykar Banten menghimbau pengikutnya agar berpindah tempat. Rakyat yang maju hanya tangan kosong sehingga untuk keselamatan rakyat Syekh memilih untuk mundur.

Perang telah lama berkecamuk. Tidak ada tanda-tanda untuk damai. Korban perang semakin banyak. Rakyat ketakutan setelah melihat kekuatan semakin kecil danlebih memilih mengunsi ke hutan.

Hari itu jauh dipedalaman, sejak Sultan Ageng meninggalkan istana kesehatannya mulai memburuk. Namun masih banyak pengikut setia yang menemaninya. Setiap berpindah tempat ia ditandu oleh beberapa orang. Baginda berdiam di Sajira wilayah yang jauh dari keramaian. Seperti bunga anggrek yang kehilangan pijakan, sudah tercerabut akarnya dan tidak lagi memberikan keindahan yang memandangnya.

Kebencian rakyat terhadap Sultan Haji sangat merugikan pihak Belanda untuk dapat menguasai wilayah Banten. Kompeni berusaha meredam kebencian masyarakat terhadap Sultan Haji dengan menyuruh menulis surat pada Sultan Ageng ayahnya. Dalam surat itu mereka memohon maaf atas kelakuan Sultan Haji selama ini. Sebagai bentuk pengabdian seorang anak pada hari tua ayahnya maka Sultan Haji ingin melindungi

ayahnya. Sebagai anak yang tidak tega melihat ayahnya menderita dalam pelarian.

Sebagai seorang ayah yang baik, Baginda tidak berprasangka buruk terhadap anaknya. Mungkin juga Sultan Haji memang sudah bermaksud baik terhadap ayahnya yang sudah tua. Baginda luluh dan mengikuti keinginan putranya agar segera kembali ke kota.

Seminggu sebelum Sultan Ageng menuju Istana Surosoan, Pangeran Kulon putra Baginda ditikam oleh Kompeni di hadapan lasykar pimpinan Beliau. Suasana makin tegang setelah Pangeran Kulon telah mangkat. Rakyat semakin beringas dan bergerilya ke hutan-hutan tanpa peminpin lasykar.

Atas kepercayaan Sultan Banten pada Putranya, Baginda mau pulang ke istana dan dijemput oleh Putranya. Keduanya sangat akur sebagai ayah dan anak. Semua berjalan tanpa curiga. Sultan Banteng berharap, putranya telah kembali ke jalan yang benar. Rakyat Banten menginginkan istana kembali tenang dan damai.

Sultan Haji telah terpasung oleh kompeni. Bantuan yang selama ini ia gunakan dari kompeni Belanda, belum bisa ia bayar. Ia seperti telah terbius oleh ganja. Semua kekuatannya sangat bergantung pada Kompeni. Ia didudukkan disinggasana kerajaan seperti meninabobokkan boneka dalam keranjang bunga. Penjagaan ketat dilakukan oleh Kompeni.

Sultan Ageng sangat percaya putranya itu. Baginda berpikir bahwa seorang anak pasti akan mengingat jasa orang tuanya. Baginda lalu diantar oleh pengawalnya keluar dari persembunyiannya menuju Surosoan. Setiba di Istana, tak seperti yang dibayangkannya. Sultan Haji tak menjemputnya. Barisan tentara kompeni telah siap membawa Sultan Ageng ke Batavia untuk ditahan.

Perlawanan rakyat pun mulai lagi. Serangan balasan dari rakyat menimbulkan korban. Rakyat tidak memiliki senjata sehingga melawan kompeni dengan caranya sendiri. Bersama Pangerang Purbaya dan Pangerang Kidul beliau melakukan perang gerilya di daerah Tangerang. Pasukan mengambil pangkalan di sana. Kebencian rakyat pada Sultan Muda Banten semakin menjadi-jadi.

Beberapa kali Pangerang Purbaya dapat melumpuhkan tentara kompeni yang dipinpin oleh Van Happel namun kekuatan serangan balik kompeni menjatuhkan banyak korban pada pihak Banten. Rakyat semakin terdesak masuk hutan.

Syekh Yusuf di dalam persembunyiannya mendengar khabar tentang tertangkapnya Sultan Ageng. Beliau tak henti menyusun strategi dan memimpin serangan pada Kompeni.Bersama kurang lebih 5.000 pasukan, termasuk lebih 1.000 orang pelarian dari Makassar yang datang mengikuti Syekh Yusuf turut bergerilya. Terdiri dari suku Bugis dan makassaryang melarikan diri akibat perang di Mengkassar pimpinan Arung Palakka. Suku Melayu punturut bergabung dan siap mati untuk memerangi Kompeni.

Pasukan dari Gowa, menyebut nama Syekh Yusuf sebagai Panglima Perang merupakan semangat membara untuk bergabung membantu guru mereka melawan penjajah. Murid-murid tarekat Syekh sangat terbakar semangat juang mereka untuk berjihad demi mempertahankan tanah air. Mereka berani mati membela bangsa dan negeri.

Syekh mendapat kekuatan dari rakyat yang terus datang bersimpati melawan penjajah. Atas arahan beliau, Lasykar Banten di bagi atas empat kelompok. Masing-

masing dipimpin oleh beliau sendiri, Pangeran Kidul, Pangerang Purbaya dan Pangerang Kulon.

Komandan kompeni mengetahui strategi yang dilakukan oleh Syekh Yusuf dalam bergerilya. Kompeni Belanda di bawah pimpinan De Ruys juga menyusun strategi untuk menghadang Syekh Yusuf dan pengikutnya. De Ruys membagi tiga kelompok pasukannya. Pasukan pertama, dipinpin oleh Eygell yang bertugas ke Cikaniki lalu menuju ke Jampang. Pasukan kedua dipinpin oleh van Happel yang bertugas ke Lawang Taji menyusuri Cikaniki terus menuju ke Cisarua. Pasukan ketiga dipinpin oleh De Ruys berjaga di Pangutan untuk menjaga jika seandainya lasykar Syekh Yusuf dapat dipukul mundur.

Syekh Yusuf bersama pangerang Kidul bergeliya dihutan belantara menuju Muncang terus ke Utara di Lawang Taji tepatnya di daerah Jasinga. Melewati sungai dan pegunungan terjal. Pasukan yang berjumlah ribuan orang itu menuju ke arah Cidurian lalu ke Selatan menuju Daerah Cirebon. Van Happel memasang mata-mata diperkampungan untuk mengintai rute perjalanan Syekh.

Pasukan Eygell mendengar dari beberapa pasukan yang bertugas di Cirebon tentang kompoi pasukan Syekh Yusuf ke Selatan seperti gerombolan lebah menghitam ditiup angin.

Van Happel yang tidak menyangka pasukan Syekh Yusuf akan melintasi kamp pasukan Kompeni. Lasykar Syekh Yusuf yang sangat banyak menyerang tiba-tiba Pasukan van Happel yang tidak sempat berlari untuk menghindar. Mayat-mayat bergelimpangan karena di tebas dan ditombak dari dekat oleh pasukan Syekh Yusuf. Merekaterbunuh di tempat lalu di tinggalkan. Kebencian van Happel semakin menusuk ubun-ubunnya setelah mendengar khabar memilukan tersebut.

Van Happel menambah pasukannya untuk menghadang Lasykar Tentara Pangeran Purbaya di Cirebon. Namun Syekh memperkirakan hal itu sehingga tentaranya dibelokkan ke Cikaniki melalui Cianten dan Cisarua. Pasukan van Happel terus memburu namun tidak dapat mengikuti hingga Ke Gunung Galunggung. Hujan lebat dan rintangan alam yang sangat berat karena melalui pegunungan yang sulit untuk dipanjat menyebabkan pasukan van Happel terpaksa mundur dari hutan.

Pasukan Pangeran Purbaya telah lebih dahulu berada di Cikaniki sehingga pertemuan akbar terjadi untuk memberi semangat pada tentarapengikutnya. Lapangan penuh oleh pasukan. Mereka serentak bersama-sama berteriak memberikan dukungan penuh pada Syekh Yusuf dan Pangerang Purbaya agar pantang menyerah.

Syekh Yusuf tak mau berlama-lama mengumpulkan pasukannya untuk menghidari serangan mendadak. Kompeni akan terus memburu terus. Hanya beberapa menit pertemuan di tempat itu, perjalanan kembali dilanjutkan untuk menghindari tentara Kompeni dari belakang.

Beberapa saat setelah semuanya meninggalkan Cikaniki, maka pasukan van Happel pun tiba juga di Cikaniki. Hanya mendapatkan bekas-bekas makanan dan bekas kaki yang melumarkan rumput-rumput di lapangan.

Cuaca buruk yang disertai hujan lebat dan Guntur memaksa van Happel memerintahkan anak buahnya mengundurkan diri dari Cikaniki. Rombongan melewati Lawang langsung menuju Batavia. Tentara Kompeni sangat kelelahan mendaki dan melewati pegunungan terjal hingga harus melewati banjir sungai. Beberapa terseret arus deras sungai sehingga hilang terbawa banjir. Banyak pasukan yang sakit karena malaria dan kedinginan. Mereka kembali dengan menandu temannya yang lain

sehingga mereka mundur kembali ke markas. Pasukan kelelahan dan tidak sanggup lagi melakukan perburuan.

Van Happel menyusun strategi baru. Ia memesan pada penduduk dan mempengaruhinya bahwa siapa saja yang menemukan Syekh Yusuf kemudian memberi informasi, maka akan diberi hadiah yang jumlahnya sangat besar. Kalau dapat menangkat hidup-hidup maka akan diberi hadian besar sebanyak 1.000 ringgit dari Gubernur Jenderal Kompeni.

Namun rakyat yang mengagumi Syekh Yusuf akan kesalehannya dan sebagai guru spiritual mereka, bahkan turut bergerilya membantu mensuplai logistic selama dalam persembunyiannya.

Van Happel sangat bersemangat memburu Syekh Yusuf karena mengiming-iming hadiah 1.000 ringgit dari Gubernur Jenderal di Batavia. Eygell, De Ruys, dan van Happel yang maju terus memberi semangat pada pasukannya. Sekali pun pasukannya telah banyak yang menyerah kelelahan, sakit dan mati. Ia sangat bersemangat untuk mendapatkan hadiah.

Syekh Yusuf bersama pasukannya tiba di Padalarang, padang luas di lereng Gunung Tangkuban Parahu dekat hulu sungai Cimandiri. Di Padaherang pasukan Kompeni dan pasukan Pangerang Kidul bertemu lagi.

Pangerang Purbaya kelelahan menyusuri gunung, lembah dan hutan sehingga jatuh sakit. Ia di tandu oleh pasukannya untuk berpindah-pindah tempat. Pasukan Syekh bertugas mengurusi Pangerang Purbaya maka pasukan tidak dapat berpindah dengan cepat. Kompeni mendengar khabar bahwa para pengikut Syekh Yusuf masih berkumpul di Padaherang. Markas Tentara Syekh Yusuf di serbu oleh Tentara kompeni. Pangerang yang terbaring lemah dan di jaga oleh pasukannya tidak

mampu melawan tentara Kompeni. Pangerang hanya pasrah melihat ujung senapan di arahkan pada dadanya. Ia dipaksa bangun dan berjalan hingga ia tersungkur menyerah pada penyakitnya. Saat itu Pangerang Kidul gugur di Padaherang.

Pembekalan yang sudah habis karena tidak dapat memenuhi banyaknya pengikut Syekh yang semakin banyak. Hanya memakan buah-buah dan daun-daunan dalam hutan. Tak pernah dibayangkannya, rakyat terus berdatangan menambah kekuatan pasukan Syekh.

Pasukan van Happel akhirnya dapat menembus hutan belantara dan mendaki pegunungan dan menempatkan pasukannya di Cisokan dekat Cikondang. Pihak Kompenipun mulai kewalahan juga karena perbekalan mereka juga sudah habis. Informasi tentang kehabisan logistik tentara van Happel di hutan cepat ditanggapi pasukan oleh De Ruys, sehingga dengan cepat bantuan dari tentara De Ruys datang. Saat itu kembali mereka dapat kekuatan.

Dalam pertempuran sengit itu van Happel berupaya menangkap Syekh Yusuf, namun Syekh tetap lolos dari bidikannya. Syekh Yusuf dikepung oleh Kompeni namun Syekh berhasil keluar dari pagar kepungan Kompeni. Lalu ke Selatan menuju Mandala di daerah Sukapura.

Serangan-serangan yang dilakukan oleh kompeni di daerah Mandala selalu digagalkan oleh penduduk sekitar. Penduduk sekitar merahasiakan keberadaan Syekh Yusuf. Penduduk sangat menghargai Syekh sebagai orang suci sehingga mereka sepakat merahasikan keberadaan Syekh Yusuf.

Kompeni yang sudah putus asa karena pasukannya yang tinggal sedikit. Banyak yang gugur karena serangan sembunyi-sembunyi dari rakyat. Ribuan telah gugur

dalam perang dan pasokan makanan tidak memungkinkan lagi. Gubernur Jenderal Belanda memanggil pasukan kembali setelah melihat kondisi yang sulit untuk melawan Syekh Yusuf. Syekh Yusuf memiliki kekuatan masyarakat yang tersebar luas. Masyarakat sangat loyal membela Syekh sehingga menyulitkan Kompeni mendapat persembunyiannya. Pangerang Purbaya tinggal di pegunungan Tanjung Pura.

Putri Asma yang tidak kuat lagi bergerilya di hutan sengaja dititip di Semarang bersama adik-adiknya. Mengetahui keluarga Syekh yang terpisah, kompeni lalu mendapat ide baru untuk memperdaya keluarga Syekh.

Hanya van Happel tidak menyerah, ia kembali menyusun strategi untuk menundukkan Syekh Yusuf. Mereka menghentikan gerilya. Saat pasukan tersisa kembali ke Batavia. Ia memanfaatkan akal liciknya untuk menemui putri Asma.

Melalui Putri Asma, ia mulai menjalankan strategi liciknya dengan membawa Putri Asma menemui ayahnya. van Happel berlagak sebagai tahanan Kompeni dengan memakai pakaian Arab. Ia bersama putri Asma melalui penjagaan ketat dan tiba dikediaman Syekh Yusuf pada sebuah perkampungan jauh dipedalaman daerah Aji Karang. Syekh Yusuf dalam waktu tidak lama di daerah itu memiliki banyak murid-murid, Abdul Jalil sahabatnya sangat melindungi keberadaannya.

Beberapa hari dalam perjalanan masuk hutan. Bergaya seperti orang Arab yang ingin berguru pada Syekh Yusuf sehingga dapat menembus pertahanan rakyat yang menyembunyikan Syekh. Ia dengan dialek Arab yang terputus-putus meyakinkan para penjaga Syekh bahwa melalui putri Asma, iaingin belajar pada Syekh Yusuf.

Dalam perjalanan menuju persembunyian Syekh, van Happel telah mengajari Putri Asma agar membujuk ayahnya untuk pulang ke Cirebon. van Happel mengancamnya jika tidak melakukan sesuai skenario. Ia tentu saja akan dihabisi keluarganya. Dalam tekanan berat, Putri Asma mengikut pada van Happel menuju tempat Syekh bersembunyi.

Syekh Yusuf yang telah mengetahui gelagat van Happel yang sesungguhnya bukan orang Arab. Beliau hanya merasa cemas pada putrinya. Sebagai ayah yang sangat menyayangi putrinya, Syekh tidak ingin putrinya disandra oleh kompeni sehingga Syekh memutuskan keluar dari kampung mengikutinya menuju ke Cirebon.

Syekh sudah dalam pengawasan tentara Kompeni. Kemudian beliau dibawa ke Batavia bersama istri-istri dan putra-putrinya serta para pengikut setianya. Van Happel berpesta pora di Kamp para tentar kompeni. Setelah Syekh dalam tahanan, upaya selanjutnya kompeni adalah memulangkan lasykar tentara Bugis-Makassar ke Makassar. Sebagai upaya mengurangi kekuatan Syekh agar tidak memberontak lagi di Banten. Kompeni menyisir wilayah Banten dan Batavia mencari rakyat suku Bugis-Makassar seperti mereka mencari kutu di dalam rambut. Mereka adalah ancaman kekuatan yang bisa bersatu membela Syekh Yusuf. Kekhawatiran Kompeni karena melihat konsep kebersamaan orang Bugis Makasar yang menjunjung tinggi adat*,,siri na sipappacceang*.

Gelombang pemulangan para prajurit suku Bugis Makassar menjadi pekerjaan besar bagi kompeni. Sejak Syekh dalam tawanan kompeni, banyak yang melarikan diri masuk hutan karena tidak sudi kembali ke Makassar. Kembali berarti harus berhadapan dengan musuh juga. Perang melawan kompeni. Puluhan kapal telah disiapkan

untuk mengangkut para imigran dari Gowa. Pintu kapal yang menuju Bandar Niaga Kerajaan Gowa terbuka lebar seperti mulut harimau yang siap memangsa muntahan mulut buaya.

Walaupun Syekh dalam tawanan penjajah di Batavia, beliau selalu menyempatkan diri menulis untuk murid-muridnya. Berikut rizalah yang sempat ditulis untuk murid-muridnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kepada-Mu kami minta pertolongan, wahai Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Allah yang menutupi dan membungkus orang-orang besar dengan pakaian nur (cahaya), serta menutup batin dengan pakaian kesucian dalam derajat yang kelihatan. Maka Maha Suci Tuhan yang tampak dan nyata dalam segala bentuk dan arti sesuai dengan kemampuan setiap orang dalam kesediaannya, baik yang terbuka maupun yang tertutup. Selawat dan salam atas yang menyaksikan yang sempurna zat dan sifat-Nya Yang Maha Tinggi, dan Maha Indah pada pemandangan yang dapat disaksikan, dan peringatan yang dapat diingat, Ahmad Muhammad yang terpuji dan dipuji oleh semua lidah yang tahu bersyukur dan disyukuri kepada keluarganya, para sahabatnya dengan bintang petunjuk dan sebagai hukuman bagi orang yang memusuhi (Islam), manusia yang termulia dan paling sempurna rahasianya sebagai nabi penutup yang menang dan dimenangkan, demikian pula salam para pewaris yang sempurna sesudah mereka dari kalangan wali yang saleh, pengikut ketuhanan yang arif, ahli gaib dan yang tampak, serta kepada seluruh kaum muslimin dan orang mukmin sejak permulaan sampai yang terakhir hingga hari kiamat.

Tobat itu ada tiga rukunnya, kadang-kadang empat. Jika seseorang mempunyai dosa di sisi Allah, maka rukun tobatnya ada tiga, kalau dari sudut Bani Adam, rukunnya ada empat, yaitu :

1) Lepasnya dari dosa.
2) Ikrar menyesali perbuatan dari dosanya yang lampau.
3) Tida ada niat untuk mengulangi dosa itu lagi.
4) Minta ampun kepada yang berhak dan menggantinya dengan yang sesuai.

Zikir itu ada tiga macam:

1) *Zikir al-nafi dan al-ithbat: yaitu La ilaha illallah.*
2) *Zikir Mujarrad, juga disebut zikir Jalala yaitu Allah, Allah, Allah, dengan lam yang panjang dan ha dimatikan.*
3) *sukunnya wau. Zikir awal disebut zikir lisan.*

Zikir ism ad-ishara yaitu Hu-hu dengan sukunnya wau. Zikir awal disebut zikir lisan. Yang kedua disebut zikir hati, yang ketiga disebut zikir sirr. Zikir awal disebut makanan lisan, yang kedua disebut makanan hati, yang ketiga disebut makanan sirr. Zikir yang pertama juga disebut hidupnya hati, zikir yang kedua disebut hidupnya ruh, zikir yang ketiga disebut hidupnya sirr. Zikir bisa awam dan bisa khawas, bisa khawaissat al-khawas. Semua itu atas dasar tei, tidak admpatnya. Awam itu dari ahli badaniyya, artinya tidak ada yang disembah kecuali Allah. Khawas dari ahli tasawuf, artinya dalam zikir: tidak ada yang dicari, tidak ada yang dimaksud atau dicintai pada hakikatnya kecuali Allah.

Dari sini kita sebut, bagaimana syarat-syarat zikir itu. Tobat sebelum masuk ke dalam dosa yang besar dan kecil, lahir dan batin, bersih dari najis badan,

pikiran, dan pakaian dan tempat. Beberapa arifin billah berkata: : Bersih dari najis lahir dan batin semuanya", karena firman Allah, "Tobatlah kepada Allah, wahai orang mukmin tentu kamu akan menang." Sabda Nabi: "Orang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa". Sabda Nabi pula,"Tobat itu wajib dilakukan sebelumnya," Tobatlah kepada Allah, aku tobat kepada-Nya tiap-tiap hari 100x atau 70x". Sabdanya lagi, "Jika kamu tidak berbuat dosa, tentu Allah akan mendatangkan kaum yang akan berbuat dosa. Kemudian mereka mohon ampun lalu Allah akan mengampuni mereka". Maka bagaimana juga tobat itu diharuskan. Orang yang tobat itu kesayangan Allah, karena firman-Nya: "Allah mencintai orang-orang yang tobat dan orang-orang yang bersih". Wahai Talib, jika engkau ingin menjalankan jalan terpilih dan jalan orang yang taat, maka engkau harus membiasakan Zikir kepada Allah tiap-tiap waktu dan dalam segala hal.

Ummi al-mukminin Aisha r.a. telah berkata: Rasulullah berzikir kepada Allah tiap-tiap waktu dalam segala keadaan". Ini memuliakan firman Allah: "Ingatlah kepada-Ku. Aku akan ingat kepadamu". Dan lain-lain ayat dan hadis nabawi dan hadis kudsi tidak terhitung banyaknya.Ayat itu menerangkan kemuliaan mengerjakan zikir. Ahli zikir itu adalah ahli Allah dan sabdanya juga: "Jika Allah mencintai hambanya, ia senang kepadanya karena zikirnya." Sabdanya pula: "Jika Allah menghendaki hambanya yang baik banyakanlah berzikir".

Sabda Nabi SAW: "Jika Allah menghendaki hambanya menjadi wali, dan wali-wali Allah itu karena zikirnya", dan lain-lain., Hadis qudsi: "Siapa ingat kepada-Ku bersama-sama, itu lebih baik". Firman Allah juga: La ilaha illallah itu istana-Ku. Siapa yang masuk

istana-Ku, ia aman dari siksaan-Ku." Sabda Nabi "Zikir yang paling bagus itu zikir La ilaha illallam." Sekian.[]

Bagian
37

Perjanjian Bongayya

"Hanya manusia yang pernah merasakan kekecewaan yang teramat dalam yang mampu merasakan puncak kebahagiaan."

--- Alexandre Dumas ---

Kompeni Belanda menyusun siasat baru untuk melemahkan perlawanan rakyat Gowa. Bantuan kapal tempur dan amunisi beriring-iringan dari Batavia. Pada hari yang bersamaan Arung Palakka berhasil membawa lasykar tentara kurang lebih 4000 pasukan gabungan orang-orang Bugis dari Bone. Bersama iring-iringan kapal lainnya akan menyerbu Gowa hari itu.

Sebelah Selatan Perairana Mengkasar, perahu pasukan perang seperti hamparan daun-daun kering pada permukaan laut. Dari atas Benteng pertahanan, serangan mesiu mulai dilancarkan oleh Gowa. Pasukan Gowa telah disiagakan diseluruh peraiaran dan pulau-pulau kecil milik kerajaan Gowa. Semangat perlawanan rakyat

menyatu dengan Sultan. Pertempuran berhadap-hadapan tak bisa dielakkan.

Rombongan Arung Palakka diburu oleh armada kerajaan Gowa, hingga kapal mereka kandas di Pulau Dayang-dayangan. Proses pertumbuhannya di istana adalah berkah tersendiri baginya. Ia paham betul strategi perang yang dlihatnya langsung dari Sultan Alauddin. Walau pun saat itu ia tidak berpikir bahwa sejarah akan ditukar dengan nyawa.

Seluruh kapal yang membawa lasykar Belanda yang tergabung dalam lasykarBugis bergerak tak menentu arah untuk menyelamatkan diri. Kapal Konpeni Belanda menuju dermaga Bacukiki. Para nelayan yang ahli menyelam menunggu di dasar laut. Mereka membocori kapal secara pelan-pelan. Pasukan Belanda tak menyadari air telah memenuhi geladak kapal. Seluruh lasykar tentara Belanda panic menyebabkan semuamelompat ke laut.

Pada barisan depan terlihat pasukan Belanda melompat ke laut untuk menyelamatkan diri masing-masing.Sebagian besartak memiliki keahlian berenang sehingga tenggelam seperti batu.Sebagian yang lain diserang oleh lasykar tentara Gowa dari dalam laut. Sejumlah 162 orang yang penumpang kapal perang Belanda tersebut menjadi tawanan pasukan Kerajaan Gowa di Bacukiki.

I Mannuntungi Sultan Malikusaid saudara angkat Arung Palakkakini berada pada kursi panas kerajaan yang dibakar terus oleh pasukan gabungan Kompeni dan Bugis. Saat bersamaan penyakit bisul Sultan bersembunyi di selangkangan pahanya. Baginda pun dengan susah payah berjalan. Keinginannya untuk menunggangi kuda ke medan perang sangat menyulitkannya. Baginda tak biasa menahan diri untuk tinggal memanjakan bisulnya untuk sekedar menahan rasa

sakit yang setiap waktu tertusuk-tusuk seperti jarum suntik dokter Belanda.. Ketika bisulnya itu sudah ranum rasa tertusuk tusuk semakin melemahkan urat syaraf. Bersamaan itu pula genderang Perang Arung Palakka ditabuh.

Seperti torompet sangkakala berbunyi dari berbagai penjuru. Sultan tak menghiraukan bisulnya setelah mendengar *Arung Palakka* sudah merangsek ke Benteng Garassi. Sultan menuju ke Selatan untuk memantau pertahanan di darat. Ratusan kapal telah disiagakan di laut untuk menghadang iring-iringan kapal *De Leeuwin.*

Tidak sulit bagi penyelam rahasia untuk melumpuhkan kapal De Leeuwin. Bahkan tiga buah kapal pengangkut logistik dan senjata milik Belanda sekaligus ditenggelamkan. Lalu ratusan nelayan menyerbu kapal menjarah barang-barang milik Kompeni. Kegembiraan mendapatkan harta rampasan perang hingga seluruh isi kapal habis di jarah dan di angkut ke darat. Bahan logistik, pakaian, alat masak dan persenjataan serta sejumlah peti berisi uang perak sebanyak 1.425 *rijksdaalders*. Emas batangan yang tak terhitung nilainya dan barang berharga yang dapat dijual kembali.

Mereka mendapat harta rampasan perang yang sangat banyak. Sebagian diserahkan ke istana. Masyarakat berpesta pora atas kemenangan melawan Belanda. Gubernur Jenderal Belanda menuduh lasykar tentara kerajaan Gowa menjarah kapal besar Belanda. Pemerintah Belanda menuntut Raja Gowa agar mengembalikan uang dan emas batangan tersebut namun di tolak oleh Sultan Gowa. Akibat penolakan Sultan Gowa itu, maka Kompeni Belanda mengutus tim pemeriksa sebanyak 14 orang datang ke Gowa untuk melihat kapal *De Leeuwin* yang kandas itu.

Robongan Belanda yang akan memeriksa kapal mewah itu dihadang oleh lasykar Gowa atas sabda baginda Sultan. Pertempuran kembali terjadi. Bunyi bedil dan senapan bertalu-talu. Dentuman mesiu dan granat dari Benteng Pertahanan dilancarkan oleh pasukan kerajaan Gowa. Hingga Belanda tak berimbang lagi kekuatannya menghadapi Gowa dan seluruh penumpang kapal tewas.

Kompeni Belanda semakin geram dan meminta Ratu Wilhelmina untuk menambah bantuan armada perang serta memberikan perhatian ekstra pada perang melawan Gowa. Melawan Gowa sama dengan melawan harimau Sumatra. Siap diterkam setiap saat.

Belanda memperkuat armadanya setelah berunding kembali dengan Arung Palakka. Atas kekalahannya bertubi-tubi bukan alasan bagi Belanda untuk mundur. Persiapan dilakukan untuk menyerang kembali Gowa.

Arung Palakka mendapat bocoran dari mata-matanya bahwa baru saja Sultan Malikussaid mengirim pasukan untuk menyerang Buton. Kekuatan pertahanan Sultan sebagian besar diarahkan ke Buton. Belanda pun segera membelokkan armadanya membantu Butondari serangan pasukan Gowa. Buton mulai berpihak pada Belanda sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih telah menghentikan serangan Gowa ke Buton.

Strategi perang Sultan terbaca oleh Arung Palakka dan segera kembali Belanda melancarkan serangan ke Gowa. Pihak kerajaan Gowa kewalahan dengan armada yang telah dikerahkan ke Buton. Pertempuran laut semakin seru dan memakan korban dari pihak Gowa yang sangat banyak. Sementara pertempuran berlangsung sengit, Arung Palakka mengutus beberapa orang Bugis untuk menyusup masuk kota dan mengampanyekan tentang kemenangan Arung Palakka di laut.

Lasykar Gowa di darat sangat panik dan tak henti menembakkan meriam hingga kekuatan semakin berkurang. Rakyat semakin panik tumpahan darah membanjiri tanah. Mayat bergelimpangan tak terurus. Laki-laki berlarian mengurus luka masing-masing. Anak-anak dan perempuan bersembunyi di kamp pengungsian. Suasana tak terkendali lagi.

Arung Palakka menyusup tengah malam melihat keadaan kota. Dengan menggunakan perahu kecil mengelilingi pantai lalu masuk ke darat untuk memastikan korban yang jatuh bergelimpangan. Melihat Arung Palakka datang, rakyat berteriak histeris penuh gembira seperti mendapatkan anggota keluarga yang telah lama hilang.

Suara para perempuan menghamba memiriskan hati memohon perlindungan. Kamp pengunsian yang banyak di isi oleh orang Bugis, menangis karena haru melihat rajanya. Lebih dari 500 orang yang terdiri dari anak-anak dan perempuan berteriak menangis meminta perlindungan.

"*Ata to Bonemu mai La Puang, itteki puang mualai pallapi arota. (*Hamba mu dari Bone di sini *Puang*, ambil kami puang dan kami siap sebagai perisaimu*).*

Lasykar Gowa kemudian mencoba menyerang kubu-kubu pertahanan Arung Palakka di luar kota dari sisa-sisa kekuatan. Namun semakin surut perlawanan setelah benteng pertahanan di Barombong dimusnahkan oleh pasukan Bugis bersama kompeni Belanda.

Kegigihan Sultan berjuang mempertahankan kerajaan Gowa hingga pada titik nadir terlihat dari keberaniannya maju di depan para laskar Gowa yang tersisa. Dalam sisa kekuatan, Baginda Sultan meminta

saudara angkatnya itu melakukan gencatan senjata untuk mengakhiri perang hingga semuanya habis.

Sultan tak bergeming lagi menghadapi Arung Palakka. Hidup atau mati adalah pilihan. Hingga betul-betul harusberhadap-hadapan dengan pasukan Belanda yang semakin merangsek dekat Istana di Benteng Somba Opu.

Arung Palakka memahami dalam kondisi keterpurukan Sultan hari-hari terakhir ini. Arung Palakka meminta kepada kompeni Belanda agar memberi kesempatan pada Sultan untuk beristirahat sejenak dari perang. Arung Palakka berharap Sultan mau menyetujui perjanjian Bongaya.

Arung Palakka tak bermaksud menghabisi Sultan seperti memotong ayam jago. Beliau sangat menaruh hormat pada Sultan Muda dan Ayahnya Karaeng Pattingalloang. Ia masih menyimpan rasa ibah pada saudaranya itu, sehingga tidak tega melakukan sesuatu yang dapat membuat penyesalan seumur hidupnya.

Kenangan indah masih terekam pada setiap pohon-pohon dekat istana. Tempatnya bermain bersama, mengaji dan saling mengejek, berkelahi dan saling memaafkan seketika. Rekaman itu masih tersimpat jauh di lubuk hati. Rekaman persaudaraan, cinta dan kesetiaan saat anak-anak.

Arung Palakka menyimpan perasaan bersalah setiap kali perang menghampiri penyelesaian kekuasaan Sultan. Dalam perang sekalipun, selalu ada rasa persaudaraan dan kemanusiaan yang mengintimidasi hati terdalam. Arung Palakka menghentikan upaya penyerbuan setelah melihat Sultan sudah tak berdaya.

Arung Palakka mengutus dua orang bangsawan Bone, dikawal oleh pasukan terlatih, membawa surat untuk Sultan Gowa. Lima puluh orang pria *dengan*

*keris*terselip di bagian belakang punggungnya. Istana yang pernah damai, tempat bermain Syekh Yusuf, Karaeng Nisak, Karaeng Bunga, Arung Palakka, I Mannuntungi, I Mallombassi. Kini seperti dalam neraka yang digambarkan oleh Tuan Guru Datuk ketika masih mengaji bersama.

Tekanan para pasukan bersenjata dan para pengawal surat dengan badik terhunus di pinggang seperti penjaga para tawanan perang. Gelap malam yang tak menjelaskan wajah-wajah sangar yang saling berjaga dekat istana.

Tekanan Arung Palakka agar mau menyerahkan Benteng Pannyua ke tangan Belanda tak digubris oleh Sultan. Politik Arung Palakka menghendaki agar Sultan Menyerah tanpa kekerasan. Menyerahkan Benteng terakhir adalah penyerahan kekuasaan Gowa tanpa perang.

Tiga hari tiga malam lamanya merundingkan isi surat Perjanjian Bongayya. Perundingan untuk mencermati pasal demi pasal permintaan Kompeni. Seluruh Karaeng petinggi kerajaan tak menyetujui isi perjanjian yang dibuat Kompeni.

Keputusan akhir semua tidak menerima tawaran tersebut. Karaeng Karunrung, Karaeng Lengkese, dam karaeng Popo, tidak berkeinginan mengadakan perjanjian dengan pihak Belanda.

Serangan Belanda terus berkelanjutan di wilayah Takalar dan Lumbung padi di Bulukumba di bumi hanguskan, sehingga Sultan tak dapat menolak lagi. Alasan Karaeng Popo bahwa bila perjanjian ditandatangani sama dengan menyerahkan segala Kerajaan Gowa untuk diurus oleh Belanda.

Di luar istana rakyat berjejal ingin mendengar keputusan Raja. Saling mendorong di antara pengawal

sehingga terjadi aksi saling mendorong. Keris sebagai senjata setiap pengawal mulai terhunus, keluar di atas kepala. Desakan untuk mundur dari pihak Gowa diteriakkan, namun pihak Arung Palakka tetap bertahan sehingga insiden berdarah mulai terjadi. Setelah dengan cepat Sultan Malikussaid menenangkan pengawalnya. Prajurit yang sangat tidak berimbang jumlahnya dengan pasukan Arung Palakka sangat dipahami sebagai sebuah kekalahan oleh Sultan..

Dalam insiden itu, Karaeng Karunrung, Karaeng Bontonompo dan Karaeng Bonto Marannu menghilang di tengah keramaian. Ia sangat benci melihat Kompeni Belanda dalam perjanjian itu. Sebelum menghilang ia meneriakkan usulan akan melanjutkan pertempuran hingga tetes darah penghabisan.

Sultan tetap tenang menghadapi Arung Palakka saudara angkatnya. Sultan memahami bahwa hanya dengan sikap tenang saat ini yang dapat menghindari banjir darah. Salah memilih sikap akan dengan mudah menghabisi riwayat Sultan. Sultan kini seperti ayam potong yang lehernya disampingnya bersandar keris. Hanya butuh ketenangan. Ketenangan Sultan dan Arung Palakka menghadapi kemelut perang untuk mencegah insiden berdarah sangat di akui oleh Kompeni Belanda sebagai pemimpin kharismatik.

Hasil akhir pertemuan merekomendasikan bahwa Perjanjian Bongaya akan ditandatangani Jumat depan, setelah surat revisi ulang dari Batavia telah tiba kembali. Kesepakatan perjanjian akan dibacakan di Bongaya pada hari Jumat tanggal 18 November 1667 usai shalat jumat.
Pada hari yang telah ditentukan Hari agung bagi umat Muslim. Kesepakatan dalam perjanjian itu akan ditandatangani setelah dibacakan di depan kedua belah pihak. Kalihatan isi perjanjian tersebut tak banyak

berubah. Sangat memihak pada kepentingan kompeni. Isi perjanjian tersebut adalah:

Perjanjian Bongaya

Batavia 18 November 1667.

Isi perjanjian

1. *Perjanjian yang ditandatangani oleh Karaeng Popo, duta pemerintah di Makassar (Gowa) dan Gubernur-Jendral, serta Dewan Hindia di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1660, dan antara pemerintahan Makassar dan Jacob Cau sebagai Komisioner Kompeni pada tanggal 2 Desember 1660 harus diberlakukan.*
2. *Seluruh pejabat dan rakyat Kompeni berkebangsaan Eropa yang baru-baru ini atau di masa lalu melarikan diri dan masih tinggal di sekitar Makassar harus segera dikirim kepada Laksamana (Cornelis Speelman).*
3. *Seluruh alat-alat, meriam, uang, dan barang-barang yang masih tersisa, yang diambil dari kapal Walvisch di Selayar dan Leeuwin di Don Duango, harus diserahkan kepada Kompeni.*
4. *Mereka yang terbukti bersalah atas pembunuhan orang Belanda di berbagai tempat harus diadili segera oleh Perwakilan Belanda dan mendapat hukuman setimpal.*
5. *Raja dan bangsawan Makassar harus membayar ganti rugi dan seluruh utang pada Kompeni, paling lambat musim berikut.*
6. *Seluruh orang Portugis dan Inggris harus diusir dari wilayah Makassar dan tidak boleh lagi diterima tinggal di sini atau melakukan perdagangan. Tidak ada orang Eropa yang boleh masuk atau melakukan perdagangan di Makassar.*

7. *Hanya Kompeni yang boleh bebas berdagang di Makassar. Orang "India" atau "Moor" (Muslim India), Jawa, Melayu, Aceh, atau Siam tidak boleh memasarkan kain dan barang-barang dari Tiongkok karena hanya Kompeni yang boleh melakukannya. Semua yang melanggar akan dihukum dan barangnya akan disita oleh Kompeni.*
8. *Kompeni harus dibebaskan dari bea dan pajak impor maupun ekspor.*
9. *Pemerintah dan rakyat Makassar tidak boleh berlayar ke mana pun kecuali Bali, pantai Jawa, Jakarta, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan, dan harus meminta surat ijin dari Komandan Belanda di sini (Makassar). Mereka yang berlayar tanpa surat ijin akan dianggap musuh dan diperlakukan sebagaimana musuh. Tidak boleh ada kapal yang dikirim ke Bima, Solor, Timor, dan lainnya semua wilayah di timur Tanjung Lasso, di utara atau timur Kalimantan atau pulau-pulau di sekitarnya. Mereka yang melanggar harus menebusnya dengan nyawa dan harta.*
10. *Seluruh benteng di sepanjang pantai Makassar harus dihancurkan, yaitu: Barombong, Pa"nakkukang, Garassi, Mariso, Boro"boso. Hanya Sombaopu yang boleh tetap berdiri untuk ditempati raja.*
11. *Benteng Ujung Pandang harus diserahkan kepada Kompeni dalam keadaan baik, bersama dengan desa dan tanah yang menjadi wilayahnya.*
12. *Koin Belanda seperti yang digunakan di Batavia harus diberlakukan di Makassar.*
13. *Raja dan para bangsawan harus mengirim ke Batavia uang senilai 1.000 budak pria dan wanita, dengan perhitungan 2½ tael atau 40 mas emas Makassar per*

orang. Setengahnya harus sudah terkirim pada bulan Juni dan sisanya paling lambat pada musim berikut.

14. *Raja dan bangsawan Makassar tidak boleh lagi mencampuri urusan Bima dan wilayahnya.*
15. *Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu harus diserahkan kepada Kompeni untuk dihukum.*
16. *Mereka yang diambil dari Sultan Butung pada penyerangan terakhir Makassar harus dikembalikan. Bagi mereka yang telah meninggal atau tidak dapat dikembalikan, harus dibayar dengan kompensasi.*
17. *Bagi Sultan Ternate, semua orang yang telah diambil dari Kepulauan Sula harus dikembalikan bersama dengan meriam dan senapan. Gowa harus melepaskan seluruh keinginannya menguasai kepulauan Selayar dan Pansiano (Muna), seluruh pantai timur Sulawesi dari Manado ke Pansiano, Banggai, dan Kepulauan Gapi dan tempat lainnya di pantai yang sama, dan negeri-negeri Mandar dan Manado, yang dulunya adalah milik raja Ternate.*
18. *Gowa harus menanggalkan seluruh kekuasaannya atas negeri-negeri Bugis dan Luwu. Raja tua Soppeng [La Ténribali] dan seluruh tanah serta rakyatnya harus dibebaskan, begitu pula penguasa Bugis lainnya yang masih ditawan di wilayah-wilayah Makassar, serta wanita dan anak-anak yang masih ditahan penguasa Gowa.*
19. *Raja Layo, Bangkala dan seluruh Turatea serta Bajing dan tanah-tanah mereka harus dilepaskan.*
20. *Seluruh negeri yang ditaklukkan oleh Kompeni dan sekutunya, dari Bulo-Bulo hingga Turatea, dan dari Turatea hingga Bungaya, harus tetap menjadi tanah milik Kompeni sebagai hak penaklukan.*

21. *Wajo, Bulo-Bulo dan Mandar harus ditinggalkan oleh pemerintah Gowa dan tidak lagi membantu mereka dengan tenaga manusia, senjata dan lainnya.*
22. *Seluruh laki-laki Bugis dan Turatea yang menikahi perempuan Makassar, dapat terus bersama isteri mereka. Untuk selanjutnya, jika ada orang Makassar yang berharap tinggal dengan orang Bugis atau Turatea, atau sebaliknya, orang Bugis atau Turatea berharap tinggal dengan orang Makassar, boleh melakukannya dengan seizin penguasa atau raja yang berwenang.*
23. *Pemerintah Gowa harus menutup negerinya bagi semua bangsa (kecuali Belanda). Mereka juga harus membantu Kompeni melawan musuhnya di dalam dan sekitar Makassar.*
24. *Persahabatan dan persekutuan harus terjalin antara para raja dan bangsawan Makassar dengan Ternate, Tidore, Bacan, Butung, Bugis (Bone), Soppeng, Luwu, Turatea, Layo, Bajing, Bima dan penguasa-penguasa lain yang di masa depan ingin turut dalam persekutuan ini.*
25. *Dalam setiap sengketa di antara para sekutu, Kapten Belanda (yaitu, presiden atau gubernur Fort Rotterdam) harus diminta untuk menengahi. Jika salah satu pihak tidak mengacuhkan mediasi ini, maka seluruh sekutu akan mengambil tindakan yang setimpal.*
26. *Ketika perjanjian damai ini ditandatangani, disumpah dan dibubuhi cap, para raja dan bangsawan Makassar harus mengirim dua penguasa pentingnya bersama Laksamana ke Batavia untuk menyerahkan perjanjian ini kepada Gubernur-Jendral dan Dewan Hindia. Jika perjanjian ini disetujui, Gubernur-Jendral dapat menahan dua*

pangeran penting sebagai sandera selama yang dia inginkan.

27. *Lebih jauh tentang pasal 6, orang Inggris dan seluruh barang-barangnya yang ada di Makassar harus dibawa ke Batavia.*
28. *Lebih jauh tentang pasal 15, jika Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu tidak ditemukan hidup atau mati dalam sepuluh hari, maka putra dari kedua penguasa harus ditahan.*
29. *Pemerintah Gowa harus membayar ganti rugi sebesar 250.000 rijksdaalders dalam lima musim berturut-turut, baik dalam bentuk meriam, barang, emas, perak ataupun permata.*
30. *Raja Makassar dan para bangsawannya, Laksamana sebagai wakil Kompeni, serta seluruh raja dan bangsawan yang termasuk dalam persekutuan ini harus bersumpah, menandatangani dan membubuhi cap untuk perjanjian ini atas nama Tuhan yang Suci pada hari Jumat, 18 November 1667.*

Sultan mengadakan pertemuan dengan To Mailalang Raja bersama Dewan adat membicarakan tentang surat diajukan oleh pihak Kompeni. Setelah mencermati isinya maka teksataupun yang menguntungkan kerajaan Gowa. Kesepakatan menghasilkan bahwa yang tidak mau menandatangai perjanjian Bongaya dan lebih memilih meninggalkan kerajaan Gowa bila tetap harus terjadi penandatangan. Sultan menghadapi tekanan luar biasa dari kompeni agar segera menyetujui hari penandatangan.

Pertahanan terakhir Kerajaan Gowa adalah Benteng Panynyua. Setelah semua Benteng yang ada telah dihancurkan Benteng Somba Opu yang masih diizinkan kompeni untuk dihuni oleh Sultan. Karaeng Karunrung

sangat yakin, bahwa perjanjian itu hanya memproklamirkan kekalahan Gowa. Mereka pun beserta keluarga dan ratusan pengikutnya meninggalkan Makassar dan lari ke tanah Jawa bergabung dengan Syekh Yusuf melawan Belanda. Ada yang menuju ke Tanah Melayu da nada yang ke kepulauan yang tak berpenghuni untuk membuka perkampungan baru. Sultan Hasanuddin mengutus utusan ke Banten untuk menjemput Syeh Yusuf dan menyampaikan surat dari Sultan tentang keadaan Raja-raja di Gowa.

Beberapa petinggi kerajaan Bugis-Makassar ditahan lalu dibawa ke Batavia sebagai tahanan politik pemerintah Hindia Belanda. Sultan Hasanuddin sangat menginginkan Syekh Yusuf untuk pulang kampung membantu melawan kebengisan kompeni. Kekuatan kompeni sesungguhnya berada pada kekuasaan Arung Palakka yang memahami semua wilayah dan keadaan masyarakat.

Gelombang arus pengungsi semakin banyak meninggalkan kerajaan Gowa. Beberapa raja yang tidak mau menandatangani perjanjian perdamaian itu dan tidak mau menyerah, memilih melarikan diri ke pulau-pulau di sekitar Kalimantan dan Maluku. Ribuan rakyat berlayar menggunakan kapal kayu dan perahu kecil memboyong keluarga sebagai pilihan tidak ingin diperintah oleh para kompeni. Sebagain berlari masuk hutan mengadakan perlawanan secara sembunyi-sembunyi.

Di Banten Syekh Yusuf juga mengalami tekanan dari kompeni bahkan kompeni berupaya keras untuk menangkap Beliau. Hadiah besar dijanjikan kepada rakyat yamg mampu menangkap Syekh dan membawa dihadapan Komandan Kompeni di Batavia. Kompeni melihat bahwa Syekh Yusuf memiliki massa yang sangat panatik karena pengaruh kekuatan spiritual Beliau. Untuk

mematahkan kekuatan masyarakat maka kompeni mencari Syekh Yusuf sebagai Guru Spiritual yang paling berpengaruh.

Tidak lama berselang terdengar khabar bahwa kurang lebih 1000 pengungsi dari Makassar tiba di Batavia, akibat penolakan perjanjian Bongayya.[]

Bagian
38

Benteng Terakhir

"Aku bersumpah
tidak akan memotong rambutku sebelum
rakyat Bugis merdeka dari penjajahan"

--- Arung Palakka ---

Tema tentang pertumpahan darah anak manusia itu tetap menjadi suguhan menarik dari abad ke abad dalam sejarah di muka bumi ini. Pertumpahan darah karena kekuasaan, perang, benci, dendam, rindu, dan keserakahan serta persahabatan masih menjadi tema sentral kehidupan. Seperti di tempat lain di belahan bumi, di Tanah Gowa pun demikian adanya.

Setelah gagal dalam penandatanganan Perjanjian Bongayya beberapa bulan lalu, Kompeni Belanda semakingigihberusaha menyusun siasat perang.Di pusat kota dan pelosok-pelosok kampung, genderang perang

sudah mulai diarak keliling untuk menyatakan perlawanan rakyat. Seluruh kekuatan kerajaan telah dikerahkan.

Api disulut untuk menghancurkan rumah-rumah penduduk. Perang terbukapun kembali berkecamuk. Ketegangan terus berlangsung. Setiap hari hingga malam hari, rakyat saling mengintai. Perang semakin menggila. Pengamanan dari Sultan yang sudah maksimun semakin mengerikan. Mesiu hasil rampasan perang dijejer sepanjang pantai. Rakyat semua bangkit untuk keluar berjaga-jaga. Ratusan manusia dijejer sebagai tameng agar musuh tidak melintasi perbatasan kota.

Tentara Bugis merangsek di Pantai Selatan, mengincar Benteng Barombong. Seluruh kekuatan tentara kerajaan dipusatkan di benteng pertahanan. Dari arah laut pantai Utara telah dijaga ketat oleh Kompeni. Seluruh penduduk telah berpusat di tengah kota. Semakin terdesak hingga dekat istana. Rakyat terkepung oleh suara mesiu dan tembakan Kompeni. Mereka seperti anak domba yang saling berdesak-desakan mencari perlindungan. Suara mesiu berkelebat di udara. Kelewang menyasar tanpa henti dilepaskan oleh kedua belah pihak. Lemparan Mesiu semakin dekat dan memekakkan telinga.

Sultan memacu kudanya ke pinggiran kota, Baginda ingin memastikan batas wilayah pertahanan yang semakin terdesak. Seluruh semak dan lorong pemukiman dipenuhi oleh penduduk yang bersembunyi. Mereka terdesak dari perkampungan masuk ke kota. Para perempuan dan anak-anak memilih untuk mendekat di istana berharap perlindungan dari Sultan.

Wilayah pertahanan yang semakin sempit. Sisa jantung kota. Bom meledak di mana-mana, orang-orang pun menjerit minta tolong. Suara anak-anak ramai berteriak mencari orang tuanya. Perang berhadap-hadapaan di Benteng Tamalatea dan Benteng Garassi

antara prajurit kerajaan dan Tentara kompeni di bantu oleh pasukan Bugis. Prajurit Kerajaan dengan sisa tenaga menghadang Kompeni unruk masuk kota. Sultan tetap pada garis depan. Tidak ada lagi waktu untuk menyusun siasat.

Hidup atau mati adalah pilihan. Prajurit kerajaan mulai kehabisan kelewang untuk diluncurkan ke arah musuh. Satu per satu mereka terkapar. Puluhan tentara Gowa gugur dalam peperangan berdarah itu. Sultan Malikussaid tiba-tiba terjatuh dari kudanya setelah tak kuat menahan rasa nyeri yang amat sangat. Kelewang menembus pergelangan kakinya. Tak beberapa menit racun mulai menjalar pada betisnya, hingga Sultan merasa lemas seketika.

Sultan terpaksa harus ditandu kembali ke istana di Somba Opu untuk menahan darah yang terus mengucur dari pergelangan kakinya. Beliau kembali ke istana untuk perawatan luka yang dideritanya. Racun dari busur *kelewang* tentara Bugis yang menancap di pergelangan kaki Sultan Malikusaid terus menjalar ke tubuhnya hingga kukunya membiru. Tabib istana berlarian mencari ramuan penangkal dari dalam hutan.

Sejak kekalahan Sultan dalam perang terbuka maka sesungguhnya seluruh kekuatan perang Gowa mulai melemah. Lasykar Kompeni dan Lasykar Bugis yang bergabung untuk menghadapi prajurit Kerajaan Gowa semakin bringas.

Sultan Hasanuddin mengambil alih perlawanan sejak kakaknyaharus terbaring lemah di istana. Mereka mundur beberapa hari untuk menyusun siasat dan mengumpulkan tenaga. Belanda semakin merangsek ke beberapa wilayah jantung pertahanan sehingga terpaksa harus bertahan. Benteng Tamalatea dan Garassi sudah diratakan. Walaupun tidak ingin menghianati sumpah

rakyatnya untuk tetap bertahan di negerinya, namun panas meriam semakin bergemuruh dalam kilatan peluru yang beterbangan di langit Makassar. Rakyat pun berlarian seperti anai-anai yang beterbangan, berhamburan mencari perlindungan.

ArungPalakka menuju ke Barat untuk mengontrol persiapan bedil dan meriam yang di tempatkan di Benteng Pannyua setelah sebelumnya Benteng Tamalate dan Garassi diruntuhkan untuk melumpuhkan kekuatan Gowa. Rencana hari ini meriam akan dipindahkan dari kamp penampungan dari Selayar masuk ke kota. Setelah Karaeng Pattingalloang, Karaeng Garassi dan Karaeng Karunrung memilih untuk melarikan diri ke Tanah Jawa, Karaeng Bate-batea terdampar di Buleleng, maka kekalahan Gowa semakin nyata. Seluruh bahan persenjataan Kompeni diangkut masuk ke Benteng.

"Lebih baik aku mati di ujung keris dari pada menyerahkan tanah rakyat di tangan Kompeni!" Sultan berteriak di hadapan prajuritnya yang tersisa dari perang. Baginda berteriak untuk membakar semangat perlawanan rakyatnya. Sekalipun dalam keadaan terdesak dan kini di ujung kehancuran, sebagai panglima perang tertinggi adalah merupakan kewajiban untuk memberi semangat bagi rakyatnya.

Dalam keadaan genting, tidak ada kata menyerah bagi Sultan Hasanuddin. Suara mesiu tidak henti-hentinya meledak seperti kembang apipada malam tahun baru. Rakyat sipil berlarian ke Utara untuk keluar dari Gowa menuju Marusu dan sebagian berlari ke Selatan menuju pegunungan Bawakaraeng di Malino. Laut seperti dipenuhi daun-daun oleh banyaknya perahu rakyat yang berlomba mengayuh rakit untuk mengungsi ke pulau-pulau. Surau dan vihara orang Cina dipenuhi para pengungsi. Tangisan anak-anak dan perempuan sangat

memilukan berteriak meminta tolong. Rumah-rumah seperti kapas dilahap api yang beterbangan dihantam mesiu Belanda.

Fatimah berlari ke Timur setelah mengetahui Arung Palakka berada di Utara kota. Ia ingin menemui Arung Palakka untuk memaki-makinya secara langsung. Sejak pelariannya beberapa tahun lalu, ia belum pernah bertemu. Rasa rindu dan benci bercampur aduk. Gempuran keras di langit istana tak lagi memberi harapan keselamatan.

Ia sengaja tidak menunggangi kudanya untuk menyamar sebagai wanita biasa. Bila ditakdirkan untuk bertemu, ia ingin bersumpah di hadapan Arung Palakka demi rakyat Gowa. Kebencian pada sikap Arung Palakka tanpa alasan menyerang Gowa membakar jiwanya untuk ingin berhadapan langsung.

Sepanjang perjalanan melintasi pemukiman yang merata karena terbakar, ia berpura-pura sebagai wanita tua. Pikirannya bergelayut menyusun kata benci. Ia ingin mencoba menemuinya. Keraguannya menghalangi pikirannya, jika saja Arung Palakka tega membunuhnya, karena membencinya. Ia berpikir tentang perselisihan keluarga istana. Ia tak berpikiran mundur. Apa pun sikap Arung Palakka adalah keputusannya saat ini. Walau pun ia sangat lemah untuk menghadapi perang setelah keluarga semua berpencar. Ia kadang berpikir bahwa sungai yang terkadang deras airnya bisa merawat tumbuhan yang tidak cukup kuat untuk bertahan.

Fatimah menyusup sebagai wanita Bugis untuk masuk pada kamp pertahanan tentara Bugis. Tak ada aktifitas yang menakutkan seperti bayangan dalam perang. Namun ia sangat paham di mana-mana mata mengintai. Sesungguhnya ia sangat ketakutan bila saja ia ketahuan, namun ia mencoba mendekat di banker

pertahanan Bugis, berharap Arung Palakka ada di dalam. Jika saja Arung Palakka memendam rasa benci padanya ia sudah ikhlas mati demi rakyat Gowa. Pada sisi lain hatinya ragu bila saja kebenciannya pada orang Makassar merasuki jiwa Arung Palakka, seperti orang-orang Makassar yang setiap hari memaki-maki tentara Kompeni dan Belanda.

"Daeng!" Fatimah setengah berbisik memberi kode pada Arung Palakka setelah berhasil menyusup masuk pada Kamp pertahanan Tentara Bugis.

"Fatimah!" Arung Palakka sangat terkejut melihat Fatimah muncul tiba-tiba. Ia menyamar untuk menemui Arung Palakka.

"Bagaimana kamu bisa ke sini?" Arung Palakka sangat kaget melihat Fatimah tiba-tiba muncul.

"Aku ingin bicara!" Fatimah membelakangi Arung Palakka karena tidak ingin menampakkan rasa kesalnya.

"Kita dalam keadaan bahaya, sayang!" Arung Palakka dengan cepat menarik masuk ke banker persembunyiannya.

"Tidak, Daeng!" Fatimah meronta untuk menolak masuk pada tempat para panglima perang.

"Sayang, aku tidak ingin berbuat jahat padamu, aku ingin kamu aman di sini!"

"Aku bertahan menunggumu, tapi tidak seperti ini yang kubayangkan!" Fatimah bebas melampiaskan kekesalannya setelah terpaksa turun di lorong banker itu. Lorong yang memanjang dan dibatasi oleh ranjau. Arung Palakka mengajari Fatimah melewati jeratan-jeratan besi runcing yang bisa mencelakakannya. Para tentara lainnya sengaja keluar setelah melihat keduanya terlibat adu mulut seperti orang yang saling benci dan rindu.

“Aku menghormatimu, sehingga aku rela sendiri hingga saat ini. Tapi mungkin kamu tidak percaya!”

“Kamu gila, tega menyerang negerimu sendiri!” Fatimah menangis memukul dada Arung Palakka sekuatnya. Hanya Fatimah yang berani melakukannya pada orang yang paling disegani dalam perang Makassar itu.

“Maafkan aku, sayang!”

“Kamu tidak tahu, seluruh keluarga kita telah bercerai-berai, karena perang!”

“Dengar aku dulu, sayang! Aku tidak membenci negeriku, aku tidak pernah membenci keluarga, aku tidak membenci orang Makassar, aku sayang kamu, bahkan sangat merindukanmu sayang, tapi aku ingin juga orang-orang Bugis merdeka. Hanya itu!” Arung Palakka sangat serius mengungkap kejujuran hatinya pada Fatimah.

“Tapi kamu tidak tahu, ulahmu itu menghancurkan negeri ini, banyak korban, kamu tidak tahu di mana orang-orang kini mencari perlindungan!” Fatimah setengah menangis berbicara, suaranya sesak karena jengkel.

“Dengar aku sayang, bukan alasan pertama untuk rakyat Bone aku ingin pulang, aku sungguh mencintaimu lebih dari seluruh rakyat Bone!” Arung Palakka menghapus genangan air mata Fatimah yang mulai melunak.

“Tapi kamu sengaja pergi… kamu lari dari aku!” Fatimah meluapkan kekesalannya yang telah lama ia pendam. Sajak Arung Palakka memutuskan untuk lari dari Istana

“Iya sayang, kamu tidak tahu, begitu lama rasanya menantikan pertemuan ini. Aku tidak ingin sia-siakan waktu lagi untuk tidak bersamamu lagi, sayang!” kata Arung Palakka meyakinkan Fatimah.

“Aku tidak yakin!” sambil nada suaranya melembut.

“Dengarkan aku dulu Sayang!, aku tidak tega melihat penindasan!” sambil Arung Palakka berhenti sejenak mengenang para tawanan perang dari Bone.

“Suku Bugis sama seperti suku lainnya, ingin merdeka juga. Mungkin hanya dengan jalan ini, orang Bugis bisa merdeka!”

“Dengan kekerasan dan perang?” nada Fatimah meninggi.

“Fatimah, aku mencintaimu, jangan kamu mengadiliku di sini sayang!”

“Kamu sadar ya! Semua sudah porak-poranda!”

“Asal jangan hubungan kita, sayang! Aku lebih takut kehilangan kamu dari pada kehilangan rakyatku”

“Gombal!” Sambil Fatimah pergi.

Arung Palakka dengan tangan kekarnya langsung menahan Fatimah.

“Aku mau menikahimu sekarang, Fatimah. Aku yakin kita tidak bertemu lagi bila sekarang kamu meninggalkanku!”

“Tidak! Aku mau menyusul Karaeng di Tanah Jawa sekarang!” Fatimah berpura-pura meninggalkan tempat untuk melihat Arung Palakka masih menahannya untuk tidak pergi.

“Jangan, Fatimah! Dengarkan aku dulu!”

“Apa lagi?”

“Aku paham, kamu pun rindu seperti aku menahan kerinduanku untuk bertemu kamu!”

“Siapa bilang?” Fatimah mulai melunak. Rindu yang ia pendam selama ini mulai terobati. Ia ingin membalas untuk memeluk dada kekar Arung Palakka, namun ia masih malu.

“Fatimah, dengarkan aku dulu. Sekian tahun aku pergi, tak pernah sedikit pun tertarik pada wanita lain. Banyak wanita cantik yang akutemui di Tanah Jawa, di Padang Pariaman, dan wanita Bugis mengelilingiku. Semua mudah kuperoleh. Tapi aku tidak tahu, ingatanku telah kamu pasung. Kadang aku ingin berteriak untuk memanggilmu ke luar dari istana. Tapi aku sadar, aku di seberang lautan. Ingat Fatimah! Aku pernah berjanji padamu sayang dan aku laki-laki yang tak muda mengingkari janji!”

“Tapi, aku mau kamu menghentikan perang ini!”

“Aku pernah berjanji tidak akan memotong rambutku sebelum rakyat Bugis merdeka!”

“Oh ya!” Fatimah mulai bingung dan mencoba memahami keteguhan dan prinsip kekasihnya. Diam-dian rasa kagum Fatimah mulai bangkit lagi.

“Semua akan berakhir sayang, kecuali cintaku padamu tidak akan berakhir!”

“Aku mau pulang ke istana!”

“Aku tak akan membiarkanmu pergi, Fatimah. Sekali pun aku telah menjamin bila istana tidak akan diganggu namun aku sangat khawatir terhadap dirimu!”

“Tidak apa-apa, kakak!”

“Kamu terancam bahaya bila kamu pulang!” kata Arung Palakka sedikit gelisah.

“Di kamp tentara ini?” nada Fatimah sangat menyejukkan hati Arung Palakka. Keduanya telah saling memahami.

“Aku akan persiapkan segalanya…sebentar malam kita segera menikah!”

“Menikah di medan perang?” Fatimah tertawa geli setengah tak percaya mendengar Arung Palakka.

“Semua bisa dilakukan karena cinta, sayang!” sambil Arung Palakka memeluk Fatimah melepas rindu yang berkepanjangan.

“Jangan kakak!”

“Aku tidak akan melakukan sesuatu, bila belum menikah, aku tahu itu!”

Di Sebelah Barat, perang mulai berkecamuk lagi. Ratusan pasukan berkuda dan ribuan prajurit berhadap-hadapan untuk mempertahankan Benteng terakhir. Sisa Benteng Pannyua yang belum diratakan oleh Kompeni.

Arung Palakka yakin semua sudah dalam kendali kompeni. Ia hanya ingin pernikahannya segera dilangsungkan. Ia tak ingin kehilangan momen melepas kerinduannya dengan Fatimah kekasihnya. Cinta yang telah lama ia pendam, sejak masih belia di istana. Sekali pun orang-orang mungkin menilainya sebagai orang yang bertangan besi namun sesungguhnya ia sangat rapuh bila mengenang Fatimah. Sejak lama ia ingin menemuinya lagi. Pulang ke Mengkasar adalah pulang untuk Fatimah.

Persiapan pernikahan dilakukan di bawah tenda sederhana. Hanya *kadi* dan puluhan pemimpin pasukan tentara Bugis yang bisa menyaksikan. Pernikahan sederhana dilakukan di tengah prajurit yang bersiaga penuh. Walau perang terus berkecamuk. Rakyat saling mengintai, pernikahan anak manusia yang saling mencintai terus berlangsung.

Pernikahan Arung Palakka dengan Putri Kerajaan Tallo semakin melemahkan perlawanan Suku Makassar. Arung Palakka diajak oleh istrinya Fatimah kembali ke istana di Tallo semakin menguatkan dirinya untuk berkuasa. Ia mengutus juru bicara segera meminta Sultan Hasanuddin untuk menyerah. Kekuatan Gowa semakin melemah setelah logistik dibakar habis oleh Belanda di Bantaeng.

“Sampaikan, bahwa sisa satu benteng yang Baginda pertahankan dan tidak menjamin lagi kekuasaan seorang Raja,” seru Arung Palakka.

“Mati bergelimang darah di tanah sendiri adalah lebih terhormat dari pada meninggalkan rakyat untuk dijajah,” Sultan berteriak dihadapan duta Arung Palakka tanda geram.

Denyut nadi kerajaan Gowa tersisa di Benteng Pannyua. Lapangan Karebosi menjadi adu kesaktian para serdadu berkuda. Tombak dan keris beterbangan melesat di udara. Prajurit kedua belah pihak berjatuhan. Lautan darah seperti tempat pembantaian kerbau. Sultan Hasanuddin tak ingin menyerah, walau tersisa beberapa pengawal setia.

Setelah beberapa hari melakukan serangan memukul mundur Kompeni, dengan mesiu dan mengerahkan ribuan rakyat yang berkuda maka senjata kelewang yang tak terhitung jumlahnya mulai habis. Persenjataan mulai menipis. Sementara Kompeni masih membongkar peratan mesiu mereka yang semakin banyak dari atas kapal perang di Selatan Bantaeng.

Sultan tak bergeming atas tawaran Arung Palakka. Walaupun sisa istana yang diduduki, ia tak ingin lari meninggalkan rakyatnya. Pabrik peralatan mesiu dan senjata di Utara pusat Kerajaan Tallo telah dikuasai oleh musuh. Mereka mengangkutnya ke Selatan untuk memindahkan mesiu di camp pertahanan Belanda.

Gowa telah lumpuh setelah perang sengit berlangsung beberapa hari di Mengkasar. Hanya Istana Somba Opu belum dimasuki. Arung Palakka meminta pada Belanda agar tidak masuk pada Istana. Titik pertahanan terakhir.Pabrik senjata pun yang dibangun di Utara kota oleh Sultan Alauddin telah diduduki oleh Kompeni. Serbuan pasukan Bugis berkoalisi Belanda di

bawah pimpinan Arung Palakka dan Cornelius De Hodman pelan-pelan merangsek ke Somba Opu.

Banyak kerajaan taklukan Gowa kini memilih untuk tidak memihak setelah melihat situasi yang sangat genting. Hanya menunggu saja yang menang. Puluhan ribu rakyat sipil telah tewas dalam peperangan. Sultan Hasanuddinselalu pada garda terdepan namun siasat Arung Palakka yang dibantu oleh armada perang Belanda lebih tangguh. Di dukung oleh peralatan perang yang canggih dan ratusan kapal bermuatan logistik perang.

Arung Palakkatelah membayar kekalahan perang yang menewaskan ribuan penduduk dan sepuluh ribu tawanan perang yang dipekerjakan di Mengkasar. Ayahnya yang telah dipaksa untuk keluar dari istana lalu di asingkan di Bantaeng adalah hal terburuk yang disaksikan dalam drama sedih pada episode keluarga besarnya.

Di tengah desakan prajurit Arung Palakka, yang ingin merangsek masuk dalam istana, Arung Palakka menahannya untuk memberi keamanan bagi Sultan Hasanuddin. Ia memberi waktu bagi adiknya itu untuk menandatangani perjanjian Bongayya hingga waktu yang ditentukan.

Hati terdalam Arung Palakka tetap sedih akan nasib adiknya. Ia dibesarkan dalam istana yang sama. Tidak ada niat untuk melakukan pembalasan. Hanya ia ingin agar Sultan menyerah untuk sebuah kemerdekaanbagi rakyat Bone.

Baginda Sultan bertahan dalam istana dikelilingi olehbeberapa pengawal setia yang berkeris.Kekuasaan telah terampas. Hanya tertinggal sejengkal wilayat Sultan yang tak dipuduki oleh musuh. Hanya tinggal kawasan istana. Jarak tipis antara kebencian dan sayang yang dimiliki setiap manusia selalu hadir.

Arung Palakka tetap kagum pada Sultan dalam menghadapi situasi terburuk. Sultan dapat saja mengakhiri semangat juang rakyatnya dengan menerima hadiah dari kompeni saat itu juga. Keagungan jiwanya terlihat dari sikapnya yang selalu berkepala dingin. Arung Palakka pun dapat melakukan keputusan yang lebih jahat saat ini juga bila tak berpikir tentang persaudaraan. Keduanya memperlihatkan sikap yang kharismatik.

Hanya pemimpin yang memiliki integritas tinggi yang mampu bertahan dalam desakan yang mengerikan itu. Keris terhunus bagi Sultan Hasanuddin tak lagi bertuah menghadapi ribuan pasukan yang bersenapan laras panjang. Arung Palakka yang dipantau oleh ribuan pasukan berkuda dari gabungan Bugis dan tentara kompeni menuju ke Selatan.

Langkah perdamaian tetap dilakukan untuk merebut Tanah Gowa dari Sultan secara baik-baik. kompeni Belanda sebagai penengah memperlihatkan sikap angkuh untuk merampas secara paksa tanah Kerajaan Gowa dari kekuasaan Sultan. Namun tidak seperti yang diinginkan Arung Palakka. Ia ingin Sultan tetap aman dalam kerajaan Gowa seperti pasangan dalam rumah tangga, Arung Palakka sebagai suami dan Sultan sebagai istri dalam kendali suami.

Prajurit pengawal mereka dengan senjata laras panjang dan meriam siap mengeksekusi keadaan yang kurang menguntungkan itu. Upaya Sultan Hasanuddin telah maksimal hingga harus berhadap-hadapan dengan Arung Palakka. Sekalipun Arung Palakka tahu bahwa Sultan tak berdaya lagi, dan hanya hati yang menjunjung persaudaraan yang menghalangi untuk membiarkan bertekuk lutut. Tidak demikian dengan Arung Palakka. Arung Palakka memilih untuk mundur sejenak memberi peluang pada Sultan untuk membuat keputusan.

Kecintaannya pada istrinya adalah bentuk kecintaannya pada orang Mengkasar secara keseluruhan.

Kompeni Belanda membaca sikap Arung Palakka yang melunak. Seperti orang yang memelihara ayam dengan kecintaan yang tinggi, Sekali pun telah tiba waktunya untuk memotong ayam namun tidak tega hati memotong ayam jago peliharaan sendiri. Ada rasa sayang bercampur keinginan menghabisinya.

Saat semua dalam kendali kompeni, Sultan tertahan dalam istana. Di luar istana telah di jaga ketat oleh pasukan kompeni dan prajuritcampuran Bugis dan Belanda. Seluruh petinggi kerajaan diwajibkan menandatangani perjanjian perdamaian. Hingga waktu sebelum ditandatangani perjanjian, maka Sultan Hasanuddin ditetapkan menjadi tahanan rumah.

Rakyat Mengkasar tak henti memberi perlawanan. Pada malam yang tak ada lagi ada orang menyaksikan, keadaan sekitar sudah lengah. Kapal disiapkan di pinggiran laut untuk merapat dengan penjagaan ketat. Sultan bersama keluarga di arak dengan kuda menuju kapal yang akan mengangkut rombongan ke Batavia. Sultan baru mengetahui bahwa dirinya akan di bawa ke Batavia.

Sultan Hasanuddin tiba di Batavia bersama rombongan atas tanggungan kompeni. Sultan sedikit berharap setelah mengetahui dirinya tiba di Batavia untuk bertemu dengan Syekh Yusuf. Namun sebelumnya, kompeni telah menyusun siasat untuk membuang Syekh ke Aprika Selatan. Sejak Sultan Banten kalah dan menjadi tawanan politik kompeni maka Syekh Yusuf menjadi ketakutan besar bagi kompeni.

Kendali kerajaan kini di bawah kekuatan Arung Palakka. Pemerintahan berpusat di Istana Pattingalloang. Sekalipun beliau berkedudukan di Pattingalloang untuk

mengendalikan kerajaan Gowa, namun gelar beliau tetap Arung Palakka. Sejak kepergian dirinya dulu dan Karaeng Pattingalloang, istana menjadi sepi dan tak berpenghuni. Kini mulai semarak sejak kehadirannya kembali di istana. Segera beliau mengumpulkan seluruh raja-raja yang pernah menjadi taklukan kerajaan Gowa. Arung Palakka membentuk Persatuan Raja Celebes untuk membangkitkan semangat dan kekuatan raja-raja.

Seluruh raja memilih Arung Palakka sebagai ketua persatuan Raja se Celebes. Saat itu Bagindaterpilih secara aklamasi. Seluruh kerajaan diberinya otonomi. Kendali keamanan berada wilayah masing-masing namun lambing kekuatan pada Sombayya.

Melalui proses pemilihan dalam musyawarah persatuan Raja-raja Celebes (PRC) yang dikawal oleh Kompeni Belanda, maka terpilihlah Raja Gowa ke17 adalah I Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah. Beliau diberi gelar Sommbayya ri Gowa. Dalam tekanan politik yang kuat,Sultan Amir Hamzahharus menyetujui Perjanjian Bongaya. Sikap politik Arung Palakka bersama Belanda terus berjalan. Perjanjian tetap diajukan sekalipun seluruh kekuatan pendamping Sultan (*Bate Salapang*) menolak penadatanganan perjanjian damai.Bate Salapang yang menolak segera diasingkan ke pulau terpencil.

Janji Kompeni untuk memberi kekuasaan khusus pada Sultan menjadi bahan cibiran bagi rakyat. Rakyat tak lagi percaya janji pada Kompeni. Kekuasaan penuh tetap berada pada pihak Kompeni. Sultan hanya sebagai perempuan yang dinafkahi oleh suaminya. Sejak pengalihan fungsi Benteng Pannyua menjadi tempat perlengkapan perang maka nama benteng di ubah namanya menjadi Fort Rotterdam. []

Bagian
39

Sipir Batavia

"Ya Allah, janganlah Engkau mengusir kami dari negeri kami sendiri karena kemurahan alam yang Engkau berikan."

--- Syekh Yusuf Al Makassari-Al Banteni ---

Sejak Syekh Yusuf menjadi tawanan politik kompeni Belanda di Batavia, pengunjung sangat ramai disekitar lapas. Para sipir kewalahan membatasi para pembesuk. Keinginan masyarakat untuk meminta berkah pada Syekh tak terbendung. Mereka sangat yakin tentang kekaramahan beliau. Para sipir pun diam-diam saat suasana lengang. mereka terpengaruh untuk meminta berkah dari Syekh.

Sekalipun telah terbit larangan mengunjungi Syekh ditahanan, masih saja pengunjung datang berbondong-bondong untuk meminta obat. Mereka sangat yakin akan keberkahan doa Syekh. Setiap hari sipir direpotkan oleh para pengunjung. Pemeriksaan ketat

dilakukan untuk menghindari para mata-mata yang bisa menghubungkan Syekh dengan Arung Palakka. Sekalipun kompeni Belanda bekerja sama dengan Arung Palakka pada perang Mengkasar, namun kecurigaan pada Arung Palakka sangat tinggi. Persahabatan yang telah dijalin oleh Arung Palakka dan Syekh Yusuf sejak masih kanak-kanak di Istana Gowadahulu dianggap Kompeni akan menjadi ikatan bathin.

Walaupun waktu telah memisahkan mereka sejak lama, namun tentu sulit untuk saling melupakan. Kecurigaan yang sangat mendalam bila keduanya bertemu akan mengubah peta politik kompeni. Arung Palakka selalu dicurigai oleh kompeni Belanda akan berubah pikiran dan melemah demi negerinya.

Di tempat berbeda, dalam tahanan di Batavia, Sultan tak saling mendengar khabar dengan Syekh. Semua dalam pengawasan kompeni. Beberapa bulan ditahan di Batavia, kesehatan Sultan Hasanuddin semakin menurun, pemikiran dan beban psikologis yang sangat kuat menekan jiwanya. Setelah mendengar Sultan Amir Hamzah dalam kendali kompeni, maka semakin membuncah emosinya. Rasa malu tertindas oleh bangsa lain digelorakan dari balik jeruji.

Rakyat yang dicintainya lari tersebar ke berbagai wilayah dan mencari tuahnya masing-masing. Tinggal nama kerajaan Gowa yang pernah masyhur dalam masa keemasannya. Syekh Yusuf yang di buang ke Srilangka pun menambah kesedihan mendalam pada dirinya. Semakin jauh kekuatan, pikirnya.

Sultan Hasanuddin tak dapat menahan beban psikologis yang terus menahan emosi memikirkan tekanan kompeni pada rakyatnya. Fisiknya pun semakin hari semakin lemah. Hingga harus mengalah pada tekanan jiwa. Ruhnya terpaksa meninggalkan fisik yang tak kuat

membawa beban lagi. Beliau menghadap ke haribaan Allah dalam pengasingannya di Batavia.

Kompeni Belanda sepertinya belum puas, walauSultan Hasanuddin telah mangkat. Sultan Ageng Tirtayasa pun dalam kondisi fisik yang lemah dalam tawanan. Umurnya yang tidak lagi muda menjadi rentan terhadap masalah.

Syekh Yusuf yang kini seperti dalam sangkar emas Kompeni. Semuanya dalam penjagaan ketat agar tidak dapat dihubungi oleh orang-orang yang memiliki pengaruh. Walau pun demikian, para pencinta Syekh tak dapat dibendung untuk berkunjung ke tahanan sejak mengetahui Syekh berada di Batavia.

Banyak pengunjung yang memaksa sipir untuk mengizinkan mereka masuk menemui Syekh. Ada yang datang untuk meminta berkah, ada yang menandu keluarga untuk diobati, dan ada yang minta diberkati usaha dagangnya. Bahkan bekas kunyahan pinang Syekh pun berlomba diambil oleh para pengunjung untuk dijadikan*relik*. Rakyat menganggap beliau memiliki karamah.

Gubernur Hindia Belanda sangat kerepotan mengawasi Syekh, tawanan perang asal Makassar itu. Sipir tahanan di tambah jumlahnya. Ada ratusan tahanan yang sejak dulu telah menghuni lapas namun tidak merepotkan para sipir.

Laporan para sipir yang merasa kewalahan terhadap sikap para pengunjung membuat aturan lapas lebih ketat lagi. Namun rakyat tidak menghiraukan larangan dan tetap menunggu berjam-jam, berhari-hari agar dapat menemui Syekh. Sekedar ingin mendengar petuah, nasihat atau sekedar mendapat berkah atas karamah beliau.

Komandan kompeni semakin khawatir akan pengaruh Syekh yang tetap kuat di tengah masyarakat. Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan perintah baru agar Syekh Yusuf segera diasingkan di Seylon.Tempat pembuangan para tawanan politik dari Eropa. Saylon adalah negeri yang paling tandus di muka bumi ini. Tentu saja untuk menghindari pengaruh Syekh yang semakin meluas.

Hari itu, Siti Asma ke Selatan mengantarkan makan siang ayahnya. Baru saja memasuki pintu penjagaan, seorang mandor dan juru tulis urusan tahanan politik kompeni Belanda menahannya. Suara yang keluar dari loket penjagaan, sangat mengagetkannya. Wajahnya tak berani ia angkat untuk melihat sipir. Tidak melihat sipir, mendengar saja langkah sepatu larasnya sudah sangat kuat tekanan memompa jantungnya.

"Apa itu?" tanya seorang mandor sipir yang berdiri dekat pos penjagaan itu. Ia melangkah mendekat ke Siti Asma.

"Untuk makan siang bagi Syekh!" sambil Siti Asma meletakkan rantangannya di tanah.

"Buka!" suaranya melengking seperti tak pernah mengenalperangai perempuan.

"Ya, ya." Putri Asma tergugup-gugup.

"Cepat!" sambil ujung senapannya menyingkirkan kain yang membungkus rantangan.

"Ya, ya, ya!" Putri Asma sangat gugup.

"Simpan sebagian di dalam!" hidungnya yang panjang melindungi matanya yang liar seperti mata burung hantu menatap tajam mangsanya.

"Ya,ya silahkan Tuan!" putri Asma seperti tak kuat mengangkat sendok. Ia telah kehilangan konsentrasi. Tangannya tak ada kendali untuk membagi dua bekal

makan siang Syekh, lalu sekuat tenaga membungkusnya lagi.

"Ni surat untuk ayahmu!"

Kare Kontu meraih surat yang disodorkan sipir itu membantu kakaknya yang tergugup-gugup mengatur rantang nasinya.

"Masuk," suara yang menggema keluar dari loket. Perintah untuk menyampaikan surat pada ayahnya."Cepat masuk," sambil mendorong Kare Kontu dengan moncong senapan.

Mungkin karena waktu yang lama ia tak pernah melihat sanak keluarganya di Eropa. Sipir itu kelihatan uring-uringan setiap ada pengunjung tahanan yang datang. Mungkin rasa bosan yang teramat dalam bertugas di negeri jauh tanpa keluarga.

Putri Asma bersama Kare Kontu adiknya, berlari-lari kecil menuju ruang tahanan ayahnya. Di antara tembok tinggi yang kokoh menyeramkan, ada lorong masuk pada ruangan tahanan. Syekh duduk dalam bilik sempit. Pintu ruangannya dari jeruji besi kokoh. Digembok dengan kuncian besar tergantung. Hanya dapat di buka oleh sipir khusus. Sambil Putri Asma meletakkan rantang nasi dekat jeruji besi itu. ia melongokkan wajahnya disela-sela besi. Belum ada sipir yang datang membuka gembok.

Syekh duduk di atas dipan berzikir memegang tasbih yang tak pernah terlepas.

"Ayah, ini surat dari juru tulis!" sambil menyodrokan pada ayahnya.

"Buka saja, nak!"

Putri Asma telah lebih dahulu membuka surat itu dengan cepat karena penasaran terhadap isinya. Beberapa kali diulanginya, Putri Asma tidak berkomentar. Wajahnya berubah memucat.

“Baca, saya dengar nak!”

Putri Asma malah menyodorkan surat itu pada ayahnya lalu meraih ujung kerudungnya sambil mengusap ujung matanya. Kare Kontu melihat wajah kakaknya yang menahan sedih. Ia bersembunyi di balik dinding kamar Syekh, pandangannya diarahkan ke kelangit-langit ruangan untuk menahan air matanya.

“Ada apa, nak?” Syekh mencermati isi surat Kompeni tentang hal pemindahan tempat penahanan. Syekh melihat tulisan,“Seylon.”

Syekh seketika bersujud di tanah memohon pada Tuhan, “Ya Allah, janganlah Engkau mengusir anak cucu kami dari negeri kami karena kemurahan alam yang Engkau anugrahkan pada kami!” Syekh terus memperlambat sujudnya. Lama beru diangkatnya naik dahinya dari tanah.

“Ada apa, Ayah?”

“Kita akan diasingkan di Seylon, Nak!”

“Di mana itu, ayah?”

“Jauh, nak ….di Srilangka.”

“Panggil kakakmu masuk ke sini!”

Kare Kontu memanggil kakaknya yang sedang tersedu-sedu setelah membaca surat Kompeni.

“Jangan bersedih nak, semoga tempat di sana lebih baik daripada di sini.”

“Tapi kita akan di buang, ayah!”

“Di manapun tanah dipijak akan memberikan berkah jika hati ikhlas, nak,” Syekh mengelus-elus kepala Putrinyayang ditutup kerudung dari satin halus. Syekh menenangkan putrinya yang sedikit panik.

“Ayaaaah!” Putri Asma mencium tangan ayahnya yang memegang jeruji sambil menangis keras. Kare Kontu menghapus air matanya yang berkaca-kaca melihat Putri Asma meluapkan emosinya.

“Tidak ada gunanya meratapi kesedihan nak. Lebih baik kamu pulang saja memberi tahu ibumu dan mempersiapkan orang-orang yang akan ikut bersama dengan kita!”

Putri Asma kembali ke rumahnya menemui ibunya untuk mengabarkan tentang pemindahan tempat tahanan Syekh. Tak biasanya ia jalan. Lebih sering menunggang kuda, namun ia membatasi diri untuk memperlihatkan kemewahan keluarganya pada sipir agar mendapat ibah hati. Naik kuda bagi orang Batavia hanya dilakukan oleh keluarga istana dan saudagar kaya.

Ia memacu dirinya berjalan lebih cepat. Biasanya ia tak sanggup berlari berkilo-kilo untuk menempuh jarak rumah dengan tempat penahanan Syekh. Ia seperti melayang-layang di udara untuk secepatnya tiba di rumah.

Bersama keluarga, *suro* mengemas barang dan bahan makanan untuk menyertai Syekh dalam pengungsian. Sesuai permintaan Syekh agar seluruh sanak keluarga inti dan para suro diikutkan dalam pengasingan. Dengan tawar-menawar seperti jual beli barang di pasar. Komandan kompeni akhirnya menyetujui kurang lebih empat puluh orang keluarga dan pengikut yang berhak ikut dalam pengasingan di Saylon. Kompeni segera meminta catatan, nama-nama yang akan ikut untuk segera diserahkan pada Kompeni.

Melalui rapat para petinggi tentara Kompeni, Gubernur Jenderal bersama Dewan Hindia Belanda maka diputuskan bahwa tanggal 12 September 1684, Syekh Yusuf akan di asingkan ke Ceylon. Beliau hanyaboleh diikuti oleh dua orang istri, dua orang pembantu wanita, 12 santri, dan putra-putri beliau serta budak-budaknya yang berjumlah 43 orang. Belanda membatasi pengikutnya karena semua adalah atas tanggungan kompeni.

Keluarga inti dari Syekh, putra-putrinya dan para pengikut setia berkumpul membicarakan hal perjalanan yang mereka belum dapat membayangkan negeri pembuangan yang dimaksud kompeni. Mereka hanya mendengar kabar dari para jamaah haji bahwa Saylon itu adalah negeri yang berada di ujung Benua Asia.

Saylon berada di Kepulauan yang terpisah dari benua besar Asia. Mungkin karena peristiwa gempa besar sehingga Pulau itu jika di lihat dari langit akan menjadi bagian kecil daratan yang hampir tenggelam. Seperlima dari wilayah Sulawesi. Hanya ada Maladewa yang samar dari langit menemani pulau kecil itu dari ancaman gelombang Samudera Hindia.

Negeri tempat persinggahan para pelaut yang kelelahan berlayar dari Asia Barat menuju Asia Timur. Letaknya menjulur keluar di Samudera hindia. Seperti sengaja diciptakan untuk menolong orang-orang yang kelelahan berlayar dari Timur negeri Eropha menuju Asia.

Bagian Barat laut ada negeri Somalia. Mendengar laut Somalia sangat meningkatkan adrenalin kewaspadaan bagi pelaut. Berlayar ke Afrika sangat sulit perjalanan tanpa melawati laut tersebut. Pelaut Somalia menyebar luas di laut lepas mengintai para pelaut dari Saylon yang akan menuju Yaman atau Tanzania di Afrika. Bagi bajak laut Somalia, pelayaran itu menjadi incaran dan santapan mereka. Laut lepas Samudera Hindia adalah tempat bermain untuk menunggu mangsa lewat.

Kapal-kapal dari Asia yang memuat berbagai hasil bumi dan barang berharga bagi bajak laut seperti melihat tikus yang tersembunyi dalam lumbung padi. Setiap saat pelaut sangat terancam jiwanya oleh bajak Somalia. Syekh Yusuf beserta keluarga dan pengikutnya dibawa dengan kapal Portugis berlayar menuju Saylon. Seperti kawanan kambing yang dihalau oleh gembalanya. Ribut

berceloteh, dongkol melihat sang kompeni menghalaunya dengan senjata laras panjang naik ke kapal Portugis.

Rombongan terdiriatas empat puluh sembilan orang. Semua bergerombol di belakang Syekh. Ke mana Syekh berpindah secara spontan semua berpindah seperti kawanan domba. Anak-anak selalu di depan orang dewasa saat berjalan beriringan. Rombongan Syekh lalu menghampar tikar di geladak kapal. Riuh seperti keluarga yang sedang piknik. Tak ada rasa kesal kecuali mendengar pekikan para pengawal yang sering mengundang kebencian. Selalu mengatur tempat rombongan para tawanan, memindahkan seenaknya.

Syekh meninggalkan pengikutnya yang menyebar di Tanah Jawa. Kurang lebih dua puluh tahun di Kerajaan Banten, merupakan waktu yang cukup lama sebagai Mufti Besar Islam dan penasihat kerajaan. Dua tahun lamanya bergerilya dalam hutan hingga menyerahkan diri. Ajaran Tasawuf adalah ajaran yang telah membentuk pola pikiran masyarakat dan sulit bagi Kompeni untuk mengubah pola pikir masyarakat yang telah merasuk dalam jiwa orang-orang Banten dan Bugis Makassar.

Memasuki usia 58 tahun, Syekh meninggalkan Banten untuk menuju tempat pengasingan. Di lautan lepas, setelah berminggu-minggu di ayun dalam kapal, gelombang laut semakin kuat menghempas kapal, tiada berantara menggulung laksana bukit. Awak kapal seperti tak menghitung cuaca sebelum berlayar.

Mengarungi Samudra Hindia, panas, hujan silih berganti. Badai yang sering menghempas kapal hingga tidak mengingatkannya lagi akan adanya keselamatan. Jantungmereka tak lagi berdebar. Hanya dapat pasrah akan pertolongan yang Maha Kuasa. Angin laut menggulung ombak menjadi bukit, hujan deras sering datang tiba-tiba. Anak-anak mulai jatuh sakit. Tubuhnya

tak kiat menerima perubahan cuaca ekstim. Cuaca berubah panas terik matahari membuat para pengikutnya semakin banyak yang jatuh sakit. Persediaan bahan makananpun semakin menipis. Kapal belum memberi tanda akan tiba.

Kompeni sangat pelit dalam mengeluarkan bahan makanan mereka sehingga hanya mau membantu dalam keadaan sakarat. Sehingga hanya doa yang mereka panjatkan setiap waktu untuk tetap memiliki kekuatan untuk bertahan hidup.

Suatu hari yang sangat memprihatinkan, sudah dua bulan melaut, persediaan air minum habis, keluarga dan pengikut Syekh mulai *dehidrasi.* Syekh Yusuf tidak memiliki upaya lain selain mencoba untuk meminta kuasa Allah Taala atas keberkahan-Nya.

Kapal merapat ke sebuah pulau kecil setelah berlayar tanpa henti, singgah di suatu pulau kecil untuk mencari air minum sebagai bekal dan obat.Namun, tak ada sumber air tawar yang ditemukan. Syekh mengingat ilmu yang telah didapatnya dari Lokmok Ri Antang dan Gurunya Datuk Ri Paggentungan. Segera beliau menurunkan kaki di atas permukaan laut dan berdoa pada Allah untuk dijadikan air laut itu menjadi tawar.
„*Kunfayakun*," segera air laut itu menjadi tawar seketika.

Seluruh pengikut berlomba mengambil sebagai kebutuhan makan dan minum dalam perjalanan. Para pengikutnya mengambil air dari laut itu lalu mandi dan minum dengan suka cita. Semua wadah air minum diisi sepenuhnya. Para ABK kapal sangat takjub akan ke saktian Syekh. Mereka mulai takjub atas keilmuan Syekh dan menghormati Beliau dengan takzim.

Berbulan-bulan mengarungi samudra Hindia, tibalah di suatu tempat yaitu Seylon. Rombongan mereka diturunkan dari kapal Portugis. Kapal Portugis yang

mengangkut berbagai macam rempah dan batu mulia belum mengakhiri perjalanannya. Masih sangat jauh. Masih banyak pedagang Eropha di atas kapal tersebut. Tujuan kapal itu ke Spanyol.

Rombongan Syekh lalu di lepas di pinggiran pantai tak bertuan. Kapal Portugis itu beberapa minggu kemudian melanjutkan perjalanan melintasi perairan Somalia menuju Laut merah di Yaman. Singgah di Pulau Eden setelah berbulan-bulan terapung di air. Sungguh perjuangan yang sangat militan bagi para pelaut.

Kapal Portugis itu melanjutkan perjalanan ke Utara melewati Laut Merah ke Mesir dan Arab diselat Gasa Yerusalem, lalu kemudian kapal dari Asia itu masuk perairan Mediterania. Sungguh perjalanan kapal Eropa yang melewati berbagai negeri menuju Asia untuk mengadakan ekspansi kekuasaan sangat mendebarkan anak manusia.

Sebelum belok ke Timur melalui selat Tripoli mereka akan beristirahat duludi kepulauan Valleta mengisi bahan bakar. Lalu berbelok ke Utara mendekat Yunani, melalui Athena dan di hadang oleh kepulauan Palma sehingga arah yang sama ketika memilih ke kiri atau ke kanan. Jika kapal belok ke kanan akan melewati Italia dan jika memilih belok kiri maka kapal akal melewati Barcelona untuk berlabuh di Pelabuhan Marsellie Spanyol. Negeri yang berhadapan dengan pertemuan samudera antlantik dan samudera Antartika. Lalu tiba di Portugis. Perjalanan itu adalah ide gila yang hanya dapat dilakukan oleh petualang sejati.

Kalau hanya untuk mengukir prestasi dunia, sulit membayangkan hal yang akan dicapai kecuali sejarah yang dapat mencatatnya. Syekh Yusuf bersama keluarga telah diturunkan dan ditinggal di Negeri Saylon yang masih asing oleh penduduk Srilangka. Hanya para

pendatang yang terdampar di pulau itu untukmenunggu musim pelayaran berikutnya. Sekali- sekali mereka melihat orang-orang yang sangat asing baginya. Hingga cucu Syekh ketakutan dan berteriak jika di datangi oleh mereka.

Syekh memberi senyum pada mereka sehingga mereka pun membalas dengan memamerkan gigi-giginya yang putih seperti mutiara putih disembunyikan dibalik kain beludru hitam. Sangat kontras dan manis. Kulit mereka mengkilat hangus karena matahari yang seperti sedepa dari ubun-ubun.Namun keramahan mereka terpancar dari aura senyumnya yang indah karena deretan gigi-giginya yang afik.[]

Bagian
40

Payung Emas dari Padang Pariaman

Bersamaan dengan dibawanya secara sembunyi-sembunyi Sultan Hasanuddin ke Batavia adalah saat seluruh orang Bugis menyatakan kemerdekaannya. Rakyat Bone tumpah ruah merayakan hari kemenangannya.

Arung Palakka yang masih berada di Istana Pattingalloang tak begitu gembira. Ia tak ingin ke Bone merayakan kemerdekaan itu. Sesungguhnya ia gembira atas kemenangan rakyatnya, namun di sisi lain kepedihan tersirat di hatinya atas kehilangan satu-persatu saudaranya. Syekh Yusuf yang telah di kirim ke Saylon, lalu di buang ke Afrika Selatan. dan telah menjadi tawanan perang kompeni. Sultan Hasanuddin yang terpaksa harus di bawa ke Batavia. Sultan Malikussaid yang terpaksa meregang nyawa dalam sebuah perang akibat kena kelewang beracun.

Arung Palakka tak habis memikirkan seluruh nasib saudara-saudaranya yang menjadi tawanan perang. Ia merenung memandangi laut di depan istana. Memikirkan keceriaan mereka saat masih kanak-kanak dan harus perujung pada perang saudara.

Sering ia beradu pendapat dengan komandan kompeni agar mengizinkan Sultan Hasanuddin untuk tinggal di Kerajaan Gowa saja. Arung Palakka berpikir bahwa sesungguhnya Sultan sudah tak menghawatirkan lagi. Baginda Sultan seperti telah terputus tangan dan kakinya. Segala pergerakannya telah lumpuh. Sultan tak punya lagi kekuatan rakyat dan persenjataan.

Sejak berkongsi dengan Kompeni, baru kali itu pendapatnya sangat ditentang oleh Gubernur Jenderal Belanda. Berulang kali surat datang untuk memerihtahkan pengiriman Sultan Hasanuddin ke Batavia saat itu. Gubernur Jenderal Belanda tetap berdalih ingin memberi keamananSultan Gowa di Batavia. Kompeni Belanda sangat ingin membalas atas beberapa petinggi Kompeni yang menjadi tawanan Gowa sejak dulu. Belum terhitung jumlah kapal perang kompeni yang ditenggelamkan dan dijarah. Kekalahan tersebut kini akan di balasnya.

Arung Palakka meminta penangguhan dengan alasan kebebasan adiknya itu tetap terpantau oleh pasukan Kompeni. Tapi tidak untuk kompeni. Keberadaan Sultan di tengah rakyatnya adalah ancaman serius yang menjadi beban komandan kompeni. Kata Gubernur Jenderal dari Batavia.

Sultan Hasanuddin seperti harimau di kandang, setiap saat menjadi ancaman. Setiap waktu yang tidak diperkirakan dapat membangkitkan semangat perlawanan rakyatnya. Seluruh rakyat Gowa tak ada yang padam api perlawanannya terhadap kompeni.

Walau pun Arung Palakka telah tinggal di istana di Pattingalloang, namun belum dapat sepenuhnya membujuk orang-orang Makassar untuk mendukungnya sebagai orang yang tulus untuk melindunginya. Rasa trauma yang mendalam atas sikapnya yang telah menyerang Gowa dan bahkan menggandeng kompeni adalah sikap yang tidak dapat diterima oleh akal sehat mereka. Kebencian tersimpan entah sampai kapan, namun sedikit

Berbeda dengan keadaan di Kerajaan Bone. Sejak hari kepergian Sultan ke Batavia, seluruh rakyat mengumandangkan takbir kemenangan. Berteriak dan berlari keliling kampung memberitakan tentang kemerdekaan mereka. Seluruh warga menyalakan lampion dan obor pada malam hari tanda kegembiraan. Bambu petung bersahut-sahutan dari berbagai penjuru kampung. Semua turut larut dalam hari kemerdekaan.

Segera Dewan hadat kerajaan menyusun rencana pelantikan Arung Palakka sebagai Raja Bone ke 15. Arung Palakka mengirim utusan ke Bone agar tidak mengadakan upacara besar-besaran merayakan hari kemerdekaan demi menjaga perasaan saudaranya di Gowa. Bagi Dewan Hadat, kemerdekaan tidak dapat ditawar. Puluhan tahun mereka tertindas oleh Kerajaan Gowa, merupakan kepedihan mendalam yang sangat membekas. Menjadi tawanan perang berkerja paksa, terpisah dari sanak keluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan keluarga mereka.

Pelantikan Raja Bone ke 15 tetap dipersiapkan oleh Dewan Hadat Tujuh dan seluruh masyarakat Bugis mendukungnya. Berbagai sumbangan berdatangan untuk merayakan hari kemerdekaan rakyat tersebut. Utusan dari Dewan Hadat Tujuh untuk menjemput Payung Emas dari Pariaman di Istana Pattingalloang. Payung yang akan

digunakan untuk perhelatan akbar dalam pengambilan sumpah jabatan pemangku kerajaan Bone ke 15.

Keris pusaka dan selempang emas murni seberat 5 kilogram mulai diupacarakan oleh para Bissu. Upacara pembuka dalam rangkaian acara pelantikan raja dengan didahului memsucikan perangkat kerajaan dari debu dan kotoran yang melengket. Keris dibasuh dengan air bersumber dari tujuh sumur dengan bunga dan perasan jeruk nipis.

Hari kedua dalam acara peringatan kemerdekaan, Arung Palakka di jemput di Tallo. Beliau memilih tinggal di Istana Pattingalloang untuk memenuhi janjinya pada Fatimah Karaeng Bunga Rosi. Sejak telah melakukan pernikahan sederhana untuk mengesahkan hubungan kasih mereka, maka Arung Palakka memilih tinggal di istana. Kecintaannya pada Fatimah sungguh memberi ketenangan jiwanya yang sesungguhnya tak sekuat orang-orang melihat dalam medan perang. Jiwanya terlalu lelah untuk menunggu saat yang paling ia harap. Hampir saja ia mengalah jika saja Fatimah tak menemuinya di kamp pertahanan lasykar Bugis. Kadang ia berpikir tentang dirinya yang tak ada lagi kemungkinan menemui Fatimah. Semangatnya kadang ingin mengalah bila memikirkan jika saja peluang untuk memiliki Fatimah tidak ada. Hingga saat Fatimah datang adalah hal yang paling ia sadarai sebagai vitamin yang sangat mahal untuk menyehatkan lagi pikirannya. Perjuangannya pun kembli bangkit.

Walau sesungguhnya Fatimah bahwa Arung Palakka menjadikan kerajaan ini porak-poranda, namun tak ada kebencian melekat pada jiwanya sejak perang Mengkasar. Ia sangat paham perjuangan suaminya. Kenangan manis di istana terukir kuat hingga setiap waktu dalam pengasingannya di Batavia, rindu akan

istana Pattingalloang sering merasuki hatinya. Ia ingin pulang bukan untuk mengusir rakyat Gowa tapi ingin memerdekakan rakyat Bugis.

Hampir tak dipercaya olehnya jika, benar-benar rakyat Bugis akan melantiknya menjadi raja Bone. Keinginannya untuk tetap tinggal di Kerajaan Tallo tak dapat ia tepis. Ia sangat bahagia telah bersatu kembali dengan Fatimah, tak ingin lagi berpisah.

Belia sesungguhnya banyak alasan sehingga menolak untuk dilantik. Pertama, tidak ingin menyinggung perasaan saudaranya di Gowa, kedua rasa hormat pada pamannya La Maddaremmeng yang menghalanginya untuk mengiyakan. Ia paham bahwa ada rasa yang tak enak dihati anak-anak pamannya bila ia yang menggantikannya. Sekali pun sesungguhnya pamannya dulu menggantikan ayahnya sebagai Raja Bone saat ia dipaksa oleh Sultan Muda Gowa untuk meninggalkan Istananya. Sultan memilihnya untuk naik bertahta, namun tetap di bawak kendali Kerajaan Gowa. Ketiga, beliau sangat menjaga perasaan istri tercinta, jika saja orang Bugis membencinya seperti orang-orang Gowa yang menaruh dendam pada orang Bugis akibat kalah perang. Beliau rela tidak menjadi Raja bila harus menyakiti Fatimah, wanita yang dicintainya.

Dewan Hadat tujuh memahami keinginan Arung Palakka. Tak ada alasan untuk menolak lagi. Seluruh rakyat Bone menantinya dengan tulus. Kecintaannya pada pahlawannya tanpa alasan. Iring-iringan ratusan kuda dari kerajaan Bugis memasuki wilayah Kerajaan Tallo, Perahu merapat di dermaga seperti dedaunan hanyut datang dari Soppeng dan Bone, sebagian penggembira turun dari Wajo. Seluruh rombongan datang meminta kesiapan Arung Palakka dilantik oleh rakyat Bugis menjadi memangku raja Bone Ke 15.

Arung Palakka tak dapat menolak, seperti ia dalam tawanan politik diarak naik kuda lalu menuju ke Bandar Niaga untuk baik kapal menuju ke Kekerajaan Bone. Payung Emas dari Pariaman dibuka untuk menaungi Arung Palakka. Hadiah persaudaraan yang diberikan kepada Arung Palakka oleh Yam Tuan Besar Sri Baginda Raja Pariaman. Ucapan terima kasih atas bantuan Arung Palakka membebaskan tanah Pariaman dari musuh. Bentuk persaudaraan rakyat Bugis dan rakyat Pariaman yang dinyatakan dalam payung yang bermakna siap melindungi jika terjadi badai hujan. Sebuah payung emas yang tak ternilai harganya. Kini dibuka untuk acara pelantikan Arung Palakka. Payung kebesaran Raja bergelar *Sampunglolo Pariaman*.

Arung Palakka lalu di arak menuju Bone. Rakyat Bugis tumpah ruah di lapangan menunggu kehadiran pahlawan mereka. Mulai dari Soppeng, Wajo, Sailon, Mampu, Cempalagi, turut hadir berjalan kaki sepanjang jalan menuju acara pelantikan. Orang-orang berjalan seperi lebah mendengun berteriak bebas.

Lapangan di Tana Bangkalae, tempat pengambilan sumpah akan dilakukan. Detik-detik waktu akan tiba Arung Palakka seluruh perangkat pengambilan sumpah raja diletakkan di dalam baruga dikelilingi oleh para Bissu dan Dewan Hadat. Keris La Makkau warisan para raja terdahulu yaitu La Ulio Botee, telah dipangku oleh seorang seorang dara yang masih suci keturunan Raja Bone. Kalung Emas dan kelewang siap di kalungkan. Bersamaan dengan datangnya gemuruh suara kuda berlarian masuk tanah Bangkalae, rakyat mengumandangkan takbir mengelu-elukan Arung Palakka.

“Petta Torisompae datang!” teriak rakyat dengan suara tangis kegembiraan yang meluap.

Seluruh rakyat berdeak-desakkan ingin melihat langsung rajanya.

Penyematan keris I Makkau pada pinggang Arung Palakka diiringi teriakan rasa syukur oleh rakyat. Selanjutnya selempang emas murni yang berkilauan di pasangkan dan kembali suara gemuruh rakyat pertanda gembira. Tak ada merasa lelah atas perjalanan panjang ia lalui. Kegembiraan datangnya Arung Palakka mengobati semuanya.

Pemberian gelar nama Sultan Saaduddin To Risompae Petta Malampee Gemmekna, dikumandangkan oleh pemuka adat. Rakyat menyambutnya dengan teriakan gembira.

Upacara terakhir menutup acara pelantikan adalah pemotongan rambut Sultan Saaduddin Andi Patunru Petta Belo To Ri Sompae Petta Malampee Gemmekna. Pemotongan kerbau sebanyak sembilam puluh ekor dilakukan untuk mengiringi nazar Beliau. Nampan emas dilapisi kain belacu putih untuk menempatkan rambut Baginda dipangku oleh pemuka adat, di antar oleh barisan berbaju adat.

Nazar yang telah diucapkan ketika dalam perlarian dari Kerajaan Gowa dan berlari meninggalkan tanah Bone menuju Kerajaan Buton. Dalam hentakan terakhir dipinggir laut beliau bernazar, tidak akan memotong rambutnya sebelum memerdekakan rakyat Bugis. Sumpah yang disimpan rapat oleh seluruh rakyat Bone seperti menyimpannya dalam peti emas. Seluruh rakyat Bone menjaganya dan mendukungnya hingga nzarnya itu benar-benar diwujudkan. Bentuk kecintaan dan dukungan rakyat Bugis terhadap Arung Palakka dengan memberi dukungan hingga titik darah penghabisan. Darah pun mengalir dari leher kerbau yang bergelimpangan seperti tentara musuh tergeletak dalam medan perang. Arung

Palakka lalu berdoa saat melihat darah membasahi lapangan, semoga darah ini yang terakhir mengalir dari rakyat Bone.

Bersamaan mengalirnya darah kerbau, rambut Arung Palakka dipotong dengan gunting emas, lalu diletakkan dalam wadah emas murni. Disimpan sebagai lambang kegigihan dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat.

Arung Palakka dielukan dan dipuja sepanjang perjalanan. Sekali pun sudah dipersiapkan istana sebagai Raja di Bone, Beliau memilih tinggal di Tallo. Beliau sangat menghargai istrinya yang tentu saja menjadi beban psikologis baginya sebagai orang Gowa. Sebagai rasa cintanya kepada rakyat Gowa Beliau tetap memimpin rakyat Gowa dengan bijak dan rasa kekeluargaan. Istrinya yang sangat ia cintai, tak ingin ia pisahkan dari tanah kelahirannya di Gowa. Arung Palakka sangat menjunjung kecintaan tanah air dan kebebasan rakyatnya. []

Bagian
41

Di Srilangka Tahun 1684-1685

"Tanah Seylon,
yaitu tempat turunnya
Nabi Adam dari surga dan pembuangan bagi
para tawanan perang."

Masa Ke-41
Dibuang Ke Seylon

Beberapa tahun di Srilangka, kewalian Syekh semakin dikenal hingga sampai ke Kerajaan Agra. Walau pun belum banyak yang mengenal ajaran Islam, namun keluhurn budi pekerti Syekh Yusuf dan ajaran tasawuf adalah salah satu magnit bagi orang-orang di Seylon dan Agra. Orang-orang India pun yang turut mengikuti pengajian awalnya hanya beberapa orang. Perjalanan melintasi perbatasan tak terlalu jauh menurut ukuran mereka, sehingga jamaah selalu bertambah. Semangatnya untuk turut mengaji adalah hidayah baginya.

Pengikutnya di India mempengaruhi situasi politik Agra. Pemeluk Islam di Agra memberi ketenangan

pada kehidupan rakyat sehingga suhu politik lebih dingin. Tak seperti sebelumnya yang sangat mudah saling membunuh dan mencurigai satu sama lain. Raja Agra Aurangseb Alamgir sangat menaruh simpati pada Syekh Yusuf. Sekali pu Aurangseb bukan pemeluk Islam namun ia sangat mengagumi Syekh.

Kompeni tak senang dengan gelagat Baginda Raja Agra yang menempatkan Syekh sebagai orang-orang terhormat di Kerajaan. Pengikutnya semakin bertambah banyak. Jamaah sudah banyak yang mendirikan gubuk di dekat pondok pengajian Syekh. Hingga menjadi sebuah perkampungan pesantren. Kompeni melihat pengaruh Syekh mulai tumbuh. Tanpa harus memberi tahu keluarga Syekh. Rombongan Syekh secara diam-diam dipindahkan ke Saylon.

Beberapa minggusetelah meninggalkan Srilangka, rombongan Syekh Yusuf pun tiba di Saylon. Nasib dan takdir Ilahi yang azali telah membawa Syekh sampai ke Tanah Seylon, yaitu tempat turunnyaNabi Adam alaihissalamdari surga. Pulau yang kemudian menjadi tempat pembuangan orang-orang yang memberontak pada penjajah.

Murid-murid Syekh banyak yang jatuh sakit setelah mengalami masa krisis di perjalanan.Kekurangan air bersih, rasa mual akibat terjangan ombak dan stress yang berkepanjangan menghadapi badai laut. Semua menyatu dalam derita para tawanan Kompeni Belanda.

Berbulan-bulan di laut adalah waktu yang sangat menjenuhkan. Hanya bekerja menghitung hari. Memandang ombak yang bagai lukisan natural berbentuk bukit-bukit biru, namun menyeramkan karena setiap saat selalu siap menghapus episode kehidupan para penumpang kapal. Bingkainya seluas Samudera Hindia. Jika sepi mencekam maka hanya deburan ombak yang

menerpa dinding kapal yang mengusik telinga. Iramanya seperti penabuh gong yang diiringi gemerincing bambu pemain ganrang bulo. Mengagumi keindahannya itu hanya saat angin laut agak tenang.Jika datang yang dikhawatirkan, kapal seperti bola plastik yang terbawa ombak. Gelombang air menggunung hingga kapal terbawa menurut keinginan yang maha tinggi. Tidak ada pulau terlihat sehingga hanya pasrah pada pemilik bumi, laut dan langit ini.

Kecemasan dan harapan pertolongan jika saja hal terburuk yang tidak diinginkan menghampiri di tengah laut. Puncak kepasrahan telah dirasakan oleh para tawanan perang. Seperti saat Nabi Yunus tertelan ikan. Mengharap pertolongan dari manusia adalah hal yang sangat jauh dari impian. Sekalipun sudah memasrahkan diri namun kecemasan tetap saja merasuk dihatinya. Sering mereka tidak dapat mengatur urutan lapal doa yang dikomat-kamitkan oleh bibir Syekh.

Para pasukan pengawal kompeni yang selalu berteriak seperti kesurupan, entah mungkin karena juga merasakan kejenuhan seperti para tawanan perang. Matanya selalu mengintai seperti mata burung hantu. Mereka tak mengerti bahasa orang Mengkassar yang selalu dipakai oleh rombongan Syekh. Sering anak-anak Syekh dengan rasa dongkol memaki-maki dan mengejeknya untuk melampiaskan kemarahan mereka. Untungnya mereka juga tak paham sehingga terkadang mereka tak menanggapinya.

Ombak dan angin kencang,kadang menjebak kapal hingga membentuk pusaran seperti wajan raksasa. Hal yang paling ditakuti oleh para nelayan karena kapalbiasanya berputar-putar di tengah pusaran tersebut seperti *gasing.* Sangat jarang kapal yang dapat selamat jika terperangkat dengan wajan raksasa itu. Bergantian

anak-anak yang sangat cemas di elus-elus oleh Syekh. Sitti Habibah telah beberapa kali terserang demam tinggi. Tubuhnya yang sudah merangas seperti pohon ditimpa kemarau. Dalam perjalanan di tengah samudra tak bertepi, Sitti Habibah hampir tidak pernah terbangun karena mabuk laut. Berhari-hari ia tidak dapat menelan makanan, sehingga semakin lesu dan lemas badannya. Beberapa pengikut Syekh pun demikian.

Persediaan air pun mulai menipis maka semakin parah penyakit mereka karena bau tengik semakin menebar ke mana-mana. Mereka pun berpikir harus mengirit pemakaian air sambil menunggu hujan lagi. Berhari-hari tidak mandi membuat penumpang kapal memandang laut sering terputar-putar. Bau tengik tumpahan makanan bercampur dengan bau badan penumpang. Bau tengik kapal seperti bau di pasar tradisional.

Daya tahan tubuh anak-anak mulai menurun drastis. Selera makan mereka hilang selama beberpa hari, perut terguncang oleh ombak yang bak ayunan bayi. Jika ombak lagi reda, mereka pada bangun. Hanya laut yang tak berujung menjadi pandangan mata. Arah yang belum jelas ke mana harus berlabuh. Kapal hanya mengikuti arah angin, mengangkut sekelompok anak manusia yang sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda. Tiba di Saylon, membuat mereka semakin bingung dengan tempat yang masih jauh. Masih harus ditempuh dengan perjalanan kaki bermil-mil. Anak-anaknya yang masih kecil yang tak sanggup berjalan jauh menangis merengek-rengek memprotes perjalanan panjang itu. Rombongan akan menuju ke Kampung Kaap.

“Mau ke mana ini, abah?”

“Menuju tempat yang indah, tempat yang ditakdirkan Allah untuk kita, nak,” jawab Syekh menghibur anak-anaknya.

“Dimana persisnya tempat itu abah?” tanyanya dengan nada yang sangat bosan.

“Di dekat gunung itu. Engkau pasti senang tinggal di sana nanti,” bunyuk Syekh untuk menenangkan hati anak-anaknya.

Putri Asma menyembunyikan kesedihannya mendengar anak-anak mengeluh tak dapat menahan kejenuhan perjalanan. Padang sapana yang merangas karena kekeringan semakin memilukan hatinya. Debu dari pasir yang di terbangkan oleh sepatu para kompeni semakin mengganggu perjalanan. Namun ia semakin mengayun langkah kakinya tinggi-tinggi. Seperti telah di bekali keterampilan untuk menyiksa para tawanan peran, tak satupun sikapnya yang dapat menyenangkan hati.

Berjalan menuju kampung Kaap, tempat yang telah ditetapkan oleh komandan kompeni dalam suratnya. Seperti menuju kaki langit. Tak pernah bisa di tebak kapan akan tiba. Berjalan dengan rombongan mengikuti dimana tempat yang dimaksud. Suara tangis anak-anak riuh dipundah para pembantu Syekh. Orang dewasa mengangkut barang-barang bawaan dan binatang piaraan. Tak ada yang berani berkata-kata kecuali anak-anak yang selalu mengeluh dan protes tentang perjalanan itu.

Sehari semalam berjalan dan akhirnya tiba di suatu tempat. Beberapa hari kemudian baru mengetahui bahwa nama wilayah itu adalah Kampung Kaap. Cuaca dan lingkungan yang gersang dan sepi. Namun Syekh tetap tenang dan memberi semangat.

*“*Kami hanya mengharap pertolongan dari Allah Yang Maha Pemurah untuk menjadikan hal ini sebagai kebijaksanaan, pewaris dari Nabi SAW. Suatu hal yang

tidaklah sukar bagi Allah Taala, karena Dialah Raja Yang Pemurah, Maha Pemberi, mempunyai karunia yang merata" ujarnya diaminkan oleh para pengikutnya.

Rombongan tawanan perang lalu dihalau menuju kampong Kaap.Tak ada tanda-tanda kehidupan di Kaap. Rombongan yang berjumlah kurang lebih 40 orang memberi semangat bagi Syekh untuk melakukan perjalanan. Mereka semua dalam tanggungannya sehingga beliau tetap tegar. Kompeni mengikutinya di belakang seperti menghalau domba.

Sore menjelang malam saat tiba di kamp pengunsian, barulah mulaidipersiapkan tempat yang akan dibuat untuk tempat tidur sementara. Syekh mengutamakan anak-anak, istri-istri dan putrinya,untuk mendapatkan tempat untuk sekedar istirahat.

Setelah beberapa tahun lamanya menetap di Seylon, Syekh telah ramai lagi dikunjungi oleh para pencari ilmu. Kediaman beliau ramai lagi dikunjungi oleh para penduduk yang mendengar khabar tentang kewalian Syekh. Mereka datang untuk meminta berkah, ingin didoakan agar penyakitnya sembuh dan ada yang ingin belajar mengaji. Syekh membuka pengajian untuk memberi pelayanan bagi jamaah dan murid-murid beliau. Sangat banyak yang berminat untuk masuk dalam pengajian itu. Hingga murid-murid Syekh semakin tersebar di Wilayah Srilangka. Negeri-negeri lain yang belum mengenal agama sebagai panutan hidup. Kondisi demikian membuat Kompeni menyusun strategi baru untuk keluarga Syekh. Kompeni khawatir pengaruh Syekh semakin meluas hingga membentuk perlawanan baru. Tentara Kompeni yang ditugaskan mengawal Syekh membuat laporan kepada Gubernur Jenderal di Batavia tentang perkembangan Syekh di Saylon.

Baru beberapa tahun kemudian perantau dan para Jemaah haji yang berlayar singgah di Saylon untuk beristirahat sambil menunggu cuaca baik bagi pelayaran. Syekh dan para keluarga serta pengikutnya sangat gembira mendengar khabar tentang jemaah haji dari tanah air yang singgah di Srilangka.

Suatu hal yang tidak memutuskan tali silaturrahmi antara keluarga di Mengkasar adalah kedatangan jemaah haji dari tanah air di Seylon, sebuah desa terpencil di Srilangka. Srilangka adalah tempat persinggahan kapal dari Nusantara setelah sekian bulan berlayar mengarungi samudra Hindia.

Khabar tentang perkembangan di Kerajaan Gowa tetap di akses lewat jemaah Haji yang baru datang dari tanah air. Rakyat yang ingin tetap bertahan di daerahnya harus bersedia taat pada aturan kompeni. Raja yang bertahan hanya yang mau bekerjasama dengan Kompeni. Khabar tentang semakin liciknya kompeni untuk menguasai perdagangan di Somba Opu, khabar tentang kematian, kelahiran dan syukuran keluarga di Gowa tetap lancar.

Biasanya bulan-bulan pada musim kemarau dimanfaatkan oleh pelaut untuk mengarungi laut. Cuaca pada musim kemarau sangat memungkinkan untuk mengarungi samudra luas. Angin tidak terlalu menakutkan bagi pelaut. Pada musim ini, kapal jemaah haji dari negeri Melayu dan Bugis Makassar singgah untuk beristirahat. Ada yang baru mau menuju ke Tanah Haram dan ada yang sudah dalam perjalanan untuk pulang ke tanah air. Perjalanan mereka dengan menumpang kapal kayu dari Portugis di tempuh selama tiga bulan perjalanan. Para Jamaah haji tinggal di Tanah Haram selama bertahun-tahun baru kembali ke Tanah air.

Seylon sebagai persinggahan para pelaut untuk beristirahat menjadikan tempat itu ramai oleh berbagai suku bangsa dari berbagai kerajaan. Syeh Yusuf menjadi tuan rumah persinggahan para jamaah haji dari Tanah Air. Kiriman dari keluarga di kerajaan Gowa tidak pernah terlupakan setiap kali ada jemaah haji datang. Gula merah dan beras hasil panen persawahan warisan ibunya. Seylon yang terletak di Jazirah Selatan yang membatasi laut Asia dengan jazirah Arab merupakan tempat transit para pelaut dari Arab yang menuju Asia. Setiap tahun para pendatang dari Asia yang menunaikan ibadah haji di Mekah. Para Jamaah Haji biasanya singgah di Saylon berbulan-bulan menunggu cuaca baik lalu melanjutkan perjalanannya.. Ada yang baru datang dari tanah air danada juga yang akan kembali ke tanah air. Setiap tahun Jemaah haji berjumlah ratusanorang dari berbagai kerajaan di Nusantara. Jemaah haji dari Aceh, Melayu, Kerajaan Patani, Kerajaan Kutai, Banten, Semarang, Kerajaan Bone, Kerajaan Luwu dan Wajo, Buton, Minahasa, kerajaan Sula, dan Kerajaan Gowa. Mereka menjadi satu robongan jamaah yang menumpang pada kapal Portugis.

Setelah musim angin laut berlalu dan berganti dengan kemarau panjang maka Jemaah Haji dari Nusantara kembali melanjutkan perjalanan. Mereka meninggalkan Srilangka untuk kembali ke Tanah Air setelah berbulan-bulan mengarungi samudera Hindia. Haji baru yang masih menyebar aroma wangi minyak zaitun dan berkah tanah suci membawa berita tentang kewalian Syekh Yusuf. Mereka sangat antusias memberitakan tentang hal-hal mistik yang sering terjadi.

Jemaah haji dari Mekah yang akan kembali ke Asia Timur memiliki kebiasaan menyiapkan diri untuk bertemu dengan Syekh untuk diwisuda sebagai haji yang mabrur. Bergantian mereka antri dipasangkan sorban bagi laki-laki,

dan *tippolo* bagi perempuan. Tippolo sebagai tanda haji lalu di tutup dengan kain satin halus berbunga bagi wanita.

Syekh mulai menulis lagi. Beliau rindu pada keluarga dan murid-muridnya yang telah ia tinggal seperti bayi burung yang belum tumbuh sayapnya. Salah satu cara beliau melepas rindu adalah dengan menulis risalah untuk mereka. Seperti kebiasaan beliau di tanah air, di Saylon Syekh tetap melakukan zikir, pengajian rutin dengan mengajar membaca, dan menulis al-quran pada murid-muridnya. Kesempatan dalam pengasingan beliau gunakan untuk menulis risalah untuk murid-muridnya di Banten dan Makasar.

Sultan Gowa selalu menitip kiriman melalui jemaah haji. Satu peti kayu yang di dalamnya berbagai macam kiriman dari keluarga di tanah air. Kiriman beras, kelapa, gula merah, kacang hijau dan rempah sebagai penyambung silaturrahim. Walau pun dalam pengasingan, Syekh Yusuf tak pernah terlupakan oleh keluarga di tanah air. Pesan dan surat tentang perkembangan Kerajaan Gowa selalu datang.

Lewat Jemaah haji dari Tanah Air,Syekh menyempatkan diri mengirim surat untuk sanak keluarga dan murid-murid Beliau di Kerajaan Gowa. Surat untuk Karaeng Karunrung Abdulwahid di Gowa yang dititip lewat jamaah haji dari Mandar.

Kepada,

Karaeng Karunrung semoga dirahmati Allah Taalah. Surat ini memberitakan tentang kiriman dari Sultan Wazir Karaeng Karungrung melalui orang dari Mandar yang telah tiba, kecuali uang kiriman Dirham yang melalui Haji Abdurrasid Tuwulisa. Adapun yang menyebabkan Syekh menulis surat ini adalah Haji Karim Pasa"a dan Haji Raji, keduanya telah dinaikkan ke kapal

bersama Sultan Abdul Fath dari Banten. Kapal tersebut akan tiba di Bandar Mekkah. Kapal itu berlayar pada akhir Jumadilawal 1084 H/1673 M.

Haji Karim menyuruh Syeh menulis surat kepada Haji Wazir untuk memberitakan bahwa Haji Karim sudah berangkat. Terkirim juga dua karung gula putih dan satu kantong merica sebagai hadiah.Ada pesan dari Sultan Banten agar dapat mengembalikan Keris anak Kyai Tambak, Pawajangngi, dan Bokor Suasa yang pernah dipinjamkan dulu. Melalui Pangeran Arya Sangtikara sewaktu singgah di Seylon, beliau menitip pesan supaya pedang itu dikembalikan kalau ada jemaah Haji dari Gowa. Nanti sepulang dari Tanah Haram Pangeran Arya Santikara dapat membawa pulang kepada Sultan Banten.Syekh meminta hadiah pada Karaeng Karungrung berupa cincin mas bermata zamrud hijau atau permata merah.

Ada tulisan : Risalah juga terkirim untuk dipahami, ini Judulnya : Al-Fawaih Al-Yussufiyya Fi bayan Tahqiq Al-Sufiyya. Tulisan ini adalah jawaban setelah ada pertanyaan beberapa sahabat dan saudara yang berdosa. Sekian surat ini semoga Allah taala memberkahi kita semua.

Salam dari Syekh Yusuf dan keluarga.

Syekh selalu menyempatkan diri untuk menulis rizalah sebagai bentuk wejangan atau risalah ilmu agama untuk dikirim pada keluarga di tanah air.Syekh selalu mengingat keluarga di tanah air yang masih dalam kegelapan ilmu agama.

Seperti rizalah yang ditulis di Seylon, Syekh mengirim suratnya ke tanah air untuk murid-muridnya dan untuk raja Gowa, berikut ini pembukaan suratnya yang indah:

Manhat Al-Al-Sailaniyya Fi Al-Manhat Al-Rahmaniyya,

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan pimpinlah kami ke jalan yang lurus. Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya, la Maha Mendengar dan Maha Tahu. Selawat dan salam atas Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Beliau memberi kabar baik dan memberi peringatan. Demikian pula salam untuk keluarganya, para sahabatnya di antara orang Ansar dan Muhajirin dan kepada orang-orang yang mengikutinya di antara penganut Islam dan imam semuanya.Wa ba'du.

Risalah yang mungil dan singkat ini dinamakan Manhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya. Risalah ini saya tulis untuk kelompok murid dan para sahabat kami yang menjadi murid, khususnya bagi pencinta kejujuran di antara saudara kami dalam jalan menuju Allah, yang mukhlis, pandai, orang yang memberi karena Allah Taala, yang awas kedua matanya, yang terjaga di kedua negeri, yang kami beri gelar dan namakan dengan Abu Sidik Muhammad Sadik (semoga ia berada dalam segala ke-baikan). la yang telah wafat, semoga Allah memperbaiki kebahagiaannya dan kepemimpinannya.

Ada pun sebabnya ialah sewaktu kami dan dia berada di tanah Sailon yang terkenal dengan nama Pulau Sarandib, tempat pengasingan para pemberontak dan tempat yang asing, dengan menyampaikan (sesungguhnya Allah itu yang pertama, Berkehendak, Azali), hikmah dari Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Kemudian ia membacakan kepada kami beberapa risala'n tentang tasawuf dan lain-lainnya yang berguna bagi agama dan dunia. Atas permintaan beberapa sahabat dan kelompok pencinta dari fakir yang rendah ini, yang mengakui akan kebodohan dan kekurangannya, maka saya tulis sebuah

risalah yang ringkas, yang akan berguna insya Allah dalam perjalanannya menuju Yang Maha Tinggi.

*Kemudian aku istikharah kepada Allah Yang Maha Tahu. D**i** antara tanda izinnya ialah kemudahan-Nya. Dan kepada Allah kita mengharap taufik. Dalam tangan-Nya segala kerajaan rahasia. Dan inilah yang saya ketahui, wahai murid yang kuat, yang sedang menuju ke jalan Allah Yang Maha Tinggi lagi berkuasa. Semoga Allah memberi ilmu kepadamu dan memberi engkau pengertian.*

Yang pertama wajib bagimu adalah meluruskan iktikad (kepercayaan) dan di antaranya adalah bahwa Allah Taala bersifat Laisa kamithlihi shaiun (tidak ada yang menyerupai-Nya). Dan surat al-ikhlas itu adalah pokok keimanan seluruhnya secara mutlak. Maka orang yang sedang mencari hakikat Tuhan (al-muhakkikun) yang mengenal Allah dari wali Allah yang mengetahui sifat Allah dan semua kepercayaan berdasarkan al-quran, ditambah ayat-ayat mutashabihat dari Quran sesuai dengan ayat Laisa kamithlihi shaiun dan surat al-Ikhlas. Ketahuilah hal itu! Maka dari itu kamu wajib untuk tidak menyangkal ayat-ayat yang menyamainya berdasarkan sabda Rasulullah saw bahwa: "Percayalah kamu pada ayat yang serupa." Mereka berkata: "Kami menyerahkan arti dan tujuan yang sebenarnya kepada Allah Yang Maha Tahu dan Bijaksana." Kemudian wajib atasmu untuk berlaku jujur, ikhlas dalam perjalananmu menuju Allah Taala sebelum segala sesuatu.

Sesudah itu menyehatkan segala kepercayaan semua seperti tersebut: mencari syekh yang salih, arif, yang memberi nasihat, yang dapat menunjukkan segala kekuranganmu dan mengeluarkan darimu ketaatan, dan memberitahukan engkau musuh-musuhnya. Meskipun engkau harus pergi ke tempat yang jauh, bahkan harus

meninggalkan keluarga dan negeri. maka syekh itulah yang menjadi petunjukmu ke jalan Allah Taala seperti dikatakan: "Siapa yang mencari jalan tanpa petunjuk dan tanpa orang yang tahu, ia mencari kesesatan." Betapa tidak, sedang Syekh itu pintu pembukamu, bapak ruhmu. Dialah yang membimbing tanganmu lahir dan batin menuju Allah Azza wa Jalla, maka karena itu dikatakan: "Siapa yang tidak mempunyai syekh, maka setan yang menjadi syekhnya." Sabda Nabi saw: "Syekh di antara kaumnya seperti Nabi pada zamannya." Sabda Nabi saw juga: "Ulama-ulama umatku seperti para nabi-nabi Israel." Yang dimaksud dengan ulama di sini adalah mereka yang alim, pemimpin ke jalan Allah, yang memberi nasihat kepada hamba Allah seperti kata mereka r.a. Diriwayatkan dari saw bahwa beliau telah bersabda: "Siapa yang meninggal dan di lehernya tidak ada baiah, maka iamati sebagai orang bodoh."Pahamilah dan renungkanlah itu!

Kemudian, jika engkau telah mendapatkan syekh dan telah menyerahkan perkaramu, maka engkau wajib menerima segala perintah syekh seperti mayat di tangan pencucinya, yang dapat membolakbalikkannya sekehendak hatinya. Maka awaslah! Kemudian janganlah sampai terlintas dalam hatimu untuk melawannya, kendatipun syekh melakukan pekerjaan yang tampaknya tidak termasuk pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah Taala. Berkata syekh besar dan termasyhur Muhy al-Din bin Arabi (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Meskipun engkau melihat syekhmu mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan syariat, maka sesungguhnya manusia tidak seperti para nabi, tidak terhindar dari dosa, sedang maksum atau terpelihara dari dosa, tidak termasuk syarat menjadi syekh dan orang yang arif (mengenal) Allah Taala."

Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw telah bersabda: "Siapa yang mohon agar terlindung dari dosa sesudah aku,

maka ia bukan termasuk umatku." Maka ketahuilah hal itu! Jika engkau betul-betul dalam kehendakmu dan ikhlas dalam perjalananmu, yakin dan cinta kepada syekhmu, maka hal pertama yang harus terjadi antara engkau dan syekhmu ialah engkau harus tahu dan percaya bahwa semua kejahatan syekhmu adalah lebih baik dari kebaikanmu, ini dikuatkan oleh sabda Nabi saw: "Tidur orang pandai lebih baik daripada kebaikan seorang bodoh." Dan dikatakan pula bahwa melawan ahli sufi dan syekh yang suci itu mendatangkan su' al-khatimah (akhir hidup yang buruk). Ini memang begitu dan telah disaksikan orang akan hal itu.

Kita mohon perlindungan dari Allah Taala dari hal itu. Allah lebih tahu tentang hakikat semua perkara. Ya Tuhan, akhirilah hidup kami dengan akhir yang baik, dan semoga kita mendapat taufik dari Tuhan.

Wajib juga bagimu untuk mempersatukan syariat dan hakikat, berdasarkan sabda Nabi saw: "Aku diutus untuk syariat dan hakikat, sedang nabi lainnya hanya diutus dengan membawa syariat saja." Rasulullah saw bersabda: "Syariat itu adalah harta bendaku, sedang hakikat itu "adalah pokok (modal) harta bendaku." Syekh dan imam Bayazid (semoga Allah mensucikan rahasianya) telah berkata: "Semua syariat itu adalah susu hakikat Allah, sedangsemua hakikat menteganya." Telah berkata beberapa syekh r.a.: "Siapa yang berfikih tetapi tidak bertasawuf, ia fasik; siapa yang bertasawuf dan tidak berfikih, ia adalah zindik. Siapa yang bertasawuf dan berfikih, ia telah berhakikat." Dan sebagian mereka telah berkata: "Wajib bagi orang yang menuju ke jalan Allah Azza wa Jalla untuk memegang teguh syariat dan batinnya yang terikat kepada hakikat." Dan dikatakan bahwa tarekat Muhammad bagi orang yang sedang menempuh jalannya, mempunyai lahir dan batin. Maka lahimya disebut syariat dan batinnya disebut hakikat. Yang lahir

itu pada hakikatnya adalah jasad, sedangkan yang batin itu pada hakikatnya adalah ruh. Maka lahir dan batin itu merupakan sesuatu yang satu yang pada hakikatnya tidak berdiri tanpa batin, seperti halnya sesuatu tidak akan sempurna tanpa bentuk lahir. Maka ketahuilah hal itu!

Wajib pula bagimu untuk berada antara takut dan mengharap dengan arti mengumpulkan keduanya dan bersifat dengan keduanya dan harus dipersatukan kedua-duanya. Masing-masing itu diharuskan menurut batasnya, karena takut tanpa mengharap adalah suatu kelalaian, sebagaimana halnya mengharap tanpa takut adalah suatu kelalaian, sebab lalai dalam perkara ini tidak akan mendapat keridaan dari pemuka yang arif akan Allah untuk sempurnanya hakikat (semoga Allah memberi mereka manfaat). Lalai dalam perkara ini adalah suatu hal yang tidak akan mengantarkan seseorang kepada batas (tujuan), demikian pula berlebih-lebihan (ifrat) adalah suatu yang melewati batas, dan tidak akan memberi manfaat yang sempurna, serta tidak akan mengantarkan kepada tujuan yang sebenarnya. Tetapi manfaat yang tersebut ialah jika manusia menjalankan keduanya, semua pada waktu yang sama. Kemudian kedudukan ini mempunyai banyak tingkatnya, disingkat menjadi tiga tingkat (derajat). Tingkat yang pertama adalah kedudukan pengikut Jadaliyya yaitu tingkat ilmu mereka. Yang kedua adalah tingkat al-abrar, yang ketiga adalah tingkat al-mukarrabin. Maka yang masuk golongan pertama adalah orang yang menyaksikan diri mereka sendiri. Lebih terang umpamanya kejahatan mereka lebih banyak dari kebaikan mereka, maka takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka. Seperti jika kelihatan bahwa amal baik mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Adapun yang termasuk tingkat kedua, hal itu merupakan kebalikan dari

yang pertama. Al-mukarrabin uaitu jika kejahatan mereka lebih banyak daripada amal baikmereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Begitu pula jika kebaikan mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka, di-lihat dari sudut ini.

Sesungguhnya hukuman Ilahi dalam ketaatan tersembunyi hampir tidak dapat dilihat oleh seseorang dari suatu tingkat kecuali sedikit. Adapun tentang maksiat, hukuman Ilahi di dalamnya kelihatan tidak tersembunyi bagi setiap orang. Maka seseorang yang sedang menuju ke jalan Allah Taala, jika ia umpamanya jatuh ke dalam maksiat, supaya ia harus sadar sendiri, bahwa ia telah berdosa dan melakukan maksiat. Dengan demikian, ia harus tobat dari dosanya dan menyesali perbuatannya, karena ia sedang menuju dan mencari Allah Taala Azza wa Jalla.

Sesungguhya Allah cinta kepada orang yang tobat, dan kepada orang yang suci, artinya orang-orang yang tobat dan bersih dari dosa, lahir dan batin, serta dari kotoran lahir dan batin. Dan Dia menerima tobat hamba-Nya seperti yang tersebut dalam ayat itu. Dan dalam hadis terdapat: "Seorang yang tobat dari dosanya seperti orang yang tidak mempunyai dosa," dan ayat-ayat serta hadis lainnya seperti itu. Maka camkanlah itu!

Adapun tentang taat, tidaklah demikian halnya. Maka adakalanya orang yang taat itu tertipu atau tergoda oleh ketaatannya, karena tidak kelihatan hukum Ilahi di dalamnya, maka timbullah perasaan angkuh, takabur, ria, sombong, maksiat dan lain-lain. Hal ini karena tidak adanya tuntunan dari orang yang arif akan Allah kepadanya.

Jika hal itu tersembunyi bagi pengikut al-dhauk (perasaan), maka Allah adalah wali orang mukmin yang tobat. Telah berkata syekh yang arif yang telah mencapai hakikah Ibnu Ata Allah al-Iskandaria al-Shadili (semoga

Allah mensucikan rahasianya): "Maksiat yang menyebabkan kehinaan dan kehancuran lebih baik daripada taat yang menyebabkan angkuh, dan takabur." Dan berkata syekh besar dari Abu Madyan al-Shalmani: "Berkali-kali seorang yang maksiat hancur masih lebih baik dari keberanian orang taat." Ketahuilah hal ini!

Adapun orang yang termasuk tingkat ketiga, yaitu yang terbaik dari ketiga derajat, maka dalam hal ini tidaklah ketakutan mereka lebih kuat dari harapan mereka, demikian pula tidaklah harapan mereka lebih kuat dari ketakutan dengan bertambahnya kebaikan atau berkurangnya. Kepadanya tidak akan bertambah kejahatan atau berkurang begitu saja, demikian pula tidak akanbertambah ketakutan dan harapan mereka secara bersamaan tanpa pengaruh yang satu terhadap yang lain. Sebagaimana halnya mereka telah naik dalam kedudukan dan tingkat. Dalam hubungan ini akan yakin dengan sabda Nabi saw: "Yang paling kenal akan Allah ialah orang yang paling takut kepada-Nya" Allah lebih mengetahui hal itu.

Dalam hubungan ini juga tercapailah pengabdian mutlak yang hak, yaitu tempat yang paling tinggi dan terdekat. Dari syekh wanita yang besar Rabiah al-Adawiyya (semoga Allah mensucikan rahasianya): 'Tak ada keinginan, karena yang ada hanya pengabdianmu, karena menurut perintah-Mu dan karena cinta pada-Mu."

Demikianlah contoh kesempurnaan orang yang telah arif (kenal) Allah dalam pengabdian mereka. Mereka itu menyembah Allah Taala dan tidak menyekutukan Tuhan, tidak ada suatu kekurangan sama sekali tentang perkara keduniaan dan akhirat, karena akhirat itu terlarang bagi pengikut dunia. Karena itu telah diriwayatkan dalam hadis: "Dunia itu haram bagi penganut akhirat, dan akhirat itu haram bagi penganut duniawi dan pengikut dunia." Yang benar adalah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Penganut

akhirat harus menyembah Allah berdasarkan: "Wahai orang yang sedang menuju Tuhan yang diterima dan menerima, apakah tidak cukup firman Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi?" Aku menuruti orang yang taat kepada-Ku, maka seorang yang musyrik dalam pe-ngabdiannya, tidaklah taat dan tidaklah mengabdi kepada Allah Taala dengan sempuma seperti ibadah pengikut Allah Azza wa Jalla pada hakikatnya. Maka ketahuilah hal itu, dan renungkanlah! Karena hal itu berharga sekali dan sesuatu yang wajib bagi orang yang sedang menuju kepada Allah Taala ialah perangai (akhlak) yang baik terhadap makhluk Tuhan pada umumnya apalagi terhadap Pencipta-Nya.

Berdasarkan hadis: "Aku telah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Telah ditanya Nabi saw: "Orang yang bagaimanakah yang paling dekat dengan tuan pada hari kiamat ya Rasulullah?" Maka Nabi menjawab dengan sabda-nya: "Orang yang paling baik perangai (akhlaknya)." Maka akhlak yang baik bagaimanapun juga diharapkan dan merupakan keharusan bagi setiap orang, apalagi terhadap seorang yang sedang menuju jalan Allah Taala. Karena itulah terdapat dalam sebuah hadis: "Hendaklah engkau ashlan, bashlan, nashlan, fashlan, dan janganlah engkau muhji'an, buhji'an, nuhji'an."

Yang dimaksud dengan ashlan ialah perangai yang baik, bashlan adalah perbuatan yang baik, nashlan perkataan yang baik, fashlan hati yang baik.

Yang dimaksud muhji ialah perangai yang tidak baik, bahja perbuatan yang tidak baik, nahja perkataan yang jelek, dan haja hati yang jahat.

Yang dimaksud dengan perangai yang baik ialah mempunyai sifat santun, dan menahan marah. Dikatakan pula perangai yang baik itu ialah orang yang mengasihi seseoRang pada tempatnya, dan tidak marah pada tempatnya.

Dengan demikian, bila seseorang tidak kasih kepada seseorang pada tempatnya, dan tidak marah pada tempatnya, maka tidaklah berhak ia disebut berperangai baik, dari Allah Taala. Dan Allah lebih tahu dengan hakikat perkara. Dan sesuatu yang wajib bagi seseorang juga ialah berperangai baik terhadap Allah Taala dan makhluk-Nya, karena makhluk itu seluruhnya merupakan manifestasi dari nama Allah Taala dan sifat-sifat-Nya. Dan apabila berperangai baik terhadap makhluk merupakan suatu keharusan bagi orang biasa, apalagi bagi orang yang arif (kenal) akan Allah Taala. Maka yang pertama-tama seseorang haruslah berperangai baik terhadap Allah Taala. Nabi SAW telah bersabda: 'Tuhanku telah berlaku baik terhadapku, maka la yang memperbaiki adab-ku." Di antara perangai yang baik terhadap Allah Taala ialah seperti yang telah dikatakan oleh syekh yang telah mencapai hakikat yaitu Ibn Ata Allah al-Shazili al-Iskandari (semoga kita mendapat ilmunya): "Bukanlah yang menjadi persoalan adanya permintaan, tetapi yang menjadi persoalan ialah menunjukkan perangai yang baik, artinya jika seorang hamba hams mencari (meminta) sesuatu karena kebutuhan kepada Yang Maha Suci, sedang ia tidak minta selain kepada-Nya Taala, maka ia tidak mengira bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, kecuali dengan perangai yang baik, karena itulah suatu perkara yang maha besar dan agung yang dihargai oleh orang yang telah mencapai hakikat, yang arif akan Allah seperti yang tersebut, agar seorang hamba berakhlak yang baik di depan tuannya, apalagi terhadap Allah Taala, dan agar ia rela terhadap apa yang ditetapkan oleh Tuhan kepadanya. Maka dengan demikian, ia telah berperangai dengan akhlak yang baik terhadap Tuhannya. Jika seorang hamba harus berperangai yang baik terhadap makhluk, maka tentulah seorang yang arif (kenal) akan berkelakuan baik pula

terhadap Tuhannya seperti yang telah tersebut dalam cerita tentang Jibril dan Ibrahim Khalil Allah (salam kepada mereka berdua), yaitu ketika Ibrahim dilempar kedalam api, lalu Jibril menawarkan kepada Ibrahim AS bantuan, tetapi Ibrahim berkata: 'Tidak mau minta bantuan padamu." Dan Jibril berkata: "Mintalah pada Tuhanmu apa yang kau kehendaki," sehingga Ibrahim memohon pada Allah Azza wa Jalla. Lalu Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Hai api, jadilah engkau dingin, dan menyela-matkan bagi Ibrahim," seperti yang terdapat dalam cerita dengan lengkap. Dan Allah lebih Maha Tahu.

Dan wajib pula bagi setiap orang, iman kepada Allah Taala seperti yang terkandung dalam hadis, yaitu pembicaraan Jibril, ketika ia menanyakan Rasulullah saw tentang iman.

Nabi sawmenjawab: "Iman itu ialah aku percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kadar yang baik dan buruk dari Allah Taala." Maka wajib bagi setiap orang untuk mempercayai setiap kelompok itu seluruhnya dan percaya kepada-Nya, serta menerima (rela) kepada takdir Tuhan dan pelaksanaan-Nya. Maka kedudukan (derajat) rela kepada kada dan takdir Allah (Rabani) akan membawa kepada tingkatan yang banyak, antara lain tingkat rela kepada Allah Taala, sabar terhadap segala penderitaan, dan syukur terhadap segala kenikmatan, menyerah (tawakal) kepada Allah Taala, dan puas dengan apa yang telah dibagikan Tuhan untuknya.

Orang yang bersifat dengan tingkat rela yang telah disebut di atas, serta tidak melawan terhadap segala sesuatu, karena segala urusan itu dari-Nya dan kembali kepada-Nya, baik makhluk atau lain-lainnya. Jika engkau melihat Allah dalam segala hal, maka engkau melihat segala

makhluk berasal dari Allah, artinya karena beranggapan bahwa Allah itu pencipta yang sebenarnya bagi semua hal.

Dengan demikian tidak seorang pun yang dapat memberi pengaruh terhadap segala yang ada (wujud) kecuali Allah, pertama atau terakhir, lahir maupun batin pada hakikatnya. Yang buruk dan jahat hanya menurut pertimbangan sara yang mulia dan menurut adat kebiasaan. Siapa yang membuat perintah Ilahi di depannya (dengan fatah hamzah) dan kasrah dan membuat kada Rabani di belakangnya, ia akan dibawa kepada kehendak yang adil dan bijaksana. Tetapi rela dengan takdir itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Dikatakan, bahwa rela terhadap kada wajib bagi hamba, sedang rela terhadap maksiat itu kafir bagi orang-orang yang diberi kada. Kada dan kadar adalah sifat Ilahi dan ciri Rabani.

Keterangan mengenai perkataan itu dapat diberi contoh dalam api, lalu Jibril menawarkan kepada Ibrahim a.s. bantuan, tetapi Ibrahim berkata: 'Tidak mau minta bantuan padamu." Dan Jibril berkata: "Mintalah pada Tuhanmu apa yang kau kehendaki," sehingga Ibrahim memohon pada Allah Azza wa Jalla. Lalu Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Hai api, jadilah engkau dingin, dan menyelamatkan bagi Ibrahim," seperti yang terdapat dalam cerita dengan lengkap tentang Riwayat Nabi Ibrahim.. Dan Allah lebih Maha Tahu.

Dan wajib pula bagi setiap orang, iman kepada Allah Taala seperti yang terkandung dalam hadis, yaitu pembicaraan Jibril, ke-tika ia menanyakan Rasulullah SAW tentang iman. Maka Nabi sawmenjawab: "Iman itu ialah aku percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kadar yang baik dan buruk dari Allah Taala." Maka wajib bagi setiap orang untuk mempercayai setiap kelompok itu seluruhnya dan percaya kepada-Nya, serta menerima (rela) kepada takdir

Tuhan dan pelaksanaan-Nya. Maka kedudukan (derajat) rela kepada kada dan takdir Allah (Rabani) akan membawa kepada tingkatan yang banyak, antara lain tingkat rela kepada Allah Taala, sabar terhadap segala penderitaan, dan syukur terhadap segala kenikmatan, me-nyerah (tawakal) kepada Allah Taala, dan puas dengan apa yang telah dibagikan Tuhan untuknya, artinya kepada orang yang bersifat dengan tingkat rela yang telah disebut di atas, serta tidak melawan terhadap segala sesuatu, karena segala urusan itu dari-Nya dan kembali kepada-Nya, baik makhluk atau lain-lainnya. Maka dari itu telah dikatakan, jika engkau melihat Allah dalam segala hal, maka engkau melihat segala makhluk berasal dari Allah, artinya karena beranggapan bahwa Allah itu Pencipta yang sebenarnya bagi semua hal. Dengan demikian tidak seorang pun yang dapat memberi pengamh terhadap segala yang ada (wujud) kecuali Allah, pertama atau terakhir, lahir maupun batin pada hakikatnya. Yang buruk dan jahat hanya menurut pertimbangan sara yang mulia dan menurut adat kebiasaan. Siapa yang membuat perintah Ilahi di depannya (dengan fatah hamzah) dan kasrah dan membuat kada Rabani di belakangnya, ia akan dibawa kepada kehendak yang adil dan bijaksana. Tetapi rela dengan takdir itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Dikatakan, bahwa rela terhadap kada wajib bagi hamba, sedang rela terhadap maksiat itu kafir bagi orang-orang yang diberi kada. Kada dan kadar adalah sifat Ilahi dan ciri Rabani. Sekian.[]

Bagian
42

Aurangseb Alamgir

Setelah beberapa lama berkuasa, Aurangseb mencoba mengundang Syekh ke Istana sebagai bentuk persahabatan yang ia pernah jalin di Banten. Mendengar Aurangseb memberi perhatian pada Syekh, masyarakat Muslim India mulai memperlihatkan rasa simpatik pada Raja Aurangseb. Pemimpin Agra itu mencoba menyurat pada Portugis agar memberi perlindungan pada Syekh dan seluruh keluarganya. Ia berharap tetap di perbatasan Srilangka India agar dapat terus mengajar masyarakat.

Saat itu seluruh perhatian ummat Islam di Kerajaan Hindustan tertuju pada pondok pengajian yang didirikan di kamp tawanan politik di Seylon. Agama minoritas yang belum banyak orang mengetahuinya. Syekh Yusuf, tawanan politik dari Nusantara itu menarik simpati masyarakat. Ajaran tentang zikir sangat mudah diserap oleh kaum awam. Banyak yang masuk dalam kelompok pengajian Syekh, hingga pengaruhnya masuk ke India.. Tarekat Islammulai membumi di Pakistan dan

sebagian ke India. Kompeni pun mulai gerah dan bermaksud memindahkan Syekh Ke Aprika.

Di mana-mana di pelosok kampung memperbincangkan zikir dan tarikat dari Syekh Yusuf. Dengan berzikir orang-orang akan merasa tenang, ada kedamaian hati. Sangat tepat datangnya ketika orang-orang dinegeri itu kehilangan kepercayaan diri. Perang dan kebencian merasuki masyarakat terus menerus berlangsung untuk memperebutkan kekuasaan.

Peperangan yang dilancarkan oleh Aurangseb, putra Kaizar Hindustan itu untuk merebut kekuasaan dari ayahnya terus menuai korban. Saling mengintai dan fitnah terus dilancarkan. Hingga berdampak pada kegelisahan orang-orang di perbatasan kerajaan. Zikir hadir menjadi penenang jiwa bagi orang-orang yang terusir.

Aurangseb menangkap peluang untuk berdamai dengan kaum panatisme Islam. Dara kakaknya sangat panatik dengan Islam. Walau sesungguhnya Islam sangat minoritas namun Kaisar memberi kebebasan pada Putra tertuanya untuk memperdalam Islam. Ustadz Dara sangat dikagumi oleh masyarakat sebagai putra mahkota yang taat beribadah.

Aurangseb mencoba mengubah strategi untuk menarik dukungan masyarakat. Salah satu cara Aurangseb berkampanye adalah dengan menarik simpati para orang-orang Islam. Walau peperangan telah dimenangkan oleh Aurangseb, mereka tak menginginkannya karena perbedaan paham. Aurangseb yang kejam dan tak menghargai ayahnya sebagai Kaisar dan Sultan Agra yang kharismatik.

Beberapa tahun setelah Aurangseb merebut kekuasaan dari tangan ayahnya,ia belum pernah mampu menarik simpati muslim India. Kekerasan yang dia lakukan untuk merebut kekuasaan menaruh kebencian

pada pengikut setia ayahnya. Terlebih muslim panatik tak menginginkannya untuk memimpin Kerajaan Agra. Para pengikut Kaisar lebih tertarik pada kakaknya yaitu Ustadz Dara yang seorang muslim taat.

Sekali pun di Agra terdapat beberapa agama namun Islam masih agama minoritas. Aurangseb hanya sering mendengar agama Islam setelah kakak laki-lakinya yaitu Dara sangat tekun membacaAl-quran. Namun Aurangseb tak pernah tertarik akan kitab yang selalu dipegang kakaknya itu. Rasa tak senang dengan kakaknya yang kutu buku membuat ia jarang bertegur sapa. Aurangseb lebih tertarik berlatih ketangkasan menembak dan berkuda.

Persahabatan antara Syekh Yusuf dan Putra Kaisar Hindustan kala itu diawali saat Aurangseb di kirim oleh ayahnya yaitu Raja Agra menuju ke Selatan. Tujuannya untuk mencari batu Mulia di kepulauan nusantara. Batu mulia sebagai bahan utama pembangunan Taj Mahal. Pembangunan istana di Sungai Yamuna memerlukan berton-ton batu mulia. Aurangseb Alamgir, putra ke tiga Raja Agra itu, mendapat tugas dari ayahnya untuk pengadaan batu mulia.

Pembangunan istana di pinggir sungai Yamuna secara besar-besaran yang dilakukan oleh Kaisar Hindustan, untuk mewujudkan rasa cintanya pada Ratu Taj Mahal. Ide gila Sultan Agra untuk mewujudkan cintanya terhadap istrinya Ratu Taj Mahal yang telah lebih dahulu menghadap keharibaannya. Cintanya akan diwujudkan dalam bangunan abadi yang dibangun dengan struktur batu mulia. Semulia cinta Sultan terhadap Ratu.Bangunan itu dirancang dengan melapisi batu-batu mulia sehingga keagungannya menyamai keindahan batu mulia.

Taj Mahal yang dibangun dari berbagai bongkahan batu mulia seperti marmer, akik, pualam, giok, dan bacan. Arsitekturnya sengaja didatangkan dari Turki. Obsesi Kaisar Hindustan untuk mempersembahkan istana pada permaisuri dengan sebuah bangunan indah di tengah Sungai Yamuna harus mengerahkan seluruh anak-anaknya dengan tanggung jawab yang tak biasa. Harus mengembara keberbagai negeri mencari batu mulia untuk ornamen dinding bangunan Istana. Bagi orang biasa, memiliki batu mulia sebiji beras adalah suatu memewahan, namun bukan untuk Kaisar.

Pembangunan Taj Mahal dimulai. Suatukerja gila untuk sebuah maha karya cinta. Bangunan indah yang direalisasikan dari bayangan surga yang digambarkan mengalir air sungai di bawahnya. Kaisar memberi bayangan pada arsitek guru Isa dari Turki. Inspirasi bayangan surga dalam kitab Suci Alquran yang di bawahnya mengalir air sungai. Bayangan Kaisar untuk menempatkan kekasihnya di dalam surga yang nyata.

Kubahnya seperti air mata kesedihan yang melambangkan kesedihan mendalam Kaisar setelah kematian ratu. Kubah itu jika dibalik akan terlihat seperti tetesan air mata. Air mata Sultan Syah Jahan yang setelah ditinggal mati oleh isterinya,mengalami kesepian walau puluhan selir masih mendampinginya.

Aurangseb sangat senang dengan tugasnya. Tentu karena ia mendapat kesempatan untuk pesiar ke Nusantara. Ia tahu bahwa Nusantara adalah kunjungan para pedagang yang paling diperbincangkan. Batu mulia di sana sangat banyak dan berkualiatas. Harganya lebih murah dibanding dengan batu-batu mulia dari negeri lain. Sebenarnya ia tak terlalu memikirkan misi ayahnya, yang ia pikir adalah akan memiliki kesempatan mengembara ke Nusantara.

Saat Aurangseb mendengar khabar dari para pedagang bahwa di kerajaan nusantara banyakbatu-batu mulia berkualitas tinggi. Iapun berusaha mencari negeri yang dimaksud. Aurangseb berlabuh di kerajaan Banten. Jahannara dan Arsitek Isalalu menuju ke Negeri Malaka.

Syekh Yusuf yang telah menetap di Banten sebagai maha guru tarekat Islam. Syekh sangat terkenal pada berbagai kerajaan sebagai guru yang mangajarkan tauhid dan zikir.

Sultan Agung Banten sengaja memberi Syekh kediaman dekat istana agar lebih muda Baginda belajar tarekat. Syekh Yusuf sangat dimuliakan oleh Sultan sebagai Syekh dan Mufti Besar Islam.

Setelah Aurangzeb tiba di pelabuhan Banten bersama puluhan pengawalnya maka yang pertama dicarinya adalah orang-orang yang punya pengaruh besar pada masyarakat. Aurangseb mendapat petunjuk dari Bandar tentang orang-orang yang berpengaruh dan sakti di kerajaan Banten. Banyak yang menunjuk nama Syekh Yusuf, Mufti Besar Islam Banten itu.

Aurangzeb Alamgir mengutus pengawal pribadinya menemui Syekh untuk melaporkan keinginan Putra Raja Agra untuk berkunjung pada Syekh. Hal pertama pengawal melaporkan kedatangan Putra Raja Agra ke Sultan Ageng Tirtayasa agar mendapat perlindungan. Aurangseb pun diterima baik oleh Sultan Banten. Sultan tahu bahwa ia bukan tamu biasa, ia adalah putra raja dari India.

Aurangseb di kawal oleh prajurit yang berseragam dengan atribut kebesaran putra kaisar Hindustan. Kalung lebar melapisi dadanya dari emas murni menandakan ia putra mahkota. Kanopi yang menaungi kepalanya sering ia gunakan ketika mengunjungi daerah-daerah yang baru didatanginya. Sebagai tanda pengenal para pembesar

kerajaan dan putra mahkota. *Tunik* berwarna kuning keemasan yang ujungnya dilapisi emas menandakan kebesarannya.

Saat memasuki istana dengan penjagaan ketat pengawalnya, Aurangseb menghampiri Syekh yang telah berdiri menjemputnya. Seperti telah lama saling kenal. Aurangzeb Alamgir sangat kagum melihat etika dan sopan santun Syekh Yusuf dan memiliki banyak pengagun. Kemana-mana akan di cium tangannya oleh rakyat. Sembah sujud karena keluhuran budi pekerti beliau. Sebagai guru yang tersohor ke se antero Negeri. Aurangseb pun sangat tertarik untuk mendalami agama Islam dari Syekh Yusuf.

Hanya saja Aurangseb tidak beberapa lama harus kembali ke Hindustan karena akan mengantar bongkahan batu mulia untuk pembangunan Taj Mahal.

***

Usai pembangunan Taj Mahal, kesehatan Baginda Sultan Agra mulai menurun. Aurangseb sebagai Putra kedua Sultan sering menggantikan ayahnya menghadapi serangan para tentara Mongolia yang akan merangsek masuk ke Hindustan. Aurangseb sangat paham bahwa untuk menggantikan ayahnya harus punya keahlian perang. Ia bukan pewaris tahta. Ia paham bahwa kakaknya Dara adalah pewaris sah kerajaan Hindustan.

Untuk melindungi kekuasaan dari serangan bangsa lain maka kekuatan dan strategi perang harus dikuasai. Aurangseb tidak memberi kesempatan pada kakaknya Dara untuk mengikuti pelatihan perang. Ia menangkap semua peluang untuk mempersiapkan diri menjadi pemegang tahta kerajaan Agra. Setelah mereka beberapa kali ikut dalam perang melawan para pemberontak

kerajaan, Nafsu kekuasaannya mulai membuncah. Segera ia berkeinginan menggantikan ayahnya yang telah digerogoti tubuhnya dengan penyalkit asma yang menahun.

Kesehatan Sultan Agra semakin menurun sehingga putra-putri beliau bersama-sama segera mewujudkan pembangunan Taj Mahal. Namun diam-diam Sultan mempersiapkan putra tertuanya yaitu Dara untuk menggantikannya. Jahannara putritertuanya mendukung keputusan Baginda Sultan, ayahnya.

Dalam silsilah kerajaan bahwa jelas adalah Dara yang berhak mewarisi mahkota kekuasaan sebagai anak lelaki tertua. Aurangseb tak menerima baik keputusan Baginda. Ia merasa keamanan dan kendali kerajaan selama ini telah dikuasakan padanya sehingga mereka melakukan protes. Aurangseb diam-diam menaruh dendam pada kakak laki-lakinya dan kakak perempuannya yang mendukung keputusan ayahnya.

Aurangseb melakukan percobaan pembunuhan terhadap Dara saudaranya namun gagal karena saudaranya telah lama memperhatikan gelagat Aurangseb yang berubah sikap setelah rencana pelantikan raja pengganti ayahnya.

Bertahun-tahun upaya licik selalu gagal dilakukan oleh Aurangseb sehingga terakhir iaterang-terangan melakukan perlawanan perang. Ayahnya yang sakit tak dihiraukanya. Prajurit di bawah kekuasaannya diberi komando untuk melakukan serangan pada Istana. Ia memaksa Dara dan Jahannara untuk meninggalkan Istana di Benteng Merah.

Dengan perlawanan yang tidak seimbang. Prajurit istana mulai berkurang dan prajurit Aurangseb bertambah terus hingga ribuan prajurit dikerahkan dari tawanan

perang. Jahannara mengungsikan ayahnya yang tak berdaya atas serangan Aurangseb masuk istana.

Dara terluka berat dalam perang sengit mempertahankan istana untuk ayahnya. Darah segar mengucur deras dari leher Dara. Prajurit Aurangseb merayakan kemenangan atas serangan itu, namun Aurangseb berlari memeluk kakaknya yang tidak benar-benar ingin membunuhnya. Ia hanya ingin mengusir saudaranya keluar dari istana. Namun petaka terjadi karena perhitungan perang yang tidak matang.

Jahannara bersama suaminya Guru Isa berlari ke Selatan menghindari kejaran para prajurit Aurangseb. Aurangseb masuk istana. Dalam kesedihan atas kematian Dara ia segera melantik dirinya menggantikan ayahnya yang terusir dari Istana. Jahannara bersama adik-adiknya meninggalkan bangunan Taj Mahal yang berdiri megah di samping istana Benteng Merah.

Aurangseb paham atas kebencian rakyatnya sehinggaAurangseb ingin mengembalikan kepercayaan rakyat Agra pada dirinya.

Ia memberi rasa simpati pada Syekh Yusuf sebagai guru spiritual yang dikagumi rakyat. Sebagai orang yang dipatuhi dan didengar perkataannya sehingga Aurangseb mencoba melindungi Syekh di kamp pengungsian.

Khabar tentang pemindahan Syekh mulai merebak setelah Kompeni tahu bahwa pengikut Syekh meluas. Kompeni akan mengasingkannya ke negeri yang paling sulit terjangkau. Raja Aurangseb pun memberi simpati pada Syekh dengan mengirim surat berkali-kali kepada Kompeni. Aurangseb berharap agar dapat membebaskan Syekh karena beliau adalah orang terhormat, sangat dicintai dan dikagumi oleh para pengikut ajaran Islam di Agra.

Sikap politik Aurangseb mendulang simpati bagi masyarakat muslim minoritas India. Padahal sejak lama RajaAgra yang paling dibenci bagi rakyat muslim India karena membunuh adiknya Dara yang fanatik dengan paham Islam. Kezaliman yang pernah dilakukan pada keluarganya mulai pelan-pelan dilupakan rakyatnya.

Murid-murid Syekh di Saylon yang semakin banyak menyebar di Srilangka serta ke negeri tetangga hingga India semakin tak terbendung. Penyebarannya semakin luas. Kompeni segera memindahkan Syekh Yusuf beserta sanak keluarganya ke tempat yang paling jauh lagi. Kompeni membuangnya ke Afrika Selatan.

Residen Gubernur Jenderal Hindia Belanda dipenuhi oleh para petinggi VOC. Meja Bundar yang hanya digunakan pada saat rapat genting penuh dengan seragan putih Jenderal dan para Komandan Tentara Kompeni. Segera melakukan rapat mendadak. Tak lama melakukan rapat yang menghasilkan keputusan bahwa Syekh dan keluarga beserta pengikutnya akan segera diberangkatkan ke Aprika Selatan, Negeri yang paling jauh di ujung daratan Benua Aprika.

Hasil keputusan rapat bersama Gubernur Jenderal Belanda di Batavia agar segera mengirikan surat kepada Syekh Yusuf. Surat yang merekomendasikan bahwa Syekh Yusuf bersama keluarga dan pengikutnya akan diasingkan di Aprika Selatan. Negeri pembuangan para pemberontak dan tawanan politik Belanda dan Inggris. Negeri tandus dan panas.

Negeri tempat Nabi Adam dan Hawa diturunkan untuk menerima hukuman setelah melanggar aturan dalam surga. Nabi Adam saat itu tertarik pada buah ditengah Surga dan memakannya padahal mereka telah diberi peringatan dan sanksi jika memakan buah quldhi itu. Mereka diturunkan ke bumi yang tidak ada

penghuninya. Sebagai hukuman paling berat dengan di turunkan pada tempat yang berbeda. Allah memilih Aprika Selatan sebagai tempat pembuangan. Tidak ada lagi negeri di bagian ujungnya kecuali hanya memandang Samudera luas.

Hingga pada akhir keputusan pemindahan dan pengasingan beliau di Tanjung Harapan, Raja Agra Aurangseb Alamgir memberikan kecaman pada pemerintah Belanda. Auangseb membela dan menyurat pada pemerintah Hindia Belanda agar berhati-hati terhadap Syekh Yusuf sebagai pemimpin agama milik rakyat. Belanda harus memberi perlakuan istimewa sekalipun sifatnya sebagai tahanan politik

"Beliau guru spiritual dunia. Bukan hanya milik Banten dan Makassar tapi milik ummat Islam." Dalam pidato di depan rakyatnya Aurangseb membela Syekh Yusuf. Negeri Srilangka, Pakistan dan India sangat menghormati beliau sebagai pemuka agama dan penyebar agama Islam paling berpengaruh. Namun Kompeni tak mengindahkan surat permintaan Kaisar Hindustan itu dan kompeni tetap menjalankan misi pengasingan Syekh di Aprika Selatan.

Syekh bersama keluarga dan pengikut tetap dipindahkan ke Aprika Selatan melalui pelayaran laut dengan kapal kompeni. Hanya menunggu kapal Voetboet yang menuju Eropha.Berlayar dari nusantara. Beliau meninggalkan murid-muridnya di India dan Srilangka sebagai pewaris agama yang dapat mengajarkan ajaran tasawuf dan risalah tarikat.[]

Bagian
43

Pulau Sarandih

Sesungguhnya setelah ada kesusahan
akan ada kemudahan
Painnamaal usri yusran, innamaal usri yusran

Q.S. Alam nasyrah: 5-6

Gubernur Jenderal Belanda di Batavia mengetahui tentang pengikut Syekh yang semakin banyak hingga menyebar ke beberapa wilayah di India. Utusan kompeni berlayar ke Saylon untuk memindahkan Syekh dan keluarganya ke Tanjung Harapan, Seperti kebakaran tangki minyak kapal perang, kompeni segera menjemput Syekh dan seluruh rombongan untuk meninggalkan daratan Saylon. Kekuatan Syekh mulai tertanam kuat di daratan Hindustan setelah Raja Hindustan Aurangseb Alamgir menaruh simpati.

Surat keputusan Gubernur Jenderal kompeni di Batavia yang tertanggal 7 Juli 1693 menyatakan bahwa

Syekh dan keluarga akan dipindahkan ke Tanjung Harapan.

"Terlalu berlebihan ketakutan *kondobulenga*!" isteri Syekh menggerutu saat mendengar berita bahwa kompeni memiliki rencana untuk memindahkan lagi Syekh.

"Semua ada hikmahnya," Syekh menenangkan istrinya.

"Tapi mereka terlalu biadab Syekh!," sambil meludah seperti ingin meludahi kompeni andai ada di depannya.

"Kemana pun tanah di pijak akan menjadi subur bilakita bermanfaat bagi sesama."

"Artinya, Syekh menerima kelakuan kompeni?" sambil berdiri kesal karena dipikiran mereka selalu ingin segera pulang ke tanah air.

"Tidak begitu sayang!"

"Tapi pasrah begitu saja!" gerutu istrinya.

"Tidak ada daun-daun kering yang jatuh tanpa sepengetahuan yang Maha Kuasa," seru Syekh dengan nada rendah.

"Mengapa tidak sekalian memenggal leher kita semua, kalau mereka sangat takut dengan keluarga kami," dari dalam ia masih nyerocos memendam kebenciannya pada kompeni.

"Kami tak punya pilihan, kecuali pasrah kepada Allah!" seru Syekh pada anak-anaknya.

Usia Syekh sudah 68 tahun. Tidak terlalu kuat lagi untuk melawan kompeni secara fisik. Hanya kharismatik beliau yang sangat ditakuti kompeni. Syekh terkadang harus ditandu untuk melakukan perjalanan jauh, namun bukan alasan bagi kompeni untuk menangguhkan keinginannya. Syekh harus diasingkan ke Aprika Selatan.

Tidak ada lagi tempat dan pulau yang berpenghuni mengalahkan jauhnya Tanjung Harapan dari negeri Asia. Syekh akan di asingkan di Pulau Sarandih. Pulau yang terletak di ujung dunia. Sebelah Barat berabatasan langsung dengan Samudera Atlantik dan sebelah Timur berhadapan dengan Samudera Hindia. Sebelah Selatan dengan pulau es di Antartika yang tak berpenghuni. Sangat jarang pelaut yang mau lewat di sana.

Menyebut pulau Sarandih seperti menghayalkan neraka jahannam. Konon ketika tak sangup fisik beradu kakuatan memperebutkan makanan maka akan jadi santapan bagi tahanan lainnya. Cuaca yang panas karena tak ada tumbuhan yang sudi bertahan. Bangkai binatangpun akan jadi santapan halal bagi tahanan untuk mempertahankan hidup.

"Ide gila kompeni," kata putri Asma

Tiba pada hari yang ditentukan oleh kompeni, rombongan Syekh diangkut dengan kapal "Voetboet." Bersama pengikut yang berjumlah kurang lebih 60 orang. Tak ada dalam rombongan mereka yang mengetahui Tanjung Harapan itu, kecuali hanya ABK Voetboet.

Tanjung Harapan bagi tawanan perang para penjajah bangsa Portugis, tempat itu menjadi tempat orang-orang yang hanya dapat mengharap bantuan. Berharap ada yang datang menyelamatkan mereka. Bertetangga dengan negeri Somalia. Negeri itu jika di teropong dari langit adalah negeri yang paling ujung menjolor keluar di laut lepas. Terisolir dari berbagai negeri.

Tidak ada lagi tempat pembuangan yang lebih dahsyat di muka bumi ini kecuali di Ujung Aprika Selatan itu. Negeri yang tandus karena panas matahari menghanguskan setiap tumbuhan yang mengintip dari dalam tanah. Tumbuhan yang sempat melewati musim

dingin, akan merangas. Pada musim panas orang-orang pun akan hangus, sehingga sangat sulit mendapati orang-orang yang berkulit cerah. Hanya kekuatan ditempa alam membuat mereka sanggup bertahan.

Tidak ada pelayaran yang menuju kesana kecuali hanya karena ditugaskan membawa tawanan perang dari hegemoni kekuasaan Portugis dan Belanda. Sambil menghamparkan tikar, pada sela-sela karung yang terdiri dari berbagai macam bahan makanan untuk bekal beberapa bulan. Para tawanan perang menyanyi menghibur diri seperti rombongan petani yang akan berpindah tempat mencari lahan baru.

Selama delapan bulan 23 hari dalam perjalanan mengarungi lautan, kapal Voetboet merapat di Kaap Pantai Aprika Selatan.Tepat saat itu tanggal 2 April 1684. Setelah sebelumnya singgah di pulau Madagaskar. Bersama istri beliau, Karaeng Kontu bersama dengan pembantunya Mukminah dan Karaeng Pane dengan pembantunya bernama Naimah. Semua di daftar oleh Kompeni untuk menghindari sesuatu yang tak diharapkan oleh kompeni. Sangat ramai oleh dua belas putra putri beliau, yaitu Muhammad Rajab, Muhammad Hayyi, Muhammad Jailani, Raden Burakne, Ramalang (Ramlah), Isa (Aisyah), Kaeti, Sitti Romiah dan Sitti Labibah (Sitti Habibah). Ditambah dengan Murid-murid beliau yang turut ke Kaap.Ada Pia, Buleng, Karaeng Nanang, Abidah, Hamidah, Sari, Bibi Aissyah, Daeng Maniko, Qasim, Kentol Saip. Raguna, Abu Bakar, Abdul Al-Rauf dan Abdul Al-Jaffar. Sepasang ayam dan kambing ia bawa untuk melengkapi kehidupan mereka.

Syekh paham bahwa kehidupan di Aprika Selatan yang sangat gersang. Beliau sering mendengar tentang Pulau Sarandih yang menjadi pembuangan para tawanan Politik kompeni. Untuk kelangsungan hidup keluarga

mereka, Beliaujuga membawa biji-bijian yang dapat di tanam.

Hal terburuk dalam hidup bagi tawanan perang adalah jika mendapat tempat hukuman di Pulau Sarandih. Akan menjadi santapan pagi bagi bandit-bandit yang semakin buas dengan pertarungan mempertahankan hidup masing-masing.

Di Pulau sarandih, dijemput oleh rombongan jerapah, badak dan gajah. Hewan dinosaurus itu seperti keheranan melihat rombongan Syekh. Semuanya berhenti beraktifitas memandangrombongan anak manusia yang sangat asing baginya. Memakai baju dan sorban penutup kepala. Orang-orang Aprika setempat yang biasa dilihatnya hanya menutupi bagian paling rahasia menurut manusia.

Para pengawal dari prajurit kompeni yang bertugas menjemput para tawanan politik Belanda sibuk menurunkan barang-barang menuju kendaraan satu-satunya yang ada dipinggir laut itu.

Berjalan menuju arah yang belum pernah ia jalani. Tiba di pinggiran sebuah sungai, prajurit Kompeni memerintahkan mereka untuk turun berbasah-basah, mandi dan minum agar terasa segar setelah berbulan-bulan di atas kapal Vootbot. Sebentar lagi akan melewati sungai. Sambil berupaya menyeberangi sungai yang deras, rombongan Syekh turun berkeciprat dalam air, mandi seperti itik-itik pada musim kemarau yangbaru melihat air.

Usai membantu menyeberangkan kendaraan tawanan perang itu, mereka berramai-ramai mandi lalu beristirahat. Lalu membakar api unggun dari ranting-ranting kering untuk hiburan diri sambil makan bersama. Mereka seperti melupakan keadaan mereka sebagai orang buangan. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan gemuruh

suara singa padang pasir. Seperti mendengar petir, semuanya terlempar menyelamatkan diri terhambur bak percikan bunga api. Ada yang lari masuk semak-semak, ada yang berlari memanjat pohon, prajurit pengawal berlari ke kendaraan lalu di bawa lari kendaraannya itu. Yang lain berlari kencang hingga tak tahu arah. Hanya memacu diri menghidar dari kejaran harimau. Cucu Syekh yang masih berumur lima tahun bersama pembantunya berlari masuk ke dalam sungai. Ia tak dapat berenang sehingga langsung masuk ke dalam air seperti batu muliAdicemplungkan ke dalam air. Tidak ada yang menolongnya karena harimau masih mengais-ngais bekas api. Tak ada tahu di antara mereka bahwa harimau sangat membenci atau menyukai api atau warna merah lainnya.

Setelah semuanya aman, mereka masing-masing mencari teman dan berkumpul di pinggir sungai kembali. Syekh menunggu semuanya sambil berteriak memberi kode, namun cucu laki-lakinya seorang tidak muncul. Ia mendapat laporan bahwa ada yang melihat masuk di air. Naas bagi Syekh, ia tak dapat menolong cucunya hingga semuanya menunggu dalam duka di pinggiran sungai. Beliau juga tak melihat dua orang pengikutnya. Hingga menjelang pagi menunggunya. Beliau memanjatkan doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh Syekh. Hari berikutnya cucunya telah ditemukan di air tenang sedang terapung. Histeris keluarga mereka menyambutnya,. Syekh lalu memandikan cucunya lalu mengapani dengan pakaian jubahnya. Kemudian di shalati berjamaah lalu di kubur di dekat sungai. Duka meliputi rombongan Syekh.

Setelah diberi tanda pusara, pelan-pelan mereka bergegas meninggalkan tempat. Mereka lalu melanjutkan perjalanan bersama pengawal tentara kompeni. Sepanjang perjalanan, semua berzikir mendoakan keluarga mereka yang ditinggal. Syekh Yusuf memandang pepohonan yang

merangas di padang luas. Tak ada daun-daun yang melengket di dahannya. Tanah merekah kekeringan. Udara panas menjilat-jilat tubuh. Para pencari air tak menghiraukan panas terik. Berjalan berpuluh-puluh kilo untuk mendapatkan sumber air.

Tiba di suatu tenpat yang dianggap sudah tepat sebagai tempat terakhir oleh kompeni maka rombongan Syekh memulai beristirahat untuk waktu yang lama. Beliau memandangi anak-anaknya yang gerah kepanasan dan berteriak untuk pulang.

"Abah, kapan kita pulang!" Kare Adibah menangis sambil melepaskan bajunya.. Ibunya mengipas-ngipasnya untuk mengurangi rasa gerah oleh angin padang pasir. Sambil membantunya membuka baju untuk sedikit mengurangi kegerahan anaknya.

"Sabar nak, kita akan pulang nanti," ibunya membujuknya sambil menyeka air mata putrinya.

"Sekarang saja, Ummi," Karaeng Diba terus merengek tak tahan akan cuaca panas.

"Sayang, nanti cuaca akan baik lagi. Setelah kesusahan akan ada kemudahan, itu janji Allah pada Hambanya," Syekh memandangi cucunya sambil mengelus-elusnya. Rasa sayang pada cucu-cucunya dia lakukan setiap waktu. Di pulau Sarandih ini setiap saat tenggorokan kering karena udara panas. Di pulau yang gersang dan kering hanya dapat bertahan hidup dengan cara mensiasati semangat.

Sekali pun Syekh berada pada pulau yang penuh dengan penjahat dan orang-orang buangan politik setiap tahun. Tahanan politik kompeni dari tanah Melayu, Malaka, Buton dan Gowa sangat mudah dijumpai. Mereka bersama keluarga dan pengikutnya yang telah beranak pinak. Kedatangan Syekh menjadi fenomena tersendiri

karena mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang lansung mengenalnya sebagai orang Suci.

Sekali pun sebagai tahanan politik, beliau tetap di muliakan oleh orang-orang di sekitarnya. Selalu saja ada yang datang untuk berguru dan meminta berkah dari Syekh atas keistimewaan ilmu yang dimilikinya. "Allah meninggikan derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu lebih tinggi," kata Syekh dalam pengajian.

Pengikutnya mulai tersebar luas sehingga Syekh tidak asing lagi. Murid-muridnya turut memakai *Taj* seperti Syekh. Kain putih yang dililitkan dikepala sebagai penutup rambut pengganti kopiah. Kompeni mulai melihat fenomena yang membahayakan karena kekuatan Syekh mulai terbangun lagi. Sangat mudah menandai pengikut Syekh. Gaya pakaian dan cara berbicara yang santun meniru Syekh. Syekh semakin luas pengaruhnya di Aprika.

Kompeni yang berjaga mengirim khabar ke Batavia tentang pengikut Syekh yang semakin banyak. Seorang tawanan di Sarandih setelah dengan tak terduga di beri kesempatan mengangkat bahan logistik dari atas kapal ketika ada tahanan baru datang. Sementara tawanan lain sibuk menjemput tawanan baru ia ditugaskan menurunkan barang dari atas kapal.

Saat itu ia berpikir untuk membantu para prajurit kompeni untuk mengantarkan tunjangan hidup Syekh Yusuf berupa bahan makanan. Tempat Syeh Yusuf di asingkan sebagai tahanan politik Kompeni.Ia disambut hangat oleh Syekh sehingga ia merasa dihargai dan seketika bersemangat hidup kembali. Kesempatan berguru pada beliau. Ia merasa sangat mulia dapat kesempatan untuk bertanya tentangdirinya yang berlumur dosa merenungkan tentang berapa orang terbunuh di tangannya

ketika di Sarandih, menjadi hamba kafir, hina dan tenggelam dalam dosa sekian lama.

Ia meminta petunjuk sesuatu yang dapat memberi faedah-faedah pada dirinya.Syekh Yusuf memberi wejangan pada muridnya itu. Lalu menulisnya dalam rizalah untuk dibaca muridnya yang lain. Rizalah itu sebagai berikut:

Safinat Al-Najah,

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kepada-Mu kami minta pertolongan, wahai Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Allah yang menutupi dan membungkus orang-orang besar dengan pakaian nur (cahaya), serta menutup batin dengan pakaian kesucian dalam derajat yang kelihatan. Maha Suci Tuhan yang tampak dan nyata dalam segala bentuk dan arti sesuai dengan kemampuan setiap orang dalam kesediaannya, baik yang terbuka maupun yang tertutup. Selawat dan salam atas yang menyaksikan yang sempurna zat dan sifat-Nya Yang Maha Tinggi, dan Maha Indah pada pemandangan yang dapat disaksikan, dan peringatan yang dapat diingat. Ahmad Muhammad yang terpuji dan dipuji oleh semua lidah yang tahu bersyukur dan disyukuri kepada keluarganya, para sahabatnya dengan bintang petunjuk dan sebagai hukuman bagi orang yang memusuhi (Islam).Manusia yang termulia dan paling sempurna rahasianya sebagai nabi penutup yang menang dan dimenangkan, demikian pula salam para pewaris yang sempurna sesudah mereka dari kalangan wali yang saleh, pengikut ketuhanan yang arif, ahli gaib dan yang tampak, serta kepada seluruh kaum muslimin dan orang mukmin sejak permulaan sampai yang terakhir hingga hari kiamat.

Sesudah itu penulis berkata, semoga Allah menguatkannya dengan bantuan-Nya, dan memeliharanya di dunia dan akhirat, karena nasib dan takdir Ilahi yang azali telah membawa kami sampai ke tanah Seylon, yaitu tempat turunnya nenek moyang kita Adam dari surga, yaitu Pulau Sarandib tempat pembuangan orang-orang yang memberontak dan tempat pengasingan.

Kami mengharap dari Allah Yang Maha Pemurah untuk menjadikan hal ini sebagai kebijaksanaan, pewaris dari Nabi saw suatu hal yang tidaklah sukar bagi Allah Taala, karena Dialah Raja Yang Pemurah, Maha Pemberi, mempunyai karunia yang merata.

Kemudian kami dapat bersatu dan berhimpun, sehingga terangkatlah segala halangan dan bebandari alim yang sempurna, orang yang arif, yang agung, yang dapatmenghimpun ilmu-ilmu lahir dan batin, penuntun yang berhias dengan akhlak yang terpuji dan kebaikan, khususnya saudara, para sahabat dari saudara dalam ilmu ketuhanan dan kekasih yang ikhlas.Teman-teman sejati kepada Allah, zubdat al-albab, yang memperhatikan kata yang berisi, yaitu tuanku Syekh Abul Maani Ibrahim bin Manjan atau Mihan (semoga Allah memberi taufik yang sempurna, dan hakikat pelaksanaan hubungan).

Kemudian ia meminta dari hamba yang fakir ini lagi hina untuk tetap percaya (iraan) sehingga tidak terputus dari kami gambar dan arti yang dimaksud yaitu hubungan (ikatan) dengan mengucapkan zikir, memakai kirkah, dan mengadakan perjanjian setia dengan baiah dan masuk dalam tarekat (jalan) para ahli sufi yang besar dan jalan syekh sufi yang pandai.

Saya mohon ampun kepada Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, engkau Syekh Abul Maani lebih mulia daripada semua dan lebih pandai, sedangkan saya tidak ahli tentang hal itu dan bukan termasuk di antara mereka,

tetapi saya masih kurang bagaikan anak-anak di meja makan, dan juga di tempat minum. Adapun sebabnya karena hal itu termasuk hal yang masih tersembunyi bagi saya dari kalangan orang yang masih belajar.

Aku mengharapkan kesehatan yang sempurna, karena aku tahu hal yang ada pada saya merupakan penyakit lama. Kami mohon ampun dan keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian tatkala aku melihat bahwa ia benar-benar jujur dalam perkataannya, ikhlas dalam hatinya, maka aku ingat beberapa hal yang telah dinasihatkan oleh syekh saya dari pengikut kesempurnaan, dan menyempurnakan, bersatu dan mempersatukan dari orang yang telah mengenal (arif) akan Allah Taala setelah terlebih dahulu mencontoh segala hal yang berhubungan dengan tarekat dengan berkah taufik dan pertolongan Tuhan.

Hal itu adalah perkataan mereka kepada saya: "Aku izinkan engkau untuk mengucapkan zikir dan memakai kirkah, serta mengadakan janji setia (baiah), dan engkau dapat masuk ke dalam tarekat. Siapa yang menghendaki semua itu dari engkau. Jika engkau melihat bahwa murid-murid itu dapat menerima, bersedia, jujur dan ikhlas dalam pelajaran mereka seluruhnya, maka janganlah menyesal dengan syarat-syarat tersebut.

Sesungguhnya Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Janganlah engkau memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya, sehingga engkau bertindak zalim kepada mereka, serta tidak memberikan kesenangan kepada mereka.

Itulah bunyi menurut hadis. Janganlah engkau lalai sesaat pun, di mana tidak ada dalam pikiranmu atau dalam khayalanmu selain dari gambar-Nya yang membawa berkah. Sesungguhrnya murid itu diukur menurut keyakinan, kecintaan dan penghormatannya kepada syekh serta

sopan-santun terhadapnya atau sikap setia, jujur, dalam belajar, ikhlas hati dan sifat suci dalam rahasia dengan syekh, bersikap mulia terhadap lainnya, sehingga kepadanya akan datang cahaya dan rahasia ketuhanan (Rabani), dan ia akan mendapat tempat yang tertinggi dan tujuan yang sangat berharga dari penghulu manusia sebagai pewaris (penenerus) dan Nabi saw.

Sesungguhnya syekh itu adalah pintu kebahagiaan, dan kunci kemenangan. Maka wajib atas murid meyakini bahwa syekh adalah pengganti (khalifah) Rasulullah saw sebagaimana halnya Rasulullah adalah khalifah Allah Azza wa Jalla. Khalifah adalah gambar dari orang yang diganti, sedangkan yang menggantikan adalah arti khalifah dan gambar sesuatu adalah lahirnya, sedangkan artinya adalah batinnya. Sesuatu yang tampak (lahir) dan batinnya adalah satu tidak lainnya kecuali menurut dasar pengertian saja. Maka pahamilah hal itu dan renungkanlah.Insya Allah Tuhan akan menuntun engkau, sedangkan bagi orang yang cerdas cukup dengan isyarat saja.

Telah bersepakat ahli ketuhanan, tokoh-tokoh yang pandai. dan orang arif yang besar, orang yang telah terbuka hijab, wujud. orang yang meneliti dan menyaksikan untuk mengatakan: "Sesungguhnya menyatakan sumpah setia kepada syekh dan taat kepadanya pada hakikatnya adalah menyatakan janji setia kepada Allah dan Rasul-Nya."

Tuhan telah menetapkan bahwa menyatakan setia (baiah) kepada Rasulnya, dan taat kepadanya merupakan janji setia kepada Allah dan taat kepada-Nya sesuai dengan firman Allah "Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan janji setia kepada engkau (Rasulullah) pada hakikatnya mereka telah menyatakan baiah kepada Allah."

Tangan (kekuasaan) Allah 'ada di atas tangan mereka. Siapa yang taat kepada Rasul, berarti ia telah taat kepada Allah dan Rasul-Nya saw. Dengan demikian, janji setia kepada syekh hakikatnya adalah janji setia kepada Allah dan Rasul-Nya.Dan durhaka kepada syekh hakikatnya adalah durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karena itu janganlah melawan syekh atau menolak dalam hal itu. Yang paling baik ialah mufakat dengan dia dan mengetahui benar arti zikir.

Saya memakai pakaian kirkah mengambil sumpah dengan jalan baiah, lalu saya memberikan jalan (tarekat) dengan syarat orang yang mengikutinya dengan izin Allah dan kehendak-Nya. Semoga saya mendapat taufik.

Kemudian ia minta juga supaya saya menulis silsilah syekh-syekh kami dari berbagai ilmu yang berhubungan dengan Nabi yang mulia dan Rasul yang agung saw. Maka ia menurunkannya dalam bentuk risalah yang mendapat berkah dengan nama-nama syekh kami yang disebut di dalamnya beberapa waktu insya Allah Taala.

Saya namakan risalah ini „Safinat Al-Najah „yang berarti „bahtera penyelamat" dengan mengambil manfaat dari syekh yang pandai. Dan saya berkata: "Mudah-mudahan mendapat taufik dari Allah, yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi."

Risalah itu begini, tetapi sebelumnya saya merasa berkewajiban untuk menulis silsilah yang telah ditetapkan dengan menyebutkan sesuatu dari hal yang telah kami paparkan sebelumnya. Kami telah mengambil manfaat dari ilmu mereka, dan kami menempuh jalannya berkat pertolongan Allah Taala, agar hal itu menjadi peringatan bagi orang yang menjalankan tarekat (jalan) menuju Allah Yang Maha Suci dengan benar.

Ketahuilah wahai orang yang datang, orang yang menerima, yang sedang menempuh jalan (Tuhan) yang

sempurna, jika engkau bagi rahasia Ilahi dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kebijaksanaan Rabani. Berdasarkan firman Tuhan: "Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kamu akan Allah dan carilah wasilah, lalu berjihadlah di jalan Tuhan supaya kamu mendapat kemenangan."

Seseorang murid yang sedang menempuh jalan Tuhan (salik), yang ingin mencapai kemenangan dan sukses di dunia yang fana ini, bercita-cita keras untuk mencapai alam baka, dan mencapai persatuan yang kuat, hendaklah ia takut pada Allah sehingga ia tidak cenderung kepada sesuatu dari alam yang banyak hijabnya dan kegelapannya yang tebal setelah menghendaki wasilah (perantara) dari syekhmu yang sempurna, yang salih, yang arif, yang dapat mengantarkan kepada tujuan, yang memberi nasihat, setelah mengadakan janji setia (baiah) dan mengambil syekh sebagai orang yang menuntun ke jalan Allah Yang Maha Suci, sehingga semoga selamat dalam membimbing engkau.

Dengan demikian jangan mengikuti hawa nafsu dan jangan alpa berzikir, karena itu mengikuti hawa nafsu berarti melawan Allah dan Rasul-Nya saw. Syekh itu berdiri sebagai manifestasi Tuhan azza wa jalla mengenai soal pimpinan pendidikan dan tuntunan. Karena itujanganlah melawan syekh, karena melawannya merugikan diri di akhirat dan menentang iradat dan pengajaran.

Mereka berkata: "Di antara kelakuan murid yang paling jelek terhadap syekh adalah melawannya." Bagaimana tidak demikian, karena hal itu merugikan haknya, dan samasekali tidak akan membawa kebaikan. Mereka juga berkata: "Sesungguhnya melawan syekh itu menyebabkan akhir yang merugikan" (su'al-khatima).

Ya, memang demikian halnya dan telah disaksikan akibatnya. Maka wajib bagi murid untuk bersama-sama dengan syekh, sebab syekh itu bersama Tuhan.

Di antara syekh itu ada yang berkata: "Paling sedikit sikap murid terhadap syekh ialah dengan mengambil pelajaran dari peristiwa Musa as. dengan Khaidir (salam terhadap keduanya), sehingga Rasulullah saw telah bersabda: "Alangkah baiknya bagi Musa jika ia berlaku sabar dan tidak tergesa-gesa."

Demikian pula dikatakan: "Wajib bagi murid untuk memenuhi janji (sumpah) yang telah diambilnya dengan syekhnya, dan jangan melanggarnya samasekali." Sesunguhnya memegang janji (sumpah) dengan syekh itu sama dengan memegang janji (sumpah) dengan Allah Taala dan Rasul-Nya. Demikian pula melanggar perjanjian dengan syekh berarti melanggar perjanjian dengan Allah Taala dan Rasul-Nya.

Allah telah mencela orang-orang yang melanggar janji dalam firman-Nya: "Orang-orang yang melanggar janji Allah setelah teguhnya, dan memutuskan apa yang telah diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka berbuat binasa di muka bumi, mereka irulah yang akan mendapat laknat dan akan menempati tempat yang paling buruk."

Sebaliknya Tuhan telah memuji mereka yang jujur dalam melaksanakan janji mereka sesuai dengan firman-Nya: "Di antara orang mukmin terdapat orang jujur dalam melaksanakan janji mereka terhadap Allah. Di antara mereka ada yahg telah meninggal, dan ada pula di antara mereka yang masih menunggu, dan mereka tidak mengubah janji itu samasekali."

Dengan demikian, yang dimaksud dengan hal itu adalah, harus bagi murid selama ia masih berada setelah mengadakan baiah (janji) untuk memelihara ketentuan syariat, dan menjaga hatinya benar-benar agar tidak condong dan

cinta kepada harta benda, sesuai dengan firman Tuhan swt: "Sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu fitnah," dan menyebabkan orang condong kepada derajat keduniaan. Sebaliknya ia harus mengeluarkan segala rintangan yang tercela yang akan menghambat timbulnya kesatuan bertindak dan usahanya untuk menghadap Tuhan (tawajuh) secara penuh dan sempurna. Dan kemajuan (tekad)yang bulat tanpa membayangkan angan yang bukan-bukan, dan tidak tertarik pada pihak yang merupakan cabang dari perkumpulan hakikat yang akan membawa kepada kebahagiaan yang maha besar dan pimpinan, sampai ia mencapai tujuan akhir dan kedudukan yang mulia.

Adakalanya terjadi di kalangan jemaah dan mata terang bersinar karena memancarkan kepadanya cahaya yang memperlihatkan kenyataan (tajaliyat) dari nama Allah, demikian pula telah bersemayam dalam dirinya cahaya kesatuan hakikat dan zat dengan datangnya keyakinan. Maka tarekat Muhammad dan jalannya (suluk Ahmad) adalah memutuskan segalanya demi menuju kepada Allah Taala dan memutuskan diri dari yang lain dalam usaha menuju kepada-Nya.

Beberapa orang wali telah menempuh jalan seperti ini, dan kadar yang termasuk pekerjaan Allah. Warisan Muhammad ialah mengantarkan mereka kepada pelaksanaannya, maka hendaklah engkau mengikuti jejak mereka supaya engkau nanti berbahagia insya Allah Taala dengan taufik dan pertolongan-Nya.

Nabi telah bersabda: "Inilah jalanku, panggillah menuju ke jalan Allah dengan buktiku, dan barangsiapa yang mengikutiku, dan aku bukan termasuk orang yang musyrik."Siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka termasuk orang yang telah diberi Allah nikmat di antara nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh, mereka itu sebagai teman

yang baik. Allah mengatakan yang benar, dan la akan menunjukkan jalan (menuju kepada-Nya).

"Ya Tuhan, jadikanlah kami termasuk di antara mereka, masukkanlah kami di tempat mereka, kumpulkanlah kami sebagai pengikut mereka, dan jadikanlah kami sebagai hamba mereka yang jumlahnya sedikit, sehingga kami dapat bersama mereka pada hari kiamat dalam perjalanan menuju-Mu dan sampai kepada-Mu."

Sesungguhnya Engkau itu Tuhan Yang Maha Tahu, Penyantun, Pemurah, Maha Mulia, Pengasih dan Penyayang dengan berkat hamba engkau dan Nabi engkau Muhammad saw. Maka sekarang tibalah saatnya untuk memulai dengan pembicaraan mengenai maksud 'Tidak ada Tuhan Selain Allah,' Raja yang disembah.

Telah berkata beberapa Syekh (semoga Allah memaafkannya dan Tuhan menolongnya): "Sesungguhnya aku mengambil tarekat tuan ahli sufi dan suluk." Syekh dengan taufik Allah lebih dari satu orang syekh tarekat (semoga Allah mensucikan rahasia mereka) yaitu dari syekh Khalwatiyya, syekh Nakshibandiyya, syekh Shattariyya, syekh Dasukiyya, syekh shadhiliyya, syekh Jistiyya, syekhRifaiyya, syekh Aidrusiyya, Syekh Ahmadiyya, syekh Suhrawardiyya, syekh Kabrutiyya, syekh Maduriyya, syekh Makhdumiyya, syekh Madyaniyya, syekh Kawabiyya dan syekh kepercayaan Arab (semoga Allah mensucikan rahasia mereka, dan semoga kami mendapat manfaat dari rnereka) Amin!

Tetapi apa yang memudahkan kami untuk menulis dan membacanya ialah pertolongan Allah Taala dan risalah yang mencakup silsilah yang berhubungan dengan sampai kepada Nabi saw

Yang pertama ialah silsilah tuan syekh Kadariyya, silsilah Tuan syekh Khalwatiyya, silsilah tuan syekh

Nakshabandiyya, silsilah tuan syekh Shattariyya, dan silsilah tuan syekh Ba'alwiyya dari ahli bait (keluarga nabi).

Sesungguhnya aku mengambil kelompok syekh ini dari syekh kami, sandaran kami yang alim, yang mulia, yang arif, yang sempurna, yang mempersatukan ilmu syariat dan hakikat, yang berhak atas makrifat dan tarekat, tuan kami Syekh Muhammad al-Jilan, yang terkenal dengan panggilan Syekh Nur al-Din Hasanji bin Muhammad Humaid al-ursha al-Raniri (semoga Allah mensucikan ruh-nya dan menyinari makamnya). la mengambil dari sayid pada zamannya dan imam pada waktunya, yang mempersatukan ilmu lahir dan batin, yang berkelakuan dengan akhlak yang terpuji, tuan kami sayid Umar bin Abd Allah bin Abd. al-Rahman Ba Shaibani al-Hadrami al-Burhanpuri di tanah India, dan ia mengambil dari syekh dan gurunya kutb imam ilmu nabi yang mulia saw, tuan kami yang mulia sayid Muhammad bin Abdul Allah al-Aidrusi yang terjaga tempat tinggalnya di Bandar Surat. la mengambil dari syekhnya bin Abdul Allah al-Aidrusi yang terjaga tempatnya di kota Ahmad Abad di India, dan dia mengambilnya dari kutb al-imam sayid Abu Bakar bin Abdul Allah al-Aidrusi, tokoh dari Hadramaut yang dimakamkan di Yaman yang terjaga. la mengambil dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Muhammad bin Ahmad Fadl al-Yamani. la mengambil dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Muhammad bin Mas'ud bin Abu Shukail al-Ansari, dan ia mengambilnya pula dari syekh wali yang arif akan Allah Taala Muhammad Said Kabbun al-Tabari al-Yamani. la mengambil dari imam yang mempunyai berkat khusus dan umur; tuan kami Syekh Abu Bakar al-Raddad al-Siddik al-Bukhari. la mengambil dari syekh imam pewaris ilmu, pemimpin manusia Abul Makruf Ismail bin Ibrahim bin Abd al-Somad al-Ukail al-Yamani al-Zabidi. la

dari Syekh imam $iraj al-Din Abu Bakar bin Muhammad bin Ibrahim al-Yamani al-Salami.

la dari syekh imam Ahmad bin Muhammad Abd Allah al-Samit binYusuf al-Asadi dan ia dari syekh imam Abu Baakr bin Muhammad bin Nu'am. la dari Muhammad bin Abd Allah al-Samit yang tersebut. la dari ayahnya imam kutb al-Anam Abdul Allah al-Samit. la dari ayahnya imam Syekh Yusuf al-Asadi tersebut. la dari yang mulia imam kutb al-Rabbani dan Ghauth al-Somad Abu Sultan, sayid al-Anbiya, tuan kami Syekh Muhi al-Din Abd al-Kadir bin syekh imam Janggi Dost al-Jailani tamu di Baghdad yang terjaga (semoga Allah mensucikan rahasianya dan kami mendapat manfaat darinya) Amin dan (semoga Allah memaafkan dia dan kami). Dia dari syekh besar imam al-Nakhbah Abu Said al-Mubarak bin AH al-Muharrani dan dia dari Syekh Hasan AH bin Ahmad bin Yusuf al-Ursha al-Hakkari. Dia dari Syekh Abul Faraj Muhammad Abd Allah al-Tartusi. Dia dari Syekh Abul Fadel Abdul Al-Wahid bin. Abdulal-Aziz bin. al-Harith. Dia dari syekh ustad Abu Bakar bin Jahadra al-Shibli al-Baghdadi. Dia dari ustad sayid Abul Kasim al-Hunaidi bin Muhammad al-Kawariri al-Baghdadi. Dia dari pamannya ustad Sarr bin al-Tayyibi al-Baghdadi. Dia dari ustad Syekh Abu Mahfud Makruf bin Fairus bin al-Baghdadi. Dia dari ustad Syekh Daud binNasir al-Ta'i. Dia dari ustad Syekh Habib bin Muhammad al-Ajmi. Dia dari imam sayid al-tabiin maulana Syekh Hasan bin Basar al-Basri. Dia dari imam AH bin Abi Talib r.a. Dia dari al-mustafa Rasulullah SAW. Beliau dari Tuhannya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, kadang-kadang tanpa perantara dan dengan perantara ruh al-Amin Jibril as.

Ada pun silsilah berbagai syekh Khalwatiyya: Yang empunya tarekat, syekh dan pembimbingku, berkah dan sandaranku pemimpin syekh, orang yang kuat, yang tahu

hal yang aneh, tokoh penerus ajaran Muhammad, imam yang sempurna, ahli ketuhanan yang arif, penerus (pewaris), khalifah nabi, tuan kami Syekh Abu Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Kuraishi al-Dimashkir, imam mesjid Syekh Muhy al-Din bin Afabi dan khatibnya Basalihiyya Dimashki al-Sham (semoga Allah mensucikan rahasianya dan menerangi makam mereka berdua dan kami mendapat manfaat dari mereka berdua). Dia dari syekhnya, dari pembimbingnya imam pada zamannya, kutb ahli ketuhanan pemimpin zarnannya, maulana Syekh Shihab al-Hak wa al-Din Ahmad bin Amr binAH al-Husaini al-Hariri al-shami yang tinggi. Dia dari syekh besar shah dalam hukum. Dia dari syekh wali yang arif akan Allah Taala, Abu Yusuf Yakub al-Antabi. Dia dari maulana yang arif akan Allah Taala al-Mulla Darwish al-Rumi. Dia dari wali yang tahu tentang ilmu ketuhanan al-Mulla Shams al-Din al-Rumi. Dia dari wali yang arif akan Allah Taala Syekh Muhammad al-Ansari. Dia dari wali yang arif akan Allah Taala Syekh Abd al-Arkazani. Dia dari syekh imam besar maulana Efendi Saur al-Din bin Umar al-Rumi al-Aydini. Dia dari syekh imam Kutb al-Zaman dan Gauth al-alwan yang empunya tarekat dan syekh hakikat maulana Afandi Dedah Amr al-Khalwati al-Rumi (semoga Allah mensucikan rahasianya dan kami mendapat manfaat dari ilmunya). Dia dari ustad yang besar Abu Abdul Allah Muhammad (semoga Allah mensucikan rahasianya). Dia dari ustad Syekh Ibrahim al-Zahid al-Jilani dan dia dari ustad Jamal al-Din Tabrizi. Dia dari ustad al-Mulla shihab al-Din Ahmad al-Tibrizi. Dia dari Syekh Jamal al-Din Muhammad al-Tibrizi Rukn al-Din al-Sinjasi. Dia dari ustad imam Kutb al-Anam Maulana Syekh Abu al-Najib Diyab Diya al-Din Abd Allah bin al-Suhrawardi al-Siddiki al-Bakri. Dia dari ustad imam syekhnya dan pamannya maulana Syekh

Umar bin Muhammad bin Abdul Allah yang terkenal dengan nama Ammubah al-Suhrawardi al-Siddiki al-Bakri. Dia dari ustad Syekh Abu Ahmad Aswad al-Daimun. Dia dari ustad Syekh Mamthad al-Aluwi al-Dainun. Dia dari syekh say id al-Taifah al-Junaid al-Baghdadi dengan sanadnya yang diketahui berhubungan dengan Rasulullah saw.

Ada pun tarekat tokoh-tokoh Nakshabandi (semoga Allah mensucikan rahasianya), aku mengambilnya dari syekh dan pembimbingku, berkahku, sanadku, pernbimbing pada zamannya, pendidik pada waktunya, kutb al-imam, yang mempunyai berkah umum dan khusus, maulana Syekh Abu Abdul Allah Muhammad Abd al-Baki bin syekh besar al-Mazjaji al-Yamani al-Zaidi al-Nakshabandi tinggal di Nuhita al-Yamani (semoga Allah mensucikan nurnya dan menyinari makamnya, dan kita mendapat manfaat darinya). Amin. Dia dari syekh dan gurunya imam yang masyhur pada semua imam Kutb al-Farid dan tujuan cita-cita, tokoh zamannya, yang arif dan ahli pada waktunya sayid maulana Syekh Taj Muhammad bin Zakaria al-Nakshabandi al-Uthmani tinggal di Mekah yang suci. Dia dari ustad imam al-Mulla Khawajaki. Dia dari Mulla Darwish dan kojah Mulla Muhammad Zahid. Dia dari ustad kojah Ubaid Allah dan dia dari ustad Syekh Abu Yusuf Yakub al-Khardi. Dia dari imam yang mempunyai ilmu yang umum dan khusus yang membawa berkah kutb zamannya, dan pembimbing masa, tujuan para murid, kiblat pengikut Nakshabandi, sayid kita kojah Baha al-Din Muhammad Nakshibandi al-Husaini (semoga Allah mensucikan rahasianya dan semoga ilmunya memberi manfaat kepada kami). Dia dari ustad besar maulana sayid Mir Kulal. Dia dari syekh kojah Baba Muhammad al-Samasi dan dia dari syekh kojah Azizan Ali al-Ramitani. Dia dari syekh kojah Mahmud Anjir al-Faghnawi. Dia dari syekh kojah

Muhammad Arif al-Riwakri. Dia dari syekh Abi Yakub Yusuf bin Ayyub al-Hamdani. Dia dari syekh ustad Ali al-Gharmidhi. Dia dari syekh ustad Abul Hasan al-Kharakani. Dia dari imam ustad besar Yazid bin Rustam al-Bustami. Dia dari ruhaniyyah imam Amir al-Mukminin Jafar al-Sadik. Dia dari nenek ibunya imam al-Kasim bin Muhammad bin al-Siddik al-Akbar, khalifah Rasulullah saw Abu Bakar al-Siddik r.a. la dari Imam Salman al-Farisi al-Sahibi dan dia bersama yang mulia Rasulullah saw dan dia (Salman) dari imam Amir al-Mukminin Abu Bakar al-Siddik r.a. dan beliau dari yang mempunyai berkah al-Mustafa Rasulullah saw.

Ada pun tarekat tokoh-tokoh Shatariyya (semoga Allah mensucikan rahasia mereka): "Sesungguhnya saya mengambil dan saya masuk (dalam tarekat) dari syekh kami dan berkah kami yang alim dan pandai, muhakik pada zamannya dan peneliti pada waktunya, yang mempersatukan ilmu hakikat dan rahasia syariat pewaris Muhammad dan khalifah Ahmad, sayidina maulana yang menjadi bukti yang hak dan agama al-mulla syekh Ibrahim al-Hasan bin Shihab al-Din al-Kurdi al-Kurani kemudian al-Madani semoga Allah meluaskan ilmunya dan membuat kami di antara pengikutnya). Amin!" Dia dari syekh dan gurunya, imam, berkah khusus dan umum, arif pada zamannya, kutb ahli pada waktunya yang masyhur, dengan nama Syekh al-Kushashi Ahmad bin Muhammad Yunus al-Mukallib setelah Rasul, putra imam yang besar dan masyhur, maulana Syekh Ahmad al-Dujani bertempat di Kuds yang mulia. Dia dari Syekh imam yang arif, al-Muhakkik yang pandai, maulana Syekh Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kuraishi al-Abbasi al-Masri tinggal di Madinah. Dia dari imam sayid Sighat Allah bin al-Sayid. Nikmat Allah al-Hindi al-Baruji kemudian Madyan. Dia dari imam Syekh Wajbat al-Din al-Aluwi al-Kujrani. Dia dari imam Kutb al-Imam berkah khusus dan umum maulana Syekh Muhammad Ghauth al-Hindi al-Gujarati penulis kitab

Jawahir khamsa (lima batu mulia). Diasyekh besar haji Hidir, dia dari Syekh Abul Path Hidayat Allah. Dia dari Syekh Abd Allah. Dia dari ustad Kadini al-Shuttari. Dia dari ustad Afif al-Din bin Abdul Allah al-Shuttari. Dia dari Syekh Muhammad Arif Shuttari. Dia dari Syekh Muhammad Ashik. Dia dari Syekh Jalal al-Din Khudakali. Dia dari ustad Syekh Abul Hasan al-Kharrafani. Dia dari Syekh Abul Mudhaffar al-Tusi. Dia dari Syekh Janid al-Ishki. Dia dari Muhammad al-Mugharli. Dia dari syekh imam maulana Abu Djanid al-Bustami. Dia dari imam Amir al-Mukminin Jafar al-Sadik. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin al-Husain al-Shahid. Dia dari ayahnya imam Amir al-Mukminin Ali bin Abi Talib. Dia dari saudara sepupunya yang terpilih Rasulullah saw.

*Ada pun silsilah tokoh-tokoh tarekat Baalawiyya (semoga Allah mensucikan rahasia mereka). Sesungguhnya saya mengambilnya dan memakai kirkah dari tuanku dan berkahku wali yang salih, yang arif dan pemberi nasihat, maulana sayid Ali dan ia dari ayahnya sayid Abu Bakar. Dia dari ayahnya sayid Abdul Allah. Dia dari ayahnya sayid Amr. Dia dari ayahnya sayid al-Shihab, dan dia dari ayahnya sayid Abdul al-Rahman. Dia dari ayahnya sayid Ali. Dia dari ayahnya sayid Abdulal-Rahman. Dia dari ayahnya sayid imam Kutb al-Imam Abd al-Rahman al-Sakkaf. Dia dari ayahnya sayid Muhammad Maulana al-Daulat yang pertama dan kedua dari pamannya imam kutb al-Kabir al-sayid Abd Allah al-mulakkab pertama al-Aidrus al-Kabir al-Hadrani, dari ayah mereka berdua imam kutb al-Rabbani dan Arif al-*Samadani *al-sayid Muhammad al-mulakkab al-mukaddam sahib Tarim Hadramaut (semoga Allah memberi manfaat kepada kami dari ilmu mereka). Dia dari ayahnya sayid Alwi. Dia dari ayahnya sayid Abdul Allah. Dia dari ayahnya imam sayid.*

Sekian semoga bermanfaat.[]

Bagian
44

Di Aprika Selatan
Tahun 1685-1703

Masa ke- 44
Di Tanjung Harapan

Syekh Yusuf dan rombongan pengikutnyaakan dibuang lebih jauh lagi. Tak tentu pulau pembuangannya. Hanya Kompeni saja yang mengetahuinya. Dari Srilangka kemudian diangkut melalui laut Banda Arapura ke Selatan.

Para Tawanan perang itu, telah bertahun-tahun berjalan jauh, dari pulau ke pulau, pelayaran tiada terhingga. Topan tiada hentinya, gelombang tiada berantara menggulung laksana gunung karang di laut yang sambung-menyambung sampai bertautan pulau. Syekh hanya berharap pada Allah untuk memberi perasaaan nyaman pada seluruh pengikutnya. Hal paling dikhawatirkannya adalah kesehatan para pengikutnya untuk menerima perubahan cuaca yang baru bagi mereka.

Hanya keyakinannya ia buat perahu, takwannya sebagai papan. Malunya sebagai pakuyang mengendalikan dengan waspada, temali dengan teliti, di tolak dengan hati-hati, ia sauh dengan rasa damba, harapannya lah jadi sauh, riaknya jadi kemudi, syukurnya jadi nakhoda, sabarnya jadi anak buah perahu, kejujurannya jadi tolak bala, kepatuhannya jadi kompas. Takwanya sebagai juru bahasa. Ia kemudikan dengan kebenaran, Ia dayung tiada bosan, Ia kayuh tiada henti. Ia berlayar berpasrah diri. Ia jalani tanpa ragu berlayar dengan riang gembira bersama dengan kehendak-Nya diiringi oleh rahmat-Nya.

Beberapa tahun di Saylon diasingkan, beliau telah dikunjungi oleh banyak murid-murid untuk belajar tasawuf. Semakin banyak tertarik untuk belajar tasawuf. Beliau mengajarkan murid-muridnya tentang makna perdamaian Ajaran Islam mengajarkan manusia untuk hidup damai. Mendengar perkembangan pengikut Syekh yang semakin bertambah banyak, maka Belanda melakukan upaya pembuangan lagi. negeri yang akan dituju adalah Tanjung Harapan.

Belanda memilih Tanjung Harapan sebagai tempat pembuangan, karena tempat itu merupakan harapan terakhirbagi orang-orang yang punya nyali kuat. Tanahnya yang gersang dan sulit dijangkau oleh kapal asing. Upaya untuk mempersulit Syekh Yusuf menyebarkan ilmunya adalah cara memotong perkembangan pengikut beliau. Kompeni Belanda tak henti menggagalkan Syekh menyerbarkan ilmunya.

Pada hari yang ditentukan oleh Kompeni, rombongan beliau meninggalkan Saylon, Srilangka. Dengan pengawalan Kompeni Belanda menuju Tanjung Harapan. Masyarakat berduyung-duyung mengantarkan bekal sebagai rasa simpati yang dalam terhadap Syekh.

Para pengikutnya berkumpul melantunkan zikir untuk mengantar pergi dengan doa. Tak henti-hentinya takbir menggema berganti dengan asma Allah sebagai tanda keberatan atas kepergian Sang Guru yang sangat cepat. Kesedihan terdalam dan isak tangis para pengikutnya mewarnai perpisahan itu. Langit mendung, dan alam turut redup seiring rasa kehilangan yang amat sangat hari itu. Berita tentang pengasingan Syekh Yusuf oleh Kompeni Belanda menyebar keseanteronegeri sehingga menjadi berita duka bagi rakyat Srilangka dan India.

India adalah termasuk kerajaan paling bersimpati. Rakyatnya berduyung-duyung datang memberi penghormatan setelah mendengar Syekh akan meninggalkan Saylon. Sangat banyak murid Syekh dari Agra. Atas simpati yang dalam dari Raja Agra Auranseb Alamgir, Beliau menyurat ke kompeni Belanda agar memberi perlindungan dan membebaskan Syekh Yusuf. Dengan pertimbangan bahwa Syekh Yusuf adalah milik umat. Beliau Maha Guru Islam dan sangat dicintai oleh murid-muridnya.

Kecintaan oleh muridnya adalah kekhawatiran bagi kompeni. Kompeni sadar bahwa pengikut Syekh mengindikasikan kekuatan Syekh Yusufsehingga tidak mempengaruhi niat Kompeni untuk membuang lebih jauh lagi.

Sejak tahun 1681, kapal bertolak dari pantai Saylon menuju Tanjung Harapan. Tempat pengasingan bagi orang-orang yang mengganggu misi Kompeni. Sebelum berangkat, Syekh mengisi hari-hari penantian kapal yang akan mengangkut mereka bersama rombongan berpindah tempat. Syekh mengunakan kesempatannya menulis rizalah untuk murid-murid yang ditinggalkannya. Seperti risalahnya berikut ini:

Tuhfat Al-Labib Bilika Al-Habib

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Tuhan, permudahkanlah dan jangan mempersulit wahai Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Tuhan, dengan pujian orang-orang memuji Dia, dan zikir untuk-Nya, adalah perintah yang diharuskan. Dan dengan zikir orang ingat kepada-Nya. Selawat dan salam untuk penghulu kami Muhammadsaw, para sahabat yang terbaik, keluarganya dan bagi seluruh wali dan ahli ilmu ketuhanan yang tinggi derajat dan keadaannya, dan kepada hamba-hamba Tuhan yang sa-leh, dan semua kaum muslimin. Amin ya rabb al-alamin!

Ini adalah sebuah risalah yang halus, karangan yang bernilai yang saya beri nama: Tuhfat al-Labib Bilika al-Habib (Barang bernilai yang tersimpan, dan menemui yang dicintai).

Kami mohon dari Allah Taala Yang Maha Pemurah agar ia berguna bagi murid yang menuju kepada Allah, serta ingin mencari jalan Allah.

Ketahuilah wahai murid yang ingin berhasil, mudah-mudahan Allah membuat harinya baik di antara umat-Nya. Amin! Sesungguh-nya yang diminta dari hamba yang sempurna, dari hamba yang berakal, melaksanakan dengan sempurna untuk mengikuti rasul Allah SAW. Maka yang paling sempurna dalam mengikuti Rasul Allah SAW adalah selalu mengabdi kepada Allah dengan zikir, yaitu zikir yang mana saja dan dengan jalan apa saja. Apakah engkau tidak tahu ucapan Umm al-mukminin Aisha R. anha: "Rasul Allah sawselalu zikir (ingat) di seluruh waktunya, dan dalam setiap keadaan." Jika demikian perbuatan Rasul Allah SAW dan keadaannya, padahal beliau adalah seorang yang maksum (yang dijaga Tuhan dari segala dosa), bagaimanakah orang-orang seperti kita? Apakah kita dapat lepas dan mendapat izin untuk

meninggalkan zikir padahal Rasul Allah SAW adalah makhluk yang termulia, jasmani dan rohani, makhluk yang paling sempurna baik mengenai ciptaan, keadaan, ilmu atau amalan. Tarekatnya paling dekat jalannya dan juga syariatnya, paling benar ucapannya, paling tinggi derajat atau tempatnya, lahir dan batin dan lain sebagainya. Maka dari itu, Tuhan Yang Maha Bijaksana telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jejak Rasul Allah SAW dalam firmannya di dalam Quran yang besar, dan al-Furqan yang mulia: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, supaya Tuhan mencintai kamu" (al-Ayat). Allah telah memberi kabar gembira di dalam Quran yang mulia: "Allah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang terakhir" al-Ayat. Dikatakan bahwa SAW telah bengkak kedua be-lah kakinya karena sujud, supaya diampuni oleh Allah dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Maka beliau telah bersabda: "Bukankah saya adalah hamba yang bersyukur?" Dan lain-lain seperti menurut hakikat SAW. Maka camkanlah itu! Sabda Nabi SAW pula: "Salah seorang di antara kamu tidak beriman sehingga keinginannya mengikuti apa yang saya bawa." Dan beberapa ayat yang mulia dan hadis-hadis lain seperti itu. Maka ketahuilah hal itu!

Kemudian zikir itu mempunyai faedah yang banyak, dan cara yang bermacam-macam, memberi berkah yang sangat besar dan sangat dalam di dalam hati. Engkau akan mendapat cahaya Tuhan ilmu Ilahiah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Menurut yang dikatakan oleh ahli ilmu itu di antara orang-orang yang tahu ilmu ketuhanan, zikir itu terdiri dari beberapa macam. Yang pertama adakah zikir nafi dan ithbat yaitu mengucapkan La ilaha illallah. Yang kedua adalah zikir mujarad dan jalalah yaitu dengan mengucapkan Allah, Allah. Yang ketiga adalah zikir ism isyarat yaitu

mengucapkan huwa, huwa dengan mati wawu dan mati ha pada kedua zikir awal dalam jalalatain pada waktu mengerjakan semuanya seperti kata mereka. Kemudian para ahli zikir dan shughl menem-patkan zikir yang tiga itu pada tempatnya yang sesuai. Maka zikir La ilaha illallah dilakukan dengan lisan, sedangkan zikir Allah, Allah dilaksanakan dalam hati, dan zikir huwa, huwa tempatnya melahii saluran pernapasan dari hidung ke mulut ketika napas hendak keluar atau masuk. Ada pula yatig mengatakan tempatnya adalah rahasia (sirr), yaitu batinnya hati, sedang hati itu bagian luar. Maka camkanlah itu!

Kemudian kesempurnaan yang hendak dicapai dan diminta dari hamba ialah keharusan membiasakan zikir. Maka pahamkanlah dan renungkanlah! Mudah-mudahan Allah akan selalu memim-pinmu dan memberi petunjuk.

Jika hamba tersebut ingin membiasakan zikir nafi dan ithbat, maka ia harus memperhatikan arti kata itu waktu ia mengucapkannya. La ilaha dengan lidahnya yang berarti tidak ada yang bisa mempengaruhinya dalam wujud, tidak ada yang disembah, tidak ada yang hendak dituju, tidak ada yang dicari atau dicintai, tidak ada maujud pada hakikatnya kecuali Allah Yang Maha-Esa, yang raaujud (ada) yang sebenamya, yang lahir, yang menjelma dalam segala sesuatu. lalah wujud yang mutlak yang tidak terikat dengan segala sesuatu, meskipun ia tampak dan menjelma di dalamnya dengan segala macam manifestasi yang berbentuk dan abstrak (mak-nawi), sesuai dengan kesediaan semua yang ada berdasarkan keten-tuan hakikat ilmiah dan a'yan thubutiyya dan yang tidak ada ben-tuknya. Untuk itu Allah Taala telah berfirman sebagai isyarat: "Semuanya kami bentangkan itu dan itu" al-Ayat. Kemudian kalau bukanlah karena manifestasi Azza wa Jalla pada tiap sesuatu, tentu-lah tidak akan ada segala

sesuatu, dan tidak akan tampak segala sesuatu bahkan tidak ada manifestasi, karena semuanya dari sesuatu; setiap individu adalah individu yang merupakan pencerminan dari lahirnya kesempurnaan Allah Taala, demikian pula merupakan hikmah Allah Subhanahu Wa Taala. Maka dari itu Nabi SAW telah memberi isyarat dengan sabdanya: "Orang mukmin itu cer-min dari orang mukmin," artinya mukmin yang diciptakan adalah cermin dari mukmin yang menciptadan tempat manifestasi-Nya.

Karena itu dikatakan, bahwa makhluk (hamba) itu adalah rahasia Pencipta yaitu Tuhan, seperti halnya Pencipta itu merupakan rahasia makhluk, karena hubungan hikmat antara kedua itu. Hal itu disebabkan kesempurnaan Ilahi tidak akan timbul, kecuali dengan pencerminan hamba, dan manifestasi yang diciptakan, karena itu tidak akan timbul kesempurnaan salah satu kecuali dengan yang lain. la telah berkata: "Allah Maha Kaya dari seluruh alam." Maka camkanlah itu! Tuhan telah berfirman dalam hadis Qudsi: "Manusia itu rahasia-Ku, dan Aku rahasianya." Dan sabda Nabi SAW: "Sia-pa yang telah mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhan-nya." Yang dimaksud adalah baik ia manusia besar atau manusia kecil. Maka ia telah paham dengan lisan rahasianya. Sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada Yang Mengatur langit dan bumi, benar-benar muslim, dan aku bukan orang yang musyrik.

Dikutip dari Syeikh Ismail al-Atani r.a. (semoga Allah mensucikan rahasianya), bahwa ia pernah berkata kepada beberapa muridnya.

Wajib bagi murid untuk tidak melawan perintah syekh, tetapi menghormati perintahnya dan tidak menganggap enteng perintah itu. Menghormati syekh dengan penghormatan yang sebesar-besarnya. Memperkuat bangunan batin dengan jalan zikir, baik

secara diam atau keras sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh syekh. Menghilangkan segala pikiran yang baik atau yang buruk dari dalam hati.

Jika timbul dalam hatinya suatu pikiran sesuai dengan kebiasaan manusia, maka hendaklah dihilangkan hal itu dengan jalan mengingat (zikir) Allah Taala sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Demikian pula agar ia tidak lalai ter-hadap Tuhan Yang Maha Tinggi. Telah dikatakan bahwa lalai zikir terhadap Allah Taala dengan hati menempati tempat syirik tersem-bunyi, sedangkan ingat kepada yang lain menempati tempat syirik yang nyata menurut pemimpin ahli sufi r.a., sehingga beberapa ahli sufi yang besar telah berkata: "Zikir bagi kami berarti lalai terhadap Allah Taala dan melenyapkan kelalaian itu dari hati.

Demikian pula wajib bagi seseorang untuk tidak mempunyai tujuan selain Allah Taala baik di dunia atau akhirat dalam segala hal atau tempat. Sesungguhnya mencari hal dan tempat bagi kami adalah mencari hawa nafsu, bukan mencari hak Taala. Siapa yang mencari Tuhan untuk fana dan baka atau untuk mendapatkan ke-adaan dan kedudukan (derajat), maka ia mencari kesempurnaan untuk dirinya. Siapa yang mencari hawa nafsu dan kesempurnaan hawa nafsu, maka ia menjadi hamba hawa nafsu, bukan hamba Allah Azza wa Jalla. Telah dikatakan: "Sebaik-baik birr (takwa) itu kejelekan (kejahatan) al-mukarrabin (yang dekat kepada Allah). Maka pahamilah itu!

Murid juga harus mencintai syekhnya bahkan melebihi cinta kepada dirinya sendiri. Demikian pula hatinya tidak boleh condong kepada syekh lain, meskipun yang akhir inilebih mulia dari syekhnya, sebab tali yang mengikatnya dengan syekhnya kuat. Dan demikian pula hubungannya dengan syekhnya lebih memungkinkan dan lebih kuat,

sehingga tidak dapat putus samasekali, sedang tali kepercayaan dengan syekh lain itu lemah, dan mudah terputus pula karena sesuatu yang tidak berarti. Maka dari itu tidak akan tercapai hal itu, kecuali bagi murid yang telah mencapai kehendak dan pendidikannya di bawah pimpinan syekh. Telah diceritakan kisah syekh Farid al-Din khoja Shukr (semoga Allah memberi rahmat kepadanya), waktu ia mendapat pendidikan dari syekh dan pemim-pinnya khoja Kutb al-Din al-Ausi. Pada suatu hari syekhnya syekh khoja Kutb al-Din datang kepadanya. Beliau adalah syekh ustad Muin al-Din al-Sanjari, ia (Kutb al-Din) dan semua muridnya men-jemput dan mencium kedua tangan dan kaki syekh Muin al-Din tadi, kecuali khoja Shukr Farid al-Din. la tidak keluar dari tem-patnya dan tidak menjemput kedatangan syekh Muin al-Din dengan syekhnya Kutb al-Din dan sesama muridnya. la tidak bergerak waktu kedatangan guru syekhnya. Kemudian' khoja Kutb al-Din menoleh kepada semua jamaah, tetapi ia tidak melihat khoja Shukr Farid al-Din, sehingga ia berkata kepada jamaah: "Di mana Farid al-Din?" Mereka menjawab: "Ia ada di tempatnya." Lalu khoja berkata: "Kenapa Farid al-Din tidak mau mencium kedua tangan syekhku?" Maka murid-murid itu menyampaikan perkataan khoja yaitu gurunya kepada Farid al-Din, maka Farid al-Din menjawab: "Saya tidak kenal syekh lain kecuali syekh kami khoja Kutb al-Din." Ustad lalu mengerti semua perkara itu dan kata-kata Farid al-Din khoja Shukr. Kutb al-Din menoleh kepada syekh Muin al-Din, dan yang akhir ini berkata: "Wahai Kutb al-Din, Farid al-Din telah menyinari namaku dan namamu, karena padanya kelihatan kebanggaanku dan kebanggaanmu pada hari kiamat. Maka jangan-lah berabah sikapmu terhadapnya karena kelakuannya itu. Dan ka-takanlah kepadanya bahwa ustad memberi salam kepadamu dan berkata padamu, pilihlah

satu di antara dua jika ia tidak datang kepada kami, maka kami akan datang kepadanya. Dengan segera Fa-rid al-Din datang kepada ustad dan mencium kedua tangan dan ka-kinya. Maka yang mulia ustad menganggap baik dalam hal dan berkata kepadanya: "Mudah-mudahan Allah memberi berkah kepadamu," dan ustad mencium kepalanya dan mendoakan supaya ia ber-hasil mendapatkan ilmu yang penting dan kedudukan, karena tidak berpaling kepada yang lain, meskipun kepada guru syekhnya yang lebih mulia. Jika murid itu demikian halnya, maka Tuhan akan melihat kepadanya dengan penglihatan Ilahiyah dan sinar Rahma-niyah, kecintaan dan sayang kepada hati wali dan ahli ketuhanan. sayid yang besar. Maka dengan perantaraan cinta dan kerelaan syekh padanya, Allah Azza wa Jalla menurunkan bekas rahmat Rabbaniah dan tiupan Ilahiah serta sinar kebahagiaan yang jauh dan yang abadi dan hijab ketuhanan terus-menerus tanpa berhenti.

Dan penerimaan syekh terhadapnya merupakan tanda penerimaan Allah Azza wa Jalla kepadanya dan Rasul. Di antara mereka ada yang' berkata: "Jika murid berhasil diterima di hati salah seorang wali yang besar atau syekh alim, maka semuanya akan menerima-nya." Tetapi jika salah seorang di antaranya tidak menerimanya, maka semuanya tidak akan menerima dia juga. la berkata: "Ber-usahalah sampai engkau berkenan di hati sayid atau wali." Jika telah tetap penerimaan itu di hati salah seorang dari mereka, maka ia telah mencapai maksud di dunia maupun akhirat, karena Allah Taala melihat kepada hati wali setiap hari dengan penglihatan rahmat sebanyak 360 kali. Dengan demikian, jika engkau berhasil mendapat kecintaan mereka dan kecintaan engkau pada mereka. maka engkau telah mencapai maksud dengan benar. Engkau telah mempersingkat

tujuan, kehendak dan hatinya yang bahagia. Dan telah berkata Khawaja Ubaid Allah al-Ahrar (rahmat Allah baginya). Saya mendengar dari Qasim al-Tabrizi, bahwa ia berkata: "Saya berada dekat tuanku Zain al-Abidin Abi Bakr. Saya berada dekat tuanku Zain al-Din."[]

Bagian
45

Pendeta Dominggus

"Hanya manusia yang pernah merasakan kekecewaan yang teramat dalam yang mampu merasakan puncak kebahagiaan."

--- Alexandre Dumas ---

Rombongan keluarga Syekh telah beberapa kali berpindah tempat.Seperti gerombolan lebah yang singgah bersarang, setiap meninggalkan sarangnya setelah terusir dari mahluk lain,selalu meninggalkan madu untuk dimanfaatkan oleh orang lain.

Dari Srilangka, ke Ceylon lalu ke Pulau Sarandih, Tanjung Harapan, di Afrika Selatan. Beliau selalu berkoloni bersama anak-anak, istri dan para pembantu setianya. Walau pun dengan terpaksa dan pengawalam ketat saat dipindahkan oleh Kompeni namun selalu memberi kebaikan bagi yang ditinggalkan. Syekh selalu meninggalkan murid-murid yang telah dibekali ilmu agama.

Tanjung harapan, seperti harapan orang-orang yang terbuang dan selalu mengharap akan kemurahan alam. Sebuah wilayah di Afrika selatan yang terletak di pesisir pantai muara Eerste River. Allah maha pemurah, Syekh selalu berprasangka baik bahwa tak ada tempat yang tidak berberkah. Anak-anak beliau sangat mengaguminya. Semuanya telah menjadi anak-anak yang militan atas segala petuahnya. Syekh yang mengajari semuanya untuk menerima takdir yang telah ditentukan Allah dengan lapang dada. Setelah sebelumnya berjuang. Semuanyasenang dengan berupaya mengubah hal yang belum berkenan dalam kehidupannya menjadi sesuatu yang menyenangkan.

"*Innamaal yusri yusra, fainnamaal yusri yusran,*" kata Syekh membacakan ayat untuk para pengikutnya setiap kali ada yang mengeluh.

"Setelah ada kesusahan akan ada kemudahan!" saya telah percaya itu Abah, kata putri Asma tersenyum mengingatkan kata-kata ayahnya di Saylon dulu.

"Itu janji Allah, nak" kata Syekh tersenyum bahagia melihat anak-anaknya telah dapat membaca hikmah.

Seluruh anggota keluarga dan para pengikutnya telah menikmati perjalanan yang telah di atur oleh Kompeni itu. Sangat berbeda pada awal-awal pembuangan mereka dari Tanah Air. Pembuangan keluarga itu bagi banyak orang adalah penderitaan namun baginya adalah perjalanan spiritual. Beliau sudah meninggalkan Srilangka, Seylon namun masih dikenang oleh muridnya yang menyebar hingga India.

Rombongan Syekh selalu bertambah setiap tahunnya. Sangat banyak yang tertarik untuk mendalami tarikat dan ilmu tasawuf dan menjadi pencinta Syekh,

sehingga rela menjadi abdi Syekh. Syekh selalu meninggalkan jamaah yang sangat panatik.

Jemaah Haji memuja-muji beliau sebagai waliullah. Dipuja dimana saja beliau pernah singgah selalu meninggalkan kenangan baik, ajaran Islam yang mulia. Apa pun yang ditinggalkan menjadi rebutan oleh orang-orang yang ditinggalkannya.

Rombongan Syekh kemudian berpindah ke Kaap Aprika Selatan setelah di Pulau Sarandih berdiam beberapa bulan. Bukan karena tidak tahan di tempat itu, namun ketakutan kompeni setelah mendengar khabar bahwa semakin banyak yang datang berguru pada Syekh. Potensi kekuatan pengikut beliau semakin tinggi.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa tiba di Aprika Selatan, Syekh bertemu dengan Pendeta Domingus yang mulia hati. Seorang yang sangat taat beragama. Ia sebagai tawanan politik bangsa Portugis yang telah lama menetap di Tanjung Harapandekat Muara Eerste River. Sebuah tempat yang subur tidak seperti dengan Pulau Sarandih yang tandus kering. Pendeta itu memanfaatkan hari-harinya bertani dan mengajarkan agama. Tanahnya yang sangat luas ditanami berbagai macam sayur dan buah.

Pendeta Domingus kaget mendengar Syekh diasingkan dari negeri yang belum pernah ia dengar nama negeri itu, nun jauh di Kepulauan Nusantara. Pulau Selebes tempat Kerajaan Gowa. Pulau yang makmur karena alamnya yang subur. Lalu ke Pulau Sarandih yang penuh dengan para tawanan perang dan bandit-bandit bajak laut. Pulau yang sangat di takuti karena sangat mengerikan bagi tawanan perang. Tawanan perang telah banyak yang menjadi santapan para kanibal.

Pendeta Domingus adalah seorang rahib yang lebih dahulu di asingkan oleh kompeni karena berjuang

membebaskan para budak yang diperdagangkan. Para bangsawan negeri tidak senang dengan upaya pendeta itu untuk mengubah persamaan hak asasi manusia. Hal itu sangat mengancam kekuasaan para bangsawan dan borjuis yang bisa membeli dan memanfaatkan budak-budak sesuka hati mereka. Pendeta Dominus kemudian diasingkan di Café Town. Beliau memanfaatkan hari-hari dalam pengasingannya dengan bertani sambil mengajar orang-orang yang membantunya berkebun untuk membaca dan menulis.

Pendeta Dominus melihat aura dari Syekh yang bukan orang biasa. Perbincangan pun berlanjut pada keadaan negeri mereka. Pendeta Domingus sangat prihatin terhadap Syekh yang berhati mulia ditempatkan di Pulau Sarandih. Kesamaan visi dalam kemanusiaan mengantar mereka semakin akrab. Pendeta Domingus lalu memberi hadiah pada Syekh berupa tanah pertanian untuk mereka garap bersama pengikutnya. Mereka berdua sama-sama memiliki kesamaan untuk mencerdaskan anak negeri. Ia ingin tetap berbuat untuk kemanusiaan sekali pun harus di dalam pengawasan penjajah. Bila Syekh mengajarkan persamaan hak dan kedudukan manusia di hadapan Allah SWT, saling menghargai, maka Pendeta Dominggus mengajarkan tentang persamaan manusia yang suci dihadapan roh Kudus.

Kadang saling menertawai diri mengenang perjuangan mereka hingga tiba di ujung negeri pembuangan ini. Mereka ada cemistry, saling mengagumi akan akhlak masing-masing sehingga menjalin persahabatan yang tak biasa. Perbedaan agama dan warna kulit tak menjadi soal baginya.

Pendeta Dominggus pun lalu mengajak Syekh tinggal di daerah Zandvliet, dekat muara Eerste River. Agar bisa bercocok tanam. Di Café Town, Syekh dan

murid-muridnya mengolah tanah pertanian hadiah dari Pendeta Dominggus. Syekh sangat mahir dan senang bercocok tanam. Hanya beberapa tahun lahan pertanian di Muara Eerste River itu menjadi lahan pertanian yang subur nan indah.

Pendeta Dominus tak pernah bercerita tentang riwayat hidup mereka hingga terdampar di Tanjung Harapan ini. Beliau terlihat dari ciri fisiknya yang berdarah Portugis. Matanya putih dan biru kecoklatan seperti kelereng biru terguling-guling lincah. Sangat berbeda dengan mata orang-orang Makassar yang hitam seperti biji lengkeng yang bersembunyi. Pendeta Dominggus tidak seperti orang-orang Portugis yang ada di Banten dan Gowa sana yang tinggi hati selalu mau menguasai orang pribumi. Pendeta Dominggus sangat murah hati dan berakhlak mulia. Beliau sangat peduli pada tawanan perang dan rakyat kulit hitam yang tertindas karena perbudakan. Syekh dan Pendeta Dominus selalu mendiskusikan tentang nasib para budak belian dan orang-orang kulit hitam yang hampir hangus terbakar oleh matahari.

"Masih dapat mengajar Syekh?"

"Selagi nadi masih berdenyut!" candanya pada pak Pendeta sambil tersenyum ramah.

"Puji Tuhan!"

"Hanya itu yang bisa kita wariskan ke anak cucu, bapak! Hanya ilmu!" seru Syekh sambil mengusap pundak Bapak Pendeta.

"Puji Tuhan, sungguh mulia Syekh ini!"

"Takdir mempertemukan kita di sini sebagai tawanan perang, bapak Pendeta!"

"Ia Syekh, Tuhan Maha Kuasa, akan jadi indah pada waktunya!"

“Insya Allah, Allah Maha Pengasih dan Penyayang!”

“Puji Tuhan!”

“Fisik boleh di penjara oleh kompeni namun pikiran tetap bebas berkreasi!”

“Puji Tuhan, Syekh sungguh orang mulia yang pernah kujumpai!” kata Bapak Pendeta Dominggus memuji-muji Syekh.

“Jangan memujiku Bapak Pendeta, kita semua sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah kemuliaan kita di hadapan manusia dan di hadapan Allah swt,” kata Syekh menimpali pujian Bapak Pendeta.

“Puji Tuhan, betul apa yang Syekh katakan. *The struggle intergrity* yang mempertemukan kita di sini Syekh,” sambil keduanya menertawai diri.

“Walau pun ada perbedaan cara mengabdi pada Yang Maha Kuasa.Ruh kita satu,” Syekh memegang bahu Pendeta Dominus lalu memegang dadanya mengekspresikan kata-katanya, “disatukan dalam cinta akan kedamaian.”

“Kulit, rambut dan biji mata boleh berbeda Syekh, tapi hati, hati ini tidak ada yang menyukai adanya perbedaan perlakuan, semua butuh kasih sayang, dicintai dan dihargai sebagai mahluk yang mulia.”

“*Subhalallah*, Allah telah menentukan semuanya kita dipertemukan, kita bertemu di sini,” sambil memandang Bapak Pendeta.

“Betapa damai negeri ini tanpa perang,” keduanya lalu termenung seperti matanya menerawang jauh memikirkan para tawanan perang di negerinya masing-masing.

***

Setelah rombongan Syekh berdiam beberapa lama di Muara Eerste River keluarganya semakin berkembang. Setiap tahun keturunan Syekh bertambah banyak sehingga perkampungan itu semakin ramai hingga terbentuk pasar tradisional Makassar. Bahasa Makassar menjadi bahasa ibu mereka di rumah dan di pengajian. Komunikasi yang terbentuk dan cara hidup mereka sama di kampung mereka sendiri di Gowa dan Banten. Masyarakat Kaap menyebutnya sebagai Macassar Beach yang berada di teluk False Bay.

Tempat yang dulunya tandus dapat diubah menjadi tanah pertanian yang indah. Bunga tumbuh bermekaran menjadikan Makassar Beach semakin ramai dikunjungi oleh murid-murid Syekh dari berbagai suku di Aprika Selatan. Syekh mengajarkan tarikat tanpa perbedaan sehingga orang-orang kulit hitam pun menjadi penganut agama Islam yang taat. Mereka sangat dekat dengan Syekh dan menganggap Syekh sebagai bapak Islam pertama di Aprika. Syekh menyebarkan murid-muridnya di berbagai wilayah untuk mengajar masyarakat.

Kedatangan Syekh sebagai buangan politik (*political exile*) di Kaap yang membawa perubahan pengetahuan. Seiring perubahan pengetahuan agama masyarakat Tanjungan Harapan yang dilakukan oleh Syekh,maka Gubernur Willem Adriaan memberi penghargaan sebagai bapak pembaharu pengetahuan. Beliau banyak menghabiskan waktunya mengajar membaca dan menulis serta menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat Aprika Selatan.

Gubernur mengetahui bahwa Syekh Yusuf sebagai orang suci, bukanlah orang biasa. Beliau berdarah bangsawan, seorang yang saleh, seorang ksatria, pengarang dan ulama yang sangat dalam ilmu

pengetahuannya tentang hal-hal suci. Gubernur Willem menyadari peran Syekh mencerdaskan rakyat mengembangkan Islam sehingga beliau memberi penghargaan pada Syekh sebagai bapak penyiar Islam terkemuka di Aprika Selatan.

Tulisan-tulisannya sangat ditunggu oleh para pencari ilmu, sebagai penyiram dahaga kala haus di tengah padang tandus. Rizalahnya malah menjadi buruan. Disakralkan sebagai barang yang memberi karamah bagi yang menyimpannya.

Murid-murid Syekh memegang peranan penting dalam membantu beliau menyebarkan Islam. Bahkan Syekh Yusuf menjadi penyebar Islam pertama yang giat mengajarkan tarekat di Aprika Selatan..

Beberapa rizalah yang dikirim ke Makassar, Banten, Semarang dan daerah sekitar di Aprika Selatan menjadi barang mulia. Membuka untuk membacanya harus dengan keadaan suci lahir bathin dan dibimbing oleh para murid Syekh yang dapat menjelaskan rizalah tersebu. Keadaan masyarakat yang belum mengenal guru dan belum tahu membaca menyebabkan pembacaan rizalah harus berkelompok. Biasanyaa ada mursyid yang membaca dan didengarkan langsung oleh murid.

Beberapa tahun di Tanjung Harapan, Dua belas orang santri pengikutnya sebagai imam yang sering menjadi mubalihg di depan masyarakat umum. Membaca rizalah Syekh di Surau-surau setiap malam Jumat. Hari jumatibadah berjamaah adalah waktu untuk membaca khotbah. Syekh membangun surau untuk jamaah shalat Jumat.

Tunjangan dari pemerintah Hindia Belanda sebesar RD 12 sebulan sering tidak sampai di Tanjung Harapan. Namun Syekh tidak pernah khawatir. Murid beliau berdatangan dari berbagai penjuru membawa

berbagai macam ucapan terima kasih. Bahkan hasil pertanian melimpah. Sekalipun sesungguhnya Syekh dan murid-muridnya mengajar tanpa ada imbalan. Beliau mengajar dengan ketulusan perjuangan „Stuggle integrity".

Setelah Syekh selesai memberikan wejangan beliau selalu menyempatkan diri untuk menulis sebelum tiba waktu magrib. Inspirasi dalam mengajar segera beliau tuangkan dalam tulisan. Banyak hal-hal yang baru dan menarik muncul saat mengajar. Metode dan kisah-kisah dalam pengajaran yang biasanya akan hilang ketika sudah berada pada waktu yang lain. Untuk tidak menyia-nyiakan ilmu yang diajarkan maka Syekh selalu membiasakan diri menulis rizalah yang telah disampaikan saat pengajian. Rizalah yang ditulis ternyata sangat bermamfaat bagi murid-muridnya sebagai bahan bacaan secara umum.

Beliau juga selalu mengingat murid-muridnya di tanah air yang tidak belajar langsung padanya. Karena di batasi oleh samudera luas sehingga tidak bisa bertemu muka. Beliau mengirimkan tulisannya berharap dapat mencerdaskan mereka. Rizalah Syekh menjadi barang mulia yang diupacaraadatkan oleh para pengikutnya ketika akan membacanya. Seperti dalam rizalahnya berikut:

Zubdat Al-Asrar Fi Tahkik Bad
Masharib Al-Akhyar

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, selawat dan salam atas sayidina Muhammad dan keluarganya, dan kami mohon pertolongan untuk mendapatkan perlindungan yang sempurna dan tuntunan yang lurus. Amin Ya Rabb al-alamin.

Risalah yang halus ini saya namakan Zubdat Al-Asrar Fi Tahkik Bad Masharib Al-Akhyar (sari rahasia tentang kebenaran beberapa minuman yang terpilih).

Saya mohon dari Allah Taala supaya risalah ini berguna insya Allah Taala bagi orang yang sedang menempuh jalan menuju kepada Raja segala kerajaan. Semoga Allah mengantarkan beliau kepada kehendak-Nya dan menjadikannya di antara hamba-Nya yang baik. Amin.

Ketahuilah wahai saudaraku tentang risalah ini, dan temanku dalam menuju ke jalan Allah. Semoga Allah mengajarkan kamu dan membuat engkau paham, apa yang akan saya katakan dan tandaskan dan aku menjadi saksi bagimu wahai kaum muslimin lahir dan batin mengenai perkataan: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah. Saya percaya kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasuI-rasul-Nya, hari akhirat, kadar yang baik dan buruk dari Allah. Allah Tuhanku, Muhammad nabiku, Islam agamaku, Kabah kiblatku, Quran imamku, dan orang muslim adalah saudaraku.

Sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada yang mengatur langit dan bumi, benar-benar muslim, dan saya bukan termasuk orang yang musyrik, dan saya melawan apa yang kamu sekutukan.

Sesungguhnya saya menuju Tuhanku yang akan menuntun saya. Sesungguhnya semua itu kepunyaan Tuhan dan kepada-Nya kita akan kembali. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, la Maha Mendengar, lagi Maha Tahu. Katakanlah Allah itu Esa, la tempat kita bersandar, la tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Allah yangmenciptakan kamu. Tidak ada amal perbuatan ataupun kehendak kamu, kecuali dengan kehendak Allah. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha

Kuasa atas segala sesuatu.Katakanlah, semua itu berasal dari Allah dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi, Maha Tahu, dan Maha Besar.

Kemudian kami juga berkata, telah tiba saatnya untuk rnemulai mengenai tujuan, yaitu tidak ada Tuhan lain yang akan disembah. Dan wajiblah bagi hamba yang sempurna, yang arif, yang telah sampai setelah meneliti kepercayaannya dengan ayat-ayat yang tersebut di atas, dan setelah meluruskan imannya dengan sabda Nabi saw: "Tidak ada yang dapat memberi bencana atau mernbawa manfaat, kecuali Allah Taala," dan setelah meyakini ucapan ahlussunah wal jamaah, bahwa Subhana huwa Taala itu pasti ada (maujud mutlak), kadim, azali, abadi, berdiri sendiri, yang menjadi landasan untuk yang lain, dan bahwa la Maha Tahu dalam segala waktu, keadaan, dan perubahan segala perkara. Bahwa Allah Taala bersamanya berdasarkan sabda Nabi saw: "Iman yang paling mulia dari seorang hamba ialah supaya ia mengetahui bahwa Allah itu bersamanya, di mana pun ia berada," sesuai dengan firman Allah: "Allah bersamamu di mana pun kamu berada."

Dan firman Tuhan: "Tidak ada kecuali Dia." "Bukankah la bersama mereka, di mana saja mereka itu berada" (al-Ayat).

Ketahuilah, bahwa Subhana huwa Taala meliputi segala sesuatu, Maha Tahu dan lain-lain. Al-Ihatah itu meliputi bersama. Kami telah menguraikan panjan lebar dalam pembahasan ini walaupun secara garis besar di dalam beberapa risalah kami yang lain.

Dan dalam hal ini, sebenarnya kewajiban kita hanyalah mempercayainya saja, termasuk ayat yang samar-samar pengertiannya (mutashabihat), dan hadis yang kurang jelas maksudnya sesuai dengan firman Allah Taala: "Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui

penafsirannya, kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami ilmu pengetahuannya. Kami percaya bahwa hal itu dari Tuhan kami. Tidak ada yang sadar kecuali orang-orang yang mempunyai akal."

Dan berdasarkan sabda Nabi saw: "Mereka percaya pada ayat mutashabihat, karena mengetahui bahwa ia bersama dengan Tuhan merupakan hakikat iman kepada Allah Taala sesuai dengan hadis yang tersebut." Maka ketahuilah hal itu!

Dan di antara yang diwajibkan ialah bahwa menyebut (zikir) La ilaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah) berdasarkan firman Allah Taala: "Ingatlah banyak kepada Tuhan, dan sujudlahkepada-Nya pagi dan malam." Dan firman Tuhan: "Ingatlah kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, atau sedang berbaring" (al-Ayat) dan ayat lainnya yang mulia.

Demikian pula berdasarkan sabda Nabi saw: "Allah itu jauh, maka lebih baiklah banyak berzikir." Dan sabda Nabi saw: "Jika Allah menghendaki hamba-Nya menjadi wali di antara manusia, hal itu karena zikirnya." Dan sabdanya: "Zikir yang paling mulia ialah La ilaha illallah." Dan sabdanya: "Yang paling baik yang kuucapkan dan diucapkan oleh nabi-nabi sebelumku adalah ucapan La ilaha illallah." Dan firman-Nya: "La ilaha illallah adalah benteng-Ku, dan siapa yang masuk bentengku ia selamat dari siksaan-Ku." Dan sabdanya: "Tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksaan Allah, kecuali ucapan La ilaha illallah," dan hadis lainnya seperti itu.

Kemudian hamba yang zikir itu harus paham tentang zikirnya. paham akan arti kalimat itu, yaitu bahwa tidak ada yang disembah pada hakikatnya kecuali Allah, dan apa yang selain-Nya adalah bayangan-Nya, sedangkan bayangan itu adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya. Wujud pada hakikatnya, meskipun ia kelihatan.

Ketahuilah bahwa kaidah istilah ahli Allah Taala: "Sesungguhnya yang wujudnya karena lainnya, maka wujudnya karena lainnya, tidak karena sendirinya. Jika demikian halnya, maka keterangan bahwa segala sesuatu selain Allah Taala tiada berwujud pada hakikatnya, hanya disebut dalam hak-Nya, bahwa la itu lahirnya. seperti bayangan seseorang misalnya, tidak dikatakan bahwa la ada dengan sendirinya, dan tidak dikatakan menurut hakikatnya, bahwa la manifestasi orang itu, sebab yang ada sebenarnya adalah orang itu saja, meskipun semua itu kelihatan seperti telah diutarakan sebelumnya. Maka ketahuilah hal itu!

Kemudian orang zikir tersebut harus mengucapkan Allah, Allah, berdasarkan ayat: "Katakanlah Allah, kemudian biarkanlah mereka bermain dalam petualangan mereka," dan ayat-ayat agung lain seperti itu. Maka ingatlah, orang yang zikir itu harus paham takkala ia mengucapkan Allah, Allah, yaitu la yang wujud-Nya sempurna, tidak terikat oleh segala sesuatu yang ada, dan la mempunyai semua sifat sempurna, baik yang dapat dilihat (lahir) maupur yang tidak dapat dilihat (batin) yang sesuai dengan keagungan zat-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Maka ketahuilah hal itu.

Kemudian orang yang zikir itu mengucapkan dalam hati; huwa, huwa, berdasarkan ayat: "Dia, Allah berada di langit dan dibumi," dan ayat: "la Maha Kuasa atas segala sesuaru." Yang tersebut waktu mengucapkan „huwa, huwa", maksud isyarat itu adalah huwa ya Taala, berlaku dalam manifestasi alam semesta, dan wujud luar, atau la manifestasi segala sesuatu, dan dengan segala sesuatu bukan barang lain. Maka ketahuilah hal itu! Beberapa alim ulama berkata: "La ilaha illallah" adalah zikir dengan lisan, sedangkan „ Allah, Allah", adalah zikir dengan had, dan huwa, huwa adalah zikir sirr.

Mereka juga berkata: "Zikir La ilaha illallah adalah zikir orang awam, zikir Allah, Allah adalah zikir khawas, sedangkan berzikir huwa, huwa adalah zikir yang sangat khawas." Maka ketahuilah itu!Bagi orang yang berzikir harus menguasai dirinya (murakabd) dan hal itu berarti ia mengetahui dan menyadari bahwa Allah itu bersamanya, melihat dan menyaksikannya, sesuai dengan hadis yang berbunyi: "Sembahlah Tuhanmu, seakan engkau melihat Dia, jika engkau tidak melihat-Nya, maka la melihatmu."

Dan penguasaan ini adalah penguasaan kebajikan (ihsaniya), sesuai dengan hadis ahli dhauk atau rasa dari kaum sufi berkata: "Derajat, sembahlah Allah, seakan-akan engkau melihat Dia, jika engkau tidak melihat-Nya, Sesungguhnya Tuhan melihatmu," adalah derajat khawas (khusus) di antara mereka: Maka ketahuilah hal itu!

Dan di antara kewajiban juga adalah mempunyai prasangka baik terhadap semua manusia. Meskipun mereka kelihatan bahwa mereka selalu jatuh dalam kekhilafan, mereka itu lebih mulia dari pada lainnya.

Sesungguhnya rahmat Tuhan itu luas. Firman Tuhan: "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." Sabda Nabi saw tentang Allah Azza wa Jalla: "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului marah-Ku."

Dan tidak ragu-ragu, bahwa rahmat-Nya meliputi segala hal, dan semua hal diliputi oleh rahmat-Nya, sesuai dengan nas firman Ilahi. Maka ketahuilah hal itu!

Kemudian berdasarkan ayat itu: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya, tetapi la akan mengampuni semuanya selain hal itu kepada siapa saja yang lakehendaki,"

Dan ayat lainnya yang membawa berkah. Orang tidak tahu bahwa seorang hamba misalnya, yang bersalah dalam segala hal, kemudian tobat dan kembali kepada

Tuhannya setelah melawan-Nya. Dan Nabi' saw telah bersabda: "Orang yang tobat dari dosanya seperti orang yang tidak mempunyai dosa," Raja Yang Mulia, Maha Pemberi, Maha Bijaksana, Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah telah berfriman pula dalam kitab-Nya dan firman-Nya yang mulia: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang tobat, dan mencintai orang-orang yang bersih." Maka tidaklah tersembunyi bagi orang pandai yang mau berpikir, bahwa kata tawwab (yang banyak bertobat) adalah sebuah bentuk mubalagha (intensitas), sehingga dapatlah dipahami bahwa hamba tersebut yang banyak tobat itu karena banyak dosa yang telah dilakukannya. Maka ketahuilah hal itu!

Kita sekarang berkata Jahir dan batin: "Saya mohon ampun pada Allah Yang Maha Besar dari segala dosa yang telah saya lakukan, atau karena berbuat salah baik secara diam-diam atau terang-terangan, besar atau kecil, yang saya ketahui atau yang tidak saya ketahui. Saya bertobat pada-Nya, Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali. Maka tidak ada daya atau kekuatan, kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar," sesuai dengan sebuah hadis juga: '"Saya sediakan syafaatku (pertolonganku) untuk ahli al-Labib Ahmad al-Kabir yang diberi gelar al-Muhajir, dari ayahnya al-Imam al-Sayid Isa yang digelari dengan al-Nakib, dari ayahnya al-Imam al-Sayid Muhammad al-Kamal dari ayahnya al-Imam al-Sayid Nur al-Din al-Sayid Ali yang diberi gelar al-Urbadhi dari saudaranya al-Imam Musa yang disebut al-Kadim dan dia dari ayahnya al-Imam Muhammad al-Bakir dan dia dari ayahnya al-Imam Ali Zain al-Abidin dan dia dari ayahnya al-Imam Husain al-Shahid dan dia dari ayahnya al-Imam Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan dia dari

saudara sepupunya al-Mustafa Muhammad Rasul Allah SAW."

Saya senang pada akhir risalah yang membawa berkah ini untuk menyebutkan sesuatu yang diwajibkan atas murid mengenai syarat dan sopan-santun (adab) terhadap syekh, diambil dari kata-kata syekh yang besar dan imam yang masyhur Maulana al-Syekh Muhy al-Din bin Arabi dan dari kata-kata al-Syekh al-wali al-arif al-Muhakkak Billah Taala Maula al-ustad Ali Nur al-Din al-Kurd diDamaskus di Syam dan dari kata-kata sayid pada zamannya, dan penuntun umat Maulana al-syekh Muhammad Taj al-Din al-Nakshabandi al-Hindi turun di Mekah yang mulia dan syekh-syekh lainnya yang alimdan ahli ketuhanan. Semoga Allah memberi berkah kepada mereka semua, dan semoga kami mendapat manfaat dari mereka. Amin. Mereka r.a. telah berkata: "Ketahuilah wahai murid, kamu akan berhasil, jikakamu benar-benar jujur dalam mencari Allah Taala, dan berjalan menuju kebenaran. Pertama-tama kamu harus mencari syekh yang saleh dan guru yang pandai melihat aib dirinya dan melepaskan dari kungkungannya dan mengajarkan engkau untuk melawan hawa nafsu dan untuk tidak mengikutinya, karena hawa nafsu sungguh mendorong kepada yang buruk. Dan jika ia merantau ke tempat-tempat yang jauh untuk mencari syekh, maka seharusnya ia di depan syekh seperti mayat di depan orang yang memandikannya, di mana ia dapat membalik-balikannya sebagaimana yang ia kehendaki.

Dan seharusnya seorang murid tidak memperlihatkan ketidaktaatan, meskipun kelihatan syekh itu berbuat sesuatu yang melanggar syariat. Sesungguhnya manusia itu tidak maksum (terhindar dari berbuat salah), dan juga bagi dia yang mungkin saja timbul di dalam dirinya sifat-sifat yang terpuji atau tercela

di setiap tempat. Seorang murid supaya tidak duduk di tempatnya yang khusus, meskipun ia sudah meninggal.

Demikian pula, ia tidak boleh memakai pakaian-nya dan agar ia tidak duduk di depannya, kecuali ia menunggu seperti duduknya seorang hamba di depan tuannya. Tetapi jika syekh memerintahnya untuk mengerjakan sesuatu, maka ia hendaklah tetap di situ, sehingga ia tahu apa yang diperintahkannya, dan supaya ia tidak tergesa-gesa padahal ia belum mengerti apa yang telah diperintahkannya. Ia tidak boleh membawa sesuatu untuknya, kecuali dengan izinnya.

Demikian pula ia tidak boleh ber-tanya apa sebabnya ia memerintahkan demikian. Jika syekh menerangkan tentang keadaan dalam mimpinya atau lainnya, maka ia tidak boleh menanyakan artinya meskipun dalam hati. Jika syekh membicarakan sesuatu hal, janganlah ia meminta jawabannya, dan jangan ia melawan perkataannya. Jika ia mengetahui bahwa syekh mempunyai musuh, maka ia harus memindahkan dia kepada Allah, meskipun ia ayahnya atau ibunya. Jangan ikut duduk dengan dia dan jangan bergaul dengan dia.

Jika syekh melihat seorang yang dicintainya dan memujinya, maka murid hendaklah mencintainya pula dan juga dia memenuhi kebutuhannya.

Jika syekhnya telah menjatuhkan talak kepada istrinya, lalu ia meninggal dunia, maka murid tidak boleh mengawininya selama-lamanya. Murid dilarang masuk ke dalam rumah samadi (tempat khalwat) syekh, dan tidak boleh tinggal bermalam di rumahnya, kecuali kalau terpaksa.

Jika ia bermalam dengan syekh, ia harus tidur dekat syekhnya tetapi tidak melihatnya. Jika syekh memanggilnya, maka ia dapat mendengar dengan cepat. la tidak boleh menanyakan sesuatu dikerjakannya karena

hal itu bertentangan dengan prinsipnya. >cuali dalam keadaan terpaksa.

Sesungguhnya prinsip yang mengiikat dia dengan syekhnya ada dua hal. Murid hanya menghendaki sesuatu yang sesuai dengan kehendak syekhnya, sehingga jika terkabul dalam pikirannya sesuatu hendaklah hal itu dilenyapkan daridirinya. Dan ia tidak boleh berpaling dari apa yang telah digambarkan padanya, karena seorang murid harus bersandar pada syekhnya.

Sesungguhnya, ada di antara syekh apabila dibantah oleh muridnya mengenai suatu hal, lalu mengatakan lakukanlah hal itu walaupun ia tidak menghendakinya. Sesungguhnya keadaan memberi izin itu merugikan dia, meskipun ia berkata padanya agar jang: dikerjakan hal itu. Hal itu bermanfaat baginya dan memberi kebaikan hatinya terhadap syekh, yang bagaimanapun juga lebih baik baginya.

Dan murid tidak akan terhindar dari bencana itu kecuali ia bermusyawarah dengan syekh mengenai bencana yang mungkin menimpa dirinya jika ia melakukan hal itu. Tetapi ia tentu akan meninggalkan bahaya itu dan tidak akan melakukan sesuatu, karena waktunya telah penuh dengan tugas-tugas yang telah di-berikan syekh kepadanya.

Dengan demikian, bahaya akan timbu terhadap murid yang tidak baik, batil, dan kosong lahir dan batir, Murid yang baik adalah yang tidak melawan syekh dalam suau. perbuatan, dan tidak bertanya kepadanya: "Kenapa engkau menger-jakan hal itu syekh?" la belajar, merendahkan diri, dan melakukan apa yang diperintahkan syekh kepadanya.

Demikian pula ia tidak duduk, karena ia percaya bahwa syekh melihat dan mengetahui se-gala keadaannya lahir dan batin. Karena itu ia harus sopan kepa-da syekh, tidak boleh berjalan di depannya, kecuali pada waktu

malam di tempat yang berbahaya. Dan ia tidak boleh menatap wajahnya lama-lama, sebab hal itu menunjukkan bahwa murid tidak mempunyai malu, dan hormat telah ke luar dari hatinya. Demikian pula, murid jangan kerapkali lama duduk bersama syekh. Ia hendaknya duduk di tempat samadi (khalwai) atau di belakang pintu syekhnya, sehingga jika syekh memerlukannya maka ia da-pat sampai dengan cepat. la jangan mengerjakan keperluan orang lain, meskipun ia ayahnya, sebelum ia bermusyawarah dengan syekhnya atau sebelum ia memberi izin. Dan murid jangan.masuk ke dalam rumah syekh sebelum ia mencium tangannya yang mempunyai berkah, atau di tengah jalan waktu bertemu dengan dia.

Jika syekh memberi isyarat kepada murid, tetapi ia tidak mengerti, diwajibkan bagi murid kecintaan mutlak dengan mengikut perintahnya dan menghentikan larangannya. la harus pula menuruti ke-inginan syekh. Jika murid menyediakan makanan bagi syekh mi-salnya, maka ia harus menyediakan apa yang dibutuhkannya, lalu tetap tinggal di belakang pintu. Jika syekh memanggilnya, maka ia harus menjawabnya dengan segera dan tidak boleh terhambat oleh pekerjaan lain, atau kalau tidak, pekerjaan itu harus ditinggalkan dulu sampai syekh selesai makan. Jika syekh selesai makan, maka murid hendaklah menyingkirkan makanan dari taplak meja, jika ia diperintah. Dan jika ada sisa makanan, syekh menyuruh supaya ia makan, maka hendaklah ia makan tetapi ia tidak boleh meninggal-kan sisanya untuk orang lain.

Demikian pula ia tidak boleh berkata-kata dalam hatinya tentang syekh, bahwa ia makan sendiri, sehing-ga ia makan banyak karena makannya memang banyak. Karena itu ia harus menghabiskan sisanya untuk kebaikannya. la harus ber-usaha supaya syekh tidak melihat hal-hal yang tidak

disenanginya dalam segala hal. Murid tidak boleh mengharap bahwa syekh me-ngerjakan sesuatu untuknya.

Demikian pula murid hendaklah men-jaga kemarahan syekh, karena ia dapat marah kepada murid dalam beberapa waktu. la harus menahan napasnya kalau ia berada bersama syekh. Jika terjadi kekhilafan dalam sopan-santun terhadap syekh, maka murid harus sadar bahwa syekh tahu tentang hal itu segara ia memaafkannya dan tidak menghukumnya.

Demikian pula ia harus sadar, bahwa syekh mengetahui keadaannya tetapi ia tidak ingin memberi malu muridnya, sehingga ia diam saja. Jika syekh menghukumnya karena kesalahan itu dan memarahinya, maka murid harus senang menerimanya dengan lapang dada dan rela. Ia harus menambah kepuasannya, sehingga bertajnbah dalam hatinya rasa hormat. Maka setiap kali bertambah dalam hatinya kegembiraan dan rasa rendah hati, maka semakin bertambah pula penghormatan-nya terhadap syekh. Jika syekh bepergian dan meninggalkan muridnya di tempat, maka hendaklah murid tetap berada di tempat-nya setiap hari, di waktu syekh biasa mendatanginya, seakan-akan syekh masih berada di situ terus.

Demikian pula murid harus men-jaga kehormatannya, meskipun syekh tidak ada tetapi merasa seakan-akan ia tetap ada. Jika murid melihat syekh ingin pergi ke suatu tempat, maka murid tidak boleh bertanya: "Hendak ke mana tuan- Demikian pula tidak boleh masuk ke rumah syekh untuk melihat pekerjaannya (kesibukannya). Jika syekh membicarakan se-suatu kepadanya, maka hendaklah murid menjawab: "Ya Tuan. kecuali dalam hal-hal duniawi, maka petunjuk itu bukan karena u membutuhkannya, tetapi hal itu karena sayang dan siasatnya.*

Jika murid melihat syekh berada terus-menerus di tempat yang sesungguhnya ditempati murid, maka jangan ia

mengingatkannya, dan jangan pula mendahului kata-katanya tentang apa yang diperintahkan atau yang dibicarakan dengan dia.

Murid hendaklah berdiri saja mendengar kata-katanya dan harus mengerjakan apa yang diperin tahkan kepadanya. Jika murid merasa yakin bahwa perintah itu salah, maka murid wajib mengerjakannya dan jangan sekali-kali menentangnya. Jika murid menerima perintah syekh tetapi menafsirkar-nya sendiri, walaupun ia betul maka ia telah bersalah. Sebaliknya . jika ia tidak menerima perintah tetapi mengerjakan sesuatu menurut perintahnya, maka walaupun ia salah melakukannya, ia tidak bersalah.

Berkata syekh Muhyi al-Din ibnu Arabi (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Sesungguhnya pimpinan itu berada pada kami dalam jalan menuju Allah. Maka murid harus bersama syekh sebab syekh bersama Allah."

Dengan demikian, bukanlah hidayah itu penafsiran yang benar menurut ilmu yang sahih, tetapi hidayaj itu adalah mengikut perintah tanpa menafsirkan sendiri. Rahasia itu berada pada kami dengan jelas di hadapan Ilahi dan kehadiran Rabbani. Jika seorang murid menafsirkan apa yang diperintahkan syekh atau ia berkata kepadanya: "Saya membayangkan ya tuan. bahwa tuan menghendaki seperti ini, maka hendaklah diketahui bahwa syekh telah meninggalkannya waktu itu, sehingga hendaklah ia menangisi dirinya. Apa yang diberikan kepada kebanyakan murid ialah tentang amannya takwil terhadap perintah syekh.

Sesungguhnya penafsiran (takwil) termasuk bagian nafsu, sedangkan akal itu suci tidak mengukur dan tidak pula menafsirkan perintah syekh dalam segala urusannya samasekali. Ia hanya menafsirkan apabila ia khusus membicarakan hal itu dengannya, tetapi ia tidak sampai

pada kedudukan di mana ia mengatur syekh. Jika syekh hadir, hendaklah ia mengerjakan dua sopan-santun dan agar ia tidak mem-bukakan rahasia kepadanya serta tidak menghalangi makan minum dan hal ihwal yang bersangkutan dengan kebiasaan manusia.

Sesungguhnya hal itu lebih bermanfaat baginya, kecuali jika ia dipanggil syekh. Jika syekh memanggil murid dan bagaimana bentuk pang-gilannya kepada engkau, supaya engkau tidak memperlihatkan keberatan engkau kepadanya dengan isyarat seperti seorang murid ber-kata kepada syekhnya: "Ya tuanku, apakah tuan menyuruh saya untuk makan bersama tuan, atau tuan memerintah saya supaya saya tidur bersama tuan dalam satu rumah, atau pergilah!

Sesungguhnya aku takut bahwa engkau akan mengatakan kepadaku: Makanlah bersamaku atau tidurlah di rumahku!" Berkata syekh Muhy al-Din b. Arabi (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Hal ini akan menjauhkan dia dari kami, karena akan membawa kepada kebera-nian, hilangnya hormat, dan rasa takut." Jika hal itu tidak ada pada murid, maka ia tidak akan berhasil padahal sifat-sifat itu hams ada padanya. Dan berkata pula syekh itu: "Siapa yang berkata selain itu, maka ia tidak tahu akan dirinya." Begitulah keadaannya wahai para murid.

Dengan demikian, hendaklah hubunganmu dengan syekh seharusnya demikian supaya engkau berhasil, insya Allah Taala. Selesaikan semua perintah, semoga Allah memberi manfaat. Kemudian murid harus memegang teguh pilihannya, dan siapa yang jujur dalam perjalanannya menuju syekh, meskipun dengan sesuatu yang sangat rendah, maka ia akan berjalan dengan perasa-an rendah hati dan tenang.

Demikian pula supaya murid dalam perjalanannya merendahkan suaranya, dan supaya jiwanya tidak

terpengaruh oleh orang yang ia jumpai dalam perjalanannya menuju syekh. Demikianlah kewajibannya dalam segala hal. Jika ia sudah dekat rumah syekh, lalu ia mendapati masjid, maka hendaklah ia masuk dan salat dua rakaat kepada Allah Taala. Kemudian se-telah ia mengucapkan salam, hendaklah ia mohon kepada Allah SWT supaya hati syekh sayang kepadanya. Kemudian ia pergi ke pintu rumah syekh dengan sopan dan berusaha untuk menghilang-kan segala khayalan yang bukan-bukan, dan agar ia tidak bersandar kepada apa saja waktu berhadapan dengan syekh, dengan disertai niat yang jujur dan bersih, bukan niat yang ragu-ragu, dan agar hatinya tidak berubah-ubah, karena hanya diam dan ragu pada pintu syekh.

Sesungguhnya melihat syekh akan menghidupkan hati murid dan merupakan obat bagi jiwanya, menghilangkan kesedihan dan kesulitan, serta menimbulkan ketenangan dalam jiwa. Karena itu bila syekh memerintahkan sesuatu kepada murid, hendaklah ia cepat melaksanakan seperti yang sudah dijelaskan di depan dengan merisyukuri Allah Taala, karena ia telah memuliakannya dengan adanya perintah itu. la hendaklah berusaha untuk tidak kembali kepada syekhnya sebelum ia melaksanakan perintah itu dengan pertolongan Allah.

Demikian pula ia harus cepat kembali dan minta maaf kepada syekh, jika tidak mudah baginya untuk menjalankar perintah itu. Jika syekh memerintahkan padanya untuk kedua kali-nya, maka ia harus mengerjakan apa yang telah diperintahkar syekh, meskipun sampai 70 x tiap hari umpamanya. Murid tidak boleh marah karena hal itu, tetapi sebaliknya harus bersyukur kepada Allah Taala, karena syekh memperhatikannya dan memberi-kan perintah itu. Jika murid melihat syekh mengerjakan sesuatu pekerjaan yang akan mendekatkan diri kepada Allah Taala, lalu ia ingin pula

untuk mengikutinya, maka hal itu harus dilakukan d: depan syekh. Jika syekh melarangnya, maka ia harus berhenti.

Ke-mudian ia memperhatikan pekerjaan syekh, gerakannya, bicaranya. karena semua itu merupakan isyarat xlan lambang. Jika di antara perintahnya bersifat duniawi, mungkin di situ tersembunyi suafr keadaan untuk memperbaiki atau untuk melunakkan hati mereka. Jika ia melihat syekh mengerjakan pekerjaan yang tidak memperlihatkan bahwa perbuatan itu hendak mendekatkan diri kepada Allah Taala, seperti yang sudah diutarakan di muka, maka murid jangan membantah walaupun di dalam hatinya.

Sesungguhnya syekh tidaklah mengerjakan sesuatu, kecuali ia bersama Allah Taala tetapi hal itu tersembunyi bagi murid. Maka hendaklah ia jaga peno-lakan itu dengan jalan memohon bagi syekh dalam hatinya dan menghadap Allah Taala dengan hati dan batinnya untuk menghi-langkan perasaan yang tidak baik ini, dan menggantikannya dengan perasaan yang terpuji. Jika syekh datang kepadanya, maka hendaklah diusahakan agar ia tidak berpaling darinya, agar ia mendengar apa yang dikatakan atau diisyaratkannya, mengoreksi dirinya, serta berusaha untuk tidak memperlihatkan kebodohan di depan syekh atau di depan majelisnya.

Dan hendaklah ia menetapkan dalam hatinya harga diri, malu kebesaran, dan takut kepada syekh, karena ialah yang menentukan kebahagiaan, dan kesengsaraan engkau dengan kehendak Allah Taala dan kebijaksanaan-Nya. Jika murid melihat syekh memerintahkan selain dia dengan suatu yang khusus, maka janganlah cepat-cepat ia minta pula untuk mengerjakannya, kalau syekh tidak menentukan pekerjaan itu kepadanya, kecuali kalau perintah itu bersifat umum, sehingga haruslah ia segera me-laksanakan perintah itu.

Jika ia melihat suatu yang termasuk pefkara keduniaan di depan syekh dan ia yakin bahwa hal itu tidak baik. maka

hendaklah ia memahami bahwa perkara keduniaan tidaklah seharusnya datang kepada manusia menurut bentuk yang baik dan benar, tetapi hendaklah mengangkat keadaan dari hari ke hari. Kemudian hendaklah ia berpaling dari perbuatan itu. Jika syekh mem-beri izin kepadanya untuk memperbaiki hal itu maka hendaklah dilakukannya, tetapi jika tidak maka pahamilah kehendaknya.

Dan dengan ringkas dapat dikatakan, hendaklah seorang murid di depan syekhnya seolah-olah ia di hadapan seseorang yang apabila ia melihat kesalahan, maka ia akan memotong kepalanya. Tetapi ini lebih mengantarkan kepada tujuan. Dan dengan demikian, ia telah memilih yang baik dan berlindung kepada Allah di dunia dan akhi-rat. Hendaklah ia menjaga dirinya, dan mohon melalui syekh me-ngenai hal itu semuanya.

Kemudian setelah itu ia harus berusaha berlaku baik terhadap tiap murid syekh yang merupakan saudara-saudaranya, berbuat baik, menghormati dan menghargai mereka dengan penghormatan yang sebesar-besarnya. Sesungguhnya salah seorang murid mendapat penghormatan karena syekhnya, karena penghormatan satu mata akan mendapat penghormatan pula dari 100 mata, jika diukur menurut penghormatan.

Sekali-kali jangan mengurangi penghormatan kepada orang yang terpandang, khususnya saudaranya yang merupakan murid-murid syekh, terutama sekali anak syekh, keluarganya, atau kerabatnya. Dalam hal ini sifat pemurah dan kemuliaan hati hendaklah menjadi sifat murid; hina, bangkrut dan ketenangan menjadi ciri-cirinya.

Berkata syekh yang telah mencapai hakikat, wali yang arif akan Allah, orang yang telah terbuka hijab dan wujud, sumber pandangan dan kesaksian, yaitu Ali Nur al-Din al-Kurdi al-Dimashki kepada muridnya Yusuf al-Shami (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Hendaklah

engkau kuat sekali dalam semua yang telah saya sebu&an padamu, teguh dalam tekad, mengenai semua ita dan menyadari bahwa syekh paham, karena hati syekh berada bersamamu, sehingga tidak ada orang yang akan memberi bencana kepadamu dengaa izin Allah Taala." Jika hatinya pergi (mohon perlindungan Allah dari hal tersebut), maka engkau menjadi orang yang terusir dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dan berkata r.a : "Ketahuilah, jika hati syekhmu bersamamu, walaupun penghuni langit dan bumi bersama-sama hendak mendatangkan bencana terhadapmu, mereka tidak akan dapat melakukan-nya." Sesungguhnya di mana saja hati syekhmu berada dengan ka-mu, maka Allah akan bersamamu dengan syarat bahwa engkau tidak melawan syekh dengan cara apa pun dan dalam keadaan apapan juga.

Selesai perkataannya. Mereka herkata: "Menentang syeV itu lebih buruk dari segala yang buruk." Dan melawan syekh itu dak dapat dimaafkan untuk selama-lamanya. Misalnya jerawat ya : tumbuh karena perlawanan tidak akan ada obatnya samasekali. K rena melawan syekh itu akan membendung mengalirnya cahaya dari Allah, maka wajiblah bagimu wahai murid yang jujur, yang *-dang mencari (Tuhan), yang sedang menuju ke jalan Allah, ya—ikhlas, untuk menjauhi penyakit yang tidak dapat diobati sepc tersebut di depan keterangannya. Jika perlawanan terhadap syekh pada umumnya dapat mengakibatkan hal seperti itu, maka bet. _ pula akibatnya perlawananmu terhadap syekhmu sendiri. Maka pa-hamilah itu! Berkata seorang syekh kami, al-imam kutb al-anam. tuan kami syekh Taj al-Din al-Nakshabandi (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Murid itu harus jujur dalam mencari syeV^v karena itu ia tidak boleh meninggalkan usaha pencariannya itu rena menghadapi berbagai cobaan,*

kesukaran, atau celaan dari ma-nusia dalam memenuhi keinginannya terhadap syekh. la harus ju dan sayang terhadap syekh serta percaya kepadanya, sehingga ituada orang lain yang lebih disayangi dari syekhnya, bahkan tidak terhadap dirinya sendiri, keturunannya, hartanya, orangtuanya, dar keluarganya semua. Murid harus percaya juga, bahwa ia tidak akan berhasil dalam pencarian dan tujuannya, kecuali dengan syekh yang khusus. Karena itu ia harus mengabdi kepadanya dengan jiwa raga dan harta bendanya.

Dan ia harus menjaga agar jangan sampai terlintas dalam pikirannya waktu ia sedang memusatkan segala usahanya.

Berkata r.a.: "Bahwa murid yang mengingini hal yang mustahil, sekiranya terdapat di zaman murid, misalnya para nabi dan sahabat, di mana ia dapat mengambil berbagai macam kebaikan, dan amalan yang baik, yang dapat membawa kebahagiaan, kendati demikian tidak ada yang lebih banyak dan kuat dari keyakinan dan kecintaannya kepada syekhnya, serta penghormatan dan sopan-santun kepadanya dan hal lain seperti itu." Maka ketahuilah dan camkanlah hal itu! Karena sangat berharga.

Murid tidak harus melaksanakan apa yang dibuat oleh syekhnya dalam beberapa perkara. kecuali jika syekh memerintahkan untuk berbuat itu atau sudah menjadi tugas yang telah ditentukan kepadanya, atau ia telah yakin benar mengenai hal itu dengan ilmu yakin yang telah pasti, yaitu bahwa syekh telah menyatakan persetujuannya agar murid melakukan pekerjaan yang diperbuat oleh syekh seperti yang telah dipaparkan di atas.

Sesungguhnya syekh adakalanya melakukan beberapa pekerjaan karena ia tahu hal itu, dan adakalanya pekerjaan itu bagi murid terlalu tinggi sehingga

membunuh haknya, seperti diriwayatkan di atas. Sesungguhnya al-Din dalam sebuah majelis: Seorang di antara syekh pada suatu hari menuju ke suatu tempat dengan diikuti oleh seorang muridnya yang mengabdi kepadanya. Lalu syekh melihat di tengah jalan seorang wanita mengeluh dan ia melihat kepada farajnya. Maka murid melihat pula apa yang dilihat syekh.. Syekh lalu berkata kepadanya: "Engkau melihat farajnya dengan niat apa, dan maksud apa?" Murid menjawab: "Ya tuan, tidak ada niat atau maksud, hanya semata-mata ikut tuan."Maka syekh diam tidak berkata-kata, lalu terus berjalan sampai tiba di toko besi dan mengambil sepotong besi yang menyala karena panasnya dan diletakkannya pada mata murid. Lalu murid itu berkata kepada syekh: "Ya tuanku, kenapa tuan tidak meletakkan barang panas itu pada mata tuan seperti yang tuan lakukan terhadap mataku?" Syekh menjawab: "Ketika aku melihat faraj perempuan itu, dan pikiranku di jalan itu," keluarlah ahli nabi dan ahli kesempurnaan di antara wali-wali dan mereka datang, lebih mulia dari yang lain di antara ahli kebajikan.

Apakah yang menyebabkan kebahagiaan mereka dan apakah sebabnya kesengsaraanku? Saya heran terhadap kebijaksanaan Tuhan dan saya tidak menemukan sebab kesengsaraanku. "Ya Tuhanku jadikanlah kami di antara orang yang berbahagia yang diterima Tuhan dan janganlah menjadikan kami di antara orang-orang yang sengsara yang terusir berkat kemurahan dan keagungan-Mu, wahai yang paling sayang di antara orang yang sayang. Amin!"

Wajib bagi murid untuk cepat memenuhi apa yang diperintahkan syekh kepadanya tanpa ragu-ragu seperti tersebut, sehingga walaupun kelihatannya perintah syekh itu berlawanan dengan syariat, tetapi syekh itu sebenarnya

tidak mengerjakan sesuatu kecuali dengan kehendak Allah Taala dan izin-Nya. Seperti diceritakan dari majelis yang paling baik, bahwa seorang murid syekh yang sedang berada dalam pengabdiannya jatuh cinta kepada seseorang yang ingin menikah, sehingga ketika ia sampai ke Tuhan, lalu ia menyampaikan keadaannya kepada syekh.

Syekh lalu berkata: "Pergilah engkau untuk mendapatkan permainan dan cinta lalu puaskanlah syahwatmu dengan mereka." Tetapi murid menolak dan tidak mengerjakan apa yang diperintahkan syekhnya.

Murid berkata:"Saya mohon ampun kepada Allah," sebaliknya ia menikahi seorang wanita tanpa sepengetahuan syekh, dan tanpa izin atau restunya. Syekh diam saja setelah mengetahui keadaan muridnya. Kemudian murid itu mendapat empat orang anak perempuan dari wanita itu, semuanya menjadi pelacur yang semuanya duduk di warung-warung mengerjakan pekerjaan buruk dengan semua orang. Maka lihatlah, akibat melawan perintah syekh dan tidak mematuhinya.

Berkata syekh Taj al-Din al-Nakshabandi: "Saya mempunyai syekh sebagai penuntun saya, berkah saya dan sandaran saya, yaitu Maulana Syekh Allah Bakhsh," dan ia pernah berkata: "Aku telah mendengar syekh dan tuanku syekh yang mempunyai berkat," di mana ia berkata: "Saya berada di sebuah majelis syekh yang besar, imam yang masyhur Maulana al-Sayid AH. al-Tjunburi yang mengadakan suatu pertemuan maka datang kepadanya seorang laki-laki dari kalangan ulama yang mulia, mahir dalam segala ilmu, pandai, salih, takwa, tahu akan syariat, dan memegang teguh syariat yang mulia."

la berkata kepada sayid: "Tuanku, saya ingin mengambil tarekat dan ilmu yang tinggi dari tuan." Sayid menjawab: "Engkau diterima di sisiku, dengan syarat engkau mengerjakan semua yang saya katakan kepadamu."

la menjawab: "Ya maulana, mudah-mudahan Allah akan memberi pertolongan." Bagaimana saya tidak mengerjakan apa yang tuan perintahkan kepadaku, sedangkan tuan telah menerima saya sebagai murid. Demikian pula saya telah menerima tuan sebagai syekh saya." Sayid lalu bertanya: "Walaupun perintah itu bertentangan dengan syariat?" Jawabnya: "Ya, mudah-mudahan Tuhan memberi pertolongan, meskipun perintah itu berlawanan dengan syariat. karena aku telah membuat diriku bersama tuan, ya Maulana al-Sayid dan tuan adalah kesayangan Allah Azza wa Jalla.," sayid memberikan kepadanya beberapa dirham dengan perintah: "Pergilah engkau ke toko penjual minuman keras, dan belilah dengan uang ini minuman arak."

Maka murid menerima dirham itu dengan segera tanpa ragu-ragu dan tanpa perlawanan samasekali, juga dalam hatinya. la pergi membeli minuman dan kembali kepada syekh dengan membawa arak, sambil berkata: "Ini araknya, tuanku."

Sayid lalu berkata: "Ambillah arak itu dan kembalilah ke tempatmu, lalu minumlah arak itu, dan jangan engkau kembali sebelum engkau selesai minum!" Maka alim itu kembali ke tempatnya dan duduk lebih dari 6 bulan hingga ia selesai meminumnya.

Sesudah itu ia kembali ke tempat syekh dan berkata: "Saya mohon ampun kepada Allah," sebaliknya ia menikahi seorang wanita tanpa sepengetahuan syekh, dan tanpa izin atau restunya. Syekh diam saja setelah mengetahui keadaan muridnya. Kemudian murid itu mendapat empat orang anak perempuan dari wanita itu, semuanya menjadi pelacur yang semuanya duduk di warung-warung mengerjakan pekerjaan buruk dengan semua orang. Maka lihatlah, akibat melawan perintah syekh dan tidak mematuhinya.

"Arak telah habis (saya minum) seperti yang tuan perintahkan." Syekh lalu menjawab: "Selamat, wahai tuan, dan imam pada zamannya. Kembalilah kepada Allah Taala dan tobatlah kepada-Nya seperti halnya saya telah kembali kepada Allah Taala dan tobat kepada-Nya." Kemudian syekh berkata kepadanya: "Allah Yang Maha Bijaksana telah mentakdirkan dan menghapuskan dosa engkau karena telah minum arak menurut kadar itu, tetapi engkau tidak mengetahui hal itu."

Ulama itu biasa menghadap syekh dan ia merupakan salah seorang dari kelompok orang-orang yang berada di bawah pengabdian sayid, sampai alim itu termasuk wali yang besar dan arif akan Allah Taala, dan yang sempurna seperti kata mereka (semoga Allah mensucikan rahasia mereka semuanya):

"Lihatlah wahai saudaraku, akibat menjalankan perintah syekh itu akan membawa kebahagiaan yang maha besar, sebaliknya tidak menjalankan perintah itu akan mendatangkan bencana yang sangat hebat. Karena itu jagalah untuk tidak melawan perintah syekh." Kita mohon ampunan dan keselamatan dari Allah Taala dari permulaan sampai akhir. Wassalam.[]

Bagian
46

Bulan Berpayung Merah

In Memory
of Sheikh Yusuf Martyr and Hero
Of Bantam 1626-1699 This Minaret was Erected
by Hajee Sulaiman Shahmahomed in the Reign of
King George V May 1925

Beberapa tahun berdakwah di muara Eerste River, murid-muridnya sudah tersebar hingga pelosok desa. Kompeni sudah kehabisan upaya untuk menyingkirkan Syekh. Di mana pun Syekh pergi seperti lebah bersarang. Sangat cepat menjadi satu koloni yang besar hingga madunya dapat dirasakan oleh banyak orang. Sangat sulit menghilangkannya dan jika diusir akan cepat membentuk koloni baru bahkan menjadi ancaman besar jika diganggu sarangnya. Jika mereka berpindah akan memberi rahmat bagi yang didatanginya dan yang ditinggalkannya.Di Muara Eerste Rivier, usai salat subuh berjamaah lalu zikir dan salawat nabi menjelang matahari mengantar dhuha tiba.

Biasanya usai subuh berjamaah hingga pagi hari jamaah menunggu beliau untuk meminta didoakan air

yang diambil dari air bening Muara Eerste Rivier. Masyarakat sangat meyakini air yang telah di doakan Syekh sangat berberkah untuk tujuan yang telah di niatkan. Ada yang meminta di doakan kesembuhan penyakit, ada yang minta jodoh, ada yang meminta untuk pelaris dagangan mereka. Tidak sedikit yang mengambil batu-batu secara sembunyi yang ada dekat kediaman Syekh untuk dimbil berkahnya.

Di Desa Makassar, 40 km dari Cape Town Aprika Selatan pada tahun 1699sepertinya Allah telah menentukan takdirnya. Syekh harus tinggal selama-lamanya di sini. Seluruh sisa hidupnya memang telah ia curahkan untuk berdakwah. Sekali pun keinginannya untuk tetap kembali ke Tanah air masih sangat kuat, namun kompeni tak pernah bergeming untuk memberi kebebasan walau dalam sisa hidupnya tinggal menghitung waktu.

Umur dan kesehatan tak mengusik rasa kemanusiaan bagi Kompeni. Bagi kompeni Syekh adalah mahluk yang paling berpengaruh pada kekuasaannya di beberapa kerajaan di nusantara. Melepaskannya sama dengan mengusir kompeni dari wilayah nusantara.

Sekitar Muara Eerte River, Afrika Selatan, pemukiman khusus untuk keluarga Syekh dan para murid-muridnya. Tak pernah sepi dikunjungi oleh orang- orang yang ingin mengikuti zikir malam Jumat. Pengajian yang rutin dipinpin langsung oleh Syekh. Hari- hari biasa zikir dapat diikuti oleh orang banyak namun hanya dipinpin bergantian oleh murid Syekh yang sudah lulus tarikat. Tidak mudah untuk melulusi tarikat dari Syekh. Berbagai ujian berat yang dilalui termasuk ketaatan dan perilaku sebagai murid.

Sangat luas area yang di dalamnya dibangun beberapa rumah keluarga Syekh, tempat pengajian dan

zikir akbar, pondokan bagi tamu dari negeri nun jauh termasuk Jemaah haji dari tanah air. Murid-murid banyak yang mendirikan pondok untuk menyantri.

Sekalipun kampung itu dijuluki kampung Makassar tapi berbagai suku, ras dan agama bebas masuk untuk menemui Syekh. Banyak pendatang dari kampung lain masuk untuk berguru mengaji, atau sekedar dapat berkah dari Syekh. Dulu tanah itu dari seorang Nasrani yang kaya raya memberi hadiah pada Syekh sebagai persahabatan berupa tanah pertanian yang sangat subur. Tanah itu separuhnya menjadi perkampungan santri.

Kompeni tak menemukan lagi tempat paling ekstrim untuk membuangi Syekh. Penjagaan dari kompeni sudah mulai melunak. Maklum tentara yang diberi tugas mengawal Syekh sudah tidak ada yang mampu bertahan hidup. Ada yang ditelan bumi, ada yang kembali kenegerinya karena tak sanggup menantang cuaca dan yang tertinggal menjaga Syekh menjadi pengikut setia. Ia masuk pengajian karena kagum akan akhlak Syekh dan sangat dimuliakan oleh orang-orang yqng mengenalnya. Mereka kagum dan mencintai Syekh karena keluhuran budi dan ilmu yang ia peroleh sangat bermamfaat bagi hidupnya.

Pagi itu secarik kertas ia sodorkan pada putrinya, bertuliskan „jangan pernah menyerah berjuang untuk Tanah Air". Sekalipun beliau lebih banyak diam akhir-akhir ini,tetapibibirnya tak pernah berhenti berzikir. Setiap desahan napasnya adalah zikirnya. Kecintaannya pada Allah terpancar dari cahaya wajahnya yang bijak.

"Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah…," hingga terdengar desahan napas beliau Allahu Allahual lahual… lahu Allah dan menyatu dalam setiap gerakan tubuhnya seirama dengan nadanafasmya. Saat tertidur masih terdengar bunyi hua…hua…hua. Setiap

waktu, setiap hari. Beliau menikmatinya dengan penyatuan dirinya terhadap Allah. Kenikmatan yang tiada tara ketika menyebut nama Allah dengan jiwa yang tenang. “Hanya jiwa yang tenang akan kembali bersama Tuhan-Nya,” Kata Syekh mengulang-ulangi kalimatnya untuk murid-muridnya,

Putrinya terpaksa harus membatasi para pengunjung yang datang setiap saat. “Beliau tak bisa diganggu lagi,” kata Siti Asma pada seseorang yang ingin didoakan.Fisiknya yang uzur tak kuat lagi menopang jiwanya walau semangatnya untuk mengajari muridnya tak berubah.

Sejak kemarin hingga saat ini menjelang malam, Syekh tak pernah keluar. Cucunya sering berbisik kalau Syekh tak pernah membuka matanya walau sesaat saja. Seisi rumah tampak panik saling berbisik, namun saat mendekat untuk berupaya mendengar sepatah kata dari Syekh, Syekh masih memperdengarkan zikirnya sambil mengangguk memberi isyarat bahwa beliau tak apa-apa.

Siti Asma lalu mencari anak-anaknya yang gemar bermain jika saat bulan purnama tiba. Dekat Muara Eerste Rivier, perkampungan Makassar yang dulunya gersang, panas dan tandus, dulu tak berpenghuni namun kini menjadi perkampungan yang asri dan menyejukkan. Daerah diubah menjadi tanah pertanian subur. Orang-orang mengenalnya di Zand Vliet karena seperti taman bunga menyejukkan mata. Setiap orang-orang yang datang mengagumi keindahan Zand Vliet di muara sungai Eerste itu. Hanya jiwa-jiwa yang indah dapat mengubah menjadi sesuatu yang gersang menjadi menyejukkan hati. Ini bermula dari anak-anak Syekh yang perempuan sangat suka menanam bunga. Sehingga tanah hadiah dari Pendeta Domingus diubah menjadi sebuah kebun bunga yang menawan. Kebun yang mengingakan mereka di

kampung halaman di kaki gunung Bawakaraeng. Dari kejauhan keindahan bukit Malino. Bunga-bunga bermekaran pada musim penghujan dan edelweis yang indah di puncak gunung. Bunga Ros berwarna-warni dan Melati yang menebar harumnya.

Dahulu di Kerajaan Gowa, anak-anak ramai bermain setiap waktu di taman bunga dan kebun buah seperti Syekh, Arung Palakka, Karaeng Nisak, Fatimah, Sultan Malikussais dan Sultan Hasanuddin, saat masih kecil dulu di Kerajaan Gowa. Bermain, mengaji, saling menjahili, saling menolong, menangis, tertawa adalah lukisan indah dalam lembaran jiwa yang polos.

Saat anak-anak adalah waktu untuk menuliskan kenangan manis pada jiwa yang tak mungkin terhapus oleh masa. Terangkum menjadi referensi persahabatan yang mungkin akan diuji oleh kepentingan sesaat. Sama seperti cucu-cucu Syekh.

Di Kerajaan Gowa dan Banten pun merasakan aura yang lesu. Semua tak paham yang akan terjadi. Siti Asma menebak jika malam seperti ini anak-anak pasti keluar rumah. Iamemandang langit setelah melihat banyak orang keluar menyaksikan bulan purnama. Kali ini semua memandang keindahan langit yang cerah dengan rasa cemas. Tak ada yang berkomentar. Bahkan, biasanya di Gowa, anak-anak keluar bermain dan orang tua keluar merayakan bulan purnama.Kini tak ada yang berani untuk berpesta. Biasanya malam bulan purnama sangat menggembirakan. Gadis-gadis keluar untuk mencari *cenning rara* dan pria muda turut bermain merayakan keindahan panorama alam pantulan cahaya bulan purnama.

Tidak malam itu. Bulan perpayung merah bagi mereka adalah tanda yang tak menggembirakan.Siti Asma memperhatikan suasana penduduk yang seperti lesu. Ia

pun penasaran dan gelisah melihat semua berubah. Tapi tak bertanya. Ia keluar masuk rumah tapi merasa hampa saja.

Malam hari rakyat bergerombol melihat bulan purnama dilingkari cahaya merah. Sangat indah, tetapi orang tidak mengomentari keindahannya. Orang-orang terdiam menatap langit sambil berpandangan. Lalu masuk dalam rumah merenung. Kata orang-orang tua mereka bahwa alamat negeri akan kehilangan orang mulia. Orang-orang mendiskusikan tentang orang-orang yang dimuliakan. Mereka tidak ada yang sakit atau mungkin hal yang tiba-tiba muncul khabar mengagetkan masyarakat.

"Jika tiga hari fenomena bulan berpayung maka rakyat akan berkabung ditinggal oleh pemimpinnya," anak-anak berbisik pada temannya yang dilarang keluar bermain oleh ibunya.

"Oh ya, raja akan mangkat?"

"Ssssst, sepertinya," sambil menyuruh diam dengan telunjuknya dipalang dibibirnya.

"Kenapa dirahasiakan?"

"Bukan rahasia!."

"Tapi ….?"

"Mitos."

"Bukan!"

"Maksudnya?"

"Kata orang, alamat akan ada raja yang mau mangk…!" kalimatnya terpotong. Mereka sengaja menyebutnya pelan untuk menambah ketakutan anak-anak agar tidak keluar bermain.

"Ah masa ia," tiba-tiba burung hantu melintas depan pintu tempat ia duduk sehingga anak-anak berhamburan masuk rumah. Burung yang pindah tempat untuk bertengger atau sekedar lewat saja. Burung hantu

hanya terpekur di atas pohon tak mengabarkan hal yang dikhawatirkan oleh masyarakat.

"Ssssst, burung hantu juga tanda-tanda kurang baik!"

"Tanda apa?"

"Ya tanda kematian! " bisiknya namun terdengar oleh semua anak-anak.

Mereka lalu berangkulan ketakutan, "jangan bicara yang seram-seram, ah."

"Tapi kita harus tahu juga, tanda-tanda alam," katanya serius.

"Diam, tuh ada….." sengaja ia menambah ketakutan anak-anak.

"Aku tidak takut."

"Buktinya…..kamu merapat!" ia mengolok temannya.

"Eh, konon kalau orang biasa yang akan meninggal maka burung hantu yang akan memberi informasi masyarakat

"Berisik"

"Paling lambat sehari sebelum kejadian atau paling cepat tujuh hari sebelum hari H, tapi kalau bulan atau matahari yang berpayung cahaya merah maka bukan orang biasa saja yang akan berkabung," katanya menjelaskan dengan serius.

"Mitos…."

***

Masyarakat di Tanjung Harapan sangat was-was akan fenomena ini karena akan menjadi berat permasalahan yang akan dia pikul. Kata orang bijak kalau orang jahat yang meninggalkan dunia maka rakyat dapat tertidur pulas dan sebaliknya jika orang mulia yang

meninggalkan dunia maka rakyat tidak bisa tidur pulas memikirkan siapa yang ikhlas akan mengurus rakyat.

Selama musim dingin, Syekh Yusuf lebih banyak berdiam di rumah. Tak pernah sebelumnya. Entah mengapa tiba-tibatubuhnya terserang demam tinggi, beliau tak dapat menyentuh air sehingga harus memanfaatkan debu pengganti air wudhu. Pada hal biasanya sekalipun cuaca diluar membekukan embun-embun di dedaunan, beliau tetap meraba-raba pelita untuk memperoleh sedikit cahaya ke tempat penampungan air untuk berwudlu.

Biasanya siang hari beliau tidak repot-repot untuk berwudlu karena ada pelayan yang selalu menyiapkan air di teko kuningan. Saat Syekh hendak berwudlu mereka berlomba datang menuangkan air dari teko kuningan itu ke tangan Syekh. Demam tinggi yang menyerang tubuhnya malam itu membuat ia tak dapat menyentuh air. Cuaca yang turun sangat rendah hingga menghampiri titik nol membuat penduduk malas keluar. Masing-masing membungkus dirinya dalam rumah dekat api yang selalu dinyalakan.

Siti Asma tidak muncul pagi ini menemani ayahnya yang setiap waktubejalan di ladang Bunga. Biasanya pagi setelah menunaikan salat subuh menjelang fajar, Syekh mengelilingi taman sambil menyapa penduduk sekitar. Beliau datang menghampiri jamaah yang tidak muncul beberapa hari. Biasanya beliau rutin membesuk jamaah yang sakit dan memberi spirit yang teraniaya karena menjadi tahanan politik kompeni. Ada juga beberapa tahanan kompeni yang tidak dapat menanggung beban psikis karena terbuang dari sanak keluarga dan ada yang tidak tahan dengan cuaca ekstrim Afrika.

Rutinitassetiap hari Syekh beberapa minggu terakhir ini tak terlihat lagi.Berubah,Beliau mengurung diri dalam kamar. Beliau merasakan demam yang amat sangat, sehingga tak dapat keluar. Umurnya yang sudah renta sangat tidak kuat lagi menahan serangan cuaca ekstrim tiba-tiba. Rambutnya sudah meninggalkan warna yang hitam. Tanda-tanda zaman bagi hamba Allah bahwa takdirnya telah dekat.

Beliau memanggil Siti Asma mendekat lalu memberikan pesan. Keraguan anak-anaknya semakin menghinggapi pikirannya setelah melihat Syekh mulai tak dapat mengatur napasnya. Dingin cuaca yang sangat rendah sangat mempengaruhi kondisi penyakit asma Syekh. Baru beberapa hari terakhir tiba-tiba Syekh merasakan asma yang akut. Dengan suhu panas yang tidak turun-turun, bibir Syekh tak pernah berhenti istigfar. Napasnya sangat berat hingga beliau terlihat sangat lemah. Beberapa kali tak dapat mengembalikan napasnya secara teratur, tetapi tasbih dan istighfar tidak pernah lengah. Beliau telah menyatu dengan zikirnya.

Hari itu tidak seperti cuaca pada hari-hari sebelumnya. suasana damai, tenteram di sekitar Muara Eerste Rivier. Cuaca pagi sangat sejuk seperti semua telah mensucikan badan untuk berangkat ke Muara Eerste Rivier. Orang-orang dari kejauhan telah tiba setelah menempuh perjalanan panjang untuk sekedar bertemu Syekh. Namun, kali ini antrian panjang para musafir dan orang-orang kampung dekat kediaman Syekh Yusuf berubahjadi antrian untuk membesuk. Syekh kali ini terbaring lemah. Orang-orang tak saling menyapa menyimpan kekhawatiran mendalam terhadap orang Suci yang dicintainya.
Sangat menghawatirkan.

Suasana antrian menjadi haru biru. Ada yang berteriak menangis memohon-mohon agar Syekh jangan pergi. Ada yang melapaskan asma Allah,"*Allahu Akbar*." Semua ingin mengantar Syekh ketempat peristirahatannya yang terakhir. Hingga para pencintanya berdatangan dari penjuru wilayah.

Seiring duka para pencintanya dan murid-muridnya mendung awan di langit Aprika mengantar duka kepergian Syekh di pagi itu.

"Beliau telah pergi," dari depan mengabarkan hingga tersebar ke belakang, disambung keluar dan kepelosok hingga istana raja di Gowa. Takbir berkumandang diseantero langit. Mengumandangkan kebesaran Pencipta langit dan bumi yang menurunkan kekuatan cinta. Cinta Syekh pada semua yang tidak terbatas warna kulit, ras, dan agama. Semua mencintainya dan dicintainya. Cinta di bawah qubah biru ini. Gerimis dari langit menghantar roh suci beliau. Dengan tenang dan senyum bahagianya meninggalkan murid-muridnya yang setia melanjutkan perjuangannya.

Syekh Yusuf Al-Makassari Al-Banteni di kelilingi oleh puluhan ribu pengikut setianya. Mengelilinya hingga membentuk lingkaran raksasa. Mengantar kepergiannya hari itu, tetapi cahayanya tetap bersinar. Seperti bulan purnama malam hari yang memberi cahaya bumi, indah dalam hidupnya terpantul pada orang-orang sekelilingnya. Ya seperti bulan purnama berpayung merah di malam hari.[]

Bagian
47

Sorban Putih Tanda Cinta Abadi

Tak seorang pun yang mampu kembali ke masa silam, namun jejak-jejak yang ditinggalkan akan menjadi indah untuk dikenang. Seperti Karaeng Nisak. Setiap waktu, ketika lemari kayu jatinya dibuka, sorban putih yang ia simpan masih terlipat rapi. Diam-diam Karaeng Nisak menyeka air matanya. Sorban putih itu dielus-elus tanda cinta tulus padaSyekh Yusuf suaminya.

Perpisahan di atas kapal Portugis saat itu, tepat sesaat setelah menikah adalah mimpi buruk baginya. Sebuah pernikahan spektakuler pada zamannya hanya menjadi hiburan sesaat bagi rakyat. Kemewahan pernikahan terlihat dari kesibukan istana mengatur tamu dari 72 kerajaan dan kepala negara yang berasal dari Nusantara dan Eropa. Namun hal yang tidak dibayangkan dalam pikiran orang banyak bahwa pernikahan semegah itu, sesaat kemudian lalu berpisah untuk selamanya.

Hanya sorban putih tanda cinta abadi yang tersimpan. Walau sesungguhnya sorban itu hanya menyimpan kesedihan yang mendalam.

Beberapa puluh tahun silam sorban putih itu selalu menutup kepala SyekhYusuf saat remaja. Ketika pergi mengaji bersama. Beliau terlihat sangat senang memakai sorban. Masih tersimpan wangi baunya yang mengobati saat rindu mendayu Karaeng Nisak. Tanda cinta abadi itu masih disimpannya rapi.

Saat bahagia tak dapat menahan air mata dan anehnya ketika sedih pun juga sering meneteskan air mata. Begitulah hidup Karaeng Nisak tak ubahnya kesedihan orang biasa. Walau pun orang-orang seputar istana memandang kebahagian yang meliputi kehidupannya yang mewah namun orang-orang sesungguhnya tak mengerti dibalik kemewahan itu tersimpan rasa sunyi yang mendera. Bibirnya tersungging mengenang masa lampau itu. Baginya menangis dan tertawa adalah kesempurnaan hidup seperti terbit matahari pagi dan akan tenggelam di sore hari.

"Sungguh aku merinduimu," gumannya pada angin berharap agar pesan hatinya dibawa ke Afrika Selatan. "Dan aku bahagia dalam mimpiku, sekali pun Allah telah mengambil jazadmu tapi kurasa kita masih tetap menyatu dalam keesaan cinta kita."

Kerinduannya kini sudah pupus, setelah Syekh sudah pergi selamanya. Kini Karaeng Nisak hanya rindu bertemu dengan Tuhannya. Apalagi setelah Syekh sudah mendahuluinya, Syekh telah berada di pangkuan yang Maha Mengasihi. Ia mengusap-usap debu sorban putih yang diletakkan rapi dalam lemari kayu jati, lemari pakaian antik hadiah dari Sultan almarhum ayahnya.

Pernah ketika Jemaah haji tiba dari Mekah, Syekh mengirim pesan, "bila takdir tak menghendaki pulang dan

harus tinggal selamanya di Tanjung Harapan, maka sorban putih yang kuberikan pada Karaeng Nisak di kubur sebagai tanda pusaraku. Sebagai lambang keberadaanku kembali di Gowa!"

Saat mendengar khabar bahwa Syekh telah pergi keharibaan Tuhan-Nya, Karaeng Nisak segera melaksanakan anjuran suaminya. Sorban putih itu disemayamkan di istana sebagai pengganti jazad Syekh. Orang-orang pun berjubel datang memberi penghormatan terakhir pada Syekh setelah beredar khabar bahwa Syekh telah mangkat di Tanjung Harapan.

Karaeng Nisak menyisir rambutnya dengan jari-jari yang telah menipis. Kulit tangannya mengerut namun masih tampak jernih halus sebagai putri raja. Rambutnya tidak subur lagi seperti dulu. Semuanya telah putih dan menipis. Pandangan matanya masih jelas namun sudah tak sanggup berdiri lurus. Kulit wajahnya yang sudah bergaris-garis melengkung menggelantung didagunya masih menyimpan aura kecantikan masa lalu. Pada umurnya yang menghampiri se abad, ia sering bermohon pada Allah agar Allah mengakhiri saja tugasnya di dunia ini. Apalagi Syekh yang dicintainya dan ditunggunya sepanjanjang masa telah mendahuluinya. Diusapnya butiran bening dipelupuk matanya. Ketika ia mengharap pulang untuk membantu Sultan membebaskan Gowa dari tekanan kompeni.

"Seharusnya aku yang lebih dulu mati!" matanya menerawang jauh menyaksikan banyaknya lakon kehidupan yang ia lalui. Diiringin nyanyian sinrilik yang diringi kesok-kesok, melantumkan epos kehidupan istana. Saat masih kanak-kanak kesempurnaan hidup dirasakannya setelah jatuh cinta, merindu, bahagia, kadang sakit hati. Persahabatan mereka diwaktu kecil bersama, Syekh Yusuf, La Tenritatta Arung Palakka,

Fatimah, I Mannuntungi, I Mallombassi berakhir dengan perang karena perebutan kekuasaan. Perang memutuskan persahabatan yang telah mengukir kenangan indah, menguras tenaga dan hanya menghapus karya anak manusia.

Syekh Yusuf telah tiada namun bayangan kebesaran namanya tetap ada pada perkembangan peradaban manusia. Ajarannya tetap hidup oleh murid-muridnya yang sangat mengaguminya. Di tempat yang telah Allah muliakan baginya, Afrika Selatan, Kerajaan Banten, dan Kerajaan Gowa. Banyak murid-murid beliau meneruskan perjuangannya mengajarkan tarekat. Beliau dipuja dan diagung-agungkan karena keilmuannya yang tinggi

Seperti di Kerajaan Gowa, Kerajaan Banten pun sangat berduka atas kepergian Syekh Yusuf. Upaya menekan Kompeni terus-menerus untuk memulangkan Syekh berlangsung di tiga negeri.

Di Makasar, apa yang ditakuti oleh kompeni sangat tak mendasar. Kompeni telah menduduki Benteng Somba Opu dan Benteng Ujung Pandang. dan telah membangun lagi perdagangan. Kantor Gubernur Jenderal Belanda telah berdiri megah di tengah persawahan milik raja, sebelah Timur Laut lapangan Karebosi. Tak ada yang menghalangi pandangan untuk memamntau Benteng Pannyua yang telah digantinya dengan nama Benteng Rotterdam. Benteng itu diambil sebagai tempat penampungan mesiu dan meriam. Namun kekhawatiran terhadap kekuatan spiritual Syekh Yusuf masih tetap menghantui Kompeni Belanda.

Sultan Gowa memohon pada Portugis untuk memindahkan kuburan beliau ke kerajaan Gowa. Bersamaan itu pula Kesultanan Banten juga mengajukan permohonan pada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia

agar dapat memberikan izin untuk menjemput Jenazah Syekh Yusuf. Beliau adalah waliullah yang telah menyebarkan Islam di tanah Jawa, Mufti Besar Islam di Banten yang dikagumi rakyat dan keluarga kerajaan.Pengikutnya sangat merindukan beliau untuk pulang ke tanah air.

Sultan Banten berharap keluarganya dapat kembali ke Banten. Syekh memiliki putra-putri keturunan Sultan Banten yaitu Karaeng Untia dan Karaeng Matoa. Cucu Sultan Ageng Tirtayasa yang ikut ayahnya dalam pembuangan di Saylon hingga tiba di negeri Aprika Selatan. Anak-anaknya juga sangat menginginkan agar ayahnya dimakamkan di negerinya di Banten.

Sahabat Syekh Yusuf dari kerajaan Hindustan pun melayangkan surat permohonan pada kompeni agar memberi kebebasan keluarga Syekh Yusuf untuk pulang ke negerinya. Pengikutnya di negeri India tersebar luas bersimpati pada keluarga Syekh karena Syekh dianggap sebagai Maha Guru Islam yang sangat dihormati karena kewaliannya.

Sebagai keluarga yang dihormati dan di kagumi oleh beberapa negara pengikutnya malah menambah ketakutan bagi Portugis dan Belanda untuk membebaskan keluarga Syekh Yusuf. Belanda sangat mengetahui bahwa Kerajaan Gowa dan Banten serta Semarang masih menyimpan siasat melawan penjajah. Sesekali gerakan mereka sangat merepotkan pihak Belanda. Hanya kini seluruh raja yang berkuasa berada dalam kendalinya. Memulangkan keluarga Syekh bagi Kompeni sama dengan membuka pintu kerangkeng harimau Sumatra.

Anak-anak Syekh ingin agar semua keluarga Syekh Yusuf juga di bawah serta ke tanah air. Bagi pemerintah Portugis, fenomena Syekh Yusuf di tanah air

belum hilang dari masyarakat. Mereka semua berharap akan dikuburkan di daerahnya. Hal itulah yang menjadi pertimbangan sehingga permohonan mereka selalu di tangguhkan.

Sekali pun sebenarnya tunjangan hidup keluarga Syekh sangat tinggi karena semakin bertambah banyak tanggungan yang lahir setiap tahun di Aprika Selatan. Antara *budget* pemerintah Belanda yang semakin meningkat dan pengaruh kekuatan politik dari keluarga Syekh menjadi pertikaian dalam siding rapat petinggi Kompeni. Dewan pertimbangan Rakyat Portugis pun saling berseberangan paham untuk memulangkannya. Bertahun-tahun tak ada mufakat yang dihasilkan Belanda dalam gedung. Setiap mendapat tagihan tunjangan hidup dari Tanjung Harapan, kegaduhan timbul dalam gedung perwakilan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia.

Hampir setiap hari Karaeng Nisak mengunjungi pusara Syekh. Di atasnya di bangun kubah putih melambangkan air mata suci. Ia meyewa tukang batu profesional membentuk kubah pusara untuk menanti kedatangan jazad Syekh. Sekalipun jazad Syekh masih dalam pertikaian kompeni Belanda, maka ia ingin ada lambang keberadaan Syekh untuk mengobati kerinduan para pencintanya.

Belum selesai pengerjaan pusara suaminya, Karaeng Nisak telah lebih dahulu menutup mata. Ia pergi untuk selamanya dan menjemput kedatangan Syekh di bawah pusara. Karaeng Nisak yang menyimpan cinta seperti menyimpan batu permata yang tidak pernah luntur oleh zaman. Sebelum menutup mata ia berpesan agar Syekh dapat di kuburkan disampingnya. Jika Allah tidak menghendaki jazadnya untuk pulang maka cukup sorban yang telah ia tanam di sampingnya sebagai tanda cinta abadi.

Tahun 1887 Portugis mengabulkan permintaan keluarga atas berbagai upaya perundingan dari Petinggi Kerajaan Gowa dengan Pemerintah Portugis. Upaya untuk memulangkan jazad yang mulia Syekh Yusuf melalui perundingan yang sangat alot karena mendapat hambatan dari pemerintah Afrika Selatan. Masyarakat di Aprika Selatan yang tidak mengizinkan orang yang dikaguminya, pahlawan mereka di pindahkan dari tempatnya.

Kedalaman hubungan emosional dalam perjuangan hak-hak kemanusiaan mereka sangat dirasakan. Masyarakat Aprika Selatan menganggap bahwa Syekh adalah pahlawan Aprika Selatan. Bapak, habib Islam penyebar Islam dan guru tarekat yang dicintai. Untuk menghargai masyarakat Aprika Selatan yang telah menerima keluarga Syekh sebagai warga istimewa, keluarga Syekh terbebas dari cukai dan berbagai perlakuan istimewa dari pemerintah setempat. Atas pertimbangan itu keluarga dan pengikut Syekh berinisiatif mengambil tanah pekuburan beliau saja.

Beliau ditunggu dan disambut oleh ribuan massa pengikutnya dipelabuhan Banten. Ritual pemakaman di lakukan di Banten. Begitu pula di Makassar disambut oleh isak tangis oleh ribuan pengikutnya di pelabuhan Somba Opu. Histeris dan isak tangis pencintanya mengantar jenazah dan keluarga ke istana. Usai disemayamkan di Istana lalu diarak menuju Pekuburan keluarga di Katangka. Kerumunan massa tidak kalah dengan upacara pemakaman di Afrika selatan hingga kompeni kewalahan melihat pengikut Syekh yang tak terbendung. Kompeni Belanda kalang kabut mengatur strategi keamanan dengan menurunkan ribuan personilnya untuk berjaga-jaga disetiap sudut kota. Armada kapal

perang disiapkan di pantai. Khawatir serangan mendadak dilakukan oleh massa yang telah berkumpul.

Pemakaman dipimpin langsung oleh pemangku Raja Gowa ke 32 I Kumala Karaeng Lembaparang Sultan Abdul Khahar Muhammad Aidit dan dihadiri para Bate Salapang. Ribuan massa berkerumun menghantar beliau ke Kobbang tempat Karaeng Nisak menunggunya. Walau jazad beliau di makamkan di Aprika Selatan namun para pencintanya tetap menganggap ruhnya tetap di Gowa. Upacara pemakaman Syekh berlangsung dengan sangat taklim. Orang-orang mengantarnya hingga pekuburan di Katangka.

Semua telah pergi dalam tawanan perang. Usai lebaran Idul Fitri, Arung Palakka bersama permaisuri berjalan ke Utara mengunjungi pusara orang-orang yang dicintainya, pusara Sultan Alauddin dan Sultan Hasanuddin di atas Bukit Pallantikan. Orang-orang yang dikaguminya telah mendahuluinya. Sedikit rasa sesal atas keputusan perang yang dilakukannya, namun semuanya sudah berlalu. Ia memanjatkan doa untuk Ayah angkat yang dicintainya, Karaeng Pattingalloang nun di Tanah Jawa. Beliau meneteskan air mata mengenang pelarian ayahnya yang terusir oleh kompeni Belanda karena ulahnya.

Sering ia berharap untuk berjumpa usai perang. Ia ingin memohon maaf pada ayah yang dikaguminya, yang cerdas, namun semakin tak kesampaian setelah mendengar Baginda telah mangkat di Batu Malang. Kebencian ayahnya pun ia sadari, namun tak ada yang mendukung untuk menjelaskan keputusannya menggandeng kompeni Belanda. Kasih sayang ayah angkatnya itu, sangat ingin dibalasnya melalui Fatimah istrinya, namun tak pernah ia merasakan mampu

melakukan kesempurnaan kasih sayang sejak ia melukai perasaan ayahnya itu.

Ia tak pernah berpikir, jika perang hanya akan menghancurkan persaudaraan, persahabatan dan menebarkan kebencian. Tapi dalam doanya ia memohon ampun pada Allah karena demi rakyat Bugis merdeka, beliau melakukan segalanya. []

sekian

Galery

Foto Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam)

Foto (dulu Istana Raja Gowa)

Foto dinding benteng pertahanan kerajaan Gowa

Foto putri Istana kerajaan Gowa

Senarai

Ade pitue : (bb),Hadat Tujuh; Dewan Perwakilan Rakyat yang bertugas sebagai pengendali kerajaan, Penasihat kerajaan, berhak mengangkat dan memberhentikan raja, beranggotakan tujuh orang yang dipilih atas musyawarah adat.

Al-abrar : Jika kejahatan mereka lebih banyak daripada amal baikmereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Begitu pula jika kebaikan mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, maka takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka,

Al-mukarrabin : Ahli (laki-laki) dalam bidang agama Islam

Angngaruk : *(*bm), Adat bm, seni gerak puisi yang dilakonkan dihadapan Sultan ketika ada upacara adat, penerimaan tamu kerajaan, pelantikan raja, sebagai ungkapan bentuk kesetiaan rakyat pada raja yang berkuasa.

Apang : (bm), kue khas tradisional Bugis Makassar yang terbuat dari tepung beras biasa, gula merah, ragi, di kukus hingga mengembang dan ditaburi kelapa parut yang setengah tua. Kue yang wajib disajikan pada upacara pindah rumah yang memuat pesan manis.

Ata : (bbm), hamba sahaya;orang yang bekerja untuk mengabdi pada majikannya, pelayan istana kerajaan Bugis Makassar.

Arung : Raja yang memerintah, turunan raja pada kerajaan Bugis

Arungpone : Raja Bone, raja yang memerintah di Kerajaan Bone.

Arajang : tempat yang disakralkan sebagai tempat benda keramat. Rumah tempat menyimpan benda pusaka, benda keramat, tempat melakukan upacara adat kerajaan.

Ashlan: ialah perangai yang baik.

Bagang : alat yang dipasang di laut untuk menangkap ikan.

Baju bodo : pakaian adat Bugis-Makassar dikenakan saat acara menjemput tamu kerajaan. Saat ini digunakan pada acara penjemputan pada acara pesta pernikahan. Warnanya terang seperti hijau, kuning merah, ungu , putih dan hitam. Warna menunjukkan strata sosial.

Balibi : nama kuda yang berwarna coklat muda. Kuda belang berwarna coklat kombinasi putih.

Balla Lompoa : Istana raja-raja di Makassar. Terbuat dari kayu hitam pilihan.

Bampeng : pohon sejenis rotan namun tinggi pohonnya maksimal 3 meter, kulit batangnya diambil sebagai pengikat, permukaan daunnya halus dan lebih lebar dari telapak tangan orang dewasa.

Baruga; :bangunan yang biasa diletakkan depan istana, ruangannya terbuka, biasanya dindingnya setinggi lutut orang dewasa, digunakansebagai tempat bersantai atau ruang pertemuan.

Bashlan *: bashlan* adalah perbuatan yang baik

Batara : Dewa, yang berkuasa di langit.

Bawakaraeng : nama gunung tertinggi di Sulawesi-Selatan.

Belacu : jenis kain yang berwarna putih yang digunakan sebagai bahan baju pada jaman dahulu. Kaian agak kaku.

Beluntas : Jenis tanaman pagar yang berdaun kecil dan memiliki jenis bau yang tajam.

Bendi : Kereta berkuda. Kendaraan tradisional yang menggunakan kuda sebagai alat penggerak

menarik roda. Di Sulawesi Selatan sudah jarang dijumpai. Menjadi barang langka.

Berang : (bm) Parang; alat pemotong yang terbuat dari besi;

Bidak : sarung yang dikenakan di pinggang hingga laki-laki. di atas lutut bagi orang dewasa

Bila : Buah maja, Jenis buah yang berbentuk bundar dan ada yang panjang memiliki leher . Kulitnya keras bila sudah tua. Berwarna hijau dan saat tua berwarna kecoklatan. Masyarakat Bugis-Makassar menggunakan buah ini sebagai tempat air. Terlebih dahulu diolah dengan cara melobangi kulitnya selebar uang koin lalu isinya dibuang lalu dikeringkan dengan sinar mata hari. *Bila* dapat dimamfaatkan sebagai tempat air minum atau bagi passari digunakan sebagai tempat tuak.

Biseang; : (bm); alat untuk mendayung perahu; dayung terbuat dari kayu ringan yang tahan lapuk

Bissu; : Pelayan istana jaman dulu; penari istana; orang yang memiliki kelebihan daya supranatural; penasihat spiritual ; laki-laki yang bergaya wanita yang dianggap separu dewa. Tidak memiliki nafsu birahi.

Bissu toa : penasihat spiritual kerajaan, pemangku adat.

Blitzkrieg ;: serangan kilat, strategi Kompeni dan Arung Palakka dalam penyerangan terhadap Kerajan Gowa.

Bokong; : (bm); persiapan makanan untuk suatu perjalanan jauh. Terbuat dari beras dibungkus dengan daun pandan wangi.

Bonti; : (bm); jenis ikan tawar yang banyak hidup di danau; Danau Mawang; tempat memancing, rekreasi jaman dahulu masyarakat kerajaan Gowa, genangan air yang luas terletak di wilyah kabupaten Gowa.

Budak; :Orang yang dipekerjakan tanpa imbalan. Orang yang mengabdi pada majikannya karena beberapa sebab, karena turunan budak, karena tergagai oleh utang, tawanan perang, dibeli sebagai hamba sahaya dan karena hukuman atas pelanggaran adat.

Budget :Dana, biaya yang akan dikeluarkan.

Bulo Pattung : Alat yang dibunyikan pada bulan ramadhan oleh para remaja dan orang tua untuk memeriahkan datangnya bulan ranadhan. Ruas bambu dilobangi dekat ruasnya lalu diisi minyak tanah. Pada lobang kecil dekat ruas di sulut api sehingga menimbulkan ledakan keras. Permainan ini hanya muncul pada bulan ramadhan.

Cerutu; : alat untuk merokok. Terbuat dari kayu sebagai pengganti kertas gulungan rokok. Biasanya diisi tembakau saat akan merokok. Tahan dipakai berulang-ulang. Biasanya digunakan oleh para bangsawan tinggi tempodulu.

Cenning Rara : Kebiasaan perempuan muda Bugis-Makassar untuk mempercantik diri dengan doa-doa. Selain doa juga ada yang menggunakan benda sebagai media yang diyakini dapat mempercantik diri.

Cucuru tekne : (bbm), kue khas Bugis-Makassar yang terbuat dari tepung beras biasa, gula merah santan, di bentuk memanjang atau melingkar seperti gelang, digoreng di atas minyak mendidih hingga kemerahan.

Datuk; : Gelar untuk orang-orang dari suku Melayu kalangan atas, bangsawan. Banyak digunakan juga untuk orang-orang yang memiliki pengetahuan agama pada jaman dahulu di Makassar.

Dapuk : Dapur terbuat dari tanah liat yang digunalan untuk menyalakan api sebagai alat untuk memasak.

De Leeuwinne : nama kapal Kompeni Belanda yang digunakan memuat penumpang/pedagang di laut Hindia Belanda

Dewata; : Tuhan penguasa langit dan bumi.

Doja : Orang yang bertugas membersihkan mushallah dan mengumpulkan beras setiap hari jumat pagi atau sore hari sebagai sadaqah/sumbangan dari warga.

Fashlan *:* hati yang baik,

Gallarang; : (bm) pembantu raja yang bertugas pada wilayah setingkat bupati;

Hindia Belanda; : Indonesia sebelum merdeka bernama Hindia Belanda.

Hijau datu; :(bb), warna hijau terang yang khusus digunakan oleh putri raja menari untuk menjemput raja-raja. Warna hijau datu tidak boleh dikenakan oleh wanita yang bukan keturunan bangsawan pada zamannya.

Ifrat : tampil berlebih-lebihan.

Kaffah ; penganut agama yang taat, mengetahui dan memahami dengan benar.

Kerawi *: Alat penutup bagian vital* bagi anak laki-laki baligh terbuat dari kulit kayu bagi orang kebanyakan, dan anak-anak istana alat tersebut dibuat dari bahan emas. .

Kekeng :alat pengendali kuda yang biasanya berupa tali khusus di sematkan pada bagian tali leher kuda. Kekang berfungsi mengendalikan jalannya kuda. Untuk memperlambat biasanya penunggang kuda menarik-nariknya.

Khatib Sulung; : gelar untuk DatukSulaiman, penyebar Islam pertama di Kerajaan Luwu biasa juga di sebut Datuk Pattimang.

Khatib Tunggal :gelar untuk Datuk AbdulMakmur, penyebar agama Islam yang pertama diKerajaan Gowa, biasa juga disebut, Datuk Ri Bandang, karena pertama kali tinggal di wilayah Bandang Makassar, sehingga raja menyebutnya Datuk Ri Bandang sebagai bentuk penghargaan.

Khatib Bungsu; : gelar untuk Datuk Abdul Jawad, penyebar Islam pertama di Kerajaan Bulukumba, biasa juga di panggil Datuk Di Tiro.

Jadaliyya :orang yang menyaksikan diri mereka sendiri. Lebih terang umpamanya kejahatan mereka lebih banyak dari kebaikan mereka, maka takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka. Seperti jika kelihatan bahwa amal baik mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka.

Janjang Kodi *: (bm)* tatapan kurang senang

Jekne; : (bm); air

Jekne berang; :nama sungai yang mengalir dari gunung Bawakaraeng hingga bermuara di pinggiran laut Tanjung Bunga, sekarang menjadi bendungan Bili-bili.

jempang : alat penutup bagian vital bagi perempuan yang terbuat dari perak bagi orang kebanyakan dan kelas bangsawan terbuat dari emas) dan

Karaeng; :(bm), gelar untuk Bangsawan Makassar.

Karaeng Lakiung; : Raja yang memerintah di daerah Lakiung (nama wilayah).

Kaddo minnyak; : Nasi yang terbuat dari beras ketan putih atau hitam. Diberi rempah, berwarna kuning. Biasanya disajikan pada acara Maulid Nabi Muhammad atau acara pesta menjelang pernikahan di wilayah Bugis Makassar.

Kain sakalat jenis kain untuk bahan baju yang dipersembahkan oleh para pedagang asing kepada Raja-raja.

Kain cindai : kain sutra halus dari India.

Kajao La Liddong; : Suro Arungpone, Duta kerajaan yang mendampingi Raja Bone ke VI dan VII.

Kalameti: : nama senapan, bedil untuk peralatan perang zaman kerajaa dahulu .

Kappala Tallumbatua; : Tiga buah kapal Kompeni Belanda yang dihadang oleh lasykar Gowa lalu ditenggelamkan di seputar Lae-lae.

Katte; : (bm) kami, (bm halus); kebalikan kau, kamu (bm kasar)

Kelewang : Senjata tradisional Bugis Makassar yang terbuat dari kayu.

Kirkah : pakaian muslim bagi laki-laki yang digunakan oleh para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi.

Koko Balanda : (bbm), kebun; tempat tinggal orang-orang Belanda menanam setelah usai berdagang. Dulu wilayahnya di sekitar pantai Losari, dekat benteng Ujung Pandang.

Kompeni :lasykar tentara Belanda.

Kondo Buleng: (bm), burung bangau. Burung yang berwarna putih, panjang leher dan

sukahidup di daerah rawa seperti perswahan dan empang. Gelar untuk Kompeni belanda dari orang-orang pribumi karena persamaan ciri. Orang Belandaberkulit putih dan tinggi.

La Galigo : nama tokoh dalam kronik lontara La Galigo sebagai manusia yang memilki keistimewaan di negeri Bugis.

La marupe : (bbm); sebutan untuk penjaga tempat-tempat keramat di air, di pohon, di gunung dll.

La Mappaleppe Patotoe: Raja Soppeng yang bernah berkuasa diperkirakan pada sebelum abad ke 16.

La Mappaleppe Patotoe: Raja Wajo pendiri Persekutuan Kerajaan Bugis.

La Mellong : Suro Arungpone, Duta kerajaan Bone, nama kecil dari Kajao La Liddong.

La Mungkace To Uddamang:Raja Wajo ke Pendiri Persekutuan kerajaan Bugis, Telluppoccoe.

La Ulio BoteE : nama Raja Bone ke VI yang memerintah pada periode tahun 1543-1568 bertepatanmas pemerintahan Raja Gowa x I Manriogau Daeng Bonto Karaeng lakiung Tu nipallangga Ulaweng.

La Tenritatta : nama Arung Palakka Bone ketika masih kecil hingga remaja. Nama lainnya Petta Malampee Gemmena.

La Tenrirawe; : Arungpone, kakek Arung Palakka yang dikalahkan oleh SultanHasanuddin. Ayah Pettabone.

La Tenri Rawe Bongkangnge; : Raja Bone ke VII yang memerintah pada tahun 1568-1584 se zaman dengan Raja Gowa XII I Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangksa Tu Nijallo Pendiri

Persekutuan kerajaan Bugis, Telluppoccoe.

Lamungpatu; : (bbm), menanam batu, menenggelamkan batu dalam air. Perjanjian Lamungpatue artinya perjanjian yang dilakukan oleh Raja Bone, Soppeng, Wajo untuk menandai dimulainya persekutuan kerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan negeri Bugis. Sekarang menjadi nama wilayah di Lamungpatue.

Loji : Kantor perwakilan dagang kompeni Belanda di daerah.

Nashlan :perkataan yang baik,

Nipah : pohon sejenis pohon kelapa kelas *palm* kelas sagu, yang daunnya dapat dianyam untuk keperluan atap rumah, getah pohonnya ditadah untuk minuman (tuak) pahit. atau manis, yang dapat memabukkan.

Mantik : cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang …..

Manyuk; : (bm), hanyut, dibawa oleh air.

Mappaota; : (bb), adat dalam menerima tamu dengan menyodorkan daun sirihsebagai tanda tamu di terima dengan senang hati.

Mappaddekko; : Seni menumbuk padi pada lesung disertai joget dan tarian. Iramamenumbuk padi menghasilkan irama bunyi yang indah. Wanita biasanya yang menumbuk dengan tangan diayun gemulai dan laki-laki berjogetmenyempurnakan irama lesung padi ditumbuk. Ukuran lesung

memanjang hinggaberderet lima sampai enam orang yang berdiri deretan kiri dan kanan sehingga jumlah keseluruhan adalah dua belas orang.

Malengko : malas dalam bekerja, taktik menghindari suatu pekerjaan karena tidak mood.

Mata essona Bone : mata hati Bone, raja yang disenangi rakyat Bone.

Mattojang : permainan rakyat Bugis Makassar yang berbentuk ayunan tinggi setinggi rumah adat Bugis-Makassar sekira 10 meter. Tiangnya terbuat dari pohon kapok yang lentur dan memakai tali sebagai ayunannya.

Minawang : (bm) ikut, mengikuti, turut .

Muara Eerste River: nama sungai di Africa Selatan.

Mukmusu, : (bbm), memakan buah dengan cara menggigit dan mengisap. Memakan mangga masak langsung dengan gigi dan mengisap sarinya, tanpa menggunakan pisau.

Musu Selleng: Musuh Islam, Pemeberian nama sebagai strategi politik perang Sultan Gowa untuk membangkitkan semangat perjuangan orang Islam membela negerinya.

Nahwu : cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang ……

Pabbicara : (bb), (suro), duta, orang yang menyampaikan pesan atau cerita. Penegak hukum.

Pabbicara butta : Juru bicara kerajaan.

Pagaduk : (bb), pegawai istana kerajaan yang bertugas mengawal raja melayani kebutuhan mendesak.

Pammopporang; : (bm) maaf, permohonan maaf, kata sapaan untuk memulai berbicara pada seseorang yang strata sosialnya lebih tinggi

Paota : acara menyambut tamu dengan menyuguhkan daun sirih, pinang dan kapur putih. Dari asal kata *ota* atau *mota* artinya mengunyah,

Parakang : mahluk jadi-jadian; orang yang berubah wujud menjadi binatang karena menanggung perjanjian atas ilmu yang dimiliki untuk tujuan meminta kekayaan dengan instan.

Parrasangang (bm) : kampung, tempat kelahiran,

Passari : Orang yang berprofesi sebagai penadah tetesan pohon aren untuk dijadikan tuak sebagai bahan baku gula aren atau dijadikan minuman keras.

Perjanjian Bongayya : Surat perjanjian yang ditandatangani sebagai bentuk kesepakatan bersama antara pemerintah Hindia Belanda dan Raja-Raja di Makassar, tempat penandatangan surat perjanjian dilakukan di Bongayya.

Petta Bone :Gelar bangsawan tinggi kerajaan Bone. Pemangku tahta kerajaan (Arungpone).

Pulau Sula : Kepulauan kecil di wilayah Maluku.

Pincara Lopi : perahu Pincara, nama perahu yang digunakan sebagai tempat perundingan Arungpone.Pincara; rakit.

Pinceng Pute : (bbm), piring putih terbuat dari batu atau keramik. Piring kerajaan zaman dulu. Hanya dimiliki oleh orang-

orang, kelas bangsawan. Berwarna putih tulang.

Posi butta : (bm), pusat tanah

Poke :alat perang, senjata perang tempo dulu, tombak kayu, bambu atau besi yang ujungnya diolesi racun mematikan. Cara memakainya dilesatkan dengan cara seperti melempar lembing.

posi *: pusar, tiang bagian tengah rumah, bagian tengah bangunan, pusar bagian perut manusia*

Rakkeang *: Bagian dari rumah panggung orang Bugis Makassar. Letaknya pada bagian atas. Berfungsi sebagai tempat menyimpan padi.*

Relik : Barang keramat. ukiran kayu berarsitek ghotik

Sanro :(bm), dukun, orang yang bertugas memimpin upacara adat kerajaan seperti upacara saukang, arajang dan pantasak.

Sandelwod; : Alas kaki yang terbuat dari kayu ringan dan diberi hiasan manik-manik. Sendal.

Sharaf; : cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang …..

Saukang; *:* tempat mengadakan upacara adat kerajaan, tempat sabun ayam.

Simpolong Tettong; : model rambut atau konde putri bangsawan kerajaan Gowa. Atau model rambut pengantin adat Bugis Makasar.

Suro; : Duta kerajaan untuk kerajaan lain.

Somba Opu; :nama pelabuhan Makassar sebelum kemerdekaan, sekarang nama salah satu jalan di Makassar.

Sorban; : kain yang dililitkan dikepala atau dikalungkan dileher oleh para, ulama, dai, guru-guru tarikat Islam atau haji.

Struggle integrity; : ketulusan perjuangan, tak tersuap fenomena, gejala, tidak mau korupsi, ikhlas dalam bekerja.

Taj; :Kain yang dililitkan pada kepala, hanya dipakai oleh yang bergelar Syekh sebagai gelar kepercayaan untuk mengajat tarikat. pada jaman dulu.

Tari Pepe-pepeka Ri Makkang;: (bb), tari tradisional masyarakat Bugis-Makassar yang berirama lagu dan tari. Mengisahkan bentuk perjuangan rakyat untuk bebas merdeka.

Tau tongeng; : orang baik-baik, tapi bukan bangsawan tinggi.

Tauhid :Ilmutentang ketuhanan. Pengetahuan tertinggi tentang Allah.

Tasawuf: Ajaran yang mempelajari tentang tata cara tarekat tentang Allah.

Telur maulid; :Telur hias, telur yang diberi warna-warni sebagai pelengkap kaddominyak, biasanya diberi tangkai untuk ditancapkan pada pohon pisang yang diambil sebagai batang telur hias.

Telluppoccoe :nama persekutuan kerajaan Bugis; Bone, Soppeng dan Wajo.

Ter *: aspal yang berwarna hitam dan liat digunakan untuk melapisis jalanan.*

Tuak; :minuman keras yang di ambil dari sari getah pohon nira, nipah, atau pohon kelapa sebagai minuman. Ada yang manis dan pahit. Sebagai bahan baku gula merah.

Tujuah : Tujuah atau kuburan tujuah, yang terletak di dekat pohon beringin besar

dalam lapangan Karebosi. Terdapat tujuh buah kuburan yang dikeramatkan oleh orang Makassar. Kuburan orang-orang sakti tempo dulu.

To Manurung:pemimpin di Kerajaan Bugis-Makassar yang dipercaya masyarakat (bm) sebagai titisan dewa. Asal usulnya ada yang berasal dari busa air, embun, pentungan bambu, cahaya, dan dari langit.

To Mailalang; :abdi dalam raja, pengawal raja, pemberani, ksatria yang selalu mengikuti perjalanan raja.

Wenno:(bb) beras yang telah digoreng hingga mengembang berwarna putih dan ringan. Digunakan sebagai alat upacara adat kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid, 2005.*Syekh Yusuf SeorangUlama Sufi danPejuangYayasanObor Indonesia*, Jakarta.

AjibPadindang, 2006. *Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan,* La Macca Press, Makassar.

Arief, AburaerahdanZainuddin Hakim, 1993, *SinrilikKappalaTallumbatua*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Assegaf, Abd.Kadir, 2008.*KitabLontaraSyekh Yusuf*, Refleksi, Makassar.

Hadimulyonodan Abdul Muttalib, 1979.*SejarahKuno Sulawesi Selatn*, Penerbit, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah PropinsiSul-Sel.

Kasim, Sultan, 2002.*Arung Palakkadalam Perjuanga Kemerdekaan Kerajaan Bone*, Penerbit CV Walanae, Makassar.

Kawu, A.Shadiq, 2007.*Kisah-Kisah Orang Bijak di Sulawesi Selatan,* La Macca Press, Makassar.

Kulle, Syarifuddin, dkk, 2007.*Rakyat Bergolak, Gerakan Rakyat MenentangPenjajah*, Percetakan KaryaGowa, Sul-sel.

Lamallongeng, AsmatRiadi, 2006. *Kajao La LiddongPemikirBesardari Tanah Bugis*, La Macca Press, Makassar.

Lubis, Nabila, 1996.*Syekh Yusuf Al-Taj-Al-Makassari;MenyingkapIntisariSegalaRahasia*, Penerbit Mizan dan Fak. Sastra UI, Jakarta.

Mappangara,SupriadidanIrwan Abbas, 2003.*Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, La Macca Press, Makassar.

Paramma, Djamaluddin Aziz, 2007.*Syekh Yusuf Al-Makassar (Putra Makassar)*, NalaCipta Litera, Makassar.

---------- Tim Proyek Pemamfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 2004, Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, PenerbitIninnawa, Makassar.

---------- Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM), 2006, Tradisi Masyarakat di Sulawesi Selatan, La Macca Press, Makassar.

Rahmah, dkk, 1976.*PeristiwaTahun-Tahun Bersejarah di Sul-Seldari Abad ke XIV s/d XIX*, Tim Pengelola dan Penerbit Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang.

Tudjimah, 2006.*Syekh Yusuf Makassar Riwayatdan Ajarannya*, PenerbiUniversitas Indonesia, Jakarta.

Tentang Penulis

Kasma F. Amin; Lahir di Camba Kab. Maros tahun 1968. Tinggal di Makassar. Dosen Tetap di Universitas Muslim Indonesia (UMI Makassar). Pendidikan: SDN Tellumpanuae di Mallawa, SMPN Bantimurung, SMA Neg, 285 di Maros. S1 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di UMI Makassar 1992, S2 Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2009, S3 Program Pendidikan Bahasa di UNM. Memberi kuliah tentang,Teknik menulis Fiksi, Pengantar Ilmu Sastra, Pengajaran Sastra, Kritik Sastra, Sastra Klasik, Filologi, Sejarah Sastra Indonesia dan Bahasa Indonesia. Pengalaman yang mendebarkan dan menyenangkan adalah memberi kuliah kelas jauh di daerah terpencil di Kepulauan Sula,Mengunjungi Kota terlarang di Tiongkok, mendaki tembok Cina, menunggu matahari terbit di puncak Bromo. Saat mahasiswa pernah jadi ketua Himpunan Mahasiswa dan Ketua Senat Mahasiswa. Pengalaman Luar Negeri membawa makalah pada International Comperence di Mahasharakhan UniversityThailand tentang Ideologi Bugis. Membawa makalah di Beijing Cina. Pengalaman tak terbayangkan sebelumnya adalah pernah lolos seleksi calon: Wakil Walikota Makassar 2010-2014 (Independen), Caleg DPR-RI dari PDI-P no urut 5 tahun 2015, Anggota Majelis Akreditasi dan Dewan Eksekutif Perguruan Tinggi BAN-

PT 2016. Jabatan yang pernah diemban adalah Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UMI, dan Pembina UKM Seni Mahasiswa. Pernah Juara dua menulis cerpen tingkat SMA. Buku yang telah diterbitkan, Berduaan Dengan-Nya, Sastra Klasik Bugis, Pappaseng Ugik, Metode Penelitian Sastra dan Hikayat Bugis dalam Sastra Sejarah, dan buku yang ada di tangan pembafa ini. Penulis dapat dihubungi lewat: E-Mail: f.aminkasma@yahoo.co.id